Prof. DR. Ali Muhammad Ash-Shallabi

Ketika RASULULLAH HARUS BERPERANG

Pelajaran, Ibrah, dan Manfaat

SELAMA Rasulullah *Shalllallahu Alaihi wa Sallam* diangkat menjadi Rasul, tidak pelak, beberapa perang dijalaninya. Perang dalam Islam, bukan untuk membuat kerusakan. Tapi lebih untuk menegakkan kebenaran di muka bumi. Perang dalam Islam dilakukan sangat santun dan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Rasulullah melarang kaum muslimin untuk menyerang perempuan, anak kecil, dan orang usia lanjut. Beliau bahkan melarang untuk merusak pepohonan.

Dalam buku, ***"Ketika Rasulullah Harus Berperang"*** ini, pembaca tidak sekadar mempelajari perang-perang yang pernah dijalani Rasulullah selama hidupnya, tapi juga belajar sebab-sebab yang memicu perang, strategi yang harus diterapkan dari satu perang ke perang lain, kapan saatnya harus berperang dan kapan saatnya harus menahan diri untuk tidak perang, juga kejadian-kejadian unik selama perang. Bahkan penulis juga menghadirkan analisa, pelajaran, hikmah menarik pada setiap bahasan perang.

Buku ini ditulis oleh pakar sejarah Islam terkenal, Syaikh DR. Ali Muhammad Ash-Shallabi. Dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, kita dapat memahami arti mulia dari sebuah peperangan yang dijalankan oleh Rasulullah dan sahabatnya. Tak pelak, buku ini layak Anda miliki untuk melengkapi wawasan sejarah Islam.

www.kautsar.co.id

ISBN 978 979 592 764 8

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Segenap puji hanya milik Allah *Ta'ala*, Pemilik kata yang paling baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercucur kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pemilik *jawami'ul kalim* (kata ringkas dan bernas) dan semoga juga keselamatan diberikan kepada para sahabat, keluarga dan orang-orang yang selalu setia mengikuti ajarannya hingga Hari Kiamat.

Siapa pun yang mengenal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan tidak kuasa untuk tidak mencintainya. Untuk tidak terpesona dengan kepribadiannya. *"Wa innaka la'ala khuluqin adzhim"* 'Sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak yang mulia." Begitu Allah mengakui kemuliaannya. Bahkan, Micheal A Hart seorang penulis Barat dengan sangat obyektif telah menempatkan Rasulullah pada tingkatan nomor wahid dalam bukunya, "Seratus Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia."

Tentu, pertanyaan yang menggelinding setelah ini, apa rahasia sukses Rasulullah? Karena beliau merupakan pribadi yang holistik, sehingga siapa kita bisa belajar teladan dari kepribadian beliau. Beliau sukses di keluarga, bisnis, pendidikan, pengembangan kepribadian, spritual dan beliau juga sukses pada bidang militer. Banyak tokoh besar yang memiliki kesuksesan hanya dalam satu bidang, sebagai contoh, Nelson Mandela, terkenal sebagai seorang pemimpin tapi beliau tidak punya prestasi dalam keluarga atau bisnis. Napoleon Bonaparte yang terkenal sukses di militer tapi tidak sukses dalam spritual, Bunda Theresa yang sukses di spritualnya tapi tidak sukses di bidang militer. Tapi, tidak demikian dengan Rasulullah.

Selama Rasulullah diangkat menjadi Rasul, beberapa perang dijalaninya. Perang, dalam Islam, bukan untuk membuat kerusakan. Tapi lebih untuk menegakan kebenaran di muka bumi. Rasul melarang kaum Muslimin untuk menyerang perempuan, orang lanjut usia, dan anak kecil. Rasul bahkan melarang untuk merusak pepohonan.

Dari berbagai peperangan yang dilakukan Rasulullah ini, umat Islam dapat mengenal tata krama yang luhur dan etika yang terpuji, keyakinan yang lurus dan ibadah yang benar, keagungan etika, kesucian jiwa, mencintai perjuangan di jalan Allah dan mengharapkan kesyahidan dalam memperjuangkannya.

Buku ini ditulis oleh pakar sejarah Islam terkenal, Syaikh DR. Ali Muhammad Ash-Shallabi. Beliau memaparkan dengan detil dan menarik mulai dari sejarah Perang Badar, Bani Qainuqa', Uhud, Bani Nadhir, Dzatu Riqa', Daumatul Jandal, Bani Musthaliq, Ahzab, Khaibar, Mu'tah, Fathu Makkah, Hunain, sampai Perang Tabuk.

Hasungan doa dan terima kasih kepada seluruh pihak, yang telah ikut menanamkan saham kebaikan, dalam penerbitan buku ini sehingga dapat terbit dalam kemasan yang menarik, sebagaimana yang ada di tangan pembaca sekarang ini. Akhirnya, semoga Allah, membimbing kita kepada jalan yang dicintai dan diridhai-Nya, Amin.

Pustaka Al-Kautsar

MUKADDIMAH

Segenap puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, hanya kepada Allah-lah kami memuji, meminta pertolongan dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa dan kejahatan perbuatan kami. Barangsiapa yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang telah disesatkan Allah, maka tiada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk.

Kami bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya kecuali Allah, Dzat yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah seorang hamba dan utusan-Nya.

Allah berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." **(Ali Imran: 102)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." **(An-Nisaa`: 1)**

Begitu juga dalam ayat lain, Allah berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu.

Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." **(Al-Ahzab: 70-71)**

Wahai Tuhanku, segala puji hanyalah untuk-Mu karena keagungan Dzat-Mu dan besarnya kekuasaan-Mu. Bagi-Mulah segala puji hingga Engkau meridhai. Bagi-Mulah segala puji jika Engkau meridhai. Bagi-Mulah segala puji setelah ridha-Mu.

Amma ba'du, sesunguhnya studi dan penelitian tentang petunjuk Rasulullah merupakan sesuatu yang sangat urgen bagi setiap muslim karena berimplikasi pada terealisasikannya berbagai tujuan. Di antara tujuan-tujuan tersebut antara lain: Meneladani Rasulullah melalui pengenalan kepribadian, berbagai aktivitas dan perkataan serta penetapannya, menumbuhkan rasa cinta seorang muslim terhadap Rasulullah, mengembangkan, dan berupaya mendapatkan keberkahannya, mengenali kehidupan para sahabat yang terhormat dan mulia; yaitu mereka yang berjuang bersama Rasulullah.

Studi dan penelitian tersebut akan semakin menambah dan menumbuhkan rasa cinta mereka terhadap Rasulullah beserta para sahabatnya, dan mendorongnya untuk meneladani dan mengikuti jalan mereka. Di samping itu, biografi Rasulullah akan memberikan gambaran yang jelas mengenai kehidupan beliau dengan segala aktivitas dan lika-likunya, sejak kelahiran hingga wafatnya, melewati masa kanak-kanak, remaja, fase dakwah dan perjuangannya, kesabaran dan kemenangannya atas orang-orang yang memusuhinya.

Tampak sangat jelas bahwa beliau adalah seorang suami, ayah, pemimpin, ahli dan arsitek perang, penguasa yang bijak, politisi, pendidik, pengajar, pendakwah, seorang yang zuhud, hakim, dan berbagai keutamaan yang dimilikinya. Dengan realita semacam ini, maka seorang muslim akan mendapati tujuannya dalam mempelajarinya.[1]

Dari berbagai peperangan yang dilakukan Rasulullah ini, maka umat Islam dapat mengenal tata krama yang luhur dan etika yang terpuji, keyakinan yang lurus dan ibadah yang benar, keagungan etika, kesucian jiwa, mencintai perjuangan di jalan Allah dan mengharapkan kesyahidan dalam memperjuangkannya. Karena itu, Ali bin Al-Hasan berkata,

كُنَّا نُعَلِّمُ مَغَازِي النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا نُعَلِّمُ السُّوْرَةَ مِنَ الْقُرْآنِ.

---

1 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah, Dirasat wa Tahlil,* Dr. Muhammad Abu Faris, hlm. 50.

"Kami diajarkan tentang berbagai peperangan Rasulullah seperti halnya kami diajarkan tentang surat-surat dalam Al-Qur`an."

Buku, *Ghazawat Ar-Rasul Durus wa 'Ibar wa Fawa`id,* merupakan bagian dari buku saya berjudul *As-Sirah An-Nabawiyyah, Urdh Waqa`i' wa Tahlil Ahdats.* Saya berkeyakinan bahwa mempresentasikan permasalahan ini secara mendetail bisa memberikan manfaat yang lebih luas dan mengingat arti pentingnya. Di dalamnya saya membahas tentang hukum atau perilaku makhluk di dunia yang senantiasa berupaya saling membela dan mempertahankan diri serta tujuan-tujuan berjuang di jalan Allah.

Dalam buku ini, saya membahas secara mendetail tentang peperangan-peperangan yang dilakukan Rasulullah, yang dimulai dari Perang Badar.

Pada pasal pertama; saya membahas tentang periode sebelum meletusnya perang tersebut lalu dilanjutkan pembahasan tentang saat Rasulullah berada di medan perang, meletusnya perang dan kekalahan orang-orang musyrik. Setelah itu, saya membahas tentang berbagai peristiwa dan kejadian dalam perang dan juga membahas tentang perbedaan pendapat mengenai pembagian harta rampasan perang dan tawanan perang, berbagai dampak Perang Badar, dan upaya pembunuhan terhadap Rasulullah. Saya juga membahas tentang beberapa pelajaran, manfaat, dan hikmah di balik semua itu.

Dalam pasal kedua; saya membahas tentang Perang Bani Qainuqa'.

Dalam pasal ketiga: saya membahas tentang Perang Uhud, faktor-faktor penyebabnya, meletusnya pertempuran, berbagai peristiwa yang terjadi selama perang berlangsung, berbagai peristiwa seusai perang, perang Hamra` Al-Asad, dan partisipasi para muslimah. Setelah itu, saya mengemukakan beberapa pelajaran, manfaat, dan hikmah di balik semua itu seperti mengingatkan orang-orang yang beriman mengenai sunah-sunnah Rasulullah dan seruan mereka menuju keimanan yang luhur dan bagaimana menangani berbagai kesalahan, mempelajari prinsip-prinsip dalam memenangkan perang dan faktor-faktor yang mengantarkan pada kekalahannya.

Pada pasal keempat; saya membahas tentang perang Bani An-Nadhir, mengemukakan tentang sejarah dan faktor-faktor penyebabnya, blokade dan pengusiran Bani An-Nadhir, dan beberapa pelajaran dan hikmah di dalamnya.

Pada pasal kelima; saya membahas tentang Perang Dzat Ar-Riqa', kronologi sejarahnya, faktor-faktor penyebabnya, dan mengapa dinamakan

demikian. Dalam pasal ini, saya juga mengambil kesimpulan, berbagai pelajaran, dan hikmahnya.

Pada pasal keenam: Saya membahas tentang dua Perang Badar yang dijanjikan dan Daumatul Jandal.

Pada pasal ketujuh; saya membahas tentang perang Bani Musthaliq.

Pada pasal kedelapan; saya membahas tentang Perang Al-Ahzab dengan mengemukakan kronologi sejarahnya, faktor-faktor penyebabnya, berbagai peristiwa yang terjadi selama perang berlangsung, ujian dan derita yang harus di hadapi umat Islam di dalamnya, datangnya kemenangan dari Allah, ilustrasi Al-Qur`an mengenai perang ini, dan juga mengemukakan pelajaran-pelajaran, manfaat, dan hikmah di balik semua itu.

Pada pasal kesembilan; saya membahas tentang Perang Khaibar seraya mengemukakan tentang kronologi sejarahnya, faktor-faktor penyebabnya, perjalanan pasukan umat Islam menuju Khaibar, dan penjelasan mengenai jatuhnya beberapa bentengnya, pembagian ghanimah dan harta rampasan perang, pernikahan Rasulullah dengan Shafiyyah binti Huyai, upaya kaum Yahudi yang berlumuran dosa untuk membunuh Rasulullah, dan beberapa hukum fikih yang berkaitan dengan perang.

Pada pasal kesepuluh; saya membahas tentang batalyon Mu`tah, faktor-faktor penyebabnya, kronologi sejarahnya, peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya, dan kemudian menyimpulkan beberapa pelajaran, hikmah, dan manfaat di balik semua itu.

Pada pasal kesebelas; saya membahas tentang Fathu Makkah dengan mengemukakan faktor-faktor penyebabnya, persiapan untuk keluar dan melakukannya, dan strategi Rasulullah untuk memasuki Makkah dan menaklukkannya.

Pada pasal dua belas; saya membahas tentang Perang Hunain dan Ath-Tha`if dengan menjelaskan faktor-faktor penyebabnya, berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya, fikih Rasulullah dalam berinteraksi dengan jiwa-jiwa manusia, dan berbagai pelajaran, hikmah, dan manfaat yang terkandung di dalamnya.

Pada pasal terakhir; saya membahas tentang Perang Tabuk dan faktor-faktor penyebabnya, kronologi sejarahnya, nama-nama dan berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnnya, kemudian kembali dari Tabuk menuju Madinah, pembahasan Al-Qur`an mengenai mereka yang enggan berpartisipasi di dalamnya, masjid Dhirar, dan mengambil kesimpulan dan berbagai pelajaran serta hikmah yang terkandung di dalamnya.

Pada dasarnya biografi Rasulullah kaya dengan berbagai bidang dan dimensi yang dibutuhkan bagi pergerakan dan perjalanan dakwah Islam. Sebab Rasulullah tidak berpulang ke rahmat Allah kecuali setelah menyediakan dan merumuskan berbagai materi yang dibutuhkan bagi mereka yang bertekad meneladani beliau dalam perjuangan, pengajaran, kebudayaan, pendidikan, jihad, dan seluruh bidang kehidupan. Di samping itu, mempelajari dan meneliti biografi Rasulullah secara mendalam, akan membantu pembaca dalam mengenal dan mendalami 'gudang' etika yang luar biasa, yang merupakan keistimewaan Rasulullah dibandingkan seluruh umat manusia, mengenali keutamaan-keutamaan karakternya di mana beliau menerapkannya dalam kehidupan dunianya.

Karena itu, melalui studi dan penelitian biografi Rasulullah secara intensif inilah kita menemukan kebenaran perkataan Hassan bin Tsabit ketika menyatakan,

Yang lebih indah darimu tidak pernah terpandang oleh kedua mataku
Yang lebih baik darimu tidak pernah dilahirkan oleh kaum perempuan manapun
Engkau diciptakan sempurna dan terlepas dari semua cela
Seolah-olah engkau tercipta dengan kehendak sendiri.

Inilah kenyataannya. Saya tidak berani mengklaim telah mempersembahkan sesuatu yang belum pernah dilakukan para pendahulu. Sebab sesuatu yang berkaitan dengan Rasulullah sangat luas dan mengemukakan biografi Rasulullah membutuhkan jiwa yang sabar, pemahaman yang mendalam, kecerdasan luar biasa, dan keimanan yang kuat. Di samping itu, saya tidak mengklaim bahwa usaha saya ini terlepas dari kesalahan dan kekurangan atau sempurna. Sebab kemaksuman dan kesempurnaan adalah ciri para utusan dan para Nabi. Barangsiapa yang meyakini bahwa ia telah menguasai seluruh ilmu pengetahuan, maka ia tidak mengenal diri sendiri.

Sungguh benarlah Allah yang berfirman dalam Kitab Suci-Nya,

"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." **(Al-Isra`: 85)**

Sebab ilmu pengetahuan merupakan samudera tanpa tepi. Sungguh benarlah seorang penyair ketika berkata,

Katakanlah kepada orang yang mengklaim bahwa ilmu adalah filsafat
Boleh jadi Anda menguasai sesuatu, akan tetapi banyak hal yang tidak Anda ketahui.

Ats-Tsa'labi berkata, "Tidak seorang pun yang menulis sesuatu pun hingga tidak tidur malam, kecuali ia ingin menambahkan sesuatu yang lain padanya atau menguranginya. Ini baru dalam satu malam. Lalu bagaimana jika hal itu terjadi dalam beberapa tahun?"

Al-Ammad Al-Ishfahani berkata, "Sesungguhnya aku berkeyakinan bahwa tidak seorang pun yang menulis pada suatu hari, kecuali keesokan harinya akan berkata, "Jika ini diubah begini, maka tentulah lebih baik," "Jika ditambahkan begini, maka tentunya lebih baik," "Jika ini didahulukan, maka tentunya lebih elok," "Jika ini dibiarkan seperti ini, maka tentunya lebih indah." Dan semua ini merupakan pelajaran terbaik dan menunjukkan bahwa kelemahan itu menguasai seluruh umar manusia."

Akhirnya, saya memohon kepada Allah agar berkenan menjadikan jerih payah saya ini sebagai sebuah keikhlasan yang hanya mengharap ridha-Nya, bermanfaat bagi hamba-hambaNya, melimpahkan pahala kepada saya dari setiap huruf yang saya goreskan lalu menambahkannya pada timbangan kebaikan-kebaikan saya, melimpahkan pahala kepada saudara-saudara saya yang membantu saya dengan segenap potensi yang mereka miliki demi terselesaikannya buku ini.

Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan puji-Mu, saya bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Engau, saya memohon ampunan-Mu dan bertaubat kepada-Mu.

Ali Muhammad Ash-Shallabi

PENDAHULUAN

SIKAP MEMBELA DAN MEMPERTAHANKAN DIRI DAN PERGERAKAN PASUKAN

Pertama: Sikap Membela dan Mempertahankan Diri

Di antara sikap dan kebijakan yang dipraktikkan Rasulullah adalah sikap membela dan mempertahankan diri, di mana hal ini tampak jelas dalam periode Madinah dengan pergerakan sejumlah pasukan Sariyah (batalyon yaitu sekolompok pasukan Islam utusan Rasulullah, sementara beliau sendiri tidak mengikutinya), utusan serta berbagai peperangan yang diikuti Rasulullah melawan orang-orang musyrik. Sikap dan kebijakan ini sangat berkaitan erat dengan penguasaan agama ini.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." **(Al-Baqarah: 251)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"Yaitu orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa." **(Al-Hajj: 40)**

Dalam surat Al-Baqarah, kita dapat melihat bahwa ayat tersebut datang setelah mengemukakan salah satu contoh perseteruan antara

kebenaran dengan kebatilan yang dalam kesempatan ini tervisualisasi dalam diri Thalut bersama pasukannya yang terdiri dari orang-orang beriman melawan Jalut bersama pengikutnya. Kemudian Allah mengakhiri ayat tersebut dengan firman-Nya,

"Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." **(Al-Baqarah: 251)**

Hal ini memberikan pengertian bahwa mencegah kerusakan dengan cara seperti ini mendatangkan anugerah dan manfaat bagi umat manusia secara keseluruhan.

Kemudian datanglah ayat yang membahas tentang ibadah haji setelah Allah menyatakan bahwa Dia akan membela para wali-Nya dari orang-orang yang beriman dan setelah mengizinkan mereka untuk memerangi orang-orang yang memusuhi mereka. Kemudian Allah mengakhirinya dengan pernyataan Allah mengenai prinsip utama, dengan firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa." **(Al-Hajj: 40)**

Perintah untuk berperang pun dilakukan dengan beberapa fase:

Fase pertama: Larangan. Hal itu dilakukan ketika umat Islam masih berada di Makkah. Mereka meminta kepada Rasulullah agar mengizinkan perang. Dalam kesempatan tersebut, beliau menjawab,

"Bersabarlah, karena sesungguhnya aku tidak diperintahkan untuk berperang."[2]

Fase kedua: Memperbolehkan berperang tanpa mewajibkannya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu." **(Al-Hajj: 39)**

Fase ketiga: Kewajiban memerangi orang-orang yang memerangi umat Islam.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(Al-Baqarah: 190)**

---

2 Lihat *Mafatih Al-Ghaib*, Fakhrurrazi, 3/514.

Fase keempat: Mewajibkan umat Islam memerangi orang-orang kafir secara keseluruhan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." **(At-Taubah: 36)**

Perintah dan penerapan hukum perang secara bertahap ini sesuai dengan situasi dan kondisi negara Islam yang baru tumbuh dan berkembang dan kondisi pasukan umat Islam yang dalam proses pembentukan, baik dari segi kesiapannya, jumlah personelnya, maupun kemampuan teknis dan kompetensinya, serta berbagai faktor pendukung lainnya. Semua itu membutuhkan waktu, di mana orang-orang kafir Quraisy yang memusuhi Islam senantiasa melakukan penindasan dan intimidasi umat Islam hingga memaksa mereka terusir dari rumah-rumah mereka sendiri. Hal itu dilakukan secara sukarela tanpa pemaksaan sebagai respon atas penindasan dan perilaku sadis yang diperlihatkan orang-orang yang memusuhi dakwah Islam.

Sikap semacam ini terus diterapkan hingga negara Islam berdiri dan umat Islam memiliki kekuatan sehingga diharapkan mampu menghadapi dan melawan kekuatan dan pasukan orang-orang kafir di Jazirah Arab ketika kaum kafir tersebut melancarkan serangan terhadap mereka. Hal inilah yang kemudian benar-benar terjadi.

Ketika negara Islam berdiri dan pasukan umat Islam terbentuk hingga siap berkonfrontasi dengan kaum kafir dan berbagai kemungkinan lainnya, maka saat itulah perang itu diwajibkan.

Inilah hukum yang berkaitan dengan perang, di mana umat Islam dengan kondisinya itu mendapatkan gangguan dari kaum kafir Quraisy. Dalam kondisi ini, ayat-ayat Al-Qur`an menyatakan diperbolehkannya perang dan bukan wajib.

Adapun ketika umat Islam mendapatkan serangan setelah berhasil membentuk dan mendirikan negara dan pemerintahan di Madinah, maka mereka diwajibkan berperang dalam kondisi seperti ini dan tidak ada pilihan. Dalam hal ini tidak sekadar izin diperbolehkannya berperang melainkan wajib. Hal itu dilakukan sesuai dengan pembaiatan perang, yaitu pembaiatan kedua di Al-'Aqabah, yang mewajibkan kaum Anshar memerangi semua golongan baik yang berkulit hitam maupun berkulit

putih yang menghalangi dan menentang dakwah Islam, memerangi pemimpin dan para pengikutnya.[3]

Bersamaan dengan turunnya ayat yang mengizinkan berperang, maka Rasulullah mencanangkan latihan berbagai seni dan strategi perang dan bertempur kepada para sahabatnya. Beliau pun berpartisipasi langsung dengan mereka dalam berbagai latihan perang dan ketangkasan, dan berbagai manuver perang. Bahkan beliau menganggap bahwa daya dan upaya dalam bidang ini merupakan ibadah yang paling mulia dan cara paling efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, Rasulullah menerapkan firman Allah,

> *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)."* **(Al-Anfal: 60)**

Dalam mempersiapkan pejuang muslim yang tangguh, Rasulullah menerapkan dua strategi yang saling berimbang, yaitu strategi penggemblengan spiritual dan latihan praktis.

1. Strategi Penggemblengan Spiritual

Rasulullah senantiasa berupaya membangkitkan mental dan meningkatkan semangat para pejuang dengan memberikan harapan kemenangan kepada mereka atau surga. Sejak saat itulah hingga di kemudian hari, harapan tersebut mendorong prajurit muslim untuk berani bertempur di medan laga dan memotivasi mereka mengerahkan segenap potensinya, baik psikis maupun psikologis serta strategi perang demi meraih kemenangan atau meninggal dunia di bawah naungan pedang.[4]

Di antara sabda Rasulullah yang memotivasi para sahabatnya untuk berjihad, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalaulah beberapa orang yang beriman merasa tidak nyaman jika menyimpang dariku sedangkan aku tidak memiliki alasan untuk memaksa mereka melakukannya, maka aku tidak mau tertinggal dari suatu batalyon pun yang berjuang di jalan Allah. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya,*

---

3 Lihat *Al-Qital wa Al-Jihad*, Muhammad Khair Haikal, 1/463 dan 464.

4 Lihat *Dirasat fi As-Sirah*, hlm. 161.

sungguh aku berharap terbunuh di jalan Allah kemudian hidup kembali, kemudian terbunuh dan hidup kembali, kemudian terbunuh dan hidup kembali, kemudian hidup dan terbunuh kembali."[5]

Dalam kesempatan lain, Rasulullah bersabda, *"Tidak seorang pun yang masuk surga yang senang kembali ke dunia sedangkan ia tidak memiliki sesuatu pun di dunia ini, kecuali syahid yang berharap kembali ke dunia lalu terbunuh puluhan kali karena melihat kemuliaannya."*[6]

2. Srategi Praktis

Rasulullah senantiasa berupaya memanfaatkan dan mendorong potensi umat yang mampu memberikan pengorbanan dan pengabdian, baik laki-laki, perempuan, pemuda, maupun orang tua. Beliau memotivasi mereka untuk berlatih dan mempelajari strategi dan ketangkasan dalam perang, baik dalam menancapkan tombak, mengayunkan pedang, melempar anak panah, dan bermanuver di atas punggung kuda. Rasulullah memadukan pendidikan kemiliteran pada dua sisi yang saling berkeseimbangan; instruksi dan latihan, memberikan harapan kemenangan atau surga. Beliau senantiasa mendorong umat Islam untuk mengerahkan segenap potensi umatnya di medan perang dan memotivasi umat Islam itu untuk mempelajari berbagai strategi memanah dan melempar tombak dengan sebaik-baiknya.

Dalam hal ini, Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa mempelajari teknik memanah lalu meninggalkannya, maka tidak termasuk golongan kami atau ia telah durhaka."*[7]

Ini merupakan seruan kepada seluruh umat Islam hingga termasuk mereka yang lanjut usia. Beliau menyerukan kepada umatnya untuk berlatih menembak sasaran dan meningkatkan ketrampilan tangan, serta ketangkasannya. Sesungguhnya Islam memperhatikan potensi umat ini secara keseluruhan dan mengarahkannya menuju keagungan dan semangat tinggi.

Rasulullah memperhatikan kesiapan umatnya di setiap waktu dan tempat, dan mendorong mereka untuk memanfaatkan semua piranti yang dapat digunakan umat Islam. Dalam hadits shahih yang dapat

---

5 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab: *Tamanna Asy-Syahadah*, 3/268. no.2797.

6 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab: *Tamanna Al-Mujahid An Yarji' Ila Ad-Dunya*, 3/274, no. 2817.

7 HR.Muslim, Kitab: *Al-Imarah*, Bab: *Fadhl Ar-Ramy wa Al-Hitsts Alaih*, 3/1533, no. 1919.

dipertanggungjawabkan disebutkan, bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi. Ingatlah kekuatan yang sesungguhnya adalah memanah. Ingatlah kekuatan yang sesungguhnya adalah memanah. Ingatlah kekuatan yang sesungguhnya adalah memanah."*[8]

Kedua: Tujuan-tujuan Perjuangan di Jalan Allah

1. Menjaga kebebasan dan kemerdekaan berkeyakinan

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."* **(Al-Anfal: 39-40)**

2. Menjaga simbol-simbol agama dan ibadah

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat. Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."* **(Al-Hajj: 38-40)**

3. Menghilangkan kerusakan di muka bumi

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Tatkala Jalut dan tentaranya telah tampak oleh mereka, mereka pun (Thalut dan*

---

8 HR.Muslim, Kitab: *Al-Imarah,* Bab: *Fadhl Ar-Ramy wa al-Hitsts Alaih,* no.1917.

tentaranya) berdoa, "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir." Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Dawud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Dawud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. Itu adalah ayat-ayat dari Allah, kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus." **(Al-Baqarah: 250-252)**

Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam menafsirkan firman Allah, *"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini,"* berkata, "Kalaulah Allah tidak mendorong suatu kaum dengan kaum yang lain sebagaimana Dia mendorong Bani Israel yang tercermin dalam perang terhadap Thalut dengan keberanian Dawud, maka tentulah mereka binasa."[9]

4. Ujian, pendidikan dan perbaikan

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenankanNya kepada mereka."* **(Muhammad: 4-6)**

Dalam menafsirkan firman Allah, *"Akan tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain,"* Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya, akan tetapi Allah menganjurkan kamu berjihad dan

9 *Tafsir Ibni Katsir*, 1/262.

memerangi musuh untuk menguji kamu dan menguji keadaanmu."[10] Allah juga menjelaskan hikmah di balik anjuran berjihad tersebut dalam firman-Nya, *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar."* **(Ali 'Imran: 142)**

5. Menakuti orang-orang kafir, menghinakan, merendahkan, dan meremehkan tipu daya mereka

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)."* **(Al-Anfal: 60)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman, *"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."* **(At-Taubah: 14-15)**

Begitu juga dengan firman Allah, *"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir."* **(Al-Anfal: 17-18)**

6. Mengungkap jati diri orang-orang munafik

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari*

---

10 *Tafsir Ibni Katsir*, 1/262.

yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasulNya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulNya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar." **(Ali Imran: 179)**

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya, memberikan sedikit ujian untuk memperlihatkan wali-Nya dan mengungkap jati diri orang yang memusuhi-Nya, mengenal orang mukmin yang sabar dan munafik yang jahat. Ujian yang dimaksud adalah terjadinya Perang Uhud, di mana Allah menguji orang-orang yang beriman. Dengan ujian tersebut, maka tampaklah keimanan, kesabaran, ketabahan, ketangguhan, dan loyalitas mereka kepada Allah dan utusan-Nya, dan di lain pihak mengungkap tabir penutup orang-orang munafik sehingga tampaklah penyimpangan, pembangkangan, dan keengganan mereka berjihad serta pengkhianatan mereka kepada Allah dan utusan-Nya."[11]

7. Menegakkan hukum Allah dan aturan Islam di muka bumi

Pada dasarnya menegakkan hukum Allah di muka bumi merupakan salah satu tujuan berjihad.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat."* **(An-Nisaa`: 105)**

8. Menghadapi gangguan orang-orang kafir:

Di antara tujuan jihad dalam Islam adalah menghadapi gangguan orang-orang kafir. Jihad ini terbagi dalam beberapa bentuk, yang di antaranya:

a. Apabila orang-orang kafir itu mengganggu orang-orang yang beriman dan melakukan penindasan di wilayah kekuasaan orang-orang kafir.

Terutama jika orang yang mengalami penindasan tersebut tidak dapat bermigrasi ke negara yang aman bagi pelaksanaan agamanya. Dalam kondisi ini, negara Islam berkewajiban mempersiapkan pasukannya untuk menyerang orang-orang kafir yang melancarkan serangan atau menebarkan

11 Lihat *Tafsir Ibni Katsir*, 1/371.

gangguan di wilayah tersebut hingga mereka dapat membebaskannya dari kezhaliman dan penindasan yang dialaminya.[12]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar. Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zhalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"* **(An-Nisaa`: 74-75)**.

b. Apabila orang-orang kafir itu melancarkan serangan ke wilayah umat Islam.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikanlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(Al-Baqarah: 190-192)**

Para Fuqaha` menyatakan, "Apabila orang-orang kafir melancarkan serangan terhadap wilayah orang-orang mukmin, maka umat Islam berkewajiban berjuang membela dan mempertahankan tanah airnya itu. Sebab jika musuh telah menguasainya, maka akan menimpakan siksa kepada umat Islam dan diterapkannya hukum-hukum produk kekufuran, dan memaksa warganya untuk tunduk kepadanya. Dengan demikian, maka negara tersebut menjadi negara kafir setelah sebelumnya menjadi negara muslim."

Sebagian ulama dari madzab Hanafi menyatakan, "Kesimpulannya:

---

12 Lihat *Al-Jihad fi Sabilillah*, Abdullah Al-Qadiri, 2/162.

Semua tempat yang dikhawatirkan menjadi sasaran serangan musuh, maka pemimpin negara ataupun masyarakatnya berkewajiban menjaganya. Jika tidak mampu, maka tetangga terdekatnya berkewajiban membantunya mendapatkan kekuatan yang memadai untuk melawan musuh tersebut."[13]

c. Jika musuh tersebut menebarkan kezhaliman di antara rakyatnya meskipun mereka kafir:

Sebab Allah mengharamkan atas hamba-hambaNya berbuat zhalim. Menegakkan keadilan di muka bumi hukumnya wajib bagi setiap orang. Jika umat Islam tidak berkomitmen menghilangkan kezhaliman dari mereka yang teraniaya maka mereka berdosa. Sebab umat Islam diperintahkan untuk berjuang di muka bumi ini demi menegakkan kebenaran dan menghapuskan kebatilan, menebarkan keadilan dan menghancurkan kezhaliman. Tiada kebahagiaan apa pun bagi mereka kecuali yang demikian itu.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* **(Al-Maa`idah: 8)**

d. Orang-orang kafir itu melawan para juru dakwah kepada Allah dan menghalangi mereka menyampaikan risalah-Nya:

Sesungguhnya umat Islam berkewajiban menyampaikan risalah-risalah Allah kepada umat manusia seluruhnya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."* **(Ali 'Imran: 104)**

Orang-orang yang memusuhi Allah senantiasa menghalangi para penolong-Nya untuk menyampaikan dakwah-Nya. Mereka tidak akan membiarkan para juru dakwah itu mempunyai kesempatan menyampaikan misinya kepada seluruh umat manusia. Di samping itu, mereka juga tidak akan mengizinkan mereka memperdengarkan seruan dakwah Allah itu kepada seluruh umat manusia dengan memasang berbagai hambatan dan

---

13 Lihat *Hasyiah Ibni Abidin*, 4/124.

rintangan di hadapannya, menempatkan berbagai penghalang yang mampu menutup akses antara juru dakwah dengan dakwah yang disampaikannya dan masyarakatnya. Karena itu, Allah mewajibkan kepada hamba-hambaNya yang beriman untuk memerangi setiap orang yang menghalangi dan bahkan melawan perjuangan dan dakwah di jalan Allah.[14]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menyesatkan perbuatan-perbuatan mereka. Dan orang-orang mukmin dan beramal shaleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang Haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang mukmin mengikuti yang Haq dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka. Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka."* **(Muhammad: 1-4)**

Ketiga: Batalyon-batalyon atau Sariyah[15] dan Ekspedisi Pasukan Terpenting Sebelum Perang Badar Al-Kubra

Ketika stabilitas telah diraih umat Islam di bawah kepemimpinan Rasulullah di Madinah dan terbentuk komunitas masyarakat yang baru bagi orang-orang beriman, maka umat Islam dan pemimpin mereka haruslah menyadari situasi dan kondisi masyarakat di sekitar mereka dengan berbagai serangan yang menunggu dari musuh-musuh dakwah yang senantiasa mengintai. Dakwah Islam sampai pada tujuannya sebagaimana Allah mengutus Muhammad karenanya, di mana Rasulullah Muhammad bersama para sahabatnya harus menanggung beban berat perjuangan dalam menegakkannya.

Pada dasarnya sikap kaum Quraisy di Makkah merupakan poin

---

14 Lihat *Fiqh At-Tamkin fi Al-Qur'an Al-Karim*, Ash-Shallabi, hlm. 488.

15 Sariyah adalah peperangan pada zaman Nabi yang beliau tidak turut serta di dalamnya.

pertama yang harus ditangani para pemimpin umat Islam di Madinah. Sebab penduduk Makkah tidak akan menerima keadaan di mana Islam memiliki sebuah komunitas dan eksis meskipun berada di Madinah. Sebab kondisi yang demikian itu mengancam eksistensi mereka dan menghancurkan struktur bangunan kemasyarakatan mereka. Para penduduk Makkah benar-benar menyadari bahwa berdirinya Islam mengandung sinyal berakhirnya kejahiliyahan dan tradisi nenek moyang dan leluhur mereka. Karena itu, mereka harus menghadangnya.

Makkah dan sejumlah besar penduduknya melakukan berbagai daya dan upaya untuk menggagalkan Rasulullah sampai ke Madinah. Dalam hal ini, mereka menyatakan perang dan berikrar untuk menyerang Islam dan membumihanguskan umat Islam.[16]

Sikap konfrontatif dan tidak bersahabat ini senantiasa mereka lancarkan meskipun Rasulullah telah berhijrah ke Madinah. Di antara sikap-sikap yang menunjukkan permusuhan tersebut adalah sebuah hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud yang menginformasikan dari Sa'ad bin Mu'adz, bahwasanya ia berkata, "Ia adalah sahabat dekat bagi Umayyah bin Khalaf. Apabila ia (Umayyah) melewati Madinah, maka ia menyempatkan diri singgah di kediaman Sa'ad. Begitu juga dengan Sa'ad apabila melewati Makkah maka ia singgah di kediamannya (Umayyah). Ketika Rasulullah sampai di Madinah, maka Sa'ad pergi menunaikan ibadah umrah dan singgah di kediaman Umayyah di Makkah. Sa'ad pun berkata kepada Umayyah, "Temanilah aku sebentar untuk mengelilingi rumah ini." Lalu ia keluar dengannya kurang lebih setengah hari. Lalu keduanya bertemu dengan Abu Jahal. Abu Jahal bertanya, "Wahai Abu Shafwan, siapa orang yang bersamamu ini?" Umayyah berkata, "Ini adalah Sa'ad." Abu Jahal berkata lagi, "Tidakkah aku melihatmu mengelilingi Ka'bah dengan aman, sedangkan kalian memberikan tempat perlindungan bagi *Ash-Shubah* (orang yang keluar dari agama nenek moyangnya).[17] Dan kalian mengira telah menolong dan membantu mereka. Demi Allah, kalaulah kamu tidak bersama dengan Abu Shafwan, maka kamu tidak akan bisa kembali kepada keluargamu dengan selamat." Mendengar peringatan Abu Jahal ini, maka Sa'ad berkata dengan suara lantang, "Demi Allah, kalaulah

---

16 Lihat *Marwiyat Ghazwah Badr*, Ahmad Bawazir, hlm. 79.

17 Kata *Ash-Shubah* dalam riwayat ini merupakan jamak dari *Shabi`*, yang berarti yang keluar dari agamanya. Orang-orang musyrik menyebut orang yang masuk Islam dengan sebutan *Shabi`*.

kamu menghalangiku melakukan thawaf ini, maka akan menghadangmu dengan lebih keras darinya, menghadang perjalananmu ke Madinah..."[18]

Dalam sebuah riwayat dari Al-Baihaqi disebutkan, "Demi Allah, jika kamu melarangku untuk mengelilingi rumah ini, maka aku akan menghadang perjalanan kafilah dagangmu ke Syam."[19]

Realita dari peristiwa ini membuktikan bahwa Abu Jahal menganggap Sa'ad bin Mu'adz termasuk orang yang harus diperangi oleh kaum Quraisy. Kalaulah ia tidak memasuki Makkah dalam jaminan keamanan salah seorang pemimpinnya, maka tentulah darahnya dihalalkan. Sikap dan tindakan semacam ini merupakan sesuatu yang baru dari para pemimpin Makkah terhadap para penduduk Madinah, sebelum berdirinya negara Islam di sana. Tidak seorang pun dari penduduk Madinah sebelum itu membutuhkan perjanjian damai agar diperbolehkan memasuki Makkah. Bahkan kaum Quraisy tidak senang jika ada pemikiran yang menyulut berkobarnya perang antara penduduk Makkah dengan penduduk Madinah sebelum kondisi yang baru ini terbentuk. Dalam masalah ini, mereka berkata kepada penduduk Madinah, yang intinya, "Demi Allah, tidak seorang pun dari distrik di Arab yang membuat kami murka karena meletusnya perang antara kami dengan mereka dibandingkan kalian."[20]

Kisah ini membuktikan bahwa kafilah-kafilah dagang kaum Quraisy sebelumnya merasa aman dan nyaman dalam perjalanan mereka ke Syam hingga terjadinya peristiwa ini. Negara Islam tidak pernah mengganggunya sama sekali. Maksudnya, negara Islam tidak pernah memperlakukan penduduk Makkah sebagai orang yang layak diperangi hingga peristiwa ini terjadi. Negara Islam tidak pernah melakukan blokade dan embargo ekonomi terhadap mereka dan tidak juga menghadang satu kafilah dagang mereka pun atau mengganggunya. Hal ini berarti, bahwasanya para pihak yang berkuasa dan memimpin di Makkahlah yang berinisiatif melakukan tindakan semacam itu dan menyatakan perang terhadap negara Islam di Madinah serta menganggap umat Islam sebagai orang yang harus diperangi dan tidak mengizinkan mereka memasuki Makkah kecuali meminta jaminan perlindungan dan keamanan.[21]

Bukti lain dari inisiatif para pemimpin Makkah yang menyatakan

---

18 *Shahih Al-Bukhari, no.* 3950.
19 Lihat *Dala'il An-Nubuwwah,* Al-Baihaqi, 3/25.
20 Lihat *Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 2/192.
21 Lihat *Al-Jihad wa Al-Qital,* 1/476.

perang dan permusuhan terhadap negara Islam di Madinah ini adalah sebuah riwayat dalam *Sunan Abu Dawud*, "Dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik dari salah seorang sahabat Rasulullah, ia mengatakan, "Bahwasanya kaum kafir Quraisy berkirim surat kepada Ibnu Ubay bersama pengikutnya dari suku Al-Aus dan Al-Khazraj. Sedangkan Rasulullah ketika itu berada di Madinah sebelum Perang Badar, "Sesungguhnya kalian memberikan perlindungan kepada sahabat kami dan kami bersumpah demi Allah, hendaklah kalian memeranginya dan mengusirnya atau kami harus menyerang kalian dengan segenap kemampuan kami hingga kami dapat membunuh pejuang kalian dan menghalalkan istri-istri kalian."

Ketika Abdullah bin Ubaid bersama para pendukungnya dari para penyembah berhala, maka mereka bersepakat untuk melancarkan pembunuhan terhadap Rasulullah. Ketika informasi tersebut sampai kepada Rasulullah, maka beliau menemui mereka seraya berkata, "*Sebuah ancaman yang melampaui batas dari kaum Quraisy telah kalian dengar, di mana mereka tidak menipu kalian lebih dari keinginan kalian untuk menipu diri sendiri; kalian ingin saling membunuh putra-putri dan saudara-saudara kalian sendiri (maksudnya, jika kalian membunuh kami, maka di antara kami terdapat putra-putri dan saudara kalian yang masuk Islam dan mereka akan saling membunuh, dan tentunya dampak buruknya lebih banyak kalian rasakan dibandingkan jika kaum Quraisy menyerang kalian.*"[22] Ketika mereka mendengar penjelasan Rasulullah itu, maka mereka pun membubarkan diri dan mengurungkan niatnya untuk berperang.

Dari realita inilah tampak keagungan Rasulullah dan keagungan pemimpin terkemuka sekaligus pendidik, Rasulullah, di mana beliau memutuskan untuk menghentikan bencana ini sejak dini dan menghancurkan sikap berbangga-bangga dengan suku dan kelompoknya. Rasulullah benar-benar memahami relung hati dan jiwa manusia dan berinteraksi dengannya. Karena itulah, pesan yang beliau sampaikan sangat menyentuh jiwa kaum musyrik di Yatsrib.

Kita semua membutuhkan pemahaman dan fikih yang agung semacam ini dalam menghancurkan berbagai konspirasi yang dilancarkan orang-orang musyrik untuk menghancurkan barisan umat Islam dan merusak struktur bangunannya dari dalamnya setelah kaum Quraisy memulai pernyataan perang antara mereka dengan negara Islam di Madinah.

---

22 *Sunan Abi Dawud*, 3/213, no. 3004.

Turunnya firman Allah yang mengizinkan perang bagi umat Islam, maka konsekuensi negara Islam ini harus bersikap dengan kaum Quraisy sesuai dengan kondisi perang yang telah mereka nyatakan ini. Aktivitas Rasulullah pun difokuskan untuk memperkokoh kedudukan negara ini dan menghadapi berbagai ancaman perang yang telah dinyatakan kaum Quraisy terhadap Madinah.

Dalam hal ini, beliau memutuskan untuk mengirimkan beberapa batalyon untuk memperkuat agenda kebijakannya dan keluar dalam berbagai peperangan.[23] Beberapa batalyon dan pasukan perang terpenting yang mendahului Perang Badar Al-Kubra adalah sebagai berikut:

1. Perang Al-Abwa`

Perang pertama yang dihadapi Rasulullah adalah Perang Al-Abwa`,[24] dikenal juga dengan perang Wadan.[25] Keduanya adalah sebuah wilayah yang berdekatan atau bertetangga dengan jarak enam atau delapan mil. Dalam kesempatan ini belum terjadi pertempuran, melainkan terjadi perdamaian dengan Bani Dhamrah (dari Kinanah). Perang ini terjadi pada bulan Shafar tahun dua Hijriyah. Jumlah pasukan umat Islam ketika itu mencapai dua ratus orang, yang terdiri dari pasukan kavaleri dan infantri.[26]

2. Batalyon Ubaidah bin Al-Harits

Batalyon ini merupakan bendera komando pertama yang dibentuk Rasulullah.[27] Jumlah personel dalam batalyon ini adalah enam puluh orang dari kaum Muhajirin. Jumlah kekuatan musuh dari kaum Quraisy lebih dari dua ratus orang, baik kavaleri maupun infantri. Komandan pasukan orang-orang kafir Quraisy adalah Abu Sufyan bin Harb. Dalam peristiwa tersebut terjadi manuver-manuver antara kedua belah pihak di sebuah mata dari di lembah Rabigh. Dalam peristiwa tersebut, Sa'ad bin Abu Waqqash melemparkan anak panahnya untuk pertama kali dalam sejarah Islam. Hal itu dilakukan setelah kembali dari Al-Abwa`.[28]

3. Batalyon Hamzah bin Abdul Muthalib

Ibnu Ishaq berkata, "Dalam kesempatan itu –maksudnya ketika sampai

23 Lihat *Al-Jihad wa Al-Qital*, 1/477.
24 Ada yang mengatakan bahwa dinamakan demikian karena di dalamnya tersebar wabah penyakit.
25 Wadan adalah sebuah perkampungan yang luas dekat Al-Abwa`.
26 Lihat *Jaisy An-Nabi*, Mahmud Syit Khithab, hlm. 54.
27 Lihat *Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'd, 2/7.
28 Lihat *Hadits Al-Qur`an An Ghazawat Ar-Rasul*, Dr.Muhammad Bvakr Al Ibad, 1/40.

di Madinah setelah perang Al-Abwa`- Rasulullah mendelegasikan Hamzah bin Abdul Muthalib ke Saiful Bahr[29] dari Al-Ish dengan membawahi tiga puluh personel pasukan kavaleri dari kaum Muhajirin. Dalam peristiwa itu, ia bertemu dengan Abu Jahal bin Hisyam di pesisir tersebut bersama tiga ratus pasukan kavalerinya dari penduduk Makkah. Kemudian pasukan dari kedua belah pihak itu dipisah oleh Majdi bin Amr Al-Juhani. Ia adalah orang yang mampu diterima kedua belah pihak. Akhirnya mereka pun membubarkan diri ke tempat masing-masing tanpa terjadi pertempuran di antara mereka.[30]

4. Perang Buwath[31]

Perang Rasulullah di Buwath terjadi pada bulan Rabiul Awwal tahun kedua sejak hijrah beliau, di mana beliau keluar dengan dua ratus sahabatnya. Tujuan dari perang ini adalah menghadang kafilah kaum Quraisy, yang di dalamnya terdapat Umayyah bin Khalaf dengan seratus orang dan dua ribu lima ratus ekor unta. Dalam perang tersebut, tidak terjadi pertempuran sehingga Rasulullah memutuskan untuk kembali ke Madinah.

5. Perang Al-Usyairah[32]

Dalam perang ini, beliau melancarkan serangan terhadap kaum Quraisy dan mempercayakan pelaksana tugas pemerintahan kota Madinah kepada Abu Salamah bin Abdul Asad. Perang ini dinamakan *Ghazwah Al-Usyairah.* Beliau menetap di sana pada bulan Jumadil Awwal dan beberapa malam di bulan Jumadil Akhir. Dalam peristiwa tersebut, beliau berdamai dengan Bani Mudlij bersama para sekutunya dari Bani Dhamrah. Setelah itu beliau kembali ke Madinah dan tidak terjadi perang. Hal itu terjadi karena kafilah yang ingin diserang telah berlalu beberapa hari sebelumnya menuju Syam.[33] Beliau melewati wilayah pesisir pantai hingga kaum Quraisy mengetahui informasinya. Mereka pun keluar dan berusaha menghadangnya dan bertemu dengan Rasulullah hingga terjadilah Perang Badar Al-Kubra.[34]

---

29 Saiful Bahri adalah pesisirnya dari wilayah Al-Ish.

30 Lihat *Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 2/595.

31 Buwath adalah nama sebuah pegunungan di Juhainah yang masuk wilayah Radhwa dekat Yanbu'.

32 Al-Usyairah adalah sebuah tempat yang terletak antara Makkah dan Madinah dari wilayah Yanbuk di sepanjang pesisir . lihat *Marashid Al-Ithla',* 2/943.

33 Lihat *Thabaqat Al-Kubra,* Ibnu Sa'd, 2/10.

34 Ibid, 2/11.

6. **Batalyon Sa'ad bin Abu Waqqash**

Setelah Perang Al-Usyairah, Rasulullah mendelegasikan Sa'ad bin Abu Waqqash dalam sebuah brigade yang terdiri dari delapan orang dari kaum Muhajirin. Ia pun keluar hingga mencapai Al-Kharrar[35] yang masuk wilayah Al-Hijaz. Kemudian kembali dan tidak terjadi perang.[36]

7. **Perang Badar Pertama**

Penyebabnya: Bahwasanya Kurz bin Jabir Al-Fihri melancarkan serangan terhadap daerah penggembalaan di Madinah dan merampas beberapa ekor unta dan binatang ternak lainnya. Mendengar laporan ini, maka Rasulullah memutuskan untuk mengejarnya hingga sampai pada sebuah lembah bernama Safwan yang masuk wilayah Badar. Beliau tidak berhasil menemukan Kurz bin Jabir dan kehilangan jejaknya. Rasulullah pun kembali ke Madinah.[37]

8. **Batalyon Abdullah bin Jahsy Al-Asadi ke Nakhlah**[38]

Rasulullah mendelegasikan Abdullah bin Jahsyi bersama delapan orang sahabat dari kaum Muhajirin ke Nakhlah di sebelah selatan Makkah pada hari terakhir bulan Rajab guna melakukan spionase dan memata-matai gerakan kaum Quraisy. Akan tetapi mereka bertemu dengan sebuah kafilah dagang kaum Quraisy hingga terjadi perang dan mereka berhasil memenangkannya. Bahkan mereka berhasil membunuh komandannya bernama Amr bin Al-Hadhrami dan menawan dua dari anggota mereka, yaitu Utsman bin Abdullah dan Al-Hakam bin Kaisan.

Batalyon ini pun kembali ke Madinah dengan membawa para tawanan tersebut. Menghadapi bagaimana mengelola ghanimah ini, Rasulullah termenung sejenak hingga turunlah firman Allah,

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai

---

35 Nama sebuah daerah di Al-Hijaz dekat Al-Juhfah. *Marashid Al-Ithla'*, 2/943.

36 Lihat *Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 2/600.

37 Ibid, 2/601.

38 Nakhlah Al-Yamaniyyah adalah sebuah lembah yang menjadi pangkalan militer kaum Hawazin dalam perang Hunain.

mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." **(Al-Baqarah: 217)**

Ketika ayat Al-Qur`an ini turun, maka Rasulullah menerima kafilah tersebut bersama dua tawanannya. Dalam batalyon Abdullah bin Jahsy ini, umat Islam mendapatkan ghanimah pertamanya dalam sejarah. Sedangkan Amr bin Al-Hadhrami merupakan korban tewas pertama di tangan umat Islam. Adapun Utsman bin Abdullah dan Al-Hakam bin Kaisan merupakan tawanan umat Islam pertama.[39]

Keempat: Beberapa Manfaat, Hikmah, dan Pelajaran

1. Kapan dianjurkan berperang?

Syaikh Dr. Muhammad Abu Syuhbah menyatakan bahwasanya anjuran perang pertama kali dalam sejarah Islam terjadi pada awal-awal tahun kedua Hijriyah. Alasannya disebabkan bahwa pada tahun pertama Hijriyah, umat Islam disibukkan dengan pengaturan dan penataan kehidupan keagamaan dan keduniawian mereka seperti membangun Masjid Nabawi, berbagai masalah kehidupan mereka, mencari mata pencaharian, dan menata kehidupan politik mereka, seperti mencanangkan perdamaian di antara sesama mereka, mengembangkan sikap toleransi dan keterbukaan dengan kaum Yahudi yang juga hidup berdampingan dengan mereka di Madinah agar dapat menghentikan kejahatan mereka.[40] Ustadz Shaleh Asy-Syami berpendapat bahwa izin diperbolehkannya berperang terjadi pada akhir tahun pertama Hijriyah.[41]

2. Perbedaan antara As-Sariyyah (Batalyon) dan Al-Ghazwah (Perang yang diikuti langsung oleh baginda Rasulullah)

Sebagian besar buku-buku sejarah menyatakan bahwa semua kelompok umat Islam yang dibawa Rasulullah untuk keluar menghadapi musuhnya disebut *Ghazwah* (Perang), baik di sana terjadi pertempuran ataupun tidak, baik melibatkan jumlah personel yang besar maupun sedikit. Sedangkan sebuah kelompok umat Islam yang dikirimkan Rasulullah untuk menghadang musuh dinamakan *Sariyyah* atau *Ba'ts*

---

39 Lihat *Hadits Al-Qur`an An Ghazawat Ar-Rasul*, Muhammad Bakar Al Ubbad, 1/43.
40 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Abu Syuhbah, 1/75-76.
41 Lihat *Ma'in As-Sirah*, hlm. 175.

(Batalyon/Ekspedisi). Dalam batalyon ini bisa saja terjadi perang ataupun tidak. Batalyon ini seringkali ditugaskan untuk mengakses informasi mengenai keadaan musuh-musuhnya ataupun tugas lain.

Biasanya jumlah personel pasukan yang terlibat dalam batalyon ini kecil atau sedikit. Sebab tugas mereka sangat terbatas dalam bermanuver dengan musuh, menakut-nakuti, dan membuatnya cemas. Rasulullah telah memimpin sebanyak dua puluh tujuh perang dan mendelegasikan tidak kurang dari tiga puluh delapan batalyon dan ekspedisi. Rasulullah mempersiapkan semua itu hanya dalam waktu singkat dari usia bangsa ini, yang membutuhkan waktu hanya sepuluh tahun.[42]

3. Jumlah penduduk Madinah dan hubungannya dengan beberapa batalyon

Rasulullah menginstruksikan konsensus penduduk Madinah pada tahun pertama hijrah dan setelah berhasil mempersatukan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar secara langsung. Konsensus tersebut hanya ditujukan kepada umat Islam saja berdasarkan instruksi Rasulullah. Tepatnya ketika beliau bersabda, *"Tuliskanlah untukku orang-orang yang menyatakan masuk Islam."* Jumlah mereka yang siap berperang hanya seribu lima ratus lelaki saja.[43] Setelah konsensus ini dilakukan, umat Islam bertanya-tanya penuh keheranan dan kekaguman, "Apakah kita harus takut dengan seribu lima ratus orang ini?" Sebab mereka sebelumnya tidak bisa tidur kecuali mempersiapkan senjata bersama mereka karena khawatir dengan keselamatan jiwanya.

Rasulullah sendiri melarang mereka bepergian di malam hari sendiri demi menjaga mereka dari pengkhianatan.[44] Setelah konsensus ini, maka dimulailah pembentukan batalyon dan ekspedisi-ekspedisi serta pasukan perang. Konsensus ini termasuk salah satu proses pengaturan dan pengembangan negara yang baru berdiri ini.[45]

4. Penjagaan para sahabat terhadap keselamatan diri Rasulullah

Para sahabat senantiasa menjaga keselamatan diri Rasulullah secara intensif. Dari Ummul Mukminin Aisyah, ia berkata, "Pada suatu malam, Rasulullah terbangun seraya berkata, "Alangkah baiknya jika seorang

---

42 *Fi Zhilal As-Sirah, Ghazwah Badr,* Abu Faris, hlm. 12.
43 Lihat *Al-Watsa'iq As-Siyasiyah,* Hamidullah, hlm. 65.
44 Lihat *Ar-Raudh Al-Anf,* 5/43.
45 Lihat *Dirasat fi Ahd An-Nubuwwah,* Asy-Syuja', hlm. 163.

lelaki saleh dari sahabatku bersedia menjagaku malam ini." Tiba-tiba kami mendengar senjata. Beliau bertanya, "Siapa ini?" Orang yang ditanya menjawab, "Sa'ad, wahai Rasulullah. Aku datang untuk menjagamu." Lalu Rasulullah bangkit lalu tidur hingga kami mendengar dengkuran beliau."[46] Peristiwa tersebut terjadi sebelum meletusnya Perang Badar Al-Kubra.[47]

Dalam hadits riwayat Aisyah ini dijelaskan tentang anjuran melakukan penjagaan dan hati-hati terhadap kehadiran musuh, senantiasa waspada dan siaga, tidak mengabaikan ketika dibutuhkan dan perlu diperhitungkan. Di samping itu, warga masyarakat juga dianjurkan menjaga pemimpin mereka karena khawatir terjadi pembunuhan. Dalam hadits ini juga terdapat pujian dan motivasi terhadap orang untuk berderma dan menyebutkannya. Rasulullah tetap mengambil kebijakan seperti itu meskipun terkenal dengan tawakkalnya kepada Allah dan bersandar kepada-Nya dalam masalah tersebut.[48]

5. Naskah dokumen perjanjian dengan Bani Dhamrah dan komentar terhadapnya

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah surat dari Muhammad utusan Allah untuk Bani Dhamrah bin Bakr bin Abdu Manah bin Kinanah, bahwasanya harta benda dan jiwa mereka aman, dan mereka berhak mendapatkan pertolongan atau kemenangan atas orang yang menyerang mereka kecuali mereka memerangi agama Allah dan terus memberikan dukungan dengan kesewenang-wenangannya kepada orang-orang yang memusuhinya.[49] *Dan jika Rasulullah menyerukan bantuan kepada mereka dan mereka menyanggupinya, maka mereka berhak mendapatkan jaminan perlindungan Allah dan jaminan perlindungan utusan-Nya, mereka berhak mendapatkan kemenangan atas kebaikan dan ketakwaan orang-orang di antara mereka."*[50]

Dalam Perang Al-Abwa`, Rasulullah memanfaatkan sebuah kesempatan emas, yaitu mengadakan koalisi militer dengan pemimpin Bani Dhamrah. Letak geografis wilayah negaranya sangat strategis dalam bidang militer dan tidak bisa dinilai dengan apa pun ketika terjadi kontak senjata antara negara Islam yang baru berkembang dengan kaum Quraisy. Karena

---

46 *Shahih Al-Bukhari*, Kitab: *At-Tamani*,3/219.
47 Lihat *Tafsir Al-Qurthubi*, 6/230.
48 Lihat *Wilayah Asy-Syurthah fi Al-Islam*, Dr. Umar Muhammad Al-Humaidani, hlm. 63.
49 Kiasan bagi kesewenang-wenangan dan kontinuitas.
50 Lihat *Majmu'ah Al-Watsa`iq As-Siyasiyah*, Muhammad Humaidillah, hlm. 220, no. 159.

itu, Rasulullah berusaha melakukan pengamanan dengan mengadakan perjanjian damai sehingga memperoleh jaminan keamanan dengan mereka ketika terjadi kontak senjata antara penduduk Madinah dengan penduduk Makkah. Strategi yang diterapkan Rasulullah hingga terjadinya Perang Badar adalah melakukan teror terhadap kafilah-kafilah dagang kaum Quraisy dengan mengirimkan sekelompok pasukan kecil dari kaum Muhajirin. Terlebih lagi, kafilah-kafilah ini tidak disertai dengan penjaga atau pasukan keamanan yang melindunginya. Masalah ini belum pernah terpikirkan oleh kaum Quraisy hingga saat itu.[51]

Kedekatan Bani Dhamrah dan sekutunya dengan wilayah Madinah yang menjadi pasar dan pusat mata pencaharian mereka telah memposisikan mereka dalam sebuah sikap yang tidak mengizinkan mereka dengan cara apa pun kecuali berdamai dengan negara Islam yang baru terbentuk, yaitu koalisi untuk tidak saling menyerang sesuai dengan istilah kontemporer.[52]

Perjanjian damai ini membuktikan bahwa konsekuensi dari strategi politik mendorong umat Islam mengadakan koalisi militer, ekonomi, maupun perdagangan dengan pihak manapun yang eksis ketika itu dan bahwasanya koalisi politik pada dasarnya telah diatur dalam syariat dan menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi dengan tujuan menghapuskan ancaman bahaya, baik yang telah terjadi maupun yang akan datang.[53]

Di samping itu, koalisi tersebut dibangun berdasarkan prinsip menghapuskan ancaman bahaya dan menjaga kepentingan bersama, hendaknya koalisi tersebut memiliki prinsip yang legal dan transparan, dalam koalisi tersebut umat Islam harus memiliki hak untuk memberikan keputusan dan berpendapat. Adapun jika mereka hanya mengekor dan melaksanakan keputusan saja sebagaimana yang terjadi dalam persekutuan-persekutuan dan koalisi kontemporer seperti sekarang ini, maka hal semacam inilah yang tidak sejalan dengan prinsip syariah. Bagi pemimpin umat ini harus meneladani dan memahami petunjuk Rasulullah dalam kebijakan politiknya. Hendaknya juga para pemimpin umat ini memahami prinsip syariah yang menyatakan: Tidak ada bahaya dan membahayakan.[54]

---

51 Lihat *Nasy'ah Ad-Daulah Al-Islamiyyah*, Dr. Aun Asy-Syarif, hlm. 43.

52 Lihat *Al-Fiqh As-Siyasi*, Khalid Sulaiman Al-Fahdawi, hlm. 119.

53 Ibid, hlm. 124.

54 Prinsip ini bersumber dari hadits Rasulullah SAW, yang diriwayatkan Imam Ibnu Majah, 2/39, no. 1896, dan hadits ini adalah shahih.

Syaikh Musthafa Az-Zurqa dalam menjelaskan masalah dan prinsip ini menyatakan, "Prinsip ini merupakan salah satu dari pondasi syariah, yang diperkuat dengan ayat-ayat dan sunnah Rasulullah. Bahaya yang harus segera dibendung bersifat umum maupun khusus. Ancaman bahaya yang harus dibendung tersebut mencakup antisipasi sebelum terjadinya dengan cara melakukan langkah-langkah dan tindakan prefentif dan menghilangkannya setelah terjadinya dengan melakukan sejumlah langkah yang mampu menghilangkannya dan mencegah terulangnya kejadiannya untuk masa yang akan datang. Prinsip ini juga menunjukkan keharusan memilih salah satu dari dua ancaman bahaya yang lebih ringan dampaknya dan menghindari yang lebih besar. Sebab hal itu sama artinya meringankan dampak bahaya ketika tidak bisa dihindari sama sekali."[55]

Pada dasarnya perjanjian damai ini menjelaskan tentang diperbolehkannya negara Islam mengadakan perjanjian damai untuk membela dan mempertahankan diri dengan negara lain jika mendatangkan kepentingan umat Islam tanpa menimbulkan dampak buruk bagi umat yang diakibatkan perjanjian ini. Dalam kondisi seperti ini, negara Islam berkewajiban membantu negara sekutunya jika dibutuhkan untuk melawan kaum kafir yang menyerang. Di samping itu, negara Islam juga diperbolehkan meminta bantuan persenjataan dan personel pasukan kepada sekutunya untuk berperang di bawah bendera komando negara Islam melawan orang-orang kafir yang menyerang.[56]

Rasulullah mengajukan syarat kepada Bani Dhamrah agar mereka tidak memerangi agama Allah sehingga mereka berhak mendapatkan bantuan atas pihak yang menyerangnya atau berusaha menguasai wilayahnya. Dalam hal ini, Rasulullah berhasil menghindarkan diri dari berbagai dampak buruk yang berpotensi menghalangi jalan dakwah. Perjanjian ini mengharuskan Bani Dhamrah untuk tidak memerangi agama ini atau menghalangi jalan dakwahnya.[57]

Perjanjian ini merupakan kemenangan politik dan militer umat Islam yang tidak bisa diabaikan.[58]

---

55 Lihat *Al-Madkhal Al-Fiqhi*, Syaikh Az-Zurqa, hlm. 972.
56 Lihat *Al-Jihad wa Al-Qital fi As-Siyasah Asy-Syar'iyyah*, Dr. Muhammad Khair Haikal, 1/479.
57 Lihat *Daulah Ar-Rasul min At-Takwin ila At-Tamkin*, hlm. 530.
58 Lihat *Ad-Da'wah Al-Islamiyah*, Dr. Abdul Ghafur Aziz, hlm. 296.

6. **"Dan sesungguhnya aku merupakan orang pertama yang melepaskan anak panah dalam perjuangan di jalan Allah."**

Batalyon Ubaidah bin Al-Harits merupakan satuan militer pertama dalam sejarah pengiriman pasukan, di mana umat Islam bertemu dengan orang-orang kafir dalam sebuah konfrontasi militer. Pertempuran antara kedua belah pihak lebih didominasi dengan manuver-manuver penggunaan anak panah. Sa'ad bin Abu Waqqash merupakan orang pertama dari bangsa Arab yang melepaskan anak panah dalam perjuangan di jalan Allah[59] dalam pertempuran tersebut yang tidak berlangsung lama. Sebab kedua belah pihak memutuskan untuk menarik pasukannya dari medan perang. Penarikan pasukan umat Islam sangat kuat dan berlangsung secara sistematis. Pahlawan dari penarikan pasukan ini adalah Sa'ad bin Abu Waqqash. Ia memiliki peran paling dominan dalam memastikan kegagalan musuh melancarkan serangan balasan. Hal itu dilakukan dengan melepaskan ribuan anak panah yang sangat merisaukan pihak musuh dan ditembakkan ke arah mereka. Pelepasan anak panah dalam jumlah besar tersebut menjadi perisai yang kuat untuk melakukan penarikan pasukan secara teratur dan sistematis bagi umat Islam. Dalam kesempatan tersebut, Utbah bin Ghazwan dan Al-Miqdad bin Al-Aswad melarikan diri dari kelompoknya dan bergabung dengan pasukan umat Islam. Kedua tokoh ini sebelumnya telah masuk Islam.

Dalam batalyon ini, Sa'ad bin Abu Waqqash berhasil menciptakan pasukan militer Islam yang kompetitif dan mampu menorehkan berbagai catatan keberhasilan luar biasa dan membanggakan dalam menolong agama Allah. Di samping itu, batalyon ini menegaskan konsistensi strategi khusus Rasulullah dalam perang dengan memobilisasi kaum Muhajirin saja dalam beberapa peperangan dan batalyon pertama hingga Perang Badar Al-Kubra, sebagai konsekuensi dari pelaksanaan kesepakatan Ba'atul Uqbah kedua.[60]

7. **Naskah dokumen perjanjian damai dengan kaum Juhainah dan komentar terhadapnya**

"Jiwa dan harta benda mereka berhak mendapatkan jaminan keamanan. Mereka berhak mendapatkan pertolongan melawan orang-orang yang berlaku aniaya atau memerangi mereka, kecuali dalam

59 Lihat *As-Saraya wa Al-Bu'uts An-Nabawiyyah,* Dr. Berikak Al-Umari, hlm. 91.

60 Ibid, 92.

masalah agama dan keluarga. Penduduk badui yang baik dan bertakwa berhak mendapatkan perlakuan yang sama sebagaimana perlakuan yang diterima penduduk yang berperadaban."[61]

Dampak dari isi perjanjian damai ini tampak jelas ketika Majdi bin Amr Al-Juhani menjadi mediator antara batalyon Hamzah bin Abdul Muthalib dengan kafilah dagang kaum Quraisy yang dipimpin oleh Abu Jahal bin Hisyam dan dijaga oleh tiga ratus pasukan berkuda dari kaum Quraisy.[62] Mereka bertemu di distrik Al-Ish yang masuk wilayah kekuasaan Bani Juhainah dan bersiap-siap untuk bertempur.[63] Sebelum perang benar-benar berkecamuk antara kedua belah pihak, maka Majid bin Amr Al-Juhani yang merupakan salah satu tokoh terkemuka dan pemimpin Bani Juhainah berinisiatif menjadi mediator perdamaian antara keduanya. Pemimpin Juhainah ini berhasil merealisasikan agendanya untuk mendamaikan kedua belah pihak dengan baik.

Majdi bin Amr bersama kaumnya merupakan sekutu bagi kedua belah pihak. Sehingga mereka pun tidak berupaya melawannya. Akhirnya pasukan dari kedua belah pihak kembali ke negeri masing-masing tanpa terjadi pertempuran di antara mereka.[64]

Dari isi dokumen perjanjian ini tampak bahwa mengadakan perjanjian-perjanjian antara negara-negara Islam dengan kabilah-kabilah sekitarnya dilakukan terlebih dahulu sebelum melancarkan aksi militer. Buktinya bahwasanya pergerakan batalyon-batalyon pertama yang diarahkan melawan kaum Quraisy didahului oleh perjanjian damai antara negara Islam dengan sebuah kabilah bernama Juhainah yang menetap dan mendiami wilayah pesisir Laut Merah. Kabilah ini berperan aktif dan strategis dalam memediasi antara umat Islam dengan kaum kafir Quraisy sehingga menghindarkan konfrontasi di antara mereka.

Di antara hukum-hukum fikih yang dapat kita simpulkan dari isi dokumen perjanjian ini adalah diperbolehkannya mengadakan perjanjian damai antara negara Islam dengan negara lain, yang tentunya berkaitan dengan perjanjian damai dengan pihak yang memusuhi negara Islam. Akan tetapi dengan catatan, perjanjian tersebut tidak sampai pada sebuah kesepakatan bahwa negara yang berdamai dengan negara Islam itu boleh

---

61 Lihat *Majmu'ah Al-Watsa'iq As-Siyasiyah*, Muhammad Humaidillah, hlm. 62.

62 Lihat *Al-Mawahib Al-Laduniyyah*, 1/75.

63 Lihat *Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'd, 2/6, dan *As-Saraya wa Al-Bu'uts An-Nabawiyyah*, hlm. 85.

64 Lihat *As-Saraya wa Al-Bu'uts An-Nabawiyyah*, hlm. 86.

membantu musuhnya jika berkonfrontasi dengan umat Islam dalam sebuah pertempuran.

Boleh saja bagi negara Islam untuk tidak melancarkan serangan terhadap negara-negara yang memusuhinya setelah mempersiapkan semua itu karena memenuhi permintaan dan mediasi negara lain. Dengan catatan, hal itu tidak berdampak negatif bagi umat Islam.[65]

Dampak dari batalyon Hamzah bin Abdul Muthalib terhadap militer kaum paganis sangatlah buruk, karena mampu mengguncang eksistensi kaum kafir Quraisy dan menebarkan teror dalam jiwa para prajuritnya hingga menyadarkan mereka mengenai ancaman bahaya yang senantiasa mengintai mereka, yang kemudian menjadi ancaman bagi rute perjalanan dagang dan kekuatan ekonomi mereka.[66]

Ketika sampai di Makkah karena menghindari batalyon Hamzah bin Abdul Muthalib, Abu Jahal berkata, "Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya Muhammad telah menetap di Yatsrib dan mengirimkan pasukan spionase-nya. Ia hanya ingin menimpakan sebuah bencana terhadap kalian. Karena itu, hendaklah kalian berhati-hati dan waspada jika melewati jalannya. Hendaklah kalian mewaspadainya karena ia bagaikan singa yang siap menerkam. Sungguh ia membuat kalian jengkel. Kalian mengasingkannya layaknya monyet di atas telapak-telapak kaki unta. Demi Allah, sungguhnya ia merupakan orang yang memiliki sihir. Aku belum pernah melihatnya sama sekali maupun seorang pun dari para sahabatnya kecuali setan-setan bersama mereka. Sungguh kalian telah mengetahui perseteruan antara anak-anak Qilah.[67] Ia adalah seorang musuh yang meminta bantuan kepada musuh yang lain."[68]

8. Batalyon Abdullah bin Jahsy dan beberapa pelajaran dan hikmah yang dapat diambil darinya

Pada dasarnya batalyon Abdullah bin Jahsy berhasil merealisasikan berbagai tujuan penting. Di dalamnya mengandung beberapa pelajaran, hikmah, dan manfaat yang agung, yang di antaranya:

a. Dalam sebuah riwayat yang membahas tentang batalyon ini disebutkan, bahwasanya Rasulullah menulis surat kepada komandan

---

65 Lihat *Al-Jihad wa Al-Qital fi As-Siyasah Asy-Syar'iyyah*, 1/478-479.

66 Lihat *As-Saraya wa Al-Bu'uts An-Nabawiyyah*, hlm. 86.

67 Kiasan dari suku Aus dan Khazraj. Sebab Qilah adalah ibu mereka dan mereka ini dinisbatkan kepadanya.

68 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 1/218-219.

batalyonnya agar tidak menunggunya hingga berjalan selama dua hari perjalanan. Ini merupakan salah satu contoh penting mengenai penerapan sebuah strategi dan prinsip dari beberapa prinsip mendasar dalam perang. Prinsip dan strategi yang dimaksud adalah merahasiakan strategi perang, yang di antaranya adalah jejak langkah kaki hingga pasukan tersebut sampai pada posisi aman dari tipu daya musuh. Sebab kota Madinah ketika itu didiami oleh kaum Yahudi, kaum Paganis, dan lainnya. Dan sangat mungkin orang-orang ini akan memberikan informasi kepada penduduk Makkah mengenai strategi dan jalur pergerakan batalyon tersebut yang mengarah kepada mereka. Ketika para personel batalyon tersebut telah bergerak tanpa mengetahui arah perjalanannya, maka Rasulullah merasa aman dari terbongkarnya tujuan yang hendak diraih.[69]

Penulis melihat dampak positif dari akademi pendidikan Rasulullah dalam batalyon yang penuh berkah ini; di mana mereka semua mendengar dan patuh kepada instruksi Rasulullah dan bergerak ke wilayah orang-orang yang memusuhi mereka. Bahkan mereka melewatinya hingga berada di belakang mereka. Semua ini membuktikan besarnya keimanan para sahabat. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka. Bahkan mereka tidak segan-segan mengorbankan jiwa raga dan harta benda mereka demi perjuangan di jalan Allah.[70]

b. Kaum Quraisy berupaya mengeksploitasi peristiwa pembunuhan yang terjadi pada bulan-bulan yang dihormati atau diharamkannya perang yang dilakukan para personel batalyon:

Menyikapi peristiwa ini, maka mereka melancarkan perang statemen secara intensif, yang dihiasi dengan berbagai propaganda menarik untuk melawan umat Islam. Dalam hal ini, kaum kafir Quraisy mengeksploitasi ajaran-ajaran Nabi Ibrahim yang beberapa tandanya masih hidup dan dapat disaksikan dalam masyarakat Jahiliyah hingga saat itu. Sisa-sisa ajaran yang dimaksud adalah diharamkannya melakukan perang pada bulan-bulan yang dihormati dan beberapa ajaran lainnya. Kaum kafir Quraisy memanfaatkan kesempatan ini untuk mempropagandakan Muhammad dan umat Islam dengan memperlihatkan mereka sebagai orang-orang yang melakukan pelanggaran dan tidak menghormati bulan-bulan yang

---

69 Lihat *At-Tarikh Al-Islami Mawaqif wa Ibar*, 4/71.
70 Lihat *At-Tarikh Al-Islami Mawaqif wa Ibar*, 4/71.

diharamkan berperang.[71] Kaum kafir Quraisy berkata, "Muhammad bersama para sahabatnya telah melanggar bulan-bulan yang dihormati dan mereka menumpahkan darah di dalamnya dan merampas harta benda, serta menawan beberapa orang."[72]

Pada awalnya, kaum kafir Quraisy berhasil meraih kesuksesan dengan strateginya itu, di mana propaganda yang dilakukannya menimbulkan dampak besar dan nyata, dan bahkan di kota Madinah sendiri. Di sana banyak terjadi perdebatan dan adu argumentasi antar umat Islam sendiri dan menolak sikap para pesonel batalyon yang melancarkan perang dalam bulan-bulan yang diharamkan berperang. Situasi dan kondisi pun semakin tidak kondusif, dan bahkan kaum Yahudi ikut campur dan berupaya menuangkan minyak dalam api fitnah itu.[73] Mereka berkata, "Bahwasanya perang dipastikan telah terjadi antara umat Islam dengan kaum Quraisy, dan bahkan juga antara mereka dengan seluruh bangsa Arab sebagai balasan atas sikap mereka yang melanggar kesucian bulan-bulan yang diharamkan berperang." Mereka pun mempropagandakan beberapa ungkapan seperti, "Amr bin Al-Hadhrami dibunuh oleh Waqid bin Abdullah. Amr berarti menyulut peperangan. Al-Hadhrami berarti mendatangkan peperangan. Dan Waqid berarti menyulut atau membakar peperangan."[74]

Pernyataan ini senantiasa dilontarkan kaum Yahudi, yang mencerminkan kedengkian jiwa mereka yang mendalam terhadap Islam dan umat Islam.[75]

Ketika para prajurit yang ikut dalam batalyon tersebut meyakini bahwa mereka berada di ambang kehancuran dan jatuh di tangan mereka, maka datanglah jawaban dan bantahan Allah yang membungkam mulut-mulut kaum kafir Quraisy dengan telak. Membungkam mulut-mulut mereka yang berlindung di balik kemuliaan bulan-bulan suci tersebut dan mereka jadikan sebagai perisai untuk menutupi berbagai kejahatan yang mereka lakukan. Al-Qur`an pun membongkar skandal kejahatan para kriminil tersebut dan menggugurkan hujah-hujah mereka serta

---

71 Lihat *Makkah wa Al-Madinah fi Al-Jahiliyyah wa Ahd Ar-Rasul Asy-Syarif*, Asy-Syarif Ahmad, hlm. 445.

72 Lihat *Sunan Al-Baihaqi*, 9/59, yang mengutip dari *As-Saraya wa Al-Bu'uts An-Nabawiyyah*, hlm. 100.

73 Lihat *Makkah wa Al-Madinah fi Al-Jahiliyyah wa Ahd Ar-Rasul Asy-Syarif*, Asy-Syarif Ahmad, hlm. 445.

74 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 1/603-604.

75 Lihat *At-Tarikh Al-Islami*, 4/72.

menjawab penolakan mereka atas terjadinya pembunuhan dalam bulan suci. Sebab menghalangi perjuangan di jalan Allah dan kufur terhadap-Nya merupakan tindakan yang jauh lebih besar dosanya dibandingkan perang dalam bulan suci, di Masjidil Haram. Mengusir penduduk Makkah dari tanah airnya jauh lebih besar dosanya dibandingkan berperang dalam bulan suci. Menimpakan permusuhan dan fitnah pada agama seseorang jauh lebih besar dosanya dibandingkan melakukan pembunuhan dalam bulan suci. Kaum kafir Quraisy telah melakukan semua kejahatan dan mengembangkan dosa-dosa besar ini. Akan tetapi mereka terlupa atau meremehkannya dan tiada yang diingat kecuali kesuciannya dan dijadikannya sebagai piranti untuk menebarkan kebencian yang membabi buta terhadap Islam dan negara Islam sehingga mendorong kabilah-kabilah paganis tersebut melawannya, mendorong mereka untuk menjauhi agama yang melanggar bulan-bulan suci ini dan tidak memasukinya serta menodai tempat-tempat suci. Bahkan Rasulullah sempat diselimuti kesedihan atas peristiwa ini dan mencela komandan batalyon dan para sahabat beliau atas tindakan mereka itu.[76]

Hingga kemudian turunlah beberapa firman Allah yang jelas-jelas membantah keras propaganda-propaganda kaum Quraisy yang menghasut, seraya menjelaskan bahwa meskipun bulan-bulan suci itu tidak diperbolehkan perang, akan tetapi tiada kesucian atau sesuatu yang perlu dihormati pada diri orang yang melanggar kesucian-kesucian tersebut dan menghalangi jalan dakwah-Nya.[77]

c. Upaya komandan militer menjaga keselamatan anak buahnya:

Ketika Sa'ad bin Abu Waqqash dan Utbah bin Ghazwan tertinggal karena keduanya mencari seekor unta mereka yang hilang sedangkan kaum Quraisy datang untuk meminta tebusan kedua tawanan tersebut, akan tetapi Rasulullah enggan memberikannya seraya berkata, "Aku khawatir jika kalian telah membunuh Sa'ad bin Malik dan Utbah bin Ghazwan." Rasulullah tidak menebus kedua sahabatnya itu hingga datanglah Sa'ad dan Utbah. Lalu keduanya ditebus. Setelah itu, Al-Hakam bin Kaisan menyatakan diri masuk Islam[78] dan menetap bersama Rasulullah. Sedangkan Utsman bin Abdullah bin Al-Mughirah menjadi kafir kembali."[79]

---

76 Lihat *Daulah Ar-Rasul min At-Takwin ila At-Tamkin*, hlm. 533.
77 Lihat *As-Saraya wa Al-Bu'uts An-Nabawiyyah*, hlm. 100.
78 *Ibid.*
79 *Ibid.*

Dari strategi Rasulullah ini kita dapat memahami tentang keharusan seorang komandan militer memperhatikan keselamatan anak buahnya. Sebab mereka adalah orang-orang yang mengorbankan jiwa raganya dalam perjuangan di jalan Allah, mendirikan negara Islam, dan memenangkan agama-Nya.

Sesungguhnya akademi-akademi militer kontemporer menyatakan. "Sesungguhnya ketika seorang prajurit merasakan adanya perhatian sang komandan pada keamanan dan keselamatannya, maka ia tidak ragu-ragu untuk mengerahkan segenap kemampuan, kompetensi, dan mempersembahkan seluruh hidupnya dengan segenap potensi yang dimilikinya.[80]

d. Munculnya pendidikan keamanan di medan perang:

Batalyon Abdullah bin Jahsy berhasil menorehkan beberapa tujuannya dan memperlihatkan kemampuannya melancarkan teror di wilayah-wilayah yang tunduk di bawah kekuasaan kaum kafir Quraisy sehingga mengakibatkannya terkejut dan menimbulkan kecemasan. Itulah batalyon yang mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sempurna dan penuh ketelitian dalam aksinya, hingga mata-mata kaum Quraisy tidak mampu mendeteksi aksi mereka dan tidak pula mengetahui tujuannya. Itulah situasi yang dikehendaki Rasulullah dan beliau rumuskan dengan luar biasa.

Dalam hal ini, beliau menciptakan strategi-strategi jenius melalui surat-surat tertulis demi menjaga kerahasiaannya dan menghalangi musuh mengetahui berbagai informasi yang dapat memberitahukannya tentang pergerakan umat Islam. Merahasiakan strategi dan tujuan merupakan salah satu faktor terpenting dan mendasar bagi serangan tiba-tiba, yang dianggap sebagai salah satu strategi mendasar dan utama dalam perang.[81]

Batalyon ini membuktikan sebuah realita yang tidak bisa dibantah bahwa batalyon-batalyon yang dibentuk dan dikirim Rasulullah merupakan sebuah kekuatan yang senantiasa bergerak untuk melaksanakan tugas terberat sekalipun, menyelesaikan berbagai tugas dan memiliki berbagai keistimewaan dalam perang, serta diakui kompetensinya dalam menyelesaikan berbagai tugas dan kewajiban dengan segenap kompetensi dan kemampuannya. Hal itu membuktikan bahwa mereka memiliki semangat juang yang tinggi.

80 Lihat *Ghazwah Badr Al-Kubra*, Muhammad Abu Faris, hlm. 23.

81 Lihat *Ar-Rasul Al-Qa'id*, Khithab, hlm. 94.

Dampak positif dari pendidikan atau akademi militer Rasulullah dalam menempa semangat jiwa kemiliteran yang tinggi, yang menjadi ciri utama seorang komandan batalyon, diakui loyalitas dan kepatuhannya terhadap berbagai instruksi komandan tertinggi tanpa ragu atau menyimpang dalam melaksanakannya. Begitu selesai membaca isi surat yang beliau kirimkan, maka ia segera melaksanakan perintah tersebut dengan segenap jiwanya dan bersedia mengorbankannya, memposisikan dirinya sebagai sosok yang layak diteladani, dan mampu membangkitkan semangat juang dalam jiwa para prajuritnya seraya berkata kepada mereka, "Barangsiapa di antara kalian yang menghendaki kesyahidan dan senang mendapatkannya, maka hendaklah segera bangkit. Dan barangsiapa tidak menyukainya, maka hendaklah kembali. Adapun aku, maka senantiasa melaksanakan instruksi Rasulullah."[82]

9. Di antara tujuan-tujuan batalyon Rasulullah

Ketika gerakan batalyon-batalyon dan peperangan yang dipimpin Rasulullah dipelajari dengan cermat, mendalam, dan dianalisa dengan akurat, maka Anda akan menemukan beberapa tujuannya dan mengetahui beberapa manfaat, hikmah, dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Jika kita perhatikan dengan seksama pada pergerakan batalyon-batalyon yang diberangkatkan sebelum terjadi Perang Badar, kita mendapati kenyataan bahwa para personel atau prajuritnya secara keseluruhan berasal dari kaum Muhajirin. Tidak seorang pun dari mereka yang berasal dari kaum Anshar.

Mengenai hal ini, Ibnu Sa'ad berkata, "Poin yang menjadi kesepakatan bersama adalah bahwasanya mereka secara keseluruhan berasal dari kaum Muhajirin." Rasulullah tidak mendelegasikan seorang pun dari kaum Anshar hingga beliau berperang bersama mereka dalam Perang Badar.[83]

Masalah ini telah dipelajari dengan seksama dengan segenap tujuan-tujuannya, yang di antaranya: Menghidupkan masalah kaum Muhajirin dalam diri mereka terlebih dahulu. Lalu menghidupkannya dalam tingkatan luar (di luar diri mereka), menghancurkan perekonomian kaum Quraisy dan memblokadenya, merebut kembali harta benda dan beberapa hak mereka yang dirampas, melemahkan kekuatan militer kaum Quraisy, melatih para sahabat untuk mempelajari seni berperang secara profesional,

---

82 Lihat *Sirah An-Nabawiyyah,* Ibni Hisyam, 1/602, dari riwayat Ibnu Ishaq dari Urwah.
83 Lihat *Ath-Thabaqat Al-Kubra,* Ibnu Sa'd, 2/6.

memantau dan menghadang seluruh pergerakan kaum Quraisy, menteror musuh yang menyusup di antara penduduk Madinah dan sekitarnya, dan menguji kekuatan musuh. Batalyon-batalyon tersebut berhasil mewujudkan beberapa tujuan yang dicanangkan, yang di antaranya:

a. Menebarkan kewibawaan negara Islam, baik di dalam maupun di luar negeri

Batalyon-batalyon dan pasukan perang tersebut berhasil menarik perhatian mereka yang memusuhi dakwah dan negara Islam untuk melihat besarnya kekuatan umat Islam dan memperlihatkan kemampuan mereka melancarkan serangan apa pun yang dilancarkan musuhnya, baik di dalam maupun di luar negeri hingga tidak seorang pun mampu menyerang negara Islam, di mana pasukannya senantiasa siaga siang-malam hingga hal itu menakutkan kaum Yahudi dan kabilah-kabilah pagan yang berada di sekitar Madinah, serta memaksa semua orang untuk berpikir seribu kali sebelum menjerumuskan dan memaksa dirinya menyerang Madinah atau membantu pihak-pihak yang memusuhinya.

Kita pun melihat gerakan yang aktif dan terus-menerus terjadi pada gerakan batalyon-batalyon tersebut dalam upaya mempersiapkan kemampuan dan potensi maksimal dari batalyon-batalyon dan pasukan tersebut. Kedatangan batalyon-batalyon tersebut sifatnya bersambung terus-menerus tanpa jeda waktu sama sekali. Sehingga tiada satu pun dari batalyon-batalyon dan pasukan perang tersebut kembali kecuali batalyon sesudahnya telah berangkat untuk merealisasikan tujuan yang sama. Tujuan yang dimaksud adalah melancarkan serangan terhadap kepentingan-kepentingan ekonomi kaum Quraisy dan memotong jalur perniagaan mereka, terutama yang menuju wilayah Syam. Kondisi semacam itu tentunya memaksa kafilah-kafilah tersebut menambah jumpah personel pengawalnya dan menyebabkan meningkatnya harga komoditi, di samping menebarkan ketakutan dan teror yang dirasakan para pengawal ataupun anggota kafilah-kafilah Quraisy dan juga para pemilik modal di Makkah.[84]

b. Pendapatan beberapa kabilah dan pelemahan peran kaum badui

Rasulullah mengadakan perjanjian damai dengan kabilah Juhainah bersama para sekutunya. Begitu juga dengan kabilah-kabilah yang berpengaruh dan berbahaya di wilayah tersebut dengan tujuan mem-

---

84 Lihat *Daulah Ar-Rasul min At-Takwin ila At-Tamkin, hlm.* 532.

batasinya dari keterlibatan mereka dalam konflik yang terjadi antara Madinah dengan Makkah, dan berupaya memanfaatkannya dalam konflik ini. Hal itu perlu dilakukan karena pada dasarnya cenderung berpihak kepada kaum kafir Quraisy dan bersinergi dengannya. Sebab antara keduanya telah terjadi kerja sama bersejarah yang diilustrasikan dengan kata *Al-Ilaf*,[85] di mana melalui koalisi tersebut kaum kafir Quraisy berupaya mengamankan kafilah dagangnya dengan Syam dan Yaman.[86]

Setelah beberapa kabilah menandatangani kesepakatan perjanjian damai dengan Rasulullah, maka kesepakatan tersebut secara otomatis menjadi ancaman bagi kafilah dagang kaum Quraisy dan umat Islam menjadi penguasa di wilayah tersebut.[87]

Rasulullah mengambil kebijakan dengan melemahkan peran kaum Badui agar mereka tidak lagi mengganggu ruter perjalanan dagang. Sebelumnya kaum badui itu merupakan ancaman nyata bagi kafilah-kafilah dagang. Kafilah yang melewati wilayah-wilayah kekuasaan mereka diharuskan membayar 'upeti' kepada mereka. Ketika negara Islam berdiri, maka mereka tidak lagi memperoleh sumber pendapatannya itu sehingga berupaya melancarkan serangan terhadapnya yang dipimpin oleh Kurz Al-Fihri. Akan tetapi Rasulullah memutuskan untuk mengejarnya hingga Safwan (sebuah darah dekat Badar, yang berjarak sekitar 150 kilometer dari Madinah.

Para pakar sejarah menyebut peristiwa ini dengan *Ghazwah Badr Ash-Shughra* (Perang Badar Kecil). Perang ini mampu memberikan pelajaran berharga kepada semua kaum badui sehingga tidak seorang pun dari mereka berani melancarkan serangan kembali terhadap negara Madinah setelah pengejaran tersebut. Dengan demikian, maka umat Islam tidak perlu lagi membayar 'upeti' kepada para penyamun dan bahkan memaksa mereka mundur dan mengadakan kesepakatan-kesepakatan damai dengan umat Islam sehingga kejahatan mereka bisa diatasi.[88]

c. Hubungan batalyon-batalyon ini dengan gerakan penaklukan Islam

Pengiriman batalyon dan pasukan ekspedisi terus berkelanjutan dan dimanfaatkan sebagai latihan-latihan militer yang berat dan manuver-

85 Surat Quraisy dari ayat 1-4.

86 Lihat *Al-Mujtama' Al-Madani*, Dr. Akram Dhiya` Al-Umari, hlm. 27.

87 Lihat *Dirasat fi As-Sirah*, Mu`nis, hlm. 19.

88 Lihat *Dirasat fi Ahd An-Nubuwwah*, Dr. Abdurrahman Asy-Syuja', hlm. 131.

manuver militer Islam yang aktif. Aktivitas yang terus digencarkan dan berkesinambungan dalam kemiliteran generasi muslim Islam pertama merupakan bukti kongkrit bahwa negara Islam di Madinah di bawah pimpinan Rasulullah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi bagaikan sel lebah yang tidak pernah diam dan berhenti.

Penulis melihat gerakan pengiriman datasemen atau batalyon dan ekspedisi militer serta pasukan-pasukan tempur secara besar-besaran pada masa Rasulullah memperlihatkan partisipasi aktif dari para sahabat baik sebagai komandan militer maupun prajurit anggota. Rasulullah telah mempersiapkan mereka sebagai penopang utama dan kesiapan bagi berbagai penaklukan yang dilakuan secara terus-menerus. Selama itu pula, Rasulullah senantiasa mendapatkan kabar gembira dari waktu ke waktu, baik selama masa perang maupun masa damai, masa aman maupun penuh kekhawatiran.

Melalui pengamatan dan penelitian secara intensif pada para komandan militer maupun perwira pasukan batalyon dan ekspedisi-ekspedisi tersebut, maka kita akan melihat beberapa nama yang populer dan banyak menghiasi lembaran sejarah penaklukan Islam di kemudian hari, seperti komandan penaklukan wilayah-wilayah di Syam dan penjaga umat Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Sa'ad bin Abu Waqqash penakluk Al-Qadisiyah dan penakluk kota-kota, Khalid bin Al-Walid yang mendapat gelar *Saifullah Al-Maslul* (Pedang Allah yang Terhunus) yang mengalahkan Romawi dalam perang Yarmuk, Amr bin Al-Ash penakluk Mesir dan Libya, dan lainnya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka. Khalid bin Al-Walid dan Amr bin Al-Ash di kemudian hari bergabung dalam gerakan beberapa batalyon dan datasemen, dan bahkan salah satunya menjadi komandan militer ternama setelah masuk Islam. Batalyon-batalyon dan datasemen serta peperangan yang dikendalikan dan diawasi Rasulullah selama hidupnya merupakan latihan yang efektif dan aktif. Dan bahkan dapat dikatakan sebagai fase-fase penting bagi pembentukan kepribadian para komandan militer tersebut yang di kemudian hari berhasil menaklukkan beberapa wilayah di Timur dan Barat.❁

Pasal Pertama

PERANG BADAR AL-KUBRA

FASE SEBELUM PERTEMPURAN

Informasi mengenai pergerakan kafilah dagang yang besar milik kaum kafir Quraisy dari Syam yang di bawah pimpinan Abu Sufyan dan membawa harta benda dalam jumlah besar telah didengar umat Islam.[89] Kafilah ini dikawal lebih dari tiga puluh hingga empat puluh orang pengawal.[90] Untuk tujuan tersebut, maka Rasulullah mendelegasikan Basbas bin Amr[91] untuk mengumpulkan berbagai informasi penting mengenai kafilah ini. Ketika kembali, maka ia menyampaikan informasi yang akurat. Rasulullah pun mengintruksikan kepada para sahabatnya untuk keluar seraya berkata kepada mereka, "Ini adalah sebuah kafilah kaum Quraisy. Di dalamnya terdapat harta benda mereka. Karena itu, bergegaslah kalian menghadangnya. Semoga Allah menguasakannya pada kalian."[92]

Beliau keluar dari Madinah Al-Munawwarah pada tanggal dua belas Ramadhan tahun kedua Hijriyah. Dapat dipastikan bahwa ketika beliau keluar dari Madinah tidak berniat untuk melancarkan perang, melainkan menghadang kafilah kaum Quraisy. Situasi dan kondisi yang menyelimuti hubungan umat Islam dengan penduduk Makkah adalah suasana perang. Dalam kondisi perang, harta benda musuh dan nyawa mereka boleh diambil. Terlebih lagi jika kita mengetahui bahwa sebagian dari harta yang dibawa kafilah-kafilah ini adalah milik umat Islam yang berhijrah

89 Nilai komoditi yang dibawa kafilah ini sekitar 50 ribu dinar. Lihat *Mausu'ah Nahdrah An-Nu'aim fi Makarim Akhlaq Ar-Rasul Al-Karim,* 1/286.

90 *Jawami' As-Sirah,* Ibnu Hazm, hlm. 107.

91 Nama ini disebutkan dalam *Shahih Muslim* engan bentuk muannats dengan penulisan yang menyimpang yaitu *Basisah* dan dianggap shahih oleh Ibnu Hajar.

92 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 2/61, dengan sanad shahih yang sampai kepada Ibnu Abbas.

dari Makkah dan kemudian dikuasai orang-orang musyrik secara paksa dan ilegal.[93]

Dalam kesempatan tersebut, Rasulullah memberikan mandat kepada Abdullah bin Ummi Maktum untuk shalat bersama umat Islam di Madinah ketika beliau keluar menuju Badar. Lalu beliau meminta Abu Lubabah untuk kembali ke Madinah dari Ar-Rauha` dan mengangkatnya sebagai pelaksana sementara tugas pemerintahannya.[94]

Rasulullah mengirimkan dua sahabatnya[95] ke Badar sebagai mata-mata untuk mendapatkan berbagai informasi penting mengenai kafilah tersebut. Keduanya pun kembali dan menyampaikan laporan hasil kegiatannya.[96]

Terjadi perbedaan pendapat di antara sumber-sumber sejarah yang terpercaya mengenai jumlah sahabat yang mengawal Rasulullah dalam perjalanan beliau ke Badar tersebut. Ketika Al-Bukhari menyebutkan bahwa jumlah mereka tiga ratus dua puluh lebih,[97] Imam Muslim menyebutkan bahwa jumlah mereka tiga ratus sembilan belas personel.[98] Pada saat yang sama beberapa sumber sejarah lainnya menyebutkan tiga ratus empat puluh nama sahabat yang berpartipasi dalam Perang Badar.[99]

Kekuatan pasukan umat Islam dalam Perang Badar tersebut tidak mencerminkan kekuatan militer secara maksimal bagi negara Islam. Hal itu terjadi karena mereka keluar hanya untuk menghadang sebuah kafilah dagang dan menguasainya dan bukan untuk perang atau kontak senjata. Mereka tidak mengetahui bahwa mereka akan menghadapi pasukan kaum kafir Quraisy pimpinan Abu Jahal bersama para sekutunya yang sudah siap bertempur. Jumlah kekuatan mereka mencapai seribu personel[100] dengan dua ratus ekor kuda yang mereka bawa di samping unta-unta mereka. Mereka juga dikawal para pemuda yang menabuh rebana dan menyanyikan lagu-lagu yang menghujat Rasulullah bersama para sahabatnya.[101] Pada

---

93 Lihat *Hadits Al-Qur`an an Ghazawat Ar-Rasul*, Dr. Muhammad Ali Abid, 1/24.

94 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 3/260, dan *Al-Mustadrak*, Al-Hakim, 3/632.

95 Kedua sahabat beliau yang mendapat mandat tersebut adalah Adi bin Az-Zaghba` dan Basbas bin Amr. Lihat *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'ad, 2/24.

96 *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'd, 2/42, dengan sanad shahih.

97 *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, 7/290-292.

98 *Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi*, 12/84.

99 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 3/314, dan begitu juga dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, dan *Tarikh Khalifah bin Khayyath*.

100 Lihat *Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi*, 12/84.

101 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 3/260.

saat yang sama, pasukan umat Islam hanya memiliki dua kuda saja dengan membawa tujuh puluh ekor unta, di mana mereka bergantian mengendarainya.[102]

Pertama: Beberapa Peristiwa Selama Perjalanan Menuju Badar

Beberapa peristiwa terjadi selama perjalanan Rasulullah bersama para sahabatnya menuju Badar, yang mengandung banyak hikmah, pelajaran, dan manfaat:

1. Rasulullah memerintahkan Al-Bara` bin Azib dan Abdullah bin Umar agar kembali ke Madinah karena usia keduanya masih kecil: Setelah Rasulullah bersama para sahabatnya keluar dari Madinah dalam perjalanan mereka mengejar kafilah Abu Sufyan, mereka sampai di sebuah tempat bernama Buyut As-Suqya, di luar wilayah Madinah. Di sanalah Rasulullah membangun pangkalan militernya dan melakukan pendataan dan pengecekan terhadap siapa saja yang keluar bersama beliau. Beliau akan mengembalikan para sahabat yang dinilai masih belum cukup umur dan tidak berkompeten untuk bergabung dalam pasukan umat Islam dan mengejar orang-orang yang berpotensi menimbulkan gangguan dan perang dengan mereka. Dalam kesempatan tersebut, beliau meminta Al-Bara` bin Azib dan Abdullah bin Umar agar kembali ke Madinah karena usianya yang masih kecil. Keduanya keluar bersama Rasulullah karena kecintaan dan semangat keduanya dalam mensukseskan perjuangan tersebut.[103]
2. Kembalilah, karena aku tidak akan meminta bantuan kepada orang musyrik; Selama perjalanan Rasulullah bersama para sahabatnya ke Badar, salah seorang dari kaum musyrikin berkeinginan bergabung dalam perang bersama kaumnya. Akan tetapi Rasulullah menolaknya seraya berkata, "*Kembalilah, karena aku tidak akan meminta bantuan kepada orang musyrik.*" Orang itu bersikeras bergabung dengan pasukan Rasulullah dan beliau pun menolaknya berulang-ulang hingga orang tersebut bersedia masuk Islam dan kemudian boleh bergabung dengan pasukan umat Islam.[104]
3. Partisipasi aktif Rasulullah bersama para sahabatnya dalam berbagai penderitaan: Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Dalam Perang

---

102 Lihat *Al-Musnad*,1/411, *Majma' Az-Zawa`id*, 6/69, dan *Jawami' As-Siyar*, hlm. 108.
103 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Abu Syaibah, 2/124.
104 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, Al-Umari, 2/355.

Badar, kami bertiga berada dalam satu ekor unta. Abu Lubabah, Ali bin Abu Thalib, adalah satu kelompok dengan Rasulullah." Perawi melanjutkan ceritanya, "Ketika itu giliran Rasulullah untuk naik." perawi melanjutkan ceritanya, "Keduanya berkata, "Kami lebih senang berjalan demi Engkau." Beliau berkata, "Kalian tidak lebih kuat dariku, sedangkan aku bukanlah orang yang tidak membutuhkan upah dibandingkan kalian."[105]

Kedua: Tekad mengejar umat Islam di Badar

Abu Sufyan mendapat informasi pergerakan Rasulullah bersama para sahabatnya dari Madinah dengan tujuan menghadang kafilah dagang dengan barang bawaannya. Ia pun segera mengubah jalur perjalanannya menuju pesisir dan pada saat yang sama ia mengutus Amr bin Dhamdham Al-Ghifari untuk menemui kaum Quraisy agar menyerukan kepada mereka untuk menyelamatkan kafilah dan harta bendanya.[106] Abu Sufyan benar-benar menyadari ancaman bahaya yang mengintainya sehingga ia berusaha keras mengetahui informasi tentang umat Islam dan menanyakan pergerakan mereka. Bahkan ia mengumpulkan informasi secara langsung tentang mereka, memimpin pasukannya ke Badar secara langsung, dan bertanya kepada orang yang ditemuinya di sana, "Apakah kalian melihat seseorang?" Mereka menjawab, "Tidak, kecuali dua orang." Abu Sufyan berkata lagi, "Perlihatkan kepadaku contoh kendaraan keduanya." Lalu mereka memperlihatkannya. Abu Sufyan mengambil tinjanya seraya membukanya dan ternyata di dalamnya terdapat banyak biji-bijian. Lalu ia berkata, "Demi Allah, ini adalah makanan hewan ternak masyarakat Yatsrib."[107] Abu Sufyan mampu mengenali gerakan-gerakan musuhnya melalui kotorannya hingga mampu mengetahui informasi tentang brigade yang bertugas melakukan kegiatan mata-mata melalui makanan kendaraannya.

Dengan mengamati tinja yang ditinggalkan unta tersebut, maka dapat diketahui bahwa kedua orang tersebut dari Madinah. Maksudnya, bagian dari pasukan umat Islam. Dengan demikian, maka kafilah yang dipimpinnya benar-benar berada dalam ancaman bahaya. Karena itu, Abu Sufyan pun mendelegasikan Amr bin Dhamdham al-Ghifari untuk menemui kaum

---

105 *Ibid.*
106 Lihat *Mausu'ah Nadhrah An-Nu'aim*, 1/287.
107 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 2/230.

kafir Quraisy seraya mengubah rute perjalanan kafilahnya menuju pesisir pantai.[108]

Informasi mengenai posisi kafilah Abu Sufyan tersebut sangat memukul perasaan kaum kafir Quraisy, hingga menimbulkan kemurkaan luar biasa pada diri para pemimpinnya karena dianggap melecehkan harga diri dan kehormatan mereka serta menempatkan kepentingan-kepentingan ekonominya berada dalam ancaman bahaya. Di samping itu, peristiwa tersebut juga meruntuhkan harga diri kabilah Quraisy di antara kabilah-kabilah Arab lainnya. Karena itu, mereka segera bergerak keluar untuk menyelesaikan persoalan tersebut dengan segala potensi dan kecakapan perang yang mereka miliki.[109]

Amr bin Dhamdham Al-Ghifari menemui mereka dengan penampilan yang menimbulkan simpati hingga setiap orang yang melihat ataupun mendengarnya terpengaruh. Sebab ia menemui mereka dengan menuntun kendaraannya dengan hidung diamputasi dan ia pun mengenakan pakaian yang robek, baik dari arah depan maupun belakang. Ia memasuki Makkah seraya berseru dengan suara lantang, "Wahai kaum Quraisy, *Al-Lathimah Al-Lathimah.*[110] Harta benda kalian bersama Abu Sufyan telah dihadang Muhammad bersama para sahabatnya. Aku tidak yakin kalian dapat memperolehnya. Tolong...tolong."[111]

Ketika Abu Sufyan berhasil mengamankan kafilahnya, maka ia yang masih berada di Juhfah mengirim surat kepada para pemimpin kaum kafir Quraisy, yang intinya menginformasikan kepada mereka mengenai keselamatannya bersama kafilah yang dipimpinnya, seraya meminta mereka kembali ke Makkah. Keputusan ini menimbulkan perpecahan tajam di kalangan para pemimpin kaum Quraisy.

Berbagai pendapat muncul dan mewarnai keadaan. Sebagian besar dari mereka bersikeras untuk bergerak menuju Badar demi memberikan pelajaran kepada umat Islam, menjamin keselamatan rute perniagaan kaum Quraisy, memberikan sinyal kepada kabilah-kabilah Arab lainnya mengenai sejauhmana kekuatan kabilah Quraisy dan kekuasaannya. Dalam kesempatan ini, Bani Zuhrah memisahkan diri.[112] Begitu juga dengan

---

108 Lihat *Ghazwah Badr Al-Kubra,* Abu Faris, hlm. 33-34.

109 Lihat *Mausu'ah Nadhrah An-Nu'aim,* 1/287.

110 *Al-Lathimah* adalah kafilah yang membawa berbagai komoditi non sembako.

111 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 2/221.

112 Al-Khnas bin Syuraiq menyarankan sikap demikian kepada mereka. Lihat *Sirah Ibni Hisyam,* 2/231.

Bani Addi. Akhirnya Bani Zuhrah memutuskan untuk kembali ke Makkah, sedangkan sebagian besar kekuatan kaum Quraisy dan sekutu mereka tetap bergerak hingga sampai di Badar.[113]

Ketiga: Konsultasi Rasulullah dengan Para Sahabat Beliau

Ketika Rasulullah mendapat informasi mengenai keberhasilan kafilah menyelamatkan diri dan tekad para pemimpin kaum kafir Quraisy di Makkah untuk menyerangnya, maka beliau berkonsultasi dengan para sahabat dalam masalah tersebut.[114] Sebagian sahabat menyatakan ketidaksetujuannya untuk melakukan kontak senjata dengan kaum kafir Quraisy karena mereka tidak mengira jika harus berperang dan juga tidak memiliki kesiapan untuk itu. Mereka berupaya meyakinkan Rasulullah menurut sudut pandang mereka. Al-Qur`an mengilustrasikan sikap mereka dan situasi dan kondisi orang-orang yang beriman itu secara umum.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu). Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir. Agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya." **(Al-Anfal: 5-8)**

Para pemimpin kaum Muhajirin bersepakat untuk menghadapi serangan musuh.[115] Al-Miqdad bin Al-Aswad memiliki sikap yang luar biasa. Abdullah bin Mas'ud memberikan kesaksian mengenai sikap dan pendirian Al-Miqdad bin Al-Aswad tersebut. Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku menyaksikan sebuah sikap dari Al-Miqdad bin Al-Aswad, di mana jika aku menjadi sahabatnya lebih aku sukai dibandingkan dipisahkan darinya.[116]

---

113 Lihat *Mausu'ah Nadhrah An-Nu'aim,* 1/288.
114 *Shahih Al-Bukhari, no.* 3952.
115 Lihat *Mausu'ah Nadhrah An-Nu'aim,* 1/288.
116 Ini merupakan ungkapan bombastis mengenai ilustrasi peristiwa itu, yang mengandung pengertian bahwa jika diberi kesempatan untuk memilih antara menjadi sahabatnya atau

Ia menghadap kepada Rasulullah seraya berseru atas orang-orang musyrik seraya dengan mengatakan, "Kami tidak akan mengucapkan kata-kata sebagaimana yang dilontarkan kaum Nabi Musa, *"Mereka berkata, "Wahai Musa, kami sekali sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya. Karena itu, pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."*[117] Akan tetapi kaki akan melangkah berperang di sebelah kananmu dan di sebelah kirimu, di depanmu dan di belakangmu." Aku pun melihat wajah Rasulullah berbinar-binar penuh keceriaan."[118]

Dalam hal ini, terdapat sebuah riwayat[119] yang menyatakan, "Al-Miqdad bin Al-Aswad berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak akan mengucapkan kata-kata sebagaimana yang dilontarkan Bani Israel kepada Musa, *"Karena itu, pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."* Akan tetapi terus maju dan kami senantiasa bersamamu." sepertinya hal itu membuat Rasulullah gembira."

Kemudian Rasulullah kembali seraya berkata, "Wahai orang-orang, berilah aku masukan." Beliau mengucapkan kata-kata demikian itu untuk ditujukan kepada kaum Anshar. Sebab mereka adalah mayoritas dalam kesatuan pasukannya. Di samping itu, pembaiatan Al-Uqbah kedua secara sekilas tidak mengharuskan mereka menjaga dan melindungi Rasulullah di luar Madinah.

Sahabat bernama Sa'ad bin Mu'adz yang ketika itu membawa bendera kaum Anshar menyadari maksud dan tujuan pembicaraan Rasulullah tersebut. Karena itu, ia pun segera bangkit dan berkata, "Demi Allah, sepertinya Engkau menghendaki kami wahai Rasulullah?" Beliau berkata, "Benar." Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Kami beriman kepadamu dan mempercayaimu, dan kami bersaksi bahwa risalah yang engkau bawa adalah kebenaran. Untuk itu, kami menyerahkan janji dan kepercayaan kami kepadamu untuk mendengar dan patuh. Karena itu, lanjutkan apa yang engkau kehendaki wahai Rasulullah. Demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, kalaulah engkau membentangkan lautan

---

mendapat kompensasi dari sikap permusuhan dengannya, maka menjadi sahabatnya jauh lebih dicintainya dibandingkan lainnya.

117 Surat Al-Ma'idah ayat 24.

118 *Shahih Al-Bukhari,* Kitab: *Al-Maghazi,* 7/287.

119 *Shahih Al-Bukhari,*Kitab: *At-Tafsir,*8/273.

ini di hadapan kami lalu engkau mengarunginya, maka kami akan mengarunginya bersamamu. Tidak seorang pun dari kami yang akan berdiam diri. Kami tidak takut jika harus berhadapan dengan musuh kami esok hari. Sesungguhnya kami adalah orang yang sabar dalam perang, bisa dipercaya ketika bertempur, dan semoga Allah berkenan menenangkan jiwamu karena kami. Karena itu, bertindaklah dengan perlindungan Allah."[120]

Rasulullah merasa bahagia mendengar pernyataan Sa'ad bin Mu'adz dan semangatnya itu. Beliau pun berkata, "Bergeraklah dan bergembiralah, karena sesungguhnya Allah telah menjanjikan salah satu dari dua golongan kepadaku. Demi Allah, sepertinya aku melihat kebinasaan orang-orang itu."[121]

Pernyataan-pernyataan Sa'ad bin Mu'adz mendorong Rasulullah untuk lebih berani mengambil kebijakan dan mengobarkan semangat juang para sahabatnya. Semangat juang para sahabat itu pun semakin menyala-nyala dan mendorong mereka untuk berani bertempur.

Upaya Rasulullah untuk berkonsultasi dengan para sahabat beliau dalam beberapa peperangan yang diikuti beliau menunjukkan secara nyata mengenai arti penting musyawarah terutama dalam peperangan-peperangan. Hal itu disebabkan bahwa peperangan-peperangan itu menentukan perjalanan bangsa-bangsa; apakah akan semakin maju ataukah harus terhempas oleh hembusan badai.[122]

Keempat: Perjalanan Menghadapi Musuh dan Pengumpulan Informasi-informasi Tentangnya

Rasulullah mengorganisasi pasukannya secara sistematis setelah melihat loyalitas, keberanian, dan kemauan mereka untuk bertempur. Beliau membuat bendera komando berwarna putih dan menyerahannya kepada Mush'ab bin Umair dan menyerahkan dua bendera komando lainnya berwarna hitam kepada Sa'ad bin Mu'adz dan Ali bin Abu Thalib. Adapun pengurusan air minum dan sejenisnya diserahkan kepada Qais bin Abu Sha'sha'ah.[123] Rasulullah berdiri bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk melakukan pengawasan terhadap kondisi pasukan kaum

---

120 *Shahih Muslim*, 3/1404, no. 1779.

121 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 3/262, dengan sanad shahih, dan *Al-Musnad*, 5/259, no. 3698.

122 Lihat *Ghazwah Badr Al-Kubra*, Abu Faris, hlm. 37.

123 Lihat *Zad Al-Ma'ad*,3/172.

Quraisy. Ketika keduanya berkeliling di daerah tersebut, maka keduanya bertemu dengan seorang lelaki Arab yang sudah lanjut usia. Rasulullah menanyainya tentang pasukan kaum kafir Quraisy dan juga pasukan Muhammad bersama para sahabatnya, serta menggali berbagai informasi yang dimilikinya. Lelaki tua itu berkata, "Aku tidak akan memberikan informasi apa pun kepada kalian berdua sebelum memperkenalkan kepadaku siapa kalian?" Mendengar permintaan lelaki tua itu, maka Rasulullah berkata, "Jika kamu memberikan informasi kepada kami, maka kami akan memberitahukan kepadamu." Lelaki tua itu berkata, "Benarkah begitu?" Rasulullah berkata, "Ya." Lelaki tua itu pun berkata, "Sesungguhnya aku mendapat informasi bahwa Muhammad bersama para sahabatnya keluar pada hari begini begini. Jika orang yang memberikan informasi kepadaku itu dapat dipercaya, maka sekarang mereka sampai di tempat begini begini. Itulah tempat peristirahatan pasukan umat Islam. Aku juga mendapat informasi bahwa kaum Quraisy keluar pada hari begini begini. Jika orang yang memberikan informasi kepadaku dapat dipercaya, maka mereka sekarang di tempat begini begini. Itulah tempat peristirahatan pasukan kaum Quraisy." lalu lelaki tua itu berkata, "Aku telah memberikan informasi kepada kalian berdua mengenai informasi yang kalian kehendaki. Karena itu, beritahukan kepadaku siapa kalian?" Rasulullah menjawab, "Kami dari air." Setelah berkata demikian, Rasulullah bersama Abu Bakar meninggalkan orang tua itu. Orang tua itu tetap bertanya-tanya, "Air dari mana? Apakah dari air Irak?"[124]

Pada sore harinya di mana Rasulullah dan Abu Bakar mengelilingi daerah tersebut, Rasulullah mendelegasikan Ali bin Abu Thalib, Az-Zubair bin Al-Awwam, Sa'ad bin Abu Waqqash bersama sejumlah sahabat lainnya untuk pergi ke Badar dengan tujuan menggali informasi seakurat mungkin mengenai pergerakan pasukan kaum Quraisy.

Dalam perjalanan, mereka bertemu dengan dua hamba sahaya milik orang-orang musyrik. Mereka pun membawa kedua hamba sahaya itu menghadap kepada Rasulullah. Lalu Rasulullah menginterogasi keduanya, "Beritahukanlah kepadaku tentang pasukan kaum Quraisy." Keduanya menjawab, "Mereka berada di balik pegunungan pasir yang tampak sangat jauh." Kemudian Rasulullah bertanya kepada keduanya, "Berapa jumlah personel orang-orang itu?" Keduanya menjawab, "Banyak."

---

124 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 2/228.

Rasulullah bertanya lagi, "Berapa jumlah mereka?" Keduanya menjawab, "Kami tidak tahu." Rasulullah bertanya lebih lanjut, "Berapa ekor mereka menyembelih binatang setiap hari?" Keduanya menjawab, "Terkadang sembilan, terkadang sepuluh." Rasulullah pun memastikan, "Orang-orang itu berjumlah antara sembilan ratus hingga seribu orang." Kepada kedua hamba sahaya itu, Rasulullah bertanya, "Siapakah tokoh-tokoh Quraisy yang berada di antara mereka?" Keduanya menyebutkan nama Utbah dan Syaibah yang keduanya merupakan putra Rabi'ah dan Abu Jahal, serta Umayyah bin Khalaf bersama sejumlah tokoh Quraisy lainnya.

Kemudian Rasulullah menghadap ke arah para sahabatnya seraya berkata, "Ini adalah Makkah yang telah melemparkan serpihan hatinya pada kalian."[125]

Petunjuk Rasulullah sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat di atas menunjukkan bahwa beliau berupaya mengetahui pasukan musuh dan memastikan tujuan dan sasaran-sasarannya. Hal itu sangat membantu mempermudah beliau menentukan taktik dan strategi perang yang sesuai untuk menghadapi dan melayani serangan musuh. Di antara strategi dan taktik Rasulullah dalam Perang Badar adalah mengumpulkan informasi-informasi penting secara langsung dan tidak jarang menugaskannya kepada para sahabatnya. Rasulullah menerapkan aturan dan kebijakan ini dalam beberapa peperangan beliau. Al-Qur`an pun mengabadikan prinsip perang Rasulullah ini.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

﴿النساء: ٨٣﴾

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat)

125 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 2/229.

mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil Amri). Kalau tidaklah Karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)." **(An-Nisaa`: 83)**

Rasulullah menghiasi dirinya dengan kemampuan beliau menyembunyikan identitas dalam peperangan yang diikutinya secara umum. Dari Ka'ab bin Malik, ia berkata, "Rasulullah tidak menghendaki suatu perang kecuali memperlihatkan yang lainnya..."[126]

Dalam Perang Badar, sifat dan kebijakan ini tampak pada diri Rasulullah:

1. Pertanyaan Rasulullah kepada lelaki lanjut usia yang ditemuinya di Badar mengenai Muhammad bersama pasukannya, mengenai kaum kafir Quraisy bersama pasukannya.
2. Fleksibilitas jawaban Rasulullah terhadap pertanyaan lelaki lanjut usia itu, siapa kalian?" beliau menjawab, "Kami berasal dari air." Jawaban semacam ini dibutuhkan sesuai situasi dan kondisi. Jawaban Rasulullah tersebut dimaksudkan untuk merahasiakan informasi mengenai pergerakan pasukan umat Islam agar tidak dilacak kaum kafir Quraisy.
3. Mengenai sikapnya yang segera pergi dari hadapan lelaki tua itu setelah menjelaskan dirinya, merupakan salah satu bentuk merahasiakan identitas. Hal ini membuktikan sikap dan kebijakan Rasulullah yang penuh perhitungan. Kalaulah beliau menjawab pertanyaan lekaki tua ini lalu berdiam diri di hadapannya selama beberapa lama, maka tentunya akan mendorong orang tua itu meminta penjelasan lebih lanjut mengenai jawaban beliau, "Kami berasal dari air."[127]
4. Perintah Rasulullah agar lonceng-lonceng yang terikat pada unta dipotong dalam Perang Badar. Dari Sayyidah Aisyah, ia berkata, "Bahwasanya Rasulullah memerintahkan agar lonceng-lonceng itu dipotong dari unta dalam Perang Badar."[128]
5. Sikap Rasulullah yang merahasiakan arah yang ingin dicapainya ketika keluar menuju Badar, di mana beliau bersabda, *"Sesungguhnya kami mempunyai permintaan; barangsiapa yang kendaraannya telah siap, maka hendaklah berkendara bersama kami..."*[129]

---

126 HR.Al-Bukhari, 2/2947.

127 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 2/228.

128 Lihat *Marwiyyat Ghawah Badr*, Ahmad Muhammad Bawazir, hlm. 100.

129 *Shahih Muslim*, Kitab: *Al-Imarah*, 3/1510, no. 1901.

Imam An-Nawawi mengambil kesimpulan dari hadits ini, yaitu dianjurkannya *Tauriyah* (menghendaki sesuatu tanpa memperlihatkannya) dalam perang dan seorang komandan tidak diperbolehkan menjelaskan tujuan perjalannya agar informasi semacam ini tidak menyebar kemana-mana sehingga membahayakan mereka dari ancaman musuh.[130]

Dari penjelasan ini kita dapat melihat bahwa pendidikan keamanan dalam metode atau strategi Rasulullah terus dikembangkan sejak masa dakwah secara sembunyi-sembunyi hingga masa terbuka di Makkah dan tidak pernah terhenti meskipun negara Islam telah terbentuk. Strategi dan kebijakan ini terus berkembang bersamaan dengan perjalanan masa, terutama dalam perang-perang Rasulullah.

Kelima: Konsultasi Al-Hubab bin Al-Mundzir dalam Perang Badar

Setelah berhasil mengumpulkan informasi-informasi secara akurat dan cermat mengenai kondisi pasukan kaum Quraisy, maka Rasulullah bersama para sahabatnya segera bergegas menuju Badar agar dapat mendahului orang-orang musyrik sampai ke sumber air di Badar dan menghalangi mereka untuk menguasainya. Beliau pun turun dan beristirahat dekat salah satu mata air terdekat dengan Badar. Dalam kesempatan inilah Al-Hubab bin Al-Mundzir berdiri seraya berkata, "Wahai Rasulullah, tahukah engkau tempat persinggahan ini; Apakah sebuah tempat persinggahan yang ditunjukkan Allah kepadamu sehingga tidak ada pilihan bagi kita untuk maju ke depan ataupun mundur ke belakang? Ataukah semua ini hanyalah pendapat, perang, dan tipu daya?" Beliau menjawab, "Yang ada adalah pendapat, perang, dan tipu daya." Al-Hubab bin Al-Mundzir berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ini bukanlah tempat singgah yang strategis. Karena itu wahai Rasulullah, bangkit dan bergeraklah bersama orang-orang hingga engkau sampai pada mata air terdekat dengan orang-orang itu –maksudnya, pasukan kaum musyrikin-. Lalu kita singgah di sana dan menghancurkan sumur-sumur di sekitarnya. Kemudian kita membuat kolam dan memenuhinya dengan air. Setelah itu kita menyerang orang-orang itu. Dengan begitu, kita dapat minum sedangkan mereka tidak bisa."

Mendengar usulan Al-Hubab bin Al-Mundzir ini, maka Rasulullah segera menerimanya dan bangkit bersama pasukannya hingga sampai

---

130 *Syarh An-Nawawi li Shahih Muslim,* 13/45.

pada mata air terdekat dengan musuhnya. Lalu singgah di sana. Mereka pun membuat kolam dan menghancurkan sumur-sumur di sekitarnya.[131]

Semua ini memberikan pandangan jelas kepada kita mengenai kehidupan Rasulullah bersama para sahabatnya, di mana siapa pun individu dari komunitas masyarakatnya mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan aspirasinya hingga dalam urusan yang sangat vital sekalipun. Seorang sahabat bernama Al-Hubab ini tidak pernah merasakan adanya kemarahan yang sangat mungkin keluar dari komandan tertinggi ini dan juga kemarahan yang diakibatkan permasalahan sepele. Hal ini tentunya berbeda dengan sikap komandan militer yang pangkatnya lebih rendah dan mengalami kesulitan ekonomi dan masalah kejiwaan.

Pada dasarnya kebebasan berpendapat yang diajarkan Rasulullah kepada para sahabatnya memungkinkan komunitas masyarakatnya memanfaatkan seluruh potensi dan kecerdasan akal para anggotanya. Mereka dapat menyeleksi pendapat yang baik dan logika yang benar.

Seorang komandan yang mampu mengembangkan model masyarakat semacam ini dikatakan sebagai keberhasilan gemilang meskipun masih muda. Sebab ketika model masyarakat dan kepemimpinan seperti itu dikembangkan, seorang komandan tidak lagi berpikir sendirian atau pendapat-pendapat yang bersifat fanatis yang lebih mendominasinya. Sebab fanatisme lebih mengedepankan kepentingan golongan sebelum kepentingan masyarakat muslim secara umum.

Komandan atau pemimpin yang sukses adalah yang mampu berpikir dengan memanfaatkan dan memaskimalkan pemikiran-pemikiran dan pendapat seluruh anggota personelnya. Bisa jadi, pendapat yang baik dan benar itu didapat dari orang yang tidak begitu dikenal dan tinggal di pedalaman atau jauh dari sang komandan. Sebab dengan kondisi yang semacam itu tidak ada lagi yang dapat menghalangi antara siapa pun dari individu-individu dalam masyarakat tersebut untuk menyampaikan pendapat dan aspirasinya kepada komandan tertingginya.[132]

Kita juga dapat memperhatikan keagungan pendidikan Rasulullah yang tercermin dalam diri Al-Hubab bin Al-Mundzir, hingga membuatnya bersikap sopan dan santun di hadapan Rasulullah. Ia berani maju tanpa harus diminta berpendapat demi memaparkan strategi perang yang

---

131 Lihat *Marwiyyat Ghazwah Badr*, hlm. 165, kisah Al-Hubab bin Al-Mundzir ini dapat diperkuat dan diangkat derajat haditsnya hingga menjadi hasan.

132 Lihat *At-Tarikh Al-Islami*, Al-Humaidi, 4/110.

dimilikinya. Akan tetapi pemaparan strategi dan pendapatnya ini dilakukan setelah mengajukan pertanyaan luar biasa yang diajukannya kepada Rasulullah secara langsung, "Wahai Rasulullah, tahukah Engkau tempat persinggahan ini; Apakah sebuah tempat persinggahan yang ditunjukkan Allah kepadamu sehingga tidak ada pilihan bagi kita untuk maju ke depan ataupun mundur ke belakang? Ataukah semua ini hanyalah pendapat, perang, dan tipu daya?" Sesungguhnya pertanyaan ini memperlihatkan kejeniusan seorang Al-Hubab di hadapan pemimpin yang agung, yang mengetahui di mana ia harus berbicara dan kapan ia perlu berbicara kepada komandannya.

Jika wahyulah yang menunjukkan tempat persinggahan tersebut kepada beliau, maka ia lebih senang jika maju lalu batang lehernya ditebas dibandingkan harus mengajukan sebuah pertanyaan. Jika itu merupakan keputusan beliau sebagai manusia pada umumnya, maka ia memiliki strategi baru yang sempurna dan strategis.

Jiwa yang agung dan mulia ini telah mengenal prinsip musyawarah, cara mengemukakan pendapat, memahami pengertian untuk mendengarkan perintah dan loyal, dan memahami pengertian mengemukakan pendapat yang berbeda dengan pendapat Rasulullah.

Keagungan kepemimpinan Rasulullah memperlihatkan kepeduliannya mendengarkan strategi yang baru dan mengadopsi pendapat yang dilontarkan salah seorang personel pasukannya atau salah satu komandannya.[133]

Keenam: Ilustrasi Al-Qur`an Mengenai Keluarnya Orang-orang Musyrik

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan." **(Al-Anfal: 47)**

Allah melarang orang-orang yang beriman menyerupai orang-orang kafir yang keluar dari rumah-rumah mereka dengan keangkuhan dan riya` kepada masyarakat. Allah menyebutkan tiga perkara penting berkaitan dengan orang-orang kafir dalam ayat ini: Pertama: Keangkuhan, kedua: Riya, dan ketiga: Menghalangi perjuangan di jalan Allah.

133 Lihat *At-Tarbiyyah Al-Qiyadiyah*, 3/21.

Kita dapat memperhatikan bahwasanya Allah mengilustrasikan keangkuhan mereka dengan menggunakan kata benda yang memberikan pengertian *At-Tamkin* dan *Ats-Tsubut* (Meneguhkan dan pasti). Sedangkan upaya mereka menghalangi perjuangan di jalan Allah dengan menggunakan kata kerja yang memberikan pengertian *At-Tajaddud* dan *Al-Huduts* (memperbaharui dan berlangsung terus-menerus).[134]

Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Qurthubi berkata, "Yang dimaksud dengan firman Allah ini adalah Abu Jahal bersama para sahabatnya yang keluar dari Makkah dalam Perang Badar untuk menolong kafilah Abu Sufyan. Mereka keluar dengan membawa para penabuh rebana, penyanyi, dan berbagai alat musik lainnya. Ketika mereka sampai di Al-Juhfah, Khufaf Al-Kanani yang merupakan sahabat dekat Abu Jahal menyerahkan hadiah kepadanya bersama keponakannya seraya berkata, "Jika engkau menghendaki, maka aku dapat membantumu dengan sejumlah personel pasukan. Jika engkau menghendaki, maka aku dapat membantumu secara langsung bersama sejumlah kaumku." Abu Jahal berkata, "Sesungguhnya kita sedang berperang melawan Allah sebagaimana yang dikatakan Muhammad. Demi Allah, kita tidak memiliki kekuatan melawan Allah. Jika kita berperang melawan manusia, demi Allah, maka kita mempunyai kekuatan untuk mengalahkan orang-orang itu. Demi Allah, kita tidak akan pernah berhenti memerangi Muhammad hingga sampai di Badar dan minum-minuman keras di sana, dan mendengarkan musik-musik yang dimainkan untuk kita. Sesungguhnya Badar merupakan salah satu musim Arab dan salah satu pasarnya hingga masyarakat Arab mengetahui gerakan kita: sehingga kita akan disegani selamanya." Mereka pun sampai di Badar. Akan tetapi yang terjadi adalah kebinasaan mereka.[135]

Ketujuh: Sikap Orang-orang Musyrik Ketika Sampai di Badar

Allah menjelaskan sikap orang-orang musyrik itu ketika mereka sampai di Badar.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak

---

134 Lihat *Hadits Al-Qur`an an Ghazawat Ar-Rasul*, 1/65-66.

135 Lihat *Tafsir Al-Qurthubi*, 8/25.

dari kamu sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman." **(Al-Anfal: 19)**

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Tsa'labah, ia berkata, "Bahwasanya ketika bertemu orang-orang di Badar, Abu Jahal berkata, "Ya Allah, ia telah memutuskan hubungan darah dengan kami dan membawakan kepada kami sesuatu yang tidak diketahui (agama baru). Karena itu, hancurkanlah mereka esok hari. Dengan demikian, maka dialah orang yang memohon keputusan."[136]

Ketika pasukan dari Makkah itu sampai di Badar, maka terjadilah perselisihan di antara mereka hingga persatuan dan kesatuan barisan mereka tercerai-berai. Dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Ketika umat Islam telah singgah dan orang-orang musyrik datang, maka Rasulullah memandang Utbah bin Rabi'ah yang sedang duduk di atas unta berwarna merah seraya berkata, "Jika ada yang terbaik di antara orang-orang ini, maka kebaikan itu terdapat dalam diri penunggang unta berwarna merah ini. Jika mereka mematuhinya, maka akan mendapatkan petunjuk kebenaran." Utbah berkata, "Wahai orang-orang, taatilah aku mengenai orang-orang itu. Karena sesungguhnya jika kalian melakukannya, maka hal itu akan senantiasa terpendam dalam jiwa kalian; di mana semua orang akan memperhatikan pembunuh saudaranya dan pembunuh ayahnya. Hendaklah kalian menjadikan haknya itu dalam tanggung jawabku dan kembalilah." Lalu Abu Jahal berkata, "Demi Allah, paru-parunya akan menggelembung ketika melihat Muhammad bersama para sahabatnya, padahal Muhammad bersama para sahabatnya hanyalah memakan seekor kambing ketika kita bertemu." Utbah bin Rabi'ah berkata, "Kamu akan mengetahui, siapakah yang akan merusak kaumnya. Demi Allah, aku benar-benar melihat orang-orang itu akan menyerang kalian dengan serangan yang dahsyat; Tidakkah kalian melihat kepala-kepala mereka bagaikan binatang berbisa dan wajah mereka bagaikan pedang."[137]

Inilah Hukaim bin Hizam yang mengisahkan kepada kita tentang jalannya Perang Badar. Ketika itu, dia berada dalam barisan orang-orang musyrik sebelum masuk Islam. Ia berkata, "Kami bergerak keluar dari Makkah hingga sampai di Al-Udwah sebagaimana yang disebutkan Allah. Lalu aku menemui Utbah bin Rabi'ah seraya berkata, "Wahai Abu Al-Walid,

---

136 *Al-Musnad,* 5/431.

137 *Majma' Az-Zawa'id,* 6/76, dan ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan Al-Bazzar dengan para perawi yang dapat dipercaya."

apakah kamu akan berangkat dengan kemuliaan hari ini selama masih mungkin?"

Utbah balik bertanya, "Apa yang akan kulakukan?" Kukatakan, "Sesungguhnya kalian tidak mencari Muhammad kecuali menuntut darah Ibnu Al-Hadhrami,[138] sedangkan dia adalah sekutumu sehingga kamu dapat membawa tebusannya dan kembali dengan orang-orang itu." Ia berkata, "Boleh saja kamu berkata seperti itu, dan aku akan bertanggung jawab atas tebusannya. Pergilah untuk menemui Ibnul Hanzhalah,[139] maksudnya Abu Jahal, dan katakan kepadanya, "Apakah kamu bersedia untuk kembali sekarang bersama orang-orangmu demi keponakanmu?" Lalu aku pun menemuinya dan mendapatinya sedang berada di antara sebuah kerumunan orang-orang yang mengitarinya di depan maupun belakangnya. Ternyata Ibnul Hadhrami[140] berdiri di dekat kepalanya seraya berkata, "Aku telah membatalkan perjanjianku dengan Abdu Syams dan juga perjanjianku dengan Bani Makhzum." Lalu kukatakan kepadanya, "Utbah bin Rabi'ah bertanya kepadamu, Apakah kamu bersedia kembali bersama orang-orangmu dari memerangi keponakanmu?" Ia berkata, "Apakah ia memiliki utusan selain kamu?" Kukatakan, "Tidak, dan aku juga bukan utusan bagi selainnya."

Hukaim berkata, "Kemudian aku segera keluar darinya untuk menemui Utbah agar tidak ketinggalan informasi sedikitpun."[141] Inilah Utbah bin Rabi'ah yang menjadi pemimpin kaum Quraisy tidak melihat adanya alasan penting untuk memerangi Muhammad, di mana ia menyerukan kepada kaum Quraisy untuk meninggalkan Muhammad. Jika pernyataannya itu dapat dipercaya, maka kemuliaannya menjadi kemuliaan kaum Quraisy dan kekuasaannya menjadi kekuasaan kaum Quraisy. Dan tentunya ia akan menjadi orang yang paling bahagia karenanya. Jika berdusta, maka akan melebur dalam masyarakat Arab dan menghentikan langkahnya.

Akan tetapi kesombongan Jahiliyyah senantiasa menyelimuti di setiap waktu dan tempat, tanpa mau membiarkan kebenaran itu bergerak; Sebab ia menyadari bahwa kemenangan kebenaran berarti ancaman eksistensi dan kedudukannya di muka bumi ini.[142]

---

138 Riwayat ini telah kami kemukakan sebelumnya ketika membahas tentang brigade Abdullah bin Jahsy.

139 Ibnul Hanzhalah yang dimaksud adalah Abu Jahal. Hanzhalah bernama asli Asma` binti Mukhribah dari Bani Tamim.

140 Yang dimaksud dengan Ibnul Hadhrami dalam riwayat ini adalah Amir saudara Amr di atas (yang terbunuh oleh pasukan dari batalyon Abdullah bin Jahsy).

141 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 2/234-235.

142 Lihat *Marwiyyat Ghazwah Badr*,hlm.155.

Dan inilah Umair bin Wahb Al-Jumahi yang ditugaskan kaum Quraisy untuk mengawasi para sahabat Muhammad. Ia pun berkeliling sekitar barak militer dan kemudian kembali kepada mereka seraya berkata, "Kurang lebih tiga ratus orang. Akan tetapi berilah aku waktu agar dapat memastikan apakah orang-orang itu memiliki logistik atau bantuan perbekalan."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Lalu ia mengelilingi lembah tersebut hingga sangat jauh tanpa melihat sesuatu pun. Ia berkata, "Wahai kaum Quraisy, akan tetapi aku melihat cobaan itu mengandung kematian. Kita melihat Yatsrib membawa kematian yang nyata. Orang-orang tidak memiliki pelindung apa pun kecuali pedang-pedang mereka. Demi Allah, aku tidak sependapat jika ada di antara mereka harus dibunuh hingga salah seorang dari kalian terbunuh. Jika mereka menyerang kalian dengan jumlah mereka itu, maka tiada lagi kebaikan hidup ini. Karena itu, cermatilah pendapat kalian."[143]

Inilah Umayyah bin Khalaf yang menolak keluar dari Makkah lebih dahulu karena takut kematian. Lalu Abu Jahal menemuinya seraya berkata, "Wahai Abu Shafwan, sesungguhnya ketika orang-orang melihatmu tidak ikut keluar sedangkan kamu adalah pemimpin lembah ini, maka mereka akan tidak ikut keluar bersamamu." Abu Jahal terus mendesak dan membujuknya hingga ia berkata, "Jika kamu dapat mengalahkanku, maka demi Allah aku akan membeli seekor unta terbaik di Makkah." Lalu Umayyah berkata, "Wahai Ummu Shafwan, persiapkanlah peralatanku." Ummu Shafwan berkata kepadanya, "Wahai Abu Shafwan, apakah engkau telah melupakan perkataan saudaramu dari Yatsrib?" Maksudnya, Sa'ad bin Mua'adz ketika berkata kepadanya, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya mereka akan memerangimu."[144] Ia berkata, "Tidak. Aku tidak ingin bersama mereka kecuali dekat (sebentar)." Ketika Umayyah keluar, maka ia tidak meninggalkan rumahnya kecuali menambatkan untanya. Ia senantiasa melakukan demikian itu hingga Allah membunuhnya di Badar.[145]

Di antara kecerdikan Abu Jahal -semoga Allah mengutuknya- adalah bahwasanya ia memerintahkan Uqbah bin Mu'ith untuk mempengaruhi Umayyah bin Khalaf. Lalu Uqbah pun menemuinya dengan membawa

143 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 3/269.
144 Lihat *Fath Al-Bari,* 7/238, percetakan As-Salafiyyah, Mesir.
145 Lihat *Marwiyyat Ghazwah Badr,* hlm. 136.

tempat pembakaran dan meletakkannya di hadapannya seraya berkata, "Kamu hanyalah bagian dari kaum perempuan." Umayyah berkata, "Semoga Allah menjauhkanmu dari kebaikan."[146]

Kekuatan spiritual yang dimiliki pasukan Quraisy dari Makkah telah tercerai-berai. Meskipun tampak kuat, kokoh, dan meyakinkan, akan tetapi pada dasarnya dalam jiwa mereka hanyalah terdapat ketakutan, kecemasan, dan keragu-raguan.[147]

Mimpi yang dialami Atikah binti Abdul Muthalib memberikan psikologis yang luar biasa pada diri penduduk Makkah. Dalam mimpinya itu, Atikah binti Abdul Muthalib melihat seorang laki-laki mengajak kaum Quraisy untuk memerangi musuhnya dan melemparkan sebuah batu besar dari puncak gunung Abu Qubais di Makkah. Batu besar itu pun pecah kemana-mana hingga memasuki seluruh rumah-rumah kaum Quraisy. Makkah pun sunyi. Akhirnya mimpi itu pun menjadi kenyataan.[148]

Di samping itu, Juhaim bin Ash-Shalt bin Abdul Muthalib bin Abdu Manaf juga bermimpi ketika kaum Quraisy bermalam di Al-Juhfah. Dalam mimpinya itu, Juhaim melihat seorang laki-laki datang dengan seekor kuda lalu berhenti. Ia juga membawa seekor unta. Kemudian ia berkata, "Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Al-Hakam bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, si Fulan dan si Fulan terbunuh. Begitu juga dengan sejumlah tokoh utama kaum Quraisy." Lalu aku melihatnya menebas bagian leher unta (tempat meletakkan kalung atau penyembelihannya. Lalu ia mengirimnya ke barak militer sehingga tiada suatu penutup kepala pun kecuali terkena lumuran darahnya. Ketika aku menyampaikan mimpi ini kepada Abu Jahal, ia berkata, "Ini juga merupakan salah satu nabi dari Bani Al-Muthalib. Besok akan diketahui siapa yang terbunuh jika kita bertemu."[149] Mimpi tersebut mampu memperlemah semangat kaum kafir Quraisy dengan izin Allah.❁

146 Ibid, hlm. 137.
147 Ibid, hlm. 138.
148 Lihat *Al-Mujtama' Al-Madani fi Ashr An-Nubuwwah*, Al-Umari, hlm. 41.
149 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 2/230.

Pembahasan Kedua

RASULULLAH BERSAMA UMAT ISLAM DI MEDAN PERANG

Pertama: Membuat Singgasana Kepemimpinan

Setelah Rasulullah bersama para sahabatnya membuat pangkalan militer di dekat mata air terdekat dengan kaum kafir Quraisy, maka Sa'ad bin Mu'adz menyampaikan usulan kepada Rasulullah mengenai pembuatan singgasana kepemimpinan dan untuk melindungi diri beliau dari ancaman serangan musuh.

Di antara kata-kata Sa'ad bin Mu'adz dalam melontarkan idenya itu antara lain, "Wahai Rasulullah, tidakkah kami perlu membuat singgasana untuk engkau tempati lalu kami menghadapi musuh kita. Jika Allah memuliakan dan memenangkan kita atas musuh kita, maka itulah yang kami harapkan. Jika kehendak-Nya lain, maka engkau dapat duduk di atas kendaraanmu dan bergabung dengan orang-orang di belakang kami. Banyak orang yang tidak ikut perang bersamamu. Wahai Rasulullah, kami bukanlah orang yang lebih cinta kepadamu dibandingkan mereka. Kalaulah mereka yakin bahwa engkau menghadapi perang, maka mereka tidak ingin ketinggalan darimu, Allah akan melindungimu dengan keberadaan mereka, saling memberi masukan kepadamu, dan berjuang bersamamu." Rasulullah memuji usulannya itu dengan baik dan mendoakan kebaikan untuknya. Kemudian umat Islam membuatkan singgasana untuk Rasulullah di sebuah bukit yang dapat memantau medan perang. Beliau ditemani Abu Bakar Ash-Shiddiq. Beberapa orang dari pemuda Anshar di bawah pimpinan Sa'ad bin Mu'ad melakukan penjagaan terhadap singgasana Rasulullah tersebut.[150]

150 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 2/233.

Dari pembuatan singgasana Rasulullah ini, kita dapat mengambil beberapa pelajaran penting yang di antaranya:

1. Posisi pemimpin harus dapat mengawasi dan mengontrol medan perang, sehingga memungkinkannya memantau dan mengarahkan jalannya perang.
2. Pusat komando hendaklah aman dengan memperbanyak penjaga dengan jumlah yang cukup.
3. Harus memiliki perhatian terhadap hidup sang pemimpin dan menjaganya dari ancaman bahaya apa pun.
4. Komandan harus memiliki pasukan cadangan yang mampu menggantikan kerugian-kerugian yang sangat mungkin terjadi dalam perang.[151]

Kedua: Di Antara Anugerah-anugerah Allah kepada Umat Islam Sebelum Pertempuran Berlangsung

Di antara anugerah yang dilimpahkan Allah kepada hamba-hambaNya yang beriman dalam Perang Badar adalah diturunkannya rasa kantuk dan hujan kepada mereka. Hal itu terjadi sebelum mereka bertempur di medan pertempuran melawan musuh-musuh mereka.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ ﴿١١﴾ ﴿الأنفال: ١١﴾

"Ingatlah, ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kakimu." **(Al-Anfal: 11)**

Imam Al-Qurthubi berkata, "Rasa kantuk yang menyelimuti umat Islam pada malam di mana perang itu terjadi pada keesokan harinya, maka tidur itu merupakan sesuatu yang mengagumkan, di saat mereka akan menghadapi sebuah momentum yang sangat penting. Sepertinya Allah mengikat dan menghilangkan rasa takut mereka."

---

151 Lihat *Ghazwah Badr Al-Kubra*, hlm. 66.

Dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "Tiada seorang pejuang pun di antara kami dalam Perang Badar selain Al-Miqdad yang berada di atas kuda bercak-bercak. Ia melihat kepada kami dan tiada satu pun dari kami kecuali tertidur, kecuali Rasulullah yang berada di bawah pohon mengerjakan shalat dan menangis hingga pagi."

Mengenai karunia Allah kepada mereka dengan menurunkan kantung dan tidur dalam malam itu mengandung dua poin penting:

Pertama: Memperkuat mereka untuk berperang keesokan harinya dengan beristirahat total.

Kedua: Allah menghilangkan rasa takut dari jiwa mereka. Sebagaimana dikatakan, "Keamanan itu membuat orang tertidur. Sedangkan ketakutan membuat orang terjaga."[152]

Allah menjelaskan bahwa Dia memuliakan orang-orang yang beriman dengan menurunkan hujan kepada mereka pada saat yang tidak seperti biasanya atau tidak pada musimnya. Semua itu merupakan karunia Allah dan keagungan-Nya. Menisbatkan turunnya hujan ini kepada Allah untuk mengingatkan bahwa Allah memuliakan mereka dengannya.

Imam Ar-Razi berkata, "Biasanya diketahui bahwa orang yang beriman merasa jijik dengan dirinya ketika harus junub dan penampilannya tampak muram jika tidak dapat mandi. Jantungnya pun tampak kacau karenanya. Tidaklah mengherankan jika Allah yang Maha Agung lagi Mahasuci memberikan kenikmatan kepada mereka dengan memungkinkan mereka bersuci..."[153]

Firman Allah, *"Dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan,"* Imam Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Ababas, ia berkata, "Rasulullah singgah -maksudnya ketika bergerak menuju Badar- bersama umat Islam di sebuah tempat, di mana antara mereka dengan mata air terbentang hamparan pasir yang menggunung hingga membuat umat Islam melemah. Setan pun menitiskan kebencian dalam diri mereka dan menggoda mereka, "Kalian meyakini bahwa kalian adalah para penolong Allah dan di antara kalian terdapat utusan-Nya, sedangkan orang-orang musyrik itu telah mengalahkanmu atas penguasaan mata air tersebut sehingga kalian shalat dalam keadaan junub." Kemudian Allah menurunkan hujan bagi mereka yang sangat lebat. Umat Islam pun bisa minum dan bersuci dengannya.

---

152 Lihat *Tafsir Al-Qurthubi*, 7/327.
153 Lihat *Tafsir Al-Fakhrurrazi*,15/133.

Allah menghilangkan gangguan setan itu dari diri mereka. Dan bahkan gurun pasir yang menggunung itu pun berubah menjadi keras ketika terkena hujan sehingga orang-orang dapat berjalan di atasnya bersama kendaraannya dengan mudah hingga mereka bisa mendekati orang-orang itu."[154] Allah menjelaskan bahwa Dia menurunkan hujan bagi hamba-hambaNya sebelum bertempur agar mereka dapat bersuci secara lahir maupun bathin. Sebab Allah mengikat hati dan memperkuat kaki-kaki mereka dengan hujan tersebut. Hal itu terjadi karena bagi yang menyaksikan wilayah Badar, maka akan mendapatkan kenyataan bahwa di daerah tersebut terdapat pasir yang menggunung sehingga jika diinjak, pasirnya akan bergerak. Hal itu masih saja terjadi hingga sekarang. Dengan kondisi pasir seperti itu, maka sulit untuk berjalan di atasnya karena memiliki debu yang tebal dan banyak yang beterbangan. Ketika hujan lebat itu turun, maka butiran-butiran pasir itu pun saling menempel dan keras sehingga memudahkan berjalan di atasnya dan mampu meredam debu-debu yang beterbangan. Semua itu merupakan salah satu anugerah Allah yang dilimpahkan kepada hamba-hambanya.[155]

Ketiga: Strategi Rasulullah dalam Pertempuran

Dalam peperangannya melawan kaum kafir Quraisy dalam Perang Badar, Rasulullah menciptakan strategi baru dalam menghadapi serangan-serangan musuh Allah yang belum pernah dikenal sebelumnya hingga kemudian Rasulullah bertempur dengan menerapkan sistem barisan berlapis.[156] Strategi inilah yang dijelaskan dalam Al-Qur`an.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾ ﴿الأنفال: ٩﴾

"Ingatlah, ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut." **(Al-Anfal: 9)**

Karakter strategi tersebut adalah hendaknya para pejuang bertempur

154 Lihat *Tafsir Ath-Thabari,* 9/195.
155 Lihat *Hadits Al-Qur`an An Ghazawat Ar-Rasul,*1/91.
156 Lihat *Al-Qiyadah Al-Askariyyah,* Dr. Muhammad Ar-Rasyid, hlm. 401.

dengan berbaris rapi layaknya barisan shalat. Banyaknya barisan ini tergantung sedikit ataupun banyaknya pejuang. Barisan pertama terdiri dari para pembawa tombak guna menghadapi serangan-serangan pasukan kavaleri. Sedangkan barisan-barisan berikutnya ditempati para pemanah untuk memperkuat barisan pertama dari serangan musuh. Di antara keunggulan dan nilai-nilai positif dari strategi ini dalam Perang Badar adalah:

1. Menebarkan ketakutan pada pasukan musuh dan memperlihatkan keunggulan sistematika keorganisasian pasukan umat Islam.
2. Memungkinkan komandan tertinggi memiliki pasukan cadangan yang dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai situasi dan kondisi darurat dan tidak terduga sebelumnya dalam menghadapi serangan-serangan balik atau serangan dari persembunyian yang tidak terduga, dan memanfaatkannya untuk menjaga sayap pasukan dari ancaman pasukan infanteri dan kavaleri. Penerapan strategi ini untuk pertama kalinya dalam Perang Badar merupakan penemuan militer yang luar biasa dan membedakan akademi militer Islam dengan yang lainnya sejak empat belas abad lamanya.[157]

Bagi peneliti sejarah dan biografi Rasulullah akan mendapati kenyataan bahwasanya Rasulullah seringkali mengejutkan orang-orang yang memusuhinya dengan berbagai taktik dan strategi perang terbaru. Terutama taktik dan strategi yang belum pernah dikenal di kalangan masyarakat Arab. Hal ini sebagaimana yang beliau terapkan dalam Perang Badar dan Perang Uhud, dan lainnya.

Dari sudut pandang militer, taktik dan strategi ini mendorong kita mengagumi pribadi Rasulullah dan kepiawaian beliau dalam bidang kemiliteran. Sebab instruksi-instruksi militer yang dikeluarkan Rasulullah dan penerapannya sangat cocok dengan prinsip-prinsip kontemporer dalam penggunaan persenjataan.[158]

Perinciannya, bahwasanya Rasulullah menerapkan strategi bertahan dan tidak melancarkan serangan terhadap pasukan Quraisy. Instruksi-instruksi beliau mengenai taktik dan strategi perang tersebut diterapkan para personel pasukannya dengan cermat dan penuh ketelitian sehingga menjadi faktor terkoyaknya pusat kekuatan musuh dan memperlemah semangat dan kejiwaan mereka.

---

157 Lihat *Ar-Rasul Al-Qa`id*, Khithab, hlm. 111, 116, dan 117.

158*Al-Madkhal Ila Al-Aqidah wa Al_Istiratijiah Al-Askariyyah*, Muhammad Mahfuzh, hlm. 121.

Dengan taktik dan strategi seperti itu, maka diraihlah kemenangan gemilang dengan pertolongan Allah atas musuhnya meskipun memiliki berbagai keunggulan,[159] dengan kekuatan 3 banding satu. Rasulullah mengambil sikap dan kebijakan dalam setiap kesempatan berdasarkan kebutuhan. Hal itu perlu dilakukan karena terjadinya perbedaan tuntutan situasi dan kondisi sehingga menimbulkan konsekuensi yang berbeda pula.

Di samping taktik dan strategi militer, Rasulullah juga menerapkan strategi kepemipinan yang terorganisir dan menempatkan seseorang pada tempatnya yang tepat. Adapun sikap beliau yang menggunakan *Al-Uslub Al-Iqna'i* atau meyakinkan pihak lawan dalam Perang Badar, maka hal itu terlihat jelas dalam fikih konsultasi yang beliau terapkan dalam berbagai kesempatan: Sebab beliau tidak memobilisasi pasukannya sebagai penguasa yang berwenang melainkan berdasarkan kompetensi dan kepercayaan. Rasulullah juga tidak sewenang-wenang dalam berpendapat atau memaksakan pendapatnya, melainkan menerapkan prinsip musyawarah dan tidak segan-segan menerima pendapat yang benar.

Dalam Perang Badar, Rasulullah segera menerapkan sistem kepemimpinan terorganisir. Hal itu dapat kita lihat dalam beberapa masalah berikut:

1. Masalah pertama: Perintah Rasulullah kepada para sahabat untuk melemparkan anak panah ke arah musuh-musuh tersebut jika mereka bergerak mendekat. Sebab melemparkan anak panah lebih dekat dengan sasaran tembak. Dalam hal ini, Rasulullah bersabda, *"Apabila orang-orang itu mendekati kalian, maka hujanilah mereka dengan anak panah."*[160]
2. Masalah kedua: Larangan Rasulullah kepada para sahabat agar tidak menghunus pedang kecuali ketika kedua pasukan telah saling beradu dan menyerang dalam medan pertempuran. Dalam hal ini, Rasulullah bersabda, *"Janganlah kalian menghunus pedang-pedang itu hingga mereka menyerang (berhadapan) kalian."*
3. Masalah ketiga: Perintah Rasulullah kepada para sahabat agar berhemat dalam memanah. Dalam hal ini, Rasulullah bersabda, *"Hendaklah kalian menyisakan anak panah kalian."*[161]

---

159 Lihat *Muqawwimat An-Nashr*, Dr. Ahmad Abu Asy-Syabab, 2/154.

160 *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah Biriwayah Ukhra wa Nafs Al-Ma'na*,hlm.239.

161 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: *Man Syahid Badran*, no. 3984-3985.

Ketika kita komparasikan instruksi-instruksi perang Rasulullah ini dengan prinsip-prinsip kontemporer dalam mempertahankan diri, maka kita dapatkan bahwa Rasulullah telah menemukannya terlebih dahulu tanpa membutuhkan pelajaran dan pelatihan atau bergabung dengan akademi-akademi militer. Sebab dalam menyampaikan instruksi-instruksi beliau sebagaimana yang telah kami kemukakan di atas, Rasulullah memiliki sebuah tujuan yang dalam dunia militer kontemporer dikenal dengan gencatan senjata hingga waktu yang membuat musuh ini diketahui sejauhmana terpengaruh dengan persenjataan ini. Inilah yang dimaksud sabda Rasulullah, "Hendaklah kalian menyisakan anak panah kalian."[162]

a. Kesempatan Memanfaatkan Kondisi Alam Selama Bertempur dengan Musuh

Rasulullah tidak mau ketinggalan untuk memanfaatkan situasi dan kondisi alam medan pertempuran selama berhadapan dengan musuh. Beliau memanfaatkan setiap situasi dan kondisi di medan pertempuran demi kepentingan pasukannya. Di antara contoh-contoh kongkritnya adalah sebagaimana yang diperlihatkan Rasulullah sebelum Perang Badar dimulai. Al-Maqrizi berkata, "Rasulullah berusaha mendahului pasukan kaum kafir Quraisy menuju Badar. Ketika matahari terbit, beliau telah membariskan pasukannya lalu beliau menghadap ke arah Barat dengan membelakangi matahari sedangkan mereka pasukan muslimin menghadap ke arah matahari."[163]

Sikap dan kebijakan ini menunjukkan bahwa beliau memiliki manajemen yang baik dan juga dalam pemanfaatannya terhadap situasi dan kondisi alam medan pertempuran. Hal itu tentunya memberikan kepentingan dan keuntungan bagi pasukannya. Beliau mengambil kebijakan demikian karena jika matahari berada di depan para pejuang itu, maka berpotensi menyebabkan silau dan kekacauan pada pandangan mata[164] sehingga melemahkan kompetensi dan kemampuannya menghadapi musuh.[165] Mengenai kebijakan Rasulullah dalam Perang Badar, maka memberikan petunjuk bahwa situasi dan kondisi alam seperti sinar matahari, hembusan angin, dan kondisi geografi serta lainnya sangat

162 *Ibid.*

163 Lihat *Al-Qiyadah Al-Askariyyah,* hlm. 453.

164 Buramnya pandangan mata pada malam hari dan siang hari bisa saja terjadi pada api, binatang, unta, dan burung.

165 Lihat *Tuhfah Al-Ahwadzi Bisyarh Majami' At-Tirmidzi,*7/175.

berpengaruh pada perimbangan kekuatan dalam medan pertempuran. Hal itulah yang menyebabkan Allah mempertimbangkannya demi meraih kemenangan dan berpeluang menuju kemuliaan.[166]

b. Sawad bin Ghaziyyah dalam Barisan Pasukan Umat Islam

Dalam Perang Badar, Rasulullah senantiasa mengawasi barisan pasukannya dan mengontrolnya, meluruskan barisan yang menyimpang agar menjadi lurus dan tampak kokoh seraya memegang panah tanpa bulu yang beliau gunakan untuk meluruskan barisan tersebut. Tiba-tiba beliau melihat seorang lelaki bernama Sawad bin Ghaziyyah yang keluar atau menyimpang dari barisan. Lalu beliau mendorong perutnya seraya berkata, "Wahai Sawad, luruskanlah." Sawad berkata, "Rasulullah, engkau membuatku nyeri. Sedangkan Allah mengutusmu dengan kebenaran dan keadilan. Karena itu, berikanlah kesempatan kepadaku untuk membalas." Lalu Rasulullah menyingkap perutnya seraya berkata, "Balaslah." Tanpa pikir panjang, Sawad bin Ghaziyyah memeluknya dan mencium perutnya. Menghadapi sikap Sawad ini, maka Rasulullah bertanya, "Wahai Sawad, apa yang mendorongmu bersikap seperti ini?" Sawad menjawab, "Wahai Rasulullah, sesuatu yang ingin kulihat telah datang. Karena itu, aku ingin akhir pertemuanku denganmu jika kulitku bersentuhan dengan kulitmu." Mendengar pengakuan Sawad ini, maka Rasulullah mendoakan kebaikan untuknya."[167]

Dari Kisah Sawad bin Ghaziyyah ini Kita Dapat Memetik Beberapa Pelajaran, Di Antaranya

1. Islam senantiasa mengajarkan keteraturan dan kedisiplinan.
2. Keadilan mutlak; Rasulullah memberikan balasan setimpal atas kesalahan yang dilakukan meskipun berkaitan dengan dirinya sendiri.
3. Kecintaan pasukan kepada komandannya.
4. Mengingatkan kematian dan syahid.
5. Tubuh Rasulullah merupakan berkah dan menyentuhnya memberikan keberkahan. Karena itulah, Sawad bin Ghaziyyah berusaha menyentuhnya.
6. Perut seorang lelaki bukanlah aurat karena Rasulullah membuka atau menyingkapkan perutnya itu. Kalaulah dikatakan sebagai aurat, maka tentunya beliau tidak mengungkapnya.[168]

---

166 Lihat *Al-Qiyadah Al-Asykariyyah,* hlm. 454.
167 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 236.
168 Lihat *Ghazwah Badr,* Abu Faris, hlm. 52.

c. Motivasi Rasulullah kepada Para Sahabatnya untuk Berperang

Rasulullah senantiasa mendidik dan mendorong para sahabatnya agar menjadi orang-orang yang memiliki semangat dan keinginan kuat, serta gigih memperjuangkan cita-citanya layaknya gunung-gunung yang kokoh. Sehingga jiwa mereka dipenuhi dengan keberanian dan kepedulian berkorban serta memiliki harapan untuk menang atas musuh-musuhnya. Dalam hal ini, beliau menempuh cara dengan membentuk dan menumbuhkan kehendak yang kuat dengan memberikan motivasi dan peringatan, motivasi untuk mendapatkan pahala bagi para pejuang yang teguh dan peringatan mengenai ancaman bagi orang-orang yang melarikan diri dari medan perang, melarikan diri dari tanggung jawab penting. Beliau juga mendorong mereka untuk memperkuat faktor-faktor yang dapat mengantarkan pada kemenangan agar senantiasa diterapkan dan diperkuat seraya memperingatkan mereka mengenai faktor-faktor kekalahan agar segera menjauhinya. Hendaknya mereka mengindarkan diri mereka dari faktor-faktor tersebut.[169]

Rasulullah senantiasa memotivasi para sahabatnya untuk berperang dan mendorong mereka senantiasa siap menghadapinya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"Wahai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti."* **(Al-Anfal: 65)**

Dalam Perang Badar, Rasulullah berkata kepada para sahabatnya, *"Bangkitlah ke surga yang luasnya seluas langit dan bumi."* Umair bin Al-Hamam Al-Anshari bertanya, "Wahai Rasulullah, surga seluas bentangan langit tujuh dan bumi?" Beliau menjawab, "Ya." Umair berkata, "*Bakh Bakh* (ungkapan kagum)." Rasulullah berkata, "Apa yang mendorongmu mengucapkan, "Bakh Bakh?" Umair menjawab, "Wahai Rasulullah, tidak apa-apa kecuali berharap jika aku bagian dari penghuninya." Rasulullah berkata, *"Sesungguhnya kamu adalah salah satu penghuninya."*

Setelah itu, Umair mengeluarkan beberapa butir kurma dari tempat anak panahnya dan mengkonsumsinya. Lalu ia berkata, "Kalaulah aku

---

169 Lihat *Al-Madrasah An-Nabawiyyah*, Abu Faris, hlm. 140.

masih hidup hingga mengkonsumsi beberapa butir kurmaku ini, maka tentulah kehidupanku akan lebih lama."

Perawi berkata lebih lanjut, "Setelah berkata demikian, maka ia pun melemparkan butir-butir buah kurma yang tersisa. Ia pun berperang seraya berkata,

Berlari kencang kepada Allah tanpa bekal
Kecuali ketakwaan dan beramal untuk kehidupan akhirat
Serta kesabaran karena Allah dalam berjihad
Semua bekal akan habis
Kecuali ketakwaan, kebaktian, dan kebaikan.

Umair bin Al-Hamam berperang hingga gugur sebagai syahid.[170]

Di antara bentuk-bentuk mobilisasi semangat dan penggemblengan spiritual dalam perjuangan adalah bahwasanya Rasulullah menyampaikan kabar gembira kepada mereka dengan terbunuhnya para pemimpin pasukan Quraisy. Yang lebih membuat mereka tenang dan nyaman adalah ditentukannya tempat terbunuhnya masing-masing dari mereka.[171]

Rasulullah juga menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman mengenai kemenangan sebelum perang dimulai. Beliau berseru, "Bergembiralah wahai Abu Bakar." Rasulullah pun berdiri di antara para sahabat -semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka-, seraya berkata, *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidak seorang pun yang memerangi mereka pada hari ini dengan penuh kesabaran karena mengharap ridha Allah, berani menghadapi keadaan dan tidak melarikan diri, kecuali Allah memasukannya dalam surganya."*[172]

Mobilisasi semangat dan penggemblengan spiritual ini memberikan pengaruh yang luar biasa pada diri para sahabatnya -semoga Allah meridhai mereka- dan generasi muslim sesudahnya.[173]

Rasulullah senantiasa mendorong umat Islam agar tidak melakukan sesuatu kecuali beliau di dekatnya. Dari Anas bin Malik, ia berkata, "... Kemudian Rasulullah bersama para sahabatnya bergerak ke Badar agar tidak didahului pasukan kaum musyrikin. Orang-orang musyrik itu pun datang. Lalu Rasulullah bersabda, *"Tidak seorang pun dari kalian mendekati*

---

170 Lihat *Shifah Ash-Shafwah*, 1/488, dan *Zad Al-Ma'ad*, 3/182.
171 Lihat *Jami' Al-Ushul*, 8/202.
172 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 1/239)
173 *Al-Madrasah Al-Askariyyah*, Abu Faris hlm. 143.

sesuatu, kecuali aku berada di dekatnya."[174] Pasukan kaum musyrik pun mendekat. Lalu Rasulullah bersabda, *"Bangkitlah kalian ke surga yang luasnya membentang seluas langit dan bumi."*[175]

d. Doa Rasulullah dan Permohonan Pertolongan

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ ﴿٩﴾ ﴿الأنفال: ٩﴾

"Ingatlah, ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu." **(Al-Anfal: 9)**

Ketika Rasulullah menertibkan barisan pasukannya dan mengeluarkan instruksi-instruksinya kepada mereka, serta mendorong mereka untuk berperang, maka beliau pun kembali ke singgasana yang dibuatkan untuk beliau bersama sahabatnya Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sedangkan Sa'ad bin Mu'ad berdiri di depan pintu singgasananya untuk menjaganya dengan menghunus pedangnya. Rasulullah bergerak dalam doa kepada Tuhannya dan memohon kemenangan kepada-Nya. Dalam doanya, beliau berkata,

اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةُ مِنْ أَهْلِ الإِسْلاَمِ لاَ تُعْبَدْ فِي الأَرْضِ أَبَدًا.

"Ya Allah, laksanakanlah janji-Mu kepadaku. Ya Allah, jika sekelompok umat Islam ini binasa, maka Engkau tidak akan disembah lagi di muka bumi ini selamanya."

Rasulullah tenggelam dalam doa dan munajat-Nya hingga selendangnya terjatuh. Abu Bakar Ash-Shiddiq pun mengambilnya dan mengembalikannya pada kedua bahu beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, cukuplah doamu kepada Tuhanmu. Karena sesungguhnya Dia melaksanakan janji-Nya kepadamu."[176] Kemudian Allah menurunkan firman-Nya, *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu."* **(Al-Anfal: 9)**

Dalam riwayat Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah dalam Perang Badar berdoa, "Ya Allah, demi janji dan perkataan-Mu. Ya Allah, jika berkehendak Engkau tidak disembah." Lalu Abu Bakar memegang tangan beliau seraya

---

174 Lihat *Shahih Muslim,* 3/1510, no. 1901.
175 Lihat *Mukhtashar Shahih Muslim,* Al-Mundziri, 2/70, no. 1175.
176 Lihat *Shahih Muslim,* Kitab: *Al-Jihad,* Bab: *Al-Imd bi Al-Mala'ikah Bi Badr,* 3/384.

berkata, "Cukuplah Allah bagimu." Kemudian Rasulullah keluar seraya membaca firman Allah,

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang." **(Al-Qamar: 45)**[177]

Ibnu Ishaq meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Ya Allah, ini adalah kaum Quraisy telah menghadap kepada-Mu dengan keangkuhan dan kesombongannya, menantang-Mu dan mendustai utusan-Mu. Ya Allah, aku memohon pertolongan-Mu yang telah Engkau janjikan kepadaku."*[178]

Semua ini merupakan pelajaran ketuhanan yang penting bagi setiap komandan, penguasa, pemimpin, ataupun individu yang melepaskan diri belenggu jiwanya dan meraih keberuntungannya, yang ikhlas dan mengadu kepada Allah semata, yang bersujud dan bersila dengan kedua kakinya di hadapan Allah yang Mahasuci, agar berkenan menurunkan kemenangan-Nya, mempertahankan penampilan Nabi-Nya, dengan selendang yang jatuh dari bahunya seraya menengadahkan kedua tangannya dalam bermunajat dan memohon ampun kepada Allah.

Sikap dan perilaku semacam ini senantiasa terpendam dalam hati dan jiwanya, berupaya menerapkannya pada kondisi-kondisi seperti ini, dan dalam tempat semacam ini; di mana tugas dan tanggung jawab yang besar itu disandarkan kepada beliau sebagai komandan tertinggi pasukan umat Islam.[179]

e. Dan Bukan Kamu yang Melempar Ketika Kamu Melempar, Tetapi Allah-Lah yang Melempar

Setelah Rasulullah melantunkan doa kepada Tuhannya dan memohon pertolongan-Nya, maka beliau keluar dari singgasananya seraya mengambil segenggam tanah lalu menerbangkan tanah berkerikil itu pada wajah-wajah orang-orang musyrik seraya berkata, *"Rusaklah wajah-wajah itu."* Setelah itu, Rasulullah menginstruksikan kepada para sahabatnya untuk menelusuri debu-debu itu. Mereka pun melaksanakannya. Allah mengantarkan debu-debu berkerikil tersebut pada mata orang-orang musyrik, sehingga tidak seorang pun dari mereka kecuali terkena olehnya sehingga sibuk menghadapi kondisinya itu.[180]

---

177 *Shahih Al-Bukhari*, Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: *Qishshah Badr*, 5/6, no. 3953.
178 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*,3/267.
179 Lihat *At-Tarbiyayh Al-Qiyadiyyah*,3/36.
180 Lihat *Al-Mustafad min Qashash Al-Qur`an*, 2/125.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar."* **(Al-Anfal: 17)**

Artinya; bahwasanya Allah memastikan bahwa utusan-Nya itulah yang pada awalnya melemparkan anak panahnya. Akan tetapi Dia membantah jika beliau jugalah yang mengenakan pada sasarannya. Yang dimaksud dengan melemparkan anak panah adalah menembakkannya dan menempatkan pada sasarannya. Dalam ayat ini, Allah memastikan atau menyatakan bahwa Nabi-Nyalah yang melemparnya dan membantah bahwa dia pulalah yang menempatkannya pada sasarannya.[181]

Dari penjelasan ayat ini kita dapat melihat bahwasanya Rasulullah mengambil sebab akibat atau mengikuti hukum kausal semaksimal mungkin, baik yang bersifat materi maupun spiritual lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah secara total. Hingga kemudian datanglah pertolongan dan bantuan dari Allah. Dalam Perang Badar ini, Rasulullah menjalani hukum sebab akibat semaksimal mungkin dan bersinergi dengan pertolongan Allah dalam mempersiapkan semua faktor-faktor yang mengantarkan pada kemenangan, saling bekerja sama yang kompeten dan memperoleh dukungan-dukungan Tuhan di luar batas kemampuan manusia, yang sifatnya ghaib.

Dalam dunia sebab akibat, mempelajari geologi, geografi, cuaca, dan adanya kepemimpinan yang baik dan dapat dipercaya serta memiliki semangat tinggi merupakan poin utama dan penting dalam mengambil keputusan militer yang tepat. Geografi di medan pertempuran sangat menguntungkan pasukan umat Islam. Iklim atau cuaca ketika itu sangat cocok untuk berperang, kepemimpinan yang agung berada di antara mereka dengan mendapatkan kepercayaan yang tinggi, semangat juang para pejuang juga tinggi, dan sebagian dari pengertian-pengertian ini merupakan karunia Allah secara langsung dan pertolongan-Nya, dan sebagian lainnya dari kecerdikan Rasulullah yang dapat memanfaatkan hukum sebab akibat secara tepat.

Dengan demikian, maka faktor-faktor yang mendorong tercapainya kemenangan itu dan pertolongan Allah telah tersedia. Di tambah lagi, adanya dukungan-dukungan dari dunia ghaib dan di luar jangkauan

---

181 Lihat *Zad Al-Ma'ad.* 3/183.

manusia hingga terjadi kemenangan gemilang itu. Semua itu membuktikan adanya anugerah Allah yang melimpah kepada umat Islam jika mereka memiliki niat yang baik, baik dari kalangan prajurit maupun komandannya, serta adanya konsistensi dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dan umat Islam bersedia mengambil sebab akibat.[182]

---

182 Lihat *Al-Asas fi As-Sunnah wa Fiqhuha As-Sirah An-Nabawiyyah,* 1/474.

Pembahasan Ketiga

MELETUSNYA PERTEMPURAN DAN KEKALAHAN ORANG-ORANG MUSYRIK

Pertempuran antara pasukan umat Islam dengan pasukan orang-orang musyrik meletus melalui pertarungan satu persatu atau antar individu. Dari pihak kaum musyrik, keluarlah Utbah bin Rabi'ah bersama saudaranya Syaibah bin Rabi'ah dan putranya Al-Walid. Mereka menantang duel dengan pasukan umat Islam. Karena itu, keluar tiga orang dari kaum Anshar. Akan tetapi Rasulullah meminta ketiga kaum Anshar itu kembali. Sebab beliau lebih suka jika salah satu dari anggota keluarga dan kerabatnya ambil bagian dari duel tersebut. Karena itu, beliau bersabda, "Bangkitlah wahai Ubaidah, bangkitlah wahai Hamzah, dan bangkitlah wahai Ali." Kemudian Hamzah berduel melawan Syaibah dan berhasil membunuhnya, Ali bin Abu Thalib berduel melawan Al-Walid dan berhasil membunuhnya. Sedangkan Ubaidah bin Al-Haris berduel dengan Utbah hingga masing-masing saling melancarkan pukulannya dengan keras dan menyakitkan.

Melihat hal itu Hamzah dan Ali bin Abu Thalib dengan cepat menyerang Utbah dan berhasil membunuhnya. Setelah itu, keduanya memanggul Ubaidah dan membawanya kepada Rasulullah. Tidak berapa lama, Ubaidah bin Al-Haris mengghembuskan nafas terakhirnya sebagai syahid karena luka-luka yang dideritanya. Melihat kenyataan ini, maka Rasulullah bersabda, *"Aku bersaksi bahwa engkau adalah syahid."*[183] mengenai keenam orang itu, maka turunlah firman Allah, *"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar*

183 Lihat *Al-Mustafad min Qishash Al-Quran,* 2/126.

mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (kepada mereka dikatakan), "Rasailah adzab yang membakar ini." Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan Pakaian mereka adalah sutera. Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji." **(Al-Hajj: 19-24)**

Ketika orang-orang musyrik menyaksikan ketiga prajuritnya yang keluar untuk berduel terbunuh, maka kemarahan mereka terpacu dan memutuskan untuk melancarkan serangan terhadap pasukan umat Islam secara keseluruhan. Akan tetapi pasukan umat Islam menghadapinya dengan tenang dan teguh pendirian sebagai pihak yang mempertahankan diri seraya melepaskan anak panah kepada mereka sebagaimana yang diinstruksikan Rasulullah. Semboyan umat Islam ketika itu adalah, *"Ahad Ahad* (Maha Esa Maha Esa)." Lalu Rasulullah memerintahkan mereka untuk menyerang balik seraya memotivasi mereka untuk berani berperang. Rasulullah berkata kepada mereka, "Perkuatlah," dan menjanjikan bahwa barangsiapa berperang dengan penuh kesabaran dan mengharap ridha Allah, maka ia berhak mendapatkan surga. Di antara perkara yang mampu menambah semangat juang umat Islam dan kegigihan mereka dalam medang perang adalah ketika mendengar Rasulullah yang membaca firman Allah,

> *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."* **(Al-Qamar: 45)**

Di samping itu, mereka juga mendengar dan merasakan adanya pertolongan dari para malaikat, menganggap sedikit jumlah mereka dalam pandangan umat Islam dan jumlah mereka dianggap sedikit dalam pandangan orang-orang musyrik.[184] Rasulullah bermimpi pada malam sebelum kedua pasukan bertempur. Beliau melihat orang-orang musyrik

---

184 Lihat *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, hlm. 116-118.

dalam jumlah yang sedikit. Beliau pun menceritakan mimpinya itu kepada para sahabatnya. Mereka pun menanggapinya dengan baik.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"(yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati." **(Al-Anfal: 43)**

Maksudnya, bahwasanya Rasulullah bermimpi melihat mereka – maksudnya melihat orang-orang musyrik- dalam tidurnya dalam jumlah yang sedikit. Kemudian beliau menceritakannya kepada para sahabatnya. Hal itulah yang menjadi salah satu sebab ketenangan dan kegigihan mereka dalam menghadapi pertempuran itu. Mujahid berkata, "Kalaulah beliau bermimpi melihat mereka dalam jumlah yang banyak, maka tentulah akan gagal dan takut melawan mereka dan menimbulkan konflik di antara mereka dalam masalah tersebut; Apakah harus menghadapi mereka ataukah tidak? Kata kerja bentuk sekarang yang digunakan dalam ayat ini memiliki pengertian bentuk lampau. Sebab ayat ini turun setelah bermimpi, *"Akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu."* Maksudnya, melindungi mereka dari kegagalan dan konflik. Karena itu, jumlah mereka menjadi sedikit dalam pandangan Rasulullah."[185]

Lalu beliau menceritakan mimpinya ini kepada para sahabatnya. Hal itulah yang menjadi salah satu faktor keteguhan dan keberanian mereka menghadapi serangan dan bahkan melancarkan serangan balik terhadap musuh mereka. Ketika pasukan umat Islam bertemu dengan pasukan orang-orang musyrik, maka masing-masing pihak melihat jumlah pasukan lawannya yang tampak sedikit.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanyalah kepada Allahlah dikembalikan segala urusan." **(Al-Anfal: 44)**

---

185 Lihat *Al-Mustafad min Qishash Al-Qur`an*, 2/125.

Mereka dianggap sedikit dalam pandangan umat Islam sesuai dengan mimpi Rasulullah dan memperkuat informasi yang disampaikan kepada mereka. Dengan begitu, maka keimanan mereka semakin kuat, memperteguh perjuangan, dan memperkokoh kekuatan mereka.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku bertanya kepada seorang sahabat yang berada di sampingku, "Apakah kamu melihat mereka berjumlah tujuh puluh orang?" Lelaki sahabatku itu menjawab, "Aku melihat mereka berjumlah seratus." Lalu kami bergerak dan berhasil menawan salah seorang dari mereka seraya bertanya, "Berapa jumlah kalian?" Orang itu menjawab, "Seribu." Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka."* Hingga salah seorang dari kaum musyrik berkata, "Mereka kaum muslimin hanyalah pemakan kambing..."

Hikmah dan anugerah yang dilimpahkan kepada umat Islam dalam penampakan yang sedikit ini adalah bahwasanya menampakkan jumlah orang-orang kafir hanya sedikit dalam pandangan pasukan umat Islam akan menambah kegigihan, ketenangan, dan keberanian mereka di medan pertempuran melawan orang-orang musyrik dan menghapuskan ketakutan pada diri umat Islam pada musuh mereka. Sedangkan hikmah di balik penampakan yang sedikit jumlah pasukan umat Islam dalam pandangan orang-orang musyrik adalah bahwasanya jika mereka melihat pasukan umat Islam sedikit, maka mereka akan berani melancarkan serangan tanpa takut dan tidak peduli dengan lawannya itu. Mereka juga tidak berhati-hati dan waspada menghadapinya. Dengan keadaan yang demikian itu, maka mereka tidak akan bertempur dengan sungguh-sungguh, penuh persiapan, kesadaran, dan waspada.

Kemudian ketika mereka benar-benar bertempur dalam medan perang, maka akan dikejutkan dengan jumlah lawannya yang banyak. Akibatnya mereka merasa ketakutan dan kekuatan mereka melemah ketika melihat sesuatu atau pasukan yang di luar perhitungan mereka. Dengan demikian, maka itulah salah satu faktor yang mengharuskan tertipu dan menderita kekalahan serta kemenangan gemilang bagi pasukan umat Islam atas mereka.[186]

---

186 Lihat *Tafsir Az-Zamakhsyari*, 2/225, dan *Tafsir Ibni Katsir*, 2/315.

Pertama: Bantuan Allah Berupa Pengiriman Para Malaikat untuk Umat Islam

Dalam beberapa teks Al-Qur`an dan sunnah serta beberapa riwayat para sahabat yang ikut dalam Perang Badar dijelaskan bahwasanya Allah menitiskan ketakutan dalam jiwa orang-orang yang tidak beriman.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّى مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ سَأُلْقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾ ﴿الأنفال: ١٢﴾

"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." **(Al-Anfal: 12)**

Dalam ayat lain, Allah juga berfirman,

"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu, bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin, "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Ali 'Imran: 123-126)**

Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Ahmad bin Hambal dan sejumlah perawi lainnya meriwayatkan beberapa hadits shahih yang menjelaskan partisipasi para malaikat dalam Perang Badar dan keikutsertaan mereka melancarkan pukulan kepada orang-orang musyrik dan membunuh mereka.[187]

---

187 Lihat *Mausu'ah Nadhrah An-Nu'aim fi Makarim Akhlaq Ar-Rasul Al-Karim,* 1/291.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika seorang lelaki dari umat Islam itu bersungguh-sungguh menyerang seorang lelaki dari orang musyrik di hadapannya, tiba-tiba ia mendengar sebuah pukulan dari cambuk di atasnya dan juga suara ksatria seraya berkata, "Majulah Haizum."[188] Lalu lelaki muslim itu memandang lelaki musyrik di hadapannya tampak tersungkur dengan posisi terlentang. Ia pun memandanginya dan ternyata hidungnya tampak luka,[189] mukanya hancur layaknya pukulan cambuk. Ia pun mendekatinya dan mengumpulkannya. Lalu datanglah seorang sahabat Anshar dan kemudian menceritakan peristiwa itu kepada Rasulullah. Mendengar penuturan sahabat Anshar tersebut, maka beliau berkata, "Kamu benar. Itu adalah bantuan dari langit ketiga."[190]

Riwayat lain dari Abdullah bin Abbas juga menyebutkan, bahwasanya ia berkata, "Sesungguhnya dalam Perang Badar Rasulullah bersabda, *"Ini adalah Jibril yang memegangi kepala kudanya yang membawa peralatan perang."*[191]

Begitu juga sebuah hadits dari Imam Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "Kemudian datanglah seorang lelaki dari kaum Anshar yang membawa seorang budak kepada Al-Abbas bin Abdul Muthalib. Al-Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah sesungguhnya orang ini bukan aku yang menawannya. Seseorang yang botak dengan wajah yang sangat tampan dengan mengendarai kuda bercak-bercak hingga kedua pahanya yang membawa tawanan ini kepadaku. Dan aku tidak pernah melihatnya di antara orang-orang itu." Mendengar perkataan Al-Abbas itu, maka lelaki dari kaum Anshar itu berkata, "Akulah yang menawannya wahai Rasulullah." Lalu Rasulullah berkata, "Diamlah, Allah telah menolongmu dengan malaikat yang mulia."[192]

Adapula sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Abu Dawud Al-Mazini, ia berkata, "Sesungguhnya aku sedang mengintai seorang lelaki dari orang musyrik untuk aku pukul. Tiba-tiba kepalanya terpenggal sebelum pedangku menyentuhnya. Aku pun menyadari bahwa orang lain telah membunuhnya."[193]

---

188 Haizum adalah nama kuda yang dikendarai malaikat.
189 *Khuthima* atau Al-Khuthm berarti luka yang membekas pada hidung.
190 *Shahih Muslim,* Kitab: *Al-Jihad,* Bab: *Al-Imdad bi Al-Mala`ikah, no.* 1763.
191 *Shahih Al-Bukhari,* Kitab: *Al-Mahazi,* Bab: *Fadhl Man Syahid Badra, no.* 3995.
192 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 247.
193 Ibid, hlm. 247.

Sesungguhnya pertolongan Allah kepada orang-orang yang beriman dengan turunnya para malaikat merupakan sesuatu yang pasti dan tidak diragukan lagi. Hikmah di balik pertolongan ini memperoleh sesuatu yang menjadi faktor kemenangan umat Islam. Realita inilah yang terjadi berkaitan dengan turunnya para malaikat. Mereka melakukan segala sesuatu yang memungkinkan umat Islam meraih kemenangan; mendapat kabar gembira mengenai kemenangan itu, meneguhkan hati dan jiwa mereka dengan menitiskan harapan-harapan kemenangan, bersemangat dalam memerangi mereka, dan kenyataan yang mereka perlihatkan bahwa mereka mendapat pertolongan Allah. Di samping itu, semangat dari sebagian mereka yang benar-benar berpartisipasi nyata dalam pertempuran.

Tidak diragukan lagi bahwa partisipasi nyata dalam perang ini memperkuat jiwa mereka dalam perang. Kenyataan inilah yang dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut dan diperkuat dengan hadits-hadits Rasulullah.[194]

Mungkin seseorang ingin bertanya: Apa hikmah di balik bantuan umat Islam dengan turunnya para malaikat padahal satu malaikat saja seperti Jibril sudah mampu memusnahkan orang-orang kafir itu dengan izin Allah?

Ustadz Abdul Karim Zaidan berupaya memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Ia berkata, "Hukum Allah mengenai sikap membela dan mempertahankan diri antara kebenaran bersama pengikutnya melawan kebatilan bersama pendukungnya telah berlaku di muka bumi ini. Mereka yang menang adalah yang sesuai dengan hukum Allah dalam meraih kemenangan. Sikap saling membela dan mempertahankan diri ini pada dasarnya terjadi antara dua kelompok; Kebenaran dengan kebatilan. Di antara manfaat-manfaat atau dampak positif berpegang teguh pada kebenaran dan melaksanakan konsekuensi-konsekuensinya adalah mereka mendapatkan pertolongan dan dukungan Allah dengan berbagai bentuk dan ragam dukungan yang bisa diberikan. Akan tetapi sikap saling membela dan mempertahankan diri akan tetap berlaku sesuai dengan hukum Allah pada keduanya. Hasil akhir dari pergesekan ini, maka pihak yang paling kuat dengan pengertian yang sebenar-benarnya adalah pemenangnya. Pertolongan Allah dengan menurunkan para malaikat-Nya merupakan salah satu dari dampak positif dari keimanan kelompok pejuang.

194 Lihat *Al-Mustafad min Qishash Al-Qur`an*, 2/131-132.

Itulah pertolongan dan bantuan yang merealisasikan kemenangannya atas musuhnya. Akan tetapi kemenangan itu pun senantiasa digantungkan pada upaya orang-orang yang beriman itu berperang dan melaksanakan berbagai perkara yang dibutuhkan dalam proses peperangan seperti kemauan mereka untuk berperang, kegigihan dan ketenangan dalam perang, tawakkal mereka secara terus-menerus kepada Allah dan bersandar kepada-Nya, dan mempercayai-NYa.

Inilah pengertian-pengertian yang dijadikan Allah berdasarkan hukum-Nya dalam kehidupan ini menjadi sebab kemenangan itu. Di samping faktor-faktor lainnya yang bersifat materi, seperti jumlah pasukan, kesiapan, dan persiapan perang serta mempelajari taktik dan strateginya, dan lain-lain. Karena itu, Islam menyerukan kepada umat Islam agar mendorong diri mereka sendiri untuk yakin dapat menghapuskan kebatilan dan memerangi para pendukungnya. Dan hendaknya mereka mempersiapkan segala faktor baik materi maupun spiritual demi mencapai kemenangan itu. Melalui tangan merekalah dengan izin Allah, para pendukung kebatilan itu berhak mendapatkan hukuman.[195]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendakiNya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(At-Taubah: 14-15)**

Pada dasarnya turunnya para malaikat ke bumi dari langit-langit yang tinggi untuk memenangkan pertarungan umat Islam merupakan sebuah peristiwa agung.

Sungguh itu merupakan kekuatan luar biasa. Keteguhan dan ketenangan jiwa orang-orang yang beriman dapat terealisasi ketika mereka meyakini bahwa mereka tidak sendirian di medan pertempuran dan bahwasanya apabila mereka merealisasikan faktor-faktor yang mendukung kemenangan dan menjauhi larangan-larangannya, maka mereka menjadi orang yang berhak mendapatkan pertolongan dari langit. Perasaan ini memberikan keberanian kepada mereka untuk menghadapi musuh meskipun dalam bentuk petualangan karena melihat perimbangan

---

195 Lihat *Al-Mustafad min Qishash Al-Qur`an,*3/131-132.

kekuatan yang jauh dari keseimbangan dari sisi materi antara pasukan orang-orang kafir yang jumlahnya besar dan jauh lebih siap dengan pasukan umat Islam yang hanya sedikit dan tidak memiliki kesiapan yang memadai.

Akan tetapi pada saat yang sama terdapat faktor yang kuat dalam menghancurkan semangat orang-orang kafir dan mengacaukan keyakinan mereka. Hal itu terjadi ketika tersebar desas-desus dalam barisan mereka mengenai turunnya malaikat secara terus-menerus yang terkadang dapat disaksikan sebagian dari mereka secara kasat mata.

Sebesar apa pun mereka memandang kekuatan umat Islam dengan jumlah mereka yang kecil itu, akan tetapi mereka akan senantiasa dihantui ketakutan yang menghancurkan kekuatan mereka karena dimungkinkannya keikutsertaan kekuatan yang tidak kasat mata, yang jumlahnya tidak mereka ketahui dan tidak bisa mengukur kekuatannya.

Perasaan ini senantiasa menyertai orang-orang yang beriman dalam semua peperangan yang dilakukan para sahabat pada masa Rasulullah, pada masa khulafaurrasyidin, dan juga menyertai perasaan orang-orang yang beriman setelahnya. Itu merupakan faktor yang kuat dalam kemenangan-kemenangan mereka yang berulang dan pasti melawan musuh mereka."[196]

Kedua: Kemenangan Umat Islam atas Orang-orang Musyrik dan Penjelasan Rasulullah kepada Pemilik Sumur

Perang Badar berakhir dengan kemenangan pasukan umat Islam atas orang-orang musyrik. Jumlah pasukan orang-orang musyrik yang tewas mencapai tujuh puluh orang dan tujuh puluh lainnya ditawan. Sebagian besar dari mereka merupakan pemimpin kaum Quraisy dan tokoh-tokoh penting mereka. Sedangkan dari umat Islam gugur sebanyak empat belas orang. Enam di antaranya berasal dari kaum Muhajirin dan delapan dari kaum Anshar.

Ketika kemenangan sudah jelas di depan mata dan orang-orang musyrik menderita kekalahan, Rasulullah mendelegasikan Abdullah bin Rawahah dan Zaid bin Haritsah agar memberitahukan kabar gembira itu kepada umat Islam di Madinah mengenai kemenangan Allah bagi umat Islam dan kekalahan orang-orang musyrik.[197]

---

196 Lihat *At-Tarikh Al-Islami,* Al-Humaidi, 4/145.
197 Lihat *Al-Mustafad min Qishash Al-Qur`an,* 2/133.

Rasulullah menetap di Badar selama tiga hari. Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Ketika Rasulullah meraih kemenangan atas kaum musyrikin, maka beliau menetap selama tiga malam di Al-Ish..."[198] Barangkali hikmah di balik keputusan itu dapat kita temukan dalam beberapa poin berikut:

1. Mensterilkan keadaan dengan memusnahkan seluruh gerakan perlawanan dari kekuatan yang tersisa, yang mungkin saja dilakukan mereka yang mengalami kekalahan dan melarikan diri ke gunung-gunung.
2. Memakamkan para pejuang dan tentara Allah yang gugur sebagai syahid yang tentunya hampir pasti ada dalam setiap pertempuran. Jenazah umat Islam yang gugur sebagai syahid dimakamkan di medan perang. Tiada suatu riwayat pun yang menjelaskan tentang adanya shalat atas jenazah mereka dan tidak seorang pun dari mereka dimakamkan di luar Badar.[199]
3. Mengumpulkan harta rampasan perang dan mengamankannya, serta menyerahkan pengurusannya kepada orang yang ditugaskan mengurusnya hingga kemudian disalurkan secara keseluruhan kepada mereka yang berhak. Harta rampasan perang dan ghanimah Perang Badar itu dipercayakan pengurusannya kepada Ibnul Harits bin Abdullah bin Ka'ab Al-Anshari, salah seorang dari Bani Mazin.[200]
4. Memberikan kesempatan yang cukup kepada para pejuang untuk beristirahat setelah mengalami kelelahan fisik dan psikologis hingga menjadikan kurus kering yang dikerahkan masing-masing individu dalam medan perang, mengobati dan merawat mereka yang menderita luka, mengingat-ingat nikmat Allah atas kemenangan gemilang tersebut yang tidak mudah didapat dan dipetik, mengingat-ingat berbagai peristiwa yang terjadi baik secara individual maupun kolektif dan berbagai kejutan dalam medan perang yang memberikan pengaruh luar biasa dalam meraih kemenangan, mengenang keberanian si fulan, totalitasnya dalam perjuangan, dan keberaniannya menerjang barisan pasukan musuh, melewati keadaan-keadaan darurat, melepaskan diri dari berbagai situasi kritis, mengambil hikmah dan pelajaran dari taktik dan strategi perang gerilya, merencanakan strategi yang matang untuk melancarkan ke

---

198 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah, hlm.* 250.
199 Lihat *Mausu'ah Nadhrah An-Nu'aim,* 1/291.
200 Lihat *Muhammad Rasulullah,* Shadiq Arjun, 3/453.

arah musuh, mengambil petuah dan mengingat-ingat instruksi dari sang komandan, sikap dan kebijakannya dalam menentukan strategi perang, partisipasinya yang nyata dalam pelaksanaannya agar semua itu menjadi cahaya yang dapat mereka pergunakan untuk berjalan menapaki jalan masa depan, menjadikan sebagian darinya sebagai penopang kehidupan mereka dalam perjuangan dengan penuh kesabaran yang mengantarkan diraihnya kemenangan nyata.

5. Mengubur jasad-jasad musuh yang tewas, yang tampak berserakan setelah pertempuran usai, mengenali mereka dan kedudukan mereka dalam kelompok-kelompoknya, dan mengenali orang-orang yang masih terkapar karena luka yang diderita dan belum meninggal dunia, untuk selanjutnya diambil tindakan oleh komandan tertinggi pasukan umat Islam berdasarkan kepentingan umum untuk menyingkirkannya sebagai upaya menangkal kejahatananya di masa datang.

Hal ini sebagaimana yang berkaitan dengan terbunuhnya Abu Jahal yang mendapat sebutan Fir'aun umat ini dan juga tentang pemimpin kekufuran Umayyah bin Khalaf serta dampak buruk dari keduanya. Rasulullah menginstruksikan kepada para sahabatnya untuk melemparkan jasad orang-orang semacam ini di lubang sumur di Badar dengan penuh kehinaan. Kemudian beliau berdiri di sisi lubang sumur tersebut.[201]

Dalam sebuah hadits diriwayatkan, Rasulullah berdiri di dekat korban tewas seraya berkata, "*Alangkah buruknya keluarga Nabi yang kalian bersikap kepada nabi kalian; Kalian mendustakanku sedangkan orang-orang mempercayaiku, kalian menipuku sedangkan orang-orang menolongku, dan kalian mengusirku sedangkan orang-orang memberikan tempat berlindung kepadaku.*"[202]

Kemudian beliau memerintahkan mereka untuk segera dikuburkan. Mereka pun segera mengumpulkan jasad-jasad tersebut ke salah satu sumur di Badar dan melemparkannya ke dalamnya. Kemudian Rasulullah berdiri di antara mereka seraya berkata, "Wahai Utbah bin Rabi'ah, wahai Syaibah bin Rabi'ah, wahai Fulan, wahai Fulan, apakah kalian telah mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan kalian itu benar? Karena sesungguhnya aku mendapati apa yang dijanjikan Tuhanku kepadaku merupakan kebenaran." Kemudian Umar bin Al-Khathab berkata, "Wahai

---

201 Lihat *Muhammad Rasulullah,* Shadiq Arjun, 3/454.
202 Lihat *Zad Al-Ma'ad,*3/187.

Rasulullah, mengapa engkau berbicara dengan orang-orang yang telah meninggal?" Rasulullah menjawab, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak lebih baik pendengarannya terhadap apa yang kukatakan dibandingkan mereka. Hanya saja mereka tidak dapat memberikan jawaban."*[203]

Qatadah berkata, "Allah menghidupkan mereka hingga mampu membuat mereka mendengar perkataan beliau, baik celaan, penghinaan, kemarahan, dendam, kesedihan, maupun penyesalan."[204]

Seruan Rasulullah kepada korban tewas dari kaum Quraisy menjelaskan sebuah permasalahan besar, yaitu bahwasanya mereka memulai kehidupan baru. Kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan khusus di alam barzah. Di alam tersebut, mereka mendengar perkataan orang-orang yang masih hidup. Hanya saja mereka tidak dapat memberikan tanggapan atau berkata-kata. Mempercayai kehidupan ini merupakan bagian dari akidah Islam. Kenikmatan dan siksaan kubur merupakan dua perkara yang dapat dipertanggungjawabkan keberannya sebagaimana banyak dijelaskan dalam hadits-hadits shahih. Bahkan diriwayatkan, Rasulullah melewati dua buah kuburan. Beliau berkata, *"Sesungguhnya keduanya sedang disiksa. Keduanya tidak disiksa karena dosa besar."*[205] Dijelaskan bahwa kedua penghuni kubur itu disiksa karena suka menebar gosip di antara masyarakat dan tidak mensucikan diri dari air kencing setelah buang air kecil.[206]

Kita harus menerima kenyataan alam ghaib ini setelah disampaikan oleh Rasulullah, yang merupakan orang yang terpercaya. Al-Qur`an pun memastikan bahwa kelurga Fir'aun di siksa di dalamnya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang hari, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras."* **(Al-Mukmin: 46)**

Adapun mengenai orang-orang yang gugur sebagai syahid, maka Allah berfirman,

---

203 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: *Du'a` An-Nabi Ala Kuffar Quraisy*, 7/234.

204 *Al-Asas fi As-Sunnah- As-Sirah An-Nabawiyyah*, 1/479.

205 HR.Al-Bukhari, 218.

206 Lihat *Shuwar wa Ibar min Al-Jihad An-Nabawi fi Al-Madinah*, Dr. Muhammad Fauzi Fadhlullah, hlm. 64.

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ ﴿آل عمران: ١٦٩﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." **(Ali 'Imran: 169)**

Pembahasan Keempat

BERBAGAI PERISTIWA DAN KEJADIAN SELAMA MELETUSNYA PERTEMPURAN

Pertama: Kematian Para Penjahat

a. Tewasnya Abu Jahal bin Hisyam Al-Makhzumi

Abdurrahman bin Auf berkata, "Ketika aku berdiri dalam barisan dalam Perang Badar, aku menoleh ke sebelah kanan dan kiriku. Ternyata aku berada di antara dua pemuda dari kaum Anshar yang masih sangat muda, dan aku berharap jika lebih kuat dibandingkan keduanya.[207] Lalu salah satunya mengerdipkan matanya kepadaku seraya berkata, "Wahai paman, tahukah kamu mengenai Abu Jahal?" Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku jawab, "Ya. Lalu apa urusanmu dengannya wahai putra saudaraku?" Pemuda itu menjawab, "Aku mendapat informasi bahwasanya ia mencaci-maki Rasulullah. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalaulah aku melihatnya, maka pandangan mataku tidak akan pernah lepas dari pandangan matanya hingga ditentukan siapa yang meninggal terlebih dahulu di antara kami." Perawi bercerita lebih lanjut, "Aku merasa kagum dengan pernyataannya itu." Lalu pemuda yang lain juga mengerdipkan matanya kepadaku dan melontarkan pernyataan yang sama."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Tidak berapa lama, aku melihat Abu Jahal berkeliling di antara orang-orang Quraisy itu. Kemudian kukatakan, "Tidakkah kalian berdua melihatnya? Inilah sahabat kalian yang kalian berdua tanyakan." Perawi melanjutkan ceritanya, "Keduanya saling mendahului menghunus pedangnya hingga keduanya berhasil membunuhnya. Setelah itu, keduanya menghadap kepada Rasulullah seraya

207 Ghamazani dalam riwayat ini berarti mengerdipkan mata kepadaku.

memberitahukan peristiwa itu kepada beliau. Menghadapi pengaduan kedua orang tersebut, Rasulullah bertanya, "Manakah di antara kalian berdua yang membunuhnya?" Masing-masing mengklaim, "Akulah yang telah membunuhnya." Rasulullah bertanya lebih lanjut, "Apakah kalian telah membersihkan pedang kalian?" Keduanya berkata, "Tidak." Kemudian Rasulullah memandangi kedua pedang tersebut. Setelah itu beliau bersabda, "Kalian berdua telah membunuhnya." Beliau memutuskan harta rampasan perangnya untuk Mu'adz bin Amr bin Al-Jumuh. Kedua pemuda yang dimaksud adalah Mu'adz bin Afra` dan Mu'adz bin Amr bin Al-Jumuh.[208]

Dalam hadits Anas bin Malik disebutkan, dalam Perang Badar Rasulullah berkata, "Siapa yang melihat apa yang dilakukan Abu Jahal?" Lalu Ibnu Mas'ud pergi dan mendapatinya telah dibunuh keduanya (Putra Afra`) hingga terjungkal ke tanah dan mendekati kematiannya.[209] Lalu Ibnu Mas'ud memegangi jenggotnya (Abu Jahal) seraya berkata, "Kamu Abu Jahal." Ia menjawab, "Kalian tidak bersalah membunuhku." Atau, "Kalian membunuhnya."[210]

Dalam hadits Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Aku melihat Abu Jahal terkapar di tanah dalam Perang Badar. Lalu aku berkata, "Wahai orang yang memusuhi Allah, apakah Allah telah menghinakanmu?" Ia menjawab, "Mengapa Dia menghinakanku? Apakah karena seseorang yang kalian bunuh, sedangkan aku masih membawa pedang." Aku pun memukul tangannya hingga tiada yang tergenggam olehnya kecuali pedangnya yang masih menggenggamnya dengan baik. Lalu aku memukul tangannya kembali hingga pedang itu terlepas dari tangannya dan aku pun memungutnya. Setelah itu, aku membuka topi besi dari kepalanya dan memukul lehernya. Setelah itu, aku menghadap kepada Rasulullah seraya memberitahukan hal itu kepada beliau. Kemudian Rasulullah bertanya, "Apakah Allah adalah Dzat yang tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya kecuali Dia?" Aku menjawab, "Allah adalah Dzat yang tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia." Beliau berkata, "Pergilah dan yakinlah." Aku pun pergi dan berjalan layaknya terbang seperti burung. Kemudian aku datang kembali dengan berjalan terbang layaknya burung. Aku tertawa dan kemudian memberitahukan kepada

---

208 HR.Al-Bukhari,Kitab: *Al-Maghazi*,Bab: *Man Syahid Badra*,no.3988.

209 Kata *Barada* dalam riwayat ini berarti mendekati kematian dan sedang dalam nafas terakhirnya.

210 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: *Qatl Abi Jahl*,no.3963.

beliau. Kemudian Rasulullah berkata, "Pergilah." Aku pun pergi bersama beliau dan memperlihatkannya. Ketika Rasulullah menelitinya, beliau pun berkomentar, "Ini adalah Fir'aun umat ini."[211]

Motif yang mendorong kedua pemuda dari kaum Anshar ini membunuh Abu Jahal karena keduanya mendengar bahwa ia mencaci-maki Rasulullah. Beginilah kecintaan para pemuda dari kaum Anshar terhadap Rasulullah yang berani mengorbankan jiwa mereka dalam membalas dendam atas mereka yang menyakiti Rasulullah.

Dialog yang terjadi antara Abdullah bin Mas'ud dengan Abu Jahal yang sedang menghadapi hembusan nafas terakhirnya mengandung sebuah pelajaran yang sangat berharga. Penjahat yang sangat memusuhi umat Islam di Makkah ini telah terkapar di hadapan orang-orang yang disakitinya. Dan adalah kehendak Allah jika yang menghabisinya hingga mengantarkannya harus menghadapi hembusan nafas terakhirnya adalah salah seorang yang ditindasnya.

Sebelumnya, Abu Jahal dikenal sebagai orang yang sombong, kejam, dan bengis hingga meskipun ketika terkapar dan menghadapi hembusan nafas terakhirnya dan merasakan detik-detik kehidupannya.[212]

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, bahwasanya ia berkata kepada Abdullah bin Mas'ud ketika ingin memotong kepalanya, "Engkau telah sampai pada posisi yang sulit wahai pengembala kambing."[213]

Allah tidak menunda-nunda kematian penjahat bernama Abu Jahal ini melalui pukulan-pukulan para pemuda Anshar ini. Akan tetapi Allah menyisakannya dalam keadaan terkapar dengan penuh kesadaran setelah mengalami beberapa pukulan mematikan hingga mengantarkannya pada kematiannya. Hal itu dimaksudkan agar ia melihat dan merasakan kehinaan, kerendahan, dan ketidakberdayaannya di tangan orang-orang yang pernah ditindasnya, diganggunya, dan disakitinya di Makkah dan termasuk kawanan terdepan –yang terdahulu masuk Islam dan memiliki keyakinan suci, menyembah kepada Allah dengan syariat-syariatNya sebagaimana yang diturunkan-Nya sebagai rahmat bagi semesta alam- Abdullah bin Mas'ud. Ia pun menaiki dadanya dan menginjaknya dengan kedua kakinya seraya menggenggam jenggotnya untuk menghinakannya serta mengecamnya hingga mampu menembus jiwanya dengan segala

---

211 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah*, hlm. 242.
212 Lihat *At-Tarikh Al-Islami*, Al-Humaidi, 4/158-160.
213 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 2/247.

kesombongan dan keangkuhannya di muka bumi. Ia juga menghunus pedangnya untuk mengingatkannya pada kebengisan yang pernah dilakukannya dan kemudian membunuhnya. Ia juga memberikan penekanan pada perhatiannya untuk memancing emosionalnya dengan memberitahukan bahwa kemenangan merupakan bagian dari karunia tentara Allah dan pejuang muslim dan ancaman kekalahan luar biasa dengan segala cela dan kepedihannya, penderitaan dan kehinaannya telah menghantui pasukan-pasukan yang dihinggapi kesombongan dan keangkuhan yang dipimpin kepala kekufuran yang bengis dan kejam ini...[214]

b. Tewasnya Umayyah bin Khalaf

Abdurrahman bin Auf berkata, "Aku berkirim surat kepada Umayyah bin Khalaf agar ia berkenan menjaga dan melindungi harta dan keluargaku[215] di Makkah. Sedangkan aku bersedia menjaga dan melindungi keluarga dan harta bendanya di Madinah. Ketika aku menyebutkan nama Abdurrahman kepadanya, ia berkata, "Aku tidak mengenal Abdurrahman. Tuliskanlah untukku dengan namamu pada masa jahliyyah." Kemudian aku menulisnya kembali dengan nama Abdu Amr.

Ketika Perang Badar terjadi, aku keluar menuju sebuah pegunungan untuk melindunginya ketika orang-orang tertidur. Kemudian Bilal melihatnya. Bilal pun keluar hingga berdiri di antara majelis kaum Anshar seraya berkata, "Umayyah bin Khalaf..., aku tidak selamat jika Umayyah selamat." Lalu Bilal keluar dengan membawa satu kelompok pasukan dari kaum Anshar untuk mengikuti kami. Ketika aku khawatir jika mereka menemukan kami, maka kutinggalkan putranya agar mereka sibuk mengurusnya. Mereka pun membunuhnya dan enggan untuk berhenti melainkan tetap mengikuti kami. Ia adalah orang yang berat tubuhnya. Ketika mereka mendapati kami, maka kukatakan kepadanya (Umayyah), "Mendekamlah." Ia pun mendekam. Aku pun melompat untuk melindunginya. Akan tetapi mereka tetap bisa menusuknya hingga mengenai tubuhnya dengan pedang-pedang mereka dari bawahku dan berhasil membunuhnya. Pedang salah seorang dari mereka mengenai kakiku." Abdurrahman bin Auf memperlihatkan bekas itu pada punggung kakinya."[216]

---

214 Lihat *Muhammad Rasulullah,* Shadiq Arjun, 3/431-432.

215 Kata *Ash-Shaghiyyah* adalah kecenderungan hati. Jika dikatakan *Shaghiyah Ar-Rajul* berarti sesuatu yang disukai. Dan biasanya disebutkan untuk keluarga dan harta bendanya.

216 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Wakalah,* Bab: *Idza Wakkala Al-Muslim Harbiyya, no.* 2301.

Dalam riwayat lainnya dari Abdurrahman bin Auf disebutkan, bahwasanya ia berkata, "Umayyah bin Khalaf merupakan sahabatku di Makkah. Namaku ketika itu adalah Abdu Amr. Ketika masuk Islam, namaku kuganti dengan Abdurrahman. Ketika itu kami berada di Makkah. Dia bertemu denganku ketika aku masih berada di Makkah seraya berkata, "Wahai Abdu Amr, apakah kamu tidak menyukai nama yang telah diberikan ayahmu?" Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku pun menjawabnya, "Ya." Ia berkata lagi, "Sesungguhnya aku tidak mengenal Ar-Rahman. Kalau begitu, buatkanlah sesuatu untukku agar aku dapat memanggilmu dengannya. Sebab jika dari sudut pandangmu, maka tentunya kamu tidak akan menjawabku dengan nama pertamamu (ketika kupanggil). Adapun aku, maka aku tidak akan memanggilmu dengan nama yang tidak aku kenal." Perawi (Abdurrahman bin Auf) berkata lebih lanjut, "Apabila ia memanggilku, "Wahai Abdu Amr," maka aku tidak menjawabnya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kukatakan, "Wahai Abu Ali, lakukanlah sesukamu." Umayyah berkata, "Kalau begitu kamu adalah Abdul Ilah." Perawi berkata, "Aku menjawab, "Ya." Perawi bercerita lebih lanjut, "Apabila aku melewatinya, ia sering memanggilku, "Wahai Abdul Ilah." Aku pun bersedia melayaninya dan berbincang-bincang dengannya. Hingga ketika terjadi Perang Badar, aku melewatinya yang ketika itu sedang berdiri bersama putranya bernama Ali sambil memegangi tangannya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Ketika itu aku mengenakan perisai rampasan. Dan aku membawanya. Ketika ia melihatku, ia memanggilku, "Wahai Abdu Amr." Akan tetapi aku tidak menjawabnya. Lalu ia memanggilku kembali, "Wahai Abdul Ilah," maka kukatakan, "Ya." Umayyah berkata, "Apakah kamu bersedia menerima sesuatu dariku. Aku dapat memberikan sesuatu yang lebih baik dibandingkan perisai-perisai yang kamu bawa ini?" Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku katakan, "Ya, benarkah?" perawi melanjutkan ceritanya, "Aku pun melemparkan perisai-perisai itu dari tanganku. Lalu aku menggandeng tangannya dan tangan putranya. Umayyah bin Khalaf berkata, "Aku belum pernah merasakan kebahagiaan seperti hari ini. Tidakkah kalian membutuhkan susu?" Kemudian aku pergi berjalan kaki dengan keduanya." Ibnu Hisyam berkata, "Yang harapkan dari susu ini adalah bahwasanya orang yang menawanku, maka aku akan menebusnya dengan unta yang banyak air susunya."[217]

---

217 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 2/243, sanad hadits ini shahih, Ibnu Ishaq menyatakan dua pendapat.

Melalui pengamatan riwayat-riwayat tersebut, maka kita dapat mengambil kesimpulan berikut:

1. Apa yang terjadi pada Bilal ketika melihat musuh bebuyutannya bernama Umayyah bin Khalaf yang menimpakan berbagai macam penyiksaan keji dan sadis di Makkah, maka ketika melihat orang tersebut berada di tangan Abdurrahman bin Auf sebagai tawanan, maka ia berseru sekeras-kerasnya, "Aku tidak bisa selamat jika ia selamat."

Ini merupakan pembalasan setimpal terhadap orang-orang yang memusuhi Allah. Berhasil menimpakan pembalasan kepada para pemimpin kekufuran di dunia ini merupakan sebuah kenikmatan yang dianugerahkan Allah kepada orang-orang beriman yang mendapatkan ujian tersebut, di mana mereka ini harus menghadapi dan merasakan kehinaan dan kerendahan di tangan orang-orang kafir dan melampaui batas ini.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ
وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ۗ
وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾ ﴿التوبة: ١٤ - ١٥﴾

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(At-Taubah: 14-15)**

2. Apa yang terjadi pada Umayyah bin Khalaf yang harus menghadapi pembunuhan spontan mengandung pelajaran penting bagi para penjahat yang sombong dan sewenang-wenang, dan juga mengandung hikmah bagi mereka yang dapat memanfaatkannya, mereka yang sombong dan angkuh dengan kekuatan dan tertipu dengan pangkat dan jabatan mereka hingga berani melanggar hak-hak orang lemah, dan merampok hak-hak mereka. Tempat akhir bagi orang yang semacam ini harus mendapatkan hukuman yang setimpal dengan keburukannya dan mengalami kesedihan di akhirat. Mereka yang tertindas diberi kesempatan Allah untuk menuntut balas terhadap mereka di dunia sebelum pergi ke alam akhirat. Hal ini

sebagaimana yang berlaku pada Umayyah bin Khalaf dan para pemimpin kekufurannya semacamnya.[218]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)."* **(Al-Qashash: 5)**

3. Mengenai ucapan Abdurrahman bin Auf, "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Bilal, baju besiku hilang dan menyakitiku dengan tawananku,"[219] dengan sikap Bilal yang menentangnya dan merebut dua tawanan dari penjagaannya dengan paksa bersama sejumlah pasukan dari kaum Anshar yang diminta menolongnya membuktikan kuatnya hubungan yang terjalin di kalangan para sahabat.[220]

4. Sikap Ummu Shafwan binti Umayyah: Ummu Shafwan binti Umayyah pernah ditanya setelah masuk Islam. Ketika diperlihatkan kepada Al-Hubab bin Al-Mundzir di Makkah, "Inilah orang yang mengamputasi kaki Ali bin Umayyah dalam Perang Badar," ia berkata, "Biarkan kami untuk mengenang orang yang terbunuh dalam kemusyrikan. Allah telah menghinakan Ali karena memukul Al-Hubab bin Al-Mundzir. Dan Allah telah memuliakan Al-Hubab karena memukul Ali. Ali keluar dari sini dalam keadaan muslim, lalu ia harus terbunuh dalam keadaan selainnya."[221]

Sikap ini membuktikan bahwa ia merupakan perempuan yang memiliki keimanan yang kuat dan keyakinan yang teguh hingga tampak dalam dirinya keyakinan itu. Ia mencintai umat Islam meskipun bukan berasal dari kabilahnya dan membenci orang-orang kafir meskipun berasal dari keturunannya sendiri.[222]

Pernyataannya mengenai putranya bernama Ali, "Ali keluar dari sini dalam keadaan muslim, lalu harus terbunuh dalam keadaan selain itu," maksudnya, bahwasanya Ali dikenal sebagai seorang muslim di Makkah. Mereka keluar bersama kaumnya dalam Perang Badar dengan terpaksa. Ketika pasukan dari kedua belah pihak bertemu, maka mereka tertipu atau terpedaya ketika melihat jumlah umat Islam sedikit. Mereka pun berkata, "Orang-orang itu ditipu agama mereka."[223] Kemudian turunlah firman Allah,

---

218 Lihat *At-Tarikh Al-Islami,* Al-Humaidi, 4/152-153.
219 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam 2/244.
220 Lihat *At-Tarikh Al-Islami,* Al-Humaidi, 4/153.
221 Ibid, 4/154.
222 *Ibid.*
223 Lihat *Tafsir Ath-Thabari,* 10/21.

إِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَٰٓؤُلَآءِ دِينُهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

﴿الأنفال: ٤٩﴾

"(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya." (Allah berfirman), "Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Al-Anfal: 49)**

c. Tewasnya Ubaidah bin Sa'id bin Al-Ash di tangan Az-Zubair

Az-Zubair bin Al-Awwam berkata, "Dalam Perang Badar, aku bertemu dengan Ubaidah bin Sa'id bin Al-Ash, yang ketika itu sedang mengenakan penutup kepala sehingga tidak terlihat kecuali kedua matanya. Ia mendapat julukan *Abu Dzat Al-Karisy* (berperut buncit).[224] Aku menyerangnya dengan menggunakan tongkat dari besi. Aku berhasil menusuk matanya hingga meninggal." Hisyam berkata, "Lalu aku mendapatkan informasi bahwasanya Az-Zubair berkata, "Aku meletakkan kakiku padanya lalu menelentangkannya. Aku bersusah payah mencabutnya karena kedua sisinya bengkok."

Urwah berkata, "Kemudian Rasulullah meminta tongkat besi itu. Ia pun menyerahkannya. Ketika Rasulullah menghadap kepada Sang Pencipta, ia mengambilnya. Kemudian Abu Bakar memintanya dan ia pun memberikannya. Ketika Abu Bakar meninggal dunia, maka Umar memintanya dan ia pun menyerahkannya kepadanya. Ketika Utsman bin Affan terbunuh, maka tongkat besi tersebut berada di tangan keluarga Ali. Kemudian diminta kembali oleh Abdullah bin Az-Zubair. Tongkat besi itu disimpannya hingga ia dibunuh.[225]

Riwayat ini memberikan informasi kepada kita mengenai kecermatan Az-Zubair bin Al-Awwam dalam membidik sasaran, di mana ia mampu menempatkan tongkat besi itu pada mata lelaki tersebut meskipun posisinya sempit, di samping tenaganya telah dikerahkan sebelumnya untuk menyerang dan bertahan.

224 Lihat *At-Tarikh Al-Islami*, Al-Humaidi, 4/154.
225 Lihat *Shahih Al-Bukhari*, no. 3998.

Kemampuannya menembak sasaran dengan tepat pada dasarnya jauh dari keyakinan karena tubuh lelaki itu diselimuti dengan besi yang melindunginya. Akan tetapi Az-Zubair bin Al-Awwam mampu mengarahkan tongkat besinya pada salah satu dari kedua matanya hingga mengantarkan lelaki itu pada hembusan nafas terakhirnya. Tusukan yang mengenai mata tersebut sangat dalam yang menunjukkan betapa kuatnya fisik Az-Zubair bin Al-Awwam, di samping ketelitian dan ketrampilannya mengenai sasaran.[226]

d. Tewasnya Al-Aswad Al-Makhzumi

Ibnu Isha berkata, "Al-Aswad Al-Makhzumi keluar. Ia adalah seorang lelaki yang kasar dan memiliki etika yang buruk. Ia berkata, "Aku berjanji kepada Allah untuk minum dari telaga mereka atau aku akan menghancurkannya atau aku akan membunuhnya." Ketika keluar, Hamzah bin Abdul Muthalib juga keluar menghadapinya. Ketika keduanya bertemu, maka Hamzah memukulnya hingga menerbangkan separuh betisnya, di bawah tulang duduk hingga menyebabkannya jatuh terlentang dan membuat darah keluar dari kakinya dengan suara khasnya yang memancar ke arah para sahabatnya. Kemudian ia berjalan terseok-seok ke arah kolam dan menerobosnya untuk menjalani sumpahnya. Hamzah bin Abdul Muthalib pun mengikutinya lalu memukulnya hingga tewas dalam kolam tersebut."[227]

Umayyah bin Khalaf pernah bertanya kepada Abdurrahman mengenai seseorang lelaki yang dadanya ditandai dengan bulu yang lembut?" Abdurrahman bin Auf menjawab, "Orang itu adalah Hamzah bin Abdul Muthalib." Umayyah berkata,"Itulah orang yang melakukan banyak hal terhadap kami."[228] Ini merupakan kesaksian dari salah satu tokoh dan pemimpin kekufuran. Pernyataan ini berarti bahwa Hamzah bin Abdul Muthalib telah merepotkan barisan musuh hingga banyak dari mereka yang terbunuh dan terlunta-lunta.[229]

Ini merupakan orang pertama yang terbunuh dari orang-orang musyrik di tangan Asadullah Hamzah bin Abdul Muthalib. Penjahat ini yang berperangai kasar dan zhalim ini datang menantang umat Islam. Salah seorang pahlawan muslim bernama Hamzah pun melayaninya hingga

---

226 Lihat *At-Tarikh Al-Islami*, Al-Humaidi, 4/163.
227 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam 2/237.
228 Lihat *At-Tarikh Al-Islami*, Al-Humaidi, 4/151.
229 *Ibid.*

berhasil menghabisinya dan menyampaikan pelajaran berharga kepada orang-orang yang mendengki dan sombong seperti dirinya.[230]

Kedua: Di antara Peristiwa-peristiwa Kepahlawanan

a. Gugurnya Haritsah bin Suraqah sebagai syahid; Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Dalam Perang Badar, Haritsah bin Suraqah tewas. Ia adalah seorang pemuda. Kemudian datanglah ibunya menghadap kepada Rasulullah seraya mengadu, "Wahai Rasulullah, engkau telah mengetahui kedudukan Haritsah bagiku. Jika ia di surga maka aku bersabar dan mengharap ridha Allah, dan jika selain itu, menurutmu apa yang harus kulakukan?" Beliau menjawab, *"Berhatilah-hatilah kamu, apakah kamu bersedih karena kehilangan putramu dan apakah ia masuk surga? Sungguh di sana terdapat banyak surga dan putramu dalam surga Al-Firdaus."*[231]

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Wahai Ummu Haritsah, sesungguhnya banyak surga dalam surga dan sesungguhnya putramu itu mendapatkan surga paling tinggi."*[232]

b. Gugurnya Auf bin Al-Harits: Ibnu Ishaq berkata, "Ashim bin Amr bin Qatadah telah menceritakan kepadaku, bahwasanya Auf bin Malik, yaitu Ibnu Afra`[233] ia berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang membuat Tuhan tertawa karena hamba-Nya?" Beliau menjawab, *"Ketika ia membenamkan tangannya (menyerang) pada musuhnya tanpa mengenakan perisai. Lalu merampas perisai dan melemparnya. Kemudian ia mengambil pedangnya dan memerangi orang-orang itu hingga terbunuh."*[234]

Riwayat ini membuktian kuatnya hubungan para sahabat yang terhormat dengan akhirat dan upaya mereka mendapatkan ridha Allah. Karena itu, Auf bin Al-Harits bergerak layaknya anak panah tanpa mengenakan perisai dan membuat musuh kerepotan hingga Allah memuliakannya dengan kesyahidannya. Pemahaman masyarakat yang baru telah berubah, para individunya banyak bergantung dengan kehidupan akhirat dan mendambakannya hingga mereka berupaya keras untuk mendapatkan ridha-Nya setelah sebelumnya fokus perhatian mereka ditujukan pada pujian perempuan mengenai kepahlawanan mereka,

---

230 Lihat *At-Tarikh Al-Islami*, Al-Humaidi, 4/163.
231 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: *Fadhl Man Syahida Badra*,no.3982.
232 *Al-Asas fi AS-Sunnah wa Fiqhuha As-Sirha An-Nabawiyyah*, 1/475.
233 Maksudnya, Afra` bin Ubaid bin Tsa'labah melibatkan ketujuh putranya dalam Perang Badar.
234 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah*, hlm. 245.

mendapatkan pujian para pemimpin kabilah, dan didengung-dengungkan dalam syair-syair yang mengisahkan keberanian mereka.[235]

c. Meninggalnya Sa'ad bin Khaitsamah dan Ayahnya

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Musa bin Uqbah bercerita dari Ibnu Syihab, "Dalam Perang Badar, Sa'ad bin Khaitsamah mengadakan undian dengan ayahnya. Lalu keluarlah nama Sa'ad. Ayahnya pun berkata, "Wahai putraku, utamakanlah aku pada hari ini (untuk berperang)." Sa'ad berkata, "Wahai ayah, kalaulah selain surga maka aku bersedia (mengalah)?" Kemudian Sa'ad keluar menuju Badar dan terbunuh di sana. Sedangkan ayahnya Khaitsamah terbunuh dalam Perang Uhud."[236]

Riwayat ini memberikan persepsi terhormat mengenai rumah-rumah nasab para sahabat dalam rivalitas dan persaingan mereka dalam berjihad di jalan Allah. Inilah Sa'ad bin Khaitsamah bersama ayahnya tidak dapat keluar bersama-sama karena keluarga mereka membutuhkan kehadiran kedua salah satu dari keduanya di rumah. Salah satu dari keduanya tidak mau mengalah untuk keluar berperang karena senang mendapatkan kesyahidan hingga mereka terpaksa mengadakan undian di antara keduanya. Akhirnya undian itu mengeluarkan nama Sa'ad untuk bisa mengikuti perang tersebut.

Sang anak sangatlah menghormati ayahnya. Akan tetapi ia sangat mengharapkan surga. Karena itulah, ia memberikan jawaban dengan jawaban menarik ini, "Wahai ayah, kalaulah selain surga maka aku bersedia (mengalah)."[237]

d. Doa Rasulullah bagi Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah: Dari Aisyah –mengenai haditsnya tentang dilemparkannya korban tewas dalam Perang Badar ke dalam sumur-, ia berkata, "Ketika beliau memerintahkan mereka, maka mereka pun menyeretnya. Tampak muka Abu Hudzaifah bin Utbah atas ketidaksenangannya melihat ayahnya di seret ke sumur. Lalu Rasulullah berkata, "Wahai Abu Hudzaifah, sepertinya perlakuan pada ayahmu tidak menyenangkanmu?" Abu Hudzaifah berkata, "Demi Allah wahai Rasulullah, aku tidak pernah ragu mengenai Allah dan utusan-Nya. Jika ia adalah orang yang bermurah hati dan benar, dan cerdas. Aku berharap jika ia tidak meninggal dunia kecuali telah mendapatkan petunjuk Allah untuk masuk Islam. Ketika aku melihat kesempatan itu terlewatkan

---

235 Lihat *At-Taribyyah Al-Qiyadiyyah*, 2/31.
236 Lihat *Al-Ishabah*, 2/23-24, no. 3118.
237 Lihat *At-Tarikh Al-Islami*, Al-Humaidi 4/87.

karena suatu peristiwa yang telah menimpanya, maka hal itu membuatku bersedih."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Kemudian Rasulullah mendoakan kebaikan untuknya."[238]

e. Umair bin Abu Waqqash: Ketika Rasulullah bergerak menuju Badar dan mengamati para personel pasukan Perang Badar, maka beliau mengembalikan Umair bin Abu Waqqash. Akibatnya, Umair pun menangis dan beliau memperbolehkannya. Kemudian dipersiapkanlah perbekalan dan tempat pedangnya. Sebelumnya, Umair bersembunyi agar tidak terlihat oleh Rasulullah. Melihat hal itu, maka Sa'ad berkata, "Aku melihat saudaraku Umair bin Abu Waqqash bersembunyi sebelum Rasulullah mengamati kami dalam Perang Badar. Lalu aku bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi padamu wahai saudaraku?" Umair menjawab, "Sesungguhnya aku khawair jika Rasulullah melihatku lalu menganggapku masih kecil dan mengembalikan aku. Padahal aku senang keluar. Semoga Allah menganugerahkan kesyahidan kepadaku."[239] Umair bin Abu Waqqash pun benar-benar gugur sebagai syahid."

238 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah*, hlm. 251-252.

239 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Abu Faris, hlm. 317, yang dimengutip dari *Shifah Ash-Shafwah*, 1/294, *Al-Mustadrak*, 3/188, dan *Al-Ishabah*, 3/35.

PERBEDAAN PENDAPAT SEPUTAR HARTA RAMPASAN PERANG DAN TAWANAN

Pertama: Perbedaan Pendapat Mengenai Pembagian Harta Rampasan Perang

Dari Ubadah bin Ash-Shamit, ia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah untuk mengikuti Perang Badar. Orang-orang pun bertemu di medan pertempuran hingga Allah Yang Maha Agung berkenan mengalahkan orang-orang yang memusuhi-Nya. Kemudian sebuah kelompok pasukan bergerak mengejar mereka yang melarikan diri dikalahkan dan dibunuh. Sebuah kelompok pasukan yang lain tetap menjaga pangkalan militer untuk melindungi dan mengamankannya. Sedangkan satu kelompok lainnya mengelilingi Rasulullah agar tidak seorang pun dari musuh mengganggunya.

Ketika menjelang malam, orang-orang itu kembali ke perkemahan seraya saling mempertanyakan pembagian ghanimah antara yang satu dengan yang lain. Kelompok pasukan yang bertugas mengumpulkan harta rampasan perang berkata, "Kami yang menguasai dan mengumpulkannya. Sehingga tidak seorang pun yang memiliki bagian darinya." Kelompok pasukan yang keluar mengejar musuh berkata, "Kalian tidak lebih berhak memilikinya dibandingkan kami. Kami menjauhkan musuh darinya dan mengalahkan mereka." Adapun kelompok pasukan yang menjaga dan melindungi atau mengelilingi Rasulullah, mereka berkata, "Kami khawatir jika musuh menyerang beliau sedikit pun dan kami pun sibuk melindungi beliau." Kemudian turunlah firman Allah,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ ۖ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟

ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١﴾

﴿الأنفال: ١﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman." **(Al-Anfal: 1)**

Kemudian Rasulullah membaginya secara adil berdasarkan bagian masing-masing di antara umat Islam.[240]

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Ubadah bin Ash-Shamit berkata tentang harta rampasan perang ketika ditanya tentang pembagian harta rampasan perang tersebut, "Kami adalah para pejuang Perang Badar yang menjadi sebab turunnya firman Allah ini ketika kami berselisih mengenai pembagian harta rampasan perang hingga kami tidak beretika dalam menanganinya. Kemudian Allah mencabutnya dari tangan kami dan diserahkan-Nya hal itu kepada Rasulullah. Kemudian beliau membaginya di antara kami sama besar."[241]

Allah mengabadikan peristiwa Perang Badar ini dalam surat Al-Anfal. Ayat ini membahasnya secara rinci, baik kronologis peristiwanya, faktor-faktor yang menyebabkannya, dan dampak-dampak dari perang tersebut.

Ayat-ayat dalam surat Al-Anfal ini memfokuskan pengertiannya pada pengobatan jiwa dan pengajarannya tentang nilai-nilai keimanan yang mendalam dan penciptaan yang cermat. Surat ini memulai penjelasannya tentang hukum salah satu dampak dari perang ini, yaitu ghanimah atau pembagian harta rampasan perang. Ayat ini menjelaskan bahwasanya harta-harta rampasan perang adalah untuk Allah dan utusan-Nya. Sebab Allahlah yang menguasai segala sesuatu dan pemiliknya. Sedangkan Rasulullah adalah wakil-Nya.

Allah juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk melaksanakan tiga perkara penting: Bertakwa, mendamaikan pihak yang bersengketa, dan patuh kepada Allah dan utusan-Nya. Ketiganya ini merupakan perintah-perintah yang sangat penting dalam berkaitan

240 *Musnad Al-Imam Ahmad*,5/324, dan *Tafsir Ibni Katsir*,2/283.
241 *Musnad Al-Imam Ahmad*, 5/322.

dengan jihad. Sebab jika jihad atau perjuangan itu tidak dilandasi dengan ketakwaan kepada Allah maka tidak bisa dikatakan jihad. Jihad juga membutuhkan persatuan dan kesatuan barisan. Karena itu harus terjadi perdamaian. Adapun ketaatan dan kedisiplinan merupakan bagian dari prinsip dasar jihad. Sebab jihad yang tidak disertai dengan kedisiplinan tidak akan terwujud. Setelah itu, Allah menjelaskan bahwasanya ketaatan kepada Allah dan utusan-Nya merupakan bagian penting dari jihad atau perjuangan dalam Islam. Sebab iman yang sejati adalah yang bertumpu pada perjuangan Islam. Allah telah menjelaskan karakteristik orang-orang yang beriman:

Karakter Pertama: Bahwasanya bila disebutkan nama Allah, maka hati mereka bergetar karena takut.

Karakter Kedua: Apabila dibacakan ayat-ayatNya, maka bertambahlah iman mereka (karenanya), tumbuh dan berkembang.

Karakter Ketiga: Bertawakkal kepada Allah, sehingga mereka tidak mengharapkan kepada selain-Nya, tidak menjadi tujuan kecuali kepada-Nya, tidak berlindung kecuali kepada-Nya, tidak memohon segala kebutuhan kecuali dari-Nya, tidak mencintai kecuali karena cinta-Nya, mengetahui bahwa apa yang dikehendaki Allah akan terjadi dan yang tidak dikehendaki tidak akan terjadi, dan Dialah yang menguasai makhluk-Nya secara tunggal dan tiada sekutu bagi-Nya, tidak yang dapat menolak hukum-Nya, Dan Dialah yang cepat hukuman-Nya.

Karakter keempat: Mendirikan shalat, menjaganya tepat waktu, memperhatikan wudhu, rukuk dan sujudnya, yang di antara menyempurnakan bersuci, rukuk, sujud, dan bacaan Al-Qur`annya, serta bertasyahhud dan membaca shalawat untuk Nabi.

Karakter kelima: Menafkahkan rezeki yang dilimpahkan Allah kepada mereka. Mengeluarkan nafkah di sini mencakup pembayaran zakat dan pemenuhan seluruh hak-hak hamba-Nya, baik yang wajib maupun yang berhak mendapatkannya. Semua makhluk adalah hamba Allah, dan yang paling Allah cintai adalah mereka yang paling bermanfaat bagi sesamanya.

Setelah itu, Allah menjelaskan bahwasanya mereka yang menghiasi diri dengan karakter-karakter ini adalah orang-orang beriman sejati dan mereka berhak mendapatkan rumah dan tempat-tempat serta derajat yang tinggi di surga. Di samping itu, Allah mengampuni dosa-dosa dan kesalahan mereka, dan menambahkan kebaikan bagi yang mau bersyukur.

Dengan penjelasan ini, maka berakhirlah pendahuluan surat ini setelah mengangkat semangat mereka dalam perjuangan dan menyingkirkan semua perkara yang melemahkan seperti berselisih pendapat dalam pembagian harta rampasan perang atau perbedaan pendapat karena sesuatu urusan seraya menyerukan pada ketaatan dan meninggi diri menuju keimanan yang sempurna.[242]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman. Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia."* **(Al-Anfal: 1-4)**

Syaikh Muhammad Al-Amin Al-Mishri berkata, "Ayat-ayat ini tidak menjelaskan sedikit pun mengenai apa yang dilakukan orang-orang yang beriman dalam Perang Badar, melainkan menyampaikan teguran dan peringatan keras yang menyakitkan dan mendorong orang-orang yang beriman untuk memperhatikan kembali diri mereka dan merasa malu kepada Tuhan mereka.

Di sana terdapat beberapa poin yang menjadi fokus diturunkannya ayat-ayat tersebut, menjelaskan dimensi-dimensi kelemahan umat manusia secara jelas dengan mengilustrasikan pergolakan jiwa secara mendetail dan luar biasa yang menghadirkan visualisasi nyata gerakan-gerakan dan emosional. Semua itu secara otomatis mengingatkan hati dan jiwa manusia agar mencari dan menapaki jarak antara dirinya dengan derajat-derajat keimanan yang diperlukan jiwa untuk diraihnya.

Ayat-ayat tersebut merupakan pengajaran dari Dzat yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Dalam kesempatan ini, jiwa yang sehat akan mampu merasakan keindahan gaya bahasa Al-Qur`an ini dalam

---

242 Lihat *Al-Asas fi At-Tafsir*, 4/2113 dan 2114.

menyampaikan teguran dan peringatan tanpa menggunakan bahasa-bahasa teguran. Melainkan dengan mengilustrasikan pergolakan jiwa secara cermat dan meyakinkan masyarakat biasa, bahwa orang mukmin sejati tidak layak menyandang sifat yang demikian (bukan orang yang harus mendapat teguran seperti itu). Karena itu, ayat-ayat ini disertai dengan mengedepankan karakteristik iman yang tinggi dan keistimewaannya yang luar biasa, yang mampu memberikan penjelasan atau melukiskan kesenjangan luar biasa antara orang yang beriman dengan sifat-sifat kerendahan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia."* **(Al-Anfal: 2-4)**

Ayat ini tidak sekadar mengemukakan teguran dan peringatan, melainkan mengemukakan realita. Mengemukakan realita jauh lebih mengenai sasaran dibandingkan teguran dan peringatan.

Para sahabat pun memenuhi seruan dan pengarahan Allah melalui ayat-ayat Al-Qur`an ini. Ayat-ayat ini diturunkan untuk menjelaskan kepada Rasulullah bagaimana beliau mengelola harta rampasan perang tersebut.

Setelah menyatakan bahwa harta-harta rampasan perang itu adalah untuk Allah dan utusan-Nya, maka Allah menjelaskan bagaimana harta-harta rampasan perang tersebut didistribusikan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(Al-Anfal: 41)**

Penjelasan ini diberikan setelah hati dan jiwa mereka distrilkan dari berbagai benda-benda kotor dan disucikan untuk berkonsentrasi

kepada Dzat yang menguasai dunia ghaib dan taat kepada-Nya. Ayat-ayat ini menjelaskan semua itu hingga tercapailah pengabdian dan penyembahan yang ikhlas kepada Allah. Hukum yang dijelaskan dalam ayat ini menyatakan bahwa empat perlima ghanimah yang mereka peroleh dibagikan di antara mereka, sedangkan seperlimanya diperuntukkan Allah dan utusan-Nya. Seperlima ini pada dasarnya juga dikembalikan kepada mereka dan didistribusikan kepada pihak-pihak yang disebutkan. Hal ini sebagaimana yang dapat kita perhatikan pada sunnah Rasulullah.

Orientasi pendidikan dengan turunnya wahyu yang memberikan jawaban mengenai pengelolaan harta rampasan perang menunjukkan bahwa hukum-hukum syariat membutuhkan kondisi kejiwaan yang baik dan spiritual yang kondusif agar dapat diterima dengan baik oleh akal dan jiwa. Dengan begitu, maka hukum-hukum tersebut akan dicerna dengan baik dan dipahami, hingga pada akhirnya akan menghasilkan out put yang lebih baik. Sebab akan tampak di dalamnya penitisan hukum-hukum syariat itu dengan lebih sempurna. Beginilah Allah menjauhkan ibadah umat Islam dari ketergantungan dengan sesuatu yang lain pertama dan bergantung dengan ghanimah kedua agar mereka menjadi orang-orang yang ikhlas dan layak mendapatkan kemenangan-Nya, dan merasakan kesempurnaan nikmat-Nya. Ketika mereka sudah mampu memusatkan perhatian kepada Sang Pencipta dan ikhlas dalam berjuang, maka Allah memuliakan mereka dengan kemenangan-Nya dan melimpahkan karunia-Nya dengan lebih banyak dari yang mereka harapkan.[243]

Dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Dalam Perang Badar, Rasulullah keluar bersama tiga ratus lima belas sahabatnya. Sesampainya di sana, beliau berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang lapar. Karena itu, kenyangkanlah mereka. Ya Allah, mereka tidak membawa perbekalan. Karena itu, bawakanlah mereka perbekalan. Ya Allah, mereka tidak berpakaian. Karena itu, berilah mereka pakaian."* Kemudian Allah memberikan kemenangan kepada beliau dalam Perang Badar. Mereka pun kembali ketika saatnya harus kembali. Tidak seorang pun dari mereka kecuali pulang dengan membawa banyak perbekalan, membawa pakaian, dan bahan makanan."[244]

Di antara bentuk-bentuk keadilan Rasulullah dalam pembagian ghanimah adalah beliau menyisakan bagian dari pembagian ghanimah

243 Lihat *Shuwar wa Ibar min Al-Jihad An-Nabawi fi Al-Madinah,*hlm.61-62.
244 *Sunan Abi Dawud,* 5/525, Al-Albani menganggapnya hasan, dan *Shahih Abi Dawud,* 2747.

tersebut kepada orang yang tidak ikut berperang karena mengikuti perintah Rasulullah untuk menjalankan tugas yang dilimpahkan kepada mereka. Rasulullah menyisihkan bagian untuk mereka dari pembagian ghanimah tersebut dan juga upah. Status mereka di samakan prajurit yang hadir dalam perang tersebut.[245] Rasulullah memperhatikan kondisi pasukan yang tidak ikut terlibat dalam perang tersebut. Sebab Allah tidak membebankan tugas dan tanggung jawab melebihi kemampuan mereka.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." **(Al-Baqarah: 286)**

Karena itu, Rasulullah tidak membebani umat Islam melebihi kemampuan mereka, baik dalam keadaan damai maupun perang. Dalam Perang Badar, Rasulullah memaafkan dan bisa menerima ketidakhadiran beberapa sahabat karena kondisi keluarga mereka mengharuskan mereka tetap berada di dekat keluarga dan menjaganya. Dalam hal ini, Rasulullah menerima keadaan Utsman bin Affan yang tidak ikut serta dalam Perang Badar karena istrinya bernama Ruqayyah putri Rasulullah sedang menderita sakit dan membutuhkan orang yang menjaga dan melayani kebutuhannya. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya bahwasanya Abdullah bin Umar menceritakan tentang penyebab ketidakhadiran Utsman bin Affan dalam Perang Badar. Ia berkata, "...adapun ketidakhadirannya dalam Perang Badar, karena ia harus menjaga putri Rasulullah yang sedang menderita sakit. Rasulullah berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau berhak mendapatkan pahala layaknya seseorang yang ikut dalam Perang Badar dan bagiannya."[246]

Rasulullah memerintahkan kepada Abu Umamah untuk tetap menjaga ibundanya yang ketika itu sedang menderita sakit dan tentunya sangat membutuhkan kehadiranmnya. Dari Abu Umamah bin Tsa'labah, ia berkata, "Bahwasanya Rasulullah memberitahukan kepada mereka untuk keluar ke Badar dan aku pun bertekad untuk keluar bersama beliau. Akan tetapi pamannya dari pihak ibu bernama Abu Burdah bin Niyar berkata, "Jagalah ibumu, wahai keponakanku." Abu Umamah berkata, "Sebaiknya kamu. Jagalah saudara perempuanmu." Kemudian keduanya menghadap kepada Rasulullah dan menceritakan peristiwa itu kepada beliau. Rasulullah

245 Lihat *Ma'in As-Sirah,* hlm. 214.

246 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Fadha'il,* Bab: *Manaqib Utsman,*4/245, no. 3699.

pun memerintahkan kepada Abu Umamah untuk tetap menjaga ibunya, sedangkan Abu Burdah diizinkan keluar. Ia pun pergi bersama Rasulullah. Ibunda Abu Umamah akhirnya meninggal dan kemudian dishalatkan."[247]

Sesungguhnya akhlak mulia, menjaga perasaan para prajurit, dan memperhatikan kondisi mereka yang luar biasa melahirkan kekuatan relasi antara pemimpin dan pasukan yang dipimpinnya. Hal ini masuk dalam fikih pengokohan. Rasulullah senantiasa menjalankannya dengan kehormatannya yang tinggi.

Di antara para sahabat yang mendapatkan tugas penting atau mengalami kecelakaan selama masa perjalanan lalu dikembalikan atau ditolak keikutsertaannya oleh Rasulullah antara lain:

1. Abu Lubabah; yang mendapat tugas menjaga kota Madinah.
2. Ashim bin Adi: Yang dikirim Rasulullah dalam tugas menjaga warga Al-Aliyah di Madinah.
3. Al-Harits bin Hathib: Yang dikirim Rasulullah dalam sebuah tugas menjaga Bani Amr bin Auf.
4. Al-Harits bin Ash-Shammah: Mengalami kecelakaan dalam perjalanan hingga menderita cedera dan diharuskan kembali.
5. Khawwat bin Jubair: Mengalami kecelakaan dalam perjalanan karena terkena batu pada betisnya sehingga ia harus dikembalikan dari Ash-Shafra`.[248]

Di samping itu, Rasulullah juga menyerahkan bagian dari pembagian ghanimah kepada para ahli waris dari para syahid. Dengan demikian, Islam merupakan pelopor utama dalam pemberian penghargaan kepada para syahid yang gugur di medan perang dan memperhatikan putra-putri yang mereka tinggalkan selama lebih dari empat belas abad lamanya.[249]

Kedua: Tawanan Perang

Ibnu Abbas Berkata, "Ketika mereka membawa tawanan perang, Rasulullah berkata kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Al-Khathab, "Bagaimana pendapat kalian mengenai tawanan-tawanan perang ini?" Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, mereka adalah keturunan paman dan anggota keluarga. Aku menyarankan hendaknya engkau

---

247 Lihat *Al-Kabir*, Ath-Thabrani, para perawinya dapat dipercaya. Lihat *Majma' Az-Zawa`id*, 3/31.

248 Lihat *Ma'in As-Sirah*, hlm.215.

249 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Abu Syuhbah, 2/176.

mengambil tebusan dari mereka agar kita memiliki kekuatan untuk menghadapi orang-orang kafir itu. Semoga Allah menitiskan petunjuk kepada mereka untuk masuk Islam."

Kemudian Rasulullah berkata, "Bagaimana pendapatmu wahai putra Al-Khathab?" Umar bin Al-Khathab berkata, "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, aku tidak sependapat dengan pendapat yang dikemukakan Abu Bakar. Akan tetapi aku berpendapat hendaknya engkau memberikan kewenangan kepada kami untuk menguasai mereka, sehingga kami dapat menebas batang leher mereka. Engkau dapat memberikan kepada Ali untuk dapat membunuh Uqail dan menebas batang lehernya. Engkau dapat memberikan kewenangan kepadaku untuk dapat membunuh si Fulan (yang masih memiliki hubungan nasab dengan Umar), sehingga aku dapat menebas batang lehernya." Karena sesungguhnya mereka itu adalah para pemimpin kekufuran dan tokoh-tokoh penting mereka." Rasulullah tampak lebih condong kepada pendapat Abu Bakar dan tidak menerima pendapatku.

Keesokan harinya aku datang dan ternyata Rasulullah duduk dan menangis bersama Abu Bakar. Melihat hal itu, maka aku memberanikan diri untuk bertanya kepada Rasulullah. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah mengapa engkau menangis bersama sahabatmu? Jika aku mendapati perkara yang membuatku menangis, maka aku menangis. Jika tidak, maka aku ikut menangis karena tangisan kalian berdua." Rasulullah berkata, *"Aku menangis karena solusi yang ditawarkan sahabat-sahabatmu kepadaku untuk meminta tebusan dari mereka. Aku telah diberitahukan bahwa siksa terhadap mereka lebih dekat dibandingkan pohon ini."* -Sebuah pohon dekat Rasulullah- hingga Allah menurunkan firman-Nya,

> *"Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi," hingga firman Allah, "Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik."* **(Al-Anfal: 67-69)**

Allah memperbolehkan mereka memanfaatkan ghanimah-ghanimah tersebut.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Ketika Perang Badar terjadi, Rasulullah berkata, "Bagaimana pendapat kalian mengenai mereka yang menjadi tawanan perang ini?" Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, umat dan keluargamu. Biarkan mereka tetap hidup dan bersikaplah ramah kepada mereka. Semoga Allah

membukakan jalan pertaubatan kepada mereka." Umar berkata, "Wahai Rasulullah, mereka telah mengusirmu dan mendustakanmu. Dekatkanlah mereka kepadaku sehingga aku dapat menebas batang leher mereka." Abdullah bin Rawahah berkata, "Wahai Rasulullah, lihatlah sebuah lembah yang dipenuhi dengan kayu bakar. Masukkanlah mereka ke dalamnya lalu lemparkan api atas mereka." Al-Abbas berkata, "Engkau telah memutuskan hubungan keluargamu."

Lalu Rasulullah masuk tanpa memberikan jawaban sedikit pun." Orang-orang berkata, "Sebaiknya mengambil pendapat Abu Bakar." Kelompok lainnya berkata, "Sebaiknya mengambil pendapat Umar." Kelompok lainnya berkata, "Sebaiknya mengambil pendapat Abdullah bin Rawahah." Lalu Rasulullah menemui mereka seraya berkata, "Sesungguhnya Allah berkuasa melembutkan hati orang-orang itu hingga lebih lembut dari susu. Dan sesungguhnya Allah Mahakuasa mengeraskan hati orang-orang hingga jauh lebih keras dibandingkan bebatuan. Orang sepertimu wahai Abu Bakar, layaknya Nabi Ibrahim. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[250] Orang sepertimu wahai Abu Bakar, layaknya Nabi Isa. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*[251] Dan sesungguhnya orang sepertimu wahai Umar, bagaikan Nabi Nuh, ketika ia berdoa, *"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."*[252] Dan orang sepertimu wahai Umar, bagaikan Nabi Musa, ketika Musa berkata, *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, Ya Tuhan kami - akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, Maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih."*[253]

---

250 Surat Ibrahim ayat 36.
251 Surat Al-Ma`idah ayat 118.
252 Surat Nuh ayat 26.
253 Surat Yunus ayat 88.

Kemudian Rasulullah berkata, *"Kalian adalah orang-orang fakir. Karena itu, tidak seorang pun dari mereka yang boleh bebas kecuali dengan tebusan atau ditebas batang lehernya."*

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, kecuali Suhail bin Baidha`. Karena ia sering menyebut nama Islam." Perawi bercerita lebih lanjut, "Beliau pun terdiam. Tiada suatu hari pun yang membuatku terlihat lebih takut kecuali jika ada bebatuan yang jatuh dari langit pada hari itu. Hingga akhirnya Rasulullah berkata, "Kecuali Suhail bin Baidha." Kemudian turunlah firman Allah, *"Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi,"*[254] hingga ayat terakhir."[255]

Ayat ini merumuskan sebuah prinsip penting dalam membangun sebuah negara ketika dalam proses pembentukan dan persiapannya dan bagaimana seharusnya memperlihatkan sikap keramahan agar tidak diremehkan orang-orang yang memusuhinya. Dalam rangka mencapai kesemuanya ini, maka hal-hal yang bersifat parsial belum mendapatkan perhatian meskipun pada dasarnya sangat dibutuhkan.[256]

Sa'ad bin Mu'adz ketika para sahabat mulai membahas dan menangani masalah tawanan orang-orang musyrik, maka tampak ia tidak menyenanginya. Rasulullah melihat ketidaksenangan Sa'ad bin Mu'adz tersebut atas sikap orang-orang, sehingga beliau berkata, "Demi Allah, wahai Sa'ad sepertinya kamu tidak senang terhadap apa yang dilakukan orang-orang itu?" Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Ya, demi Allah wahai Rasulullah, ini merupakan peristiwa pertama yang dialami orang-orang musyrik itu. Melumpuhkan dengan membunuhnya lebih aku sukai dibandingkan membiarkan seseorang (musyrik) tetap hidup."[257]

Perlakuan Rasulullah terhadap para tawanan perang dipenuhi dengan kasih sayang, keadilan, dan ketegasan, serta memiliki tujuan-tujuan yang telah diserukan. Karena itu, strategi dan cara berinteraksi beliau berbeda-beda. Ada di antara mereka yang dibunuh, ada sebagian dari mereka yang bisa ditebus dengan harta benda, ada sebagian lainnya yang mendapat pembebasan tanpa tebusan sama sekali, dan yang lain lagi diharuskan untuk mengajar sepuluh dari generasi muslim sebagai syarat pembebasan mereka.

---

254 Surat Al-Anfal ayat 67.
255 *Musnad Al-Imam Ahmad*,1/373, dan *Tafsir Ibni Katsir*, 2/325.
256 Lihat *Ma'in As-Sirah*,hlm.209.
257 Lihat *At-Tarbiyyah Al-Jihadiyyah*, Al-Ghadhban, 1/141.

a. Rasulullah Menjaga Hubungan Beliau yang Bertetangga dengan Al-Muth'im bin Adi

Rasulullah berkomentar mengenai para tawanan Perang Badar, *"Kalaulah Muth'im bin Adi masih hidup lalu berbicara kepadaku mengenai jasad-jasad yang membusuk itu, maka tentulah aku membebaskan mereka untuknya."*[258]

Hadits ini merupakan ungkapan mendalam tentang kesetiaan dan pengakuan mengenai kebaikan seseorang. Al-Muth'im bin Adi memiliki berbagai sikap dan pengabdian yang perlu dikenang dengan kebaikannya. Dialah orang yang mendampingi Rasulullah ketika kembali dari Ath-Tha`if. Di samping itu, dia juga orang yang paling gigih mengharuskan dirobeknya lembar pengumuman yang menempel di Ka'bah ketika umat Islam bersama Bani Hasyim diembargo atau diboikot.[259]

Realita ini membuktikan tingginya pengakuan atau kesetiaan terhadap pengabdian-pengabdian dan kebaikan seseorang meskipun mereka masih musyrik.[260]

b. Terbunuhnya Uqbah bin Abu Mu'ith dan An-Nadhrah bin Al-Harits

Jika kesetiaan dan pengakuan ini diberikan kepada orang seperti Al-Muth'im bin Adi ini, maka di sisi yang lain harus ada sikap tegas terhadap para penjahat perang dan tokoh-tokoh utama penyebar tragedi seperti Uqbah bin Abu Mu'ith dan An-Nadhrah bin Al-Harits. Keduanya merupakan penjahat perang terkemuka melawan Islam, dan senantiasa menimpakan petaka dan memusuhi umat Islam. Membiarkan kedua penjahat ini tetap hidup berarti ancaman serius bagi Islam. Terlebih lagi dalam situasi dan kondisi yang sangat krusial yang harus dilalui dakwah Islam. Kalaulah keduanya dibebaskan, maka keduanya tidak segan-segan membantu jalan apa pun yang memusuhi Islam dan umat Islam.[261] Karena itu, Rasulullah menginstruksikan pembunuhan terhadap keduanya ketika sampai di Ash-Shafra`[262] ketika kembali ke Madinah.

Ketika Uqbah bin Mu'ith mendengar perintah pembunuhannya,

---

258 HR.Abu Dawud, Kitab: *Al-Jihad*, Bab: *Al-Mann Ala Al-Asir, no.* 2689, dan sanadnya shahih.
259 Lihat *Ma'in As-Sirah*, hlm. 208.
260 Lihat *At-Tarbiyyah Al-Qiyadiyyah*, 3/54.
261 Lihat *Ghazwah Badr Al-Kubra*, Muhammad Ahmad Basyamil, hlm. 162.
262 Ash-Shafra` adalah nama sebuah lembah yang banyak ditumbuhi pohon kurma, tanam-tanaman, dan memilik banyak potensi alam.

maka ia berkata, "Alangkah celakanya aku, mengapa aku harus dibunuh wahai orang-orang Quraisy di antara orang-orang yang ada di sini?" Rasulullah berkata, "Karena permusuhanmu terhadap Allah dan utusan-Nya." Ia berkata, "Wahai Muhammad, karuniamu lebih utama. Karena itu, jadikanlah aku layaknya orang-orang dari kaumku. Jika engkau membunuh mereka, maka bunuhlah aku. Jika engkau membebaskan mereka tanpa tebusan, maka bebaskanlah aku tanpa tebusan. Jika engkau mengambil tebusan dari mereka, maka aku layaknya mereka. Wahai Muhammad, bebaskanlah anak ini?" Rasulullah berkata, "Celaka, mendekatlah padanya wahai Ashim, perangilah."[263]

Adapun An-Nadhr bin Al-Harits, maka merupakan salah satu penjahat terkemuka kaum Quraisy, menyakiti Rasulullah, dan menyatakan perlawanannya terhadap beliau. Ia pergi ke Al-Hirah dan belajar banyak tentang para penguasa Persia dan sejarah tentang Rustum dan Isfandiar. Apabila Rasulullah mengadakan suatu forum untuk mengingat Allah dan memperingatkan kaumnya agar tidak mengikuti jejak bangsa-bangsa sebelumnya yang mendapatkan kemurkaan Allah dan kutukan-Nya, maka ia seringkali menunggu forum itu berakhir dan Rasulullah berdiri, lalu ia berkata, "Wahai kaum Quraisy, demi Allah aku mempunyai informasi yang lebih baik darinya. Kemarilah padaku, maka aku akan menyampaikan informasi yang lebih baik dari pembicaraannya." Kemudian ia mulai menyampaikan cerita tentang para penguasa Persia, Rustum, dan Isfandiar. Setelah itu, ia berkata, "Bagaimana cerita Muhammad bisa lebih baik dari ceritaku?"[264]

Tokoh terkemuka Quraisy yang menyombongkan diri di hadapan Allah dan angkuh, meyakini bahwa ia akan mendapatkan wahyu yang lebih baik dari yang diwahyukan Allah kepada Muhammad, dan meyakini bahwa ia memiliki cerita lebih baik dibandingkan Muhammad, maka orang yang mewakili kelompok berbahaya semacam ini akan senantiasa bersikap sama di hadapan Tuhan semesta alam; ia pastilah akan mendendam kepada Allah dan utusan-Nya. Karena itu, Rasulullah tidak memasukkannya sebagai bagian dari orang-orang yang perlu mendapat pertimbangan konsultasi dalam menjatuhkan hukuman.[265] Rasulullah pun langsung

---

263 Lihat *Majma' Az-Zawa'id*, 6/89, dan ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, dan para perawinya dapat dipercaya."

264 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 1/439-440.

265 Lihat *At-Tarbiyyah Al-Qiyadiyyah*, 3/57.

menginstruksikannya untuk membunuhnya. Kemudian Ali bin Abu Thalib pun akhirnya membunuhnya.[266]

Dengan kematian kedua penjahat terkemuka dari kaum Quraisy ini, maka umat Islam memahami bahwa sebagian penjahat yang melampaui batas tidak mempunyai tempat untuk diperlakukan dengan ramah. Mereka adalah para pemimpin kejahatan dan kepala kesesatan. Karena itu, tiada kelembutan ataupun keramahan terhadap mereka. Sebab mereka ini telah melampaui batas untuk bisa dimaafkan dan dibebaskan,[267] karena kebiadaban dan kekejian mereka. Kedua orang ini merupakan salah satu hamba Allah yang paling terkutuk, paling banyak memperlihatkan kekufuran, penentangan, menebarkan kerusakan, kedengkian, dan menyerang Islam dan umat Islam.[268]

c. Pesan untuk Menghormati para Tawanan Merupakan Salah Satu Pendekatan dan Strategi Perjuangan Rasulullah

Ketika kembali ke Madinah, Rasulullah membagikan tawanan perang di antara para sahabat, seraya berkata kepada mereka, *"Hendaklah kalian memperlakukan mereka dengan baik."*[269] Dengan pesan Rasulullah ini, maka tampaklah realisasi dari firman Allah,

وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ ﴿الإنسان: ٨﴾

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan." **(Al-Insan: 8)**

Inilah Abu Aziz bin Umair saudara Mush'ab bin Umair yang menceritakan kepada kami tentang peristiwa yang dilihatnya. Ia berkata, "Ketika itu, aku merupakan salah satu tawanan Perang Badar. Kemudian Rasulullah berkata, *"Hendaklah kalian memperlakuan tawanan-tawanan perang itu dengan baik."* Ketika itu, aku berada di antara beberapa orang dari kaum Anshar. Apabila mereka siap menyantap makan siang dan makan malam, maka mereka mengkonsumsi kurma. Sedangkan mereka memberiku makan dengan gandum karena menjalankan pesan Rasulullah.[270]

---

266 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 2/255.
267 Lihat *At-Tarbiyyah Al-Qiyadiyyah*, 3/60.
268 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 3/306.
269 Ibid, 3/307.
270 *Majma' Az-Zawa'id*, 6/86, dan ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir* dan *Al-Kabir*, dan sanadnya hasan."

Inilah etika yang ramah dengan prinsip-prinsip dasarnya yang telah dirumuskan Al-Qur`an yang memuji orang-orang yang beriman dan kemudian disebarkan Rasulullah kepada para sahabatnya hingga mereka menjadikannya sebagai etika bersama. Mereka memiliki karakter khusus semacam ini, hingga semua itu mempengaruhi sebagian tawanan perang dan mendorong mereka masuk Islam. Abu Aziz menyatakan diri masuk Islam setelah Perang Badar ketika para tawanan itu hendak memasuki kota Madinah dan menjalankan pesan Rasulullah. Hal yang sama juga dilakukan As-Sa`ib bin Ubaid[271] yang masuk Islam setelah menebus dirinya.

Dakwah Islam telah menyusup dan menitis dalam diri dan jiwa mereka, jiwa mereka pun suci, hingga para tawanan perang untuk bisa kembali ke negara dan keluarga masing-masing sambil memperbincangkan Muhammad dan kemuliaan etikanya, tentang cinta dan toleransinya, tentang dakwahnya, dan berbagai sikap dan kebijakan yang mencerminkan ketakwaan, kebaikan, dan kebaktian.[272] Sesungguhnya perlakuan terhormat terhadap para tawanan perang itu merupakan bukti nyata keluhuran Islam dan toleransinya dalam bidang akhlak. Sebab orang-orang yang memusuhi Islam itu mendapati perlakukan para sahabat itu menunjukkan etika yang terhormat dan mulia, yang etik yang utama.[273]

d. Tebusan bagi Al-Abbas Paman Rasulullah

Kaum Quraisy mengirimkan delegasi untuk menebus tawanan mereka kepada Rasulullah. Masing-masing berusaha menebus kaumnya sesuai dengan kesepakatan mereka. Al-Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, aku sebenarnya telah masuk Islam." Rasulullah berkata, "Allah lebih mengetahui keislamanmu. Jika memang benar sebagaimana yang engkau katakan, maka Allah akan memberikan balasan kepadamu. Adapun statusmu (hukum yang berlaku pada dirimu), maka menjadi musuh kami. Karena itu, tebuslah dirimu bersama kedua putra dari dua saudaramu Naufal bin Al-Harits bin Abdul Muthalib dan Uqail bin Abu Thalib bin Abdul Muthalib, sekutumu Utbah bin Amr (bin Jahdam) saudara Bani Al-Harits bin Fihr." Al-Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak mempunyai semua itu." Rasulullah berkata, "Lalu di manakah harta yang engkau pendam bersama Ummul Fadhl, lalu kamu katakan, "Jika aku terbunuh dalam kepergianku ini, maka

271 Lihat *Muhammad Rasulullah,* Arjun, 3/474.
272 *Ibid.*
273 Lihat *At-Tarikh Al-Islami,* 4/175-176.

harta yang kupendam untuk Bani Al-Fadhl, Abdullah, dan Qutsam?" Al-Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah sungguh aku mengetahui bahwa engkau adalah utusan Allah. Sesungguhnya masalah ini merupakan sesuatu yang tidak diketahui selainku dan selain Ummul Fadhl. Karena itu, hitunglah untukku wahai Rasulullah harta yang menjadi bagian kalian dariku (sebagai tebusan) sebanyak dua puluh ons dari hartaku." Mendengar permintaan Al-Abbas, maka Rasulullah berkata, *"Itulah sesuatu yang diberikan Allah kepada kami darimu."* Kemudian Al-Abbas menebus dirinya, kedua saudaranya, dan sekutunya. Setelah itu, maka turunlah firman Allah tentangnya,

"Wahai nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu, "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu dan dia akan mengampuni kamu" Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."[274] Lalu Al-Abbas berkata, "Kemudian Allah mengganti ons dalam Islam dengan dua puluh hamba sahaya dan kesemuanya membawa harta sebagai perumpamaan bagi ampunan Allah yang kuharapkan."[275]

Inilah kenyataannya. Poin pengertian dari ayat ini ditentukan berdasarkan redaksi yang umum dan bukan kekhususan faktor. Meskipun ayat ini diturunkan berkaitan dengan Al-Abbas, akan tetapi berlaku bagi semua tawanan perang.[276]

Beberapa sahabat Anshar meminta izin kepada Rasulullah, "Izinkanlah kami untuk tidak mengambil tebusan apa pun bagi *Ibnu Ukhtina* (putra saudara perempuan kami) Al-Abbas." Rasulullah berkata, "Demi Allah, jangan biarkan dia bebas tanpa satu dirham pun."[277] Maksudnya, janganlah kalian melepaskan Al-Abbas tanpa tebusan sama sekali. Dalam riwayat ini tampak kesantunan kaum Anshar di hadapan Rasulullah, ketika berkata kepada beliau, "Putra saudara perempuan kami."[278] Agar

---

274 Surat Al-Anfal ayat 70-71.

275 Lihat *Shahih Al-Bukhari*, Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: 12, hadits no.4018.

276 Lihat *Hadits Al-Quran An Ghazawat Ar-Rasul*,1/132.

277 *Fath Al-Bari*,7/321, yang mengutip dari *Al-Mustafad min Qishash Al-Qur'an*, 2/135.

278 Sebab nenek Al-Abbas adalah ibunda Abdul Muthallib dari Bani An-Najjar dari Yatsrib.

pembebasan Al-Abbas tanpa tebusan sedikit pun itu menjadi tanggung jawab mereka. Berbeda halnya jika mereka berkata, "*Ammuk* (pamanmu)," maka tanggung jawab pembebasan Al-Abbas tanpa syarat itu di tangan Rasulullah. Ungkapan ini membuktikan kecerdasan luar biasa dan kesantunan berbicara yang ditunjukkan para sahabat. Keengganan Rasulullah menjawab permintaan mereka agar dalam agama ini tidak dikenal apa yang dinamakan *Muhabah* (Nepotisme).[279]

Dari realita ini, tawanan perang dan juga umat Islam dapat mengambil pelajaran yang sangat berharga mengenai tidak diperbolehkannya nepotisme karena hubungan kekerabatan. Bahkan beliau ingin menunjukkan sebaliknya; dalam hal ini beliau memperberat pembayaran tebusan tawanan perang yaitu Al-Abbas pamannya sendiri.[280]

Setelah itu, Al-Abbas pun kembali ke Makkah dan ia telah membayar tebusan bagi pembebasan dirinya, kedua keponakannya, dan sekutunya seraya merahasiakan keislamannya. Dalam kesempatan tersebut, ia memimpin gerakan spionase dan intelijen bagi negara Islam di antara penduduk Makkah dengan kecakapan dan kompetensi luar biasa hingga perannya ini berakhir setelah terjadi Fathu Makkah. Sejak saat itulah ia mengumumkan keislamannya beberapa saat sebelum Fathu Makkah.[281]

e. Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' Suami Zainab putri Rasulullah

Sayyidah Aisyah berkata, "Ketika penduduk Makkah mengirimkan utusan untuk menebus tawanan mereka, maka Zainab putri Rasulullah mengirimkan tebusan untuk suaminya Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' dengan sejumlah harta. Dalam tebusannya itu ia mengirimkan kalung milik Sayyidah Khadijah yang diberikan kepadanya ketika baru menikah dengan Abu Al-Ash bin Ar-Rabi'. Zainab berkata, "Ketika Rasulullah melihatnya, maka jiwanya sangat tersentuh seraya berkata, "Jika kalian dapat melepaskan tawanannya dan mengembalikan tebusannya, maka lakukanlah." Mereka berkata, "Ya, wahai Rasulullah." Mereka pun melepaskannya dan mengembalikan tebusan itu kepadanya."[282]

Rasulullah mengambilnya atau menjanjikannya untuk memberikan jalan kepada Zainab untuk menemuinya. Rasulullah mengutus Zaid bin

279 Lihat *Subul Ar-Rasyad*, Ash-Shalihi, 4/135.
280 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Abu Syaibah, 2/176.
281 Lihat *At-Tarbiyyah Al-Qiyadiyyah*, 3/176.
282 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah*, hlm. 261.

Haritsah dan seseorang dari kaum Anshar seraya berkata, "Hendaklah kalian pergi ke lembah Ya`jij[283] hingga melewati Zainab lalu temanilah ia."[284]

Sesungguhnya Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' suami Zainab putri Rasulullah tidak dikenal sama sekali sebagai orang yang memusuhi dakwah Rasulullah dalam bentuk apa pun. Ia mengendalikan tangan dan mulutnya dari mengganggu para sahabat Rasulullah. Kesibukannya mengurus harta dan perniagannya serta rasa malunya kepada Rasulullah sehingga tidak sempat menunjukkan permusuhan atau perlawanan terhadap seruan dakwah kepada Allah. Dalam Perang Badar, Abu Al-Ash yang merupakan menantu Rasulullah termasuk salah satu tawanan yang tidak memiliki pengaruh dalam perang, tidak memiliki pendapat, dan tidak pernah melancarkan serangan terhadap utusan Rasulullah.

Ketika kaum Quraisy menebus anggota keluarganya yang menjadi tawanan, maka Sayidah Zainab putri Rasulullah dan merupakan istri Abu Al-Ash bin Ar-Abi' mengirimkan sejumlah harta untuk menebus dirinya. Di antara harta yang dipergunakan untuk menebus adalah sebuah kalung milik Sayyidah Khadijah yang dihadiahkan kepada Zainab. Lalu Zaainab memasukkan sebagai bagian dari harta untuk menebus suaminya. Ketika Rasulullah melihat kalung putrinya itu, maka jiwanya sangat tersentuh. Sebab kalung yang berharga itu merupakan kenang-kenangan beliau sebagai seorang ayah dan membuat beliau terkenang kehidupan suami istri, serta keluarga. Emosional beliau pun merasakan kenangan yang pernah terjadi. Sebab Rasulullah adalah seorang ayah yang memiliki sifat kebapakan, yang mampu meninggikan kedudukannya dalam kemuliaan akhlak dan kemanusiaan, serta yang terkemuka dalam keutamaan-keutaman kehidupan. Karena itu, kemuliaan-kemuliaan jiwanya yang terpendam senantiasa memunculkan cinta dan kasih sayang yang luar biasa, lalu menyusup dan menitis dalam hatinya yang suci yang penuh cinta dan kasih sayang. Karena itu, ia segera menemui para sahabatnya untuk melontarkan sebuah harapan atau permintaan dengan segenap keagungan dan kemuliaannya kepada mereka, permintaan yang mendorong mereka untuk memberikannya tanpa menghalangi hak mereka untuk mendapatkan tebusan jika mereka ingin tetap mempertahankan hak ini (hak mendapatkan tebusan dan mempertahankan tawanannya) karena mereka mempunyai kekuasaan atau kewenangan mengelolanya. Beliau

---

283 Nama sebuah tempat berjarak delapan mil dari Makkah.
284 HR.Abu Dawud, Kitab: *Al-Jihad*, Bab: *Fi Fida` Al-Asir bi Al-Mal, no.* 2692.

berkata kepada mereka, *"Jika kalian dapat melepaskan tawanannya dan mengembalikan tebusannya, maka lakukanlah."*

Inilah strategi Rasulullah yang sangat baik dan sangat lembut dalam berinteraksi dengan relung-relung jiwa yang suci sehingga berkenan memenuhi permintaan beliau dengan suka rela karena didasarkan pada kesenangan dan keceriaan.[285]

Sesungguhnya sikap dan kebijakan Rasulullah yang memperlihatkan cinta dan kasih sayang kepada putrinya mengandung beberapa tujuan lain, yang di antaranya beliau berupaya melembutkan hati menantunya itu agar bersedia masuk Islam dengan cara tersebut. Karena Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' dikenal sebagai orang yang cerdas dan berpikiran logis. Rasulullah sering memujinya meskipun masih musyrik karena ia sosok yang baik dan pandai berinteraksi.[286]

f. Abu Izzah bin Abdullah Al-Jumahi di Antara Keramahan dan Ketegasan Rasulullah

Ia adalah orang yang fakir dan memiliki beberapa anak perempuan. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, engkau mengetahui bahwa aku tidak mempunyai harta dan sesungguhnya aku adalah orang yang membutuhkan, serta memiliki banyak tanggungan keluarga. Karena itu, bebaskan aku tanpa tebusan." Rasulullah pun membebaskannya tanpa tebusan dan mengharuskannya berjanji agar tidak memberitahukan hal itu kepada siapa pun.

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Kemudian Abu Izzah ini melanggar janji dan apa yang disyaratkan Rasulullah kepadanya. Orang-orang musyrik pun memainkan akalnya. Abu Izzah pun kembali kepada mereka. Dalam Perang Uhud, Abu Izzah juga tertawan. Kemudian ia meminta pembebasan dirinya tanpa tebusan kepada Rasulullah. Menanggapi permintaan ini, Rasulullah berkata, *"Aku tidak akan membiarkanmu mempermainkan kemiskinanmu, lalu kamu mengatakan, "Aku berhasil menimpu Muhammad dua kali."* Setelah itu, maka beliau memerintahkannya untuk diperangi."[287]

Rasulullah adalah orang yang ramah dan mau mengampuninya sehingga beliau melepaskannya meskipun tanpa tebusan karena mengingat kefakiran yang dihadapi Abu Izzah dan harus menanggung beberapa anak

---

285 Lihat *Muhammad Rasulullah*, Arjun, 3/480-487/

286 Lihat *At-Tarikh Al-Islami*, Al-Humaidi, 4/183.

287 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 3/313.

perempuannya. Akan tetapi ia tidak menepati janji Rasulullah agar ia senantiasa memilih jalan damai. Kemudian ia pun tertawan kembali dalam Perang Uhud. Sikap Rasulullah pun kali ini tegas.

g. Suhail bin Amr dan Bagaimana Tertawan, serta Apa Komentar Saudah

Abdurrahman bin As'ad bin Zurarah berkata, "Beberapa tawanan perang dibawa ketika mereka sampai di Madinah. Sedangkan Saudah binti Zam'ah istri Rasulullah berada di rumah Al-Afra` yang sedang berkabung atas kematian Auf dan Muawwadz, yang keduanya merupakan putra Afra`. Peristiwa itu terjadi sebelum diwajibkannya hijab. Saudah berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku berada di rumah mereka ketika para tawanan itu datang dan dikatakan, "Para tawanan itu telah dibawa mereka." Kemudian aku kembali ke rumahku dan Rasulullah berada di dalam. Ternyata Abu Yazid Suhail bin Amr berada di sisi kamar dengan kedua tangan disatukan pada lehernya dengan seutas tali. Demi Allah, aku tidak sanggup menguasai diri ketika melihat Abu Yazid dalam keadaan demikian hingga aku berkata, "Wahai Abu Yazid, tidakkah kalian memperlakukannya dengan terhormat.... aku belum tersadar kecuali suara Rasulullah dari dalam rumah, "Wahai Saudah, apakah kamu mendorongnya melawan Allah dan utusan-Nya?" Aku katakan, "Wahai Rasulullah, demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran. Aku tidak dapat menguasai diri ketika aku melihat Abu Yazid dengan kedua tangan terikat ke lehernya dengan seutas tali hingga aku mengucapkan kata-kata sebagaimana yang telah terucap."[288]

Mikraz bin Hafsh bin Al-Akhyaf diperintahkan untuk menebus Suhail bin Amr. Ketika umat Islam bernegosiasi dan berakhir dengan persetujuan mereka, mereka berkata, "Berikanlah harta yang menjadi hak kami." Mikraz bin Hafsh berkata, "Jadikanlah kakiku menggantikan kakinya dan biarkan dia bebas hingga tebusannya dikirimkan kepada kalian." Mereka pun melepaskan Suhail bin Amr dan sebagai jaminannya mereka menahan Mikraz." Dalam sebuah hadits mursal diisebutkan, bahwasanya Umar bin Al-Khathab berkata kepada Rasulullah, "Biarkan aku mencabut gigi seri Suhail bin Amr, menjulurkan lidahnya sehingga ia tidak bisa lagi menjadi juru bicara di hadapanmu dalam kesempatan lain?" Rasulullah berkata, *"Aku tidak ingin memberikan hukuman berat kepadanya sehingga Allah*

288 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Muhammad As-Shaubani, 2/200, dan sanadnya shahih.

akan menjatuhkan hukuman berat kepadaku meskipun aku seorang Nabi."[289] kemudan Rasulullah berkata, *"Semoga ia menduduki tempat yang tidak kamu mencelanya."*[290]

Ibnu Katsir berkata, "Dan inilah kedudukan yang dicapai Suhail bin Amr di Makkah ketika Rasulullah telah menghadap kepada Sang Pencipta dan bangsa Arab murtad, kemunafikan muncul di Madinah, dan lainnya. Di Makkah, ia berdiri dan menyampaikan ceramah kepada penduduk Makkah yang intinya mendorong mereka untuk berpegang teguh pada agama yang suci.[291] Dalam kesempatan tersebut, ia berkata, "Wahai kaum Quraisy, janganlah kalian menjadi orang terakhir yang masuk Islam dan yang pertama murtad. Barangsiapa yang meragukan kami, maka kami tebas batang lehernya."[292]

Dalam riwayat tersebut disebutkan bahwasanya Rasulullah menolak untuk mencabut gigi seri Suhail bin Amr dan menyatakan bahwa itu merupakan hukuman berat dan memperburuk penampilan seseorang. Kepada Umar bin Al-Khathab, Rasulullah berkata, *"Aku tidak ingin memutilasinya (memberikan hukuman berat kepadanya) sehingga Allah akan memutilasiku (menjatuhkan hukuman berat kepadaku) meskipun aku seorang Nabi."*[293] Ini merupakan salah satu contoh kongkrit metode dan strategi yang dirumuskan Rasulullah agar menjadi teladan atau lampu penerang bagi umatnya dalam meraih kemenangan-kemenangannya atas mereka yang memusuhinya.[294]

c. Mengajar Sebagai Ganti Harta Tebusan

Ibnu Abbas berkata, "Beberapa orang yang menjadi tawanan dalam Perang Badar tidak mempunuyai harta tebusan. Kemudian Rasulullah menawarkan tebusan mereka dengan kesanggupan dan keharusan mereka mengajar putra-putri kaum Anshar untuk menulis.[295] Dengan cara itu, para tawanan Perang Badar itu diharuskan mengajar baca tulis kepada anak-anak kaum Anshar di Madinah. Masing-masing orang yang mengajar sepuluh anak dapat menebus dirinya.[296] Sikap dan kebijakan

---

289 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 3/311, dan Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini mursal mu'dhal."
290 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 3/311.
291 *Ibid.*
292 Lihat *At-Tarikh Al-Islami,* Al-Humaidi, 4/181.
293 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 3/311, dan Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini mursal mu'dhal."
294 Lihat *Muhammad Rasulullah,* Arjun, 3/474.
295 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 261.
296 Lihat *At-Tarbiyyah Al-Qiyadiyyah,* 3/74.

Rasulullah yang menerima pengajaran baca tulis sebagai kompensasi bagi pembayaran tebusan mereka pada waktu di mana mereka sangat membutuhkan harta, memperlihatkan keterbukaan dan keagungan Islam dalam memuliakan ilmu pengetahuan, menghapuskan buta huruf, dan tentunya kebijakan ini bukan sesuatu yang aneh bagi sebuah agama yang wahyu pertamanya yang diturunkan adalah firman Allah,

> *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam."* **(Al-Alaq: 1-4)**

Banyak ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits Rasulullah yang mendorong tentang pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan dan menjelaskan kedudukan ulama. Dengan sikap dan kebijakan agung ini, maka Rasulullah dinobatkan sebagai orang pertama yang merumuskan prinsip dasar pemberantasan buta huruf, menggalakkan baca tulis, dan Islam sebagai agama pelopornya.[297]

d. Hukum Tawanan Perang

Hukum tawanan perang dalam Islam diserahkan kepada keputusan pemimpin negara untuk memilih salah satu dari empat hukum. Kepala negara diharuskan mempertimbangkan kepentingan umat Islam secara global. Keempat poin tersebut antara lain:

1. Dibunuh: Rasulullah memutuskan untuk membunuh Uqbah bin Abu Mu'ith dan An-Nadhr bin Al-Harits.
2. Pembebasan tanpa tebusan: Yaitu pelepasan seorang tawanan perang tanpa pembayaran tebusan sedikit pun. Inilah kebijakan Rasulullah terhadap Abu Izzah Al-Jumahi.
3. Tebusan: Yaitu melepaskan tawanan perang dengan imbalan sejumlah harta. Inilah kebijakan yang diterapkan terhadap Al-Abbas paman Rasulullah, Naufal bin Al-Harits dan Uqail bin Abu Thalib, dan lainnya.
4. Perbudakan: Sa'ad bin Mu'ad memutuskan kaum Yahudi dari Bani Quraizah untuk membunuh mereka yang berperang dan membagi harta bendanya, serta menjadikan keturunan dan kaum perempuannya sebagai budak.[298]

297 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Abu Syaibah, 2/164-165.
298 Lihat *Ghazwah Badr Al-Kubra*, hlm. 101.

IMPLIKASI-IMPLIKASI PERANG BADAR DAN KONSPIRASI PEMBUNUHAN TERHADAP RASULULLAH

Pertama: Dampak-dampak Perang Badar

a. Di antara dampak Perang Badar adalah umat Islam semakin tangguh dan menjadi sebuah kekuatan yang disegani di Madinah dan sekitarnya. Sehingga bagi yang ingin melancarkan serangan terhadap Madinah atau mengganggu umat Islam harus berpikir ulang sebelum merealisasikan rencana jahatnya itu. Kedudukan Rasulullah di Madinah semakin kokoh, bintang Islam semakin meninggi, dan mereka yang meragukan dakwah yang baru dan orang-orang musyrik di Madinah berani memperlihatkan kekufuran dan permusuhan mereka terhadap Islam. Karena itu, muncullah kemunafikan, konspirasi, dan tipu daya, sehingga sebagian dari mereka menyatakan keislamannya di hadapan Rasulullah dan para sahabatnya. Mereka pun digolongkan sebagai umat Islam meskipun dalam jiwa mereka masih didominasi kekufuran. Dengan melihat isi hati mereka ini, maka mereka masuk dalam barisan kekufuran. Mereka tidak bisa dikatakan sebagai muslim yang ikhlas dan tidak pula kafir yang nyata-nyata kufur dan memusuhi umat Islam.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya."* **(An-Nisaa`: 143)**

Dalam menghadapi sikap keragu-raguan ini, Allah mencela dan

menjatuhkan hukuman berat kepada mereka. Hal ini sebagaimana yang banyak diperdengarkan dalam beberapa ayat-Nya dan mengancam mereka dengan berbagai siksaan yang amat pedih.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." **(An-Nisaa`: 145)**

Di antara dampak Perang Badar adalah umat Islam semakin percaya diri dan yakin kepada Allah dan utusan-Nya, semakin kuat dan kokoh, dan banyak dari orang-orang musyrik dari kaum Quraisy yang masuk Islam. Situasi dan kondisi itu tentunya semakin meningkatkan semangat umat Islam yang tertindas, yang masih berada di Makkah. Hati dan jiwa mereka semakin senang dan tenang dengan kemenangan Allah hingga mereka terbebas dalam waktu dekat. Keimanan mereka semakin kuat dan keyakinan pun semakin kokoh.

Di samping itu, umat Islam juga memperoleh ketrampilan militer dan berbagai strategi dan seni berperang yang baru. Bahkan mereka juga mendapatkan popularitas yang luas di Jazirah Arab dan luarnya. Sebab mereka telah menjelma menjadi sebuah kekuatan yang diperhitungkan di negara-negara Arab, sehingga tidak mengancam eksistensi kepemimpinan Quraisy saja, melainkan juga kepemimpinan semua kabilah Arab yang tersebar di berbagai wilayah dan tempat. Di samping itu, negara yang baru ini juga memiliki sumber pendapatan dari ghanimah perang. Dengan demikian, maka kondisi perekonomian dan materi umat Islam semakin membaik dengan harta-harta rampasan perang setelah sebelumnya hidup dalam penderitaan dan serba kekurangan yang berlangsung selama sembilan belas bulan.[299]

2. Adapun kaum kafir Quraisy, kerugian mereka sangat besar dan ditambah dengan banyak korban tewas dari para pemuka Quraisy seperti terbunuhnya Abu Jahal bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, Utbah bin Rabi'ah, dan para pemimpin kaum kafir Quraisy lainnya yang dianggap sebagai tokoh-tokoh paling berani dan sadis dari kaum Quraisy. Perang Badar bukan sekadar kerugian materi kaum kafir Quraisy semata, melainkan juga spiritual. Hal itu disebabkan bahwa Madinah tidak hanya mengancam

---

299 Lihat *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Askari*, Dr. Ali Mu'thi, hlm. 274-275.

jalur perniagaannya saja, melainkan juga mengancam kekuasaan dan pengaruhnya di Al-Hijaz secara keseluruhan.[300]

Informasi mengenai kekalahan pasukan kaum kafir Quraisy itu bagaikan petir menyambar bagi penduduk Makkah dan pada awalnya mereka tidak percaya dengan informasi tersebut. Ibnu Ishaq berkata, "Orang pertama yang menyampaikan informasi kekalahan kaum kafir Quraisy kepada penduduk Makkah adalah Al-Haisuman bin Abdullah Al-Khuza'i. Mereka berkata, "Apa di belakangmu (informasi yang dibawa)?"

Ia berkata, "Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Al-Hakam bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, Zam'ah bin Al-Aswad, Anbi dan Munabbih putra Al-Hajjaj, Abu Al-Bukhturi bin Hisyam telah terbunuh." Ketika ia menyebutkan semakin banyak nama-nama pemimpin terkemuka kaum Quraisy, Shafwan bin Umayyah berkata, "Demi Allah, jika hal ini sulit dipahami, maka tanyakanlah padaku?" Mereka berkata, "Apa yang dilakukan Shafwan bin Umayyah?" Ia berkata, "Ia duduk di atas batu ketika itu. Demi Allah, aku melihat ayah dn saudaranya ketika terbunuh."[301]

Inilah Abu Rafi' bekas sahaya Rasulullah yang menceritakan kepada kita dampak informasi mengenai kekalahan kaum kafir Quraisy terhadap Abu Lahab -semoga Allah mengutuknya- di mana ia berkata, "Ketika itu, aku adalah hamba sahaya bagi Al-Abbas bin Abdul Muthalib. Islam ketika itu telah memasuki keluarga kami dari Ahlul Bait. Ummul Fadhl masuk Islam dan aku pun menyatakan diri masuk Islam. Al-Abbas adalah sosok yang disegani kaumnya dan ia pun tidak ingin berkonfrontasi dengan mereka. Ia merahasiakan keislamannya. Ia adalah orang yang memiliki harta yang banyak dan terpisah-pisah di antara kaumnya. Abu Lahab orang yang memusuhi Allah tidak ikut serta dalam Perang Badar. Untuk itu, ia mengirimkan penggantinya bernama Al-Ash bin Hisyam bin Al-Mughirah. Ketika ia mendapatkan informasi tentang kekalahan pasukannya dari kaum Quraisy dalam Perang Badar, maka Allah menimpakan kesedihan dan kepedihan padanya, sedangkan jiwa kami merasa semakin kuat dan terhormat."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku adalah orang yang lemah. Aku bekerja sebagai pembuat batu api (geretan) dan aku memahatnya di kamar zamzam. Demi Allah, aku duduk di sana untuk memahat batu api dan di

300 Lihat *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Askari*, DR. Ali Mu'thi, hlm. 375-376.
301 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah*, hlm. 257.

sampingku terdapat Ummul Fadhl (istri Al-Abbas bin Abdul Muthalib) yang sedang duduk. Informasi kekalahan kaum kafir Quraisy itu membuat kami merasa bahagia. Tiba-tiba si Fasik Abu Lahab datang meluruskan kakinya dengan kasar dan duduk di atas tali kemah. Sedangkan punggungnya bersandar pada punggungku. Ketika ia duduk bersantai dengan posisi yang demikian itu, tiba-tiba seseorang datang seraya berkata, "Inilah Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muthalib telah datang." Mendengar seruan tersebut, maka Abu Lahab berkata, "Kemarilah, tentunya kamu memiliki informasi."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Abu Lahab duduk di dekatnya dan orang-orang berdiri mengerumuninya. Ia berkata, "Wahai keponakanku, ceritakanlah kepadaku bagaimana keadaan orang-orang itu?" Ia menjawab, "Demi Allah, tiada yang terjadi kecuali kami bertemu dengan orang-orang itu. Kemudian kami serahkan tubuh-tubuh kami untuk mereka giring sesuka hatinya, dan mereka pun menawan kami sesuka hatinya. Demi Allah, aku pun tidak mencela orang-orang itu karena kami bertemu dengan beberapa orang berwarna putih yang mengendarai kuda yang berwarna warni di antara langit dan bumi. Demi Allah, tiada sesuatu pun yang tersisa dan tiada sesuatu pun yang bisa menghadapinya."

Abu Rafi' berkata, "Lalu aku mengangkat tali tenda kamar dengan tanganku. Lalu aku berkata, "Demi Allah, itu adalah malaikat."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian Abu Lahab mengangkat tangannya dan memukulkan tangannya pada mukaku dengan sangat keras."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku pun melawannya. Lalu ia mengangkatku dan kemudian membantingku ke tanah. Lalu ia mendekapku sambil memukulku. Ketika itu aku adalah orang yang lemah. Melihat keadaanku, maka Ummul Fadhl bergerak mendekati salah satu penyangga kamar dan mengambilnya. Lalu dipukulkannya batang penyangga tersebut pada Abu Lahab dengan keras hingga menyebabkan kepalanya terluka parah. Ia berkata, "Kamu menindasnya ketika pemimpinnya tidak ada." Lalu ia bangkit layaknya hamba sahaya yang hina. Setelah itu, ia meninggal dunia setelah tujuh malam karena luka yang mengantarkan pada kematiannya.[302]

Ummul Fadhl binti Al-Harits adalah istri Al-Abbas bin Abdul Muthalib, saudara perempuan Maimunah istri Rasulullah, dan bibi Khalid bin Al-

---

302 Al-Adasah adalah luka yang mematikan seperti penyakit sampar. Jika dikatakan, "*Idza Adas Ar-Rajul,*" berarti jika ia terserang penyakit tersebut.

Walid dari pihak ibu. Ummul Fadhl merupakan perempuan pertama yang masuk Islam setelah Khadijah.[303]

Perang Badar telah menyisakan kepedihan dan kesedihan dalam jiwa orang-orang musyrik di Makkah karena kekalahan mereka. Begitu juga dengan mereka yang kehilangan anggota keluarga dan yang ditawan. Inilah Abu Lahab yang tidak berapa lama dari mendengar informasi kekalahan tersebut harus jatuh sakit hingga mengantarkan pada kematiannya. Inilah Abu Sufyan yang harus kehilangan kedua putranya dan yang lain ditawan. Tiada suatu rumah pun yang ada di Makkah kecuali terdapat kedukaan atas terbunuhnya saudara ataupun kerabat dekat ataupun yang menjadi tawanan. Tidak mengherankan jika mereka bertekad membalas dendam untuk saudara-saudara mereka. Bahkan sebagian dari mereka mengharamkan dirinya untuk mandi[304] hingga bisa membalas dendam terhadap orang-orang yang menghinakan mereka dan membunuh tokoh-tokoh terkemuka dan pemimpin mereka. Untuk itu, mereka menunggu dan mencari kesempatan yang tepat untuk bertemu dengan orang-orang Islam dan membalas dendam terhadap mereka. Hal itu mereka lakukan dalam Perang Uhud.[305]

3. Adapun kaum Yahudi, maka menjadi ketakutan ketika pasukan umat Islam meraih kemenangan telak dalam Perang Badar hingga kekuatan mereka pun semakin kokoh dan mengangungkan Islam sebagai agama pemenang dan mengalahkan agama mereka. Dengan kemenangan tersebut, apakah Rasulullah memiliki kedudukan lebih tinggi dan terhormat dibandingkan mereka. Karena itu, mereka bertekad melanggar perjanjian yang telah mereka sepakati dengan Rasulullah ketika beliau sampai di Madinah. Mereka pun memperlihatkan permusuhan dan perlawanan secara terbuka yang selama ini terpendam dalam diri dan jiwa mereka. Orang-orang Yahudi senantiasa berani menyatakan permusuhan dan perlawanannya. Kemudian mereka pun melakukan konspirasi dan tipu daya terhadap Islam dan Rasul-Nya. Mereka juga berupaya keras melenyapkan Islam dengan berbagai piranti dan sarana yang memungkinkan dan mereka miliki.[306]

---

303 Lihat *Al-Mar'ah fi Al-Ahd An-Nabawi*, Dr. Ishmatuddin Kirkir, hlm. 162.

304 Dia adalah Abu Sufyan bin Harb yang bernadzar untuk tidak menyiramkan air pada kepalanya karena junub hingga dapat menyerang umat Islam.

305 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Abu Syuhbah, 2/171.

306 Lihat *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Askari*, hlm.274.

Mereka mulai mengintai aktivitas Rasulullah dan umat Islam. Rasulullah bukan tidak menyadari hal itu. Sebab beliau senantiasa mengawasi pergerakan mereka dengan penuh kesadaran dan kewaspadaan. Mereka pun tidak segan-segan menyakiti fisik Rasulullah dan melanggar hal-hal yang dihormati umat Islam, serta menyatakan permusuhan mereka secara terbuka.

Memperhatikan sikap dan perbuatan kaum Yahudi ini, maka mereka harus diperangi dan diusir dari Madinah.[307]

Kedua: Upaya Pembunuhan terhadap Rasulullah dan Keislaman Umair bin Wahb (setan Quraisy)

Urwah bin Az-Zubair berkata, "Pada suatu ketika, Umair bin Wahb Al-Jumahi duduk bersama Shafwan bin Umayyah di Al-Hijr setelah petaka Perang Badar baru saja terjadi. Umair bin Wahb merupakan salah satu setan kaum Quraisy dan salah seorang dari mereka yang menyakiti Rasulullah dan para sahabatnya. Mereka menimpakan penderitaan luar biasa ketika beliau masih berada di Makkah. Putranya bernama Wahb bin Umair termasuk salah satu tawanan Perang Badar. Kemudian diberitahukanlah kepadanya tentang korban-korban tewas yang dimasukkan dalam sumur dan yang terluka. Shafwan berkata, "Demi Allah, tiada kehidupan lagi yang lebih baik setelah mereka." Lalu Umair berkata kepadanya, "Kamu benar. Demi Allah, kalaulah bukan karena hutang yang belum bisa kubayarkan dan keluarga yang kukhawatirkan terlunta-lunta setelahku, maka tentulah aku menemui Muhammad dan membunuhnya. Karena sesungguhnya aku mempunyai alasan untuk melakukannya, di mana putraku menjadi tawanan mereka."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu Shafwan bin Umayah memanfaatkan kesempatan tersebut seraya berkata, "Serahkan kepadaku urusan hutangmu. Aku akan membayarnya untukmu. Keluargaku dan keluargamu maka aku akan menjaga dan menanggung biaya hidup mereka. Tidak ada sesuatu pun yang menghalangi untuk membiayai dan mengurus mereka." Umair berkata, "Kalau begitu, rahasiakanlah urusanku dengan urusanmu." Shafwan bin Umayyah berkata, "Baiklah."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Lalu Umair memilih pedangnya, mengasah dan membubuhi racun padanya. Setelah itu, ia pergi hingga sampai di Madinah. Ketika Umar bin Al-Khathab berada di antara umat

---

307 Lihat *As-Sirah An- Nabawiyyah,* Abu Syuhbah, 2/171.

Islam yang sedang memperbincangkan Perang Badar dan mengingat karunia Allah yang dilimpahkan kepada mereka, serta yang diperlihatkan Allah pada musuh-musuh mereka, tiba-tiba Umar bin Al-Khathab melihat Umair bin Wahb yang sedang menderumkan kendaraannya di dekat pintu gerbang masjid dengan menyandang pedangnya, Umar bin Al-Khathab berkata, "Anjing yang memusuhi Allah ini adalah Umair bin Wahb. Dia tidak datang kecuali dengan tujuan jahat. Dialah orang yang bersikap kasar di antara kami dan bermukam masam kepada kami dalam Perang Badar."

Setelah itu, Umar bin Al-Khathab menghadap kepada Rasulullah seraya mengadu, "Wahai Rasulullah, ini adalah orang yang memusuhi Allah Umair bin Wahb yang datang dengan menyandang pedangnya." Mendapat laporan seperti itu, Rasulullah memerintahkan, "Hadapkanlah padaku."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Kemudian Umar datang dengan memegangi sarung pedangnya di lehernya lalu mengikatkannya. Kepada orang-orang Anshar yang ada di sekitarnya, Umar berkata, "Bawalah menghadap kepada Rasulullah dan perintahkan ia duduk di hadapannya dan berhati-hatilah kalian terhadap penjahat ini. Sebab dia adalah orang yang berbahaya." Kemudian Umar bin Al-Khathab membawa orang tua itu di hadapan Rasulullah. Ketika Rasulullah melihatnya dan Umar memegangi sarung pedangnya pada lehernya, maka beliau berkata, "Lepaskanlah ia wahai Umar. Mendekatlah wahai Umair."

Umair bin Wahb pun mendekat seraya berkata, "Selamat pagi." Dan ini merupakan salam penghormatan yang biasa diucapkan masyarakat Jahiliyah di antara mereka. Rasulullah berkata, *"Allah memuliakan kita dengan sebuah penghormatan yang lebih baik dibandingkan salam penghormatanmu dengan salam penghormatan penduduk surga."*[308]

Umair bin Wahb berkata, "Wahai Muhammad demi Allah, sesungguhnya jika aku mengucapkannya tentunya aku masuk Islam." Rasulullah berkata, "Wahai Umair, lalu apa yang mendorongmu datang kemari?" Umair menjawab, "Aku datang demi tawanan yang kalian kuasai. Karena itu, perlakukanlah ia dengan baik." Rasulullah bertanya lebih lanjut, "Lalu bagaimana dengan pedang yang ada di lehermu itu?" Umair menjawab, "Allah memberikan keburukan dengan pedang-pedang itu. Pedang-pedang itu tidak memberikan manfaat apa pun bagi kami." Rasulullah berkata, "Percayalah padaku, apa yang mendorongmu datang kemari?" Umair bin

308 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* 259.

Wahb menjawab, "Aku tidak datang kecuali untuk itu." Rasulullah berkata, "Akan tetapi ketika itu kamu bersama Shafwan bin Umayyah sedang berbincang-bincang di kamar. Kalian membahas tentang orang-orang Quraisy yang dimasukkan ke dalam sumur. Kemudian kamu berkata, "Demi Allah, kalaulah bukan karena hutang yang belum bisa kubayarkan dan keluarga yang kukhawatirkan terlunta-lunta setelahku, maka tentulah aku menemui Muhammad dan membunuhnya." Kemudian Shafwan bin Umayah menanggung hutangmu dan bersedia membiayai hidup keluargamu dengan syarat kamu bersedia membunuhku untuknya. Allahlah yang menjadi penghalang antara kamu dengan semua itu."

Umair berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Wahai Rasulullah, kami adalah orang yang senang mendustakanmu atas ajaran langit yang engkau sampaikan kepada kami dan wahyu yang diturunkan kepadamu. Perjanjian ini tiada yang mengetahui kecuali aku dengan Shafwan sendiri. Demi Allah, aku benar-benar yakin bahwa engkau tidak mengetahui semua itu kecuali karena Allah. Segala puji bagi Allah yang melimpahkan petunjuk kepadaku untuk masuk Islam dan membawaku kemari. Kemudian mengantarkanku pada kesaksian terhadap ajaran yang benar."

Setelah mendengar pengakuan Umair bin Wahb itu, maka Rasulullah berkata, "Ajarilah saudara kalian ini tentang ajaran agamanya dan ajarkanlah Al-Qur`an kepadanya, serta lepaskanlah tawananya." Para sahabat pun melaksanakan instruksi Rasulullah tersebut."

Lalu Umair bin Wahb berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah berupaya keras untuk memadamkan cahaya Allah, sangat bersemangat menggangu orang yang memeluk agama Allah, dan aku ingin engkau mengizinkanku untuk kembali ke Makkah dan menyerukan kepada Allah dan utusan-Nya, dan Islam kepada mereka agar Allah berkenan memberi petunjuk kepada mereka. Jika tidak, maka izinkan aku menyakiti mereka karena agama mereka sebagaimana aku menyakiti para sahabatmu karena agama mereka."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Kemudian Rasulullah mengizinkannya. Umair pun kembali ke Makkah. Ketika Umair bin Wahb keluar, Shafwan bin Umayyah berkata, "Bergembiralah dengan peristiwa yang akan datang kepada kalian sekarang dalam beberapa hari, yang akan membuat kalian melupakan Perang Badar." Shafwan bin Umayyah seringkali menanyakan tentang orang-orang yang datang ke Makkah, hingga kemudian datanglah

seseorang ke Makkah dan memberitahukan keislamannya. Sejak saat itu, maka Shafwan bin Umayyah bersumpah untuk tidak berbicara dengannya selamanya dan tiada sesuatu pun yang bermanfaat baginya selamanya."[309]

Dalam Kisah ini Terkandung Beberapa Hikmah dan Pelajaran, yang di Antaranya

1. Upaya orang-orang musyrik untuk selalu mengganggu secara fisik terhadap para juru dakwah. Inilah Shafwan bin Umayyah dan Umair bin Wahb yang berkonspirasi untuk membunuh Rasulullah. Realita ini menunjukkan kepada kita bahwa orang-orang yang memusuhi para juru dakwah tidak sekadar menolak seruan dakwah dan mengganggunya, serta menghalangi orang-orang untuk mengikutinya, melainkan juga ingin membunuh para juru dakwah tersebut dan melancarkan konspirasi pembunuhan terhadap mereka. Tidak jarang mereka mengupah para penjahat untuk melaksanakan tujuan jahat ini.[310] Para hartawan yang banyak dana itu seringkali memanfaatkan kebutuhan orang-orang fakir untuk membayar mereka memusuhi para juru dakwah. Mereka tidak segan-segan menggelontorkan banyak dana demi kesuksesan agenda jahat mereka meskipun hal itu menyebabkan kematian mereka. Inilah Shafwan bin Umayyah yang memanfaatkan kemiskinan Umair bin Wahb dan ketidakmampuannya mensejahterakan keluarga serta membayar hutangnya untuk dikirimnya menuju kematiannya.[311]
2. Muncul sensitifitas keamanan yang tinggi yang menjadi keistimewaan para sahabat. Umar bin Al-Khathab waspada terhadap kedatangan Umair bin Wahb dan berhati-hati. Ia juga menyatakan bahwa Umair adalah setan yang tidak datang kecuali karena kejahatan. Sepak terjangnya sudah dikenal oleh Umar bin Al-Khathab, di mana ia seringkali menindas umat Islam di Makkah dan dialah yang mendorong penyerangan terhadap umat Islam dalam Perang Badar, serta mengumpulkan berbagai informasi mengenai jumlah mereka. Oleh karena itu, Umar bin Al-Khathab menerapkan hukum sebab akibat dalam upaya menjaga Rasulullah. Di antara upaya yang dilakukannya adalah memegangi sarung pedang Umair bin Wahb

---

309 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah*, hlm. 260.
310 Lihat *Al-Mustafad min Qishash Al-Qur'an*, 2/159.
311 Lihat *Ghazwah Badr Al-Kubra*, Abu Paris, hlm. 82.

yang melingkar terikat di lehernya dengan kuat, sehingga tidak memungkinkannya menggunakan pedangnya itu untuk menyerang Rasulullah dan ia juga memerintahkan kepada sejumlah sahabat untuk menjaga Rasulullah.

3. Bangga dan merasa terhormat dengan ajaran agama ini. Dalam hal ini, Rasulullah menolak berinteraksi dengan menggunakan salam penghormatan masyarakat Jahiliyah dan tidak menjawab salam penghormatan yang diucapkan Umair ketika berkata, "Selamat Pagi." Beliau memberitahukan kepadanya bahwa tiada penghormatan dalam salam penghormatan Jahiliyah. Sebab Allah memuliakan umat Islam dengan salam penghormatan dari penghuni surga.
4. Keagungan etika Rasulullah, di mana dalam kesempatan tersebut beliau bersikap baik dengan Umair dan memaafkannya. Padahal Umair bin Wahb ini datang untuk membunuhnya.[312] Kepada para sahabatnya, beliau berkata, *"Ajarkanlah saudara kalian ajaran agamanya dan bacakanlah Al-Qur`an kepadanya, serta bebaskan tawanannya."*[313]
5. Kokohnya iman Umair bin Wahb, di mana ia memutuskan untuk menghadapi Makkah secara keseluruhan dengan Islam. Ia telah meminta izin kepada Rasulullah dan ia pun melaksanakannya. Dia menghadapi kaumnya dan menjawab tantangannya, lalu mengembalikan roda kehidupannya ke Madinah. Banyak orang yang masuk Islam di tangannya. Ketika terjadi perhitungan para perwira yang diusulkan Umar bin Al-Khathab, maka ia termasuk salah satu orang yang menurutnya sebanding dengan seribu orang. Ia juga salah satu dari empat orang yang dipersiapkan Amirul Mukminin Umar bin Al-Khathab seperti halnya Amr bin Al-Ash, di mana masing-masing dari mereka mendapat bantuan seribu personel.[314]

---

312 Lihat *Ghazwah Badr Al-Kubra,* hlm. 83.

313 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 260.

314 Lihat *At-Tarbiyyah Al-Qiyadiyyah,* 3/73.

BEBERAPA PELAJARAN, HIKMAH, DAN MANFAAT PERANG BADAR

Pertama: Hakikat Kemenangan Itu dari Allah

Pada dasarnya kemenangan umat Islam dalam Perang Badar merupakan anugerah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah telah menjelaskan bahwasanya kemenangan tersebut tidak terwujud kecuali dari Allah.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Ali 'Imran: 126)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Al-Anfal: 10)**

Dalam dua ayat ini Allah menegaskan bahwa kemenangan tersebut tidak terjadi kecuali dari Allah. Hal itu berarti bahwa tiada kemenangan kecuali dari Allah dan bukan yang lain. Kata *Al-Aziz* dalam ayat tersebut mengandung pengertian *Dzu Al-Izzah*, yang berarti mempunyai kemuliaan yang tidak diragukan.[315] Adapun *Al-Hakim*, maka berarti yang Mahabijaksana. Bijaksana mengenai perintah-Nya memerangi orang-orang kafir yang disertai dengan kemampuan untuk menghancurkan dn meluluhlantahkan mereka dengan daya dan kekuatan-Nya.[316]

315 Lihat *Tafsir Ibni Katsir*, 1/411.

316 Lihat *Tafsir Ibni Katsir*, 2/302, yang mengutip dari *Hadits Al-Qur'an Al-Karim An Ghazawat Ar-Rasul*, 1/97-105.

Dari kedua ayat ini kita dapat mengambil pelajaran; Pengajaran orang-orang yang beriman hanya bertumpu kepada Allah semata dan melimpahkan urusan mereka kepadanya seraya memastikan bawha kemenangan itu hanyalah dari Allah semata, bukan dari malaikat atau yang lain. Usaha atau menerapkan hukum sebab akibat haruslah diterapkan umat Islam, akan tetapi tidak boleh tertipu karenanya dan hendaknya mereka hanya bersandar kepada Allah yang menciptakan sebab akibat hingga Dia berkenan melimpahkan kemenangan dan pertolongan-Nya. Kemudian Allah menjelaskan fenomena-fenomena anugerah dan karunia-Nya bagi orang-orang yang beriman, dan bahwasanya kemenangan yang mereka peroleh dalam Perang Badar, keberhasilan mereka membunuh orang-orang musyrik, usaha Nabi membunuh orang-orang kafir dengan meniup debu dalam Perang Badr pada dasarnya karena pertolongan Allah, karunia-Nya, dan bantuan-Nya. Melalui ayat ini, Al-Qur`an ingin mendidik dan mengajarkan kepada umat Islam untuk bersandar kepada-Nya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِيَ ٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَآءً حَسَنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾ ﴿الأنفال: ١٧﴾

"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Al-Anfal: 17)**

Ketika Allah menjelaskan bahwa kemenangan hanyalah milik Allah dan dari sisi-Nya, maka Dia menjelaskan beberapa hukum dari kemenangan tersebut.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"(Allah menolong kamu dalam Perang Badar dan memberi bala bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa. Tak ada sedikit pun campur tanganmu

dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka karena Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim." **(Ali 'Imran: 127-128)**

Allah juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar selalu mengingat nikmat yang agung ini, nikmat kemenangan dalam Perang Badar dan tidak melupakannya atau menghapuskannya dari benak mereka meski dalam kondisi bagaimanapun sebelum kemenangan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu Kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur." **(Al-Anfal: 26)**

Kedua: Hari Al-Furqan (Pembeda Antara yang Benar dan yang Batil)

Perang Badar dinamakan *Yaum Al-Furqan* (Hari Pembeda antara Yang Benar dan Yang Batil). Penamaan ini memiliki arti penting bagi kehidupan umat Islam. Ustadz Sayyid Quthub membahas mengenai penyebutan Allah terhadap Perang Badar dengan *Yaum Al-Furqan,* sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Al-Anfal: 41)**

Ia berkata, "Yang dimaksud dengan *Yaum Al-Furqan* dalam ayat ini adalah Perang Badar, yang berakhir dengan pengarahan dan instruksi Allah, kepemimpinan dan bantuan-Nya sebagai pembeda antara yang benar dan yang batil. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan para pakar tafsir secara global maupu terperinci dengan pengertian yang komprehensif, lebih mendetail, lebih luas, dan mendalam. Perang Badar benar-benar merupakan pembeda antara yang benar dan yang batil. Yaitu kebenaran orisinil yang menjadi penopang langit dan bumi, yang menjadi penopang segala sesuatu, kebenaran yang tercermin dalam keesaan Allah dengan

ketuhanan-Nya yang tunggal, penguasa, pengatur, dan yang menentukan, serta penyembahan seluruh alam kepada-Nya baik langit maupun bumi, dan yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Bagi Tuhan yang Maha Esa, bagi Penguasa yang Tunggal, bagi Pengatur dan Penentu tanpa pengawas dan sekutu. Pembeda dari kebatilan yang pada dasarnya adalah semu dan penyimpangan, yang ketika itu mewabah di permukaan bumi dan menyelimuti atau menutupi kebenaran yang asli.

Akibatnya, para penjahat tersebut bercokol di muka bumi ini dan menguasai kehidupan hamba-hamba Allah dengan sesukanya, berkuasa dengan memuja hawa nafsu untuk mengendalikan urusan kehidupan dan orang-orang yang masih hidup. Inilah pembeda agung yang terjadi dalam Perang Badar, di mana dalam perang tersebut dibedakan antara kebenaran dan kebatilan secara besar-besaran. Keduanya dipisahkan secara nyata sehingga tidak lagi kembali dan menyatu dalam ketidakjelasan.

Perang Badar merupakan pembeda antara yang benar dan yang batil dengan pengertian yang luas dan mendetail serta mendalam hingga mencakup berbagai dimensi dan jarak waktu yang panjang. Perang Badar menjadi pembeda antara yang benar dan yang batil dalam relung hati manusia yang terdalam; Pembeda antara keesaan yang suci dan mutlak dengan segenap cabangnya dalam jiwa dan emosional, dalam etika dan perilaku, dalam ibadah dan pengabdian, dengan kemusyrikan dengan segala bentuknya yang mencakup pengabdian jiwa kepada selain Allah berupa orang-orang, hawa nafsu, nilai-nilai dan kondisi, tradisi dan kebiasaan.

Perang Badar merupakan pembeda antara yang benar dan yang batil dalam realita kehidupan. Perang Badar juga pembeda antara pengabdian realistis terhadap manusia, hawa nafsu, nilai-nilai, tradisi dan adat istiadat, hukum-hukum, undang-undang dengan kembali kepada Allah yang Maha Esa dalam semua ini. Kembali kepada Allah, yang tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Dia dan tiada selain-Nya, tiada yang berkuasa selain-Nya, tiada penguasa selain-Nya, tiada yang membuat dan menetapkan syariat kecuali Dia, sehingga tiada yang dapat merealisasikan semua itu kecuali Allah dan tiada yang lain. Semua orang pun menjadi sama di muka bumi ini dan tidak tunduk kecuali kepada keputusan dan syariat-Nya, dan manusia pun terbebas dari penindasan manusia atau antar sesamanya.

Perang Badar merupakan pembeda antara dua masa dalam sejarah

pergerakan Islam: Masa penderitaan yang penuh kesabaran, bersatu dan menunggu, dan masa kuat, bergerak, berinisiatif dan membela diri. Islam sendiri pada dasarnya merupakan pandangan baru bagi kehidupan, metode dan strategi baru bagi eksistesi manusia, sistem dan tatanan sosial yang baru bagi masyarakat, bentuk baru bagi negara dalam kedudukannya sebagai pernyataan umum bagi pembebasan manusia di muka bumi dari perbudakan sesamanya dengan mengakui dan menyatakan Allah sebagai satu-satunya Dzat yang harus disembah, Yang Menguasai, dan mengalahkan para penjahat yang mendatangkan kemurkaan Allah sebagai Dzat yang harus disembah.[317]

Hingga ia berkata, "Akhirnya, Perang Badar memang pembeda antara kebenaran dan kebatilan dalam pengertian lain. Itulah pengertian yang sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, *"Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayatNya dan memusnahkan orang-orang kafir. Agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya."* **(Al-Anfal: 7-8)**

Umat Islam yang keluar untuk berperang hanya ingin menghadang kafilah kaum kafir Quraisy yang dipimpin Abu Sufyan (kekuatan yang tidak dimaksudkan untuk perang) dan harus berhadapan dengan pasukan Abu Jahal (yang dipersiapkan untuk berperang) yang memaksa terjadinya pertempuran, perang, pembunuhan dan tawanan dan bukan sekadar kafilah, ghanimah, dan perjalanan yang menyenangkan. Allah menyatakan bahwa Dia melakukan ini demi, *"Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik)."* Ini merupakan petunjuk untuk menyatakan sebuah realita yang lebih besar, yaitu kebenaran tidak akan bisa ditegakkan atau ditetapkan dan kebatilan tidak bisa dibasmi -dalam tatanan masyarakat yang berperikemanusiaan- dengan sekadar wacana teoritis tentang kebenaran dan kebatilan dan bukan sekadar keyakinan teoritis bahwa ini adalah kebenaran dan ini adalah kebatilan.

Sesungguhnya kebenaran itu tidak dapat ditegakkan dan kebatilan tidak diberantas, serta tidak pula dihapuskan dari dunia manusia ini kecuali

---

317 Lihat *Fi Zhilal Al-Qur`an*,3/1521 dan 1522.

jika kekuasaan kebatilan bisa dihancurkan dan kekuasaan kebenaran menjadi pemenangnya. Hal itu tidak bisa dilakukan kecuali pasukan kebenaran meraih kemenangan dan menguasai, dengan mengalahkan pasukan kebatilan dan menghempaskannya. Sebab agama ini merupakan pandangan hidup yang aktif, dinamis, dan realistis, dan bukan sekadar teoritis bagi ilmu pengetahuan. Maksudnya, bukan sekadar keyakinan yang tidak memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan umat manusia.

Kebenaran telah ditegakkan dan kebatilan dihancurlan dalam perang tersebut. Kemenangan praktis-realistis ini merupakan pembeda realistis antara kebenaran dan kebatilan dengan standar sebagaimana yang telah ditunjukkan Allah dalam memaparkan kehendak-Nya di balik Perang Badar tersebut, di balik pengusiran Rasulullah dari rumahnya dengan membawa kebenaran, di balik kehilangan kafilah (yang tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan) dan harus berhadapan dengan kelompok yang memiliki kekuatan dan kekuasaan. Semua ini merupakan pembeda yang menjelaskan manhaj atau strategi agama ini itu sendiri, menjelaskan karakter strategi dan hakikatnya dalam emoisonal umat Islam itu sendiri.

Sungguh itu merupakan pembeda yang dapat kita rasakan arti pentingnya pada hari ini; ketika kita memandang terjadinya pencairan atau penyimpangan pengertian-pengertian agama ini dari orang-orang yang mengaku muslim yang larut dalam globalisasi dunia. Bahkan penyimpangan pengertian-pengertian ini menjangkiti sebagian juru dakwah yang bertugas menyerukan agama ini kepada umat manusia. Beginilah Perang Badar, *"Di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan."* **(Al-Anfal: 41)**

Dengan pengertian-pengertian yang menyeluruh dan mendalam serta beragam ini mengenai hari pembeda, maka menunjukkan bahwa Allah Maha Menguasai atas segala sesuatu. Hari ini merupakan contoh nyata kekuasaan Allah atas segala sesuatu itu, contoh nyata yang tiada seorang pun mampu membantahnya, contoh nyata yang tiada seorang pun mampu meragukannya, contoh nyata atas realita yang dapat disaksikan secara kasat mata dan tidak membutuhkan penjelasan-penjelasan lagi kecuali memperlihatkan kekuasaan Allah semata dan bahwasanya Allah Maha Menguasai atas segala sesuatu.[318]

---

318 Lihat *Fi Zhilal Al-Qur'an*, 3/1533-1524.

Ketiga: Loyalitas dan Kebebasan Merupakan Fikih Keimanan

Perang Badar melukiskan generasi sebuah bangsa yang maju dan terhormat dengan loyalitas dan kebebasannya, dan menempatkan dinding pemisah antara kebenaran dan kebatilan. Perang Badar merupakan pembeda antara spiritual dan materi, pemisah total antara Islam dengan kekufuran. Di dalamnya terkandung pengertian-pengertian ini, sehingga para sahabat itu hidup dan berinteraksi dengan materi dan psikologis yang realistis. Di dalamnya juga terkandung penjelasan mengenai kejatuhan nilai-nilai masyarakat Jahiliyah secara bertubi-tubi, hingga anak harus berhadapan dengan ayahnya, saudara berhadapan dengan kerabatnya.

1. Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah berada di barisan pasukan umat Islam, sedangkan ayahnya Utbah dan saudaranya Al-Walid beserta pamannya Syaibah berada di barisan pasukan orang-orang musyrik. Mereka semua terbunuh dalam pertarungan pertama.
2. Abu Bakar Ash-Shiddiq berada di barisan umat Islam, sedangkan putranya Abdurrahman berada di barisan pasukan orang-orang musyrik.
3. Mush'ab bin Umair bertugas membawa bendera komando pasukan umat Islam, sedangkan saudaranya Abu Aziz bin Umair berada dalam barisan pasukan orang-orang musyrik, yang kemudian tertawan oleh salah satu kaum Anshar. Kepada sahabat dari kaum Anshari itu, Mush'ab bin Umair berkata, "Perketat penjagaanmu terhadapnya karena ibunya memiliki banyak harta." Mendengar pernyataan Mush'ab tersebut, maka Abu Aziz berkata, "Wahai saudaraku, inikah pesanmu bagiku?" Mush'ab berkata, "Dialah saudaraku dan bukan kamu." Itulah realita dan bukan sekadar pernyataan, "Dialah saudaraku dan bukan kamu."[319] Itulah nilai-nilai yang ditawarkan agar menjadi pondasi dan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akidah merupakan pertalian nasab dan kekerabatan, dan itulah ikatan sosial yang sesungguhnya.[320]
4. Semboyan umat Islam dalam Perang Badar adalah *"Ahad Ahad"*. Hal ini berarti bahwa perang tersebut dimaksudkan untuk memperjuangkan akidah atau keyakinan yang mengharuskan pemeluknya menyembah Allah yang Maha Esa. Sehingga bukanlah fanatisme, bukan kesukuan, bukan dendam kesumat, bukan tekanan, dan bukan balas dendam

---

319 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 3/307.
320 Lihat *Ma'in As-Sirah,*hlm.213.

yang menjadi motif dan penggeraknya melainkan iman kepada Allah yang Maha Esa.

Dari realita ini, maka dapat dikatakan bahwa refleksi atau visualisasi keimanan beragam dengan satu esensi.[321] Iman memiliki pengertian yang agung dan luas. Di antara pengertian tersebut adalah bahwa ketika Rasulullah berhijrah ke Madinah, maka umat Islam yang mampu melaksanakannya juga berhijrah dari Makkah ke Madinah dan tertahannya orang yang tertindas dan tidak mampu berhijrah. Ketika Perang Badar terjadi, beberapa di antara mereka berada dalam barisan pasukan orang-orang musyrik: Abdullah bin Suhail bin Amr, Al-Harits bin Zam'ah bin Al-Aswad, Abu Qais bin Al-Fakih, Abu Qais bin Al-Walid bin Al-Mughirah, Ali bin Umayyah bin Khalaf, dan Al-Ash bin Munabbih.

Adapun Abdullah bin Suhail bin Amr yang pada awalnya berpihak pada barisan orang-orang musyrik kemudian berpihak kepada Rasulullah hingga akhirnya gugur sebagai syahid dalam pertempuran tersebut. Ia merupakan salah satu sahabat yang memperoleh kemuliaan agung ini.[322]

Adapun yang lain, maka mereka tidak melakukan hal itu. Mereka ikut serta dalam perang di barisan orang-orang musyrik dan kesemuanya terbunuh.[323] Mereka terbunuh di bawah panji kekufuran. Mengenai mereka ini, maka turunlah firman Allah,

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾ ﴿النساء: ٩٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)." Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." **(An-Nisaa`: 97)**

---

321 Ibid, hlm. 217.

322 Lihat *Ma'in As-Sirah, hlm.* 217.

323 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibhu Hisyam, 2/253.

Ibnu Abbas berkata, "Beberapa orang dari umat Islam bermukim di Makkah dan mereka ini merahasiakan keislamannya. Kemudian orang-orang musyrik meminta mereka keluar bersama pasukan orang-orang musyrik tersebut, hingga sebagian terbunuh. Umat Islam berkata, "Beberapa sahabat kami dari umat Islam dipaksa untuk keluar, hingga turunlah firman Allah,

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri." Mereka ini tidak dimaafkan sebab kesempatan untuk bermigrasi atau berpindah ke barisan pasukan orang-orang yang beriman sangat terbuka. Jarak pemisah pun tidak jauh antara kedua belah pihak, dan bahkan mereka pun tidak dijatuhi hukuman mati jika ingin memanfaatkan kesempatan yang ada untuk pindah ke dalam barisan Rasulullah sebagaimana yang dilakukan Abdullah bin Suhail.[324]

Iman memiliki beberapa implikasi dan konsekuensi yang menggambarkan kebenaran dan kekuatannya. Di antara konsekuensi-konsekuensi iman tersebut adalah penghormatannya terhadap nilai-nilai keimanan dan mengalahkan nilai-nilai selainnya. Jika memang demikian, maka orang-orang yang memiliki keimanan ini akan mempunyai manfaat yang nyata dan kekuatan yang efektif untuk menegakkan kebenaran dan kebaikan yang sebagaimana dikehendaki Allah.

Sesungguhnya iman itu akan mewarnai sikap dan perilaku manusia. Jika hal itu terjadi, maka akan sangat bermanfaat selama dalam perang dan pergerakan, akan tampak keistimewaannya ketika berucap kata dan tersenyum, ketika diam dan ketika bereaksi. Karena itu, mereka yang berada dalam barisan pasukan orang-orang musyrik tidak bisa dimaafkan atau diterima sikapnya. Sebab iman yang mereka nyatakan tidak memiliki konsekuensi-konsekuensi atau implikasi yang nyata sehingga tidak memberikan manfaat.[325]

Pemahaman yang mendalam mengenai pengertian iman menempatkan para sahabat yang terhormat dalam perang Badr menjadi visualisasi nyata keimanan yang benar, yang menunjukkan bahwa mereka lebih mengutamakan keridhaan Allah dan utusan-Nya dibandingkan cinta kepada orang tua, anak, keluarga, dan kerabat. Sehingga tidaklah mengherankan jika seorang muslim mendapatkan pujian Allah atas kejujuran dan keimanan yang benar ini.

---

324 Lihat *Ma'in As-Sirah,*hlm.217.
325 Lihat *Muin As-Sirah,*hlm.218.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung."* **(Al-Mujadilah: 22)**

Keempat: Mukjizat-mukjizat yang Muncul Selama di Badar dan Sekitarnya

Di antara mukjizat-mukjizat yang tampak dari diri Rasulullah dalam Perang Badar adalah informasi beliau mengenai perkara-perkara ghaib. Kita ketahui bersama bahwa alam ghaib hanyalah Allah yang mengetahuinya. Dalam hal ini, Allah menisbatkan diri-Nya pada dunia ghaib itu pada lebih dari satu ayat dalam Kitab Suci-Nya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Katakanlah, "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah," dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan."* **(An-Naml: 65)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman, *"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."* **(Al-An'am: 59)**

Kita ketahui bersama bahwa para nabi tidak mengetahui perkara ghaib dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun darinya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Katakanlah, aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) Aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak*

mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah, "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?" **(Al-An'am: 50)**

Di samping itu, bukti-bukti tersebut juga menunjukkan bahwa Allah adalah Dzat yang memonopoli pengetahuan tentang dunia ghaib dan Dialah yang menguasai-Nya dan bukan selain-Nya. Beberapa bukti dan petunjuk menyatakan bahwa Allah mengecualikan beberapa orang dari makhluk pilihan-Nya seperti para Rasulullah untuk mengetahui tentang dunia ghaib itu melalui wahyu yang diturunkan kepada mereka sesuai dengan kehendak-Nya. Pengetahuan tersebut menjadi salah satu mukjizat bagi mereka dan bukti yang nyata mengenai kenabian mereka.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasulNya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulNya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar."* **(Ali 'Imran: 179)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman, *"(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya."* **(Al-Jin: 26-27)**

Dari penjelasan ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa berbagai informasi mengenai perkara ghaib yang disampaikan Rasulullah adalah melalui wahyu, yaitu pemberitahuan Allah kepada utusan-Nya sebagai bukti kenabiannya dan kebenaran risalah yang dibawanya. Pemberitahuan Allah kepada utusan-Nya itu mengenai perkara-perkara ghaib sudah populer.[326]

Beberapa peristiwa dalam Perang Badar merupakan salah satu bagian dari mukjizat tentang alam ghaib itu. Informasi-informasi Rasulullah mengenai perkara ghaib dan menjadi mukjizatnya antara lain:

---

326 *Lihat Mausu'ah Nadhrah An-Nu'aim,* 1/453.

1. Terbunuhnya Umayyah bin Khalaf

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Pada suatu ketika Sa'ad bin Mu'adz berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah umrah." Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian ia singgah di kediaman Umayyah bin Khalaf bin Abu Shafwan. Apabila Umayyah bin Khalaf pergi ke Syam dan melewati Madinah, maka ia menyempatkan diri singgah di kediaman Sa'ad. Begitu juga dengan Sa'ad apabila melewati Makkah maka ia singgah di kediamannya (Umayyah). Kemudian Umayyah berkata kepada Sa'ad, "Tidakkah kamu menunggu hingga pertengahan siang dan orang-orang beristirahat, maka kamu berangkat dan thawaf?" Ketika Sa'ad bin Mu'adz sedang thawaf, tiba-tiba Abu Jahal datang seraya bertanya, "Wahai Abu Shafwan, siapa orang yang bersamamu dan berthawaf di Ka'bah ini?" Sa'ad menjawab, "Aku adalah Sa'ad." Abu Jahal berkata lagi, "Tidakkah aku melihatmu mengelilingi Ka'bah dengan aman, sedangkan kalian memberikan tempat perlindungan bagi Muhammad bersama para sahabatnya?" Sa'ad berkata, "Ya." Kemudian keduanya berseteru dan saling mencemooh. Kemudian Umayyah berkata kepada Sa'ad, "Janganlah kamu berani berbicara kasar terhadap Abu Al-Hakam, karena ia adalah pemimpin penduduk lembah ini." Lalu Sa'ad berkata dengan lantang, "Demi Allah, kalaulah kamu menghadang kafilah dagangmu ke Syam."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian Umayyah berkata kepada Sa'ad, "Janganlah kita bicara lancang," seraya mencengkeram Sa'ad. Menghadapi sikap Umayyah ini, maka Sa'ad berkata, "Lepaskan aku darimu. Karena sesungguhnya aku mendengar Muhammad meyakini bahwa dialah yang membunuhmu." Umayyah bertanya lebih jauh, "Membunuhku?" Sa'ad berkata, "Ya." Perawi bercerita lebih lanjut, "Demi Allah, Muhammad tidak pernah berdusta ketika berbicara." Setelah mendengar penuturan Sa'ad itu, maka Umayyah kembali ke rumah dan menemui istrinya seraya berkata, "Tidakkah kamu ingin mengetahui apa yang dikatakan saudaraku dari Yatsrib itu?" Istrinya berkata, "Apa yang dikatakannya?" Umayyah berkata, "Ia meyakini bahwa ia mendengar Muhammad yakin akan membunuhku." Istrinya berkata, "Demi Allah, Muhammad tidak pernah berdusta."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Ketika mereka keluar menuju Badar, maka datanglah suara yang meminta tolong." Mendengar suara tersebut, maka istrinya mengingatkannya, "Tidakkah kamu ingat apa yang dikatakan saudaramu dari Yatsrib itu?" Perawi melanjutkan ceritanya, "Umayyah pun sebenarnya tidak ingin keluar. Akan tetapi Abu Jahal berkata kepadanya,

"Sesungguhnya kamu adalah salah satu tokoh terkemuka di lembah ini. Karena itu, bergeraklah hingga satu atau dua hari." Umayyah pun pergi bersama mereka selama dua hari, dan Allah pun menewaskannya."[327]

2. Terbunuhnya Para Penjahat

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Ketika itu kami bersama Umar sedang dalam perjalanan antara Makkah dan Madinah. Kami melihat hilal. Aku termasuk orang yang memiliki pandangan mata yang tajam, sehingga aku dapat melihatnya dan tidak seorang pun yakin melihatnya kecuali aku." Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu aku berkata kepada Umar, "Apa yang engkau lihat?" Lalu Umar berkata bahwa ia tidak melihatnya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Umar berkata, "Aku akan melihatnya ketika terlentang di atas tempat tidurku." Lalu ia mulai menceritakan kepada kami mengenai Perang Badar. Ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah menceritakan kepada kami mengenai terbunuhnya orang-orang dalam Perang Badar kemarin. Beliau berkata, "Ini adalah tempat terbunuhnya si Fulan besok, dengan izin Allah." Perawi bercerita lebih lanjut, "Kemudian Umar berkata, "Demi Dzat yang mengutusnya dengan membawa kebenaran, mereka tidak bisa melewati batas yang telah ditetapkan Rasulullah."[328]

3. Informasi kepada Al-Abbas bin Abdul Muthalib Mengenai Harta yang Dipendamnya dan Pemberitahuan kepada Umair bin Wahb Mengenai Pembicaraan yang Terjadi Antara Dirinya dengan Shafwan

Hal itu terjadi ketika Rasulullah meminta kepada pamannya Al-Abbas bin Abdul Muthalib untuk menebus dirinya. Al-Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak mempunyai semua itu." Rasulullah berkata, "Lalu di manakah harta yang engkau pendam bersama Ummul Fadhl, kamu katakan kepadanya, "Jika aku terbunuh dalam kepergianku ini, maka harta yang kupendam untuk Bani Al-Fadhl, Abdullah, dan Qutsam?" Al-Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah sungguh aku mengetahui bahwa engkau adalah utusan Allah. Sesungguhnya masalah tiada yang mengetahuinya kecuali aku dan Ummul Fadhl.

Adapun mengenai peristiwa yang terjadi pada Umair bin Wahb yang berpura-pura menebus putranya sedangkan di balik niat yang sebenarnya adalah membunuh Rasulullah dengan mengadakan kesepakatan dengan

---

327 HR.Al-Bukhari, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al-Fath*, 6/363.
328 HR.Muslim, no. 2873.

Shafwan bin Umayyah, maka beliau mendapatkan informasi mengenai adanya konspirasi tersebut. Dan itulah faktor yang mendorongnya masuk Islam dan jujur dengan keimanannya itu.[329]

Imam Ibnul Qayim dalam *Zad Al-Ma'ad* berkata, "Ketika pedang Ukkasyah bin Muhshan patah, Rasulullah memberikan tonggak kayu dari batang pohon kepadanya seraya berkata, "Pakailah ini." Ketika Ukkasyah mengambilnya dan mengayunkannya, maka di tangannya tergenggam kembali sebuah pedang yang sangat panjang berwarna putih. Ukkasyah senantiasa mempergunakannya untuk berperang hingga ikut dalam penumpasan gerakan pemurtadan pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq.[330]

Rifa'ah bin Rafi' berkata, "Dalam Perang Badar aku terkena sebuah anak panah hingga mengenai kedua mataku. Lalu Rasulullah meludahi dan mendoakannya. Sejak saat itu, maka aku tidak merasa sakit sedikit pun karenanya."[331]

DR. Abu Syuhbah berkata, "Tidak seorang pun meyakini bahwa mukjizat yang nyata tidak dibutuhkan setelah Al-Qur`an. Lihatlah pengaruh dari mukjizat ini yang sangat jelas dalam mendorong sebagian orang masuk Islam, memperkuat keyakinan sebagian yang lain, dan memperkuat keyakinan bahwasanya Rasulullah adalah seorang utusan yang mendapat wahyu. Rasulullah telah menginformasikan tentang beberapa perkara ghaib yang tidak bisa diketahui atau dilacak kemungkinannya, kecuali informasi dari langit. Sangatlah jelas apa yang terjadi pada riwayat di atas, mengenai berubahnya batang kayu menjadi sebuah mata pedang yang tajam di tangan orang yang memegangnya. Peristiwa-peristiwa semacam itu diyakini mampu menumbuhkan keimanan dan memperkuatnya, dan mendorongnya untuk berjuang dengan penuh keyakinan tanpa ragu atau mundur kembali, serta mendorongnya untuk berusaha menghadapi berbagai pertempuran dengan pedang yang luar biasa. Peristiwa ini pun menjadi contoh dan perbincangan hangat di kalangan umat Islam yang dahulu maupun kemudian.[332]

---

329 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Abu Syaibah, 2/178.

330 Lihat *Zad Al-Ma'ad*, 3/186, pentahqiq menyebutkan bahwa Ibnu Ishaq meriwayatkannya tanpa sanad.

331 Lihat *Zad Al-Ma'ad*, 3/186, mengenai riwayat ini terjadi perbedaan pendapat antara yang menganggapnya shahih dan yang menganggapnya dha'if.

332 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Abu Syuhbah, 2/178.

Kelima: Hukum Meminta Bantuan Orang Musyrik

Dalam Perang Badar –dalam peristiwa-peristiwa yang telah mendahuluinya-, seorang lelaki musyrik ingin bergabung dengan pasukan umat Islam dan meminta izin Rasulullah untuk mengabulkan permintaannya untuk bergabung dengan mereka dan pergi bersama mereka ke Badar. Akan tetapi Rasulullah berkata, "*Kembali, aku tidak akan meminta bantuan seorang musyrik.*"[333]

Hadits ini memberikan penjelasan bahwa pada prinsipnya tidak diperbolehkan meminta bantuan dengan non muslim dalam pelayanan umum. Akan tetapi prinsip ini memiliki beberapa pengecualian, yaitu diperbolehkannya meminta bantuan kepada non muslim dengan catatan tertentu. Catatan yang dimaksud adalah: Adanya kepentingan yang nyata atau dalam perhitungannya dengan permintaan bantuan ini, orang yang membantu itu berada di bawah kepemimpinan Islam dan bukan orang yang diikuti atau memimpin sehingga tidak memliki manfaat apa pun, permintaan bantuan ini hendaknya tidak menimbulkan kecurigaan di kalangan umat Islam, dan ada kebutuhan realistis dengan permintaan bantuan tersebut dan siapa yang dimintai bantuan.

Jika catatan-catatan ini terpenuhi, maka boleh hukumnya meminta bantuan non muslim dalam koridor pengecualian. Jika tidak terealisasi catatan-catatan ini, maka permintaan bantuan seperti itu tidak diperbolehkan.

Berdasarkan frame prinsip ini, maka Rasulullah menolak keikutsertaan seorang musyrik untuk bergabung dengan pasukan umat Islam dalam perjalanan mereka menghadang kafilah kaum kafir Quraisy. Sebab memang tidak dibutuhkan sama sekali. Dalam kerangka pengecualian ini dan terpenuhinya catatan-catatan yang dibutuhkan, maka Rasulullah meminta bantuan kepada seorang musyrik bernama Abdullah bin Uraiqith yang disewa Rasulullah dan Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam perjalanan hijrah keduanya ke Madinah sebagai penunjuk jalan ke sana. Hukum pengecualian ini dengan catatan-catatannya yang terpenuhi sebelumnya juga telah dipraktikkan Rasulullah, tepatnya perlindungan dan penjagaan pamannya Abu Thalib terhadapnya. Beliau juga menerima hidup bertetangga atau pun menyewa Al-Muth'im bin Adi baginya ketika kembali dari Ath-Tha`if. Begitu juga dengan para sahabat yang terhormat bertetangga dengan

333 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, Al-Umari, 2/355.

orang-orang musyrik yang mereka sewa untuk melindungi mereka dari serangan kaum musyrikin.[334]

Penerapan prinsip ini dengan memahami syarat-syarat pengecualiannya dalam realita kehidupan membutuhkan pemahaman yang cermat dan keimanan yang mendalam.

Keenam: Hudzaifah bin Al-Yaman dan Usaid bin Al-Hudhair

1. Hudzaifah bin Al-Yaman bersama ayahnya: Hudzaifah berkata, "Kami tidak ikut dalam Perang Badar kecuali karena ketika aku dan ayah ingin menghadap kepada Rasulullah, tiba-tiba beberapa orang kafir Quraisy menahan kami seraya berkata, "Kalian ingin menemui Muhammad." Kami katakan, "Kami tidak menginginkannya, melainkan ingin ke Madinah." Kemudian mereka meminta kami bersumpah dan berjanji bahwa kami boleh pergi ke Madinah akan tetapi tidak boleh berperang dalam barisan Muhammad. Ketika kami berhasil melepaskan diri dari mereka, maka kami segera menghadap kepada Rasulullah seraya mengadukan peristiwa itu di hadapan beliau dan mengatakan apa yang mereka sumpah dan apa yang kami katakan kepada mereka. Bagaimana pendapatmu?" Beliau menjawab, "Kita memohon pertolongan kepada Allah untuk melawan mereka dan mengesampingkan perjanjian dengan mereka." Kami pun pergi ke Madinah. Itulah yang menyebabkan kami tidak dapat mengikuti Perang Badar."[335]

Ini merupakan sikap dan tindakan terhormat yang diperlihatkan Rasulullah dalam menjaga dan menepati janji, serta mendidik para sahabatnya untuk menerapkan etika yang terhormat dan agung, meskipun hal itu merugikan umat Islam dan mengurangi jumlah kekuatannya karena ketidakhadiran beberapa pejuangnya.

2. Usaid bin Al-Hudhair: Ketika Rasulullah kembali ke Madinah dari Badar, beliau bertemu dengan beberapa orang di Ar-Rauha` yang ingin mengucapkan selamat atas kemenangan beliau dengan izin Allah. Usaid bin Al-Khudhair berkata, "Wahai Rasulullah, segala puji bagi Allah yang menganugerahkan kemenangan kepadamu dan meneguhkan jiwamu. Demi Allah wahai Rasulullah, ketidakhadiranku dalam Perang Badar tidak lain karena aku yakin bahwa engkau tidak menghadapi musuh, melainkan menghadang kafilah dagang. Kalaulah aku mengetahui bahwa itu adalah

---

334 Lihat *Al-Mustafad min Qishash Al-Qur`an,* 2/144-145.

335 Lihat *Al-Mustadrak,* Al-Hakim, 3/201-202, hadits ini sanadnya shahih dan diakui Adz-Dzahabi.

musuh, maka aku tidak akan tinggal diam." Kemudian Rasulullah berkata, "Kamu benar."[336]

Ketujuh: Perang Statemen dalam Perang Badar

Hassan berkata,

Kami tidak takut kepada suatu kaum pun karena daya dan kekuatan Allah
Meskipun mereka memiliki kesiapan dan serdadu lebih banyak
Jika mereka memobilisasi pasukan untuk menyerang kami
Maka cukuplah bagi kami Tuhan dan yang Maha Pengasih untuk menghadapi mereka.[337]

Ka'ab bin Malik berkata,

Ketika para pejuang telah bersemangat dalam Perang Badar
Dan mereka tidak bersabar untuk saling berhadapan
Kami menghadapinya dengan cahaya Allah, maka tersingkirlah
Kegelapan dan terbukalah penutup dari kami
Rasulullah memberikan instruksi kepada kami
Dari Allah yang Maha Mengetahui dengan ketetapan-Nya.[338]

Rasulullah senantiasa mendorong dan memotivasi para penyair umat Islam untuk melakukan pembelaan terhadap perjuangan mereka serta menebarkan ketakutan terhadap orang-orang yang memusuhinya sebagai kewajiban mereka. Membaca puisi dan bait-bait syair merupakan propaganda dan statemen yang sangat efektif dalam mempengaruhi masyarakat Arab. Propaganda dan statemen-statemen tersebut mampu meninggikan suatu kaum dan bisa juga menenggelamkannya, menyulut peperangan dan memadamkannya.[339]

Benih-benih perang statemen tersebut telah berkobar semenjak hijrah. Akan tetapi perang statemen tersebut terlihat lebih nyata bersamaan dengan dibentuknya batalyon-batalyon dan pengiriman ekspedisi pasukan sebelum Perang Badar. Perang statemen tersebut semakin frontal dan membesar setelah Perang Badar; Sebab kabilah-kabilah di sekitarnya merupakan sasaran utama dari perang statemen yang terjadi antara kedua belah pihak.

Tampak jelas bahwa bait-bait syair dan puisi iu lebih cepat menyebar

---

336 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 3/305.
337 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 3/26.
338 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 3/30.
339 Lihat *At-Tarikh Al-Islami,* Al-Humaidi, 4/199.

antara Yatsrib dan Makkah, hingga datanglah bantahan dan jawaban dari pihak lawan. Ketika kemenangan diraih, maka pihak yang menang akan memperbanyak bait-bait syair yang mempropagandakan kemenangan tersebut. Sedangkan pihak yang kalah akan banyak menulis bait-bait syair yang berisi kedukaan. Barisan pasukan umat Islam dipenuhi dengan para penyair spesialis seperti Ka'ab bin Malik dan Abdullah bin Rawahah yang dikenal lebih keras terhadap orang-orang kafir dibandingkan Hassan.[340]

340 Lihat *Al-Manhaj Al-Haraki li As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 354-355.

PERANG BANI QAINUQA'

Az-Zuhri menyebutkan bahwa Perang Bani Qainuqa' ini terjadi pada tahun kedua Hijriyah. Dan Al-Waqidi dan Ibnu Sa'ad mengemukakan bahwa perang ini terjadi pada hari Sabtu pada pertengahan bulan Syawal tahun kedua Hijriyah.[341]

Mayoritas buku-buku yang membahas tentang perang Rasulullah dan biografi beliau menyebutkan bahwa Perang Bani Qainuqa' ini terjadi setelah Perang Badar. Sebab kaum Yahudi dari Bani Qainuqa' tidak konsisten dengan janji yang telah disepakati dan mereka tanda-tangani bersama Rasulullah. Mereka tidak berkomitmen melaksanakan poin-poin yang telah ditetapkan, dan bahkan mereka bersikap memusuhi Rasulullah dan umat Islam secara terbuka. Mereka memperlihatkan kemarahan dan kedengkiannya ketika umat Islam meraih kemenangan dalam Perang Badar. Mereka memperlihatkan konfrontasi terbuka terhadap umat Islam.[342]

Menghadapi pengkhianatan mereka itu, maka Rasulullah mengumpulkan mereka di pasar Madinah untuk memberikan nasihat dan menyerukan mereka masuk Islam, serta memperingatkan mereka agar tidak menemui nasib yang sama sebagaimana yang dialami kaum kafir Quraisy dalam Perang Badar.[343] Akan tetapi mereka menanggapi nasihat dan seruan Rasulullah tersebut dengan tantangan dan ancaman meskipun pada dasarnya mereka harus patuh dan tunduk pada poin-poin perjanjian yang mengharuskan mereka berada di bawah kepemimpinan beliau. Mereka menanggapi nasihat beliau dengan mengatakan, "Wahai Muhammad,

341 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah,* 1/299.
342 Lihat *Mausu'ah Nadhrah An-Nu'aim,* 1/269.
343 Lihat *Al-Yahud fi As-Sunnah Al-Muthahharah,* 1/276.

janganlah engkau menyombongkan diri karena mampu membunuh beberapa orang dari kaum Quraisy, di mana mereka adalah orang-orang susah yang tidak berpengalaman dalam perang. Sesungguhnya jika engkau menyerang kami, maka tentulah engkau mengetahui kemampuan kami. Dan engkau tidak akan pernah mampu menghadapi orang seperti kami."[344]

Beginilah krisis itu mulai bereaksi ketika jawaban mereka tidak mencerminkan komitmen dan menghormati perjanjian, dan bahkan sebaliknya. Mereka memperlihatkan semangat perlawanan, tantangan, dan kesombongan, serta bersiap-siap untuk berperang. Hingga kemudian Allah berfirman, *"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya." Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati."* **(Ali 'Imran: 12-13)**

1. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Meletusnya Perang Secara Terbuka

Ketika umat Islam meraih kemenangan gemilang dalam Perang Badar dan Rasulullah berkata kepada kaum Yahudi sebagaimana yang telah kami kemukakan, maka Bani Qainuqa' menyimpan keinginan untuk melanggar perjanjian yang ditanda-tangani antara mereka dengan umat Islam. Mereka pun mulai mencari-cari kesempatan yang baik untuk menyerang umat Islam hingga datanglah kesempatan yang hina itu ketika seorang perempuan Arab datang dengan membawa barang impor miliknya. Perempuan itu pun menjualnya di pasar Bani Qainuqa' dan duduk di dekat tukang emas atau perhiasan. Mereka ingin agar perempuan itu berkenan membuka wajahnya. Akan tetapi perempuan tersebut menolak. Setelah itu, tukang perhiasan tersebut sengaja memegang ujung pakaiannya dan mengikatkannya pada punggungnya. Ketika perempuan tersebut berdiri, maka auratnya terbuka. Mereka yang ada di sekitar tempat tersebut menertawakannya hingga membuatnya menjerit. Mendengar teriakan

344 *Ibid.*

perempuan itu, maka salah seorang sahabat Anshar bergerak mendekati tukang perhiasan dan membunuhnya. Tukang perhiasan tersebut adalah seorang Yahudi. Orang-orang Yahudi pun bersitegang dengan sahabat Anshar tersebut dan mereka pun membunuhnya.

Melihat peristiwa ini, maka penduduk muslim meminta bantuan muslim lainnya untuk memberikan pelajaran kepada orang-orang Yahudi itu. Akibatnya, umat Islam murka hingga terjadilah perseteruan antara mereka dengan Bani Qainuqa'.[345]

Ketika Rasulullah mengetahui informasi tersebut, maka beliau segera bergerak dengan mengirimkan sebuah pasukan yang terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Peristiwa itu terjadi pada hari Sabtu pertengahan bulan Syawal tahun kedua Hijriyah.[346] Yang membawa panji pasukan umat Islam ketika itu adalah Hamzah bin Abdul Muthalib, dan Rasulullah mengangkat Abu Lubabah bin Abdul Mundzir Al-Umari sebagai pelaksana tugas pemerintahan Madinah.[347] Nama aslinya adalah Busyair.[348]

Ketika Rasulullah memimpin dan memobilisasi pasukan untuk menyerang mereka, beliau telah memutuskan perjanjian dengan mereka sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada beliau.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." **(Al-Anfal: 58)**

2. Menerapkan Blokade terhadap Mereka

Ketika orang-orang Yahudi mengetahui kedatangan Rasulullah bersama pasukannya, maka mereka bersembunyi dan mempertahankan diri dalam benteng-benteng mereka. Rasulullah pun menerapkan blokade terhadap mereka selama lima belas hari. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Hisyam.[349] Blokade terus berlangsung hingga Allah menitiskan ketakutan dan kegundahan dalam jiwa mereka sehingga terpaksa bersedia menerima keputusan yang akan diambil Rasulullah.

---

345 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/54.
346 Lihat *Al-Maghazi*, Al-Waqidi, 1/176, dan *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'd, 2/28-29.
347 Lihat *Tarikh Ath-Thabari*,2/481.
348 Lihat *Al-Yahud fi As-Sunnah Al-Muthahharah*, 1/279.
349 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/55.

Rasulullah mengejutkan mereka dengan strategi blokade ini hingga membawa mereka dalam kecemasan dan ketakutan setelah semua bantuan logistik dan berbagai keperluan terputus dan juga pembekuan gerakan dan aktivitas mereka. Akibatnya, mereka bagaikan hidup dalam penjara hingga pada akhirnya memaksa mereka berputus asa untuk melancarkan perlawanan dan hilang kesabarannya, setelah sebelumnya mereka mengancam Rasulullah dengan menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang berbeda dengan kaum kafir Quraisy dari segi kekuatan dan pengalamannya. Mereka pun terpaksa menerima keputusan Rasulullah.[350]

Rasulullah mengeluarkan instruksi untuk mengikat tangan-tangan mereka. Dalam hal ini, beliau menugaskan Al-Mundzir bin Qudamah As-Sulami dari kabilah Al-Aus untuk mengikat tangan-tangan mereka.[351]

3. Akhir Perjalanan Bani Qainuqa'

Abdullah bin Ubay yang dikenal dengan Ibnu Salul yang merupakan pemimpin orang-orang munafik berupaya membebaskan para sekutunya dari belenggu mereka. Ketika berjumpa dengan mereka, ia berkata, "Lepaskanlah mereka." Al-Mundzir berkata, "Apakah kamu ingin melepaskan suatu kaum yang diperintah Rasulullah untuk membelenggunya? Demi Allah, tiada seorang pun yang melepaskan belenggunya kecuali aku akan menebas batang lehernya."[352] Mendengar peringatan Al-Mundzir tersebut, maka Abdullah bin Ubay bin Salul memilih mundur dari upayanya itu seraya meminta kepada Rasulullah untuk memerintahkan pelepasan belenggu mereka.[353] Abdullah bin Ubay bin Salul pun menghadap kepada Rasulullah seraya berkata "Wahai Muhammad, perlakukanlah loyalisku -mereka adalah sekutu kaum Al-Khazraj- dengan baik."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Rasulullah memperlambat jalannya. Abdullah bin Ubay bin Salul berkata lagi, "Wahai Muhammad, perlakukanlah loyalisku dengan baik." Perawi bercerita lebih lanjut, "Rasulullah pun berpaling darinya. Kemudian Ibnu Ubay bin Salul memasukkan tangannya pada perisai atau baju besi Rasulullah. Menghadapi keadaan ini, maka Rasulullah berkata, "Lepaskan aku." Rasulullah tampak marah hingga raut mukanya tampak mendung. Lalu beliau berkata, "Celakalah kamu, lepaskan aku." Abdullah bin Ubay berkata, "Demi Allah, tidak. Aku tidak

---

350 Lihat *Ash-Sharra' Ma'a Al-Yahud*, Abu Paris, 1/144.

351 Lihat *Al-Yahud fi As-Sunnah Al-Muthahharah*, 1/279.

352 Lihat *At-Tarikh Al-Islami*, Al-Humaidi, 5/32.

353 Ibid, 5/33.

akan melepasmu hingga engkau memperlakukan loyalisku dengan baik, yang terdiri dari empat ratus orang tanpa baju besi dan tiga ratus orang mengenakan baju besi. Mereka melindungiku dari yang merah dan yang hitam, lalu engkau membunuh mereka dalam satu pengkhianatan? Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang khawatir dengan urusan politik atau hukum." Kemudian Rasulullah berkata, "Mereka untukmu."[354]

Kemudian Rasulullah pun melepaskan mereka dan segera memerintahkan pengusiran mereka. Rasulullah dan umat Islam mendapatkan ghanimah yang melimpah dari mereka. Pengumpulan ghanimah tersebut dipimpin dan dihitung oleh Muhammad bin Maslamah.[355]

Abdullah bin Ubay bin Salul senantiasa berupaya bernegosiasi dengan Rasulullah mengenai kaum Yahudi dari Bani Qainuqa' agar tetap diizinkan tinggal di rumah-rumah mereka di Madinah. Akan tetapi ia mendapati Uwaim bin Saidah Al-Anshari dari suku Al-Aus menghadangnya di depan pintu gerbang Rasulullah. Uwaim berkata, "Janganlah kamu masuk hingga Rasulullah mengizinkanmu." Ibnu Ubay pun mendorong Uwaim hingga menimbulkan kemarahan Uwaim dan mengakibatkannya melukai muka Abdullah bin Ubay bin Salul sampai berdarah.[356]

Dalam riwayat ini tampak pemahaman politik Rasulullah yang mendalam ketika berinteraksi dengan Abdullah bin Ubay bin Salul. Dalam kesempatan tersebut, beliau berupaya memenuhi tuntutan-tuntutannya. Barangkali sikap ini mampu membersihkan jiwa dan hatinya dan menghilangkan selaput yang menutupinya sehingga mudah mendapatkan petunjuk. Beliau berkata kepadanya, "Mereka untukmu." Dan diharapkan juga mereka yang berdiri di belakang kepemimpinan Ibnu Ubay menjadi baik dengan kebaikannya sehingga barisan menjadi semakin kuat dan saling menyatu, serta tidak terpengaruh dengan tipu daya mereka yan memusuhi Islam.[357]

Di sana terdapat dimensi lain, di mana Rasulullah berusaha membendung meletusnya tragedi dalam komunitas masyarakat yang beriman. Sebab sebagian kaum Anshar adalah mereka yang baru masuk Islam dan dikhawatirkan akan terpengaruh oleh sikap pemimpin orang-orang munafik ini, Abdullah bin Ubay bin Salul karena memiliki reputasi luar

---

354 Lihat *Al-Yahud fi As-Sunnah Al-Muthahharah,* 1/281.
355 Lihat *Al-Yahud fi As-Sunnah Al-Muthahharah,* 1/281.
356 Lihat *At-Tarikh Al-Islami,* Al-Humaidi, 5/30.
357 Lihat *Al-Manhaj Al-Haraki li As-Sirah An-Nabawiyyah Al-Jadidah,* Al-Ghadhban, 347.

biasa dalam pandangan mereka.[358] Karena itu, Rasulullah bersedia mengikuti strategi yang mudah diterima atau bergaul dengannya dan bersabar atas pendapat dan cemoohannya demi menghindari tragedi serta memperlihatkan jati diri orang ini melalui sikap dan perilakunya bagi yang tidak mengenalnya.

Dengan cara itu, maka orang-orang pun akan menjauh darinya dan tidak bersimpati kepadanya. Strategi ini mencapai keberhasilan gemilang, di mana jati diri Abdullah bin Ubay bin Salul telah diketahui semua orang dan bahkan orang-orang kepercayaannya, yang di antaranya adalah putranya sendiri bernama Abdullah. Mereka mengesampingkannya dan apabila berbicara, maka mereka memintanya diam. Mereka juga merasa tidak nyaman dengan pernyataan-pernyataannya.[359] Bahkan mereka ingin membunuhnya. Sebagaimana hal ini akan kami jelaskan lebih lanjut dengan izin Allah.

4. Terbebasnya Ubadah bin Ash-Shamit dari Hubungan dengan Mereka

Ketika Bani Qainuqa' melanggar janji dan Ubadah bin Ash-Shamit yang merupakan salah satu Bani Auf -yang bersekutu dengan Bani Qainuqa' sebagaimana mereka bersekutu dengan Abdullah bin Ubay bin Salul-, maka Ubadah bin Ash-Shamit menghadap kepada Rasulullah untuk mengadukan pelanggaran perjanjian mereka dengannya dan ia melepaskan diri kepada Allah dan utusan-Nya dari koalisi dengan mereka. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku harus memfokuskan perhatian kepada Allah, utusan-Nya dan orang-orang yang beriman dan melepaskan diri dari bersekutu dengan orang-orang kafir itu dan loyal kepada mereka?"[360]

Ketika pengusiran Bani Qainuqa' telah diputuskan, maka Rasulullah menginstruksikan kepada Ubadah bin Ash-Shamit untuk melepaskan diri persekutuannya dan mengusir mereka. Akibatnya, Bani Qainuqa' berkata, "Wahai Abu Al-Walid, di antara Al-Aus dan Al-Khazraj -dan kami adalah loyalismu- engkau tega melakukan ini terhadap kami?" Ubadah berkata, "Ketika kalian menyatakan perang, maka aku menghadap kepada Rasulullah seraya mengadu, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku persaksikan kepadamu untuk melepaskan diri dari mereka dan dari

---

358 Lihat *At-Tarikh Al-Islami,* Al-Humaidi, 5/32.
359 Lihat *Ash-Sharra' Ma' Al-Yahud,* Abu Faris, 1/148.
360 Lihat *Al-Yahud fi As-Sunnah Al-Muthahharah,* 1/282-283.

persekutuan dengan mereka." Ibnu Ubay bin Salul dengan Ubadah bin Ash-Shamit bagi mereka memiliki kedudukan yang sama dalam persekutuan tersebut. Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, "Apakah kamu melepaskan diri dari persekutuan orang-orang yang loyal kepadamu? Ini bukan sikap mereka terhadapmu." Abdullah bin Ubay mengingatkannya beberapa peristiwa yang membuat mereka teruji. Menanggapi hal ini, maka Ubadah bin Ash-Shamit berkata, "Wahai Abu Al-Hubab, hati itu berubah-ubah dan Islam telah menghapuskan perjanjian. Demi Allah, sesungguhnya kamu berpegang teguh pada sesuatu yang akan kita lihat kesalahannya kelak." Bani Qainuqa' berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya kami mempunyai jasa di antara masyarakat." Rasulullah berkata, "Segeralah kalian melepas mereka." Ubadah bin As-Shamit pun segera melepaskan diri dari persekutuan dengan mereka dan mengusir mereka. Mereka meminta kesempatan beberapa saat untuk beristirahat. Kepada mereka, Ubadah berkata, "Tiada waktu sesaat pun bagi kalian di siang hari. Kalian mempunyai waktu tiga jam dan tidak lebih dari itu. Ini adalah perintah Rasulullah. Kalaulah aku sendirian, maka aku tidak mengusir kalian."

Setelah tiga jam, ia pun keluar mengawasi perjalanan mereka hingga mereka bergerak melalui Syam. Lalu ia berkata, "Yang terhormat adalah yang paling jauh dan terjauh." Ia pun sampai di belakang Adz-Dzubab lalu kembali sedangkan mereka sampai di Adzari'at (nama sebuah daerah).[361]

Beginilah Bani Qainuqa' harus terusir dari Madinah dalam keadaan hina. Mereka harus meletakkan senjata dan meninggalkan harta benda dan membiarkannya sebagai ghanimah bagi umat Islam. Mereka adalah kaum Yahudi di Madinah yang paling berani, paling keji, paling banyak jumlahnya, dan lebih mapan. Karena itu, kabilah-kabilah Yahudi terpaksa diam dan tunduk selama beberapa lama setelah mendapatkan hukuman keras dan mematikan ini. Ketakutan dan kecemasan pun menguasai hati dan jiwa mereka, serta menghancurkan kekuatan dan kekuasaannya.[362] ❁

---

361 Lihat *Al-Yahud fi As-Sunnah Al-Muthahharah,* 1/284-285.
362 Lihat *Ash-Shura` ma'a Al-Yahud,* Abu Faris, 1/149.

Pasal Ketiga

PERANG UHUD

BERBAGAI PERISTIWA SEBELUM BERKECAMUKNYA PERTEMPURAN

Pertama: Faktor-faktor Timbulnya Perang

Perang Uhud ini terjadi karena beberapa faktor yang komplek: Keagamaan, sosial, ekonomi, maupun faktor politik.

1. Faktor Politik

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberitahukan bahwa orang-orang musyrik membelanjakan harta benda mereka untuk menghalangi jalan Allah, menerapkan berbagai hambatan di hadapan dakwah Islam, melarang masyarakat masuk Islam, dan berupaya menghancurkan Islam dan umat Islam serta pemerintahan mereka yang baru tumbuh dan berkembang.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾ ﴿الأنفال: ٣٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan." **(Al-Anfal: 36)**

Imam Ath-Thabari berkata, "Mereka menafkahkan harta benda dan kekayaannya untuk menghalangi masyarakat masuk Islam."[363]

363 Lihat *Ghazwah Uhud Dirasat Da'wiyyah*, Muhammad Bamid Hajj, hlm. 71.

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Allah menginformasikan bahwa orang-rang kafir membelanjakan harta benda mereka untuk menghalangi dari mengikuti jalan kebenaran."[364]

Imam Asy-Syaukani berkata, "Maksudnya, tujuan orang-orang kafir itu menafkahkan harta benda mereka adalah menghalangi jalan kebenaran dengan cara memerangi Rasulullah dan memobilisasi pasukan untuk tujuan itu."[365]

Dari penjelasan singkat ini dapat disimpulkan bahwa faktor terpenting yang menyebabkan meletusnya Perang Uhud adalah faktor keagamaan, di mana di antara tujuan-tujuan kaum kafir Quraisy itu adalah menghalangi perjuangan di jalan Allah, menghalangi orang-orang mengikuti jalan kebenaran, dan melarang mereka masuk Islam, memerangi Rasulullah, dan menghancurkan dakwah Islam.[366]

2. Faktor Sosial

Kekalahan telak dalam Perang Badar dan terbunuhnya tokoh-tokoh dan pemimpin terkemuka Quraisy merupakan pukulan besar terhadap kejiwaan mereka sehingga menyisakan penderitaan dan cela yang senantiasa menyelimui mereka. Mereka merasa terhina dan terkalahkan. Karena itu, mereka mengerahkan segenap potensi dan kemampuan untuk membersihkan kehinaan dan kerendahan yang melekat dalam diri mereka. Karena itu, mereka memulai penggalangan dana untuk melancarkan serangan terhadap Rasulullah setelah mereka kembali dari Badar.

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika kaum kafir Quraisy pemilik sumur tertimpa kekalahan besar, kekuatan pasukan yang tersisa kembali ke Makkah, dan Abu Sufyan telah kembali dengan kafilah dagang mereka, maka ia berhenti di Darun Nadwah. Itulah yang mereka lakukan. Mereka senantiasa berkumpul di sana dan tidak meninggalkannya. Para pemimpin dan tokoh-tokoh terkemuka Quraisy menyambut baik ide untuk memobilisasi sebuah pasukan yang kuat untuk melawan Rasulullah.

Abdullah bin Rabi'ah, Ikrimah bin Abu Jahal, Al-Harits bin Hisyam, Huwaithab bin Abdul Uzza, Shafwan bin Umayyah berjalan menemui orang-orang yang ayah dan putra-putra serta saudara mereka tewas dalam Perang Badar. Kemudian mereka berbincang-bincang dengan Abu Sufyan

---

364 Lihat *Tafsir Ibni Katsir,* 2/341, cetakan Darussalam.
365 Lihat *Fath Al-Qadir,* 309.
366 Lihat *Ghazwah Uhud Dirasat Da'wiyyah,* hlm. 71.

bersama anggotanya yang memiliki saham perniagaan dalam kafilah tersebut. Mereka berkata, "Sesungguhnya Muhammad telah melepaskan anak-anak panah pada kalian dan membunuh orang-orang terbaik di antara kalian. Karena itu, bantulah kami dengan harta ini untuk memeranginya. Barangkali kita dapat membalaskan dendam atas korban yang tewas darinya."

Abu Sufyan berkata, "Aku adalah orang pertama yang memenuhi seruan tersebut."[367]

Jubair bin Muth'im memanggil seorang hamba sahayanya dari Habasyi bernama Wahsyi, yang terkenal mahir dalam memainkan bayonet di Habasyah dan sangat jarang lemparannya meleset. Jubair bin Muth'im berkata, "Keluarlah bersama orang-orang ini. Jika kamu berhasil membunuh Hamzah paman Muhammad, maka demi pamanku Tha'imah bin Adi, kamu merdeka."[368]

3. Faktor Ekonomi

Pengiriman batalyon dan detasemen-detasemen yang dilakukan pemerintahan Islam berimplikasi pada aktivitas ekonomi kaum kafir Quraisy dan menyebabkan mereka terkena blokade ekonomi dengan sangat kuat, perekonomian Makkah bertumpu pada perjalanan dagang pada musim dingin dan musim panas. Perjalanan dagang pada musim dingin ke arah Yaman dengan membawa beberapa komoditi dari Syam dan hasil buminya. Sedangkan perjalanan dagang musim panas menuju Syam dengan membawa hasil bumi Yaman dan berbagai komoditinya. Blokade salah satu dari dua jalur ini berarti memutuskan jalur yang lain. Sebab perniagaan mereka ke Syam tergantung pada ketersediaan komoditi dan hasil bumi dari Yaman. Sedangkan perniagaan mereka ke Yaman bergantung pada ketersediaan komoditi dan hasil bumi Syam.[369]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." **(Quraisy: 1-4)**

367 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/68.
368 Ibid, 3/79.
369 Lihat *Ghazwah Uhud Dirasat Da'wiyyah*, hlm. 74.

Ayat ini dapat dijelaskan melalui perkataan Shafwan bin Umayyah, yang mengatakan, "Sesungguhnya Muhammad bersama para sahabatnya telah menghalangi sumber-sumber perniagaan kita. Kita tidak tahu lagi, apa yang dapat kita lakukan terhadap para sahabatnya. Mereka tidak pernah meninggalkan atau membiarkan daerah-daerah pesisir itu hingga sebagian besar mendukungnya. Kita tidak tahu lagi kemana kita berjalan. Jika kita berdiam diri, maka modal-modal kita akan habis sedangkan kita masih di rumah-rumah ini. Kita tidak akan bisa bertahan, sedangkan kita terbiasa berniaga ke Syam pada musim panas dan ke Habasyah pada musim dingin."[370]

4. Faktor Politik

Kekuasaan kaum Quraisy mulai hancur setelah Perang Badar dan kedudukannya sebagai pemimpin atau kabilah terkemuka tercoreng dimata kabilah-kabilah Arab lainnya. Karena mereka bertekad mengembalikan kedudukan dan kekuasaannya meskipun membutuhkan banyak tenaga, biaya, dan berbagai pengorbanan.

Inilah faktor-faktor terpenting yang mendorong kaum kafir Quraisy segera melakukan konfrontasi militer melawan pemerintahan negara Islam di Madinah.[371]

Kedua: Keluarnya Kaum Kafir Quraisy dari Makkah Menuju Madinah

Kaum kafir Quraisy berhasil memulihkan dan memobilisasi kembali pasukannya pada hari Sabtu tanggal Syawal tahun ketiga Hijriyah.[372] Jumlah kekuatan pasukannya mencapai tiga ribu prajurit dan disertai kaum perempuan dan hamba sahaya, dan ditambah beberapa kabilah Arab sekitarnya. Pasukan kaum kafir Quraisy pun bergerak keluar dari Makkah dengan tekad, persenjataan, dan para simpatisannya yang bergabung padanya baik dari Kinanah maupun Tihamah. Mereka keluar dengan membawa sejumlah perempuan yang ditandu[373] dengan harapan agar mereka tetap di medan pertempuran dan tidak melarikan diri.

Abu Sufyan yang merupakan pemimpin kaum kafir Quraisy keluar

---

370 Lihat *Al-Maghazi*, Al-Waqidi, 1/195-196.
371 Lihat *Ghazwah Uhud Dirasat Da'wiyyah*,hlm.75.
372 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 4/11, dan *Al-Maghazi*, Al-Waqidi, 1/199.
373 Kata *Azh-Zha'n* dalam riwayat ini berarti kaum perempuan, bentuk tunggalnya adalah *Zha'inah*. *Azh-Zha'inah* berarti perempuan yang berada dalam tandu (diatas punggung unta).

bersama Hindun binti Utbah bin Rabi'ah,[374] Shafwan bin Umayyah bin Khalaf keluar bersama Barzah binti Mas'ud Ats-Tsaqafiyyah, Ikrimah bin Abu Jahal keluar bersama Ummu Hukaim binti Al-Harits bin Hisyam bin Al-Mughirah Al-Harits bin Hisyam bin Al-Mughirah keluar bersama Fathimah binti Al-Walid bin Al-Mughirah.[375] Mereka pun bergerak hingga singgah di lembah As-Sabkhah dari Qanat di ujung lembah dekat Madinah.[376]

Mobilisasi pasukan kaum kafir Quraisy telah didahului dengan propaganda informatif luar biasa yang diprakarsai tokoh utamanya Abu Izzah Amr bin Abdullah Al-Jumahi, Amr bin Al-Ash, Hubairah Al-Makhzumi, Ibnu Az-Zaba'ra, hingga memberikan dampak yang luar biasa.[377] Biaya yang dikucurkan untuk mendanai pasukan kaum Quraisy dalam perang tersebut mencapai lima puluh ribu dinar emas.[378]

Ketiga: Spionase Rasulullah Mengawasi Gerakan Musuh

Al-Abbas bin Abdul Muthalib senantiasa mengawasi pergerakan kaum Quraisy dan persiapan-persiapan militernya. Ketika pasukan ini bergerak, maka Al-Abbas berkirim surat secepatnya kepada Rasulullah yang isinya menginformasikan tentang semua informasi mendetail tentang pasukan kaum kafir Quraisy. Utusan Al-Abbas segera menyampaikan surat tersebut dan bergerak dengan lincahnya hingga ia mampu menempuh jarak antara Makkah dan Madinah yang mencapai lima ratus kilometer hanya dalam waktu tiga hari. Utusan tersebut menyerahkan surat kepada Rasulullah ketika beliau di masjid Quba`.[379]

Rasulullah senantiasa mengikuti berbagai informasi mengenai pergerakan kaum kafir Quraisy secara cermat melalui pamannya Al-Abbas. Ibnu Abdul Barri berkata, "Al-Abbas senantiasa menulis tentang berbagai informasi mengenai orang-orang musyrik kepada Rasulullah. Umat Islam menjadi kuat karena keberadaannya di Makkah.

Pada dasarnya, Al-Abbas ingin menemui Rasulullah di Madinah. Akan tetapi Rasulullah berkirim surat kepadanya dan menyatakan, "Bahwasanya menetap di Makkah itu lebih baik bagimu."[380]

---

374 Lihat *Al-Ishabah*, 8/346, no. 11860
375 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/70.
376 Lihat *Ghazwah Uhud Dirasat Da'wiyyah*, hlm.78.
377 Lihat *Ghazwah Uhud Dirasat Da'wiyyah*, hlm.17.
378 Ibid, hlm. 16.
379 Lihat *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, Al-Mubarakfuri, hlm. 250.
380 Lihat *Al-Isti'ab fi Ma;rifah Al-Ashhab*, 2/812.

Berbagai informasi yang disampaikan Al-Abbas kepada Rasulullah sangatlah cermat dan teliti. Dalam suratnya disebutkan, "Bahwasanya kaum Quraisy telah berkumpul dan bersepakat untuk menyerangmu. Apa yang dapat kulakukan untukmu, maka aku akan melakukannya. Mereka bergerak ke arahmu dengan kekuatan berjumlah tiga ribu orang. Dan mereka membawa dua ratus ekor kuda, tujuh ratus pasukan berperisai, tiga ribu ekor unta, dan membawa semua persenjataan yang mereka miliki."[381]

Surat ini mengandung beberapa permasalahan penting, yang di antaranya

1. Beberapa informasi meyakinkan mengenai manuver-manuver pasukan orang-orang musyrik ke Madinah.
2. Jumlah kekuatan pasukan dan kemampuan tempurnya. Pengetahuan semacam ini membantu komandan untuk menentukan strategi menghadapi kekuatan pasukan ini.

Rasulullah tidak hanya mengandalkan berbagai informasi yang diperolehnya mengenai Makkah, melainkan senantiasa berupaya mendapatkan informasi-informasi tentang musuh ter-update bersamaan dengan perjalanan waktu. Dalam hal ini terdapat petunjuk penting bagi para komandan umat Islam mengenai arti penting pengawasan terhadap informasi yang diharapkan mampu melahiran kebijakan dan strategi bermanfaat. Karena itu, Rasulullah mengirimkan Al-Habbab bin Al-Mundzir bin Al-Jumuh kepada kaum Quraisy untuk mencari informasi tentang mereka sebanyak-banyaknya. Ia pun masuk di antara pasukan Makkah untuk memperkirakan jumlah personel pasukan dan kesiapannya lalu kembali. Setelah itu, Rasulullah bertanya kepadanya, "Apa yang kamu lihat?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, aku berhasil menghitung jumlah mereka. Aku perhitungkan mereka berjumlah kurang lebih tiga ribu orang, dua ratus ekor kuda, dan pasukan yang mengenakan baju besi atau perisai sebanyak tujuh ratus orang." Rasulullah bertanya lebih lanjut, "Apakah kamu melihat perempuan?" Ia berkata, "Aku melihat kaum perempuan yang membawa rebana dan beduk..." lalu Rasulullah berkata, "Mereka ingin mendorong orang-orang itu dan mengingatkan mereka mengenai korban tewas dalam Perang Badar. Beginilah informasi yang kuketahui mengenai mereka. Kamu tidak perlu mengingatkan sesuatu pun tentang mereka. Cukuplah Allah bagi kita dan sebaik-baik penolong. Ya Allah,

---

381 Lihat *Al-Maghazi*, Al-Waqidi, 1/204.

Engkaulah tempatku bersandar dan menggantungkan harapan. Ya Allah, demi Engkaulah aku mengerahkan segenap potensi dan kemampuanku menggapai kebenaran, demi Engkaulah aku bergerak untuk maju, dan demi Engkaulah aku berperang."[382]

Rasulullah juga mengirimkan Anas dan Mu`nis putra Fadhalah untuk mencari informasi tentang kaum kafir Quraisy. Keduanya kemudian bergerak mendekati Madinah. Lalu melepaskan unta dan kudanya untuk merumput di penggembalaan Yatsrib yang mengelilinginya. Kemudian keduanya kembali dan memberikan informasi tentang orang-orang itu.[383]

Untuk memastikan kebenaran dan akurasi informasi-informasi tersebut, Rasulullah berupaya merahasiakannya antar pemimpin atau komandan militer saja karena dikhawatirkan menimbulkan dampak negatif terhadap semangat juang pasukan umat Islam sebelum persiapan. Karena itu, ketika Ubay bin Ka'ab membaca surat Al-Abbas, maka Rasulullah memerintahkannya merahasiakannya dan kembali dengan segera ke Madinah untuk berkonsultasi dengan para sahabat dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar mengenai strategi menghadapi situasi dan kondisi yang demikian. Rasulullah memperlihatkan surat Al-Abbas kepada pemimpin kaum Anshar bernama Sa'ad bin Ar-Rabi' seraya berkata, "Demi Allah, aku berharap dia baik-baik saja." Lalu Rasulullah memintanya merahasiakannya. Ketika Rasulullah keluar dari hadapan Sa'ad bin Ar-Rabi', maka istrinya bertanya, "Apa yang dikatakan Rasulullah kepadamu?" Ia menjawab, "Berhati-hatilah kamu tentang masalah itu." Istrinya berkata, "Aku telah mendengar apa yang dikatakan Rasululah kepadamu." Istrinya itu pun memberitahukan kepadanya mengenai rahasianya bersama Rasulullah. Lalu Sa'ad kembali menemui Rasulullah, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku khawatir jika mereka menyebarkan informasi ini lalu engkau menyatakan bahwa akulah penyebarnya sedangkan engkau telah memintaku merahasiakannya." Rasulullah berkata, "Biarkanlah ia."[384]

Dalam peristiwa ini, terkandung pelajaran dan hikmah yang sangat berharga bagi kalangan militer dan peringatan kepada mereka mengenai pengetahuan para istri mereka tentang rahasia-rahasia militer, strategi dan instruksi-instruksi mereka. Seorang perwira militer diharuskan

---

382 Lihat *Al-Maghazi*, Al-Waqidi, 1/207-208, dan hadits ini diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi..

383 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Abu Syuhbah, 2/187.

384 Lihat *As-Sirah Al-Halabiyyah*, 2/489.

waspada untuk tidak menyebarkan rahasia-rahasia semacam ini karena penyebarannya mengancam umat dan masa depannya, serta berpotensi menimbulkan bencana besar.

Sesunggunya umat dan bangsa-bangsa terdahulu dan juga sekarang memberikan penjelasan kepada kita bahwa berbagai kekalahan dan tragedi serta penderitaan yang menimpa bangsa-bangsa tersebut diakibatkan bocornya rahasia-rahasia militer kepada musuhnya melalui istri yang berkhianat, ataupun pengkhianat yang berpura-pura berkawan maupun kerabat dekat secara zhahir akan tetapi pada dasarnya adalah musuh.[385]

Keempat: Musyawarah Rasulullah dengan Para Sahabat Beliau

Setelah berhasil mengumpulkan berbagai informasi secara kompleks mengenai pasukan kaum kafir Quraisy, Rasulullah mengumpulkan para sahabatnya untuk bermusyawarah mengenai strateginya, antara tetap bertahan di Madinah dan berlindung di sana ataukah harus keluar untuk menyerang orang-orang musyrik itu. Rasulullah cenderung berpendapat untuk tetap bertahan di Madinah. Dalam hal ini, beliau berkata, *"Sesungguhnya kita berada dalam sebuah perkebunan yang kokoh."*[386] Jika kalian ingin menetap dan membiarkan mereka singgah di manapun, maka jika mereka menetap maka mereka menetap di tempat yang buruk. Jika mereka menyerang kita, maka kita melawan mereka di sana." Pendapat Abdullah bin Ubay bin Salul[387] sesuai dengan pendapat Rasulullah. Akan tetapi para pejuang umat Islam yang tidak ikut ambil bagian dalam Perang Badar berkata, "Wahai Rasulullah, keluarlah bersama kami menyerang orang-orang yang memusuhi kita."

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Para pejuang banyak yang bersikeras untuk keluar menyerang musuh dan tidak puas dengan pendapat Rasulullah dan pilihannya meskipun sebenarnya mereka bisa menerima apa yang diperintahkan kepada mereka itu. Akan tetapi takdir dan para pejuang secara umum menyarankan kepada beliau agar keluar, terutama mereka yang tidak ikut ambil bagian dalam Perang Badar. Karena mereka mengetahui karunia dan keutamaan yang diterima para pejuang Badar sebelumnya."[388]

---

385 Lihat *Ghazwah Uhud,* Abu Faris, hlm. 22.
386 Lihat *Tarikh Ath-Thabari,* 2/60.
387 Lihat *Ghazwah Uhud Dirasat Da'wiyyah,* hlm. 82.
388 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/14.

Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang senantiasa mendesak Rasulullah, di mana mereka lebih senang melancarkan serangan kepada musuh hingga beliau masuk rumah dan mengenakan peralatan perangnya. Orang-orang pun saling menyalahkan dengan mengatakan, "Utusan Allah mengajukan suatu usulan, akan tetapi kalian memilih selainnya. Karena itu wahai Hamzah, katakan kepada Rasulullah, "Kami mengikuti perintahmu." Menghadapi desakan para sahabat tersebut, maka Hamzah bin Abdul Muthalib berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang itu saling menyalahkan dan mereka berkata, "Kami mengikuti perintahmu." Rasulullah berkata, *"Sesungguhnya pantang bagi seorang utusan yang telah mengenakan perlengkapan perangnya untuk meletakkannya kembali hingga berperang."*[389]

Pendapat kelompok yang memilih untuk keluar dari Madinah dibangun berdasarkan beberapa poin berikut:

1. Kaum Anshar telah berjanji dalam pembaiatan Al-Uqbah kedua untuk membantu Rasulullah, sehingga sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa berdiam diri dalam kota Madinah dianggap lalai dan tidak menepati janji.
2. Kelompok minoritas dari kaum Muhajirin berpendapat bahwa ia lebih berhak membela dan mempertahankan Madinah, melancarkan serangan terhadap kaum Quraisy, dan menghalanginya dari lahan pertanian kaum Anshar dibandingkan kaum Anshar.
3. Mereka yang tidak sempat ambil bagian dalam Perang Badar sangat menginginkan serangan terhadap musuh denan harapan dapat meraih kesyahidan dalam perjuangan di jalan Allah.
4. Mayoritas pejuang berpendapat bahwa blokade kaum kafir Quraisy terhadap kota Madinah merupakan kemenangan dan harus digagalkan. Di samping itu, mereka juga berasumsi bahwa blokade akan berlangsung dalam waktu lama sehingga umat Islam terancam tidak mendapatkan bantuan logistik.[390]

Adapun sudut pandang mereka yang senang bertahan di Madinah, maka didasarkan pada strategi perang sebagai berikut:

1. Pasukan Makkah bukanlah pasukan yang terorganisasi secara sistematis dan terpadu. Dengan demikian, pasukan ini tidak mungkin

389 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/71.
390 Lihat *Ghazwah Uhud*, Ahmad Izzuddin, hlm. 51-52.

mampu bertahan lama karena pasti akan muncul konflik di antara mereka, sekarang atau nanti.

2. Serangan terhadap kota yang didesain untuk bertahan dengan kolam-kolam, benteng-benteng, dan pelindung kepala sulit untuk dikalahkan. Terlebih lagi jika persenjataan kedua belah pihak berimbang. Dan dalam Perang Uhud ini, persenjataan mereka berimbang.
3. Mereka yang memilih bertahan jika berada di antara keluarga akan lebih bersemangat dan berjuang hingga titik darah penghabisan dalam membela dan mempertahankan putra-putri mereka, melindungi kaum perempuan, anak-anak, dan wibawa mereka.
4. Keikutsertaan kaum perempuan dan anak-anak dalam perang. Dengan begitu, maka jumlah pejuang yang ikut berperang bertambah.
5. Mereka yang bertahan mempergunakan persenjataan-persenjataan yang dapat merepotkan musuh seperti bebatuan dan lainya sehingga mereka yakin dapat menewaskan orang-orang yang menyerangnya.[391]

Dari keterangan ini jelas bahwa Rasulullah membiasakan kepada para sahabatnya agar mereka terbuka dalam mengemukakan pendapat ketika bermusyawarah meskipun harus bertentangan dengan pendapat beliau. Rasulullah menyerukan mereka untuk bermusyawarah dalam permasalahan yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur`an sebagai upaya mengkondisikan mereka untuk selalu berpikir dalam masalah-masalah umum dan menyelesaikan berbagai permasalahan bangsa. Musyawarah menjadi tidak memberikan manfaat jika tidak dibarengi dengan kebebasan berpendapat. Tidak pernah terjadi sekalipun bahwa Rasulullah mencela seseorang karena kesalahannya dalam berijtihad dan tidak sesuai dengan pendapat beliau. Di samping itu mencari solusi melalui musyawarah merupakan keharusan bagi pemimpin negara. Sehingga Rasulullah harus menerapkan pengarahan-pengarahan Al-Qur`an ini.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka*

---

391 Lihat *Al-Qiyadah Al-Askariyyah,* Ar-Rasyid, 374.

bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." **(Ali 'Imran: 159)**

Hal itu dimaksudkan agar para sahabat terbiasa bermusyawarah. Dalam situasi dan kondisi lingkungan semacam ini akan menimbulkan kesadaran politik para sahabat. Meskipun mereka memiliki kebebasan untuk mengutarakan pendapat, akan tetapi mereka tidak diperkenankan sekalipun untuk memaksakan pendapatnya kepada pemimpinnya. Mereka hanya diberi kesempatan untuk menjelaskan pendapat mereka dan kemudian menyerahkan keputusan pemimpin memilihnya berdasarkan kehendak bebasnya dan bukan tekanan sesuai dengan pengamatannya. Ketika mereka menyadari bahwa mereka melakukan tekanan untuk keluar sedangkan Rasulullah sudah bertekad untuk keluar karena desakan mereka, maka mereka kembali dan berusaha meminta maaf kepada beliau. akan tetapi Rasulullah menyampaikan pelajaran lain kepada mereka, yaitu bahwasanya di antara karakter pemimpin yang sukses adalah tidak ragu dalam mengambil keputusan setelah bertekad untuk menjalankan keputusan. Sebab keraguan tersebut berpotensi menghancurkan kepercayaan diri dan menanamkan benih-benih kekacauan di antara para pengikutnya.[392]

Kelima: Keluarnya Pasukan Umat Islam Menuju Uhud

a. Faktor Penting yang Menjadi Pertimbangan Rasulullah untuk Menyerang Musuh

Di antara faktor penting yang menjadi pertimbangan Rasulullah untuk menyerang musuh adalah penentuan waktu yang tepat untuk bergerak dan rute perjalanan yang ditempuh, yang sesuai dengan strategi beliau.

Beliau bergerak di pertengahan malam kedua di mana kondisi masih sunyi, tidak banyak aktivitas, dan pada waktu tersebut biasanya pihak musuh masih terlelap dalam tidur. Sebab kelelahan dan beratnya medan yang harus dilalui menguras banyak tenaga mereka.

Kita ketahui bersama bahwa orang yang tidur setelah kelelahan, maka tidurnya akan nyenyak sehingga tidak dapat merasakan atau mendengar suara yang tinggi atau gerakan yang berat. Al-Waqidi berkata, "Rasulullah tidur hingga malam. Menjelang Sahur, beliau berkata, "Manakah para penunjuk jalan?"[393]

---

392 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah,* 2/380.
393 Lihat *Al-Maghazi,* Al-Waqidi, 1/217.

Kemudian beliau memilih rute perjalanan yang tepat dan layak dilalui hingga sampai ke daerah pertempuran. Rasulullah menjelaskan karakter yang harus ada dalam rute perjalanan ini, yaitu kerahasiaan, agar musuh tidak melihat pasukan umat Islam. Rasulullah berkata kepada para sahabatnya, "Siapa laki-laki yang dapat menunjukkan jalan kepada kami menuju kaum melalui jalan yang tidak dilalui seorang pun?" Kemudian Abu Khaitsamah menyatakan kesiapannya seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku." Lalu ia melaksanakannya dengan melewati jalan di wilayah kekuasaan Bani Haritsah dan harta benda (perkebunan) mereka hingga melewati sebuah jalan menuju perkebunan milik Rubu'i bin Qaizhi."

Dalam sebuah riwayat Ibnu Hisyam disebutkan, "Milik Murabba' bin Qaizhi." Dan ia adalah seorang munafik dan buta. Ketika ia merasakan kehadiran Rasulullah bersama umat Islam, maka ia berdiri untuk melemparkan debu pada wajah-wajah mereka seraya berkata, "Jika kamu adalah utusan Allah, maka aku tidak mengizinkanmu memasuki dindingku." Ia mengingatkan bahwa tangannya membawa segenggam debu. Lalu ia berkata, "Demi Allah, kalaulah aku mengetahui bahwa aku tidak dapat melemparkannya kecuali kepadamu wahai Muhammad, maka tentulah debu ini akan aku lemparkan ke wajahmu." Mendengar ancaman lelaki buta itu, maka orang-orang segera mencegahnya dan berupaya membunuhnya. Akan tetapi Rasulullah berkata kepada mereka, "Janganlah kalian membunuhnya. Karena orang buta ini adalah buta mata hati dan buta pandangan matanya." Sa'ad bin Zaid saudara Bani Al-Ashal telah berhasil memukul kepalanya dengan busur panah hingga luka dan berdarah sebelum Rasulullah melarangnya.[394]

Tidak diragukan lagi bahwa keputusan beliau untuk melewati pepohonan dan perkebunan memberikan petunjuk kepada kita mengenai kewaspadaan Rasulullah dan menjaga keamanan selama dalam perjalanan. Sebab jika melalui jalan umum, maka akan menyebabkan musuh dapat memperhitungkan besarnya kekuatan pasukan umat Islam. Ini merupakan persoalan yang membutuhkan kewaspadaan dan kehati-hatian. Dengan cara ini, maka Rasulullah ingin mengajarkan kepada umatnya mengenai arti penting menjaga kerahasiaan, baik dari segi waktu maupun tempatnya; Agar musuh tidak dapat mengetahui kekuatan mereka (umat Islam) sehingga mereka akan dapat merumuskan langkah-langkah dan strategi

394 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 3/73.

yang sesuai untuk menghadapinya. Jika hal itu terjadi, maka strategi yang dirumuskan para komandan militer dan persiapan militernya akan menjadi sia-sia layaknya debu tertiup angin.

Dalam riwayat ini memperlihatkan penerapan praktis mengenai semboyan mengedepankan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi apabila terjadi benturan antara kedua kepentingan tersebut. Ketika Rasulullah melewati tanah milik seorang munafik bernama Murabba' bin Qaizhi bersama pasukannya maka menyebabkan kerusakan pada kebun tersebut. Akan tetapi dalam keputusan tersebut terdapat sebuah kepentingan bagi pasukan dengan rute perjalanan yang lebih singkat menuju Uhud. Realita ini membuktikan bahwa kepentingan agama harus didahulukan atas kepentingan-kepentingan lainnya.

Dalam hal ini, terjadi kontradiksi antara dua kepentingan, yaitu kepentingan khusus dan kepentingan umum. Kepentingan agama dalam situasi seperti ini adalah kepentingan umum, dan harus didahulukan atas kepentingan khusus atau pribadi, yaitu yang berkaitan dengan harta.[395] Islam yang bijak telah merumuskan tujuan-tujuan utama agama secara tertib di antara kelima tujuan utama tersebut dalam merealisasikan manfaat bagi hamba-hambaNya, seperti menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta benda.[396]

Jika kita memperhatikan *Kuliyyah Al-Khams* (Lima Perkara Pokok) dan arti pentingnya, maka kita dapatkan bahwa lima perkara pokok ini dirumuskan secara teratur berdasarkan yang terpenting: Agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Perkara yang berkaitan dengan penjagaan agama lebih diprioritaskan dibandingkan menjaga jiwa ketika terjadi kontradiksi, perkara yang berkaitan dengan penjagaan jiwa maka lebih diprioritaskan dibandingkan menjaga akal, perkara yang berkaitan dengan penjagaan keturunan lebih diprioritaskan dibandingkan menjaga harta. Urutan dan tata tertib seperti ini dari tujuan-tujuan utama syariat telah disepakati para ulama.[397]

b. Pemimpin Munafik Abdullah bin Ubay bin Salul Menarik Sepertiga Jumlah Pasukan

Ketika pasukan umat Islam sampai di Asy-Syawath,[398] pemimpin

---

395 Lihat *Ghazwah Uhud Dirasat Da'wiyah,* hlm. 168.
396 Lihat *Dhawabith Al-Mashlahah,* Muhammad Ramdhan Al-Buthi, hlm. 23.
397 Lihat *Al-Maqashid Al-Ammah li Asy-Syari'ah,* Yusuf Hamid Al-Alim, hlm. 166.
398 Asy-Syawath adalah nama sebuah kebun yang terletak antara Madinah dan Uhud.

munafik Abdullah bin Ubay bin Salul menarik tiga ratus pasukannya dari orang-orang munafik dengan alasan bahwa tidak akan terjadi perang dengan pasukan orang-orang musyrik dan menolak keputusan untuk berperang keluar Madinah dengan mengatakan, "Ia lebih senang mendengarkan usulan anak-anak itu dan orang yang tidak punya pendapat. Ia mengikuti pendapat mereka dan mendurhakaiku. Lalu untuk apa kita membunuh diri sendiri?"[399] Tujuan utamanya melakukan pembangkangan ini adalah menimbulkan keguncangan dan kegaduhan dalam pasukan umat Islam agar semangat mereka hancur sehingga mendorong musuhnya semakin berani dan semangatnya bertambah. Sikap semacam ini merupakan pengkhianatan besar dan mendorong kemarahan Islam dan umat Islam. Dan adalah hikmah Allah di balik peristiwa ini, yaitu diperlihatkannya mana yang jahat dan mana yang baik agar yang murni itu tidak bercampur dengan yang remang-remang, yang beriman tidak bercampur dengan munafik.[400]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ ﴿١٧٩﴾ ﴿آل عمران: ١٧٩﴾

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib." **(Ali Imran: 179)**

Ayat ini menjelaskan bahwa ketakutan dan pengunduran diri itulah yang mengungkap jati diri orang-orang munafik sehingga jati diri mereka diketahui banyak orang dan di depan umum sebelum Al-Qur`an memperlihatkannya.[401]

c. Sikap Abdullah bin Amr bin Haram terhadap Pengkhianatan Orang-orang Munafik

Abdullah bin Haram berupaya meyakinkan orang-orang munafik agar bersedia kembali dalam pasukan. Akan tetapi mereka menolak.

399 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,*4/14.
400 Lihat *Ghazwah Uhud Dirasat Da'wiyyah,* hlm. 84.
401 Lihat *Marwiyyat Ghazwah Uhud,* Husain Ahmad, hlm. 71.

Abdullah bin Amr berkata, "Wahai orang-orang, kuingatkan kalian kepada Allah agar tidak mengkhianati kaum dan Nabi kalian ketika menghadapi musuh mereka." Mereka berkata, "Kalaulah kami mengetahui bahwa kalian berperang, maka tentulah kami tidak tunduk kepada kalian. Akan tetapi kami tidak mengetahui jika akan terjadi perang." Ketika mereka semakin nyata memperlihatkan pengkhianatan dan pembangkangannya serta menolak untuk bergabung kembali dan memilih memisahkan diri, maka ia berkata, "Semoga kalian semakin jauh dari Allah, wahai orang-orang yang memusuhi Allah dan Allah akan memenuhi kebutuhan Nabi-Nya dan tidak membutuhkan kalian."[402]

Mengenai orang-orang yang berkhianat ini, Allah menurunkan firman-Nya,

> *"Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)." Mereka berkata, "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu." Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan"* **(Ali Imran: 166-167)**

d. Bani Salamah dan Bani Haritsah

Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul bersama para pendukungnya memisahkan diri, hampir saja Bani Salamah dan Bani Haritsah mengikuti jejak mereka untuk kembali ke Madinah. Akan tetapi Allah memperkuat jiwa dan tekad mereka. Jabir bin Abdullah berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan kami; Bani Salamah dan Bani Haritsah, *"Ketika dua golongan darimu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal."* **(Ali Imran: 122)** Aku lebih senang jika ayat ini tidak turun, sedangkan berfirman, *"Padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu."*[403]

---

402 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 277.
403 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi,*Bab: *Idz Hammat Tha`ifatan, no.* 4051.

Sikap pengkhianatan yang diperlihatkan orang-orang munafik sangat mempengaruhi jiwa kedua golongan dari umat Islam tersebut sehingga mereka pun berpikir untuk kembali ke Madinah. Akan tetapi akhirnya mereka berhasil mengatasi kelemahan semangat yang menyusup pada diri mereka dan berhasil keluar darinya setelah Allah menolong mereka dengan menghapuskan kelemahan itu sehingga mereka tetap kokoh dan yakin bersama orang-orang yang beriman.

Di kalangan para sahabat, timbul dua pendapat menghadapi sikap pengkhianatan Abdullah bin Ubay bin Salul ini. Pendapat pertama: Membunuh orang-orang munafik yang memperdayai umat Islam dengan menarik pasukan dan kembali ke Madinah. Pendapat kedua: Tidak perlu membunuh mereka. Allah telah menjelaskan sikap dan pandangan dari kedua kelompok ini.[404]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya."* **(An-Nisaa`: 88)**

e. Meminta Bantuan kepada Non Muslim

Ketika Rasulullah sampai ke sebuah tempat bernama Asy-Syaikhain milik Yahudi, beliau melihat sebuah batalyon dengan suara gemuruh dan awan yang menggumpal seraya berkata, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Mereka adalah sekutu Abdullah bin Ubay bin Salul dari Yahudi. Beliau berkata, *"Kita tidak boleh meminta pertolongan kepada orang musyrik atas orang musyrik."*[405] Ini merupakan prinsip yang dirumuskan Rasulullah mengenai tidak diperbolehkannya meminta bantuan mereka yang memusuhi Allah untuk menyerang mereka.[406]

f. Rasulullah Menolak Sebagian Sahabat karena Masih di Bawah Umur

Dalam pangkalan militernya di Asy-Syaikhain, Rasulullah menolak sejumlah pemuda untuk bergabung dalam pasukannya karena usianya

---

404 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah,* 3/382.
405 Kihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 278.
406 Lihat *Muhammad Rasulullah,* Muhammad Arjun, 3/561.

masih dibawah umur. Sebab mereka berusia antara empat belas tahun atau kurang darinya. Mereka yang ditolak itu antara lain: Abdullah bin Umar, Zaid bin Tsabit, Usamah bin Zaid, Zaid bin Arqam, Al-Barra` bin Azib, dan Abu Sa'id Al-Khudri. Jumlah mereka mencapai empat belas anak.

Dalam sebuah riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan disebutkan, bahwasanya Abdullah bin Umar di antara mereka itu.[407] Kemudian beliau mengizinkan beberapa di antara mereka seperti Rafi' bin Khudaij karena menurut sebagian informasi ia trampil memanah. Kemudian informasi tersebut didengar Samurah bin Jundab. Karena itu, ia memutuskan untuk menemui ayah tirinya Mari bin Sinan bin Tsa'labah paman Abu Sa'id Al-Khudri. Karena dia inilah yang mengasuh dan merawat Samurah bin Jundab di rumahnya. Ia pun menangis seraya mengadu, "Wahai ayah, Rasulullah mengizinkan Rafi' dan menolakku. Sedangkan aku bisa mengalahkan Rafi'." Mendengar pengaduan putranya ini, maka ayah tiri Samurah bin Jundab ini pun menghadap kepada Rasulullah untuk mengadukan hal itu. Kemudian Rasulullah berpaling kepada Rafi' dan Samurah seraya berkata kepada keduanya, "Bertarunglah kalian berdua." Kemudian Samurah berhasil mengalahkan Rafi' dan beliau pun mengizinkannya sebagaimana beliau juga mengizinkan Rafi', serta menjadikan keduanya sebagai bagian dari personel pasukannya. Masing-masing mendapat tugas dan kewenangan khusus.[408]

Kita dapat memperhatikan bahwa Rasulullah mengizinkan Rafi' dan Samurah karena keistimewaan keduanya dalam bidang ketangkasan dan kemiliteran yang membedakan keduanya dari teman sebayanya. Beliau menolak mereka yang masih di bawah umur karena khawatir tidak bersabar mengayunkan pedang, melemparkan tombak dan anak panah, sehingga akan melarikan diri dari medan perang jika perang berkecamuk sehingga dikhawatirkan mengguncang barisan umat Islam secara keseluruhan.[409]

Kita perhatikan bahwa masyarakat muslim semakin matang dengan pergerakan dan rela berjuang hingga menggapai kesyahidan, baik tua maupun muda, dan bahkan anak-anak. Mereka rela berkorban mempertaruhkan nyawa dan meraih kesyahidan, serta mempersembahkan yang terbaik demi negara tanpa pemaksaan melalui aturan wajib militer.

---

407 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah,* 2/383.
408 Lihat *Muhammad Rasulullah,* Muhammad Arjun, 3/571.
409 Ibid, 3/572.

Mereka terdorong untuk berjuang dan bertempur di medan perang tanpa paksaan. Semua ini membuktikan keberhasilan kongkrit strategi Rasulullah dalam mendidik umat dengan keragamannya untuk mencintai akhirat dan tidak tergantung dengan urusan dunia.

Keenam: Strategi Rasulullah Menghadapi Kaum Kafir Makkah

a. Rasulullah merumuskan sebuah strategi yang terprogram dengan seksama untuk menghadapi orang-orang musyrik, di mana beliau memilih posisi strategis, memilih para perwira berkompeten dalam medan perang, menolak orang yang tidak berkompeten, memilih lima puluh dari mereka untuk memanah dan memberikan pesan-pesan yang ketat terhadap mereka, membagi pasukan dalam beberapa batalyon, dan menyerahkan bendera komando kepada salah satu anggota batalyon. Batalyon-batalyon tersebut antara lain:

1. Batalyon kaum Muhajirin dan menyerahkan bendera komandonya kepada Mush'ab bin Umair.
2. Batalyon Al-Aus dari kaum Anshar dan menyerahkan bendera komandonya kepada Usaid bin Hudhair.
3. Batalyon Al-Khazraj dari kaum Anshar dan menyerahkan bendera komandonya kepada Al-Hubab bin Al-Mundzir.

b. Di antara petunjuk Rasulullah adalah memotivasi para sahabatnya memerangi musuh dan mendorong mereka menghiasi diri dengan kesabaran di medan perang. Hal itu perlu dilakukan untuk memperkuat semangat juang mereka dan gigih ketika berhadapan dengan musuh-musuh mereka. Di antara bukti kongkritnya adalah kebijakan beliau dalam Perang Uhud.

Mengenai masalah tersebut Al-Waqidi berkata, "Kemudian Rasulullah berdiri seraya menyampaikan khutbah kepada orang-orang, "Wahai manusia, aku wasiatkan kalian agar bertakwa kepada Allah sebagaimana Allah mewasiatkan kepada dalam Kitab Suci-Nya agar taat kepada-Nya, menjauhi larangan-laranganNya. Sesungguhnya kalian semua pada hari ini bagaikan pekerja dan penyimpan hasil bumi bagi yang mengingatnya. Kemudian ia meyakinkan dirinya untuk bersabar, yakin, dan sungguh-sunguh serta aktif. Karena sesungguhnya perang melawan musuh merupakan perkara yang tidak disukai, hanya sedikit orang yang bersabar menghadapinya kecuali bagi yang dikuatkan kesadarannya oleh Allah. Karena sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang menaati-Nya dan

sesungguhnya setan-setan itu bersama orang-orang yang membangkang-Nya. Karena itu, hendaklah kalian memulai aktivitas dan amal perbuatan kalian dengan kesabaran dalam berjihad dan berupayalah mendapatkan apa yang dijanjikan Allah kepada kalian. Hendaklah kalian menjalankan sesuatu yang diperintahkan kepada kalian. Karena sesungguhnya aku berusaha agar kalian senantiasa sadar dan mendapatkan petunjuk. Karena perbedaan dan perseteruan merupakan faktor yang melemahkan dan menghinakan, dan merupakan sesuatu yang tidak dicintai Allah sehingga Dia tidak berkenan memberikan pertolongan dan kemenangan."[410]

Dari ceramah ini, kita dapat mengetahui beberapa tujuan beliau:

1. Memotivasi untuk bersungguh-sungguh dan giat di medan perang.
2. Memotivasi untuk bersabar ketika berperang dan berhadapan dengan musuh.
3. Menjelaskan dampak buruk perpecahan dan konflik.

Petunjuk Rasulullah sebagaimana yang dianjurkannya mengajarkan kepada kita mengenai berbagai realita yang nyata. Yaitu bahwasanya sebesar apa pun pasukan dengan persenjataan dan sistem koordinasinya yang hebat, akan tetapi semua itu tidak berarti sama sekali kecuali jika ada di tangan jiwa-jiwa yang kuat yang lebih senang mempersembahkan hidupnya untuk kematian dibandingkan tetap hidup. Hal itu dapat dilakukan melalui penyegaran dan siraman rohani para perwira serta pengarahan dan menanamkan cinta perjuangan dan syahid dalam diri mereka.

c. Rasulullah menyadari arti penting pegunungan Uhud demi menjaga dan melindungi pasukan umat Islam. Ketika pasukan umat Islam sampai di pegunungan Uhud, maka beliau memerintahkan punggung-punggung mereka berhadapan dengan pegunungan sedangkan muka mereka menghadap ke Madinah. Lalu beliau menyeleksi lima puluh perwira terbaik untuk memanah di bawah komando Abdullah bin Jubair.[411] Lalu beliau meletakkan dua pengawas di atas pegunungan yang berhadapan dengan Gunung Uhud. Hal itu dilakukan untuk mencegah pembalikan pasukan orang-orang musyrik lalu mengeluarkan instruksi-instruksinya dengan mengatakan, *"Jika kalian melihat burung menyambar kami sekalipun, maka janganlah kalian meninggalkan tempat ini hingga aku mengirimkan utusan*

---

410 Lihat *Maghazi*, Al-Waqidi, 1/221-222.
411 *Al-Ishabah*, 2/278.

kepada kalian. Jika kalian melihat kami berhasil dikalahkan orang-orang itu, maka janganlah kalian meninggalkan tempat ini hingga aku mengirim utusan kepada kalian."[412]

Rasulullah berkata kepada pasukan tersebut, "Janganlah kalian meninggalkannya hingga aku mengizinkannya." Beliau juga berkata, "Tiada seorang pun berperang hingga aku memerintahkannya berperang." Kepada komandan pasukan pemanah, Rasulullah berpesan, "Jauhkan kuda-kuda itu dari kami dengan anak panah agar tidak menyerang kami dari belakang dan tetaplah di tempatmu ketika kami menang ataupun kalah." Kepada pasukan pemanah, Rasulullah berpesan, "Tetaplah di tempat kalian dan jangan meninggalkannya. Jika kalian melihat kami mengalahkan mereka hingga menyerang pangkalan militer mereka, maka janganlah kalian meninggalkan tempat kalian. Jika kalian melihat kami dibunuh, maka janganlah kalian menolong kami dan jangan melindungi kami. Tetaplah menghujani mereka dengan anak panah. Sebab kuda itu tidak akan berani bergerak menghadapi anak panah. Sesungguhnya kita senantiasa menang selama kalian bertahan di tempat kalan. Ya Allah, sesungguhnya aku persaksikan kepada Engkau atas mereka."[413]

Pasukan umat Islam berhasil menguasai dataran tinggi dan mereka meninggalkan lembah untuk pasukan Makkah agar menghadap ke arah pegunungan Uhud sedangkan punggung mereka ke Madinah. Dengan demikian, tugas para pemanah adalah sebagai berikut: Menguasai tempat, menjaga pasukan umat Islam dari serangan belakang, dan menghadang atau menghalangi kuda-kuda itu dari pasukan umat Islam.[414]

d. Meluruskan barisan dan mengorganisir pasukan

Rasulullah bersama para sahabatnya mengatur barisan mereka layaknya barisan shalat. Rasulullah berjalan kaki mengelilingi pasukan untuk meluruskan barisannya dan mempersiapkan para sahabatnya itu untuk perang seraya berkata, "Majulah wahai Fulan, mundurlah wahai Fulan. Beliau meluruskan mereka..." hingga ketika barisan telah lurus,[415] maka beliau menempatkan orang-orang yang kuat di barisan depan agar mampu membuka jalan bagi prajurit di belakangnya. Rasulullah

---

412 Lihat *Al-Bukhari*, Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: *Ghazwah Uhud*,no.4043.
413 Lihat *As-Sirah Al-Halabiyyah*, 2/496.
414 Lihat *Ghazwah Uhud Dirasah Da'wiyyah*, hlm. 90.
415 Lihat *Al-Maghazi*, Al-Waqidi, 1/219.

menerapkan sistem dan strategi ini karena dianggap lebih siap atau lebih baik dalam menghadapi musuh.[416]

e. Tidak boleh memulai perang kecuali berdasarkan perintah pemimpin

Ath-Thabari berkata, "Beliau menjadikan punggungnya dan bala tentaranya menghadap Uhud seraya berkata, *"Tidak seorang pun boleh memulai perang kecuali aku memerintahkannya berperang."*[417] Dalam pengarahan ini terdapat sebuah pelajaran penting, yaitu kesatuan pimpinan dan tanggung jawab. Sebab beliau lebih memahami kepentingan.

416 Lihat *Al-Abqariyyah fi Ghazawat Ar-Rasul,* Muhammad Faraj, hlm. 355-356.
417 Lihat *Tarikh Ath-Thabari,*2/507.

Pembahasan Kedua

DI JANTUNG PERTEMPURAN

Pertama: Permulaan Pertempuran dan Puncaknya Serta Benih-benih Kemenangan umat Islam

Pada awal pertempuran, Abu Sufyan berupaya mengacaukan blok militer pasukan umat Islam yang kuat. Untuk itu, ia mengirimkan pesan kepada kaum Anshar dengan mengatakan, "Biarkanlah urusan kami dengan sepupu kami, sehingga kami menjauhkan diri dari kalian dan tidak perlu berperang." Mereka pun menjawabnya dengan jawaban yang tidak menyenangkan.[418]

Ketika upaya pertama gagal, maka kaum kafir Quraisy berupaya menempuh jalan lain melalui orang yang berkhianat dari penduduk Madinah. Dia adalah Abu Amir Ar-Rahib. Dalam hal ini, Abu Amir Ar-Rahib berupaya mempengaruhi salah seorang dari kaum Anshar seraya berkata, "Wahai orang-orang Al-Aus, aku adalah Abu Amir." Mereka berkata, "Semoga Allah tidak memberikan kebaikan kepadamu sama sekali wahai orang fasik." Ketika mendengar jawaban mereka padanya, maka ia berkata, "Kaumku sesudahku telah berlaku buruk kepadaku." Kemudian ia memerangi mereka dengan sangat keras dan melemparinya dengan bebatuan.[419]

Perang tersebut diawali dengan pertarungan individu antara Imam Ali bin Abu Thalib melawan Thalhah bin Utsman pembawa bendera komando orang-orang musyrik dalam Perang Uhud. Penulis *As-Sirah Al-Halabiyyah* berkata, "Thalhah bin Utsman keluar dengan memegangi bendera komando orang-orang musyrik dan berulang kali menantang duel akan tetapi tidak seorang pun dari pasukan umat Islam yang melayaninya. Ia berkata, "Wahai

418 Lihat *Imta' Al-Isma'*, Al-Maqrizi, 1/120.
419 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Abu Syuhbah, 2/192.

sahabat-sahabat Muhammad, kalian meyakini bahwa Allah akan segera mendorong kami ke neraka dengan pedang-pedang kalian dan mendorong kalian untuk segera masuk surga dengan pedang-pedang kami. Apakah ada di antara kalian yang bersedia segera mendorongku ke neraka dengan pedangnya ataukah aku yang akan segera mendorongnya ke surga dengan pedangku ini?"

Menanggapi ucapan Thalhah ini, maka Ali bin Abu Thalib melayaninya. Ali bin Abu Thalib berkata kepadanya, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku tidak akan melepaskanmu hingga Allah berkenan menyegerakanmu ke neraka dengan pedangku ini atau menyegerakanku dengan pedangmu ke surga." Setelah berkata demikian, maka Ali bin Abu Thalib mengayunkan pedangnya hingga mengenai kaki Thalhah hingga terputus. Akibatnya ia terjerembab ke tanah hingga auratnya terbuka. Lalu ia berkata, "Wahai putra pamanku, demi Allah kuharap engkau mengasihi aku." Imam Ali bin Abu Thalib pun menjauh darinya dan tidak melanjutkannya.

Melihat keberhasilan Imam Ali bin Abu Thalib ini, maka Rasulullah bertakbir. Kemudian salah seorang sahabat berkata kepada Ali, "Tidakkah engkau menghabisinya?" Ali menjawab, "Sesungguhnya putra pamanku meminta belas kasihku ketika auratnya terbuka sehingga aku menjauh darinya."[420]

Pasukan dari kedua belah pihak pun bertemu hingga terjadilah pertempuran sengit. Rasulullah berupaya membakar semangat para sahabatnya dan meningkatkan jiwa perjuangannya. Lalu beliau mengambil sebuah pedang seraya berkata, "Siapa yang bersedia mengambil ini dariku?" Lalu para sahabat menjulurkan tangan-tangan mereka, dan masing-masing berkata, "Aku, aku." Beliau berkata lagi, "Siapa yang dapat mengambilnya dan memenuhi haknya?"

Perawi melanjutkan ceritanya, "Orang-orang pun berpikir sejenak. Kemudian Simak bin Kharasyah Abu Dujanah bertanya, "Apa haknya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Hendaklah kamu menebaskannya pada batang leher musuh hingga binasa." Simak berkata, "Aku yang akan memberikan haknya." Lalu Rasulullah menyerahkan pedang itu kepada Simak bin Kharasyah. Ia terkenal sebagai sosok yang pemberani dan sombong ketika perang. Maksudnya, ia berjalan dengan angkuh di antara

420 Lihat *As-Sirah Al-Halabiyyah,* 2/497-498, dan *Tafsir Ath-Thabari,* 7/218.

musuh. Ketika Rasulullah melihatnya berjalan dengan congkak di antara pasukan dari kedua belah pihak, beliau berkata, *"Sungguh itu merupakan gaya berjalan yang dibenci Allah kecuali dalam kondisi tempat seperti ini."*[421]

Inilah Az-Zubair bin Al-Awwam yang menjelaskan kepada kita mengenai sikap yang diperlihatkan Abu Dujanah dalam Perang Uhud. Ia berkata, "Aku merasa keberatan ketika meminta pedang kepada Rasulullah akan tetapi beliau tidak memberikannya kepadaku melainkan memberikannya kepada Abu Dujanah. Kukatakan bahwa aku adalah putra Shafiyyah yang merupakan bibinya dari pihak ibu dan juga dari kaum Quraisy. Aku telah mendekatinya dan meminta pedang itu kepadanya sebelumnya, akan tetapi beliau menyerahkannya kepada Abu Dujanah dan meninggalkanku. Demi Allah, aku akan melihat apa yang bisa diperbuatnya. Kemudian aku pun selalu mengawasinya. Ia mengeluarkan kain pembalutnya berwarna merah lalu mengikatkannya pada kepalanya. Melihat apa yang dilakukan Abu Dujanah ini, maka salah seorang dari kaum Anshar berkata, "Abu Dujanah mengeluarkan sebuah kain pembalut kematian." Inilah komentar yang terucap ketika kain pembalut itu telah terikat di kepalanya. Abu Dujanah segera keluar seraya berkata,

> *Akulah orang yang mendapat mandat dari kekasihku yang membuat perjanjian denganku*
> *Ketika kami berada di kaki gunung dekat kebun kurma*
> *Bahwa aku tidak boleh berdiri di belakang barisan*
> *Aku harus berperang dengan pedang Allah dan utusan-Nya.*[422]

Dengan mandat tersebut, Abu Dujanah tidak berhadapan dengan seorang pun dari kaum kafir Quraisy kecuali membunuhnya. Di antara orang-orang musyrik terdapat seorang lelaki yang tidak membiarkan orang yang terluka kecuali membunuhnya. Masing-masing dari keduanya saling mendekat. Aku berharap jika keduanya saling berhadapan. Akhirnya keduanya saling berhadapan dan saling mengayunkan pedang. Si lelaki musyrik itu berhasil memukul Abu Dujanah akan tetapi dapat ditangkal dengan perisainya. Lalu Abu Dujanah menggenggam erat pedangnya dan mengayunkannya pada orang musyrik itu hingga berhasil membunuhnya. Lalu aku melihatnya membawa pedangnya dan mengayunkannya tepat pada kepangan rambut kepala Hindun binti Utbah. Lalu ia menarik kembali

---

421 HR.Muslim, Kitab: *Fadha'il As-Shahabah, no.* 2470.

422 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/17.

pedangnya itu darinya. Melihat sikap Abu Dujanah ini, maka aku berkata, "Allah dan utusan-Nya Maha Mengetahui."[423]

Ibnu Ishaq berkata, "Abu Dujanah berkata, "Aku melihat seseorang yang memberikan semangat luar biasa kepada orang-orang itu. Lalu aku mendekatinya. Ketika aku bersiap-siap mengayunkan pedangku padanya, ternyata ia adalah seorang perempuan. Aku pun menghormati pedang Rasulullah ini untuk tidak membunuh perempuan dengannya."[424]

Kedua: Para Pemanah Melanggar Instruksi Rasulullah

Umat Islam bertempur dengan gigih dan secara total melawan orang-orang musyrik. Semboyan mereka adalah "*Amut Amut.*" Sehingga mereka mati-matian bertempur sebagai pahlawan yang layak ditorehkan namanya sebagai pejuang Islam dan memberikan gambaran luar biasa mengenai kepahlawanan dan keberanian.[425] Sejarah pun mencatat kegemilangan dan kehebatan para pahlawan Islam seperti Hamzah bin Abdul Muthalib, Mush'ab bin Umair, Abu Dujanah, Abu Thalhah Al-Anshari, Sa'ad bin Abu Waqqash, dan para pejuang Islam lainnya.[426] Umat Islam berhasil meraih kemenangan dalam putaran pertama dari pertempuran tersebut.[427] Mengenai hal itu, Allah melukiskannya dalam Kitab Suci-Nya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesunguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang orang yang beriman." **(Ali Imran: 152)**

Ketika pasukan pemanah melihat kekalahan yang diderita pasukan kaum kafir Quraisy bersama para sekutunya dan melihat ghanimah banyak tercecer di medan perang, maka hal itu mendorong mereka untuk meninggalkan pos-pos jaga masing-masing karena meyakini bahwa

---

423 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/18.
424 Ibid, 4/18.
425 Lihat *Nadhrah An-Nu'aim fi Makarim Akhlaq Ar-Rasul Al-Karim,* 1/303.
426 Ibid, 1/303.
427 *Ibid.*

perang telah usai. Kepada komandan Abdullah bin Jubair, mereka berkata, "Ghanimah ghanimah, sahabat kalian telah menang. Apalagi yang kalian tunggu?" Abdullah bin Jubair berkata, "Apakah kalian terlupa dengan pesan Rasulullah?" Mereka berkata, "Demi Allah, kita akan bergabung dengan orang-orang itu dan mendapatkan bagian dari ghanimah tersebut."[428] Kemudian mereka pergi untuk mengumpulkan ghanimah-ghanimah tersebut tanpa mengindahkan peringatan pemimpin mereka.

Mengenai sikap dan kondisi yang dialami pasukan pemanah ini, Abdullah bin Abbas berkata, "Ketika Rasulullah berhasil mendapatkan ghanimah dan berhasil menghancurkan pangkalan militer orang-orang musyrik, maka hal itu membuat gelisah seluruh pasukan pemanah. Akibatnya, mereka pun bergabung dalam pasukan untuk mendapat bagian dari ghanimah itu. Beberapa barisan atau kelompok pasukan Rasulullah bertemu. Mereka juga demikian. Melihat hal itu, maka beliau menyilangkan jari-jemari kedua tangannya hingga mereka berbaur. Ketika pasukan pemanah itu telah benar-benar meninggalkan pos-pos jaga mereka, maka masuklah kuda-kuda musuh dari posisi tersebut dan menyerang para sahabat Rasulullah hingga terjadilah pertempuran sengit dan saling membunuh hingga banyak pasukan umat Islam terbunuh."[429]

Khalid bin Al-Walid melihat bahwa pasukan berkuda orang-orang musyrik mendapatkan kesempatan emas untuk mengepung pasukan umat Islam. Ketika pasukan orang-orang musyrik melihat hal itu, maka mereka pun bersemangat untuk bertempur kembali. Mereka melakukan pengepungan terhadap pasukan umat Islam dari dua sisi. Akibatnya, pasukan umat Islam harus kehilangan posisi strategisnya semula. Akibatnya mereka mulai bertempur tanpa strategi dan perencanaan sehingga harus tercerai-berai tanpa ada sistem yang menyatukan mereka dan tidak ada persatuan yang dapat mengikat mereka. Bahkan banyak dari mereka tidak lagi dapat membedakan mana kawan dan lawan. Mereka membunuh Al-Yaman ayah Hudzaifah bin Al-Yaman karena kesalahan, sehingga mengakibatkan pasukan umat Islam harus berguguran sebagai syahid di medan perang. Mereka juga kehilangan kontak dengan Rasulullah dan bahkan terdapat gosip yang menyebutkan bahwa beliau terbunuh.[430]

Pedang dan tombak serta anak panah saling beradu hingga terjadilah

---

428 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Jihad, no.* 3039.

429 *Musnad Ahmad,* 1/287, no. 2608.

430 Lihat *Ghazwah Uhud Dirasat Da'wiyyah,* 98.

pertempuran sengit. Orang-orang musyrik bisa dengan mudah membunuh setiap orang Islam yang mereka jumpai dan bahkan mereka berhasil merangsek mendekati Rasulullah dan sempat melemparinya dengan batu hingga mengenai hidung beliau, gigi depannya,[431] dan melukai wajahnya. Kondisi itu membuat Rasulullah terganggu hingga banyak darah keluar darinya.[432]

Dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah menderita patah gigi depannya dalam Perang Uhud, kepalanya mengalami luka hingga banyak darah keluar darinya. Dan beliau berkata, "Bagaimana suatu kaum akan bahagia jika melukai wajah nabinya dan menanggalkan gigi depannya, ketika ia menyerukan mereka ke jalan Allah?" Kemudian turunlah firman Allah,

"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim." **(Ali Imran: 128)**

Ibnu Qam`ah menyerang Mush'ab bin Umair karena sangat mirip dengan Rasulullah dan membunuhnya. Kepada kaum Quraisy, ia berkata, "Aku telah membunuh Muhammad."[433] Setelah itu, tersebarlah gosip yang menyebutkan bahwa Muhammad telah dibunuh. Akibatnya, pasukan umat Islam tercerai-berai hingga sebagian dari mereka memasuki Madinah. Sebagian kelompok lainnya naik ke puncak gunung. Kondisi para sahabat tidak teratur dengan baik; mereka tidak tahu apa yang akan mereka lakukan menghadapi kengerian ini.[434]

Sebagian kelompok pasukan umat Islam melarikan diri dari medan perang. Sebagian lainnya beristirahat di sisi medan perang tanpa perang. Adapun yang lain, mereka lebih memilih syahid setelah meyakini bahwa Rasulullah telah wafat. Di antara mereka yang lebih memilih perang hingga syahid adalah Anas bin An-Nadhr yang merasa bersalah karena tidak ambil bagian dalam Perang Badar. Di antaranya pernyataan yang dilontarkannya ketika itu adalah, "Demi Allah, kalaulah Allah menunjukkan kepadaku sebuah peperangan bersama Rasulullah, maka tentulah Allah menunjukkan apa dan bagaimana yang harus kuperbuat." Janji yang diucapkannya pun

431 Kata *Ar-Ruba'iyyah* dalam riwayat ini berarti salah satu dari empat gigi yang terletak antara gigi seri dan taring.
432 Lihat *Fiqh As-Sirah*, Al-Ghazali, hlm. 294.
433 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/81.
434 Lihat *Ghazwah Uhud Dirasat Da'wiyyah*, hlm. 100.

terjadi. Ketika terjadi Perang Uhud itu, ia melewati suatu kaum yang terkejut dengan desas-desus yang beredar dan meletakkan senjata mereka. Ia pun bertanya, "Apa yang membuat kalian duduk di sini?" Mereka berkata, "Rasulullah terbunuh." Anas bin An-Nadhr berkata, "Wahai orang-orang, jika Muhammad terbunuh, maka sesungguhnya Tuhan Muhammad tidak terbunuh. Matilah kalian sebagaimana beliau mati." Lalu ia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampun kepada-Mu atas perkataan mereka itu -Maksudnya, sekelompok pasukan umat Islam itu- dan kuserahkan kepada-Mu mengenai apa mereka bawa –maksudnya, orang-orang musyrik-." Kemudian ia menemui Sa'ad bin Mu'adz seraya berkata, "Wahai Sa'ad, sesungguhnya aku mencium aroma surga tanpa orang lain merasakannya." Kemudian ia meleburkan dirinya di medan perang. Anas bin An-Nadhr terus bertempur tanpa mengenal lelah hingga gugur sebagai syahid. Tubuhnya terkena delapan puluh lebih tebasan pedang, tusukan tombak, atau tembakan anak panah. Tiada seorang yang mengenali keberadaannya kecuali saudara perempuannya.[435] Mengenai perjuangan Anas bin An-Nadhr dan semacamnya ini, maka turunlah firman Allah,

> *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya)."* **(Al-Ahzab: 23)**

Adapun mengenai mereka yang melarikan diri, maka tidak menoleh sedikit pun meskipun Rasulullah menyerukan kepada mereka itu agar tetap semangat dan gigih menghadapi musuh di medan perang. Untuk itu, maka turunlah firman Allah,

> *"(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* **(Ali Imran: 153)**

Al-Qur`an mengisahkan berita tentang sejumlah sahabat yang lebih senang melarikan diri setelah mendengar informasi terbunuhnya Rasulullah yang ketika itu merebak di medan perang. Orang pertama yang mengetahui keselamatan Rasulullah dan bahwasanya beliau masih

---

435 Ibid, hlm. 101.

hidup adalah seorang sahabat bernama Ka'ab bin Malik yang kemudian menyerukan kabar gembira tersebut dengan suara kerasnya. Rasulullah segera memintanya untuk diam agar orang-orang musyrik tidak mengetahui berita tersebut.[436] Al-Qur`an menjelaskan bahwasanya Allah telah mengampuni kelompok yang melarikan diri tersebut.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."* **(Ali 'Imran: 155)**

Ketiga: Strategi Rasulullah Menyusun Kekuatannya Kembali Setelah Pasukannya Tercerai-berai

Ketika terjadi serangan balik pasukan orang-orang musyrik dari arah belakang pasukan umat Islam dengan tujuan utamanya adalah pribadi Rasulullah, maka sikap beliau tidak goyah hingga para sahabat harus gugur satu demi satu di hadapan beliau. Rasulullah terkepung oleh pasukan orang-orang musyrik dan tiada yang melindunginya kecuali sembilan sahabatnya, yang tujuh di antaranya dari kaum Anshar. Tujuannya adalah melepaskan diri dari pengepungan ini. Beliau berusaha naik ke puncak dan melepaskan diri bersama pasukannya. Kaum Anshar berupaya membela dan melindungi Rasulullah habis-habisan hingga mereka harus gugur sebagai syahid satu demi satu.[437]

Thalhah bin Ubaidillah berperang dengan gigihnya untuk melindungi beliau hingga kewalahan dan terkena tembakan panah dan menyebabkan tangan kanannya cacat. Rasulullah ingin naik ke atas batu besar akan tetapi tidak mampu. Melihat hal ini, maka Thalhah jongkok di bawahnya sehingga beliau dapat menaikinya. Az-Zubair berkata, "Aku pun mendengar Rasulullah berkata, "Wajibkanlah Thalhah."[438] Sa'ad bin Abu Waqqash pun berperang di hadapan Rasulullah. Beliau memberikan anak panah kepadanya seraya berkata, "Lemparkanlah wahai Sa'ad sebagai tebusanmu bagi ayah dan ibuku."[439]

---

436 Lihat *Majma' Az-Zawa`id,* Al-Haitsami, 6/112.
437 Lihat *Nadhrah An-Nu'aim,* 1/304.
438 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 296.
439 Ibid, hlm. 295.

Begitu juga dengan Abu Thalhah Al-Anshari yang merupakan pasukan pemanah paling trampil, yang bertempur di hadapan Rasulullah. Dialah orang yang dikatakan Rasulullah, "Suara Thalhah dalam pasukan umat Islam lebih memberatkan orang-orang musyrik dibandingkan sebuah kelompok."[440]

Ia melindungi Rasulullah dengan perisai. Dia adalah prajurit pemanah yang sangat ditakuti[441] hingga mematahkan dua hingga tiga busur panah pada saat itu. Kemudian seseorang membawa tempat busur panah, Rasulullah berkata, "Berikanlah kepada Abu Thalhah." Kemudian Rasulullah berupaya melihat orang-orang itu. Lalu Abu Thalhah berkata, "Wahai Rasulullah, demi ayahku, janganlah engkau berupaya melihat orang-orang itu agar tiada anak panah yang mengenaimu. Dadaku adalah benteng bagi dadamu."[442]

Bahkan Nasibah binti Ka'ab berdiri untuk melindungi Rasulullah dengan membawa pedang dan melempar anak panah hingga ia menderita luka berat. Abu Dujanah juga melindungi Rasulullah dengan tubuhnya sehingga anak panah itu menembus punggungnya karena melindungi beliau sehingga banyak anak panah yang menancap pada punggungnya itu.[443] Begitu juga banyak sahabat yang berusaha melindungi beliau dengan membuat pagar betis di sekitarnya pada saat-saat genting seperti itu seperti Abu Bakar dan Abu Ubaidah. Abu Ubaidah mencabut dua anak panah dari wajah Rasulullah dengan menggunakan gigi-giginya. Kemudian sejumlah perwira umat Islam berdatangan hingga jumlah mereka mencapai kurang lebih tiga puluh orang untuk melindungi Rasulullah. Mereka itu antara lain Qatadah, Tsabit bin Ad-Dahdah, Sahl bin Hanif, Umar bin Al-Khathab, Abdurrahman bin Auf, dan Az-Zubair bin Al-Awwam.

Umar bin Al-Khathab mampu menangkis serangan balik yang dipimpin oleh Khalid bin Al-Walid melawan umat Islam dari puncak gunung. Para sahabat yang datang bersama Umar bin Al-Khathab berupaya keras melindungi Rasulullah dan menghadapi serangan balik yang keras itu. Dengan bantuan kelompok baru ini, maka pasukan umat Islam

---

440 *Al-Musnad wa Al-Fath Ar-Rabbani,* 22/589, dengan sanadnya dan para perawinya dapat dipercaya.

441 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 296.

442 Kalimat *Nahri Duna Nahrik* dalam riwayat berarti bahwasanya Allah menjadikan dadaku lebih dekat dengan anak panah dibandingkan dadamu sehingga akan kena terlebih dahulu sebelum dadamu. Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* 296.

443 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/35-36.

mampu menguasai keadaan kembali.[444] Akibatnya, pasukan orang-orang musyrik berputus asa untuk segera mengakhiri pertempuran dengan sebuah kemenangan telak. Mereka pun terlihat kelelahan karena harus berperang dalam jangka waktu yang lama dan karena ketangguhan dan kegigihan pasukan umat Islam. Rasulullah bersama para sahabat setianya dan kelompok yang baru bergabung berhasil menarik mundur pasukannya menuju salah satu lorong jalan perbukitan di pegunungan Uhud.

Kondisi pasukan umat Islam sangat menderita, cemas, dan kelelahan karena keadaan yang menimpa Rasulullah dan juga menimpa mereka itu meskipun berhasil menghadapi serangan balik orang-orang musyrik itu.[445] Kemudian Allah menurunkan rasa kantuk pada diri mereka sehingga dapat tidur dengan mudah. Setelah itu, mereka bangun dengan tenang dan nyaman.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Kemudian setelah kamu berduka cita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata, "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah, "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah." Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata, "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini." Katakanlah, "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh" Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati."* **(Ali 'Imran: 154)**

Para pakar tafsir bersepakat bahwa *Ath-Tha`ifah* atau golongan yang dicemaskan yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang munafik.

Adapun kaum kafir Quraisy, maka mereka berputus asa karena tidak berhasil mewujudkan kemenangan telak hingga menyebabkan beberapa prajuritnya kelelahan karena pertempuran yang berlangsung lama itu dan kegigihan umat Islam dan ketangguhan mereka, terutama setelah mereka

444 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Munir Al-Ghadhban, hlm. 468-470.
445 Lihat *Nadhrah An-Nu'aim,*1/305.

merasakan ketenangan jiwa hingga Allah menurunkan rasa aman dan kuat pada diri mereka. Mereka pun membuat pagar betis di sekitar Rasulullah. Karena itu, mereka menghentikan langkah untuk mengejar pasukan umat Islam dan upaya menembus kekuatan mereka.[446]

Keempat: Para Syahid dalam Perang Uhud

a. Hamzah bin Abdul Muthalib, pemimpin para syahid di hadapan Allah pada Hari Kiamat:

Hamzah bin Abdul Muthalib yang lebih dikenal dengan julukan *Asadullah* bertempur secara total hingga merepotkan barisan orang-orang musyrik dan banyak membunuh mereka. Ia berhasil menebas batang leher para pembawa bendera komando pasukan orang-orang musyrik seperti Bani Abduddar. Ketika ia dalam kondisi seperti ini dengan segenap keberanian dan pengorbanannya, maka seorang hamba sahaya mengendap-endap mengintainya hingga berhasil mendekatinya dan melemparkan bayonetnya kepadanya. Hamzah pun terkena tusukan bayonet dan meninggal.

Marilah kita persilahkan Wahsyi ini menceritakan kepada kita tentang peristiwa tragis tersebut. Wahsyi berkata, "Hamzah berhasil membunuh Tha'imah bin Adi bin Al-Khayar dalam Perang Badar. Lalu majikanku Jubair bin Muth'im berkata kepadaku, "Jika kamu berhasil membunuh demi pamanku, maka kamu merdeka." Ketika orang-orang keluar dalam perang Ainain -Ainain adalah salah satu gunung di pegunungan Uhud yang dipisahkan dengan sebuah lembah-, maka aku pun keluar bersama orang-orang untuk berperang. Ketika mereka berbaris dan bersiap-siap untuk perang, maka keluarlah Siba' seraya berkata, "Apakah ada orang yang mau bertarung?" Perawi bercerita lebih lanjut, "Kemudian Hamzah bin Abdul Muthalib keluar menghadapinya seraya berkata, "Wahai Siba', wahai putra Ummu Anmar yang terputus kelentitnya, apakah kamu menantang Allah dan utusan-Nya?" Lalu ia bersikap keras terhadapnya seperti halnya dalam perang sebelumnya."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Aku mengendap-endap untuk membunuh Hamzah di bawah sebuah batu besar. Ketika aku mendekatinya, maka aku melemparkan bayonet kepadanya hingga mengenai bahunya dan menembus antara kedua pangkal pahanya."

446 Ibid, 1/306.

Perawi bercerita lebih lanjut, "Dan itulah kematiannya. Ketika orang-orang kembali, maka aku kembali bersama mereka dan menetap di Makkah hingga Islam menyebar di sana. Setelah itu, aku keluar menuju Ath-Tha`if. Lalu mereka mengirim beberapa utusan kepada Rasulullah. Lalu dikatakan kepadaku, "Sesungguhnya mereka tidak akan bisa menimpakan keburukan kepada Rasulullah."[447]

Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku pun keluar bersama mereka hingga aku mendekati Rasulullah. Ketika Rasulullah melihatku, maka beliau bertanya, "Apakah kamu yang bernama Wahsyi?" Aku menjawab, "Ya." Beliau bertanya lagi, "Apakah kamu yang membunuh Hamzah?" Aku jawab, "Masalah itu memang sebagaimana yang telah engkau dengar." Rasulullah bertanya lebih jauh, "Apakah kamu dapat menjauhkan wajahmu dariku?"

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu aku pun keluar." Ketika Rasulullah dipanggil menghadap kepada Sang Pencipta, maka muncullah Musailamah Al-Kadzdzab. Aku berkata, "Aku akan keluar menghadapi Musailamah. Barangkali aku dapat membunuhnya untuk menebus kesalahanku membunuh Hamzah."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Lalu aku keluar bersama orang-orang. Di antara tujuannya adalah sebagaimana yang telah diketahui. Tiba-tiba tampak seorang lelaki berdiri di rekahan dinding bagaikan unta berwarna abu-abu dengan kepala terbuka."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku pun melemparkan bayonetku kepadanya tepat mengenai tengah dadanya hingga menembus kedua bahunya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu seorang lelaki dari kaum Anshar meloncat ke arahnya dan menebaskan pedangnya pada bagian atas kepalanya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Abdullah bin Al-Fadhl berkata, "Lalu Sulaiman bin Yasar bercerita kepadaku bahwa ia mendengar Abdullah bin Umar berkata, "Lalu seorang budak perempuan berkata dari atas atap sebuah rumah, "Dan Amirul Mukminin dibunuh oleh seorang hamba sahaya berkulit hitam."[448]

---

447 Kata *Yahij Ar-Rusul* berarti mereka tidak dapat menimpakan keburukan kepadanya.
448 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi*, no. 4072.

1. Pertanyaan Rasulullah Mengenai Terbunuhnya Hamzah bin Abdul Muthalib

Setelah perang berakhir, Rasulullah bertanya kepada para sahabatnya, "Siapa yang melihat tempat terbunuhnya Hamzah?" Seorang lelaki berkata, "Aku. Aku melihat tempat terbunuhnya." Rasulullah berkata, "Pergilah, dan tunjukkan kepadaku." Kemudian Rasulullah keluar hingga berdiri dekat jenazah Hamzah dan beliau melihatnya dengan perut terburai. Jenazah Hamzah bin Abdul Muthalib telah dimutilasi. Lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah ia telah dicincang (mutilasi)."[449] Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Ketika Rasulullah mendapat informasi mengenai terbunuhnya Hamzah, maka beliau menangis. Ketika memandang jasadnya, maka beliau menangis tersedu-sedu."[450] Beliau pun berdiri di antara jasad-jasad para syahid seraya berkata, "Aku adalah saksi atas mereka. Kafanilah mereka dalam darah-darah mereka. Karena sesungguhnya tiada suatu luka pun yang terjadi karena Allah, kecuali ia akan datang pada Hari Kiamat dalam keadaan berdarah. Warnanya warna darah, akan tetapi aromanya aroma kesturi. Dahulukanlah yang paling banyak bacaan Al-Qur`annya dan tempatkanlah mereka di liang lahat."[451]

Dengan gugurnya Hamzah bin Abdul Muthalib bersama sejumlah sahabat Rasulullah dalam Perang Uhud, maka terealisasilah mimpi Rasulullah. Beliau menceritakan mimpi tersebut kepada para sahabatnya sebelum keluar menuju pegunungan Uhud seraya berkata, "Aku melihat pedangku Dzulfaqqar tampak retak. Aku menafsirkan retakan itu sebagai diri kalian (kekalahan). Dan aku melihat diriku membonceng seekor kambing dan aku menafsirkannya sebagai kambing batalyon. Aku melihat bahwa diriku berada dalam sebuah perisai yang kuat dan aku menafsirkannya sebagai Madinah. Aku melihat seekor sapi yang disembelih maka demi Allah sapi itu adalah kebaikan. Demi Allah sapi itu adalah kebaikan." Dan itulah yang terjadi sebagaimana yang dikatakan Rasulullah.[452]

2. Kesabaran Shafiyyah binti Abdul Muthalib atas Gugurnya Saudara lelakinya Hamzah

Az-Zubair bin Al-Awwam berkata, "Bahwasanya ketika Perang Uhud

449 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 283.
450 Ibid, hlm. 284.
451 Ibid, hlm. 283.
452 Lihat *Al-Musnad,* 1/271, no. 2445.

terjadi, tampak seorang perempuan berjalan melihat-lihat banyaknya korban tewas." Perawi melanjutkan ceritanya, "Rasulullah merasa tidak nyaman jika ia melihat mereka." Beliau berkata, "Perempuan itu, perempuan itu." Az-Zubair berkata, "Aku berfirasat bahwa perempuan itu adalah Shafiyyah." Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku pun keluar untuk menemuinya." Perawi bercerita lebih lanjut, "Aku dapat menemuinya sebelum ia melihat jenazah korban tewas." Perawi bercerita lebih lanjut, "Aku pun menepuk dadaku. Ia adalah seorang perempuan yang tabah. Shafiyyah berkata, "Menjauhlah dariku. Aku tidak senang dengan kehadiranmu." Aku katakan, "Sesungguhnya Rasulullah bertekad mencegahmu."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Dia pun berhenti dan mengeluarkan dua buah pakaian yang dibawanya seraya berkata, "Ini adalah dua buah pakaian yang kubawakan untuk saudaraku Hamzah. Aku telah mendengar informasi mengenai gugurnya saudaraku itu. Karena itu, kafanilah ia dengan keduanya." Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian kami membawa dua buah pakaian untuk mengkafani jenazah Hamzah. Ternyata Di samping terdapat jenazah seorang lelaki dari kaum Anshar yang juga terbunuh sebagaimana pembunuhan yang terjadi pada Hamzah."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Kami mendapatkan ketidaknyamanan dan kata-kata kotor jika Hamzah dikafani dengan dua pakaian sedangkan lelaki dari kaum Anshar itu tidak mempunyai kain kafan. Lalu kami katakan, "Hamzah berhak mendapatkan satu pakaian dan sahabat Anshar satu pakaian." Lalu kami pun mengukur keduanya, dan ternyata salah satunya lebih besar dibandingkan yang lainnya. Kami pun mengundi keduanya lalu mengkafani masing-masing dari keduanya dengan pakaian yang kemudian menjadi haknya."[453]

3. Hamzah Tiada yang Menangisinya

Ketika Rasulullah kembali dari Perang Uhud, beliau mendengar kaum perempuan Anshar menangis. Beliau berkata, "Akan tetapi Hamzah tiada yang menangisinya." Pernyataan tersebut sampai pula di telinga para perempuan Anshar tersebut. Mereka pun menangisi Hamzah. Lalu Rasulullah tidur dan kemudian bangun sedangkan mereka tetap menangis. Beliau berkata, "Sungguh celaka, kalian masih saja menangis sejak hari ini. Menangislah. Mereka tidak boleh menangis lagi atas kematian setelah hari ini."[454]

---

453 Lihat *Shahih As-Sirah -Nabawiyyah,* hlm. 283.
454 Lihat *Shahih Ibni Majah,* Al-Albani, 1/265.

Sejak saat itu, ratapan atau tangisan yang tersedu-sedu atas jenazah diharamkan.

4. Rasulullah menamai balita kaum Anshar dengan nama Hamzah

Jabir bin Abdullah berkata, "Seorang bayi laki-laki dari seseorang telah dilahirkan. Lalu mereka bertanya, "Nama apa yang dapat kita berikan kepadanya?" Rasulullah berkata, "Namailah ia dengan nama yang paling aku sukai, Hamzah bin Abdul Muthalib."[455] Sebab Hamzah telah mengakar dalam diri Rasulullah dan selalu terngiang dalam ingatannya. Akan tetapi Allah kemudian menurunkan sebuah nama yang paling dicintainya. Lalu beliau mengucapkannya kepada orang di sekitarnya, "Sesungguhnya nama yang paling disukai Allah di antara kalian adalah Abdullah dan Abdurrahman."[456]

5. Apakah kamu dapat menjauhkan mukamu dariku?"[457]

Instruksi Rasulullah tidak menunjukkan celaan dan kecaman terhadap Wahsyi, melainkan hanya mengingatkannya bahwa mimpinya membuatnya agak mengganggu jiwanya, dan dalam jiwanya terlintas peristiwa pembunuhan yang diikuti dengan mutilasi yang sangat keji terhadap pamannya. Peristiwa itu memang menyakitkan jiwa manusia dan bisa jadi tiada seorang pun yang dapat mencegah atau melawannya, kecuali mengalami kesulitan dan berat. Itulah yang menyebabkan Rasulullah gundah dan resah.[458] Untuk itu, beliau memintanya (Wahsyi) untuk menjauhkan diri darinya hingga ingatan beliau terhadap tragedi tersebut bisa hilang.[459]

Dalam sebuah riwayat yang shahih disebutkan, "Wahsyi berkata, "Aku menghadap kepada Rasulullah. Lalu beliau berkata kepadaku, "Kamu Wahsyi?" Aku jawab, "Ya." Beliau berkata, "Apakah kamu yang membunuh Hamzah?" Aku jawab, "Ya, segala puji bagi Allah yang memuliakannya dengan tanganku dan tidak membahagiakanku dengan tangannya." Kemudian kaum Quraisy berkata kepadanya, "Apakah kamu menyukainya sedangkan dia adalah pembunuh Hamzah?" Aku katakan, "Wahai Rasulullah, maafkanlah aku." Kemudian Rasulullah meludah ke

---

455 HR.Al-Hakim, 3/196, dengan sanad hasan.
456 HR.Muslim, Kitab: *Al-Adab, no.* 2132.
457 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi, no.* 4072.
458 Lihat *Muhammad Rasulullah,* A rjhun, 3/603.
459 Lihat *At-Tarikh Al-Islami,* Al-Humaidi, 5/141.

tanah sebanyak tiga kali dan mendorong dadaku sebanyak tiga kali. Beliau berkata, "Wahsyi, keluarlah dan berjuanglah di jalan Allah sebagaimana kamu berjuang untuk menghalangi jalan Allah."[460]

Pengarahan dan petunjuk Rasulullah kepada Wahsyi ini merupakan pelebur dosa-dosa kekufuran sebelumnya dan menentang Allah dan utusan-Nya, penyebutan mengenai perjuangan di jalan Allah merupakan penjelasan yang lebih layak untuk menebus dosa, dan juga terdapat dorongan Rasulullah untuk meninggikan bendera jihad. Bisa jadi keluarnya Wahsyi ke Al-Yamamah dan keberhasilannya membunuh Musailamah Al-Kadzdzab merupakan salah satu implementasi dari pengarahan Rasulullah mengenai cara terbaik menghapus dosa-dosa dan kesalahan, serta membersihkannya.

Wahsy menyadari semua itu. Ketika berhasil membunuh Musailamah Al-Kadzdzab, ia berkata, "Aku telah membunuh orang terbaik yaitu pemimpin para syahid Hamzah bin Abdul Muthalib dan aku juga telah membunuh orang terburuk Musailamah Al-Kadzdzab."[461]

b. Mush'ab bin Umair

Khabab berkata, "Kami berhijrah bersama Rasulullah dan kami hanya mengharap Ridha Allah. Kami gantungkan pahalanya kepada Allah. Ada di antara kami yang berjuang di jalan Allah akan tetapi tidak merasakan upahnya sedikitpun. Di antara mereka itu adalah Mush'ab bin Umair yang tewas dalam Perang Uhud dan tidak meninggalkan sesuatu pun kecuali sepotong kain. Apabila kami menutupi kepalanya, maka kedua kakinya terlihat. Apabila kami menutupi kedua kakinya maka kepalanya terbuka. Melihat hal ini, maka Rasulullah berkata, "Tutuplah kepalanya dan tutuplah kedua kakinya dengan Idzkhir (rumput wangi)."[462]

Adapula di antara kami yang menikmati jerih payahnya, maka ia telah memetiknya.[463]

Dalam sebuah riwayat dari Abdurrahman bin Auf disebutkan, bahwasanya ia diberi makanan, sedangkan pada saat itu ia sedang berpuasa. Lalu ia berkata, "Mush'ab bin Umair terbunuh. Dia adalah orang yang lebih baik dariku, akan tetapi tiada sesuatu yang cukup untuk

---

460 HR.Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir,* dengan sanad hasan, 22/139, no. 370, yang mengutip dari *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 286.

461 Lihat *Muhamnmad Rasulullah,* Arjun, 3/602.

462 Al-Idzkhir adalah salah satu jenis rerumputan atau tanaman wangi.

463 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Jana'iz, no.* 1286.

mengkafaninya kecuali sebuah selimut. Hamzah atau lelaki lainnya yang lebih baik dariku terbunuh, akan tetapi tiada sesuatu pun yang cukup untuk mengkafaninya kecuali sebuah selimut. Aku khawatir jika kebaikan-kebaikan kami dipercepat dalam kehidupan dunia ini." Abdurrahman bin Auf pun menangis dan meninggalkan makanannya."[464]

Di sana juga terdapat sebuah riwayat dari Abu Hurairah, ia berkata, "Bahwasanya ketika Rasulullah kembali dari Uhud, beliau melewati Mush'ab bin Umair yang telah gugur sebagai syahid di tengah perjalanan. Beliau pun berhenti dan mendekatinya seraya mendoakannya. Setelah itu beliau membaca firman Allah,

> *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya)."* **(Al-Ahzab: 23)**

Kemudian Rasulullah berkata, *"Aku bersaksi bahwa mereka adalah para syahid di hadapan Allah pada Hari Kiamat. Karena itu, datangi dan keunjungilah mereka. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tiada seorang pun yang mengucapkan salam kepadanya hingga Hari Kiamat kecuali mereka menjawabnya."*[465]

c. Sa'ad bin Ar-Rabi'

Inilah orang yang diminta Rasulullah merahasiakan informasi mengenai pergerakan pasukan kafir Quraisy. Rasulullah mencintainya. Ketika Perang Uhud berakhir, Rasulullah berkata, "Siapa yang mau melihat apa yang dilakukan Sa'ad bin Ar-Rabi', apakah masih hidup ataukah sudah meninggal?" Sebab Rasulullah melihat kepala anak panah diarahkan kepadanya. Kemudian Ubay bin Ka'ab berkata, "Aku yang melihatnya untukmu wahai Rasulullah." Rasulullah berkata, "Jika kamu melihat Sa'ad bin Ar-Rabi', maka sampaikanlah salam dariku. Dan katakan kepadanya, "Rasulullah bertanya kepadamu, bagaimana keadaanmu?" Kemudian Ubay bin Ka'ab memperhatikan keadaan dan mendapatinya sedang terluka dan menghadapi nafas terakhirnya. Lalu Ubay bin Ka'ab berkata kepadanya, "Sesungguhnya Rasulullah memerintahkan kepadaku untuk melihat apakah kamu masih hidup ataukah sudah meninggal dunia?" Sa'ad berkata,

---

464 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Jana'iz, no.* 1274-1275.

465 Lihat *Al-Mustadrak,* 3/200, hadits ini sanadnya shahih dan disetujui Adz-Dzahabi.

"Aku menderita dua belas tusukan dan aku telah berhasil menghabisi pembunuhku."[466]

Dalam sebuah riwayat yang shahih, Sa'ad bin Ar-rabi' berkata, "Semoga keselamatan senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah dan kepadamu. Katakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, aku menghirup aroma surga." Katakan juga kepada kaum dari Anshar, "Tidak ada alasan bagi kalian di hadapan Allah untuk berjuang dengan ikhlas kepada Rasulullah sedangkan kalian mempunyai mata yang memandang."[467]

Perawi melanjutkan ceritanya, "Jiwanya pun pergi menghadap Sang Maha Pengasih."[468] Inilah pesan untuk Allah dan utusan-Nya ketika mengalami sakaratl maut dari seorang sahabat bernama Sa'ad bin Ar-Rabi' yang menunjukkan keimanannya yang kuat dan berupaya menepati janji dan sumpah setia, sehingga ia tidak terpengaruh dengan kematian dan tidak pula merasakan pedihnya luka.

d. Abdullah bin Jahsy

Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, "Sesungguhnya Abdullah bin Jahsy berkata kepadanya ketika Perang Uhud terjadi, "Tidakkah engkau berdoa kepada Allah dengan menyendiri di suatu tempat." Lalu Sa'ad mengucapkan, "Wahai Tuhanku, jika aku berhadapan dengan musuh, maka hadapkanlah seorang lelaki yang kuat dan tangguh kepadaku, sehingga aku akan memeranginya dan dia memerangiku. Kemudian anugerahkanlah kemenangan kepadaku atas dirinya dan mampu membunuhnya, dan mengambil harta bendanya." Kemudian Abdullah bin Jahsy mengucapkan *Amin*. Lalu ia berdoa, "Wahai Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku dengan seorang lelaki (lawan) yang kuat dan tangguh, sehingga aku dapat memeranginya karena-Mu dan dia memerangiku. Lalu ia menyerangku hingga memotong hidung dan telingaku. Sehingga ketika aku berada di hadapan-Mu esok, dan Engkau bertanya, "Siapa yang memotong hidungmu dan telingamu?" Maka aku dapat mengatakan, "Demi Engkau dan utusan-Mu." Lalu Engkau berkata, "Kamu benar." Sa'ad berkata, "Wahai putraku, sesungguhnya doa Abdullah bin Jahsy lebih baik dibandingkan doaku. Sebab aku melihatnya di penghujung hari dengan hidung dan telinganya tergantung dalam jahitan."[469]

---

466 Lihat *As-Sirah Al-Halabiyyah*, 2/532.
467 Kata *Syafar* dalam ayat ini berarti mata.
468 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah*, hlm. 294.
469 Ibid, 293.

Dalam riwayat terkandung pengertian diperbolehkannya seseorang berdoa agar terbunuh dalam perjuangan di jalan Allah dan mengharapkannya. Hal ini bukan termasuk doa dan mengharapkan kematian yang dilarang.[470]

e. Hanzhalah bin Abu Amir (Yang Dimandikan Malaikat)

Ketika orang-orang musyrik mengetahui informasi mengenai pemukulan Hanzhalah terhadap kuda Abu Sufyan bin Harb hingga terjungkal lalu Hanzhalah ingin menyembelihnya, maka Al-Aswad bin Syidad yang biasa disebut Ibnu Syu'ub mengejarnya dan menyerang Hanzhalah dengan tombak dan menembusnya. Akan tetapi Hanzhalah masih tetap berusaha berjalan mendekatinya dengan tombak yang menembus tubuhnya. Kemudian Al-Aswad menyerangnya kembali hingga tewas. Kemudian hal itu dilaporkan kepada Rasulullah. Rasulullah pun berkata, "Sesungguhnya aku melihat para malaikat memandikannya antara langit dan bumi dengan air es di atas lempengan-lempengan perak." Lalu Rasulullah berkata, "Tanyakanlah kepada keluarganya, apa yang dilakukannya?" Lalu mereka bertanya kepada istrinya tentangnya. Istrinya berkata, "Ia keluar ketika sedang junub ketika mendengar *Al-Hatifah.*"[471] lalu Rasulullah berkata, *"Karena itulah, ia dimandikan para malaikat.*"[472]

Dalam riwayat Al-Waqidi disebutkan, "Hanzhalah bin Abu Amir menikah dengan Jamilah binti Abdullah bin Ubay bin Salul. Kemudian ia menyetubuhinya di malam yang keesokannya adalah Perang Uhud. Dalam hal ini, Hanzhalah telah meminta izin kepada Rasulullah untuk menginap di rumah beliau. Dan beliau pun mengizinkannya. Ketika selesai mengerjakan shalat Subuh, pada dasarnya ia ingin segera menghadap kepada Rasulullah, akan tetapi Jamilah menahannya. Ia pun bersetubuh kembali dengan Jamilah, istrinya. Akibatnya, Hanzhalah belum sempat mandi junub karena tergesa-gesa keluar menuju Uhud. Sebelumnya Jamilah mengirimkan empat orang dari kaumnya agar mereka bersaksi bahwa Hanzhalah telah menyetubuhinya. Kemudian ditanyakan kepadanya, "Mengapa kamu mempersaksikan atasnya?" Jamilah berkata, "Aku bermimpi melihat langit terbelah. Lalu Hanzhalah masuk dan kemudian langit ditutup kembali.

---

470 Lihat *Zad Al-Ma'ad,* 3/212.

471 Kata *Al-Hatifahi* dalam riwayat ini berarti mendengar suara penyeru Rasulullah SAW yang menyerukan keluar untuk menghadapi musuh.

472 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 289.

Lalu kukatakan, "Ini adalah kesyahidan." Lalu ia mempersaksikan bahwa ia telah menyetubuhinya hingga kemudian Jamilah melahirkan anak bernama Abdullah bin Hanzhalah. Setelah itu, Jamilah menikah dengan Tsabit bin Qais dan melahirkan seorang anak laki-laki bernama Muhammad bin Tsabit bin Qais."[473]

Pada riwayat ini terkandung beberapa pelajaran dan hikmah, di antaranya:

1. Mengenai ketergantungan Jamilah binti Abdullah bin Ubay bin Hanzhalah bin Abu Amir ketika bermimpi tentangnya pada malam tersebut yang ditafsirkannya sebagai syahid, maka dalam kondisi seperti biasanya seseorang akan berusaha menghindar dan menjauhinya agar tidak mengandung darinya sehingga menyebabkannya tidak beruntung. Akan tetapi Jamilah masih tetap bergantung padanya dengan harapan dapat mengandung darinya dan melahirkan seorang putra yang nasabnya sampai kepada Sang Syahid yang sangat diakui kebaikannya dan harapannya agar ia menggapai kesyahidan. Harapan Jamilah pun terealisasi dan ia mengandung seorang anak darinya dan kemudian melahirkan seorang anak berjenis kelamin laki-laki yang diberi nama Abdullah, yang dikemudian hari mencatatkan namanya dalam sejarah. Anak bernama Abdullah bin Hanzhalah ini pun merasa bangga dengan gelar yang disandangnya, seraya berkata, "Aku adalah putra orang yang dimandikan para malaikat."
2. Upaya dan perjuangan hebat Hanzhalah dalam melawan orang-orang yang memusuhi Allah, yang tercermin dalam ketangkasan dan kesigapannya dalam memenuhi seruan jihad ke medan perang, hingga menyebabkannya tidak sempat mandi dari junub.
3. Keberaniannya yang luar biasa tampak dalam menghadapi komandan militer orang-orang musyrik bernama Abu Sufyan bin Harb. Seorang komandan militer biasanya dijaga oleh para perwira terbaiknya, Abu Sufyan mengendarai kuda sedangkan Hanzhalah berjalan kaki.
4. Penghormatan Allah dengan menurunkan para malaikat untuk memandikan Hanzhalah dengan air es di atas lempengan-lempengan perak.
5. Mukjizat Rasulullah dalam pemberitahuan beliau kepada para sahabat

473 Lihat *Al-Maghazi*, Al-Waqidi, 1/273.

mengenai para malaikat yang memandikan Hanzhalah. Beliau melihat bahwasanya para malaikat itu sedang memandikan Hanzhalah sedangkan para sahabat tidak melihatnya.[474]

6. Jika yang gugur sebagai syahid junub, maka harus dimandikan. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada Hanzhalah bin Abu Amir yang dimandikan para malaikat.[475]

f. Abdullah bin Amr bin Haram

Abdullah bin Amr bin Haram bersikeras untuk keluar dalam Perang Uhud. Untuk itu, ia menyampaikan pesan kepada putranya, Jabir dengan mengatakan, "Wahai Jabir, boleh saja kamu tetap berada di Madinah hingga kamu mengetahui informasi perjalanan kami. Karena demi Allah, sesungguhnya kalaulah aku meninggalkan beberapa anak perempuan, maka tentulah aku senang jika kamu berperang bersamaku."[476]

Kepada putranya, ia juga berkata, "Aku tidak melihat diriku kecuali terbunuh di antara para sahabat Rasulullah yang pertama kali terbunuh dan sesungguhnya aku tidak meninggalkan sesuatu yang lebih berharga darimu bagiku kecuali jiwa Rasulullah. Dan sesungguhnya aku masih menanggung pinjaman, maka bayarlah dan perlakukanlah saudara-saudaramu dengan baik."[477]

Abdullah bin Amr pun keluar bersama pasukan umat Islam dan meraih lencana kesyahidan dalam perjuangan di jalan Allah. Ia terbunuh dalam pertempuran di Uhud. Inilah Jabir, yang bercerita kepada kami mengenai peristiwa itu, di mana ia berkata, "Ketika ayah terbunuh dalam Perang Uhud, maka aku memberanikan diri untuk menyingkap wajahnya dan aku menangis. Para sahabat Rasulullah melarangku akan tetapi beliau tidak melarangku. Bibiku dari pihak ayah juga menangisinya. Kemudian Rasulullah bersabda, *"Kamu menangis ataupun tidak menangis, malaikat senantiasa menaunginya dengan sayap-sayapnya hingga kalian mengangkatnya."*[478]

Rasulullah berkata, "Wahai Jabir, mengapa aku melihatmu bersedih?" Jabir menjawab, "Wahai Rasulullah, ayah gugur sebagai syahid dan beliau meninggalkan banyak keluarga yang menjadi tanggung jawabnya dan

---

474 Lihat *At-Tarikh Al-Islami,* Al-Humaidi, 5/129-130.
475 Lihat *Zad Al-Ma'ad,* 3/214.
476 HR.Al-Bukhari, no. 4097.
477 HR.Al-Bukhari, no. 1351.
478 HR.Al-Bukhari, no. 1244.

pinjaman." Beliau berkata, "Bukankah aku telah menyampaikan kabar gembira kepadamu mengenai apa yang dianugerahkan Allah kepada ayahmu dengan pertemuan-Nya?" Jabir berkata, "Ya, wahai Rasulullah." Rasulullah berkata, "Allah tidak berkomunikasi dengan siapa pun kecuali di balik hijab, dan Dia berkomunikasi dengan ayahmu sebagai pejuang. Wahai Jabir, tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah menghidupkan ayahmu? Dia berkata, "Wahai hamba-Ku, memohonlah kepadaku maka aku akan mengabulkan permintaanmu." Ia berkata, "Wahai Tuhanku, hidupkanlah aku sehingga aku dapat berjuang di jalan-Mu kembali?" Tuhan berkata, "Sesungguhnya telah menjadi keputusan-Ku bahwa mereka tidak akan kembali." Ia berkata, "Wahai Tuhanku, sampaikanlah kepada generasi sesudahku."[479] Kemudian turunlah firman Allah,

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." **(Ali Imran: 169)**

Sebelum Perang Uhud meletus, Abdullah bin Amir bin Haram bermimpi dalam tidurnya. Ia berkata, "Aku bermimpi dalam tidur sebelum Perang Uhud meletus melihat Mubasysyir bin Abdul Mundzir berkata kepadaku, "Kamulah yang datang kepada kami dalam beberapa hari." Lalu kutanyakan kepadanya, "Di manakah kamu?" Ia menjawab, "Di surga, kami dapat bersenang-senang sesuai keinginan kami." Lalu kutanyakan lagi, "Bukankah kamu telah terbunuh dalam Perang Badar?" Ia menjawab, "Ya, kemudian aku dihidupkan kembali." Lalu masalah itu kusampaikan kepada Rasulullah. Kemudian beliau berkata, "Ini adalah kesyahidan wahai Jabir."[480] Mimpi tersebut pun terealisasi dengan karunia Allah.

g. Khaitsamah Abu Sa'ad

Khaitsamah Abu Sa'ad adalah orang yang putranya telah gugur sebagai syahid dalam Perang Badar bersama Rasulullah, dan ia berkata, "Perang Badar tidak menjadi bagianku. Padahal demi Allah aku berusaha untuk bergabung dengannya hingga akhirnya putraku-lah yang mendapat undian untuk keluar. Undian yang keluar untuknya hingga dianugerahi dengan kesyahidan. Malam kemarin aku melihat putraku dalam mimpi dengan penampilan paling menarik yang memetik buah-buahan surga

---

479 *Shahih Ibnu Majah*, Al-Albani, no. 190 (2800)
480 Lihat *Zad Al-Ma'ad*, 3/208.

dan menikmati sungai-sungainya seraya berkata, "Bergabunglah dengan kami untuk menemani kami di surga. Aku telah mendapati bahwa janji Allah itu nyata." Demi Allah wahai Rasulullah, aku menjadi rindu untuk menemaninya di surga. Dan aku pun telah lanjut usia, tulangku rapuh, dan aku ingin menghadap kepada Tuhanku. Karena itu wahai Rasulullah, doakanlah aku agar mendapat anugerah kesyahidan dan pendamping yang menyenangkan di surga." Mendengar permintaan Khaitsamah ini, maka Rasulullah pun mendoakannya. Kemudian ia pun terbunuh dalam Perang Uhud sebagai syahid.[481]

h. Wahb Al-Muzani dan Keponakannya

Wahb bin Qabus Al-Muzani datang bersama keponakannya bernama Al-Harits bin Uqbah bin Qabus dengan membawa kambing-kambingnya dari pegunungan Muzayyanah. Akan tetapi ia mendapati Madinah sedang sepi. Keduanya pun bertanya, "Kemanakah orang-orang itu?" Mereka berkata, "Di Uhud. Rasulullah keluar untuk menghadapi orang-orang kafir Quraisy." Keduanya berkata, "Kita tidak bisa mencari jejak setelah mata air." Keduanya pun keluar hingga keduanya bergabung dengan Rasulullah di Uhud. Keduanya mendapati orang-orang sedang bertempur dan kendali berada di tangan Rasulullah dan para sahabatnya. Keduanya pun ikut berperang bersama pasukan umat Islam dan mendapat barang-barang rampasan perang. Lalu datanglah pasukan berkuda dari belakang mereka yang di antaranya adalah Khalid bin Al-Walid dan Ikrimah bin Abu jahal. Mereka saling bertarung. Kedua lelaki dari kaum Anshar ini pun bertarung dengan gigih. Lalu muncullah sebuah kelompok pasukan orang-orang musyrik. Kemudian Rasulullah bertanya, "Siapa yang menghadapi kelompok pasukan ini?" Wahb bin Qabus berkata, "Aku wahai Rasulullah." Ia segera melemparkan anak panahnya hingga mereka membubarkan diri dan kembali. Kemudian datanglah kelompok lain, dan Rasulullah pun berkata, "Siapa yang mau menghadapi batalyon ini?" Al-Muzani berkata, "Aku wahai Rasulullah." Lalu ia bangkit dan melindungi beliau dengan pedangnya hingga mereka lari. Lalu Al-Muzani kembali. Kemudian batalyon yang lain muncul, maka Rasulullah berkata, "Siapa yang mau menghadapi mereka ini?" Al-Muzani berkata, "Aku wahai Rasulullah." Bangunlah, dan bergembiralah dengan surga." Setelah mendapat semangat Rasulullah, maka Al-Muzani bangkit dengan senang hati seraya berkata, "Demi Allah,

---

481 Lihat *Zad Al-Ma'ad*, 3/208.

aku tidak mundur dan tidak akan meminta mundur." Ia pun berdiri dan masuk di antara pasukan yang sedang bertempur dan mengayunkan pedangnya, sedangkan Rasulullah memandangi umat Islam hingga yang terjauh dari mereka seraya berdoa, "Ya Allah, sayangilah ia." Lalu beliau kembali pada mereka.

Al-Muzani terus bertempur sedangkan mereka mengelilinginya hingga pedang-pedang dan tombak mereka saling menyerang dan berhasil membunuhnya. Pada saat itu, terdapat lebih dari dua puluh tusukan tombak pada tubuhnya yang kesemuanya mengantarkannya pada kematiannya. Jasadnya pun dimutilasi dengan sangat kejam saat iu juga. Kemudian keponakannya bangkit dan berperang dengan gigihnya melawan orang-orang yang membunuhnya hingga ia pun terbunuh. Ketika itulah Umar bin Al-Kathab berkata, "Sesungguhnya jenazah yang paling aku sukai adalah ketika Al-Muzani meninggal."[482]

Bilal bin Al-Harits Al-Muzani bercerita, ia berkata, "Kami ikut serta dalam perang Al-Qadisiyah bersama Sa'ad bin Abu Waqqash. Ketika Allah menganugerahkan kemenangan kepada kami dan ghanimah-ghanimah itu dibagikan di antara kami, ternyata ada seorang pemuda dari keluarga Qabus dari Muzainah[483] yang tidak mendapatkan bagiannya. Lalu aku menemui Sa'ad bin Abu Waqqash ketika ia bangun dari tidurnya. Ia berkata, "Bilal?" Aku jawab, "Bilal." Ia berkata, "*Marhaban Bik* (Selamat Datang) siapa yang datang bersamamu ini?" Aku jawab, "Seorang pemuda dari kaumku dari keluarga Qabus." Sa'ad berkata, "Wahai pemuda, apa hubunganmu dengan Al-Muzani yang gugur dalam Perang Uhud?" Ia menjawab, "Keponakannya." Sa'ad berkata, "*Marbahan wa Ahlan.* Semoga Allah menganugerahkan kenikmatan kepadamu. Lelaki itu adalah orang yang pernah kulihat dalam Perang Uhud yang berjuang dengan gigih yang belum pernah kulihat pada siapa pun. Yaitu di saat orang-orang musyrik mengepung kami dari segala penjuru sedangkan Rasulullah berada di tengah-tengah kami. Batalyon-batalyon itu muncul dari segala penjuru hingga Rasulullah memandangi orang-orang dan melihat tanda-tanda kebaikan pada diri mereka.[484] Beliau berkata, "Siapa yang mau menghadapi batalyon ini?" Semua itu dijawab Al-Muzani dengan berkata, "Aku wahai Rasulullah." Itulah yang senantiasa diucapkannya setiap kali Rasulullah

---

482 Lihat *Al-Maghazi*, Al-Waqidi, 1/275.,
483 Ibid, 1/277.
484 Lihat *Al-Maghazi*, Al-Waqidi, 1/277.

bertanya demikian. Aku tidak pernah melupakan pengabdiannya itu. Lalu Rasulullah berkata, "Bangkitlah dan bergembiralah dengan surga." Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, "Aku bangkit mengikutinya dan tentunya Allah mengetahui bahwa aku mencari kesyahidan sebagaimana yang dicarinya. Kami pun terlibat dalam pertempuran sengit dengan mereka hingga kami kembali di antara mereka lagi. Akhirnya mereka menewaskan -semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya-. Demi Allah, aku berharap juga meninggal bersamanya. Akan tetapi nyawaku masih diakhirkan. Kemudian Sa'ad minta panahnya saat itu juga lalu diberikannya kepadanya. Dan ia berkata, "Pilihlah, antara tetap bersama kami ataukah kembali pada keluargamu." Bilal berkata, "Sesungguhnya sebaiknya kembali." Kami pun kembali."

Sa'ad berkata, "Aku bersaksi bahwasanya aku melihat Rasulullah berdiri di dekat jasadnya yang sudah membujur kaku seraya berkata, "Semoga Allah meridhaimu, karena sesungguhnya aku juga meridhaimu." Kemudian aku melihat Rasulullah berdiri dengan kedua kakinya meskipun mengalami luka. Dan sesungguhnya aku mengetahui bahwasanya beliau berdiri dengan bersusah payah di atas makamnya hingga dimasukkan ke dalam liang lahatnya. Ia mengenakan selimut bergambar berwarna hijau. Lalu Rasulullah membentangkan selimut tersebut padanya dan menutupinya. Beliau mengetahui berapa panjangnya hingga mencapai setengah betisnya. Kemudian beliau memerintahkan kepada kami dan kami mengumpulkan Al-Harmal (nama tanaman) untuk menutupi kakinya ketika ia dalam liang lahatnya. Lalu beliau pergi. Tiada kondisi jenazah yang lebih aku sukai dibandingkan Allah menitiskannya pada kondisi jenazah Al-Muzani."[485]

Beginilah iman ini mempengaruhi pemiliknya. Inilah Al-Muzani dan keponakannya yang rela meninggalkan kambing-kambingnya di Madinah untuk bergabung dengan pasukan umat Islam. Keduanya berusaha mendapatkan lencana kesyahidan hingga Allah memuliakan keduanya dengannya. Pertempuran yang melibatkan Al-Muzani di dalamnya senantiasa memenuhi memori para sahabat. Inilah Sa'ad bin Abu Waqqash yang senantiasa mengingatnya meskipun telah tiga belas tahun berlalu dari Perang Uhud begitu mendengar nama seseorang dari keluarga besar Al-Muzani dan ia berharap bisa tewas dan mengantarkan jasadnya sebagaimana yang dialami Al-Muzani.

---

485 Ibid, 1/277.

i. Amr bin Al-Jumuh

Amr bin Al-Jumuh adalah orang yang berkaki pincang dan sangat parah. Ia memiliki empat putra bagaikan singa. Mereka berperang bersama Rasulullah dalam beberapa kesempatan. Mereka itu adalah Khallad, Mu'awwadz, Mu'adz, dan Abu Aiman. Ketika Perang Uhud berkecamuk, mereka ingin menahannya seraya berkata, "Allah telah memaafkanmu." Menanggapi sikap putra-putranya ini, maka Amr bin Al-Jumuh menghadap kepada Rasulullah seraya mengadu, "Sesungguhnya putra-putraku ingin menahanku untuk keluar bersamamu karena alasan ini. Demi Allah, aku ingin menginjakkan kakiku yang pincang ini di surga." Rasulullah berkata, "Adapun kamu, maka Allah memaafkanmu sehingga kamu tidak berkewajiban perang." Kepada putra-putranya, beliau berkata, "Hendaknya kalian tidak berhak melarangnya. Semoga Allah menganugerahkan kesyahidan kepadanya." Lalu ia keluar dan menghadap kiblat seraya berdoa, "Ya Allah, janganlah Engkau kembalikan aku pada keluargaku dengan sia-sia." Lalu ia terbunuh dan gugur sebagai syahid."

Dalam sebuah riwayat disebut, bahwasanya Amr bin Al-Jumuh menghadap kepada Rasulullah seraya mengadu, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mengetahui bahwa jika aku berperang di jalan Allah hingga aku terbunuh, maka aku akan berjalan dengan kakiku ini dengan sehat di surga?" Kakinya memang pincang. Rasulullah berkata, "Ya." Lalu kaum musyrik membunuhnya dalam Perang Uhud bersama keponakannya, serta bekas sahaya merela. Lalu Rasulullah melewati jenazah mereka dan menempatkannya dalam satu pemakaman."[486]

Riwayat-riwayat ini membuktikan bahwa di antara udzur yang bisa dimaafkan Allah untuk tidak ikut berperang adalah sakit atau pincang. Orang yang menderita sakit atau pincang, maka boleh baginya keluar atau pun tidak keluar, dan tidak wajib. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada Amr bin Al-Jumuh yang keluar bersama Rasulullah meskipun pincang.[487]

Riwayat-riwayat tersebut juga menunjukkan keberanian Amr bin Al-Jumuh dan motivasinya yang luar biasa dalam meraih lencana kesyahidan dan kesungguhannya dalam menggapainya. Allah pun memuliakannya dengan permintaan dan harapannya itu.

---

486 Lihat *Al-Musnad*,5/299, dan *As-Sirah* An-Nabawiyyah, Ibnu Hisyam, 3/101.
487 Lihat *Zad Al-Ma'adz*, 3/218.

j. Abu Hudzaifah bin Al-Yaman dan Tsabit bin Waqqasy

Ketika Rasulullah keluar menuju Uhud, maka naiklah Husail bin Jabir, yang mendapat julukan Al-Yaman Abu Hudzaifah bin Al-Yaman, Tsabit bin Waqqasy ke atas benteng bersama beberapa kaum perempuan dan anak-anak. Salah satunya berkata kepada sahabatnya di mana keduanya telah lanjut usia, "Celakalah kamu, apa yang kamu tunggu? Demi Allah, tiada satu pun dari kita yang umurnya masih tersisa kecuali sebatas keledai minum. Sesungguhnya kita hanyalah kematian sekarang ataupun esok.[488] Tidakkah kita lebih baik mengambil pedang-pedang kita lalu bergabung dengan Rasulullah agar Allah berkenan menganugerahkan kesyahidan kepada kita bersama Rasulullah?"

Setelah berkata demikian, keduanya pun mengambil pedang masing-masing dan keluar hingga bergabung dengan pasukan lainnya. Keduanya tidak diketahui. Adapun Tsabit bin Waqqasy, maka ia dibunuh oleh orang-orang musyrik. Sedangkan Husail bin Jabir, terbunuh oleh pedang-pedang pasukan umat Islam karena kesalahan. Mereka membunuhnya tanpa mengenalnya. Melihat keadaan ini, Hudzaifah berkata, "Ayah." Mereka berkata, "Demi Allah, kalaulah kami mengenalnya, kami tidak membunuhnya." Mereka pun bersedekah untuk membayar diyatnya. Hudzaifah berkata, "Semoga Allah mengampuni kalian. Karena Dialah Dzat yang terkasih di antara orang-orang yang mengasihi." Rasulullah ingin membayarkan diyatnya. Akan tetapi Hudzaifah menyedekahkan diyatnya untuk umat Islam. Sikap dan kebijakan Hudzaifah semakin menambah kebaikannya di hadapan Rasulullah.[489]

Dalam riwayat ini tampak implementasi iman itu menitis dalam jiwa orang-orang yang sudah lanjut usia, yang pada dasarnya dimaafkan Allah dalam jihad sehingga mereka tidak berkewajiban berjihad; bagaimana mereka meninggalkan benteng dan keluar menuju medan-medan pertempuran guna menggapai lencana kesyahidan dan kerinduan dan cinta untuk menghadap kepada Allah.

Dalam kisah ini terdapap sikap kepahlawanan dan jiwa besar yang diperlihatkan Hudzaifah, di mana ia menyedekahkan diat orang tuanya untuk perjuangan umat Islam dan mendoakan mereka dengan ampunan karena telah membunuh ayahnya dengan tidak sengaja.

---

488 Lihat maksudnya, kita akan meninggal sekarang ataupun besok.

489 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/98.

Dalam riwayat ini juga terdapat pelajaran bahwa apabila salah seorang dari umat Islam terbunuh dengan tidak sengaja oleh temannya sendiri dalam perang karena disangka orang kafir, maka pemimpinnya berkewajiban membayarkan diyatnya yang dibayarkan dari kas negara (Baitul Mal); dengan alasan bahwa Rasulullah ingin membayarkan untuk Al-Yaman ayah Hudzaifah. Akan tetapi Hudzaifah tidak ingin mengambil diyat tersebut dan lebih senang menyedekahkannya kepada umat Islam.[490]

k. Segala Sesuatu Itu Tergantung Hasil Akhirnya

Segala sesuatu itu tergantung hasil akhirnya. Prinsip penting dalam agama ini dapat kita perhatikan banyak terjadi dalam Perang Uhud. Di sana terjadi dua peristiwa penting yang menegaskan prinsip ini, di mana dalam kedua peristiwa itu terkandung nasihat dan pelajaran bagi setiap muslim yang mau menerima nasihat dan hikmah.[491]

l. Masalah Al-Ushairim

Nama lengkapnya adalah Amr bin Tsabit bin Waqqasy, yang mendapat tawaran masuk Islam akan tetapi ia menolaknya. Abu Hurairah menceritakan kisahnya dengan mengatakan, "Bahwasanya Al-Ushairim menolak Islam yang ditawarkan kaumnya kepadanya. Pada suatu ketika, ia datang ketika Rasulullah bersama para sahabatnya di Uhud seraya bertanya, "Manakah Sa'ad bin Mu'adz?" Dikatakan kepada beliau, "Di Uhud." Lalu beliau bertanya lagi, "Manakah keluarga saudaranya?" Dikatakan, "Di Uhud." Lalu beliau bertanya mengenai kaumnya, maka dikatakan, "Di Uhud." Melihat hal itu, Islam itu tampak indah di hadapannya dan ia pun masuk Islam. Amr bin Tsabit pun mengambil pedang dan tombaknya, serta perlengkapan perangnya. Ia pun mengendarai kudanya dan melaju kencang hingga memasuki kerumunan orang-orang.

Ketika umat Islam melihatnya, mereka berkata, "Wahai Amr, menjauhlah dari kami." Amr berkata, "Sesungguhnya aku telah beriman." Kemudian ia pun berperang hingga banyak luka menembus tubuhnya. Ketika beberapa orang dari Bani Abdul Asyhal mencari korban tewas mereka dalam pertempuran, tiba-tiba mereka mendapatinya. Mereka berkata, "Demi Allah, ini adalah Al-Ushairim. Apa yang mendorongnya datang kemari? Kami meninggalkannya dalam keadaan menolak pembahasan ini (Islam)." Lalu mereka bertanya kepadanya, "Apa yang

---

490 Lihat *Zad Al-Ma'ad*,3/218.

491 Lihat *Ghazwah Uhud,* Abu Faris, hlm. 117.

mendorongmu datang kemari? Apakah karena kasihan dengan kaummu ataukah senang karena Islam?" Ia menjawab, "Melainkan karena senang dengan Islam. Aku beriman kepada Allah dan utusan-Nya, dan aku masuk Islam. Setelah itu, aku mengambil pedangku dan pergi bersama Rasulullah. Aku pun bertempur hingga menderita luka-luka sebagaimana yang kalian lihat padaku. Kalaulah aku meninggal dunia, maka harta bendaku aku serahkan kepada Muhammad agar dikelolanya sesuai kehendaknya."

Kemudian mereka mengadukan pernyataan Al-Ushairim itu kepada Rasulullah. Beliau pun berkata, "Sungguh ia termasuk penghuni surga." Dikatakan, "Bahwasanya seseorang meninggal dunia dan masuk surga tanpa mengerjakan shalat." Lalu Rasulullah berkata, "Ia beramal sedikit dan mendapat pahala."[492]

Abu Hurairah berkata, "Mereka bercerita kepadaku tentang seorang lelaki yang masuk surga padahal belum pernah melaksanakan shalat sama sekali. Ketika orang-orang tidak mengetahuinya, maka mereka bertanya siapa dia?" Ia berkata, "Dia adalah Ushairim bin Abdul Asyhal."[493]

m. Masalah Mukhayyariq si Yahudi

Ketika Perang Uhud meletus dan Rasulullah keluar untuk memerangi orang-orang musyrik, maka Mukhayyariq memobilisasi kaumnya seraya berkata kepada mereka, "Wahai orang-orang Yahudi, demi Allah kalian telah mengetahui bahwa menolong demi kemenangan Muhammad merupakan kebenaran." Mereka berkata, "Sesungguhnya sekarang adalah hari Sabtu." Ia berkata, "Tiada pantangan hari Sabtu bagi kalian." Lalu ia mengambil pedangnya dan perlengkapan perangnya. Ia pun berkata, "Sesungguhnya jika aku tewas, maka harta bendaku untuk Muhammad; ia dapat menggunakannya sesuka hatinya." Setelah mengatakan demikian, ia menghadap kepada Rasulullah dan berperang bersamanya hingga tewas. Kemudian Rasulullah berkata, "Mukhayyariq merupakan Yahudi terbaik."[494]

Para perawi berbeda pendapat mengenai keislamannya. Al-Hafizh Adz-Dzahabi dalam *At-Tajrid* dan Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* mengutip dari Al-Waqidi,[495] ia berkata, "Bahwasanya Mukhayyariq meninggal dunia sebagai muslim." As-Suhaili dalam *Ar-Raudh Al-Anf*, menyebutkan,

---

492 Lihat *Shahih Al-Bukhari*, Kitab: *Al-Jihad*, no. 2808.
493 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/100-101.
494 Lihat *Al-Maghazi*, Al-Waqidi, 1/263, dan *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/99.
495 Lihat *Tajrid Asma` Ash-Shabahah*, 2/70, dan *Al-Ishabah*, 3/393.

"Bahwasanya ia muslim." Hal itu dilontarkannya ketika mengomentari riwayat Ibnu Ishaq dari Rasulullah, bahwasanya ia berkata, "Mukhayyariq merupakan Yahudi terbaik." Ia berkata, "Mukhayyariq seorang muslim. Seorang muslim tidak bisa dikatakan, "Kristen terbaik dan tidak pula Yahudi terbaik. Sebab jika dikatakan *Af'al min Kadza* diidhafahkan atau ditambahkan dengan kata lain. Dan kata tersebut merupakan sebagian kata yang ditambahkan kepadanya. Jika dikatakan, "Bagaimana hal semacam ini diperbolehkan?" Kami katakan, "Karena beliau berkata, *"Khair Yahud* (seorang suku Yahudi terbaik)." Dan tidak mengatakan, *"Khairul Yahud* (pemeluk Yahudi terbaik)."

Yahudi adalah sebutan nama seperti Tsamud. Dikatakan bahwa mereka menasabkannya pada Yahudza bin Ya'qub. Kemudian huruf Dzal-nya diganti dengan Dal."[496]

Masalah ini telah diteliti secara cermat oleh Dr. Abdullah Asy-Syaqawi dalam *Al-Yahud fi As-Sunnah Al-Muthahharah,* dan kemudian mengambil kesimpulan: Bahwasanya Mukhayyariq telah masuk Islam dan itulah yang mendorongnya berperang bersama Rasulullah dan kemudian bersedekah dengan harta bendanya, padahal kita mengetahui bagaimana kaum Yahudi mencintai harta benda dan rakus terhadapnya.[497]

n. Amal Perbuatan Itu Tergantung pada Niatnya

Di antara orang-orang yang berperang bersama umat Islam dalam Perang Uhud adalah seorang lelaki bernama Quzman yang dikenal pemberani. Rasulullah apabila disebutkan namanya, maka beliau berkata, "Sesungguhnya ia termasuk penghuni neraka." Ketika Perang Uhud berkecamuk, ia ketinggalan sehingga ia dicela oleh kaum perempuan dari Bani Zhufur. Kemudian ia bergabung dengan Rasulullah yang ketika itu sedang meluruskan barisan hingga berhenti pada barisan pertama. Ia termasuk orang pertama dari pasukan umat Islam yang melemparkan anak panah. Ia melemparkan anak panah bagaikan tombak dan memainkan pedangnya dengan tangkasnya seraya meraung-raung layaknya unta hingga berhasil membunuh tujuh atau sembilan orang. Setelah itu ia terluka dan terjatuh. Kemudian Qatadah memanggilnya, "Wahai Al-Ghaidaq, selamat atas kesyahidanmu." Para sahabat dari kaum Anshar pun berkata kepadanya, "Demi Allah, sungguh engkau telah berjuang dengan gigih pada

---

496 Lihat *Ar-Raudh Al-Anf,* As-Suhaili, 4/408-409.
497 Lihat *Al-Yahud fi As-Sunnah Al-Muthahharah,* 1/306.

hari ini wahai Quzman. Karena itu, bergembiralah." Ia berkata, "Kenapa? Demi Allah, aku tidak berjuang kecuali demi kaumku. Kalau bukan karena itu, maka aku tidak berjuang." Kemudian hal itu disampaikan kepada Rasulullah. Beliau berkata, *"Sungguh ia termasuk penghuni neraka. Karena sesungguhnya Allah tidak memperkuat agama ini dengan orang jahat."*[498]

Dalam riwayat ini terkandung penjelasan mengenai kedudukan niat dalam berjihad, dan bahwasanya orang yang berjuang demi kaumnya atau ingin dipuji sebagai pemberani dan semua yang dilakukannya itu bukan karena Allah, maka tidak diterima.

Kelima: Di antara Tanda-tanda Kenabian

1. Mata Qatadah bin An-Nu'man

Mata Qatadah bin An-Nu'man mengalami luka terkena serangan hingga keluar dari kedua pipinya. Kemudian Rasulullah mengembalikannya dengan tangan beliau. Mata itu pun sembuh kembali dan lebih baik dan lebih tajam pandangannya dibanding yang lainnya. Mata itu pun tidak pernah sakit jika yang satunya sakit.[499] Pada suatu kesempatan, putranya menghadap kepada khalifah Umar bin Abdul Aziz, lalu ia ditanya, "Siapakah kamu?" Putra Qatadah itu menjawab dengan mendendangkan bait-bait syair,

Aku adalah putra orang yang matanya keluar dan menggantung pada pipinya
Lalu dikembalikan dengan lebih baik dengan tangan Rasulullah
Mata itu pun kembali seperti semula
Sungguh mata yang baik dan sebaik orang yang mengembalikannya.

Mendengar bait-bait syair tersebut, maka Umar bin Abdul Aziz berkata,

Itulah kemuliaan-kemuliaan dan bukan kentalnya susu
Yang memutih karena air lalu kembali setelah rusak.

Kemudian ia memberinya hadiah dengan sebaik-baiknya.[500]

2. Terbunuhnya Ubay bin Khalaf

Ubay bin Khalaf bertemu dengan Rasulullah di Makkah seraya berkata, "Wahai Muhammad, sesunggunya aku mempunyai sebuah tongkat

---

498 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/99, dan *Ghazawah Uhud Dirasat Da'wiyyah*, hlm. 113.
499 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, 2/388.
500 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 4/35.

untuk memberi makan kudaku setiap hari. Aku dapat membunuhmu dengannya." Mendengar ancamannya, Rasulullah berkata, "Tidak, akan tetapi akulah yang akan membunuhmu dengan izin Allah." Ketika Perang Uhud meletus dan Rasulullah bersandar di pinggir jalan setapak, maka Ubay bin Khalaf melihat beliau seraya berkata, "Wahai Muhammad, kamu tidak akan selamat." Orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, boleh salah seorang dari kami menyerangnya?" Rasulullah berkata, "Biarkanlah ia." ketika Ubay bin Khalaf mendekat, maka Rasulullah mengambil bayonet milik Al-Harits bin Ash-Shammah. Ketika Rasulullah mengambilnya, maka terguncanglah orang-orang di sekitarnya layaknya lalat yang menyengat dari atas punggung unta. Lalu beliau menyambutnya dengan menusukkan bayonet tersebut pada lehernya hingga menyebabkannya terjungkal dari kudanya. Ketika kembali ke kaum Quraisy, lehernya telah terkoyak parah hingga terjadi pembekuan darah. Ia berkata, "Demi Allah, Muhammad telah membunuhku." Mereka berkata kepadanya, "Demi Allah, hatimu telah hilang. Demi Allah, sesungguhnya kami telah mendapat kutukan." Ia berkata, "Sungguh, sebelumnya ia telah berkata kepadaku di Makkah, "Akulah yang akan membunuhmu." Demi Allah, kalaulah ia meludahiku tentulah itu akan membunuhku." Orang yang memusuhi Allah itu pun meninggal dunia di Sarf[501] ketika mereka membawanya dalam kafilah itu menuju Makkah.[502]

Dalam riwayat ini terdapat teladan yang baik mengenai keberanian Rasulullah. Ketika itu, Ubay bin Khalaf telah mempersiapkan diri dengan persenjataan dan perisai yang kuat dari besi yang melindungi tubuhnya. Meskipun demikian, Rasulullah mampu menusuknya dengan tombak atau sejenis bayonet melalui lobang kecil yang terdapat di lehernya, tepatnya antara baju besi dengan pelindung kepala. Hal ini membuktikan kemampuan Rasulullah dan ketangkasan beliau dalam berperang serta cermat dalam membidik sasaran.

Dalam riwayat ini juga terkandung mukjizat Rasulullah, di mana beliau telah memberitahu kepada Ubay bahwa beliau akan membunuhnya dengan izin Allah. Hal itu pun benar-benar terjadi.

Dalam riwayat ini juga terdapat sebuah pelajaran tentang keyakinan orang-orang musyrik mengenai kejujuran dan kebenaran Rasulullah dan bahwasanya apabila beliau mengatakan sesuatu maka akan terjadi. Ubay

---

501 Sarf adalah nama sebuah tempat yang berjarak enam mil dari Makkah.
502 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 3/93-94.

bin Khalaf benar-benar yakin bahwa ia akan meninggal dunia akibat tusukan bayonet tersebut. Meskipun demikian, mereka tidak bersedia masuk Islam karena kesombongan dan penyembahan mereka terhadap hawa nafsunya.[503]

Situasi dan kondisi ini diabadikan Khalid bin Tsabit dalam bait-bait syairnya, ia berkata,

Ia mewarisi kesesatan itu dari ayahnya
Ubay pada hari di mana ia harus bertarung melawan Rasulullah.[504]

503 Lihat *At_Tarikh Al-Islami,* Al-Humaidi, 5/169.
504 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 3/94.

BEBERAPA PERISTIWA SETELAH PERTEMPURAN

Pertama: Dialog Abu Sufyan dengan Rasulullah dan Para Sahabatnya

Al-Barra\` berkata, "Abu Sufyan melakukan pemeriksaan dan bertanya, "Apakah di antara orang-orang ini terdapat Muhammad?" Rasulullah berkata, "Janganlah kalian menjawabnya." Abu Sufyan bertanya lagi, "Apakah di antara orang-orang ini terdapat Abu Quhafah?" Beliau berkata, "Janganlah kalian menjawabnya." Abu Sufyan bertanya lagi, "Apakah di antara orang-orang ini terdapat Ibnul Khathab?" Lalu Abu Sufyan berkata, "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang telah terbunuh. Kalaulah mereka masih hidup, maka tentulah mereka menjawab." Mendengar pernyataan Abu Sufyan, maka Umar bin Al-Khathab emosi dan tidak bisa mengendalikan diri. Ia pun berseru, "Kamu berbohong wahai orang-orang yang memusuhi Allah. Allah akan membuatmu senantiasa bersedih." Abu Sufyan berkata, *"U'lu Hubal (Perlihatkan agamamu)."*[505] Kemudian Rasulullah berkata, "Hendaklah kalian menjawabnya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Mereka berkata, "Apa yang harus kami katakan?" Beliau berkata, "Katakanlah, "Allah Maha Agung lagi Mahamulia." Abu Sufyan berkata, "Kami memiliki Al-Uzza sedangkan kalian tidak memiliki Al-Uzza." Rasulullah berkata, "Hendaklah kalian menjawabnya." Mereka berkata, "Apa yang harus kami katakan?" Beliau berkata, "Katakanlah, "Katakanlah, "Allah Pelindung kami sedangkan kalian tidak mempunyai pelindung." Abu Sufyan berkata, "Sekarang ini sebagai pembalasan dalam Perang Badar, dan perang adalah rivalitas.

---

505 *U'lu Hubal* dalam riwayat ini mengandung pengertian *Zhahhir Dinak*, yang berarti perlihatkan agamamu.

Kalian mendapatkan hukuman setimpal sebagai pembalasan yang tidak kuperintahkan dan janganlah bertindak jahat kepadaku."[506] Dalam sebuah riwayat, Umar berkata, "Tidaklah sama, karena korban tewas di antara kami di surga dan korban tewas di antara kalian di neraka."[507]

Pertanyaan Abu Sufyan mengenai Rasulullah, Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan Umar bin Al-Khathab membuktikan dengan jelas mengenai fokus dan sasaran orang-orang musyrik terhadap sosok-sosok penting tersebut dan bukan yang lain. Sebab dalam pengetahuan mereka, ketiga orang ini merupakan pejuang Islam, suara Islam bisa didengar, dan karena mereka pula pondasi-pondasi negara dan sistem-sistemnya berdiri. Dengan kematian mereka, maka orang-orang musyrik meyakini bahwa Islam tidak akan berdiri lagi sesudah itu.

Sikap diam dari mereka untuk menjawab pertanyaan Abu Sufyan dimaksudkan untuk meremehkannya. Hingga ketika kesombongan itu telah menyebar ke seluruh sendi-sendinya, maka mereka memberitahukannya tentang kebenarannya dan mereka menjawabnya dengan penuh keberanian.[508]

Dalam riwayat ini, Imam Ibnul Qayyim mengomentarinya dengan mengatakan, "Perintah Rasulullah kepada mereka untuk menjawabnya dilakukan ketika Abu Sufyan membanggakan sesembahan dan kemusyrikannya sebagai bentuk penghormatan terhadap agama tauhid, menyatakan keagungan hamba-hambaNya yang muslim, memperlihatkan kekuatan pada pihaknya dan bahwasanya Islam tidak pernah kalah dan kami senantiasa mendukung dan menolongnya. Rasulullah tidak memerintahkan mereka menjawab pertanyaannya ketika berkata; Apakah di antara kalian terdapat Muhammad? Apakah di antara kalian terdapat putra Abu Quhafah? Apakah di antara kalian terdapat Umar? Bahkan diriwayatkan bahwa beliau melarang mereka menjawabnya seraya berkata, "Janganlah kalian menjawabnya," sebab perkataan mereka tidak diucapklan dalam keadaan jiwa yang tenang dalam mencari orang-orang itu, melainkan dengan jiwa yang panas dan menyala-nyala. Ketika ia berkata kepada para sahabat Rasulullah, "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang telah terbunuh," maka menyulut kemarahan dan kemurkaan Umar bin

506 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi, no.* 4043, dan *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, 2/392.

507 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, 2/392.

508 *Ibid.*

Al-Khathab yang luar biasa, seraya berkata, "Wahai orang yang memusuhi Allah, kamu berdusta."

Dalam hal ini terkandung pernyataan penghinaan, memperlihatkan keberanian dan tidak penakut, mengenali musuh pada saat itu, yang bisa mengganggu mereka dengan kekuatan dan kegigihan mereka. Di samping itu, juga memperlihatkan bahwa mereka (pasukan umat Islam) tidak lemah dan tidak kalah, dan bahwasanya beliau bersama kaumnya haruslah tidak takut terhadap mereka. Sebab Allah mempertahankan mereka yang tentunya membuat mereka tidak nyaman.

Pernyataan Umar bin Al-Khathab itu menunjukkan bahwa ketiga orang yang dicari itu masih ada setelah keyakinan Abu Sufyan yang demikian itu. Abu Sufyan meyakini bahwa kaumnya telah membunuhnya dan mereka berhasil mendapatkan kepentingannya. Rasulullah berhasil membuat musuhnya bersama kelompoknya marah dengan bersikap diam ketika Abu Sufyan menanyakan mereka satu demi satu. Pertanyaan Abu Sufyan tentang mereka dan pernyataan bahwa ketiga orang itu telah meninggal dunia, merupakan panah terakhir musuh dan tipu dayanya. Karena itu, Rasulullah bersabar menghadapinya hingga tipu dayanya berakhir. Kemudian Umar bin Al-Khathab terdorong untuk menjawabnya dengan menghadapi panah tipu dayanya itu.

Pada dasarnya tidak menjawab pernyataan tersebut lebih baik. Di samping itu, tidak menjawab pertanyaannya tentang mereka merupakan penghinaan terhadapnya dan merendahkannya. Ketika Abu Sufyan meyakinkan pada dirinya bahwa mereka telah meninggal dan meyakini bahwa mereka terbunuh sehingga menimbulkan kesombongan pada dirinya atas apa yang terjadi, maka ketika terdengar jawaban dari Umar bin Al-Khathab maka merupakan penghinaan baginya, pelecehan dan perendahan martabat. Sikap ini tidak berkontradiksi dengan perkataan Rasulullah, "Janganlah kalian menjawabnya." Sebab larangan menjawab ini ketika Abu Sufyan bertanya, "Apakah di antara kalian terdapat Muhammad? Apakah di antara kalian terdapat si Fulan? Akan tetapi beliau tidak melarang menjawabnya ketika Abu Sufyan bertanya, "Adapun mereka itu, maka telah terbunuh."

Bagaimana pun juga, tiada yang lebih baik ketika tidak menjawabnya dalam kasus pertama dn tiada yang lebih baik dalam menjawabnya dalam kasus kedua.[509]

---

509 Lihat *Zad Al-Ma'ad*,3/202-203.

Kedua: Rasulullah Mengontrol Para Syahid

Setelah Abu Sufyan menarik pasukannya dari medan perang, maka Rasulullah melakukan kontrol terhadap para sahabatnya yang gugur sebagai syahid. Beliau pun melewati sebagian dari mereka seperti Hamzah bin Abdul Muthalib, Mush'ab bin Umair, Hanzhalah bin Abu Amir, Sa'ad bin Ar-Rabi'dan Al-Ushairim, serta para sahabat lainnya. Ketika Rasulullah menyaksikan keadaan mereka, maka beliau berkata, *"Aku menjadi saksi atas mereka. Sungguh tiada seorang pun yang terluka karena Allah kecuali demi Allah, Allah akan membangkitkannya pada Hari Kiamat dengan darah lukanya. Warnanya warna darah akan tetapi beraroma kesturi. Utamakanlah mereka yang lebih banyak bacaan Al-Qur`annya. Jadikanlah ia pemimpin bagi sahabat-sahabatnya dalam kubur."*[510]

Jabir bin Abdullah dalam riwayat Al-Bukhari berkata, "Bahwasanya Rasulullah menyatukan dua jasad dari korban tewas dalam Perang Uhud dalam satu kain kafan. Kemudian beliau berkata, "Manakah di antara mereka yang lebih banyak bacaan Al-Qur`annya?" Jika disebutkan seseorang kepada beliau, maka beliau mendahulukannya dalam liang lahat. Dan beliau berkata, "Aku menjadi saksi atas mereka pada Hari Kiamat." beliau memerintahkan penguburan jenazah mereka dengan darah mereka, tidak dimandikan dan tidak dishalatkan."[511]

Rasulullah memerintahkan para syahid untuk dimakamkan di tempat mereka terbunuh dan mereka yang telah dikuburkan di Madinah harus dikembalikan.[512]

Ketika Rasulullah melihat Hamzah bin Abdul Muthalib yang telah dimutilasi, maka beliau sangat bersedih dan menangis tersedu-sedu hingga hampir menyebabkan beliau pingsan. Rasulullah berkata, "Kalaulah Shafiyah tidak bersedih dan menjadi contoh bagi sesudahku, maka tentulah aku meninggalkannya hingga dalam perut predator dan rongga-rongga burung. Kalaulah Allah menganugerahkan kemenangan kepadaku atas kaum Quraisy dalam suatu tempat, maka aku akan mencincang tiga puluh orang dari mereka." Ketika Rasulullah melihat kesedihan Rasulullah dan kemarahannya terhadap orang yang memperlakukan pamannya semacam itu, maka mereka berkata, "Demi Allah, kalaulah Allah menganugerahkan

---

510 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/109.

511 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi, no.* 4079.

512 *Sunan An-Nasa`i As-Suyuthi wa Hasyiah As-Sanadi*, Kitab: *Al-Jana`iz*, Bab: *Ain Yudfan Asy-Syahid*, 4/79, no. 2006.

kemenangan atas mereka pada suatu masa, maka kami akan memutilasi mereka dengan mutilasi yang belum pernah dilakukan masyarakat Arab sebelumnya."[513]

Kemudian turunlah firman Allah,

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar." **(An-Nahl: 126)**

Orang-orang musyrik itu telah melakukan kebiadaban di luar batas kemanusiaan, di mana mereka memutilasi korban tewas dari umat Islam, dengan membelah perut, memotong hidung-hidung, dan telinga mereka, dan bahkan beberapa batang kemaluan mereka.[514] Meskipun demikian, Rasulullah bersama para sahabatnya senantiasa bersabar. Mereka memenuhi seruan Allah, sehingga mengampuni dan bersabar serta menebus sumpahnya, serta melarang memutilasi mereka karena balas dendam.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dengan sanadnya dari Samurah bin Jundab, ia berkata, "Rasulullah tidak berdiri di suatu tempat sama sekali lalu meninggalkannya hingga memerintahkan kepada kami untuk bersedekah dan melarang kami memutilasi."

Ketiga: Doa Rasulullah dalam Perang Uhud

Rasulullah bersama para sahabatnya mengerjakan shalat Zhuhur dengan duduk karena banyaknya darah yang keluar. Umat Islam yang shalat di belakangnya juga shalat dalam keadaan duduk. Setelah mengerjakan shalat, Rasulullah menghadap kepada Allah untuk berdoa dan memuji-Nya karena cobaan dan ujian yang mereka hadapi. Kepada para sahabatnya, beliau berkata, "Luruskanlah hingga aku menyendiri dengan Tuhanku Yang Maha Agung lagi Mahamulia." Mereka pun berdiri di belakangnya dengan barisan yang rapi. Kemudian beliau melantunkan doa dengan kata-kata yang menunjukkan dalamnya keimanan beliau.[515] Dalam doanya, beliau mengucapkan, "Ya Allah, hanya bagi-Mulah segala puji. Ya Allah, tiada yang dapat menggenggam terhadap apa yang Engkau bentangkan, tiada yang dapat membentangkan terhadap apa yang Engkau genggam, tidak

513 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 3/106.
514 Lihat *Ghazwah Uhud,* Abu Faris, hlm. 104.
515 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Syuhbah, 2/210.

yang dapat memberi petunjuk terhadap apa yang Engkau sesatkan, tiada yang dapat menyesatkan terhadap apa yang Engkau berita petunjuk, tiada yang dapat memberi terhadap apa yang Engkau cegah, tiada yang dapat mencegah terhadap apa yang Engkau beri, tiada yang dapat mendekatkan terhadap apa yang Engkau jauhkan dan tiada yang dapat menjauhkan terhadap apa yang Engkau dekatkan. Ya Allah, lapangkanlah keberkahan-keberkahan-Mu, rahmat-Mu, anuegrah-Mu, dan rezeki-Mu atas kami.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kenikmatan abadi yang tidak akan pernah hilang dan tidak pernah pergi. Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kenikmatan pada Hari Kiamat, dan keamanan pada hari yang menakutkan. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan pemberian-Mu kepada kami dan keburukan larangan-Mu. Ya Allah, titiskanlah rasa cinta kami pada keimanan dan hiaskanlah ia dalam jiwa kami, dan jauhkan dari kami kekufuran, kefasikan, kedurhakaan, dan jadikanlah kami orang-orang yang mendapatkan petunjuk.

Ya Allah, matikanlah kami dalam keadaan muslim dan hidupkanlah kami dalam keadaan muslim, dan kumpulkanlah kami dengan orang-orang saleh tanpa kesedihan, tanpa penyesalan, dan tanpa fitnah.

Ya Allah, perangilah orang-orang kafir yang mendustakan utusan-Mu dan menghalangi jalanmu, serta timpakanlah siksa dan hukumanku kepada mereka.

Ya Allah, bunuhlah orang-orang kafir yang mendapatkan Al-Kitab dari Tuhan Kebenaran."[516] Setelah berdoa demikian, maka beliau mengendarai kudanya dan kembali ke Madinah.[517]

Ini merupakan perkara penting yang dianjurkan Rasulullah kepada umatnya agar mereka memohon kemenangan dan pertolongan kepada Tuhan semesta alam. Beliau juga menjelaskan kepada umatnya bahwa doa sangat dibutuhkan demi kemenangan dan mau kalah. Sebab doa merupakan senjata ibadah dan merupakan faktor terkuat untuk menghindari diri dari keburukan atau sesuatu yang tidak disukai, diperolehnya perkara yang diinginkan, menjadikan hati senantiasa bergantung dengan Penciptanya sehingga dititiskanlah ketenangan dan keteguhan padanya serta ketabahan. Lalu ditopang dengan kekuatan spiritual yang agung sehingga semangat

516 Lihat *Majma' Az-Zawa'id*, 6/121-122, dan Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan Ahmad dan para perawinya adalah para perawi hadits shahih."

517 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, 2/394.

menggapai keagungan akan semakin bertambah kuat dan senantiasa berharap keridaan Allah.

Setelah pertempuran berakhir, Rasulullah melakukan pengecekan dan mengatur barisan pasukan umat Islam agar senantiasa memuji dan bersyukur kepada Allah. Sungguh itu merupakan sikap yang agung dan terhormat, yang memperlihatkan keimanan yang dalam dan mengungkapkan pengabdian mutlak kepada Tuhan semesta alam yang berhak melakukan apa yang yang dikehendaki-Nya. Dia-lah Allah yang Dzat yang Maha Menguasai dan yang membentangkan, yang Maha Memberi dan Maha Menghalangi, tiada yang dapat menolak dan tiada yang menggantikan keputusan-Nya.

Sikap ini merupakan salah satu bentuk pengabdian agung yang mampu mengantarkan hamba-hambaNya menuju keagungan, mengagungkan yang disembah sebagai sesembahan paling agung dan Mahakuasa, dan paling berhak mendapatkan puji dan syukur.[518]

Keempat: Mengetahui Arah Pergerakan Musuh

Setelah pasukan orang-orang musyrik mundur dari medan pertempuran, maka Rasulullah mengutus Ali bin Abu Thalib untuk mengikuti pergerakan mereka. Hal itu dilakukan untuk mengetahui arah pergerakan musuh. Kepadanya, beliau berkata, "Keluarlah untuk mengejar orang-orang itu dan perhatikan apa yang akan mereka lakukan dan yang mereka kehendaki? Jika mereka menjauhi kuda dan menaiki unta, maka mereka ingin ke Makkah. Jika mereka mengendarai kuda dan menuntun unta, maka mereka ingin pergi ke Madinah. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika mereka menginginkannya maka aku akan mengejar dan menyerang mereka." Ali berkata, "Kemudian aku keluar untuk mengikuti mereka untuk mengetahui apa yang akan mereka lakukan. Tampak mereka menjauhi kuda dan mengendarai unta. Mereka pun pergi ke arah Makkah.[519]

Kemudian Imam Ali bin Abu Thalib kembali dan menyampaikan informasi mengenai orang-orang tersebut kepada Rasulullah.

Dalam riwayat ini terkandung beberapa pelajaran dan hikmah, yang di antaranya:

---

518 Lihat *Shuwar wa Ibar min Al-Jihad An-Nabawi fi Al-Madinah,* Dr. Muhammad Faidhullah, hlm. 132-133.

519 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/41.

Kesadaran Rasulullah dan pengawasan beliau yang cermat terhadap pergerakan-pergerakan musuh, serta menunjukkan kompetensi beliau dalam memperhitungkan segala sesuatu. Riwayat tersebut juga memperlihatkan kekuatan dan semangatnya yang tinggi. Hal itu tampak kita perhatikan dalam persiapan beliau untuk menyerang orang-orang musyrik jika mereka ingin pergi ke Madinah. Dalam riwayat tersebut juga terdapat sebuah kepercayaan Rasulullah terhadap sosok Ali bin Abu Thalib dan pengetahuannya mengenai kekuatan kaum laki-laki. Riwayat tersebut juga memperlihatkan keberanian Imam Ali bin Abu Thalib: Sebab jika pasukan orang-orang musyrik ini melihat kehadirannya maka tidak segan-segan membunuhnya.[520]

Kita melihat bahwa Rasulullah bermalam di medan pertempuran setelah pertempuran berakhir untuk melakukan ekspedisi dan pengawasan terhadap para korban luka dan syahid. Beliau memerintahkan kepada mereka, mendoakannya kepada Tuhannya, dan memuji-Nya. Beliau mengutus orang terbaik. Semua itu beliau lakukan demi menjaga kemenangan yang berhasil ditorehkan umat Islam dalam Perang Uhud. Dan ini merupakan bagian dari fikih atau pemahaman aturan-aturan Allah dalam perang dan berbagai medan pertempuran. Allah menjadikan aturan-aturannya pada ciptaan-Nya dengan menempatkan beberapa faktor untuk meraih kemenangan dan begitu juga dengan kekalahan

Barangsiapa yang melakukan dan mengupayakan faktor-faktor yang mendorong diraihnya kemenanan dan bertawakkal dengan baik dan benar kepada Allah dan sebaik-baiknya, maka berhak memperoleh kemenangan dengan izin Allah.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu." **(Al-Fath: 23)**

Pemahaman Rasulullah mengenai penerapan aturan-aturan Allah yang mengharuskan kita mengambil hukum kausal atau sebab akibat terdapat dalam perang Hamra` Al-Asad.

Kelima: Perang Hamra` Al-Asad

Dalam beberapa riwayat kita mendapati bahwasanya Rasulullah

520 Lihat *Ghazwah Uhud,* Abu Faris, hlm. 95-96.

senantiasa memantau pergerakan orang-orang musyrik melalui beberapa pengikutnya hingga setelah mereka kembali ke Makkah. Beliau juga mendapat informasi mengenai berita kecaman Abu Sufyan terhadap para pasukannya yang tidak mampu memuaskan gejolak jiwanya terhadap Muhammad dan pasukannya. Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Abu Sufyan dan orang-orang musyrik menarik diri dari Uhud dan sampai di Ar-Rauha`.[521] Abu Sufyan berkata, "Kalian tidak berhasil membunuh Muhammad dan tidak pula mengalahkan pasukannya. Sungguh buruklah pekerjaan kalian." Kecaman Abu Sufyan tersebut sampai pula kepada Rasulullah.[522]

Riwayat-riwayat ini menginformasikan tentang aktivitas spionase Rasulullah terhadap mereka yang memusuhinya hingga setelah pertempuran berakhir. Hal itu dilakukan agar jiwanya tenang dan tidak adanya serangan mendadak mereka terhadapnya.

Ketika Rasulullah mendengar tekad kaum Quraisy untuk menyerang kembali Madinah, maka beliau keluar bersama para pengikutnya dari umat Islam yang ikut perang dalam Perang Uhud dan bukan yang lain ke Hamra` Al-Asad.

Ibnu Ishaq berkata, "Perang Uhud itu terjadi pada hari Sabtu tanggal lima belas Sya'ban. Keesokan harinya dari Perang Uhud tanggal enam belas Syawwal, penyeru Rasulullah menyerukan kepada orang-orang untuk mengejar musuh, "Dan tidak boleh keluar bersama kami kecuali yang keluar kemarin." Lalu Jabir bin Abdullah meminta izin kepada beliau agar diperkenankan keluar bersama beliau. Beliau pun mengizinkannya. Hal itu beliau lakukan untuk menebarkan ketakutan pada musuh dan agar mereka meyakini bahwa penderitaan yang menimpa mereka tidak melemahkan semangat mereka untuk mengejar musuh.[523] Para sahabat Rasulullah memenuhi seruan untuk berjihad tersebut dan bahkan hingga mereka yang menderita luka.

Inilah seorang lelaki dari Bani Abdul Asyhal yang berkata, "Aku ikut serta dalam Perang Uhud bersama saudaraku. Kemudian kami kembali dalam keadaan terluka. Ketika penyeru Rasulullah menyerukan untuk

---

521 Ar-Rauha` adalah nama sebuah daerah yang berjarak 73 kilometer dari Madinah dalam rute perjalanan ke Makkah.

522 Lihat *Majma' Az-Zawa`id,* Al-Haitsami, 6/121, Al-Haitsami berkata, "para perawinya adalah perawi hadits shahih kecuali Muhammad bin Manshur AlJawwaz.

523 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/50.

keluar mengejar musuh, maka kuberitahukan kepada saudaraku itu dan ia pun berkata, "Apakah kita harus kehilangan kesempatan berperang bersama Rasulullah? Demi Allah, kami tidak memiliki kendaraan yang bisa dikendarai. Kami pun menderita luka berat. Akan tetapi kami tetap keluar bersama Rasulullah. Aku menderita luka lebih ringan dibandingkan beliau. Ia bergantian menaiki kendaraannya itu hingga kami sampai pula kepada tujuan pasukan umat Islam.[524] Rasulullah berjalan ke Hamra Al-Asad dan mendekatkan pasukannya dengan pasukan orang-orang musyrik. Di sana beliau menetap selama tiga hari untuk menantang orang-orang musyrik. Akan tetapi mereka tidak berani melawannya dan menghadapinya. Dalam kesempatan tersebut, beliau memerintahkan pasukannya untuk menyalakan api. Mereka pun segera menyalakan api sebanyak lima ratus buah dalam sekali waktu.[525]

Ma'bad bin Ma'bad Al-Khuza'i menghadap kepada Rasulullah untuk menyatakan diri masuk Islam. Kemudian beliau memerintahkannya bergabung atau menyusup dalam barisan Abu Sufyan dan menipunya. Ia menemukannya di Ar-Rauha` tanpa mengetahui keislamannya. Abu Sufyan bertanya, "Wahai Ma'bad, apa informasi yang kamu bawa?" Ma'bad berkata, "Muhammad bersama para sahabatnya telah melancarkan serangan terhadap kalian. Mereka keluar dalam sebuah pasukan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Para sahabat yang tidak sempat bergabung menyesal." Abu Sufyan berkata, "Apa yang kamu katakan itu?" Ia berkata, "Sebaiknya kamu pergi sebelum pasukan gelombang pertama muncul di balik perbukitan ini."[526] Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, kami sedang merencanakan serangan balik terhadap mereka dan menghancurkan mereka." Ma'bad berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku mencegahmu untuk itu."

Lalu Abu Sufyan memujinya bersama orang-orangnya. Abu Sufyan berusaha menutupi atau merahasiakan pengunduran pasukannya kali ini dengan melancarkan serangan psikologis terhadap pasukan umat Islam dengan harapan menakuti mereka. Untuk itu, ia mengirim sebuah surat melalui rombongan Abdul Qais -yang ketika itu ingin ke Madinah untuk perbekalan- untuk diserahkan kepada Rasulullah, yang intinya bahwasanya

---

524 *Ibid.*

525 Lihat *Ghazwah Uhud,* Abu Faris, hlm. 144, yang mengutip dari *Ath-Thabaqat Al-Kubra,* Ibnu Sa'd, 2/43.

526 Lihat *Zad Al-Ma'ad,*3/245.

Abu Sufyan dan pasukannya bersepakat melancarkan serangan terhadapnya dan para sahabatnya untuk menghancurkan eksistensi mereka. Rombongan Abdul Qais pun bergerak menemui Rasulullah yang berada di Hamra` Al-Asad untuk memberitahukan kepada beliau mengenai pesan Abu Sufyan. Menanggapi hal itu, maka Rasulullah bersama para sahabatnya berkata, "Cukuplah Allah bagi kami dan sebaik-baik penolong."[527]

Pasukan umat Islam tetap berada dalam pangkalan militer mereka sedangkan kaum Quraisy lebih memilih keselamatan dan keamanan. Mereka pun memutuskan untuk kembali ke Makkah. Kemudian umat Islam kembali ke Madinah dengan semangat yang kuat dan berwibawa karena berhasil membersihkan cela kekalahannya dan menghapus kegagalannya. Mereka pun memasuki Madinah dengan terhormat dan kepala tegak, menebarkan kemenangan atas orang-orang musyrik, mengguncang fanatisme mereka, menggagalkan kegembiraan orang-orang munafik dan Yahudi di Madinah.

Al-Quran menjelaskan perang dingin ini dalam beberapa ayatnya dan mengabadikan fenomena-fenomenanya.[528]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka," maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."* **(Ali 'Imran: 172-175)**

Sebelum kembali ke Madinah, Rasulullah berhasil menawan Abu Izzah

527 Lihat *Tarikh Al-Islam*, Adz-Dzahabi, dan *Al-Maghazi*, hlm. 226.

528 Lihat *Shuwar wa Ibar min Al-Jihad An-Nabawi fi Al-Madinah*, hlm. 142.

Al-Jumahi seorang penyair dan ia pun bersabar atas keadaan itu. Sebab ia menyadari telah mengingkari janjinya dengan Rasulullah untuk tidak melawannya ketika beliau memberikan pengampunan dan pembebasannya dalam Perang Badar. Akan tetapi dalam kenyataannya, ia kembali melakukan serangan dalam Perang Uhud. Dalam kesempatan tersebut, Abu Izzah berusaha membebaskan diri dari pembunuh seraya berkata, "Wahai Rasulullah, bebaskanlah aku." Rasulullah berkata, "Demi Allah, tidak. Kamu tidak akan bisa membasuh kedua pipimu di Makkah sesudahnya dan kamu katakan, "Aku menipu Muhammad dua kali." Tebaslah batang lehernya wahai Zubair."[529] Kemudian batang lehernya ditebas. Rasulullah berkata ketika itu, *"Orang yang beriman tidak akan disengat (terperosok) ke dalam lobang dua kali."*[530] Hadits ini pun menjadi perumpamaan yang belum pernah didengar sebelumnya.

Sikap dan kebijakan Rasulullah ini termasuk *As-Siyasah Asy-Syar'iyyah* atau kebijakan politik. Sebab penyair ini termasuk orang-orang yang menebarkan kerusakan di bumi, yang menyerukan pada tragedi, dan pembunuhannya mencegahnya dari kemungkinannya mengulangi perlawanan dan perangnya terhadap umat Islam.

Tiada yang ditawan dari orang-orang musyrik itu kecuali Abu Izzah Al-Jumahi.[531]

Adapun jumlah korban tewas dari pihak umat Islam dalam Perang Uhud, maka pertempuran tersebut mencatat terdapat tujuh puluh syahid dari umat Islam. Pernyataan ini diperkuat dengan penafsiran dan penjelasan firman Allah, *"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata, "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(Ali 'Imran: 165)**

Ayat ini diturunkan untuk menghibur orang-orang yang beriman atas mereka yang kehilangan sanak kerabatnya dalam Perang Uhud. Ibnu Athiyyah berkata, "Orang-orang musyrik berhasil membunuh mereka umat Islam sebanyak tujuh puluh orang dan umat Islam berhasil membunuh orang-orang musyrik sebanyak tujuh puluh orang dalam Perang Badar

---

529 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 3/116.
530 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Adab,* Bab:*La Yuldagh Al-Mar',*7/134, no. 6133.
531 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/53.

dan menawan tujuh puluh orang lainnya."[532] Adapun jumlah orang-orang musyrik yang terbunuh dalam Perang Uhud, sebanyak dua puluh dua orang.[533]

Keputusan Rasulullah untuk keluar dalam perang Hamra` Al-Asad dimaksudkan merealisasikan tujuan penting, di antaranya:

1. Hendaknya jiwa mereka yang keluar dalam Perang Uhud tidak diakhiri dengan perasaan kalah.
2. Memberitahukan kepada mereka bahwa mereka dapat melancarkan serangan balik terhadap orang-orang yang memusuhi mereka meskipun masih lemah dan menghadapi kesulitan, dan memenuhi seruan Allah dan utusan-Nya.
3. Keberanian para sahabat untuk memerangi orang-orang yang memusuhi mereka.
4. Memberitahukan kepada mereka bahwa apa yang mereka alami hari itu merupakan cobaan dan ujian yang dikehendaki Allah untuk dapat mengambil pelajaran di balik semua itu dan bahwasanya mereka adalah orang-orang kuat dan meskipun musuh mereka tampak kuat akan tetap dalam kenyataannya lemah.[534]

Di samping itu, keluarnya Rasulullah ke Hamra` Al-Asad memperlihatkan petunjuk Rasulullah mengenai arti penting penggunaan perang psikologis untuk mempengaruhi semangat musuh. Dalam kesempatan tersebut, Rasulullah keluar bersama pasukannya menuju Hamra` Al-Asad dan menetap di sana selama tiga hari. Beliau juga menginstruksikan pasukannya untuk menyalakan api yang dapat disaksikan dari jarak jauh hingga menebarkan cahaya ke seluruh penjuru. Hal itu dimaksudkan agar kaum kafir Quraisy berkeyakinan bahwa pasukan umat Islam memiliki personel yang banyak sehingga mereka yakin tidak mampu mengalahkannya. Akibatnya, mereka ini lebih memilih pergi dengan jiwa yang dipenuhi dengan ketakutan.[535]

Ibnu Sa'ad berkata, "Rasulullah bersama para sahabatnya terus bergerak hingga mendirikan pangkalan militer di Hamra` Al-Asad. Selama malam-malam tersebut, pasukan umat Islam menyalakan api sebanyak lima ratus titik sehingga dapat terlihat dari tempat yang jauh, dengan

---

532 *Al-Muharrir Al-Wajiz,* Ibnu Athiyyah, 3/411.
533 *Marwiyyat Ghazwah Uhud,* Al-Bakiri, hlm. 367-369.
534 Lihat *Fi Zhilal Al-Qur`an,* 1/519.
535 Lihat *Ghazwah Uhud,* Abu Faris, hlm. 51.

suara perkemahan dan cahaya apinya dapat menyebar ke seluruh penjuru. Dengan cara itu, maka Allah membendung musuh mereka."[536]

Keenam: Partisipasi Kaum Perempuan Muslim dalam Pertempuran Uhud

Perang Uhud merupakan pertempuran pertama yang melibatkan sejumlah kaum perempuan muslim. Partisipasi ini memberikan dampak yang sangat positif dalam melayani kebutuhan logistik terutama air minum bagi para pejuang dan perawatan mereka yang luka. Beberapa sikap kepahlawanan kaum perempuan dan kejujuran iman mereka tampak terpancar dalam perang ini. Mereka keluar untuk memberikan pelayanan air minum bagi perwira yang kehausan, pengobatan bagi yang luka, dan adapula yang menghadapi serangan pasukan orang-orang musyrik yang ditujukan kepada Rasulullah.

Di antara kaum perempuan yang berpartisipasi dalam Perang Uhud adalah Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ummu Imarah, Hamnah binti Jahsy Al-Asadiyah, Ummu Sulaith, Ummu Sulaim, dan sejumlah perempuan dari kaum Anshar.[537]

Tsa'labah bin Abu Malik berkata, "Suatu ketika Umar bin Al-Khathab membagi *Al-Muruth* (kain yang terbuat dari wol atau lainnya) di antara kaum perempuan Madinah. Kemudian tersisa sebuah kain yang baik. Kemudian salah seorang yang hadir dalam kesempatan itu berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, ini adalah putri Rasulullah yang padamu -Maksudnya, Ummul Kultsum binti Ali-." Umar bin Al-Khathab berkata, "Ummu Sulaith jauh lebih berhak memilikinya dibandingkan perempuan dari kaum Anshar yang berbaiat kepada Rasulullah. Karena sesungguhnya dialah yang membawa kantong air (yang terbuat dari kulit) bagi kami dalam Perang Uhud."[538]

a. Melayani kebutuhan air minum bagi para pejuang yang kehausan

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Ketika Perang Uhud berkecamuk, orang-orang banyak yang terpisah dari Rasulullah." Perawi melanjutkan ceritanya, "Sungguh aku melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim. Keduanya menyingsingkan pakaiannya sehinga aku melihat betisnya karena membawa kantong air."

536 Lihat *Ath-Thabaqat Al-Kubra,* Ibnu Sa'd, 2/49.
537 HR.Mulsim, Kitab: *Al-Jihad,* Bab: *Ghazw An-Nisa',* *no.* 1779.
538 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi, no.* 4071.

Perawi lainnya berkata, "Keduanya membawakan kantong air pundak keduanya dan kemudian menuangkannya pada mulut orang-orang itu. Setelah itu, keduanya kembali untuk mengambil air dan memenuhinya. Lalu datang kembali dan menuangkannya pada mulut orang-orang itu."[539]

Ka'ab bin Malik berkata, "Aku melihat Ummu Sulaim binti Milhan dan Aisyah yang membawa kantong air di atas punggung mereka ketika terjadi Perang Uhud. Sedangkan Hamnah binti Jahsy menuangkannya bagi yang kehausan dan mengobati yang terluka. Adapun Ummu Aiman, maka memberi minum kepada mereka yang terluka."[540]

b. Mengobati Pejuang yang Terluka dan Menghibur yang Mendapat Musibah

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah sering berperang bersama Ummu Sulaim, dan sejumlah perempuan dari kaum Anshar menyertainya jika keduanya berperang. Mereka menyediakan kebutuhan air minum dan mengobati para pejuang yang terluka."[541]

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata, "Kaum perempuan terbiasa ikut berperang bersama Rasulullah di beberapa medan perang, dan mereka bertugas menyediakan kebutuhan air minum bagi para pejuang dan mengobati mereka yang terluka."[542]

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata, "Kaum perempuan seringkali mengikuti Rasulullah dalam beberapa pertempuran. Mereka melayani kebutuhan air minum dan mengobati pejuang yang terluka."[543]

Dari Ar-Rabi' binti Mu'awwidz, ia berkata, "Kami bersama Rasulullah melayani kebutuhan air minum kepada orang-orang itu, membawa yang sakit dan yang terbunuh ke Madinah."[544]

Dari Abu Hazim ia berkata, "Bahwasanya ia mendengar Sahl bin Sa'ad yang menanyakan luka yang diderita Rasulullah. Ia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui siapa yang membersihkan luka Rasulullah, siapa yang menuangkan air, dan yang mengobati."

---

539 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi,*Bab: *Ghazw An-Nisa`, no.* 2880.
540 Lihat *Al-Maghazi,* Al-Waqidi, 1/249.
541 HR.Muslim, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar,*Bab: *Ghazw An-Nisa`, no.* 181.
542 HR.Al-Bukhari, sebagaimana yang disebutkan dalam *Fath Al-Bari,* Ibnu Hajar, 6/92, hadits no. 2880.
543 HR.Al-Bukhari, dalam *Fath Al-Bari,* Ibnu Hajar, 6/92, ketika membahas hadits no. 2880.
544 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar, no.* 2882-2883.

Perawi bercerita lebih lanjut, "Fathimah putri Rasulullahlah yang membersihkannya, dan Ali yang menuangkan air dengan perisai. Ketika Fathimah melihat bahwa air hanya akan menambah banyaknya darah yang keluar, maka ia mengambil sepotong kain dan membakarnya dan menempelkan abunya pada lukanya hingga darah yang mengalir terhenti."[545]

c. Membela Islam dan Utusannya dengan Pedang

Tiada perempuan yang berperang dalam Perang Uhud melawan orang-orang musyrik itu kecuali Ummu Imarah Nasibah Al-Mazini -Semoga Allah meridhainya-. Inilah Dhamrah bin Sa'id yang bercerita tentang neneknya, ia berkata, "Ia ikut bertempur dalam Perang Uhud untuk menuangkan air." Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah berkata, "Kedudukan Nasibah binti Ka'ab hari ini lebih baik dibandingkan kedudukan si fulan dan si fulan."

Beliau melihatnya bertempur ketika itu dengan gigihnya. Ia mengikatkan pakaiannya pada pinggangnya hingga menderita sebanyak tiga belas luka. Ketika menjelang kematiannya, aku termasuk orang yang memandikannya. Aku menyempatkan diri menghitung jumlah lukanya satu persatu dan aku mendapatinya sebanyak tiga belas luka. Ia berkata, "Sesungguhnya aku melihat Ibnu Qumah yang sedang mengarahkan pukulannya pada lehernya -dan itu merupakan lukanya yang paling parah di mana ia mengobatinya hingga setahun- kemudian penyeru Rasulullah menyerukan agar keluar ke Hamra` Al-Asad. Ia pun mengikatkan pakaiannya pada pinggangnya sehingga darah yang keluar terhenti. Kami mengobati lukannya semalaman hingga pagi. Ketika Rasulullah kembali dari Hamra` Al-Asad, maka sebelum sampai ke rumahnya, beliau mengirim utusannya Abdullah bin Ka'ab Al-Mazini[546] -saudara Ummu Imarah- untuk menanyakan keadaannya. Utusan itu pun kembali menghadap kepada beliau dan memberitahukan keselamatannya. Rasulullah pun senang dengan informasi tersebut."[547]

Ustadz Husain Al-Bakiri mengomentari keikutsertaan Nasibah binti Ka'ab dalam pertempuran tersebut. Ia berkata, "Keluarnya perempuan untuk bertempur bersama laki-laki tidak terjadi kecuali kisah Nasibah ini. Pertempuran yang dilakukan Nasibah ini sifatnya terpaksa, ketika melihat

545 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi, no.* 4075.
546 Lihat *Siyar A'lam An-Nubala`*, Adz-Dzahabi, 2/278.
547 *Al-Maghazi,* Al-Waqidi, 1/269-270.

Rasulullah dalam ancaman bahaya, ketika orang-orang mengenalinya. Ummu Imarah berada dalam situasi dan kondisi yang mengharuskannya memanggul senjata dan juga semua orang yang mampu membawanya, baik laki-laki maupun perempuan."[548]

Dr. Akram Dhiya` Al-Umari mengomentari riwayat yang menunjukkan partisipasi kaum perempuan dalam Perang Uhud, dengan mengatakan, "Riwayat ini menunjukkan diperbolehkannya memanfaatkan kaum perempuan ketika terpaksa seperti mengobati para pejuang yang terluka dan melayani kebutuhan mereka. Hal itu boleh dilakukan jika keamanannya terjamin dan harus tertutup dan terjaga. Mereka boleh membela diri dengan bertarung jika musuh menyerang mereka, meskipun perang itu hanya diwajibkan bagi kaum laki-laki. Kecuali jika musuh itu melancarkan serangan ke wilayah umat Islam, maka wajib bagi semua orang baik laki-laki maupun perempuan untuk melawannya."[549]

Adapun ustadz Muhammad Ahmad Pasyamil, berkata, "Pertempuran Uhud merupakan perang pertama yang melibatkan kaum perempuan muslim memerangi orang-orang musyrik dalam Islam. Berdasarkan riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan, disebutkan bahwa hanya ada seorang perempuan yang aktif dalam pertempuran ini, yaitu ketika membela Rasulullah. Berdasarkan riwayat atau sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan juga disebutkan bahwa perempuan yang ikut dalam pertempuran Uhud tidaklah keluar dengan tujuan bertempur. Sebab ia tidak direkrut sebagai prajurit tempur layaknya kaum laki-laki, melainkan keluar untuk memperhatikan kondisi para pejuang sehingga ia dapat memberikan bantuan yang memungkinkan bagi pejuang umat Islam seperti menolong mereka yang terluka dengan memberi air dan berbagai pelayanan serupa lainnya.

Di samping itu, bahwasanya perempuan yang bertempur dalam Perang Uhud ini adalah perempuan yang telah melewati usia remaja. Di samping itu, mereka tidak keluar ke medan pertempuran kecuali bersama suaminya dan putra-putranya yang mereka itu tergabung dalam barisan pasukan yang berperang di medan perang. Di tambah lagi dengan bentuk fisik dan karakter yang dimiliki kaum perempuan. Karena itu, sahabat perempuan ini tidak bisa digeneralisasikan untuk melegalkan rekrutmen tentara dari kaum perempuan yang harus mengenakan pakaian tempur dan

---

548 Lihat *Marwiyyat Ghazwah Uhud*,hlm.254.
549 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, 2/391.

memperlihatkan unsur-unsur yang memikat lawan dan fitnah, di mana ini merupakan unsur terpenting yang membedakannya dan mereka berupaya memperlihatkannya atas kaum laki-laki. Lalu manakah kedamaian itu?

Begitu juga dengan kaum laki-laki pada masa itu, yang tidak bisa disamakan dengan kaum lelaki pada masa sekarang dari segi keberanian, istiqamah, kehormatan, dan kejantanannya. Semua pejuang yang berpartisipasi dalam Perang Uhud dan diikuti kaum perempuan merupakan generasi muslim terpilih, simbol kehormatan, kepahlawanan, simbol kejantanan dan istiqamah. Karena itu, partisipasi perempuan tersebut dalam Perang Uhud tidak bisa dijadikan kaidah sama sekali (dari segi syariat) mengenai diperbolehkannya militerisasi kaum perempuan pada masa ini untuk berperang, di samping kaum laki-laki (sebagai unsur utama dalam dinas kemiliteran).

Analogi dalam hal ini tidak bisa dilakukan. Dengan demikian, analogi ini dinyatakan tidak benar sama sekali."[550]

Ketujuh: Beberapa Pelajaran Mengenai Kesabaran yang Dipersembahkan Para Sahabat Perempuan Itu bagi Umat Islam

a. Shafiyyah binti Abdul Muhallib

Ketika saudaranya Hamzah gugur sebagai syahid dalam Perang Uhud dan ia datang untuk melihat jenazahnya yang telah dimutilasi orang-orang musyrik; di mana mereka memotong hidungnya, membelah perutnya, memotong kedua telinga dan kemaluannya, maka Rasulullah berkata kepada putranya Az-Zubair bin Al-Awwam, "Temuilah ia dan ajaklah kembali, agar tidak melihat apa yang terjadi pada saudaranya itu." Az-Zubair berkata, "Wahai ibu, sesungguhnya Rasulullah memerintahkanmu agar kembali." Shafiyyah bertanya, "Mengapa? Sedangkan aku telah mendapatkan informasi bahwa saudaraku itu dimutilasi. Hal itu demi Allah. Kami berusaha menerima apa yang terjadi, dan aku mengharapkan ridha Allah dan bersabar atas semua ini dengan izin Allah."

Ketika Az-Zubair bin Al-Awwam menghadap kepada Rasulullah untuk memberitahukan hal itu, maka beliau berkata, "Biarkanlah ia." Shafiyyah pun menemuinya dan memandangi jasad saudaranya. Ia pun mendoakannya dan membaca istirja'[551] dan memohonkan ampun untuknya.[552]

550 Lihat *Ghazwah Uhud*, Muhammad Basyamil, hlm. 171-173.
551 Kata *Istirja'* maksudnya ucapan *Inna Lillah wa Inna Ilaihi Raji'un.*
552 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/108.

b. Hamnah binti Jahsy

Ketika Rasulullah selesai memakamkan para sahabatnya yang menjadi korban tewas -semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka-, maka beliau mengendarai kudanya dan umat Islam keluar bersamanya mengelilinginya untuk kembali ke Madinah. Lalu Hamnah binti Jashy menemui beliau. Rasulullah berkata kepadanya, "Wahai Hamnah, bersabarlah." Ia berkata, "Siapa wahai Rasulullah?" Beliau berkata, "Saudaramu Abdullah bin Jahsy." Hamnah berkata, "Sesungguhnya kita semua adalah milik Allah dan kita semua akan kembali kepada-Na. Semoga Allah mengampuni-Nya dan selamat atas kesyahidannya." lalu beliau berkata kepadanya, "Bersabarlah." Hamnah berkata, "Siapa wahai Rasulullah?" Beliau berkata, "Pamanmu dari pihak ibu Hamzah bin Abdul Muthalib." Hamnah berkata, "Sesungguhnya kita semua adalah milik Allah dan kita semua akan kembali kepada-Nya. Semoga Allah mengampuni-Nya dan selamat atas kesyahidannya." Lalu beliau berkata kepadanya, "Bersabarlah." Hamnah berkata, "Siapa wahai Rasulullah?" Beliau berkata, "Suamimu Mush'ab bin Umair." Hamnah berkata, "Kami bersedih." Dan ia pun berteriak dan mengutuk. Rasulullah berkata, "Sesungguhnya suami bagi istri itu memiliki tempat khusus," ketika beliau melihatnya bersabar dan tabah atas kematian saudara dan pamannya, lalu berteriak atas kematian suaminya. Kemudian Rasulullah berkata kepadanya, "Mengapa kamu mengucapkan seperti ini?" Hamnah berkata, "Wahai Rasulullah, aku teringat keyatiman putranya. Karena itu, lindungilah aku." Kemudian Rasulullah mendoakannya dan juga anaknya agar Allah berkenan menggantinya dengan yang lebih baik.[553]

Setelah itu, Hamnah binti Jahsy menikah dengan Thalhah bin Ubaidillah dan melahirkan putra bernama Muhammad dan Imran.[554] Muhammad bin Thalhah merupakan orang yang paling berbakti kepada orang tuanya.[555]

c. Perempuan Bani Dinar

Sa'd bin Abu Waqqash berkata, "Pada suatu ketika, Rasulullah melewati seorang perempuan dari Bani Dinar, di mana suami, saudara, dan ayahnya tewas ketika berperang bersama Rasulullah di Uhud.

---

553 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 4/47, dan *Ghazwah Uhud Dirasat Da'wiyyah*, hlm. 236.
554 Lihat *Al-Ishabah*, 8/88, no. 11060.
555 Lihat *Ghazwah Uhud*, Abu Faris, hlm. 109.

Ketika kabar kematian mereka diberitahukan kepadanya, ia berkata, "Bagaimana keadaan Rasulullah?" Ia (Sa'd bin Abu Waqqash) berkata, "Baik, wahai Ummu Fulan. Alhamdulillah, dia dalam keadaan sebagaimana yang kamu harapkan." Perempuan itu berkata, "Perlihatkanlah aku padanya sehingga aku dapat memandanginya." Lalu ditunjukkanlah ia pada beliau. Hingga ketika ia melihat beliau, maka ia berkata, "Semua musibah setelahmu ringan."[556] maksudnya, kecil. Beginilah ketika keimanan itu telah menyelimuti jiwa umat Islam.

d. Ummu Sa'ad bin Mu'adz, yaitu Kabsyah binti Ubaid Al-Khazrajiyyah

Pada suatu ketika, Ummu Sa'ad bin Mu'adz keluar mengejar Rasulullah, sedangkan beliau sedang duduk di atas kudanya dan Sa'ad in Mu'adz memegangi tali kekang kudanya itu. Sa'ad berkata, "Wahai Rasulullah, ibu." Rasulullah berkata, *"Marhaban Biha (selamat datang)."* Ummu Sa'ad pun mendekat hingga memperhatikan diri Rasulullah seraya berkata, "Jika aku melihatmu selamat, maka musibah itu menjadi terasa kecil." Kemudian Rasulullah menghiburnya dengan Umar bin Mu'adz putranya. Lalu beliau berkata, "Wahai Ummu Sa'ad, bergembiralah dan sampaikanlah kabar gembira kepada keluarga mereka bahwa sanak kerabat mereka yang tewas semuanya telah diantar ke surga. Mereka dua belas orang. Mereka telah memberikan pertolongan bagi keluarganya." Ia berkata, "Kami menerima wahai Rasulullah, lalu siapa lagi yang menangisi mereka setelah ini?" Lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah bagi yang ditinggalkan." Lalu Rasulullah berdoa, *"Ya Allah, hapuskanlah kesedihan jiwa mereka dan gantilah musibah mereka, serta gantilah dengan yang lebih bagi orang yang ditinggalkan."*[557]

556 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/48.
557 Lihat *Maghazi,* Al-Waqidi, 1/315-316.

Pembahasan Keempat

BEBERAPA PELAJARAN, HIKMAH DAN MANFAAT

Al-Qur`an mengilustrasikan Perang Uhud dengan sangat cermat dan teliti. Potret Al-Qur`an mengenai perang tersebut jauh lebih hidup dan jelas dibandingkan sumber-sumber sejarah yang membahas tentang perang tersebut. Di samping itu, gaya bahasa yang dipergunakan dalam ayat-ayat tersebut lebih menenangkan, menggembirakan, layak, menentramkan, dan memberikan banyak nasihat sangatlah luar biasa dan kuat. Al-Qur`an menjelaskan jiwa-jiwa pasukan Rasulullah yang ikut dalam perang tersebut.

Inilah yang membedakan pembahasan Al-Qur`an mengenai perang tersebut dibandingkan yang lain, yang jauh berbeda dengan yang dikemukakan dalam buku-buku biografi dan sejarah. Al-Qur`an membidik sasarannya pada relung-relung hati dan jiwa manusia, yang tidak disadari keberadaannya oleh umat Islam sendiri bahwa kondisi semacam itu menitis dalam jiwa mereka.

Bagi yang memperhatikan gaya bahasa Al-Qur`an dan redaksinya serta metode penyampaian materinya dalam memotret dan mengomentari Perang Uhud tampak lebih teliti, mendalam, dan komperhensif.

Sayyid Qutub berkata, "Al-Qur`an cermat dalam membahas setiap situasi, setiap gerakan, setiap perasaan, dan mendalam dalam memasuki relung-relung dan perasaan manusia yang terpendam, serta menyeluruh ke berbagai sisi jiwa manusia dan dimensi-dimensi peristiwanya. Di samping mampu mempersembahkan visualisasi dan gambaran yang hidup dan isyarat, di mana emosional itu saling berpacu dengan ungkapan bahasa dan visualisasi hingga menimbulkan pandangan yang mendalam dan tidak stagnan dalam memberikan penjelasan dan komentar.

Semua ini merupakan ilustrasi yang benar-benar hidup, mampu menghadirkan peristiwa-peristiwa itu secara nyata dan bergerak dalam realita, serta dilengkapi dengan aktivitas yang menarik dan sinyal-sinyal yang menembus relung hati dan isyarat yang berpengaruh."[558]

Gerakan Rasulullah dalam mendidik umat dan membangun negara serta membumikan agama Allah merupakan implementasi nyata bagi kehidupan dunia dari pengertian-pengertian Al-Qur`an yang menguasai emosionalnya, pemikiran-pemikirannya, dan sensitifitasnya. Karena itu, kita mendapati bahwasanya dalam mengobati dampak kekalahan dalam Perang Uhud, Rasulullah mengikuti dan menerapkan metode Al-Qur`an, dan kita berupaya membidik sasaran ini yang terlukis dalam beberapa poin penting dalam metode ini.

Pertama: Mengingatkan Orang yang Beriman Mengenai Sunnah-sunnah Allah dan Menyerukan Mereka Menuju Keimanan yang Agung

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al-Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."* **(Ali 'Imran: 137-139)**

Bagi pembaca yang mencermati ayat-ayat ini akan mendapati bahwa Allah tidak membiarkan umat Islam menjadi bulan-bulanan godaan setan dalam menghadapi cobaan Perang Badar, melainkan menyampaikan pesan melalui ayat-ayat ini yang menumbuhkan semangat dan harapan dalam jiwa mereka, menunjukkan mereka perkara yang memperkuat semangat dan kegigihan perjuangan mereka, menghapuskan air mata mereka melalui pengarahan-pengarahanNya, dan meringankan beban penderitaan-penderitaan mereka.[559]

Imam Al-Qurthubi berkata, "Ini merupakan hiburan Allah bagi orang-orang yang beriman."[560]

---

558 *Fi Zhilal Al-Qur`an*, 1/532.
559 Lihat *Hadits Al-Qur`an an Ghazawat Ar-Rasul*,1/190.
560 Lihat *Tafsir Al-Qurthubi*,4/216.

Dalam ayat-ayat di atas terkandung seruan untuk memperhatikan perjalanan bangsa-bangsa terdahulu, yang mendustakan Allah, bagaimana hukum Allah berlaku pada diri mereka sesuai dengan aturannya, yaitu penghancuran dan kebinasaan karena kekufuran dan kezhaliman serta kefasikan mereka atas perintah-Nya. Dalam ayat ini disebutkan dengan kata *Kaif* yang menunjukkan pertanyaan. Hal itu dimaksudkan untuk mengilustrasikan orang-orang yang mendustakan Allah yang mengundang kekaguman dan menimbulkan keanehan, serta menanamkan hikmah dan pelajaran dalam jiwa orang-orang yang beriman. Sebab orang-orang yang mendustakan agama Allah itu mendapat anugerah dari Allah banyak kenikmatan dan kedudukan di muka bumi. Akan tetapi mereka tidak bersyukur kepada-Nya atas semua itu. Karena itu, maka Allah membinasakan mereka karena tindakan mereka yang melampaui batas.[561]

Dalam firman Allah, *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman,"* **(Ali 'Imran: 139)** terkandung seruan kepada mereka untuk meninggalkan sikap lemah, memerangi ketakutan, dan membebaskan diri dari ketidakberdayaan, serta tidak bersedih. Sebab mereka adalah orang-orang yang terunggul karena iman mereka.

Kedua: Hiburan Orang-orang yang Beriman dan Penjelasan Hikmah Allah yang Terkandung dalam Perang Uhud

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim. Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar. Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu*

561 Lihat *Hadits Al-Qur`an an Ghazawat Ar-Rasul*, 1/191.

menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya." **(Ali 'Imran: 140-143)**

Allah menjelaskan kepada mereka bahwa banyaknya korban luka dan korban tewas tidak perlu berpengaruh pada fisik atau semangat dan kesungguhan mereka dalam berperang melawan musuh. Sebab sebagaimana kondisi semacam itu menimpa mereka, hal yang sama juga menimpa musuh-musuh mereka sebelumnya. Jika mereka dengan kebatilan dan kejahatan mereka serta akibat buruk yang akan mereka terima, mereka tidak mau ketinggalan mengikuti perang tersebut, apalagi bagi mereka yang berjuang demi kebenaran dan berpegang teguh dengannya maka tentulah lebih utama.[562]

Penulis Al-Kasysyaf berkata, "Maksudnya, jika mereka berhasil menimpakan kepedihan pada kalian dalam Perang Uhud, maka kalian telah menimpakan mereka sebelumnya dalam Perang Badar. Hal itu pun tidak melemahkan semangat dan tekad jiwa mereka, dan tidak mengurangi keinginan mereka untuk berperang. Tentunya kalian lebih utama untuk tidak lemah dibandingkan mereka."[563]

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Perang Uhud itu seperti halnya dalam Perang Badar. Banyak orang yang beriman menjadi korban tewas dalam Perang Uhud, di mana Allah menjadikan mereka sebagai syahid. Sedangkan Rasulullah berhasil mengalahkan orang-orang musyrik itu dalam Perang Badar hingga negara itu menjadi ancaman mereka."[564]

Allah menyebutkan empat hukum mengenai peristiwa yang menimpa orang-orang yang beriman dalam Perang Uhud, yaitu: Terealisasikannya ilmu Allah dan penampakannya di hadapan orang-orang yang beriman, memuliakan sebagian mereka dengan kesyahidan yang mengantarkan pelakunya mencapai derajat tertinggi, membersihkan orang-orang yang beriman, membebaskan mereka dari dosa-dosa dan kemunafikan, menghapuskan orang-orang kafir dan membersihkan mereka tahap demi tahap."[565]

Ketiga: Strategi Mengoreksi Kesalahan

Al-Qur`an bersikap lembut dan ramah dalam melukiskan cobaan

---

562 Lihat *Tafsir Ar-Razi*, 9/14.
563 Lihat *Tafsir Al-Kasysyaf*, 1/465.
564 Lihat *Tafsir Ar-Razi*, 4.105.
565 Lihat *Hadits Al-Qur`an Al-Karim An Ghazawat Ar-Rasul*,1/199.

yang menimpa umat Islam dalam Perang Uhud dan tentunya redaksinya berkontradiksi dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan Perang Badar. Gaya bahasa Al-Qur`an dalam mengingatkan pihak yang menang atas kesalahannya lebih sulit dibandingkan mengingatkan pihak yang kalah. Dalam Perang Badar, Allah berfirman,

"Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil." **(Al-Anfal: 67-68)**

Sedangkan dalam Perang Uhud, Allah berfirman,

"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesunguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang orang yang beriman." **(Ali 'Imran: 152)**

Dalam hal ini terkandung hikmah dan pelajaran praktis, serta pendidikan Qur`ani yang layak diadopsi para pakar pendidikan dan mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan dan pengajaran.[566]

Keempat: Mencontohkan Para Pejuang Sebelumnya Sebagai Teladan

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang*

566 Lihat *Shuwar wa Ibar min Al-Jihad An-Nabawi fi Al-Madinah*, hlm. 137.

kafir." Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." **(Ali 'Imran: `46-`48)**

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Melalui ayat-ayat ini dan juga beberapa ayat sebelumnya, Allah mencela orang yang kalah dalam Perang Uhud dan meninggalkan medan perang ketika mendengar suara yang menyatakan bahwa Muhammad telah terbunuh. Karena itu, Allah mencela pelarian mereka dan sikap mereka yang meninggalkan medan perang."[567]

Allah mempercontohkan mereka pada saudara-saudara mereka dari para pejuang sebelumnya, dan jumlah mereka sangat banyak. Mereka bergerak di belakang nabi-nabi mereka dalam genderang perang dan perjuangan di jalan Allah. Berbagai penderitaan dan cobaan yang mereka hadapi tidak pernah melemahkan ataupun mengendurkan semangat mereka berjihad. Mereka tidak pernah tinggal diam menghadapi musuh, melainkan mereka senantiasa bersabar dan tabah serta gigih dalam perjuangan mereka. Dalam hal ini terkandung sindiran terhadap orang-orang Islam yang telah mengalami kekalahan dan tercerai-berai karena mendengar informasi mengenai terbunuhnya Rasulullah sehingga hal itu memperlemah mereka berperang melawan orang-orang musyrik dan membiarkan mereka diserang.

Allah mempercontohkan para pejuang terdahulu itu sebagai teladan bagi orang-orang yang beriman guna memperkuat keimanannya melalui pribadi-pribadi yang dekat dengan Allah, dan dengan apa yang mereka katakan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"Tidak ada doa mereka selain ucapan, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."* **(Ali 'Imran: 147)**

Ucapan ini, yaitu yang menisbatkan dosa-dosa dan tindakan berlebihan pada diri mereka –padahal mereka adalah orang-orang yang dekat dengan Allah- merupakan cara mengurangi dosa-dosa itu dan pengakuan mereka atas kelalaiannya. Doa mereka dengan memohon ampun dari dosa-dosa mereka lebih dahulukan dibandingkan permintaan mereka untuk memperkuat jiwa dan barisan mereka menghadapi musuh

567 Lihat *Tafsir Ibni Katsir*,1/410.

agar permintaan kemenangan itu kepada Tuhan mereka berasal dari jiwa yang suci dan bersih, serta tunduk. Dalam hal ini terkandung pelajaran berharga bagi umat Islam, yaitu mengenai arti penting menghamba dan beristighfar serta bertaubat dengan sungguh-sungguh.

Arti penting dari semua itu tampak nyata ketika kemenangan itu dianugerahkan bagi umat Islam atas orang-orang yang memusuhinya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." **(Ali 'Imran: -48)**

Maksudnya, dengan begitu mereka berhak mendapatkan pahala dua dunia: Kemenangan dan ghanimah di dunia dan pahala kebaikan di akhirat, sebagai balasan atas kebaikan mereka dalam berdoa dan menghamba kepada Allah, dan atas kebaikan mereka dalam berjihad. Dengan demikian, mereka berhak menjadi teladan yang diperlihatkan Allah bagi umat Islam yang berjuang. Allah memberikan pahala khusus dengan pahala yang baik di akhirat menunjukkan keutamaan dan keunggulannya dibandingkan pahala dunia dan itulah yang dijadikan sandaran.[568]

Kelima: Menyimpang dari Perintah Pemimpin Berpotensi Menyebabkan Kegagalan pada Pasukannya

Hal itu tampak nyata dalam sikap para prajurit pemanah yang tidak mematuhi perintah Rasulullah dan kejatuhan mereka dalam kesalahan tragis yang pada akhirnya membalikkan keseimbangan dan menimbulkan kerugian luar biasa yang harus diderita umat Islam. Agar kita mengetahui sejauhmana arti penting loyalitas dan kepatuhan pada perintah pemimpin, kita melihat bahwa pengkhianatan yang dilakukan Abdullah bin Ubay bin Salul bersama orang-orang munafik yang mendukungnya tidak berpengaruh banyak pada umat Islam. Sedangkan kesalahan yang dilakukan para pasukan pemanah yang dididik Rasulullah dengan sebaik-baiknya dan kemudian masing-masing mendapatkan tugas dan tanggung jawab, lalu mereka menyimpang dari perintahnya, maka ancaman bahayanya jauh lebih besar bagi umat Islam secara umum. Sebab dengan kesalahan itu, Allah menguasakan musuh-musuh mereka atas diri mereka. Hal itu terjadi karena pembangkangan mereka terhadap perintah-perintah

568 Lihat *Al-Mustafad min Qishash Al-Qur`an*, 2/204.

tersebut hingga terjadilah kekacauan pada barisan mereka dan tercerai-berai.

Hampir saja kesalahan dan pembangkangan itu menghancurkan dan memusnahkan dakwah Islam yang baru tumbuh dan berkembang.

Melalui berbagai peristiwa dalam Perang Uhud, kita melihat bahwasanya umat Islam pada gelombang pertama menggapai kemenangan. Tepatnya ketika mereka menjalankan perintah-perintah Rasulullah, merealisasikan ajaran-ajaran dan instruksi-instruksi pemimpin dan juga komandan mereka Abdullah bin Jubair. Sedangkan mereka harus mengalami kekalahan ketika menyimpang dari perintah Rasulullah dan para pasukan pemanah itu mulai berani turun dari bukit Uhud dan meninggalkannya untuk mengumpulkan ghanimah-ghanimah itu bersama para sahabat lainnya.[569]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(Ali 'Imran: 153)**

Syaikh Muhammad bin Utsaimain berkata, "Di antara dampak-dampak penyimpangan dan ketidaktaatan adalah pembangkangan yang dilakukan sebagian sahabat sedangkan Rasulullah masih berada di antara mereka, ketika mereka berjuang di jalan Allah untuk meninggikan atau menegakkan agama Allah. Hingga terjadilah kenyataan bahwa ketika kemenangan itu berpihak pada orang-orang yang beriman dan sebagian prajurit pemanah melihat orang-orang musyrik mengalami kekalahan, maka mereka meninggalkan posisi yang diperintahkan Rasulullah agar tidak ditinggalkan sama sekali dan memilih pergi bergabung dengan orang-orang, maka dengan sikap tersebut musuh itu melancarkan serangan balik terhadap mereka dari belakang hingga terjadilah ujian dan cobaan berat bagi orang-orang yang beriman. Allah menunjukkan alasan tersebut dengan firman-Nya,

"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat

---

569 Lihat *Ghazwah Uhud Dirasat Da'wiyyah, hlm.* 207-209.

kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang orang yang beriman." **(Ali 'Imran: 152)**

Pembangkangan yang menyebabkan hilangnya kemenangan itu telah terjadi faktor-faktornya dan indikasi awalnya telah tampak terlihat, yaitu sebuah pembangkangan terhadap perintah Rasulullah padahal beliau masih berada di antara mereka. Lalu bagaimana dengan banyaknya pembangkangan dan kemaksiatan yang terjadi seperti sekarang ini? Berdasarkan realita inilah, maka kami katakan, "Sesungguhnya di antara implikasi-implikasi dari pembangkangan atau kemaksiatan tersebut adalah bahwasanya Allah menguasakan sebagian orang-orang zhalim atas yang lain karena perbuatan mereka sendiri dan menyebabkan mereka kehilangan faktor-faktor diperolehnya kemenangan dan keagungan sejauh kezhaliman yang mereka lakukan."[570]

Keenam: Ancaman Bahaya Pengutamaan Dunia Atas Akhirat

Terdapat beberapa ayat Al-Qur`an dan hadits-hadits yang menjelaskan kedudukan dunia di sisi Allah dan mengilustrasikan keindahannya serta dampaknya terhadap jiwa manusia, serta memperingatkan agar tidak memburunya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." **(Ali 'Imran: 14)**

Rasulullah juga memperingatkan umatnya agar tidak tertipu dengan perhiasan dan gemerlapnya dunia lalu serakah mendapatkannya dalam beberapa kesempatan. Sebab keinginan yang kuat untuk menguasai dunia dan menumpuk-numpuk harta benda itu berdampak negatif bagi umat

---

570 Lihat *Ath-Tha'ah wa Al-Ma'shiyyah wa Atsaruhumah fi Al-Mujtama'*, Muhammad bin Al-Utsaimain yang mengutip dari *Ghazwah Uhud, hlm.* 211.

secara umum dan juga mereka yang mengemban dakwah Islam secara khusus. Di antara hadits-hadits tersebut antara lain:

Dari Abu Sa'id Al-Khudri dari Rasulullah, beliau bersabda, "*Sesungguhnya dunia ini manis dan menyegarkan dan sesungguhnya Allah menyerahkannya kepada kalian lalu Dia memperhatikan bagaimana mereka memperlakukannya. Karena itu, takutlah kalian terhadap dunia dan takutlah terhadap kaum perempuan. Karena tragedi pertama yang menimpa Bani Israel disebabkan kaum perempuan.*"[571]

Peneliti melihat bahwa ketamakan pada dunia dapat kita lihat dengan jelas dalam Perang Uhud.

Ibnu Abbas berkata, "Ketika Allah mengalahkan orang-orang musyrik dalam Perang Uhud, para pasukan pemanah berkata, "Bergabunglah kalian dengan orang-orang itu dan Rasulullah agar mereka tidak mendahului kalian mendapatkan ghanimah sehingga mereka akan mendapatkannya tanpa kalian." Sebagian yang lain berkata, "Kita tidak akan meninggalkan tempat ini hingga Rasulullah mengizinkan kita."[572] Kemudian turunlah firman Allah,

> *"Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat."* **(Ali 'Imran: 152)**

Ath-Thabari berkata, "Firman Allah, "Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia," maksudnya, ghanimah. Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku belum melihat seorang pun dari sahabat Rasulullah yang menghendaki dunia hingga diturunkanlah kepada kami dalam Perang Uhud,[573]

> *"Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat."* **(Ali 'Imran: 152)**

Pada dasarnya realita yang terjadi dalam Perang Uhud merupakan pelajaran bagi para juru dakwah dan pendidikan bagi mereka bahwa cinta dunia seringkali menyusup dalam diri dan jiwa orang-orang yang beriman tanpa mereka sadari. Akibatnya, mereka mengutamakan dunia beserta kenikmatannya dibandingkan kehidupan akhirat. Mereka lebih senang berlomba-lomba untuk mendapatkan kenikmatannya dan melupakan perintah-perintah agama, sebagaimana pembangkangan yang

---

571 HR.Muslim, no. 2742.
572 Lihat *Tafsir Ath-Thabari*, 3/474.
573 Ibid, 3/474.

diperlihatkan pasukan pemanah terhadap perintah-perintah Rasulullah yang jelas melalui penafsiran yang tidak bisa diterima.

Penafsiran yang didukung oleh hawa nafsu dan cinta dunia, sehingga mereka dengan mudah melawan syariat dan melupakan perintah-perintah Allah dan utusan-Nya yang sudah jelas. Semua ini terjadi dan menimpa orang yang beriman tanpa menyadari faktor-faktor dan motif tersembunyi di balik semua itu, terutama cinta dunia dan lebih mengutamakannya dibandingkan akhirat dan konsekuensi-konsekuensi keimanan. Semua ini menuntut para juru dakwah senantiasa mengontrol dan mengawasi dengan cermat berbagai penyakit yang menyusup dalam jiwa mereka, dan segera mencabut cinta dunia darinya. Hal itu harus dilakukan agar tidak menghalangi mereka menjalankan perintah-perintah syariat dan tidak mendorongnya melawannnya melalui penafsiran-penafsiran yang dikuasai hawa nafsu dan dihiasai dunia dengan segala kenikmatannya.[574]

Ketujuh: Senantiasa Bergantung dan Berhubungan dengan Agama

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Ketika umat Islam mengalami kekalahan dalam Perang Uhud dan banyak dari mereka yang terbunuh, maka setan berseru, "Ingatlah, sesungguhnya Muhammad telah terbunuh." Ibnu Qami`ah kembali pada orang-orang musyrik seraya berkata kepada mereka, "Aku membunuh Muhammad." Akan tetapi pada dasarnya ia hanya memukul Rasulullah hingga melukai kepala beliau hingga berita itu sangat berpengaruh pada jiwa banyak orang dan mereka meyakini bahwa Rasulullah telah terbunuh. Mereka larut dalam keyakinan dan asumsi yang demikian itu.

Di samping itu, Allah menceritakan banyak kisah para nabi hingga menyebabkan kelemahan, kehinaan, dan sikap diam tidak ikut berperang.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." **(Ali 'Imran: 144)**

---

574 Lihat *Al-Mustafad min Qishash Al-Qur`an*, 2/197.

Maksudnya, mereka menjadi contohnya bagi beliau dalam menyampaikan risalah dan mengenai kemungkinan pembunuhan terhadapnya.[575]

Mengenai penafsiran ayat di atas disebutkan, bahwasanya para utusan itu tidaklah hidup abadi di antara kaumnya. Sebab setiap jiwa yang bernyawa akan meninggal. Tugas utusan itu hanyalah menyampaikan risalah yang diamanatkan kepadanya dan karena itulah dia diutus. Dan beliau telah melaksanakannya. Bukanlah menjadi keharusan bagi utusan tersebut untuk berada di antara kaumnya selamanya. Sebab tidak seorang yang hidup abadi di dunia ini. Kemudian Allah menolak sikap orang-orang yang lemah semangatnya setelah mendengar berita tentang meninggalnya Rasulullah atau terbunuhnya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?"

Maksudnya, kalian kembali mundur dan mendorong kalian untuk diam dan tidak mau berjihad. Sedangkan "Berbalik ke belakang" berarti meninggalkan perintah jihad dari Rasulullah dan konsekuensi-konsekuensinya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." **(Ali 'Imran: 144)**

Yaitu orang-orang yang tidak berbalik atau tetap gigih menetapi agama mereka dan mengikuti utusan-Nya, hidup atau mati.[576]

Di antara faktor-faktor cobaan dan musibah yang melanda umat Islam dalam Perang Uhud adalah bahwasanya mereka mengkaitkan keimanan, keyakinan, dan dakwah mereka kepada Allah untuk meninggikan agama-Nya dengan pribadi Rasulullah, maka mengaitkan antara keimanan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dengan keabadian diri Rasulullah di antara mereka tercampuri cinta yang dikuasai emosional. Mengaitkan antara risalah yang abadi dengan kemanusiaan Rasulullah yang harus menghadapi kematian, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan para sahabat menghadapi berbagai kekacauan, keterkejutan, dan keterasingan.

575 Lihat *Tafsir Al-Qur`an Al-Azhim*, 1/441.

576 Lihat *Al-Mustafad min Qishash Al-Qur`an*, 2/200.

Mengikuti jejak Rasulullah merupakan prinsip dasar meneladaninya dalam kesabaran menghadapi berbagai masalah dan situasi dan kondisi yang tidak diinginkan, senantiasa berjuang menyebarkan risalah, dan menyampaikan dakwah serta menolong kebenaran. Keteladanan inilah yang merupakan sisi atau dimensi terdalam dalam pendekatan risalah Islam. Sebab itu merupakan pondasi pertama dan utama dalam membangun perjalanan dakwah untuk meninggikan agama Allah, menyebarkannya ke seluruh penjuru negeri, dan di ufuk cakrawala, serta tidak mengaitkan antara keabadian agama ini dan berlangsungnya perjuangan di jalan-Nya secara terus-menerus dengan kekalnya pribadi Rasulullah di dunia ini.[577]

Ibnul Qayyim berkata, "Sesunguhnya Perang Uhud merupakan pendahuluan dan indikasi-indikasi yang mendahului kematian Rasulullah, sehingga hal itu berpotensi memperkuat keimanan mereka atau bahkan menjadikan mereka berbalik atau murtad jika Rasulullah meninggal atau terbunuh. Padahal seharusnya mereka tetap berada dalam agama dan ketauhidan Rasulullah, dan bersedia mati membelanya atau mereka harus terbunuh. Sebab mereka hanyalah menyembah Tuhan Muhammad, yang tidak mati.

Kalaulah Muhammad meninggal dunia atau dibunuh, tidak seharusnya mereka berpaling dari agama mereka, dan segala sesuatu yang diajarkannya. Sebab semua jiwa akan merasakan kematian, dan Muhammad tidak didesain untuk kekal. Muhammad tidak diciptakan untuk kekal maupun mereka, melainkan agar mereka meninggal dunia dengan membawa ajaran Islam dan akidah tauhid. Sebab kematian merupakan sebuah keharusan, baik Rasulullah meninggal ataupun tidak. Karena itu, Allah mencela dan mengingatkan mereka yang kembali dari agamanya ketika setan berseru bahwa Muhammad telah terbunuh.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." **(Ali 'Imran: 144)**

Orang-orang yang bersyukur adalah mereka yang mengetahui nilai

577 Lihat *Muhammad Rasulullah*, Shadiq Arjun, 3/616.

kenikmatan sehingga senantiasa menetapinya hingga meninggal dunia atau terbunuh. Dengan demikian, maka tampaklah pengaruh dari celaan dan teguran ini dan hukum atau tujuan dari firman Allah ini ketika Rasulullah diisukan meninggal; orang yang murtad akan murtad dan keluar dari agamanya sedangkan mereka yang bersyukur akan senantiasa meyakini agamanya hingga Allah bersedia memenangkan dan memuliakan mereka serta menganugerahkan akhir yang baik bagi mereka."[578]

Imam Al-Qurthubi berkata, "Ayat ini merupakan lanjutan dari teguran dan celaan terhadap mereka yang berjiwa kalah. Maksudnya, tidak seharusnya mereka merasa kalah meskipun Muhammad terbunuh. Sebab kenabian tidak bisa dihentikan dengan kematian dan agama-agama itu tidak akan musnah dengan kematian para nabinya."[579]

Penjelasan Imam Al-Qurthubi ini sangat indah. Sebab orang-orang yang sebelumnya meyakini bahwa Islam telah berakhir dengan kematian Muhammad dan yang meyakini bahwa kemunculan Islam dan dakwahnya tergantung pada figur tertentu, maka mereka itu telah keliru dan tidak dapat menilai keagungan agama ini sebagaimana mestinya dan tidak pula memenuhi haknya. Sebab kemunculan agama ini dan kelebihannya atau kekuasaannya atas agama-agama lainnya adalah ketentuan Allah dan hukum-Nya, dan tiada yang dapat mengganti hukum Allah dan keputusan-Nya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur`an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai."* **(At-Taubah: 33)**

Karena itu, faktor yang memunculkan agama ini karena ia merupakan kebenaran dan petunjuk.[580]

Dalam Perang Uhud, turun hukum Allah yang mencela apa yang terjadi dengan mereka selama Perang Uhud berlangsung dan ketika muncul informasi mengenai kematian Rasulullah, "Ketika Rasulullah diinformasikan meninggal dunia, maka Abu Bakar Ash-Shiddiq datang dengan berkuda dari tempat tinggalnya di As-Sunh hingga turun dan masuk masjid tanpa berkata-kata apa pun kepada orang-orang yang ada

---

578 Lihat *Zad Al-Ma'ad*, 3/224.

579 Lihat *Tafsir Al-Qurthubi*, 4/222.

580 Lihat *Maradh An-Nabi wa Wafatuh wa Atsar Dzalik Ala Al-Ummah*, Khalid Abu Shaleh, hlm. 20, yang mengutip dari *Ghazwah Uhud Dirasat Da'wiyyah, hlm.* 191.

hingga menemui Aisyah. Lalu ia bergegas menemui Rasulullah yang sedang berselimut dengan gaun dari Yaman yang terkenal mahal. Setelah itu, ia membuka penutup wajah Rasulullah dan mendekap serta menciumnya, lalu menangis. Kemudian ia berkata, "Demi ayah dan ibuku, demi Allah, Allah tidak akan menyatukan dua kematian padamu. Adapun kematian yang ditakdirkan untukmu, maka engkau melakukannya."[581]

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Abu Bakar keluar ketika Umar (bin Al-Khathab) sedang berkata-kata di hadapan orang-orang. Lalu Abu Bakar berkata, "Duduklah wahai Umar." Akan tetapi Umar enggan duduk. Orang-orang pun mendekati Abu Bakar dan meninggalkan Umar. Abu Bakar berkata, "Amma Ba'd, barangsiapa menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal dunia. Dan barangsiapa menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Mahahidup dan tidak mati. Allah berfirman,

> *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* **(Ali 'Imran: 144)**

Perawi melanjutkan ceritanya, "Demi Allah, orang-orang itu seolah-olah belum mengetahui bahwa Allah telah menurunkan ayat ini hingga Abu Bakar membacakannya. Orang-orang pun menerima dan memahaminya secara keseluruhan. Tiada seorang pun yang mendengarnya dari orang-orang itu kecuali membacanya.

Kemudian Sa'id bin Al-Musayyib bercerita kepadaku, bahwasanya Umar bin Al-Khathab berkata, "Demi Allah, tiada yang bisa kulakukan kecuali ketika aku mendengar Abu Bakar membacanya, maka aku terkejut hingga kedua kaki ini tidak mampu lagi menopang tubuhku dan seolah-olah aku mendarat di bumi ketika aku mendengar Abu Bakar membacakannya. Aku menyadari bahwa Rasulullah telah meninggal dunia."[582]

---

581 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: *Maradh Rasulullah wa Wafatuh*, no. 445.
582 Lihat *Shahih Al-Bukhari*, Kitab: *Al-Maghazi*, no. 4454.

Kedelapan: Perlakuan Rasulullah terhadap Pasukan Pemanah yang Bersalah dan Orang-orang Munafik yang Berkhianat

a. Pasukan Pemanah

Pada dasarnya pasukan pemanah yang melakukan kesalahan berijtihad dalam Perang Uhud tidak dikeluarkan Rasulullah dari barisannya dan tidak pula berkata kepada mereka bahwa mereka tidak layak mengemban tugas ini sama sekali setelah melihat kelemahan dan kekurangan kalian. Melainkan menerima kelemahan mereka ini penuh kasih sayang, maaf, dan jiwa terbuka. Di samping itu, Allah menjaga dan mengampuni semua orang yang berpartisipasi dalam perang ini, meskipun mereka melakukan kesalahan fatal dan menimpakan penderitaan luar biasa. Allah memaafkan mereka dan menghapuskan seluruh kesalahan-kesalahan mereka.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥٓ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَآ أَرَىٰكُم مَّا تُحِبُّونَ ۚ مِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۖ وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾ ﴿آل عمران: ١٥٢﴾

"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesunguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang orang yang beriman." **(Ali 'Imran: 152)**

Di sana terdapat sebuah permasalahan penting yang berkaitan dengan pemaafan ini, yang bisa jadi berdampak pada jiwa mereka dan mengalami sedikit hambatan. Itulah sikap Rasulullah terhadap apa yang terjadi dengan mereka. Mereka merasakan bahwasanya Rasulullahlah

satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas kesalahan tersebut, sehingga mereka berhak mendapatkan pemaafan untuk menyenangkan jiwa mereka dan terlimpahkannya nikmat Allah pada mereka. Karena itu, Allah memerintahkan kepada utusan-Nya Muhammad untuk mengampuni mereka dan mendorongnya memohon ampunan untuk mereka. Sebagaimana Allah memerintahkannya berkonsultasi dengan mereka dan menerima pendapat mereka, serta mendengarkan saran dan kritik mereka. Dan hendaknya apa yang terjadi itu membuat beliau berpaling dari mereka dan tidak mau memanfaatkan pengalaman dan musyawarah dengan mereka.[583]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."* **(Ali 'Imran: 159)**

b. Pengkhianatan Abdullah bin Ubay bin Salul Pemimpin Munafik

Tujuan Abdullah bin Ubay bin Salul menarik diri bersama tiga ratus pendukungnya dari orang-orang munafik dari pasukan umat Islam ingin menimbulkan kekacauan dalam pasukan umat Islam dan menghancurkan semangat juang dan keberanian mereka. Sikap yang diperlihatkannya ini meremehkan masa depan Islam dan memperlihatkan pengkhianatannya dalam situasi dan kondisi genting. Abdullah bin Haram berupaya mencegah pengkhianatan mereka itu. Akan tetapi mereka tetap menolak seruannya.[584]

Mengenai mereka inilah, maka turunlah firman Allah, *"Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu.)" Mereka berkata, "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu." Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan*

---

583 Lihat *Ghazwah Uhud Dirasat Da'wiyyah*, hlm. 218.
584 Ibid, hlm. 219.

dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan." **(Ali 'Imran: 166-167)**

Meskipun situasi dan kondisi genting di samping kebutuhan umat Islam terhadap jumlah pasukan ini karena sedikitnya jumlah pasukan umat Islam sedangkan jumlah pasukan orang-orang kafir banyak, akan tetapi Rasulullah membiarkan pengkhianatan orang-orang munafik itu dan apa yang mereka lakukan. Beliau tidak banyak memperhatikan sikap mereka dan cukup memperlihatkan sikap mereka di hadapan orang-orang yang ada.[585]

Strategi dan pendekatan ini berdampak pada celaan dan hinaan terhadap Abdullah bin Ubay bin Salul. Ketika Rasulullah kembali dari perangnya di Hamra` Al-Asad, Abdullah bin Ubay bin Salul ingin berdiri seperti biasanya untuk memotivasi warga agar taat kepada Rasulullah. Imam Az-Zuhri berkata, "Abdullah bin Ubay bin Salul memiliki perkumpulan yang diadakannya setiap hari Jumat. Tidak seorang pun dari kaumnya yang mencelanya. Di antara mereka juga terdapat orang-orang yang terhormat. Apabila Rasulullah duduk pada hari Jumat, sedangkan ia berkhutbah maka ia berdiri dan berkata, "Wahai orang-orang, ini adalah Rasulullah yang berada di antara kalian. Allah memuliakan kalian karenanya dan mengangkat derajat kalian dengannya. Karena itu tolonglah ia, dukunglah ia, dan dengarkanlah perintahnya dan taatilah." Lalu ia duduk. Hingga ketika ia bersikap sebagaimana yang ditunjukkannya dalam Perang Uhud dan orang-orang kembali, maka ia berdiri untuk melakukan hal yang sama seperti sebelumnya. Umat Islam pun menyingsingkan pakaiannya dari kedua sisinya seraya berkata, "Duduklah wahai orang yang memusuhi Allah. Demi Allah, kamu tidak berkompeten berkata seperti itu. Kamu telah melakukan sebagaimana yang telah kamu perlihatkan."

Abdullah bin Ubay bin Salul pun keluar dengan melewati orang-orang yang hadir seraya berkata, "Demi Allah, sepertinya aku mengatakan sesuatu yang buruk, jika aku tetap berdiri menekankan permasalahan tersebut." Kemudian beberapa kaum Anshar menemuinya di depan pintu masjid. Mereka berkata, "Celakalah kamu, apa yang kamu lakukan?" Ibnu Salul berkata, "Aku menekankan dukungan kepadanya. Tiba-tiba

585 Ibid, hlm. 220.

sekelompok sahabatnya melompat dan mendekatiku seraya menarik dan mengecamku. Sepertinya apa yang kukatakan merupakan keburukan ketika aku menekankan dukungan kepadanya." Mereka berkata, "Celakalah kamu. Kembalilah dan semoga Rasulullah memohonkan ampun bagimu." Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, "Demi Allah, aku tidak ingin ia memintakan ampun untukku."[586]

Kesembilan: Uhud Sebuah Gunung yang Mencintai Kami dan Kami Mencintainya

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Pada suatu ketika, Rasulullah memandangi Gunung Uhud. Beliau berkata, "Uhud merupakan sebuah gunung yang mencintai kami dan kami mencintainya."[587]

Riwayat ini menunjukkan kelembutan emosional Rasulullah, di mana beliau memperbandingkan kegigihan umat Islam dalam mempertahankan diri dan bersembunyi di balik pegunungan tersebut, serta harmonisasi yang terjalin dari posisi yang demikian itu. Karena itu, beliau mengungkapkannya dengan ungkapan persaudaraan yang paling menyenangkan dan menyentuh jiwa, yaitu cinta. Tidakkah perasaan yang hidup dan emosional yang sensitif layak kita jadikan sebagai teladan dalam beretika, etika pemenuhan janji?

Ingatlah bahwa orang yang mengakui kelebihan bebatuan yang tuli dan menyematkan etika yang terhormat padanya yang tidak dikemukakan kecuali terhadap orang-orang yang terkemuka dan cerdas, maka tentulah layak untuk mengakui keutamaan paling rendah sekalipun dalam diri manusia. Dan bahwasanya kesetiaan Rasulullah kepada benda mati memperlihatkan sikap terhormat hingga mengungkapkannya dengan kata-kata yang paling menyenangkan. Karena itu, umat manusia yang menepati janji lebih berhak mendapatkan pujian semacam itu dibandingkan benda mati itu. Di samping itu, mereka di satukan dalam persaudaraan karena Allah."[588]

Hadits Rasulullah banyak mengemukakan pengertian-pengertian demikian, yang di antaranya adalah yang diriwayatkan Al-Humaidi, ada pula yang diriwayatkan Ustadz Shaleh Asy-Syami, yang berkata, "Manusia banyak sekali mengkorelasikan antara suatu musibah dengan tempat dan

---

586 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 4/53.
587 Lihat *Shahih Al-Bukhari*, kitab: *Al-Maghazi*, no. 4084.
588 Lihat *At-Tarikh Al-Islami*, 5/198.

waktunya. Bahkan tradisi semaam ini tidak pernah surut dan terus berlanjut hingga Islam datang, maka ayat-ayat Al-Qur`an merupakan penjelasan bagi kebenaran dan menjauhkan diri dari rasa pesimis dan sejenisnya. Pengertian semacam inilah yang berimplikasi negatif pada diri manusia.

Tidak diragukan lagi bahwa umat Islam akan mengamati Perang Uhud, dengan mengingat-ingat berbagai peristiwa yang terjadi dalam pertempuran tersebut. Agar pemikiran mereka itu tidak terpengaruh dengan pemahaman yang keliru itu, maka Allah menjelaskan kepada mereka bahwa waktu dan tempat adalah ciptaan Allah dan tidak berkaitan sama sekali dengan apa yang terjadi. Akan tetapi segala sesuatu itu berada dalam kekuasaan Allah. Gugur sebagai syahid dalam perjuangan di jalan Allah meurpakan kemuliaan dan kehormatan bagi pelakunya dan bukan musibah.

Beginilah pengertian-pengertian ini saling bersinergi dalam konteks keimanan. Jadi, Perang Uhud menjadikan mereka yang berjuang di dalamnya dicintai dan dimuliakan berdasarkan firman Allah ini. Bagaimana tidak dimuliakan, sedangkan Allah telah memilihnya untuk dijadikan makam bagi Hamzah dan para sahabat yang terpilih oleh Allah untuk berperang pada hari itu. Karena itu, mereka berjuang dengan gigih dan penuh semangat guna mencari ridha Allah.[589]

Kesepuluh: Para Malaikat dalam Perang Uhud

Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, "Aku pernah melihat di sebelah kanan Rasulullah dan di sebelah kirinya dalam Perang Uhud dua orang dengan pakaian khasnya yang sedang berperang membela beliau dengan gigih, yang belum pernah aku lihat sebelumnya maupun sesudahnya. Maksudnya, malaikat Jibril dan Mikael.[590]

Hal ini khusus untuk membela dan melindungi Rasulullah karena Allah menjamin keselamatannya dari gangguan manusia. Tidak benar jika dikatakan bahwa para malaikat itu berperang membela seseorang selain dalam perang ini. Hal itu disebabkan bahwa Allah menjanjikan pertolongan kepada mereka dan janji-Nya itu digantungkan pada tiga perkara: Kesabaran, ketakwaan, dan menyerang musuh seketika. Jika tiga poin ini tidak terwujud, maka pertolongan itu tidak terjadi.[591]

---

589 Lihat *Ma'in As-Sirah An-Nabawiyyah*, hlm. 427.

590 HR.Muslim, Kitab: *Al-Fadha`il*, Bab: *Fi Qital Jibril wa Miaka`il*,4/1802.

591 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, 2/391.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin; "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda." **(Ali 'Imran: 124-125)**

Kesebelas: Aturan-aturan dalam Meraih Kemenangan dan Kekalahan dalam Surat Al-Anfal dan Ali Imran

Surat Al-Anfal membahas secara terperinci mengenai Perang Badar, dan surat Ali Imran membahas tentang Perang Uhud agar umat ini banyak belajar mengenai beberapa pengertian; Pengertian yang berkaitan dengan takdir, pengertian tentang hidup dan mati, pengertian tentang kemenangan dan kekalahan, pengertian tentang keuntungan dan kerugian, pengertian tentang keimanan dan kemunafikan, dan pengertian tentang keberuntungan dan cobaan.

Di antara pengertian-pengertian yang dipelajari para sahabat – semoga Allah meridhai mereka- melalui berbagai peristiwa yang terjadi dalam Perang Badar dan Perang Uhud sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Anfal dan surat Ali Imran. Dalam kedua surat ini terkandung aturan-aturan tentang kemenangan dan kekalahan. Aturan-aturan ini telah dijelaskan ayat-ayat tersebut dengan baik. Berikut ini kami kemukakan aturan-aturan tersebut dalam beberapa poin berikut;

a. Kemenangan itu mulai dari yang awal hingga akhir berada dalam kekuasaan Allah dan bukan milik seseorang dari makhluk-Nya. Allah berkenan menganugerahkannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menjauhkannya dari siapa saja yang dikehendaki-Nya. Hal yang sama juga berlaku dalam masalah rezeki, ajal, dan pekerjaan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Al-Anfal: 10)**

b. Ketika Allah menentukan kemenangan bagi suatu kelompok, maka tiada satu kekuatan pun di muka bumi ini yang mampu menggagalkannya

dan ketika Allah menetapkan kekalahan bagi kelompok tersebut, maka tiada suatu kekuatan pun dimuka bumi yang mampu menggagalkannya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

*"Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal." (***Ali 'Imran: 160)**

c. Akan tetapi kemenangan ini memiliki aturan-aturan baku di sisi Allah dan kita perlu memahaminya. Hendaknya perjuangan yang dilakukan karena ikhlas demi Allah semata dan bukan karena sesuatu pun.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Wahai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." **(Muhammad: 7)**

Kemenangan Allah itu diberikan kepada mereka yang memenuhi aturan-aturanNya, beristiqamah melaksanakan aturan itu, dan bersungguh-sungguh dalam berjuang di jalan-Nya.

d. Kesatuan barisan dan semboyan merupakan prinsip dasar kemenangan. Sedangkan tercerai berai dan perselisihan pendapat hanya akan mengantarkan mereka pada kebinasaan dan kekalahan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." **(Al-Anfal: 46)**

e. Menaati perintah Allah dan utusan-Nya serta tidak menyimpang darinya juga merupakan prinsip dasar kemenangan itu. Adapun kedurhakaan, maka akan menjerumuskan dalam kekalahan dan kehinaan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." **(Al-Anfal: 46)**

f. Memuja dunia dan tenggelam dalam gemerlapnya akan menyebabkan umat ini kehilangan pertolongan Allah dan kemenangan-Nya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang orang yang beriman." **(Ali 'Imran: 152)**

g. Kurangnya jumlah personel militer dan persiapan bukan faktor penyebab kekalahan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya." **(Ali 'Imran: 123)**

h. Akan tetapi harus melakukan persiapan materi dan spiritual yang memadai untuk menghadapi musuh tersebut.[592]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)." **(Al-Anfal: 60)**

i. Ketenangan ketika berhadapan dengan musuh dan bersabar merupakan salah satu faktor terpenting dalam mencapai kemenangan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Wahai orang-orang yang beriman. Apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." **(Al-Anfal: 45)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

---

592 Lihat *Fiqh As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ghadhban, hlm. 461-462.

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)." **(Al-anfal: 15)**

j. Tiada yang lebih efektif dalam meraih ketenangan dan kesabaran ketika berhadapan dengan musuh, kecuali berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya, dengan mencurahkan segenap jiwa kepada Allah semata yang menitiskan kesabaran, memohon pertolongan dari-Nya, bertawakkal kepada-Nya, dan tidak membanggakan besarnya jumlah pasukan ataupun kesiapannya atau bahkan kepercayaan dirinya tanpa melibatkan daya dan kekuatan Allah, merupakan faktor penting dalam menggapai kemenangan.[593]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Wahai orang-orang yang beriman. Apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." **(Al-Anfal: 45)**

Kedua Belas: Kelebihan Para Syahid dan Kenikmatan Abadi yang Dijanjikan Allah kepada Mereka

Rasulullah berkata, "Ketika saudara-saudara kalian mengalami kekalahan dalam Perang Uhud, maka Allah menjadikan ruh-ruh mereka dalam perut burung yang hijau, yang mendatangi sungai-sungai di surga, memakan buah-buahannya, bernaung di bawah tanaman rambat yang berbunga warna-warni yang terbuat dari emas di bawah naungan Arasy. Ketika mereka mendapatkan tempat minum, makan, dan tempat beristirahat, mereka berkata, "Alangkah senangnya sekiranya saudara-saudara kita mengetahui apa yang dianugerahkan Allah untuk kita agar mereka tidak malas berjihad dan enggan berperang. Lalu Allah berkata, "Aku akan menyampaikan kepada mereka tentang kalian." Kemudian Allah menurunkan ayat-ayat ini kepada utusan-Nya. Allah berfirman,

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak

593 Lihat *Fiqh As-Sirah An-Nabawiyyah*, Al-Ghadhban, hlm. 463.

(pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." **(Ali 'Imran: 169-171)**

Dalam menjelaskan ayat-ayat tersebut, terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan Al-Wahidi dari Sa'id bin Jubair, bahwasanya ia berkata, "Ketika Hamzah bin Abdul Muthalib dan Mush'ab bin Umair gugur sebagai syahid dalam Perang Uhud dan melihat kebaikan yang mereka peroleh, mereka berkata, "Alangkah senangnya sekiranya saudara-saudara kami mengetahui kebaikan yang kita dapatkan agar mereka semakin senang berjihad." Kemudian Allah berkata, "Aku akan menyampaikan kepada mereka tentang kalian." Kemudian turunlah firman Allah,

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki," hingga firman Allah, "Dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." **(Ali 'Imran: 169-171)**[594]

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Masruq, ia berkata, "Kami bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud mengenai ayat ini, "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki," ia berkata, "Ruh-ruh mereka berada di dalam perut burung hijau yang memiliki sarang yang tergantung di Arasy yang bisa menuju ke surga semau mereka. Ketika ia ingin kembali ke sarang tersebut, mereka juga bisa melakukannya. Tuhan mereka pun kemudian berkata kepada mereka (ruh-ruh orang yang mati syahid ini), "Apakah kalian menginginkan sesuatu?" mereka menjawab, "Apa lagi yang kita butuhkan? Kita bisa masuk ke Surga semau kita." Allah pun menanyai mereka dengan pertanyaan yang sama sampai tiga kali.

Karena mereka mengira bahwa tidak ada pertanyaan atau permintaan lagi, maka mereka pun memohon, "Wahai tuhan, kami ingin agar Engkau mengembalikan jiwa-jiwa kami ke dalam jasad-jasad kami agar kami dapat berperang di jalan-Mu lagi." Ketika Tuhan melihat mereka tidak mempunyai kebutuhan lagi, maka Tuhan pun akhirnya meninggalkan mereka.[595]

---

594 Lihat *Asbab An-Nuzul,* Al-Wahidi, hlm. 125, dan *Tafsir Ath-Thabari,* 4/269.
595 HR.Muslim, Kitab: *Al-Imarah,* Bab: *Arwah Asy-Syuhada` fi Al-Jannah,* 3/1887.

Ketiga Belas: Serangan Melalui Dunia Informasi terhadap Orang-orang Musyrik

Dunia informasi pada masa Rasulullah bertumpu pada para penyair. Para penyair dari orang-orang musyrik dalam Perang Badar lebih banyak mempertahankan diri dan berduka cinta. Dalam Perang Uhud, para penyair kaum kafir Quraisy berupaya memperbesar kemenangan mereka sehingga mereka menjadikan biji itu bagaikan kubah.

Menghadapi kesombongan yang masif ini, maka Hassan bin Tsabir, Ka'ab bin Malik, Abdullah bin Rawahah bertekad melakukan perlawanan terhadap provokasi orang-orang musyrik itu melalui dunia informasi, yang dipimpin oleh para penyair mereka seperti Hubairah bin Abu Wahb, Abdullah bin Az-Zaba'ra, Dhirar bin Al-Khithab, dan Amr bin Al-Ash, Dhirar bin Al-Khathab, dan Amr bin Al-Ash.[596]

Bait-bait syair yang ditulis dan dibacakan Hassan bin Tsabit bagaikan bom-bom atas orang-orang musyrik, yang memperlihatkan keberanian umat Islam. Sebab dalam hal ini, mereka dapat menghentikan propaganda orang-orang musyrik, mencemooh mereka, dan menyebut mereka sebagai penakut ketika mereka tidak mampu menjaga dan melindungi bendera komando mereka hingga pada akhirnya di bawah seorang perempuan dari mereka. Sedangkan tokoh-tokoh terkemuka dan para pemimpinnya meninggalkannya.

Dalam serangan-serangan melalui puisi dan sastra ini terdapat peringatan terhadap orang-orang musyrik dan mengingatkan mereka mengenai ketakutan dan kehinaan yang mereka tampakkan dalam pertempuran pertama. Hal itu dilakukan agar mereka tidak sombong melihat pertempuran terakhir yang menimpakan kekalahan pada umat Islam.

Hassan bin Tsabit telah menyerang orang-orang musyrik itu dan membunuh daya sastra mereka, tepatnya ketika ia mencela mereka tentang bendera komando yang mereka tinggalkan dan kemudian diambil oleh seorang perempuan dari mereka yang membawanya. Dan ini masuk dalam penyebutan mereka sebagai golongan yang sangat penakut hingga mendorong seorang perempuan untuk maju mengambil alih apa yang mereka tinggalkan.[597]

---

596 Lihat *Ma'in As-Sirah An-Nabawiyyah*, hlm. 252-253.
597 Lihat *At-Tarikh Al-Islami*, 5/21.

Pasal Keempat

PERANG BANI AN-NADHIR

Kaum Yahudi di Madinah mengalami ketakutan dan kecemasan luar biasa selama masa antara terbunuhnya Ka'ab bin Al-Asyraf dan Perang Uhud yang meletus pada bulan Syawwal tahun ketiga Hijriyah. Akan tetapi kekalahan yang diderita pasukan umat Islam dalam pertempuran tersebut, mampu menghidupkan kembali harapan baru dalam jiwa-jiwa orang musyrik dan munafik untuk mewujudkan tujuan-tujuan dan harapan mereka. Kekalahan tersebut menghilangkan kecemasan dan ketakutan yang bersemayam dalam jiwa orang Yahudi.

Di antara faktor-faktor yang membuat mereka mampu menghapuskan ketakutan dan kecemasan ini dalam jiwa mereka adalah terbunuhnya orang-orang Ar-Raji[598] dan Bi'r Ma'unah. dengan demikian, maka ketakutan kaum Yahudi itu tidak berlangsung lama dan mereka hidup seperti semula yang banyak melakukan berbagai tipu daya dan konspirasi, dan berbagai tipuan lainnya. Mereka menganjurkan dipenuhinya benteng-benteng mereka dengan berbagai persiapan dan perlengkapan perang serta persenjataan untuk melancarkan serangan terhadap umat Islam dan negara mereka. Setelah itu, mereka bertekad membunuh Rasulullah dan mengkhianatinya.[599]

Pertama: Sejarah Perang Bani An-Nadhir dan Faktor-faktor Penyebabnya

a. Sejarah Perang Bani An-Nadhir

Para peneliti dan pakar sejarah menyatakan bahwa perang Bani An-Nadhir terjadi setelah Perang Uhud, tepatnya pada bulan Rabiul Awwal

598 Nama sebuah daerah yang berjarak tujuh mil dari Asfan, lihat *Dala`il An-Nubuwwah,* Al-Baihaqi, 3/323, (penerjemah).

599 Lihat *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Askari,* hlm. 188-189.

tahun keempat Hijriyah. Ibnul Qayyim menolak pendapat yang meyakini bahwa perang Bani An-Nadhir ini terjadi setelah Perang Badar, tepatnya enam bulan setelahnya. Ia berkata, "Muhammad bin Syihab Az-Zuhri meyakini bahwa perang Bani An-Nadhir terjadi enam bulan setelah Perang Badar." Ini merupakan pendapat yang lemah darinya atau salah. Bahkan yang tidak diragukan lagi adalah bahwa perang tersebut terjadi setelah Perang Uhud. Sedangkan perang yang terjadi enam bulan setelah Perang Badar adalah perang Bani Qainuqa', perang Bani Quraizhah setelah perang Khandaq, dan Perang Khaibar setelah peristiwa Al-Hudaibiyah."[600]

Ibnul Arabi berkata, "Pendapat yang benar adalah bahwa perang tersebut terjadi setelah Perang Uhud."[601] Inilah pendapat yang didukung Al-Hafizh Ibnu Katsir.[602]

b. Faktor-faktor Penyebab Perang

Di sana terdapat sejumlah faktor yang mendorong Rasulullah melancarkan serangan terhadap Bani An-Nadhir dan mengusir mereka. Di antara faktor-faktor terpentingnya adalah:

1. Bani An-Nadhir melanggar perjanjian damai yang mengharuskan mereka untuk tidak membantu dan mendukung orang-orang atau kelompok yang memusuhi umat Islam. Mereka tidak hanya melanggar perjanjian damai itu, melainkan memberikan berbagai informasi mengenai kelemahan-kelemahan umat Islam di Madinah.

Hal itu terjadi dalam perang As-Sawiq,[603] di mana Abu Sufyan bin Harb bernadzar ketika kembali ke Makkah setelah Perang Badar. Abu Sufyan bernadzar untuk tidak mandi junub hingga menyerang Madinah. Ketika ia keluar bersama dua ratus penunggang kuda menuju Madinah, maka pemimpin Bani An-Nadhir bernama Salam bin Misykam berdiri bersamanya dan bahkan bertamu di rumahnya. Ia memberitahukan banyak informasi mengenai kondisi umat Islam. Akan tetapi pasukan mata-mata umat Islam tidak tinggal diam.[604]

Musa bin Uqbah penulis *Al-Maghazi* berkata, "Bani An-Nadhir telah meracuni pikiran kaum kafir Quraisy dan benteng-benteng mereka

600 Lihat *Zad Al-Ma'ad*,3/249.
601 Lihat *Ahkam Al-Qur'an*, Ibnul Arabi, 4/1765.
602 Lihat *Hadits Al-Qur'an An Al-Ghazawat*, 1/254.
603 Perang As-Sawiq terjadi setelah Perang Badar dan kami telah membahasnya.
604 Lihat *Tarikh Ath-Thabari*, 2/284.

untuk membunuh Muhammad dan menunjukkan kelemahan-kelemahan mereka."[605]

2. Upaya pembunuhan terhadap Rasulullah:

Rasulullah bersama para sahabatnya keluar melalui Quba` menuju daerah pemukiman Bani An-Nadhir untuk meminta bantuan mereka mendapatkan diyat dua pembunuhan dari Bani Amir yang menjadi korban pembunuhan tidak sengaja oleh Amr bin Umayyah Adh-Dhamari karena kedekatan Rasulullah dengan keduanya: Hal itu beliau lakukan karena berdasarkan perjanjian yang terjadi antara Rasulullah dengan Bani An-Nadhir mengenai pembayaran diyat atau denda dan juga pengakuan mengenai adanya perjanjian dan persekutuan antara Bani An-Nadhi dan Bani Amir.

Bani An-Nadhir menerima Rasulullah dengan riang gembira dan wajah berseri-seri. Kemudian mereka saling mengelompok untuk membahas rencana pembunuhan dan pengkhianatan terhadap beliau. Tampak bahwa mereka bersekongkol untuk menimpakan batu besar kepada Rasulullah dari atas dinding di mana beliau duduk di dekatnya. Akan tetapi Rasulullah yang senantiasa mendapat penjagaan dan pengamanan dari Allah mengetahui tujuan-tujuan buruk Bani An-Nadhir. Sebab beliau mendapat informasi dari langit mengenai konspirasi mereka untuk membunuhnya. Beliau pun segera bangkit dan segera kembali ke Madinah, yang kemudian diikuti para sahabatnya.[606]

Konspirasi Bani An-Nadhir yang digagalkan Allah bukan sekadar menyasar pada diri Rasulullah semata, melainkan juga negara Islam dan dakwah Islam secara keseluruhan. Karena itu, Rasulullah bertekad untuk memerangi Bani An-Nadhir yang telah melanggar perjanjian dan beberapa kesepakatan yang ditanda-tangani bersama Rasulullah. Beliau pun menginstruksikan kepada para sahabatnya untuk mempersiapkan diri memerangi dan menyerang mereka.[607]

Faktor-fakor inilah dan juga beberapa faktor lainnya yang memicu meletusnya perang Bani An-Nadhir. Al-Qur`an mengingatkan orang-orang yang beriman mengenai kenikmatan yang agung ini dan bagaimana Allah menyelamatkan utusan-Nya Muhammad dari konspirasi kaum Yahudi Bani An-Nadhir.

---

605 Lihat *Fath Al-Bari,* 7/332.
606 Lihat *Al-Waqidi,* 1/365, dan *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Askari,* hlm. 190.
607 Lihat *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Askari Lidaulah Al-Madinah,* hlm190.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوٓا۟ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾ ﴿المائدة: ١١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal." **(Al-Maa`idah: 11)**

Para pakar tafsir mengemukakan beberapa riwayat tentang *Asbabun Nuzul* ayat ini, yang di antaranya:

Imam Ath-Thabari meriwayatkan dari Abu Ziyad, ia berkata, "Pada suatu ketika, Rasulullah mendatangi Bani An-Nadhir untuk meminta bantuan mereka meminta diyat para sahabatnya bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khathab, dan Ali bin Abu Thalib. Beliau berkata, "Bantulah aku meminta pembayaran diyat yang menimpaku." Mereka berkata, "Ya, wahai Abu Al-Qasim. Sekarang waktu yang tempat engkau menemui kami dan meminta bantuan. Duduklah hingga aku menghidangkan makanan kepadamu dan memberimu sesuatu yang engkau minta."

Rasulullah pun duduk bersama para sahabatnya, seraya menunggu. Beberapa saat kemudian, pemimpin Bani An-Nadhir datang. Dialah yang berkata kepada Rasulullah dengan kata-kata yang telah kita ketahui. Ia berkata kepada para sahabatnya, "Janganlah kalian melihat yang lebih dekat dengannya sekarang. Lemparkanlah sebuah batu kepadanya dan bunuhlah. Dan kalian tidak akan melihat keburukan lagi selamanya." Mereka pun menuju sebuah alat penumbuk biji-bijian yang besar milik mereka untuk dilontarkan kepada Rasulullah. Akan tetapi Allah menahannya bersama tangan-tangan mereka hingga datanglah Jibril untuk mengajaknya pergi. Kemudian turunlah firman Allah,

"Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat),

maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal." **(Al-Maa`idah: 11)**

Kemudian Allah menginformasikan kepada utusan-Nya mengenai apa yang mereka inginkan.[608]

Muhammad bin Ishaq, Mujahid, Ikrimah dan para perawi lainnya,[609] menyebutkan, bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan Bani An-Nadhir ketika mereka ini melontarkan alat penumbuk biji-bijian (yang biasanya terbuat dari besi) ke kepala Rasulullah ketika beliau mendatangi mereka dan meminta bantuan mereka untuk mendapatkan pembayaran diyat pembunuhan dua orang dari Bani Amir. Mereka mewakilkannya kepada Amr bin Jihasy. Ketika Rasulullah duduk di bawah dinding dan mereka bersepakat untuk menjatuhkan alat penumbuk biji-bijian tersebut di atasnya. Kemudian Allah menginformasikan konspirasi mereka itu kepada Rasulullah. Beliau pun bangkit dan segera kembali ke Madinah lalu diikuti para sahabatnya. Kemudian turunlah firman Allah mengenai permasalahan tersebut.[610]

Ibnu Jarir lebih mendukung pendapat yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan karena konspirasi Bani An-Nadhir yang ingin mencelakai Rasulullah bersama para sahabatnya. Ia berkata, "Pendapat yang lebih bisa diterima dan dipertanggungjawabkan kebenarannya dalam menafsirkan ayat tersebut adalah pendapat yang mengatakan, "Allah memperhatikan atau memfokuskan tentang nikmat -sebagaimana yang dikemukakan dalam ayat ini- yang dianugerahkan kepada orang-orang yang beriman dan utusan-Nya yang telah merasakannya ketika Allah menyelamatkan Nabi mereka dari konspirasi yang diagendakan Bani An-Nadhir yang bersepakat untuk membunuh Rasulullah dan orang-orang yang bersamanya, pada hari di mana beliau menemui mereka untuk meminta bantuan masalah pembayaran diyat yang dibawanya dari dua korban pembunuhan tidak sengaja oleh Amr bin Umayyah. Kami menyatakan kebenaran penafsiran ayat tersebut dengan penjelasan yang demikian itu karena Allah melanjutkan ayat-Nya setelah ayat tersebut dengan menyatakan

608 Lihat *Tafsir Ibnu Jarir*,6/144-145.

609 Meskipun riwayat-riwayat ini mengandung kelemahan, akan tetapi dapat diperkuat dengan menyatukan satu riwayat dengan lainnya sehingga layak untuk dijadikan dalil. Lihat *Al-Mujtama' Al-Madani fi Ahd An-Nubuwwah,* hlm. 145.

610 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/31.

keburukan sikap dan tindakan kaum Yahudi, dan pengkhianatannya terhadap Tuhannya dan para nabi-Nya."[611]

DR. Muhammad Alu Abid juga setuju dengan pendapat Ibnu Jarir tersebut seraya berkata, "Tidak mengapa jika ayat tersebut memang diturunkan setelah peristiwa-peristiwa itu terjadi. Berbagai peristiwa telah terjadi dan wahyu yang turun hanya satu. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan para ulama."[612]

Pengertian dari ayat ini: Maksudnya, ingatlah kalian terhadap nikmat Allah yang dilimpahkan kepada kalian, di mana fenomena terbesarnya adalah pencegahan Allah terhadap konspirasi kaum Yahudi atas kalian yang berniat menimpakan keburukan kepada Nabi kalian dan hampir saja mereka melaksanakan konspirasi-konspirasi mereka yang buruk itu. Akan tetapi Allah menggagalkan tipu daya dan konspirasi mereka itu serta menyelamatkan Nabi kalian dari kejahatan mereka. Kemudian Allah memerintahkan mereka untuk bertakwa dan bertawakal kepada-Nya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal." **(Al-Maa`idah: 11)**

Maksudnya, takutlah kalian –wahai orang-orang yang beriman-kepada Allah dalam menjaga hak-hak nikmatnya dan janganlah kalian meninggalkan syukur kepada-Nya atas semua itu. Allah telah memperlihatkan kekuasaan-Nya kepada kalian dan bertawakallah kepada-Nya Allah yang Esa. Allah telah memperlihatkan perhatian-Nya kepada kalian dan hanya kepada Allah yang Maha Esalah orang-orang yang beriman itu bertawakkal.[613]

Kedua: Peringatan Rasulullah terhadap Bani An-Nadhir, Pengusiran dan Blokade terhadap Mereka

a. Peringatan Rasulullah terhadap Bani An-Nadhir

Sebagian besar buku sejarah dan biografi Rasulullah mencatat informasi tentang peringatan Rasulullah terhadap Bani An-Nadhir agar mereka meninggalkan Madinah dalam waktu sepuluh hari. Dalam menangani masalah ini, Rasulullah menugaskan Muhammad bin Maslamah kepada mereka seraya berkata, "Pergilah kepada kaum Yahudi dari Bani

611 Lihat *Tafsir Ath-Thabari*, 6/144-145.
612 Lihat *Hadits Al-Qur`an Al-Karim An Ghazawat Ar-Rasul*, 1/251.
613 Lihat *Hadits Al-Qur`an Al-Karim An Ghazawat Ar-Rasul*, 1/252.

An-Nadhir. Lalu katakan kepada mereka, "Sesungguhnya Rasulullah mengutusku untuk menemui kalian agar kalian keluar dari negeriku ini. Kalian telah melanggar perjanjian yang menjadikan kalian terdorong untuk mengkhianatinya. Aku memberi tenggang waktu selama sepuluh hari kepada kalian. Barangsiapa masih terlihat setelah itu, maka batang lehernya harus ditebas."[614]

Mereka pun tidak mempunyai jawaban untuk memberikan penjelasan kecuali berkata kepada Muhammad bin Maslamah, "Wahai Muhammad, kami tidak yakin jika seorang lelaki dari Al-Aus datang membawa informasi seperti ini." Muhammad berkata, "Jiwa telah berubah dan Islam telah menghapuskan perjanjian-perjanjian itu." Mereka berkata, "Kami akan bertahan." Mereka pun tetap berada di Madinah selama beberapa hari sambil melakukan sejumlah persiapan untuk pergi.[615]

Selama masa tersebut, Abdullah bin Ubay bin Salul mengirim utusannya kepada mereka seraya berkata, "Tetaplah kalian dan bertahanlah. Karena sesungguhnya kami tidak akan menyerahkan kalian. Jika kalian diserang, maka kami akan memeranginya bersama kalian. Jika kalian diusir, maka kami keluar bersama kalian.[616] Janganlah kalian keluar, karena sesungguhnya aku membawahi dua ribu orang dari Arab dan yang bergabung dengan kaumku. Karena itu, menetaplah kalian di sini. Mereka akan menyerang kalian dalam benteng-benteng kalian dan mereka akan binasa hingga pasukan terakhirnya sebelum sampai kepada kalian."[617]

Orang-orang Yahudi itu pun berhasil mengembalikan kepercayaan diri masing-masing dan semakin mendorong keberanian pemimpin mereka Huyyai bin Akhthab untuk menolak peringatan dan pengusiran Rasulullah tersebut. Untuk itu, kakek Ibnu Akhthab berkirim surat kepada Rasulullah yang isinya menyebutkan, "Sesungguhnya kami tidak akan meninggalkan rumah kami. Karena itu, lakukanlah yang terbaik menurut kalian."

Setelah membaca isi surat tersebut, maka Rasulullah bertakbir dan kemudian diikuti umat Islam seraya berkata, "Hancurlah kaum Yahudi."[618]

---

614 Lihat *Ath-Thabaqat Al-Kubra,* Ibnu Sa'd, 2/57, dan *Al-Maghazi,* Al-Waqidi, 1/363-370.
615 Lihat *Tarikh Ath-Thabari,* 2/552.
616 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 3/212.
617 Lihat *Tarikh Ath-Thabari,* 2/553.
618 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Katsir, 3/146.

b. Penerapan Blokade dan Pengusiran Mereka

Sepuluh hari yang ditetapkan Rasulullah pun berakhir akan tetapi mereka tidak bersedia keluar dari rumah-rumah mereka. Melihat sikap mereka ini, maka pasukan umat Islam bergerak menyerang mereka dan menerapkan blokade atas benteng mereka selama lima belas malam. Rasulullah memerintahkan pembakaran pohon-pohon kurma mereka. Dengan strategi tersebut, beliau telah mengatasi ketergantungan mereka terhadap harta benda dan pertanian mereka, hingga semangat mereka untuk berperang pun melemah. Akibatnya mereka menderita dan berseru, "Wahai Muhammad, engkau melarang perusakan dan mencela orang yang melakukannya. Lalu apa pentingnya membakar pohon-pohon kurma itu dan merusaknya?"

Allah menitiskan rasa takut dalam diri mereka Bani An-Nadhir menyadari bahwa tiada tempat untuk menghindari dari pengusiran mereka dari Madinah. Putus asa pun menyusup dalam diri mereka, terlebih lagi setelah Abdullah bin Ubay bin Salul mengingkari janjinya untuk membantu mereka dan saudara-saudara mereka pun tidak mampu memberikan kebaikan kepada mereka ataupun mengindarkan mereka dari keburukan.

Untuk itu, mereka mengirimkan delegasi kepada Rasulullah guna meminta perlindungan keamanan kepada beliau hingga mereka keluar dari rumah-rumah mereka. Rasulullah pun menyetujui permintaan mereka itu seraya berkata, "Keluarlah darinya dan kalian berhak mendapat pengamanan darah kalian dan apa yang dibawa unta kecuali *Al-Halqah* – maksudnya, perisai dan senjata-." dan mereka menyetujuinya."[619]

Kaum Yahudi mulai merusak atap-atap rumah mereka, tiang-tiang, dan dindingnya agar tidak dimanfaatkan umat Islam. Mereka membawa sejumlah perhiasan seperti emas dan perak dalam jumlah besar, hingga Salam bin Abu Al-Haqiq sendiri membawa sebuah kantong kulit yang penuh dengan emas dan perak. Ia berkata, "Inilah yang kami persiapkan untuk meninggikan bumi dan merendahkannya. Meskipun kami meninggalkan pohon kurma, akan tetapi di Khaibar terdapat pohon kurma."[620]

Mereka membawa barang-barang mereka di atas enam ratus ekor unta. Mereka keluar diiringi dengan rebana dan seruling, serta para pelayan yang memainkan musik di belakang mereka hingga mereka tidak dicela

619 Lihat *Hadits Al-Qur`an Al-Karim An Ghazawat Ar-Rasul*,1/257.
620 Lihat *As-Sirah Al-Halabiyyah*,2/566.

umat Islam. Sebagian mereka pergi ke Khaibar dan yang lain ke Adzru`at di Syam.[621]

Proses pengusiran Bani An-Nadhir ini dipimpin oleh Muhammad bin Maslamah atas perintah Rasulullah.[622] Tokoh-tokoh terkemuka Yahudi yang masuk dalam pengusiran tersebut dan pindah menuju Khaibar antara lain; Salam bin Abu Al-Haqiq, Huyai bin Akhthab, Kinanah bin Ar-Rabi' bin Abu Al-Haqiq, dan lainnya. Ketika mereka sampai di sana, maka para penduduknya menjadi tundukan kepada mereka.[623]

Ketiga: Beberapa Pelajaran, Hikmah, dan Intisari Perang Ini

Al-Qur`an membahas tentang perang Bani An-Nadhir dalam sebuah surat secara penuh, yaitu surat Al-Hasyr. Juru bicara umat ini Abdullah bin Abbas -semoga Allah meridhainya- menyebut surat Al-Hasyr dengan Surat Bani An-Nadhir.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* terdapat sebuah riwayat dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Abbas mengenai surat Al-Hasyr, maka ia berkata, "Surat Bani An-Nadhir."[624]

Surat ini menjelaskan beberapa peristiwa dalam perang ini, menjelaskannya secara rinci, menjelaskan hukum-hukum fai, dan siapa yang berhak menerimanya? Surat ini juga menjelaskan sikap orang-orang munafik Yahudi. Di tengah-tengah pembahasan tentang perang ini, Allah menyampaikan pesan kepada orang-orang yang beriman dan memerintahkan mereka untuk bertakwa kepadanya serta memperingatkan memperingatkan mereka agar tidak mendurhakai-Nya. Kemudian Allah membahas tentang Al-Qur`an dengan nama-nama dan karakternya.

Beginilah masyarakat muslim yang ditempa dengan berbagai peristiwa untuk memperkuat ketauhidan mereka, mengagungkan jalan Allah, dan mempersiapkan diri untuk Hari Kiamat. Dengan mengamati dan mencermati surat ini, kita dapat mengambil beberapa pelajaran dan hikmahnya, yang di antaranya:

a. Memuji Allah dan Mengagungkan-Nya

Surat ini dimulai dengan pujian kepada Allah dan bahwasanya

---

621 Lihat *As-Sirah Al-Halabiyyah*,2/562, dan *Hadits Al-Qur`an Al-Karim An Ghazawat Ar-Rasul*,1/257.

622 Lihat *Al-Maghazi*, Al-Waqidi, 1/374, dan *Al-Yahud fi As-Sunnah Al-Muhahharah,I 1/321.*

623 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/212.

624 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: *Hadits Bani An-Nadhir*, no. 4029.

alam semesta dengan segala isinya termasuk manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda mati serta lainnya memuji Allah dan mengagungkan-Nya serta mengakui keesaan-Nya, kekuasaan-Nya, keagungan-Nya, dan bertasbih memuji keagungan dan kekuasaan-Nya.[625]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi; dan dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Al-Hasyr: 1)**

Pembukaan surat ini dengan informasi bahwa semua penduduk langit dan bumi bertasbih memuji Tuhannya dan mensucikanNya dari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan keagungan-Nya, menyembah-Nya, dan tunduk pada kegungan-Nya. Sebab Dialah yang Mahamulia, yang Menguasai segala sesuatu. Sehingga tiada sesuatu pun yang dapat menghalangi-Nya dan tidak durhaka orang yang susah kepada-Nya.

Dia-lah Allah yang Mahabijaksana dalam menciptakan makhluk-Nya, sehingga Dia tidak menciptakan sesuatu itu dengan sia-sia, tidak mensyariatkan atau mengatur sesuatu yang tidak bermanfaat, dan tidak melakukan sesuatu kecuali sesuai dengan hikmah-Nya, yang di antaranya adalah pertolongan-Nya kepada Rasulullah atas orang-orang kafir dari Ahli Kitab, dari Bani An-Nadhir ketika mereka mengkhianati utusan-Nya, sehingga beliau terpaksa mengusir mereka dari rumah-rumah dan tanah air mereka, yang mereka cintai dan sayangi.[626]

b. Petir dan Kilat Merupakan Tentara Allah

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai wawasan. Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah mengadzab mereka di dunia. Dan*

625 Lihat *Hadits Al-Qur`an Al-Karim An Ghazawat Ar-Rasul*,1/327.
626 Lihat *Tafsir As-Sa'di*, 3/327.

bagi mereka di akhirat adzab neraka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." **(Al-Hasyr: 2-4)**

Bagi yang mencermati ayat-ayat ini, maka akan mengetahui dengan jelas bahwa Allah-lah yang mengeluarkan Yahudi dari Bani An-Nadhir dari rumah-rumah mereka menuju Syam pada pengusiran pertama, pada saat di mana semua faktor materi telah diusahakan terhadap mereka hingga mereka meyakini bahwa tidak seorang pun yang dapat mengusir mereka dari benteng-benteng mereka karena kokoh dan kuatnya.

Akan tetapi Allah mengejutkan mereka dengan keputusan yang tidak mereka duga. Allah mengagetkan relung jiwa mereka yang tidak pernah mereka bayangkan bahwa mereka akan kalah dengannya. Allah menitiskan kecemasan dalam diri mereka sehingga mereka pun menghancurkan rumah-rumah mereka sendiri dengan tangan-tangan mereka dan juga tangan-tangan umat Islam.

Pendekatan Al-Qur`an yang langka ini mendidik umat melalui berbagai realita dan peristiwa. Pendekatan semacam ini tentunya sangat berbeda dengan pendekatan yang digunakan para pakar sejarah dan biografi. Pendekatan ini memiliki karakter tersendiri karena mampu mengungkap berbagai realita dan menjelaskan berbagai persoalan yang tersembunyi, mengkorelasikan berbagai peristiwa dengan pelaku sejatinya, yaitu Tuhan semesta alam. Berdasarkan realita tersebut, maka yang mengusir Bani An-Nadhir dari Madinah adalah Allah.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli Kitab."

Ayat ini menjelaskan bahwa Yahudi dari Bani An-Nadhir telah memperhitungkan segala sesuatu dan menguasai faktor-faktor materi. Akan tetapi mereka dikejutkan dengan kekalahan yang bersumber dari sebuah tempat yang pada dasarnya tidak mereka perhitungkan, yaitu jiwa mereka. Kecemasan itu menyusup dalam diri mereka dan dengan begitu mereka hancur dalam sekejab. Karena itu, semua orang yang berpendidikan berkewajiban mengambil pelajaran dan hikmah di balik perang ini. Ia harus mengetahui bahwa Allah-lah yang mengatur segala sesuatu dan Dia-lah yang tiada sesuatu pun yang menghalangi kekuasaan-Nya yang agung, tidak pula sebab akibat. Dia-lah Allah yang menguasai segala sesuatu. Semua orang berkewajiban mengimani-Nya

dan memperbaiki diri mereka. Jika mereka bersedia mengikuti perintah Allah, maka Allah berkenan memperbaiki segala sesuatu bagi mereka dan berkenan mengusir orang-orang yang memusuhi mereka tanpa diduga.

Sesungguhnya perang ini merupakan pelajaran berharga bagi umat ini di sepanjang sejarah dan generasinya dan mengingatkan mereka bahwa jalan kemenangan itu dekat, yaitu kembali kepada Allah, berserah diri kepada-Nya, tunduk kepada aturan-Nya, dan menghargainya sebagaimana mestinya. Jika orang-orang yang beriman tersebut mengetahui semua itu, maka Allah berkenan menolong mereka meskipun jumlah orang yang memusuhi mereka banyak dan kuat. Karena sesungguhnya Allah tidak pernah gagal dalam menghendaki segala sesuau.

Contoh kongkret dan realistis dari semua itu adalah pengusiran Allah terhadap Bani An-Nadhir dari Madinah. Inilah pelajarannya dan hendaklah kita memperhatikannya.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa Dia tidak menghukum mereka dengan pengusiran tersebut karena penyiksaan mereka di dunia. Adapun di akhirat, maka mereka berhak mendapatkan siksa neraka.

c. Penghancuran Harta Benda Musuh

Ketika Rasulullah bergerak dengan pasukannya dan memblokade Bani An-Nadhir, maka mereka mempertahankan diri dari beliau dalam benteng-benteng yang mereka persiapkan. Kemudian Rasulullah menginstruksikan penebangan pohon-pohon kurma dan membakarnya. Melihat kebijakan Rasulullah ini, maka mereka berseru, "Wahai Muhammad, sebelumnya engkau melarang perusakan dan mencela orang yang melakukannya. Lalu mengapa terjadi pemotongan dan pembakaran seperti ini?"[627] Kemudian turunlah firman Allah,

> *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik."* **(Al-Hasyr: 5)**

Syaikh Muhammad Abu Zahrah telah membahas panjang lebar mengenai penjelasan ayat ini. Setelah mengemukakan pendapat para ahli fikih tentang masalah tersebut, pada akhirnya ia menarik kesimpulan, "Kesimpulan yang dapat kita petik mengenai peristiwa yang terjadi dalam

---

627 Lihat *Tafsir Ath-Thabari*, 28/34.

perang ini di mana terjadi perusakan dan pembakaran, maka disarikan dari berbagai sumber syariah dan aktivitas Rasulullah dalam perang:

1. Pada dasarnya, hukum asalnya tidak memperbolehkan pemotongan pepohonan dan tidak pula menghancurkan bangunan. Sebab tujuan dari perang itu bukan untuk menyakiti rakyat, melainkan justru untuk menghindarkan rakyat dari gangguan kezhaliman orang-orang zhalim. Mengenai hal ini terdapat beberapa riwayat.
2. Jika memang dalam kenyataannya penebangan pepohonan dan penghancuran struktur bangunan memang dibutuhkan dalam perang dan tiada pilihan lagi seperti pihak musuh bersembunyi di baliknya dan menjadikannya sebagai sarana untuk mengganggu pasukan umat Islam, maka tiada pilihan kecuali harus menebang pohon-pohon tersebut dan membakar bangunan. Hanya saja perlu diketahui bahwa hal itu hanya dilakukan dalam keadaan terpaksa. Hal ini sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah dalam kasus ini dan pengepungan Bani Tsaqif.
3. Pendapat para fuqaha yang memperbolehkan penghancuran rumah dan mencabut pepohonan harus dilakukan berdasarkan prinsip darurat ini dan bukan bertujuan menyakiti musuh dan sekadar merusak. Musuh bukanlah rakyat. Musuh adalah mereka yang mengangkat senjata untuk berperang.[628]

d. Pengembangan Kebijakan Ekonomi Negara Islam

Allah menjelaskan hukum harta yang diambil umat Islam dari Bani An-Nadhir setelah mereka diusir.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Dan apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap apa saja yang dikehendakiNya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(Al-Hasyr: 6)**

Allah menjelaskan bahwa harta yang disita umat Islam dari Bani An-Nadhir tanpa perang yang berarti menjadi hak prerogratif pemimpin. Hal itu dikatakan demikian karena umat Islam berjalan menuju musuh mereka tanpa berkendaraan baik unta ataupun kuda, dan Rasulullah

628 Lihat *Khatam Al-Anbiya`*, Syaikh Muhammd Abu Zahrah, 2/265-269.

dapat menaklukkannya dengan damai tanpa kontak senjata. Beliau berhasil mengusir mereka dan menyita harta benda mereka, serta boleh mengelolanya sebagaimana yang diperintahkan Allah.

Harta benda Bani An-Nadhir itu menjadi hak milik Rasulullah. Beliau mempergunakannya untuk keperluan hidup dan keluarganya selama setahun. Sedangkan yang tersisa dipergunakan untuk pembuatan senjata dan perlengkapan perang seperti kuda dan lainnya dalam perjuangan di jalan Allah.[629]

Kemudian Allah menjelaskan hukum-hukum fai di perkampungan orang-orang kafir secara umum.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar."* **(Al-Hasyr: 8)**

Dengan demikian, ghanimah ini menjadi milik Rasulullah secara utuh. Karena itu, Rasulullah diperkenankan mengelola dan memanfaatkan fai` tersebut sesuai kehendaknya. Kalaupun beliau mengembalikannya kepada umat Islam, maka statusnya sebagai kedermawanan dan mendukung berbagai kepentingan sebagaimana yang dikemukakan Allah dalam ayat-ayat ini.

Ketika Rasulullah mendapat ghanimah dari harta Bani An-Nadhir, maka beliau memanggil Tsabit bin Qais seraya berkata, "Ajaklah kaummu kemari." Tsabit berkata, "Al-Khazraj?" Rasulullah berkata, "Seluruh kaum Anshar." Lalu ia mengajak kabilah Al-Aus dan Al-Khazraj.

Beliau memuji dan bersyukur kepada Allah karena haknya. Lalu beliau mengingat kebaikan kaum Anshar mengenai apa yang mereka persembahkan bagi kaum Muhajirin; di mana mereka menyambut hangat kedatangan kaum Muhajirin dan mempersilahkan mereka menginap di rumah-rumah mereka, memberikan harta benda mereka, dan lebih mengutamakan pelayanan kepada mereka daripada diri sendiri. Kemudian beliau berkata, *"Jika kalian menghendaki, maka aku akan membagikan antara kalian dengan kaum Muhajirin fai` yang dianugerahkan Allah bagiku dari Bani An-Nadhir; di mana kaum Muhajirin telah menetap di rumah-rumah kalian dan memanfaatkan harta benda kalian. Jika kalian*

---

629 HR.Muslim, Kitab: *Al-Jihad, Hukm Al-Fai`*, 3/1376, no. 1757.

menginginkan, maka aku dapat memberikannya kepada mereka dan mengajak mereka keluar dari rumah-rumah kalian."

Kemudian Sa'ad bin Ubbadah dan Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Wahai Rasulullah, kami lebih senang membaginya dengan kaum Muhajirin dan mereka tetap di rumah-rumah kami sebagaimana sebelumnya." Kaum Anshar berkata, "Kami setuju dan menerima wahai Rasulullah."[630]

Kemudian Rasulullah membagi harta fai tersebut kepada kaum Muhajirin tanpa memberikannya kepada kaum Anshar sama sekali kecuali Abu Dujanah dan Shal bin Hunaif karena kebutuhan mereka.[631]

Meskipun Rasulullah memahami dan menyadari bahwa itu khusus baginya, akan tetapi beliau tetap mengumpulkan kaum Anshar dan bertanya kepada mereka tentang pembagian harta tersebut untuk menyenangkan jiwa mereka. Sikap dan kebijakan ini merupakan bentuk keteladanan Rasulullah dalam mengelola keuangan. Tujuan dari distribusi ini adalah meringankan beban kaum Anshar. Dan beginilah, kaum Muhajirin berpindah ke daerah yang pernah ditempati Bani An-Nadhir dan rumah-rumah kaum Anshar dikembalikan kepada pemiliknya. Dan bahkan sebagian kaum Muhajirin tidak membutuhkan lagi, yang dapat dikatakan bahwa pada dasarnya krisis ekonomi mulai berakhir.[632]

Sesungguhnya pembagian harta fai dari Bani An-Nadhir memperlihatkan perkembangan luar biasa dalam kebijakan keuangan negara Islam. Ghanimah-ghanimah yang didapatkan melalui perang sebelum peristiwa ini dibagikan di antara para pejuang yang ikut berperang setelah negara Islam mengambil bagiannya sebanyak seperlima untuk disalurkan kepada pihak-pihak tertentu sebagaimana yang ditentukan Al-Qur`an. Setelah perang Bani An-Nadhir, maka di sana terbentuk kebijakan ekonomi dan keuangan barunya yang berkaitan dengan ghanimah-ghanimah ini.

Kesimpulannya: Pada dasarnya ghanimah-ghanimah perang berdasarkan kebijakan baru terbagi dalam dua jenis:

1. Ghanimah-ghanimah yang diperoleh para pejuang dengan senjata mereka. Ghanimah-ghanimah ini harus dibagikan di antara para pejuang setelah diambil negara sebanyak seperlimanya untuk didistribusikan atau disalurkan pada pihak-pihak khusus yang berhak menerimanya.

---

630 *Ibid.*
631 Lihat *Syarh Az-Zurqani Ala Al-Mawahib,* 3/86.
632 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Shaleh As-Sami, hlm. 222.

2. Ghanimah-ghanimah yang dianugerahkan Allah kepada para pejuang tanpa melalui kontak senjata. Ghanimah-ghanimah jenis ini khusus milik pemimpin negara Islam dan ia berhak mengelola dan memanfaatkannya sesuai kehendaknya dan menangani berbagai kondisi sosial di negaranya; mengentaskan orang-orang fakir dari penderitaan, membeli persenjataan, membangun infrastruktur kota, memperbaiki berbagai jalan raya, dan lain sebagainya. Hal ini berarti kepala negara Islam memiliki kekuasaan keuangan khusus, ia berhak mengelola dan mendistribusikannya secara cepat berdasarkan kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan.[633] Allah menjelaskan alasan dari kebijakan pembagian harta fai dari Bani An-Nadhir semacam ini dalam dua ayat dalam Kitab Suci-Nya, di mana beliau membaginya bagi golongan tertentu dan bukan yang lain.

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

   "Apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." **(Al-Hasyr: 7)**

Maksudnya, agar perputaran harta itu tidak terbatas di kalangan orang-orang kaya di antara kalian saja. Alasan dari penerapan kebijakan ini demi menggapai tujuan tersebut disebabkan bahwa kebijakan hukum Islam yang berkaitan dengan keuangan secara global diterapkan berdasarkan realisasi dari prinsip ini dan bahwasanya buku-buku yang menjelaskan hukum syariat yang berkaitan dengan urusan keuangan dan ekonomi dimaksudkan untuk membangun sebuah komunitas masyarakat yang adil, yang mendekatkan antar golongan dalam masyarakat dan kelompok-kelompok mereka, serta menutup berbagai faktor yang berpotensi menimbulkan atau memperlebar jurang pemisah antar kelompok sosial tersebut, yang tentunya berdampak pada jalannya keadilan dan penerapannya.

Jika hukum-hukum Islam dan sistemnya, terutama yang berkaitan

---

633 Lihat *Qira'ah Siyasiyah li As-Sirah An-Nabawiyyah*, Muhammd Qal'aji, hlm. 169.

dengan ekonomi dan pengelolaan keuangan seperti menghidupkan aturan dan kewajiban menunaikan zakat, mencegah praktik riba, dan menghapuskan berbagai bentuk monopli, maka tentulah masyarakat secara keseluruhan akan hidup dalam cinta dan kasih sayang meskipun dalam pendapatan yang berbeda. Akan tetapi mereka secara keseluruhan mendapat jaminan dan tiada seorang pun dari mereka yang menjadi beban bagi sesamanya, dan mereka semua saling menolong.[634]

Setelah menjelaskan motif dan alasan di balik pendistribusian harta fai, maka Allah melanjutkannya dengan memerintahkan kepada umat Islam mengikuti apa yang dicontohkan Rasulullah dan mencegah diri dari perkara yang dilarangnya. Dan bahwasanya semua itu merupakan konsekuensi-konsekuensi keimanan. Allah juga memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada Allah. Karena sesungguhnya hukuman Allah sangatlah pedih bagi orang-orang yang mendurhakai-Nya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Apa saja harta rampasan (fai`) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." **(Al-Hasyr: 7)**

Maksudnya, apa yang diperintahkan Rasulullah, maka laksanakanlah. Sedangkan yang dilarangnya, maka hendaklah kalian menjauhinya. Karena sesungguhnya Rasulullah senantiasa memerintahkan dalam kebaikan dan kesalehan dan melarang dari semua keburukan dan kerusakan. Firman Allah, "*Dan bertakwalah kepada Allah,*" berarti, takutlah kepada Tuhan kalian dengan menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya. Adapun firman Allah, "*Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya,*" maka berarti, sesungguhnya hukuman dan siksaan Allah itu sangatlah pedih bagi orang yang membangkang dan menyimpang dari perintah-Nya.

Para pakar tafsir mengatakan, "Meskipun ayat ini diturunkan berkaitan dengan pembagian harta fai, akan tetapi berlaku umum bagi

634 Lihat *Fiqh As-Sirah,* Al-Buthi, hlm. 194.

semua perkara yang diperintahkan Allah atau pun yang dilarang-Nya, baik berupa perintah wajib, sunnah, ataupun larangan atau haram. Sehingga dalam hal ini mencakup fai` dan lainnya.[635]

Banyak ayat-ayat dan firman Allah yang mendidik umat dan mewajibkan mereka tunduk kepada hukum Allah dan keputusan Rasul-Nya. Hal itu berlaku dalam semua urusan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(An-Nisaa`: 65)**

Rasulullah berkata, *"Sesuatu yang kularang atas kalian maka hendaklah kalian menjauhinya dan sesuatu yang kuperintahkan maka hendaklah kalian melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Karena sesungguhnya umat sebelum kalian menjadi binasa karena banyak bertanya dan menyimpang dari nabi kalian."*[636]

e. Kelebihan Kaum Muhajirin, Kaum Anshar, dan Tabi'in dengan Kebaikan Mereka

1. Kelebihan kaum Muhajirin

Beberapa ayat Al-Qur`an dalam surat Al-Hasyr menjelaskan tentang kelebihan kaum Muhajirin atas lainnya, dan mereka menempati derajat pertama. Ayat-ayat tersebut menjelaskan beberapa karakter mereka yang baik. Allah menyaksikan dan mengakui kejujuran mereka.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar." **(Al-Hasyr: 8)**

2. Kelebihan kaum Anshar

Beberapa ayat Al-Qur`an juga mengemukakan kelebihan kaum Anshar. Allah menyematkan mereka dengan karakter-karakter ini.

---

635 Lihat *Tafsir Ar-Razi*,29/28, dan *Shafwah At-Tafsir*, 3/351.

636 HR.Muslim, Kitab: *Al-Fadha`il*, Bab: *Tauqiruh Shallallahu Alaih wa Sallam wa Tark Iktsar Su`alih*, 4/1830.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung." **(Al-Hasyr: 9)**

3. Kelebihan para tabi'in dengan kebaikan mereka

Mereka adalah orang-orang yang mengikuti dan meneladani jejak dan serta berbagai sifat baik mereka. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa mendoakan saudara-saudara mereka terdahulu dengan keimanan, baik ketika sendirian maupun secara terbuka.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." **(Al-Hasyr: 10)**

Beginilah surat Al-Hasyr ini mempersembahkan potret gemilang kaum Muhajirin, kaum Anshar, dan para tabi'in dengan kebaikan mereka.

f. Sikap Orang-orang Munafik di Madinah

Ayat-ayat Al-Qur`an telah menjelaskan kondisi orang-orang munafik dan menginformasikan tentang sikap dan persekutuan mereka dengan saudara-saudara mereka dari kaum Yahudi. Ayat-ayat ini juga mengungkapkan sikap mereka terhadap umat Islam dan sikap kaum Yahudi dengan kalangan mereka sendiri.[637]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab, "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa

---

637 Lihat *Hadits Al-Qur`an Al-Karim An Ghazawat Ar-Rasul*,1/264.

pun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu." Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta." **(Al-Hasyr: 11)**

Dalam ayat ini, Allah memberitahukan kepada kita tentang jati diri orang-orang munafik seperti Abdullah bin Ubay bin Salul dan para pendukungnya, ketika mereka mengirimkan utusan kepada Yahudi Bani An-Nadhir untuk berjanji menolong mereka. Firman Allah, *"Kepada saudara-saudara mereka,"* maksudnya, di mana di antara mereka terjalin hubungan kekufuran. Mereka adalah Yahudi dari Bani An-Nadhir dan menjadikan mereka saudara karena kekufuran telah menyatukan mereka meskipun jenis kekufuran mereka berbeda. Mereka bersaudara dalam kekufuran.

g. Pengharaman Minuman Keras

Minuman keras diharamkan selama beberapa malam pengepungan Bani An-Nadhir,[638] tepatnya pada bulan Rabiul Awwal tahun keempat Hijriyah.[639] Pengharaman minuman keras ini dilakukan secara bertahap, yang harus melalui beberapa tahap yang telah kita kenal dalam sejarah Islam, hingga turunlah ayat penutup dan menegaskan larangan meminum minuman keras sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Maa`idah. Dalam redaksi akhir ayat tersebut disebutkan, *"Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."* **(Al-Maa`idah: 91)** Orang-orang yang beriman pun menerima keputusan final tersebut dengan tekad kuat untuk mengakhirinya dengan berkata, "Kami telah berhenti mengkonsumsinya wahai Tuhan kami."[640]

Dan dalam firman Allah,

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir." **(Al-Baqarah: 219)**

Sayyid Quthub berkata, "Ayat yang ada di hadapan kita ini merupakan tahap pertama dari beberapa tahap pengharaman minuman keras. Jadi

---

638 Ibid, 1/253.
639 Lihat *Tafsir Al-Qurthubi,* 18/10.
640 Lihat *Al-Khasha`ish Al-Ammah li Al-Islam,* Al-Qardhawi, hlm. 181.

segala sesuatu dan juga perbuatan pada dasarnya tidaklah buruk sama sekali. Sebab kebaikan itu tidak jarang bercampur dengan keburukan, keburukan bercampur dengan kebaikan di dunia ini. Akan tetapi fokus dihalalkan dan diharamkannya sesuatu itu bertumpu pada besarnya prosentase kebaikan atas keburukan atau keburukan lebih besar atas kebaikan. Jika dosa dan kesalahan lebih banyak terkandung dalam minuman keras dan berjudi dibandingkan manfaatnya, maka itulah alasan pengharamannya dan pelarangannya meskipun tidak dijelaskan dalam pengharaman atau pelarangan ini.

Dari realita ini, kita dapat melihat sisi pendekatan pendidikan Islam yang bertumpu pada ayat-ayat Al-Qur`an dan firman Allah yang bijaksana. Inilah pendekatan pendidikan Islam yang dapat diteliti secara seksama dalam banyak hukum dan aturan-aturannya, serta kewajiban-kewajibannya. Kita perlu membahas salah satu prinsip dari beberapa prinsip yang berkaitan dengan pembahasan tentang minuman keras dan perjudian. Ketika perintah dan larangan itu berkaitan dengan salah satu prinsip keimanan, maksudnya, yang berkaitan dengan masalah keyakinan, maka Islam memutuskannya secara tegas sejak semula.

Akan tetapi ketika perintah dan larangan tersebut berkaitan dengan sebuah ibadah, tradisi, atau sistem sosial masyarakat yang rumit dan mendarah daging, maka Islam menerapkan hukum kemudahan dan berangsur-angsur, serta mempersiapkan situasi dan kondisi realistis yang memudahkan pelaksanaannya dan menaatinya. Ketika masalah itu berkaitan dengan tauhid atau kemusyrikan, maka Allah memutuskannya dengan tegas sejak semula tanpa ragu, tidak pernah kembali, tidak bermujamalah atau berbasa-basi, tidak ada tawar menawar, dan tidak ada pertemuan di tengah jalan. Sebab permasalahannya dalam hal ini berkaitan dengan masalah pokok keyakinan yang tanpanya keimanan itu tidak berarti dan Islam tidak bisa didirikan.

Adapun minuman keras dan perjudian, maka masalahnya berkaitan dengan tradisi dan kebiasaan. Kebiasaan dan tradisi itu membutuhkan penanganan yang tepat. Karena itu, tahap pertama pengharaman dimulai dengan menggerakkan emosional keagamaan yang logis dan berimplikasi hukum dalam jiwa umat Islam, dengan menjelaskan bawa dosa yang terkandung dalam minuman keras dan perjudian lebih besar dibandingkan manfaatnya.

Dalam hal ini, terkandung isyarat bahwa meninggalkan minuman

keras dan perjudian lebih utama. Kemudian datanglah pengharaman tahap kedua yang dijelaskan dalam surat An-Nisaa`.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan. Kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." **(An-Nisaa`: 43)**

Shalat itu dilakukan sebanyak lima waktu dan sebagian besarnya memiliki jarak waktu yang saling berdekatan. Dalam hal ini, tidak hanya menjelaskan antara seseorang dalam keadaan mabuk ataupun sadar, melainkan juga terdapat penekanan dalam memperkecil kesempatan melakukan kebiasaan buruk seperti minuman keras dan berjudi, menghancurkan kebiasaan kecanduan yang berkaitan dengan konsumsi barang-barang terlarang tersebut.

Sebab kita ketahui bersama bahwa orang yang menderita kecanduan akan merasakan kebutuhan yang luar biasa terhadap barang yang membuatnya ketagihan atau mabuk secara periodik (dalam waktu-waktu yang biasanya ia mengkonsumsinya). Jika pecandu tersebut sudah melewati waktu tersebut, dan kondisi ini terus berulang, maka sudah barang tentu dapat mengalahkan candu tersebut. Ketika kedua tahap ini telah berhasil, maka datanglah larangan tegas dan terakhir dalam mengharamkan minuman keras dan perjudian.[641]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."* **(Al-Maa`idah: 91)**

h. Konspirasi Jahat Hanya Akan Merugikan Pelakunya

Konspirasi yang dibangun kaum Yahudi dan tipu daya mereka atas

641 Lihat *Fi Zhilal Al-Qur`an*, 1/229.

hidup Rasulullah dan negara Islam sangatlah murahan dan hina. Mereka ingin menimpakan konspirasi dan tipu daya serta pengkhianatan mereka itu demi menggapai kemuliaan dan keagunan serta kemenangan. Akan tetapi Allah menundukkan mereka dan menyelamatkan utusan-Nya dan umat Islam dari konspirasi dan tipu daya serta menghinakan mereka dalam jurang kehinaan.

Akibatnya kemuliaan mereka hilang, kekuatan mereka rapuh, rumah-rumah mereka rusak, dan mereka pun harus terusir dari rumah-rumah mereka. Semua itu tidak membutuhkan kontak senjata dari umat Islam, tidak pula terjadi pertempuran sengit, melainkan Allah menitiskan kecemasan dan ketakutan dalam jiwa mereka. Akibatnya, mereka memohon perlindungan dan jaminan keamanan nyawa mereka kepada Rasulullah dengan penuh kehinaan dan kedukaan. Mereka harus pergi dengan meninggalkan sejumlah harta benda dan kekayaan yang melimpah, yang harus dikuasai umat Islam sebagai harta rampasan perang tanpa mengangkat senjata.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai wawasan." **(Al-Hasyr: 2)**

Inilah implikasi dari konspirasi jahat dan pengkhianatan keji dari Bani An-Nadhir terhadap Rasulullah. Kemudian perhatikan bagaimana Al-Qur`an menunjukkan beberapa hikmah dan pelajaran yang terkandung di dalamnya, serta ancaman yang dinyatakan-Nya bagi setiap orang yang menempuh jalan konspirasi yang menyesatkan dan dendam kesumat.[642]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

---

642 Lihat *Shuwar wa Ibar min Al-Jihad An-Nabawi fi Al-Madinah,* hlm. 167-168.

فَٱعۡتَبِرُواْ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَبۡصَٰرِ ﴿٢﴾ ﴿الحشر: ٢﴾

"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai wawasan." **(Al-Hasyr: 2)**

Dari ayat ini, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dalam beberapa poin berikut:

1. Mereka menghalangi jalan kebenaran dan mencegah orang-orang untuk mengikutinya, serta memusuhi juru dakwah kebenaran dipastikan akan terkalahkan.

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah dalam syarat Ali Imran ayat 12,

   "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya." **(Ali 'Imran: 12)**

2. Hubungan dialektika antara kebenaran dan kebatilan tidak akan pernah terhenti dan akan senantiasa berjalan hingga Hari Kiamat. Kebatilan-kebatilan itu akan terus berputar dan begitu juga dengan kebenaran. Akan tetapi pada akhirnya kebenaran dan pendukungnya akan menang.

3. Pelajaran penting yang perlu diperhatikan adalah menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan sebagaimana yang dilakukan kaum Yahudi yang suka berkhianat dan menipu sehingga tidak bernasib sama dengan mereka yang harus mengalami kekalahan, kehinaan, dan kerendahan jiwa.[643]

i. Tidak Ada Paksaan dalam Agama

Di kalangan Bani An-Nadhir terdapat beberapa keturunan dari kaum Anshar yang menjadi Yahudi karena pendidikan mereka yang hidup di lingkungan Yahudi. Karena itu, keluarga mereka yang muslim ingin menghalangi mereka agar tidak pergi bersama mereka. Kemudian turunlah firman Allah,

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat

---

643 Lihat *Ash-Shura' Ma' Al-Yahud,* Abu Faris, hlm. 179.

kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Al-Baqarah: 256)**

Imam Abu Dawud dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Di sana terdapat seorang perempuan yang anaknya selalu meninggal. Untuk itu, ia bersumpah, jika anaknya tetap hidup maka akan menjadikannya sebagai Yahudi." Ketika Bani An-Nadhir diusir, maka di antara mereka terdapat putra-putri dari kaum Anshar. Mereka pun berkata, "Kami tidak ingin membiarkan putra-putri kami." Kemudian turunlah firman Allah,

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Al-Baqarah: 256)**[644]

---

644 HR.Abu Dawud, Kitab: *Al-Jihad,* Bab: *Al-Asir Yukrah Ala Al-Islam,*3/132, no. 2682.

PERANG DZAT AR-RIQA'

Pertama: Sejarah dan Faktor-faktor yang Menyebabkannya, Serta Mengapa Dinamakan Dzat Ar-Riqa'?

Para pakar sejarah perang dan biografi berbeda pendapat mengenai waktu terjadinya perang ini. Imam Al-Bukhari[645] berpendapat bahwa perang ini terjadi setelah Perang Khaibar. Ibnu Ishaq[646] berpendapat bahwa perang ini terjadi setelah perang Bani An-Nadhir dan empat tahun sebelum perang Al-Khandaq. Sedangkan Al-Waqidi[647] dan Ibnu Sa'ad,[648] berpendapat bahwa perang Dzat Ar-Riqa' terjadi pada bulan Muharram tahun kelima Hijriyah.

Imam Al-Buthi berpendapat bahwa perang Dzat Ar-Riqa' terjadi pada tahun keempat Hijriyah, tepatnya kurang lebih satu bulan setengah setelah pengusiran Bani An-Nadhir. Beliau juga menegaskan bahwa pendapat ini banyak didukung sebagian besar pakar sejarah dan biografi.[649] Inilah pendapat yang penulis pilih.

Adapun faktor yang mendorong terjadinya perang adalah pengkhianatan yang dilakukan beberapa kabilah Nejed terhadap umat Islam. Itulah pengkhianatan yang terkristalisasi dalam terbunuhnya tujuh puluh sahabat Rasulullah yang keluar untuk menyeru dakwah kepada Allah. Kemudian Rasulullah keluar menuju kabilah-kabilah Muharib dan Bani Tsa'labah.[650]

645 *Shahih Al-Bukhari,* Kitab: *Al-Maghazi,* Bab: *Ghazwah Dzat Ar-Riqa',* 5/62, no. 4128.
646 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 3/225.
647 Lihat *Al-Maghazi,* Al-Waqidi, 1/395.
648 Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'd Al-Kubra,* 2/61.
649 Lihat *Fiqh As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 194.
650 Ibid, hlm. 194-195.

DR. Muhammad Abu Faris menyebutkan bahwasanya seseorang sampai di Madinah untuk memberitahukan kepada umat Islam bahwa Bani Muharib dan Bani Tsa'labah dari Ghathfan memobilisasi pasukan mereka untuk menyerang Rasulullah. Menanggapi informasi tersebut, maka Rasulullah segera memobilisasi pasukannya dan melakukan serangan dengan segera ke wilayah mereka dengan pasukan berkekuatan empat ratus pejuang. Adapula yang mengatakan tujuh ratus pejuang.

Ketika Rasulullah sampai di wilayah permukiman mereka, maka mereka ketakutan dan terpaksa melarikan diri ke puncak-puncak pegunungan dengan meninggalkan istri-istri dan anak-anak serta harta benda mereka. Kemudian datanglah waktu shalat. Akan tetapi umat Islam khawatir jika Bani Muharib dan Bani Tsa'labah itu melancarkan serangan terhadap mereka. Menghadapi situasi dan kondisi demikian ini, maka Rasulullah mengerjakan shalat khauf atau shalat dalam keadaan perang. Kemudian Rasulullah kembali ke Madinah.[651]

Ekspedisi militer ini mampu merealisasikan beberapa tujuan utamanya dan mampu mencerai-beraikan pasukan yang dibentuk orang-orang Ghathfan untuk menyerang Madinah. Untuk itu, maka Rasulullah segera memberikan pelajaran kepada kabilah-kabilah tersebut dengan menebarkan ketakutan di antara mereka bahwa umat Islam tidak hanya bertahan dari mereka yang menyerangnya melainkan juga dapat melancarkan serangan ke wilayah kekuasaan musuh dan menghancurkan pusat kekuatannya.[652]

Dinamakan Dzat Ar-Riqa' karena mereka mengikat kaki-kaki mereka dengan kain lap dan sejenisnya untuk melindungi diri dari panas. Adapula yang berpendapat bahwa dinamakan demikian karena mereka menjahit bendera-bendera komando mereka. Adapula yang mengatakan bahwa Ar-Riqa' adalah nama sebuah tanaman.[653] Adapula yang berpendapat bahwa umat Islam bermalam di sebuah daerah yang di sana terdapat tanah yang berwarna putih dan hitam dengan bentuk yang beragam sehingga dinamakan demikian.[654]

Pendapat yang bisa dipertanggungjawabkan adalah bahwasanya mereka mengikat kaki-kaki mereka dengan kain lap. Imam Al-Bukhari dan

---

651 Lihat *Ghazwah Al-Ahzab*, Muhammad Abu Faris, hlm. 14.

652 Lihat *Ghazwah Al-Ahzab*, Muhammad Ahmad Basyamil, hlm. 77-78.

653 Lihat *Hadits Al-Qur'an Al-Karim An Ghazawat Ar-Rasul*,1/309.

654 Lihat *Shuwar wa Ibar min Al-Jihad An-Nabawi fi Al-Madinah*,hlm.170.

Muslim meriwayatkan dengan sanad keduanya dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata, "Pada suatu ketika, kami keluar bersama Rasulullah dalam sebuah perang. Kami ketika itu berjumlah enam orang dengan membawa satu unta, sehingga kami bergantian menaikinya hingga kaki-kaki kami terluka. Kedua kaki ku pun terluka dan kukunya tercabut. Kemudian kami mengikat kaki-kaki kami dengan kain. Kemudian perang ini dinamakan Dzat Ar-Riqa' karena kami mengikat kaki-kaki kami dengan kain." [655]

Kedua: Shalat Khauf dan Penjagaan Benteng-benteng

1. Shalat Khauf

Allah mensyariatkan shalat khauf kepada utusan-Nya dalam perang ini. Al-Qur`an menjelaskan bagaimana shalat ini dilaksanakan ketika berhadapan dengan musuh.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum shalat, lalu shalat mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan adzab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu." **(An-Nisaa`: 102)**

Umat Islam telah mengerjakan shalat Khauf. Bentuk dari shalat ini adalah bahwasanya sekelompok orang mengerjakan shalat bersama beliau, sedangkan sekelompok lainnya menghadap ke arah musuh. Kemudian kelompok pertama mengerjakan shalat satu rakaat bersama beliau. Lalu beliau tetap berdiri sedangkan kelompok pertama itu melanjutkan shalat mereka lalu membubarkan diri dan membentuk barisan yang menghadap ke arah musuh. Kemudian datanglah kelompok kedua dan beliau

---

655 Lihat *Shahih Al-Bukhari,* Kitab: *Al-Maghazi,*Bab: Ghazwah *Dzat Ar-Riqa',* 5/145.

mengerjakan shalat satu rakaat bersama kelompok kedua ini dalam rakaat yang tersisa. Kemudian beliau duduk dan kelompok kedua ini melanjutkan shalatnya. Kemudian mereka mengucapkan salam bersama-sama.[656]

Dalam sebuah riwayat lainnya disebutkan, "Bahwasanya beliau mengerjakan shalat bersama sebuah kelompok sebanyak dua rakaat. Lalu kelompok pertama ini memperlambat atau menunda gerakannya. Kemudian beliau mengerjakan shalat dua rakaat dengan kelompok kedua. Dengan demikian, maka orang-orang itu mengerjakan shalat dua rakaat, sedangkan Rasulullah mengerjakan empat rakaat."[657]

DR. Al-Buthi berkata, "Langkah komparatif antara kedua riwayat ini adalah bahwa sekali waktu beliau mengerjakan shalat khauf dengan para sahabatnya dalam bentuk yang pertama lebih dari satu kali dan terkadang juga dengan bentuk kedua.

Shalat ini dilakukan di daerah perkebunan kurma yang berjarak dua hari dari Madinah.[658] Disyariatkannya shalat khauf menunjukkan arti penting shalat meskipun ketika berada di jantung pertempuran, yang tidak mungkin diabaikan dan tidak pula ditinggalkan bagaimana pun keadaannya. Dengan demikian, maka terjadilah penyatuan antara shalat dengan ibadah yang berupa perang sesuai pendekatan Rasulullah dalam mendidik umat yang bersumber dari Al-Qur`an. Dengan demikian, tidak boleh ada pemisahan antara ibadah dan jihad.[659]

2. Penjagaan Benteng-benteng

Ketika pasukan umat Islam kembali dari perang Dzat Ar-Riqa', mereka menawan seorang perempuan dari orang-orang musyrik. Suaminya bernadzar untuk tidak kembali sebelum dapat membunuh sahabat Rasulullah. Kemudian ia datang pada malam hari. Ketika itu, Rasulullah menunjuk dua orang untuk menjaga perkemahan ketika mereka sedang tidur. Kedua sahabat yang ditunjuk untuk berjaga adalah Ubbad bin Busyr dan Ammar bin Yasir. Kemudian suami perempuan itu melemparkan anak panah ke arah Ubbad bin Busyr yang ketika itu sedang berdiri mengerjakan shalat. Ubbad pun mencabut anak panah yang mengenai tubuhnya tanpa menghentikan shalatnya hingga harus terkena tiga anak panah yang menancap pada tubuhnya.

---

656 Lihat *As-Sirah fi Dhau` Al-Mashadir Al-Ashliyyah*, hlm.425.
657 *Shahih Muslim*, 2/576, no. 311.
658 Lihat *Fiqh As-Sirah An-Nabawiyyah*, DR. Al-Buthi, hlm. 207.
659 Lihat *At-Tarbiyyah Al-Qiyadiyyah*, 3/303-304.

Selama itu pula ia tidak membatalkan shalatnya hingga salam. Kemudian ia membangunkan sahabatnya, dan sahabatnya itu bertanya, "Mahasuci Allah, apakah kamu mengingatkanku?" Ubbad berkata, "Ketika itu aku sedang membaca sebuah surat, dan aku tidak ingin memotongnya. Ketika anak panah itu terus-menerus mengenaiku, maka aku rukuk dan kuberitahukan kepadamu. Demi Allah, kalaulah aku tidak khawatir menyia-nyiakan tugasku sebagai penjaga benteng atas perintah Rasulullah kepadaku yang mengharuskanku menjaganya, maka tentulah jiwaku akan mati sebelum aku memotongnya atau menyelesaikannya."[660]

Dari peristiwa ini, kita dapat mengambil mengambil beberapa pelajaran dan hikmah, yang di antaranya:

a. Perhatian Rasulullah terhadap keamanan pasukannya; Hal itu tampak pada pemilihan beliau terhadap dua orang sahabat terbaik untuk menjaga pasukannya pada malam hari.
b. Pembagian tugas penjagaan; kita dapat melihat dua orang sahabat ini yang mendapat tugas melakukan penjagaan pasukan yang terbagi dalam dua shif, dengan membagi malam menjadi dua bagian; Setengah malam untuk beristirahat dan setengah lainnya untuk penjagaan. Sebab tubuh mereka haruslah mendapat kesempatan untuk beristirahat selama beberapa lama.
c. Bergantung dengan Al-Qur`an dan senang membacanya: Kecintaan Ubbad bin Busyr untuk membaca Al-Qur`an telah melupakannya terhadap rasa nyeri akibat tembakan anak panah yang tertancap pada tubuhnya hingga darah menyembur dengan derasnya.[661]
d. Rasa tanggung jawab penjagaan: Ubbad bin Busyr tidak menyelesaikan shalatnya karena nyeri yang dirasakannya melainkan karena rasa tanggung jawab atas tugas penjagaan yang diamanatkan kepadanya. Ini merupakan pelajaran yang sangat berharga dalam pengertian ibadah dan jihad.[662]
e. Posisi penjagaan yang strategis: Rasulullah menjadikan mulut jalan di bukit sebagai tempat strategis sebagai tempat penjagaan. Pilihan ini sangatlah tepat sebab itulah tempat yang diperikirakan menjadi sasaran serangan musuh terhadap pangkalan militer.

---

660 Lihat *As-Sirah fi Dhau` Al-Mashadir Al-Ashliyyah, hlm.* 427.
661 Lihat *Ghazwah Al-Ahzab*, Muhammad Abu Faris, hlm. 30-31.
662 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau` Al-Mashadir Al-Ashliyyah*, hlm. 428.

f. Kedekatan tempat tidur penjagaan dari penjaganya: Dengan begitu, maka penjaga dapat membangunkan saudara atau temannya yang sedang tidur. Kalaulah tempat tidur tersebut jauh dari penjaga, maka tentulah menyulitkannya membangunkan saudaranya itu dan berpotensi menimbulkan dampak yang tidak diinginkan.[663]

Ketiga: Keberanian Rasulullah dan Perlakuan Beliau terhadap Jabir bin Abdullah

1. Keberanian Rasulullah

Ketika Rasulullah kembali dari perang Dzat Ar-Riqa' beliau bertemu dengan sebuah kafilah di sebuah lembah yang banyak pepohonannya. Kemudian beliau turun dan orang-orang berpencar mencari naungan di bawah pepohonan. Rasulullah pun bernaung di bawah sebuah pohon dengan menyarungkan pedangnya. Jabir bin Abdullah berkata, "Kemudian kami tertidur nyenyak. Tiba-tiba Rasulullah memanggil kami. Kami pun menghadap beliau. Ternyata beliau bersama seorang badui yang sedang duduk. Lalu Rasulullah berkata, "Sesungguhnya orang ini menghunus pedangku ketika aku tertidur. Aku pun terbangun dan di tangannya tampak membawa sesuatu. Ia pun berkata kepadaku, "Siapa yang dapat melindungimu dariku?" Aku katakan kepadanya, "Allah." Inilah dia orangnya yang sedang duduk, dan Rasululah tidak menjatuhkan hukuman kepadanya. Nama si badui tersebut adalah Ghaurats bin Al-Harits."[664]

Rasulullah meminta Ghaurats bin Al-Harits agar tidak melawan dan tidak mendukung orang-orang yang memerangi beliau. Kemudian beliau pun melepaskannya. Kemudian kepada para sahabatnya, ia berkata, "Aku datang menemui kalian dari manusia terbaik."[665]

Dalam kisah ini terdapat sebuah bukti mengenai kenabian Muhammad dan keberanian beliau yang luar biasa, serta kuatnya keyakinan dan kesabaran dalam menghadapi gangguan. Beliau juga memperlihatkan sikap terbuka dan keramahannya terhadap orang-orang yang tidak paham. Dalam kisah tersebut terdapat pelajaran tentang diperbolehkannya pasukan berpencar mencari tempat istirahat dan tidur jika tidak ada sesuatu pun yang dikhawatirkan.[666]

---

663 Lihat *Ghazwah Al-Ahzab*, Abu Faris, hlm. 32.

664 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau' Al-Mashadir Al-Ashliyyah*, hlm. 426.

665 Ibid, hlm. 427.

666 Lihat *Fath Al-Bari*, 15/317, yang mengutip dari *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau' Al-Mashadir Al-Ashliyyah*, hlm. 427.

Kisah ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, yang mengungkap sejauhmana penjagaan Allah terhadap utusan-Nya Muhammad. Kemudian kisah ini juga menambah keyakinan Anda mengenai kejadian luar biasa yang dianugerahkan Allah kepada utusan-Nya Muhammad. Semua itu semakin menambah keyakinan Anda mengenai kenabian Rasulullah. Secara logika, si musyrik Ghaurats bin Al-Harits itu mudah untuk membunuh beliau; Dia sudah berhasil menghunus pedang beliau dan mengangkatnya ke atas beliau yang ketika itu sedang terlelap dalam tidur. Ia bisa saja segera mengayunkan pedang itu dan membunuh beliau. Anda dapat merasakan keyakinan yang sama dengan yang dirasakan orang musyrik ini dengan kesempatan emas yang sangat memungkinkannya untuk menghabisi Rasulullah, di mana ia berkata, "Siapa yang dapat melindungimu dariku?" Lalu apa yang terjadi padanya hingga ia terhalang dan tidak dapat membunuh beliau?[667]

Tiada yang dapat menjelaskan keadaan demikian ini kecuali penjagaan dan perlindungan Allah, mukjizat Allah, yang melewati batas-batas adat dan hukum alam, menembus kekuatan manusia, untuk menolong utusan-Nya, dan melindunginya dakwahnya.[668] Penjagaan dan perlindungan Allah sudah cukup untuk menggetarkan jiwa orang musyrik tersebut dan menitiskan sengatan menggetarkan pada dirinya hingga membuat pedang yang digenggamnya terjatuh. Setelah itu, orang tersebut terduduk dengan wajah menunduk di hadapan Rasulullah.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Wahai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." **(Al-Maa`idah: 67)**

Pemeliharaan yang dimaksud dalam ayat di atas bukan berarti Rasulullah tidak menghadapi gangguan atau ujian dari kaumnya. Sebab hal itu merupakan bagian dari hukum Allah yang berlaku pada hamba-Nya, seperti yang Anda ketahui. Akan tetapi yang dimaksud dengan pemeliharaan di sini adalah bahwasanya usaha pembunuhan itu tidak sampai berhasil membunuhnya sehingga akan menghambat dakwah Islam

667 Lihat *Fiqh As-Sirah An-Nabawiyyah*, DR. Al-Buthi, hlm. 200.
668 Lihat *Durus wa Ibar min Al-Jihad An-Nabawi fi Al-Madinah, hlm.* 178.

yang harus disampaikannya kepada umat, dan karena tujuan itulah beliau diutus.[669]

2. Perlakuan Rasulullah terhadap Jabir bin Abdullah

Jabir bin Abdullah berkata, "Pada saat aku keluar bersama Rasulullah dalam perang Dzat Ar-Riqa', suatu ketika kami melewati kebun kurma dengan untaku yang kurus dan lemah. Ketika Rasulullah pulang, teman-teman terus berjalan sedangkan aku harus ketinggalan hingga Rasulullah mendekatiku seraya bertanya, "Wahai Jabir, apa yang terjadi padamu?"

Perawi melanjutkan ceritanya, "Ku jawab, "Wahai Rasulullah, untaku ini berjalan lambat." Beliau berkata, "Derumkanlah ia." Aku pun menderumkannya. Kemudian Rasulullah menderumkan untanya seraya berkata, "Berikanlah tongkat yang kamu bawa itu kepadaku. Atau potongkan sebuah tongkat dari batang pohon untukku."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Aku pun melaksanakan perintah beliau." Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu Rasulullah mengambilnya. Kemudian beliau berkata, "Naiklah." Aku pun naik. Kemudian beliau keluar. Demi Dzat yang mengutusnya dengan membawa kebenaran, unta itu menyalip untanya karena berjalan cepat."

Dalam kisah ini, terdapat sebuah potret indah dan menyenangkan mengenai keramahan dan etika Rasulullah bersama para sahabatnya, di mana beliau berbicara dengan lembut dan penuh kerendahan hati, dan memahami kondisinya. Rasulullah merasa bahwa faktor yang membuat Jabir bin Abdullah ketinggalan dari rombongannya adalah untanya yang lemah dan satu-satunya karena kondisinya yang memprihatinkan. Sebab ayahnya telah meninggal dunia karena gugur sebagai syahid dalam Perang Uhud dan meninggalkan beberapa anak perempuannya dan laki-laki sehingga dialah yang bertanggung jawab mengasuh mereka.

669 Lihat *Fiqh As-Sirah An-Nabawiyyah*, Dr. Al-Buthi, hlm. 200.

PERANG BADAR YANG DITENTUKAN DAN DAUMATUL JANDAL

Pertama: Perang Badar yang Ditentukan

Dalam rangka melaksanakan atau memenuhi waktu yang diusulkan Abu Sufyan setelah Perang Uhud dan komitmen Rasulullah memenuhi janji tersebut, maka beliau keluar dari Madinah dengan pasukannya dari para sahabat yang berkekuatan seribu lima ratus personel, sepuluh di antaranya dari penunggang kuda. Peristiwa itu terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun keempat Hijriyah.

Pembawa bendera komando pasukan umat Islam dipercayakan kepada Ali bin Abu Thalib. Mereka pun sampai di Badar dan menetap di sana selama delapan hari untuk menunggu kedatangan pasukan kafir Quraisy di bawah pimpinan Abu Sufyan berdasarkan waktu yang disepakati kedua belah pihak. Hanya saja tidak satu pun dari orang-orang musyrik itu sampai ke Badar. Padahal Abu Sufyan telah memobilisasi pasukannya dari kaum kafir Quraisy serta para sekutunya yang berkekuatan dua ribu personel. Lima puluh di antaranya adalah pasukan berkuda.

Ketika mereka sampai di Marri Azh-Zhahran, mereka beristirahat di sebuah tempat di dekat mata air yang berjarak empa puluh mil dari Makkah. Kemudian Abu Sufyan kembali bersama pasukannya ke Makkah.[670] Sebelum memutuskan untuk kembali, Abu Sufyan menyampaikan pesan kepada mereka, "Wahai orang-orang Quraisy, sesungguhnya tiada yang menguntungkan kalian kecuali tahun kesuburan, di mana kalian dapat memanfaatkan tumbuh-tumbuhan itu untuk gembala kalian dan meminum susu di dalamnya. Dan sesungguhnya sekarang ini merupakan masa

670 Lihat *Mausu'ah Nadhrah An-Nu'aim,* 1/318-319.

paceklik dan sesungguhnya aku memutuskan untuk kembali. Karena itu, hendaklah kalian kembali."[671]

Kemudian datanglah Mukhsyi bin Amr Adh-Dhamri, yang mendamaikan Rasulullah dengan Bani Dhamrah dalam perang Wadan. Ia bertemu dengan Rasulullah dalam Perang Badar seraya berkata, "Wahai Muhammad, apakah engkau datang untuk bertemu dengan kaum Quraisy di dekat mata air ini?" Beliau menjawab, "Ya, wahai saudara Bani Dhamrah. Jika kamu menginginkan, kami dapat mengembalikan kepadamu apa yang telah kita sepakati bersama. Kemudian kami memerangi kamu hingga Allah memutuskan apa yang terjadi antara kita." Ia berkata, "Demi Allah, tidak wahai Muhammad. Kami tidak membutuhkan hal itu darimu."[672]

Dalam pertemuan ini, Rasulullah memperlihatkan kekuatan umat Islam di hadapannya dan bahwasanya perjanjian yang telah disepakati antara kedua belah pihak terus berlanjut karena faktor kekuatan umat Islam dan bukan kelemahannya, dan berdasarkan permintaan pihak kedua. Dalam hal ini, terdapat sikap tegas Rasulullah yang memperlihatkan kekuatan umat Islam dan menitiskan ketakutan dalam jiwa orang-orang yang memusuhinya.[673] Pergerakan pasukan umat Islam dari Madinah hingga mencapai Badar merupakan sebuah manuver yang luar biasa dan sukses dalam memperlihatkan eksistensinya dan memperlihatkan bukti kongkret kepada orang-orang yang memusuhi Islam di dalam Madinah maupun di luarnya.

Pasukan umat Islam menjelma menjadi sebuah kekuatan terbesar dan disegani di Jazirah Arab secara keseluruhan. Bukti dari pernyataan ini adalah bahwasanya pasukan kafir Quraisy di Makkah yang dikatakan sebagai pasukan terbesar di Jazirah Arab dari segi jumlah personel dan pengaturan, dan persenjataan yang baik merasa ketakutan menghadapi pasukan umat Islam dan memilih mundur daripada harus berkonfrontasi dengannya setelah keluar dengan niat untuk menghadainya berdasarkan perjanjian yang telah disepakati kedua belah pihak dalam Perang Uhud, yang diprakarsai komandan utama pasukan kaum Quraisy di Makkah (maksudnya, Abu Sufyan).[674]

Pada dasarnya perang propaganda yang dimainkan orang-orang

---

671 Lihat *Ghazwah Al-Ahzab*, Muhammad Ahmad Pasyamel, hlm. 88.
672 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/232.
673 Lihat *Ma'in As-Sirah An-Nabawiyyah*, Asy-Syami, hlm. 264-265.
674 Lihat *Ghazwah Al-Ahzab*, Muhammad Ahmad Pasyamel, hlm. 88-89.

musyrik untuk memperkuat atau memperbesar arti kemenangan mereka dalam Perang Uhud serta keunggulan perang mereka berbalik merugikan mereka sendiri. Sebab mereka menjadi bahan lelucon dan tertawaan masyarakat Arab. Masyarakat telah memahami bahwa kekacauan pasukan umat Islam dan kekalahan mereka secara tiba-tiba dalam Perang Uhud serta banyaknya korban tewas di antara mereka bukan berarti kekalahan mereka dan tidak pula karena kelemahan militer mereka.[675] Perang Uhud ini berkontribusi positif dalam menjaga reputasi militer umat Islam[676] dan mereka memperoleh kemanangan spiritual yang luar biasa atas orang-orang yang memusuhi mereka tanpa perang; mereka dapat bergabung dalam musim perniagaan di Badar dan memperoleh keuntungan besar dan menyenangkan.[677]

Sikap kaum kafir Quraisy yang mengingkari janji (dalam Perang Badar yang telah ditentukan dan disepakati bersama) berkontribusi memperkuat kedudukan umat Islam dan mengembalikan kewibawaan mereka.[678]

Kedua: Daumatul Jandal

Perang Daumatul Jandal termasuk salah satu gerakan memperkuat sendi-sendi negara Islam. Sebab setelah Perang Badar yang ditentukan itu, pasukan umat Islam di bawah pimpinan Rasulullah tersebut bergerak menuju Qudha'ah yang berada di sebelah Utara wilayah kabilah-kabilah Asad dan Ghathfan, berbatasan dengan Bani Ghassan yang bersekutu dengan kekaisaran Romawi (Byzantium) dan berperan mengawasi pasar Daumatul Jandal yang populer (yang berjarak 450 kilometer dari di sebelah Utara Madinah). Ini merupakan kabilah pertama yang bersentuhan dengan umat Islam. Karena itu, Rasulullah menyerangnya dalam perang yang dikenal dengan Daumatul Jandal ini (Rabiul Awwal tahun kelima Hijriyah/ Agustus tahun 626 Masehi).

Informasi mengenai adanya mobilisasi pasukan gabungan dari beberapa kabilah Arab di Daumatul Jandal untuk melancarkan serangan terhadap kafilah-kafilah yang melewati mereka dan mengancam orang-orang di dalamnya dengan berbagai kezhaliman dan gangguan telah sampai di Madinah. Para penduduk Madinah juga mendapatkan informasi

---

675 Lihat *At-Tarikh Al-Islami*, Al-Humaidi, 6/66.
676 Lihat *At-Tarbiyah Al-Qiyadiyyah*,3/463.
677 Lihat *At-Tarikh Al-Islami*, Al-Humaidi, 6/67.
678 Lihat *Al-Mujtama' Al-Madani fi Ahd An-Nubuwwah*, Al-Umari, hlm. 91.

bahwa mereka berkeinginan untuk mendekati Madinah guna mencoba menyuarakan keberadaannya.[679]

Daumatul Jandal merupakan sebuah wilayah yang jauh dari Madinah Al-Munawwarah; Sebab terletak di perbatasan antara Al-Hijaz dengan Syam, dan di pertengahan jalan antara Laut Merah dan Teluk Arab. Daumatul Jandal ini berjarak sekitar enam belas malam dari Madinah. Jika umat Islam mengabaikan eksistensinya dan membiarkan adanya pergerakan pasukan ini dan mobilisasinya, maka mobilisasi pasukan ini tiada seorang pun yang mencela dan tidak membahayakan mereka dalam waktu dekat. Akan tetapi pandangan politik yang memiliki misi yang jauh ke depan dan kalkulasi militer yang tajam pastilah akan mengharuskan umat Islam segera bertindak untuk membubarkan mobilisasi pasukan ini[680] dan menghancurkannya sebelum membesar dan sulit diatasi karena faktor-faktor berikut dan demi merealisasikan beberapa tujuan berikut:

1. Bersikap diam menghadapi mobilisasi pasukan semacam ini dan sejenisnya tidak diragukan lagi akan semakin berkembang dan membesarkan diri pihak musuh. Jika kondisi yang demikian itu terjadi, maka berpotensi melemahkan pasukan umat Islam dan meruntuhkan kewibawaan mereka. Inilah poin permasalahan yang menjadi alasan mengapa mereka harus membubarkannya dan merebut kembali kewibawaannya.
2. Eksistensi mobilisasi pasukan yang berpusat di rute perjalanan menuju Syam sangat berdampak pada kondisi ekonomi umat Islam. Kalaulah umat Islam berdiam diri menghadapi mobilisasi pasukan ini, maka tentulah kafilah-kafilah dagang mereka atau pun kafilah-kafilah dagang dari kabilah-kabilah lainnya akan terancam oleh perampokan dan perampasan yang mereka lakukan. Kondisi semacam itu tentunya berpotensi melemahkan ekonomi negara dan menimbulkan kekacauan dan kehancuranya.
3. Di sana terdapat poin yang lebih penting dibandingkan dua poin sebelumnya, yaitu menancapkan pengaruh umat Islam atas wilayah ini secara keseluruhan dan mengirimkan sinyal kepada para penduduknya bahwa mereka berada dalam perlindungan dan penjagaan umat Islam serta tanggung jawabnya. Karena itu, pasukan

---

679 Lihat *Ta'ammulat fi Sirah Ar-Rasul*, Muhammad Al-Wakil, hlm. 169.
680 Ibid, hlm. 169.

umat Islam berkomitmen mengamankan rute perniagaan mereka dan memerangi sabotase dan semua bentuk teror yang berpotensi mengganggu dan mengancam keselamatan mereka.[681]

4. Mencegah kaum kafir Quraisy mengadakan koalisi dan persekutuan dagang dengan pihak manapun yang berpotensi membantu pemenuhan kebutuhan komoditi mereka dan menjauhkan fokus perhatian mereka dari wilayah dagang yang strategis ini. Sebab munculnya negara Islam dengan kekuatannya ini akan berimplikasi pada psiklogis kaum kafir Quraisy yang merupakan musuh utama dan pertama dakwah Islam dan negara Islam sejak kedatangannya dan mencemaskan sikap umat Islam atas kafilah dagangnya.
5. Berupaya keras menghapuskan ketakutan psikologis bangsa Arab yang sewaktu-waktu dapat berkonfrontasi militer dengan kekaisaran Romawi dan menegaskan secara praktis kepada mereka bahwa umat Islam mengemban sebuah risalah yang universal[682] dan tidak terbatas pada bangsa Arab semata. Sebagian pakar sejarah seperti Al-Hafizh Adz-Dzahabi, Al-Waqidi, Muhammad Ahmad Pasyamil, dan lainnya berpendapat bahwa di antara tujuan-tujuan perang tersebut adalah menakuti kekaisaran Romawi yang berbatasan dengan wilayah yang dikuasai Rasulullah, dengan jarak lima malam dari ibukota kedua mereka di Damaskus.[683] Karena itu, Rasulullah memotivasi umat Islam untuk keluar dan beliau pun keluar dengan seribu orang dari sahabatnya. Pasukan ini bergerak pada malam hari dan bersembunyi di siang hari sehingga bekas perjalanannya dapat terhapuskan dan arah tujuan tetap terjaga kerahasiaannya.[684] Di samping itu, informasi keberadaan pasukan ini dan kerahasiaannya senantiasa terjaga sehingga sulit bagi musuh untuk mendeteksinya.[685]

Dalam perjalanan ini, Rasulullah menunjuk seorang penunjuk jalan bernama Madzkur dan mereka bergerak hingga mendekati pusat aktivitas musuh. Di situlah mereka berpencar dan Rasulullah pun tidak menjumpai seorang pun dari mereka. Mereka telah melarikan diri dengan meninggalkan binatang ternak dan piaraan mereka serta membiarkannya

681 Lihat *Ta'ammulat fi Sirah Ar-Rasul*, Muhammad Al-Wakil, hlm. 169.
682 Ibid, hlm. 144.
683 Lihat *Ghazwah Al-Ahzab*, Pasyamil, hlm. 93, dan *Tarikh Al-Maghazi*, Adz-Dzahabi, hlm. 258.
684 Lihat *Ta'ammulat fi Sirah Ar-Rasul*, Muhammad Al-Wakil, hlm. 170.
685 Lihat *Ghazwah Al-Ahzab*, Abu Faris, hlm. 40.

menjadi ghanimah umat Islam tanpa perlu mengangkat senjata. Bahkan pasukan umat Islam berhasil menahan salah seorang dari mereka dan menyerahkannya kepada Rasulullah. Beliau pun bertanya kepadanya tentang mereka, dan ia berkata, "Mereka melarikan diri ketika mendengar bahwa engkau mengambil hewan ternak mereka." Lalu Rasulullah menyodorkan Islam kepadanya dan lelaki itu pun bersedia masuk Islam dan menetap bersama mereka selama beberapa hari. Selama itu pula, Rasulullah mengirimkan beberapa ekspedisi dan batalyon serta datasemen. Akan tetapi tidak mendapatkan seorang pun dari mereka. Akhirnya umat Islam memutuskan untuk kembali ke Madinah.

Dalam perjalanan pulang itu, Rasulullah meninggalkan Uyainah bin Hushn Al-Fazari dan Uyainah yang meminta izin kepada Rasulullah agar diperbolehkan menggembala unta dan domba-dombanya di sebuah daerah dekat Madinah yang berjarak tiga puluh enam mil darinya.

Pada dasarnya pergerakan pasukan umat Islam hingga ke Daumatul Jandal yang berada sangat jauh dari pusat kota Madinah dan perpisahan Uyainah bin Hushn dengan umat Islam lainnya serta permintaan izinnya untuk diperbolehkan menggembalakan unta dan domba-dombanya di sebuah wilayah yang berjarak tiga puluh enam mil dari Madinah, yang berarti mendekati enam puluh lima kilometer, merupakan bukti kongkrit pencapaian kekuatan pasukan umat Islam dan perasaan tanggung jawab mereka secara penuh dalam pengamanan kehidupan masyarakatnya di wilayah ini. Di samping itu, wilayah-wilayah yang sangat jauh ini termasuk dalam daerah kekuasaan negara Islam dan dengan begitu negara menjadi lebih kuat dan tiada seorang pun dapat mengganggu dan melecehkannya. Jika itu bisa dilakukan seseorang, maka tentunya ia adalah Uyainah bin Hushn Al-Fazari yang kemarahannya dapat menyulut sepuluh ribu pemuda.[686]

Perang Daumatul Jandal berada jauh dari pusat kota Madinah dan lebih dekat dengan Syam. Sebab jarak antara Daumatul Jandal dengan Syam tidak lebih dari lima malam perjalanan. Penguasaan dalam perang tersebut berfungsi sebagai pengumuman tentang seruan dakwah Islam kepada seluruh penduduk di bagian utara dan ujung-ujung selatan wilayah Syam. Mereka harus merasakan kekuatan pasukan umat Islam dan keunggulannya sebagaimana yang dimiliki kaisar Romawi dengan

---

686 Lihat *Ta'ammulat fi Sirah Ar-Rasul*, Muhammad Al-Wakil, hlm. 170.

pasukannya. Di samping itu, perjalanan pasukan umat Islam yang jauh seperti itu pada dasarnya juga melatih pasukan untuk bergerak di wilayah yang jauh dan di sebuah daerah yang belum pernah dijamah sebelumnya. Karena itu, perang Daumatul Jandal ini dianggap sebagai pembuka pintu gerbang pergerakan penaklukan-penaklukan besar pasukan umat Islam ke wilayah Asia dan Afrika di kemudian hari.[687]

Strategi yang diterapkan Rasulullah dalam perang ini dimaksudkan meraih beberapa tujuan, yang di antaranya adalah perang bersenjata, perang propaganda, dan spionase yang menyelimuti Jazirah Arab, mengenali blok-blok kekuatan yang eksis di sana, dan tentunya merupakan perang informasi sebagai implikasi dari Perang Badar yang ditentukan. Di samping mempertahankan kemenangan-kemenangannya. Perang Daumatul Jandal ini merupakan perang militer yang diarahkan untuk mampu menghadapi dan menangkal serangan militer dari negara lain ke wilayah umat Islam sebab banyak di antara masyarakat di sekitar Madinah yang ingin menguasainya.

Ini merupakan perang strategi dan politik yang diharapkan mampu menggagalkan berbagai manuver politik dan militer dari kabilah-kabilah di sekitarnya yang berpotensi melancarkan serangan setelah mendengar informasi tentang kekalahan pasukan umat Islam dalam Perang Uhud dengan harapan dapat menghancurkan Madinah dan merampas sumber daya alamnya.[688]

Perang ini mengandung pendidikan yang luar biasa dan menyeluruh yang dipimpin Rasulullah dengan seribu pasukan yang terdiri dari para sahabatnya. Selama itu, mereka mendapatkan pelajaran kemiliteran yang ditekankan pada loyalitas, kedisiplinan, beberapa pelajaran olah fisik dan kemiliteran, dan menanggung beban perjuangan dalam kehidupan dengan berbagai rintangannya. Di dalamnya juga terkandung hukum-hukum dan pemahaman tentang halal dan haram, serta proses peleburan prinsip-prinsip militer Islam dalam sebuah akademi di luar konteks kekeluargaan atau kelompok dan keluar dari frame kesukuan. Sebab dalam jajaran pasukan militer yang bermarkas di Madinah terdapat berbagai unsur dari berbagai generasi kabilah-kabilah di sekitarnya, meninggalkan simbol-simbol kesukuan dan fanatismenya untuk menjalin hubungan

---

687 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Abu Syuhbah, hlm. 251-252.
688 Lihat *At-Tarbiyyah Al-Qiyadiyyah*, 3/372.

kekeluargaan lalu melebur dalam sebuah akademi sebuah bangsa yang menjadikan kesetiaan itu hanya kepada Allah dan Rasul-Nya semata.

Di luar semua itu, perang ini juga memberikan kesempatan kepada para veteran Perang Badar yang luar biasa untuk memberikan kuliah dan pembekalan bagi generasi muda, mendidik dan mengajarkan kebudayaan kepada mereka, dan sejenisnya. Perang ini juga memberikan kesempatan untuk dapat mengungkap mereka yang berjiwa lemah dan yang memiliki hubungan dan persekutuan dengan kaum munafik melalui pengawasan terhadap sikap dan aktivitasnya. Dan itu tidak bisa dilakukan hanya dalam beberapa jam yang sangat terbatas atau beberapa hari, melainkan sebuah pelatihan atau pendidikan yang berlangsung kurang lebih sebulan. Selama itu pasti dapat mendeteksi berbagai karakter dan kecenderungan masing-masing individu.

Dengan pemetaan karakter dan kecenderungan ini, maka Rasulullah dapat mengarahkan dan membentuknya sesuai kepribadian Islam dan juga mengajarkan strategi dan seni kepemimpinan serta kebijakan politik yang agung di bawah naungan ajaran Islam.

Perang Daumatul Jandal merupakan perang yang sunyi dan pendidikan yang tenang. Dalam perang tersebut, pasukan umat Islam bersama pemimpinnya harus menempuh jarak seribu mil mengarungi gurun pasir, mendidik, mengajarkan, melatih, menguji, dan menjalankan tugas, serta berbagai pembekalan lainnya sebagai sebuah persiapan menghadapi berbagai perang yang akan datang.[689]

Selama kepergian Rasulullah dalam perang Daumatul Jandal, beliau mempercayakan Siba' bin Urfuthah Al-Ghifari sebagai pelaksana tugas pemerintahan di Madinah dalam sebuah pengalaman baru. Dia bukanlah tokoh dari suku Aus, tidak dari suku Khazraj, dan tidak pula dari kaum Quraisy, melainkan dari Al-Ghifar yang merupakan *Surraq Al-Hajij* atau yang terkenal dengan para penyamun para jemaah haji di kalangan masyarakat Arab. Generasi ini harus dididik untuk loyal dan patuh serta disiplin kepada pemimpinnya darimana pun pemimpin ini berasal.

Kenyataan ini membuktikan keagungan pendekatan dan strategi Rasulullah dalam mendidik umatnya dan memajukannya, menunjukkan keagungan kepemimpinan Rasulullah, ketajaman firasatnya mengenai kompetensi para pengiktnya dan kepercayaan beliau kepada mereka serta

---

689 Lihat *At-Tarbiyyah Al-Qiyadiyyah*, 3/373.

pengetahuan beliau mengenai ketrampilan mereka. Rasulullah sangat mengetahui dan memahami kompetensi Siba' bin Urfuthah Al-Ghifari, kejeniusan dan kemampuannya dalam mengelola pemerintahan dengan tegas. Rasulullah mendidik para sahabatnya ketika beliau tidak berada di Madinah agar mampu menerapkan manhaj Tuhan semesta alam kepada seluruh umat Islam dan membumikannya demi membentuk sebuah bangsa yang mendengar dan patuh terhadap Kitab Suci Tuhannya dan sunah Nabi-Nya.[690]

690 Ibid, 3/374.

PERANG BANI AL-MUSTHALIQ

Pertama: Siapakah Bani Al-Musthaliq? Kapan Perang Ini Terjadi dan Apa Faktor-faktor Penyebabnya?

1. Bani Al-Musthaliq

Mereka adalah anak kabilah dari Khuza'ah. Al-Musthaliq adalah kakek mereka, yaitu Judzaimah bin Sa'ad bin Amr bin Rabi'ah bin Haritsah bin Amr bin Amir Ma` As-Sama`.[691]

2. Waktu Terjadinya Perang

Para pakar sejarah berbeda pendapat dalam masalah tersebut. Pendapat mereka terkonsentrasi dalam tiga kelompok: ada yang mengatakan bahwa perang itu terjadi pada bulan Sya'ban tahun keenam Hijriyah. Pendapat ini didukung oleh Ibnu Ishaq, Khalifah bin Khayyath, dan Ibnu Jarir Ath-Thabari. Adapula yang berpendapat bahwa perang tersebut terjadi pada bulan Sya'ban tahun keempat Hijriyah. Pendapat ini didukung Al-Mas'udi. Adapula kelompok ketiga yang berpendapat bahwa perang tersebut terjadi pada bulan Sya'ban tahun kelima Hijriyah. Pendapat ini didukung oleh Musa bin Uqbah, Ibnu Sa'ad, Ibnu Qutaibah, Al-Baladziri, Al-Hafizh Adz-Dzahabi, Ibnul Qayyim Al-Jauzi, Ibnu Hajar Al-Asqalani, dan Ibnu Katsir semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka. Begitu juga dengan para pakar hadits seperti Al-Khudhari Bek, Al-Ghazali, dan Al-Buthi.

Dalam sejarah dinyatakan bahwa Sa'ad bin Mu'adz meninggal dunia setelah perang Bani Quraizhah. Sedangkan perang Bani Quraizhah ini terjaadi pada bulan Dzulqa'dah tahun kelima Hijriyah berdasarkan

---

691 Lihat *Hadits Al-Qur`an Al-Karim An Ghazawat Ar-Rasul*,1/311.

pendapat yang lebih bisa dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, perang Bani Al-Musthaliq ini dipastikan terjadi sebelumnya.[692]

3. Faktor-faktor Penyebab Perang ini

Di antara faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Dukungan kabilah ini terhadap kabilah Quraisy dan berperang bersamanya dalam Perang Uhud melawan umat Islam, yang masuk dalam blok Habasyah yang berpartisipasi dalam perang ini dan mendukung kaum Quraisy.

b. Penguasaan kabilah ini terhadap jalur sutera perniagaan dan utama yang menghubungkan ke Makkah menjadikannya penghalang bagi pengaruh umat Islam ke Makkah.

c. Rasulullah mendapatkan informasi bahwa Bani Al-Musthaliq memobilisasi pasukan untuk menyerangnya. Komandan mereka adalah Al-Harits bin Abu Dhirar, yang bersemangat mengorganisasi pasukannya. Ketika Rasulullah mendengar pergerakan mereka itu, maka beliau keluar menyerang mereka terlebih dahulu hingga berhadapan dengan mereka di sebuah mata air di wilayah mereka bernama Al-Muraisi' dari sisi Qadid menuju wilayah pesisir. Beliau berhasil mengalahkan mereka secara telak.[693]

4. Jalannya Perang Bani Al-Musthaliq

Ketika Rasulullah merasakan pergerakan pasukan Bani Al-Musthaliq yang mencurigakan, maka beliau mengirim Buraidah bin Al-Hushaib Al-Aslami demi mempertegas motif mereka. Buraidah datang dan memperlihatkan diri di hadapan mereka untuk membantu. Lalu ia berhasil mendapatkan informasi mengenai kepastian motif mereka. Ia pun memberitahukan hal itu kepada Rasulullah.

Pada hari Senin di bulan Sya'ban tahun kelima Hijriyah, Rasulullah keluar dari Madinah dengan membawa pasukan berkekuatan tujuh ratus pejuang[694] dan tiga puluh pasukan berkuda menuju Bani Al-Musthaliq. Ketika Bani Al-Musthaliq termasuk kelompok yang mendengar seruan dakwah Islam namun mereka bergabung dengan orang-orang kafir

---

692 Bagi pembaca yang ingin menambah pengetahuan lebih mendalam mengenai masalah ini, maka hendaklah ia memperhatikan beberapa riwayat tentang perang Bani Al_Mushthalik, hlm. 97.

693 Lihat *Hadits Al-Qur'an Al-Karim An Ghazawat Ar-Rasul*,1/311.

694 Lihat *Tarikh Al-Islam, Al-Maghazi*, Adz-Dzahabi, hlm. 259.

dalam Perang Uhud, dan bahkan mereka memobilisasi pasukan perang untuk menyerang umat Islam, maka Imam Al-Bukhari,[695] Imam Muslim,[696] meriwayatkan bahwasanya Rasulullah melancarkan serangan terhadap mereka ketika mereka sedang lalai tanpa peringatan terlebih dahulu sehingga mereka terpaksa meninggalkan binatang ternak mereka yang sedang digembalakan, dan banyak di antara prajuritnya yang terbunuh, dan anak cucu mereka ditawan. Pada saat itulah, pasukan umat Islam berhasil menawan seorang perempuan bernama Juwairiyah binti Al-Harits.[697]

Kedua: Pernikahan Rasulullah dengan Juwairiyah binti Al-Harits

Rasulullah membagi para tawanan perang dari Bani Al-Musthaliq. Di antara tawanan tersebut adalah Juwairiyah binti Al-Harits. Ia merupakan berkah bagi kaumnya. Marilah kita dengarkan Sayyidah Aisyah menuturkan kisahnya, di mana ia berkata, "Ketika Rasulullah membagi para tawanan perang dari Bani Al-Musthaliq, Juwairiyah binti Al-Harits menjadi bagian Tsabit bin Qais bin Syammas atau keponakannya. Untuk itu, Juwairiyah ingin menebus dirinya. Juwairiyah adalah seorang perempuan yang sangat cantik dan menawan, di mana tiada seorang pun yang melihatnya kecuali akan tertarik padanya. Juwairiyah pun menghadap kepada Rasulullah untuk meminta bantuan beliau memerdekakannya.

Perawi melanjutkan ceritanya, "Demi Allah, ketika melihatnya di depan pintu, aku benci kepadanya. Aku tahu bahwa ia pastilah melihat apa yang kulihat. Lalu ia menemui Rasulullah seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku adalah Juwairiyah putri Al-Harits bin Abu Dhirar yang merupakan pemimpin bagi kaumnya. Aku telah menghadapi ujian yang tentunya engkau telah mengetahuinya. Aku pun menjadi bagian ghanimah untuk Tsabit bin Qais bin Syammas –atau sepupunya-. Aku pun berniat menebus diriku. Karena itu, aku menghadapmu untuk meminta pertolonganmu menebus kemerdekaanku." Beliau berkata, "Apakah kamu menginginkan sesuatu yang lebih baik dari semua itu?"

Juwairiyah bertanya, "Apa itu wahai Rasulullah?" Beliau berkata, "Aku akan menebus pembebasanmu dan menikahimu." Juwairiyah berkata, "Ya, wahai Rasulullah. Aku bersedia."

---

695 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau' Al-Mashadir Al-Ashliyyah*, hlm. 433.

696 *Shahih Muslim*, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab: *Jawaz Al-Igharah Ala Al-Kuffar*, 3/1356, no. 1730.

697 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau' Al-Mashadir Al-Ashliyyah*, hlm. 433.

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian tersebarlah informasi di antara masyarakat yang menyatakan bahwasanya Rasulullah telah menikahi Juwairiyah binti Al-Harits. Orang-orang berkata, "Ipar-ipar Rasulullah (tidak layak menjadi budak)." Mereka pun membebaskan para tawanan yang menjadi milik mereka."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kurang lebih seratus orang dari keluarga Bani Al-Musthaliq dibebaskan berkaitan dengan pernikahannya. Aku tidak mengetahui seorang perempuan pun yang memberikan keberkahan paling banyak bagi kaumnya dibandingkan dirinya (Juwairiyah).[698]

Kemudian datanglah Al-Harits bin Abu Dhirar setelah perang dengan membawa sejumlah harta untuk menebus putrinya ke Madinah. Menyambut kedatangannya, maka Rasulullah pun menawarkan Islam kepadanya dan ia pun bersedia masuk Islam."[699]

Perang Al-Muraisi' merupakan perang unik dan penuh berkah, yang implikasinya mengantarkan sebuah kabilah masuk Islam secara keseluruhan. Peristiwa yang menyebabkan keislaman sebuah kabilah adalah bahwasanya para sahabat memutuskan untuk memerdekakan dan mengembalikan para tawanan perang yang mereka dapatkan kepada kerabat mereka setelah mereka memilikinya dengan sumpah dalam pembagian ghanimah. Mereka memperbanyak pembebasan tawanan ini demi perkawinan Rasulullah dengan salah seorang perempuan dari mereka. Dengan pemerdekaan kolektif dan sikap yang sangat terbuka inilah yang mendorong kabilah ini masuk Islam secara keseluruhan.

Motif utama peristiwa bersejarah dan faktor pemicunya adalah kecintaan para sahabat terhadap Rasulullah dan penghormatan mereka kepada beliau, serta pengagungan kepribadian beliau yang luar biasa. Kecintaan terhadap Rasulullah ini membuahkan hasil yang menyenangkan dan menorehkan catatan tersendiri dalam sejarah.

Pernikahan Rasulullah dengan Juwairiyah binti Al-Harits memiliki banyak manfaat dan kebaikan. Kebaikan-kebaikan dan manfaat tersebut tercermin dalam keislaman kaumnya. Pernikahan Rasulullah dengannya memiliki banyak tujuan yang di antaranya adalah mengharapkan keislaman kaumnya. Dengan demikian, maka Rasulullah berhasil memperbanyak pasukan umat Islam dan pendukungnya dan membanggakan Islam. Ini

---

698 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*,4/160-161.

699 Lihat *Hadits Al-Qur'an Al-Karim An Ghazawat Ar-Rasul*,1/317.

merupakan manfaat yang dapat dirasakan Islam dan umat Islam dalam jangka panjang. Allah mempermudah pernikahan ini dan memberkatinya, serta merealisasikan harapan jangka panjang di balik semua itu. Satu kabilah bersama seluruh anggotanya bersedia masuk Islam karena keislaman Juwairiah binti Al-Harits dan juga keislaman ayahnya.

Pernikahan ini memberikan keberkahan luar biasa dan kekuatan bagi umat Islam, dukungan materi dan spiritual sekaligus bagi Islam dan umat Islam.[700]

Juwairiyah binti Al-Harits telah resmi menjadi istri seorang pemimpin para utusan dan ibu bagi orang-orang beriman. Juwairiyah binti Al-Harits merupakan perempuan yang cerdas dengan apa yang didengar, mengamalkan apa yang diketahui, ahli ibadah dan ahli hukum, memiliki jiwa yang bersih, akal yang cerdas, semangat yang menggebu-gebu, mencintai Allah dan utusan-Nya, dan mengharapkan kebaikan bagi umat Islam.

Juwairiyah binti Al-Harits banyak meriwayatkan hadits-hadits Rasulullah dan menginformasikan berbagai realita agama dari sumber utamanya, dari orang yang mendapat wahyu. Hadits-hadits ini kemudian diriwayatkan para intelektual dari kalangan sahabat darinya untuk disebarluaskan di kalangan masyarakat muslim, baik dalam bentuk ilmu pengetahuan maupun pengamalan maupun di kalangan masyarakat secara umum dalam bentuk seruan dan petunjuk.[701]

Di antara para sahabat yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abdullah Ibnu Abbas, Ubaid bin As-Sabbaq, Kuraib Maula Ibnu Al-Abbas, Mujahid, dan Abu Ayyub Yahya bin Malik Al-Azdi. Musnadnya terdapat dalam buku Baqi bin Makhlad sebanyak tujuh hadits,[702] empat di antaranya dalam *Kutub As-Sittah*, dalam *Shahih Al-Bukhari* terdapat sebuah hadits, dan dalam *Shahih Muslim* terdapat dua hadits. Hadits-hadits yang diriwayatkannya lebih banyak membahas tentang puasa, tidak diperbolehkannya mengkhususkan hari Jum'at dengan berpuasa, hadits tentang doa-doa, tentang pahala bertasbih, tentang zakat, dan diperbolehkannya Rasulullah menerima hadiah meskipun yang dihadiahkan itu dapat dimiliki melalui zakat. Ia juga meriwayatkan hadits tentang pemerdekaan hamba sahaya dan tujuh hadits lainnya.

---

700 Lihat *Shuwar wa Ibar min Al-Jihad An-Nabawi fi Al-Madinah,*hlm.199-200.
701 Lihat *Muhammad Rasulullah,* Muhammad Shadiq Arjun, 4/250.
702 Lihat *Daur Al-Mar`ah fiu Khidmah Al-Hadits,* Amal Qurdasy, hlm. 88.

Ummul Mukminin Juwairiyah binti Al-Harits mengabadikan namanya di dunia periwayatan untuk menambah kemuliaan suaminya Rasulullah dan keibuannya bagi umat Islam. Ia menyampaikan keteladanan Rasulullah kepada umat dengan cara yang mudah dipahami.[703]

Ummul Mukminin Juwairiyah binti Al-Harits termasuk orang yang banyak berdzikir kepada Allah, patuh, dan bersabar dalam bermunajat kepada-Nya. Ia senantiasa memuji dan bersyukur serta bertasbih.[704]

Inilah Ummul Mukminin Juwairiyah binti Al-Harits yang bercerita kepada kita mengenai hal itu sebagaimana yang sampaikan Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah keluar dari kamarnya di pagi hari seusai shalat Subuh dan ketika itu ia sedang berada di tempat shalatnya. Kemudian beliau kembali setelah masuk waktu Dhuha. Ternyata Juwairiyah masih tetap dalam duduknya semula. Melihat hal ini, maka Rasulullah bertanya, "Kamu masih dalam posisi sebagaimana aku meninggalkanmu pagi tadi?" Juwairiyah berkata, "Ya." Rasulullah berkata, "Sungguh telah kukatakan setelahmu empat kalimat sebanyak tiga kali, yang apabila ditimbang dengan kalimat-kalimat atau doa-doa yang kamu ucapkan sejak sekarang ini, maka seimbang,

"Mahasuci Allah dan dengan puji-Nya dengan jumlah makhluk-Nya, keridhaan diri-Nya, timbangan Arasy-Nya dan seluruh kalimat-Nya."

Juwairiyah binti Al-Harits meninggal dunia pada tahun ke lima puluh Hijriyah. Adapula yang mengatakan tahun ke lima puluh enam.[705]

Ketiga: Upaya Orang-orang Munafik Menebarkan Fitnah di Antara Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar Dalam Perang Ini

Sejumlah orang-orang munafik keluar bersama pasukan umat Islam dalam Perang Bani Al-Musthaliq. Banyak dari mereka tidak ikut dalam perang-perang sebelumnya. Akan tetapi ketika melihat umat Islam meraih berbagai kemenangan, maka mereka ikut keluar dengan harapan mendapatkan ghanimah.[706]

Ketika sampai di sebuah mata air di Al-Muraisi', maka terbongkarlah kedengkian orang-orang munafik yang selama ini mereka sembunyikan

---

703 Lihat *Daur Al-Mar`ah fiu Khidmah Al-Hadits*, Amal Qurdasy, hlm. 88-89.

704 Lihat *Muhammad Rasulullah*, Muhammad Shadiq Arjun, 4/250.

705 Lihat *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'd, 8/121, dan *At-Tarikh*, Khalifah bin Khayyath , hlm. 234.

706 Lihat *Hadits Al-Qur`an Al-Karim An Ghazawat Ar-Rasul*,1/318.

terhadap umat Islam. Setiap kali pasukan umat Islam meraih kemenangan baru, maka selama itu pula kebencian dan kedengkian mereka semakin memuncak, dan jiwa mereka senantiasa mengharapkan waktu di mana umat Islam mengalami kekalahan demi memadamkan kedengkian yang menyala-nyala dalam jiwa mereka. Ketika pasukan umat Islam meraih kemenangan di Al-Muraisi', orang-orang munafik berupaya membakar api fanatisme di antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Ketika upaya mereka gagal, maka mereka pun meningkatkan konspirasinya untuk mengganggu dan menyakiti Rasulullah, baik pada diri beliau secara langsung maupun pada keluarganya. Mereka pun melancarkan perang psikologis yang menyakitkan melalui peristiwa *Al-Ifk* (berita bohong) yang mereka rekayasa.

Marilah kita biarkan seorang sahabat bernama Zaid bin Arqam yang merupakan saksi mata atas peristiwa pertama bercerita tentang berita bohong tersebut.[707] Zaid bin Arqam berkata, "Ketika itu aku ikut serta dalam sebuah perang.[708] Tiba-tiba aku mendengar Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah). Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah darinya." Kemudian aku melaporkan hal itu kepada pamanku.[709] Paman segera melaporkannya kepada Rasulullah. Lalu beliau memanggilku. Aku pun bercerita kepada beliau. Setelah mendengar penuturanku, maka Rasulullah mengutus utusannya menemui Abdullah bin Ubay bin Salul bersama para pendukungnya. Mereka pun bersumpah untuk memperkuat apa yang mereka katakan. Akibatnya Rasulullah mendustakanku dan membenarkan perkataannya. Aku pun merasakan kecemasan luar biasa yang belum pernah kurasakan sebelumnya akibat peristiwa ini. Kemudian aku duduk di rumah. Lalu pamanku berkata kepadaku, "Kamu tidak menghendaki sesuatu kecuali Rasulullah mendustakanmu dan murka kepadamu?" Kemudian turunlah firman Allah,

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata,

---

707 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, Al-Umari, 2/408.

708 Beberapa riwayat lainnya menyebutkan bahwa *Ghazah* perang yang dimaksud adalah Bani Mushthaliq.

709 Paman yang dimaksudkannya adalah Sa'd bin Ubbadah, yang merupakan pemimpin kaum Khazraj dan bukan paman dalam arti sebenarnya.

"Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." **(Al-Munafiqun: 1)**

Kemudian Rasulullah mengirimkannya ayat ini kepadaku dan membacakannya. Lalu beliau berkata, "Sesungguhnya Allah membenarkanku wahai Zaid."[710]

Saksi mata lainnya bercerita, yaitu Jabir bin Abdullah Al-Anshari mengenai peristiwa di mata air Al-Muraisi' di mana perkataan orang-orang munafik itu menimbulkan fanatisme dan merusak persatuan dan kesatuan umat Islam. Jabir bin Abdullah berkata, "Ketika itu kami sedang menghadapi sebuah perang. Kemudian seorang lelaki dari kaum Muhajirin menginjakkan atau memukulkan kakinya pada seorang lelaki dari kaum Anshar. Lelaki dari kaum Anshar itu berkata, "Wahai kaum Anshar." Kaum Al-Muhajirin berkata, "Wahai kaum Muhajirin." Kemudian hal itu didengar Rasulullah dan beliau pun berkata, "Mengapa ada panggilan-panggilan Jahiliyah seperti ini?" Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, seorang lelaki dari kaum Muhajirin menjejakkan kakinya pada seseorang dari kaum Anshar." Rasulullah berkata, "Biarkanlah, perkataan itu tidak ada qishashnya." Pernyataan Rasulullah itu pun didengar Abdullah bin Ubay bin Salul, maka ia pun berkata, "Mereka melakukannya? Demi Allah, sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah nanti, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah darinya." Kemudian sikap Abdullah bin Ubay ini pun sampai kepada Rasulullah. Menanggapi keadaan ini, maka Umar segera bangkit dan berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku menebas batang leher orang munafik ini." Rasulullah berkata, *"Biarkan dia, agar orang-orang tidak mengatakan bahwa Muhammad membunuh para sahabatnya."*[711]

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa Umar bin Al-Khathab berkata, "Perintahkanlah kepada Ubbad bin Busyr agar membunuhnya." Rasulullah berkata kepadanya, "Wahai Umar, lalu bagaimana jika orang-orang berkata bahwa Muhammad membunuh para sahabatnya? Tidak, akan tetapi biarkan ia pergi." setelah itu Rasulullah terdiam sehingga orang-orang pun pergi."[712]

---

710 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, Al-Umari, 2/408.
711 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, Al-Umari, 2/409.
712 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/319.

Abdullah bin Ubay bin Salul berjalan menemui Rasulullah ketika ia mendapat informasi bahwa Zaid bin Arqam mendengar apa yang dikatakannya. Lalu ia bersumpah demi Allah, "Aku tidak mengatakan sebagaimana yang dikatakannya dan aku tidak mengatakannya." Kemudian salah seorang dari sahabat Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, barangkali anak itu sedang mengalami kekacauan mengenai apa yang dikatakannya."

Ketika Rasulullah berjalan, maka Usaid bin Hudhair menemui beliau seraya memberikan salam hormat kepada beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku pergi pada waktu yang tidak menyenangkan. Aku belum pernah pergi dalam waktu yang demikian itu sebelumnya." Lalu Rasulullah berkata kepadanya, "Apakah kamu mengetahui informasi mengenai apa yang diucapkan sahabatmu?" Usaid berkata, "Sahabat yang mana wahai Rasulullah?" Beliau berkata, "Abdullah bin Ubaid?" Usaid berkata, "Apa yang dikatakannya?" Beliau berkata, "Ia meyakini bahwa sesungguhnya jika ia kembali ke Madinah, maka orang yang kuat benar-benar akan mengusir orang-orang yang lemah darinya." Usaid berkata, "Wahai Rasulullah, engkau dapat mengusirnya darinya jika menghendaki. Karena dia hina sedangkan engkau kuat dan mulia." Kemudian ia berkata, "Wahai Rasulullah, perlakukanlah ia dengan ramah. Demi Allah, sesungguhnya Allah mendatangkanmu kepada kami dan sesungguhnya kaumnya telah mengumpulkan butiran-butiran mutiara untuk memahkotainya. Ia melihat bahwa engkau telah merampas kekuasaannya dan menghancurkan harapannya."

Kemudian Rasulullah berjalan bersama orang-orang hingga sore, malam hingga pagi, pagi hingga sore hingga terik matahari terasa menyengat tubuh mereka. Kemudan beliau beristirahat bersama orang-orang tersebut. Tidak berapa lama mereka menyentuh tanah dan segera tertidur nyenyak.

Hal itu beliau lakukan agar orang-orang melupakan pembicaraan tentang peristiwa yang terjadi kemarin, mengenai perkataan Abdullah bin Ubay bin Salul. Hingga kemudian turunlah firman Allah yang menjelaskan tentang hakikat orang-orang munafik, tepatnya mengenai Abdullah bin Ubay bin Salul dan para pendukungnya atau yang sejenis dengannya.

Ketika ayat ini turun, maka Rasulullah memegangi telinga Zaid bin Arqam. Kemudian beliau berkata, "Inilah orang yang telinganya dibenarkan Allah."[713] Sesungguhnya peristiwa ini merupakan sejarah biografi

---

713 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/319-320.

Rasulullah yang mewangi dan penuh dengan hikmah dan pelajaran, serta manfaat.

Di antara pelajaran-pelajaran dan hikmah yang dapat kita petik antara lain:

Pelajaran ini dapat kita perhatikan pada pernyataan Rasulullah, "Wahai Umar, bagaimana jika orang-orang mengatakan bahwa Muhammad membunuh para sahabatnya?"[714]

Pelajaran yang dimaksud adalah menjaga reputasi Rasulullah dalam bidang politik. Merupakan perbedaan besar antara pembicaraan masyarakat mengenai kecintaan para sahabat Muhammad dengan Muhammad, dan itu mereka buktikan dengan pengakuan dan ucapan pemimpin terkemuka mereka Abu Sufyan, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang mencintai seseorang seperti kecintaan para sahabat Muhammad terhadap Muhammad,"[715] dengan pembicaraan masyarakat yang mengatakan bahwa Muhammad membunuh para sahabatnya." Tidak diragukan bahwa di balik semua itu terkandung konspirasi besar yang berujung pada usaha merusak kondisi dalam negeri di Madinah. Dan tentunya orang-orang yang memusuhi Islam itu akan mengalami keterputusasaan menghadapi pengorbanan dan kecintaan para sahabatnya itu.[716]

Rasulullah tentunya tidak tinggal diam menghadapi konspirasi besar yang diprakarsai Abdullah bin Ubay bin Salul yang berupaya menghancurkan barisan umat Islam, menghidupkan benih-benih kejahiliyahan di tengah-tengah mereka, melainkan mengambil langkah-langkah positif berikut:

a. Rasulullah segera bergerak dengan berjalan bersama masyarakat pada hari itu juga hingga sore, mulai malam hingga pagi, dan dari pagi di hari berikutnya hingga sinar matahari terasa menyengat tubuh mereka. kemudian beliau mengajak orang-orang beristirahat, hingga tidak berapa lama mereka tertidur pulas ketika tubuh mereka menyentuh tanah.[717]

Dengan sikap dan kebijakan yang memiliki tujuan politik yang sangat baik ini berhasil menyingkirkan tragedi tersebut secara total dan tiada kesempatan lagi untuk memperbincangkan pernyataan Abdullah bin Ubay bin Salul.

---

714 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, 2/409.
715 Lihat *At-Tarbiyyah Al-Qiyadiyyah*, 3/463.
716 Ibid, 3/463.
717 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Abu Syuhbah, 2/255.

b. Rasulullah tidak menghadapi Abdullah bin Ubay bin Salul dengan konspirasinya itu dengan menggunakan kekuatan militer dan persenjataan demi menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam. Hal itu disebabkan karena Abdullah bin Ubay bin Salul memiliki pendukung muslim yang fanatik. Kalaulah ia dihancurkan, maka tentulah para pendukungnya akan murka dan semangat mereka itu akan mendorong terpecahbelahnya barisan umat Islam. Jika kondisi itu terjadi, maka tiada kebaikan apa pun bagi umat Islam dan juga Islam itu sendiri.

Sikap dan kebijakan Rasulullah tersebut merupakan strategi politik yang sangat bijak dan tepat dalam menangani sikap fanatisme dengan penuh ketegasan, kekuatan, dan memiliki visi yang jauh ke depan.[718] Inilah kepiawaian, kompetensi, dan kecakapan Rasulullah dalam menangani persoalan, yang dilandasi kebijakan, strategi yang matang, dan manajemen yang diakui kehebatannya dalam kedudukan beliau sebagai seorang utusan untuk semesta alam,[719] agar umat ini dapat meneladaninya dengan sikap-sikap dan kebijakan beliau yang luar biasa.

Sikap toleran dan hati terbuka yang ditunjukkan Rasulullah terhadap pemimpin orang-orang munafik memiliki implikasi positif yang jauh ke depan. Akibat dari sikap tersebut, maka setiap kali Abdullah bin Ubay bin Salul mengemukakan sebuah permasalahan atau gagasan, maka kaumnyalah yang akan mengecam dan mencemoohnya terlebih dahulu, serta menghujatnya, dan bahkan mereka menawarkan diri kepada Rasulullah untuk membunuhnya. Akan tetapi Rasulullah menolak tawaran tersebut dan memaafkannya. Dengan sikap macam ini, maka pada dasarnya Rasulullah ingin memperlihatkan implikasi-implikasi keputusannya yang bijak itu kepada 'Pedang Kebenaran' Umar bin Al-Khathab. Beliau berkata, *"Wahai Umar, bagaimana pendapatmu? Demi Allah, kalaulah aku membunuhnya ketika kamu menyarankannnya kepadaku, maka tentulah kesombongannya akan membuatnya gemetaran. Kalaulah kamu menyarankannya sekarang ini, maka tentu aku akan membunuhnya."* Umar berkata, "Demi Allah, aku mengetahui bahwa perintah Rasulullah jauh lebih berkah dibandingkan perintahku."[720]

---

718 Lihat *Shuwar wa Ibar min AL-Jihad An-Nabawi fi Al-Madinah,*hlm.202.
719 Lihat *Fiqh As-Sirah An-Nabawiyyah*, Al-Buthi, hlm. 409.
720 Lihat Lihat *Fiqh As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Syuhbah, 2/257.

2. **"(Tidak), bahkan kami bersikap ramah kepadanya dan berteman baik dengannya selama masih bersama kami."**

Abdullah bin Ubay bin Salul memiliki seorang anak yang beriman dan saleh bernama Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul. Ketika anak ini mengetahui peristiwa tersebut dan turunnya surat ini, ia pun menghadap kepada Rasulullah seraya berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, aku mendapat informasi bahwa engkau ingin membunuh Ubay bin Salul berkaitan dengan pernyataannya tentangmu. Jika engkau melakukannya, maka perintahkan kepadaku untuk membunuhnya. Aku akan mempersembahkan kepalanya kepadamu. Demi Allah, aku mengetahui seseorang dari Al-Khazraj yang lebih berbakti kepada ayahnya dariku dan aku khawatir jika engkau memerintahkan pembunuhan itu kepada selainku, maka dialah yang akan membunuhnya. Akibatnya, jiwaku tidak bisa tenang dan membiarkan pembunuh ayahku berkeliaran di antara masyarakat. Lalu aku membunuhnya. Dengan demikian, maka aku akan membunuh seorang lelaki beriman karena orang kafir dan aku pun akan masuk neraka." Rasulullah berkata, *"(Tidak) bahkan kami bersikap ramah kepadanya dan berteman baik dengannya selama ia masih bersama kami."*[721]

Ketika umat Islam sampai di pinggiran kota Madinah, maka Abdullah menghadang ayahnya Abdullah bin Ubay seraya berkata kepadanya, "Berhentilah, demi Allah engkau tidak boleh memasukinya hingga Rasulullah mengizinkanmu untuk itu. Ketika Rasulullah datang, maka ia meminta izin kepadanya dan beliau pun mengizinkannya.[722]

3. Idealisme Keimanan

Ungkapan ini tervisualsisasi dalam diri Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul dalam sikapnya terhadap ayahnya dan pengorbanan dan keikhlasannya kepada Allah dan utusan-Nya. Ia lebih mengedepankan cintanya kepada Allah dan utusan-Nya itu dan mendapatkan keridhaannya dibandingkan cinta dan keridhaan orang tua.[723] Putra Abdullah bin Ubay bin Salul telah menapaki idealisme keimanan dan pengorbanan simpati terhadap orang tuanya. Kemudian sikap ini disambut oleh pemilik jiwa besar dan etika yang agung dengan balasan yang setimpal dengan memberikan maaf, kasih sayang, dan persahabatan yang baik dengan

---

721 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/321.
722 Lihat *Al-Wala' wa Al-Barra' fi Al-Islam, hlm.* 290, Al-Qahthani.
723 Lihat *Muhammad Rasulullah*, Muhammad Shadiq Arjun, 3/163.

mengatakan, "(Tidak), bahkan kami bersikap ramah kepadanya dan berteman baik dengannya selama masih bersama kami."

Sungguh ini merupakan pemaafan luar biasa dan menunjukkan keagungan kenabian.[724] Rasulullah bersikap ramah dengan sahabat yang baik ini sehingga mampu menenangkan kegelisahannya dan menghapuskan kegundahannya.[725]

4. Memberantas Fanatisme Jahiliyah

Fanatisme yang dimurkai dan yang kita namakan fanatisme Jahiliyah tidak terbatas pada fanatisme kesukuan atau tergabung dalam satu nasab, yaitu nasab kabilah yang menjadi afiliasi mereka. Melainkan juga fanatisme yang memiliki pengertian yang sama atau karakter tertentu yang menjadikan mereka saling bekerja sama dan membantu dalam kebenaran dan kebatilan di antara mereka. Dengan demikian, loyalitas yang terjalin di antara mereka didasarkan pada pengertian ini atau karakter sifat yang sama. Ketika seorang sahabat dari kaum Muhajirin menjejakkan kakinya pada kaum Anshar, maka Rasulullah berkata, "Biarkanlah itu, karena tidak ada qishashnya."[726]

Poin dari penggunaan riwayat ini sebagai bukti pendukung adalah bahwasanya Rasulullah tidak suka dengan panggilan-panggilan seperti ini karena lebih mengedepankan fanatisme. Padahal yang seharusnya ia lakukan adalah memanggil dengan menggunakan nama-nama yang dipergunakan Al-Qur`an, yaitu Al-Muhajirin dan Al-Anshar. Sahabat dari kaum Muhajirin meminta bantuan kepada kaum Muhajirin sesamanya padahal dialah yang menginjakkan kakinya. Dengan panggilan ini seolah-olah ia meminta pertolongan dan bantuan mereka karena adanya kesamaan di antara mereka, yaitu kelompok orang-orang yang berhijrah. Begitu juga yang terjadi pada kaum Anshar yang meminta pertolongan kepada sesamanya dari kaum Anshar karena mereka dipertemukan dalam sebuah kesamaan yaitu pengertian dari kata Al-Anshar. Padahal seharusnya kedua orang ini -jika membutuhkan bantuan dan pertolongan- meminta tolong kepada seluruh umat Islam.

Berdasarkan pemaparan realita ini, maka para juru dakwah dituntut dapat memastikan dihancurkannya fanatisme dengan berbagai jenis dan

---

724 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Syuhbah, 2/257.
725 Lihat *Muhammad Rasulullah*, Muhammad Shadiq Arjun, 3/163.
726 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, 2/209.

ragamnya, baik fanatisme yang bertumpu pada kebersamaan mereka dalam satu kabilah, atau atas dasar lainnya, seperti negara, madzhab, kelompok, partai, ras, warna kulit, darah, jenis, dan hendaknya loyalitas dan saling menolong itu didasarkan kebersamaan mereka dalam persaudaraan Islam yang telah ditegakan dan dijelaskan Allah kepada umat Islam.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara." **(Al-Hujurat: 10)**

Dan hendaknya kerja sama saling menolong di antara mereka dilakukan atas nama kebenaran dan bukan kebatilan. Atau dengan kata lain, hendaknya mereka memperjuangkan kebenaran dan senantiasa berdiri memihaknya dan bukan memihak lawannya.[727]

Rasulullah menjelaskan bahwa fanatisme-fanatisme itu merupakan tradisi masyarakat Jahiliyah. Beliau berkata, *"Hendaklah seseorang menolong saudaranya yang menganiaya atau yang teraniaya. Jika menolong yang menganiaya, maka hendaklah ia mencegahnya karena itu pertolongan baginya. Jika teraniaya, maka hendaklah ia menolongnya."*[728] Dalam riwayat ini, Rasulullah menjadikan tolong-menolong itu dalam memperjuangkan kebenaran dan bersikap obyektif dan menghapuskan pemahaman jahiliyah, *"Tolonglah saudaramu yang menganiaya atau yang teraniaya."*[729]

Pada dasarnya tugas para juru dakwah, pelajar, dan fuqaha` dalam mengikis fanatisme jahiliyah ini dan umat Islam dianjurkan untuk menghapuskannya sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah merupakan tugas yang berat akan tetapi bukan sesuatu yang mustahil. Karena mengingat arti pentingnya dan keutamaannya, maka kita harus mengerahkan segenap kemampuan untuk mencabutnya dari jiwa kita.[730]

Keempat: Pengarahan Al-Qur`an kepada Masyarakat Muslim Setelah Perang Bani Al-Musthaliq

Surat Al-Munafiqun turun setelah Perang Bani Al-Musthaliq, di mana umat Islam ketika itu kembali ke Madinah. Hal itu dibuktikan dengan riwayat Imam At-Tirmidzi, yang menyebutkan, "Menjelang pagi, Rasulullah

727 Lihat *Al-Mustafad min Qishash Al-Qur`an li Ad-Da'wah wa Ad-Du'ah*, 2/301-302.
728 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, 2/209.
729 Ibid, 2/209.
730 Lihat *Al-Mustafad min Qishash Al-Qur`an li Ad-Da'wah wa Ad-Du'ah*, 2/302.

membaca surat Al-Munafiqun."[731] Surat ini membahas tentang orang-orang munafik secara panjang lebar seraya menekankan beberapa peristiwa dan perkataan mereka, mengutip apa yang mereka katakan, dan membongkar kedustaan-kedustaan mereka. Hanya saja surat ini diakhiri dengan peringatan terhadap orang-orang beriman agar tidak tenggelam dalam perhiasan dan kenikmatan dunia, dan memotivasi mereka bersedekah. Bagi yang mempelajari surat ini secara teliti, maka akan mendapati beberapa poin penting seperti berikut ini:

1. Surat ini pada awalnya membahas tentang akhlak dan perilaku orang-orang munafk dan membongkar kedustaan-kedustaan mereka dalam berkata-kata serta menjelaskan karakter mereka.[732] Surat ini memulai pembahasan tentang karakter-karakter orang-orang munafik, di mana di antara yang paling menonjol adalah berdusta dalam mengklaim diri sebagai orang beriman dan bersumpah demi keimanan palsu, menjelaskan ketakutan dan kelemahan mereka, serta konspirasi yang mereka lancarkan terhadap Rasulullah, orang-orang yang beriman, dan mencegah dan menghalangi orang-orang menuju agama Allah.[733]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; Karena itu mereka tidak dapat mengerti. Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?"* **(Al-Munafiqun: 1-4)**

---

731 Lihat *Sunan At-Tirmidzi,*Kitab: *Tafsir Al-Qur`an*, Bab: *Wa Min Surah Al-Munafiqun,* 5/415.
732 Lihat *Hadits Al-Qur`an Al-Karim An Ghazawat Ar-Rasul,*1/327.
733 Lihat *Tafsir Al-Munir*, DR. Wahbah Az-Zuhaili, 28/213.

2. Kemudian ayat-ayat berikutnya menjelaskan tentang tekad dan perjuangan mereka menebarkan kebatilan, dan perlawanan terhadap orang-orang yang menyerukan kepada kebenaran, menjelaskan perkataan-perkataan jahat mereka secara rinci, terutama pernyataan yang mereka lontarkan dalam perang Bani Al-Musthaliq, di mana mereka bertekad mengusir Rasulullah dan orang-orang beriman dari Madinah dan bahwasanya kekuatan itu hanyalah milik mereka, dan berbagai pernyataan cela lainnya.[734]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri. Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar), "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)." Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya." padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." **(Al-Munafiqun: 5-8)**

Beginilah masyarakat sipil dalam negara Islam yang dididik dan ditempa dengan berbagai peristiwa, sedangkan Al-Qur`an bertugas memberikan pengarahan dan pendidikannya dan Rasulullah bertugas mengawasinya.

Kelima: Upaya Orang-orang Munafik Mengganggu Harga Diri Rasulullah dengan Menebarkan Profokasi terhadap Aisyah, yang Dikenal dengan Peristiwa *Al-Ifk*

Dalam perang Bani Al-Musthaliq ini, orang-orang munafik merajut *Haditsah Al-Ifk* (Berita Bohong) setelah gagal dalam upaya pertama untuk membangkitkan kesombongan-kesombongan dan simbol-simbol kejahiliyahan. Berita bohong ini telah sangat mengganggu dna menyakiti

734 Lihat *Hadits Al-Qur`an Al-Karim An Ghazawat Ar-Rasul*,1/327.

keluarga Rasulullah dan merupakan musibah besar, yang bertujuan meruntuhkan harga diri dan kewibawaan Rasulullah dan seluruh anggota keluarganya yang suci.

Para pakar biografi dan sejarah perang[735] menyatakan bahwa peristiwa *Al-Ifk* ini terjadi setelah perang Bani Al-Musthaliq. Pendapat mereka ini didukung oleh para pakar tafsir[736] dan pakar hadits.[737]

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits Al-Ifk dalam *Ash-Shahihain.* Inilah redaksi kisah yang dikemukakan dalam Shahih Al-Bukhari, "Sayyidah Aisyah berkata, "Kebiasaan Rasulullah apabila beliau hendak bepergian adalah dengan mengadakan undian di antara istri-istrinya; Dan siapa saja yang namanya keluar dalam undian tersebut, maka Rasulullah akan bepergian bersamanya." Aisyah berkata, "Kemudian beliau mengadakan undian di antara kami dalam sebuah peperangan yang dihadapinya.[738]

Ternyata yang keluar adalah namaku (bagianku). Aku pun pergi bersama Rasulullah setelah ayat tentang hijab turun. Aku pun dibawa dalam sekedupku[739] dan diturunkan di dalamnya. Kemudian kami pun berjalan. Ketika Rasulullah selesai dari perangnya itu dan memutuskan untuk kembali, maka mereka membawa kami mendekati Madinah untuk pulang. Malam pun datang menjelang dan waktunya untuk berangkat. Akan tetapi aku berdiri ketika mereka bersiap-siap untuk berangkat. Kemudian aku berjalan hingga melewati pasukan. Setelah buang hajat, aku pun berniat kembali menuju kendaraanku. Tanpa sadar, aku meraba dadaku dan ternyata kalungku yang terbuat dari mutiara-mutiara indah dari Yaman[740] telah terputus (hilang). Aku pun memutuskan untuk mencari kalungku itu sehingga pencarianku itu membuatku ketinggalan dari rombongan."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Di pihak lain, sekelompok pasukan yang membawaku telah siap untuk berangkat dan mereka pun membawa

---

735 Seperti Al-Waqidi, Al-Hafizh Adz-Dzahabi, Ath-Thabari, Ibnu Sa'd, dan Ibnu Hazm.

736 Seperti Al-Hafizh Ibnu Katsir, Ar-Razi, Ath-Thabari, dan lainnya.

737 Seperi Al-Hafizh Ibnu Hajar, dan Imam An-Nawawi.

738 Perang yang dimaksud adalah perang Bani Al-Mushthaliq.

739 Kata *Al-Haudaj* dalam riwayat ini berarti skedup atau tandu yang memiliki atap berbentuk kubah yang ditutup dengan kain, dan diletakkan diatas punggung unta dan biasanya dikendarai kaum perempuan.

740 Kata *Jaz'i Zhafar,* dalamriwayat ini berarti butiaran-butiaran mutiara yang populer di mana dalam warna hitamnya itu terdapat warna putoh layaknya keringat. Sedangkan Zhafar adalah nama sebuah kota di Yaman.

skedupku. Mereka segera berangkat dengan membawa untaku yang kukendarai. Mereka mengira bahwa aku sudah berada di dalamnya. Kaum perempuan ketika itu bertubuh kecil dan ringan, tidak mencari nafkah, dan tidak gemuk karena mereka mengkonsumsi makanan dalam ukuran yang cukup, sehingga orang-orangpun tidak mengingkari bahwa skedup tersebut terasa ringan ketika mereka mengangkat dan membawanya.

Ketika itu, aku seorang anak perempuan yang masih terlalu muda. Mereka menggerakkan unta-unta itu dan berjalan mengiringinya. Aku pun mendapatkan kalungku setelah pasukan itu berangkat. Kemudian aku memutuskan untuk mendatangi rumah-rumah tempat mereka menetap (sebelumnya), dan tiada seorang pun dari mereka yang mengundang ataupun memberikan jawaban. Akhirnya aku memutuskan untuk pulang ke rumahku, di mana aku menetap di dalamnya (Selama perang). Aku yakin bahwa mereka akan merasa kehilanganku dan mencariku kembali. Ketika aku duduk di rumahku, kedua mataku terkantuk sehingga aku pun tertidur pulas.

Shafwan bin Al-Mu'aththal As-Sulami Adz-Dzakwani berada di barisan belakang pasukan. Malam pun semakin gelap. Ketika melewati rumahku, maka ia melihat seseorang sedang tidur dan akhirnya mengenaliku ketika melihatku. Dia melihatku ketika ayat tentang Hijab belum turun. Aku terbangun mendengar *Istirja'*[741]-nya ketika mengenaliku. Aku segera menutupi mukaku dengan jilbabku. Demi Allah, kami tidak berbincang-bincang sama sekali dan aku pun tidak mendengar dari suatu perkataan pun darinya kecuali *Istirja'*-nya itu.

Ia pun bergegas mendekatiku dan menderumkan untanya dengan tangannya. Aku menaiki unta itu dan duduk di atasnya. Kemudian ia menuntunku dengan untanya itu hingga kami dapat bergabung kembali dengan pasukan tersebut di tengah terik matahari ketika mereka sedang beristirahat. Mereka yang lelah pun tampak benar-benar kelelahan. Orang yang menyebarkan berita bohong ini adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

1. Penyebaran Propaganda di Madinah

Aisyah bercerita lebih lanjut, "Kami pun sampai di Madinah dan mengeluh ketika aku datang setelah pergi selama sebulan. Orang-orang banyak membicarakan perkataan para penyebar berita bohong itu dan aku tidak merasakan sedikit pun tentang hal itu. Rasulullah pun meragukanku

741 Maksudnya, ucapan *Inna Lillah wa Inna Ilaih Raji'un.*

ketika melihatku sakit. Sungguh aku tidak melihat kelembutan Rasulullah yang selama ini kurasakan, yang biasa kulihat ketika aku mengadu kepada beliau. Rasulullah hanya masuk ke kamarku dan mengucapkan salam seraya berkata, "Bagaimana kabarmu?" Kemudian beliau pergi. Itulah dia yang meragukan keadaanku sedangkan aku tidak merasa melakukan keburukan. Hingga aku pun keluar setelah merasa nyaman. Aku pun keluar bersama Ummu Misthah (Ummu Misthah adalah putri Abu Ruhm bin Abdul Muthalib bin Abdu Manaf, ibunya Binti Shakh bin Amir) ke tempat buang hajat. Itulah tempat kami buang air besar. Kami tidak keluar, kecuali malam demi malam. Hal itu kami lakukan sebelum kami membuat tempat tertutup dekat rumah-rumah kami."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Kami mengikuti tradisi masyarakat Arab pertama di tanah lapang ketika buang air besar. Karena kami merasa terganggu dengan tempat buang hajat jika dibuat dekat rumah-rumah kami."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku pun pergi bersama Ummu Misthah, yang merupakan putri Abu Ruhm bin Abdul Muthalib bin Abdu Manaf dan ibunya Binti Shakh bin Amir, bibi Abu Bakr Ash-Shiddiq dari pihak ibu. Sedangkan putranya bernama Misthah bin Utsatsah[742] bin Abbas bin Al-Muthallib. Aku bersama Ummu Mishthah kembali ke rumahku setelah buang hajat). Dan Ummu Mishthah pun menginjak kotorannya hingga membuatnya terjatuh, dan ia berkata, "Celakalah Mishthah." Kukatakan kepadanya, "Alangkah buruknya perkataanmu itu. Kamu mencela seorang lelaki yang ikut Perang Badar?" Ia berkata, "Kamu tidak tahu, tidakkah kamu mendengar perkataannya?" Aku katakan, "Apa perkataannya?" Kemudian Ummu Mishthah bercerita kepadaku mengenai informasi orang-orang yang menyebarkan berita bohong. Akibatnya, aku semakin menderita mendengar informasi tersebut.

Perawi melanjutkan ceritanya, "Ketika aku kembali ke rumah dan Rasulullah masuk kamarku –dengan mengucapkan salam-, maka beliau bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Aku jawab, "Apakah engkau mengizinkanku menemui kedua orang tuaku?"

Perawi melanjutkan ceritanya, "Ketika itulah aku ingin memastikan kebenaran informasi tersebut dari keduanya." Perawi bercerita lebih lanjut,

742 Misthah in Utsatsah bin Abdul Muthallib meninggal dunia pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan.

"Lalu Rasulullah mengizinkanku. Aku pun menemui kedua orang tuaku. Aku bertanya kepada ibuku, "Wahai Bunda, benarkan yang diperbincangkan orang-orang itu?" Ibu menjawab, "Wahai putriku, tenangkanlah dirimu. Demi Allah, sedikit sekali perempuan yang berwajah cantik dan menawan yang dicintai suaminya sedangkan ia mempunyai madu, kecuali banyak memperbincangkan celanya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku katakan, "Demi Allah, orang-orang itu memperbincangkan masalah seperti ini?" Aku pun menangis sejadi-jadinya pada malam itu hingga pagi. Selama itu pula air mata ini tidak pernah berhenti mengalir dan aku pun tidak sempat tidur hingga pagi dengan deraian air mata.

2. Konsultasi Rasulullah dengan Beberapa Sahabatnya Ketika Wahyu Terlambat Turun

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian Rasulullah memanggil Ali bin Abu Thalib dan Usamah bin Zaid ketika wahyu terlambat turun. Beliau ingin bertanya dan berkonsultasi dengan keduanya mengenai perceraian terhadap istrinya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Adapun Usamah, maka ia menyarankan kepada Rasulullah sesuai pengetahuannya bahwa istrinya tidak bersalah karena mereka (para istri beliau) dikenal sebagai sosok yang baik." Usamah berkata, "Kami tidak mengetahui keluargamu (istrimu) kecuali kebaikan." Sedangkan Ali bin Abu Thalib, maka berkata, "Wahai Rasulullah, Allah tidak mempersempitmu, dan kaum perempuan selainnya masih banyak. Dan jika engkau menanyakan seorang anak perempuan, maka pastilah dia akan mempercayaimu."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Setelah itu, Rasulullah memanggil Barirah, "Wahai Barirah, apakah kamu melihat sesuatu yang mencurigakan?" Barirah berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku tidak melihat sesuatu yang mencurigakan padanya yang perlu aku cela. Ia tidak lebih dari seorang anak perempuan yang masih sangat muda, yang tertidur karena lelah membuat adonan roti bagi keluarganya. Lalu datanglah kambing (lauk) dan engkau memakannya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu Rasulullah berdiri pada hari itu dan bergegas meminta seseorang melakukan sesuatu untuk menebus kesalahanku atas keburukan yang dilakukan Abdullah bin Ubay bin Salul."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian Rasulullah menyampaikan

kata sambutannya di atas mimbar, "Wahai umat Islam, siapa yang mau memaafkanku dengan memberi balasan setimpal atas seorang lelaki yang telah menyakiti dan mengganggu keluargaku. Demi Allah, aku tidak mengetahui keluargaku kecuali kebaikan. Mereka menyebutkan seorang laki-laki yang aku ketahui ia baik, dan ia tidak menemui keluargaku kecuali bersamaku."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian Sa'ad bin Mu'adz saudara Bani Abdul Asyhal berdiri seraya berkata, "Aku wahai Rasulullah yang akan memberikan balasan untukmu. Jika dari kaum Al-Aus, maka aku akan menebas batang lehernya dan jika berasal dari saudara kami dari Al-Khazraj maka engkau dapat memerintahkan kepada kami dan kami siap menjalankan perintahmu."

3. Implikasi Tersebarnya Berita Bohong

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian seorang lelaki dari kaum Al-Khazraj di mana Ummu Hassan adalah sepupunya dari anak kabilahnya, yaitu Sa'ad bin Ubbadah yang merupakan pemimpin kabilah Al-Khazraj berdiri."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Sebelumnya ia adalah sosok lelaki yang baik. Akan tetapi kemarahan itu telah menguasai dirinya karena ketidaktahuannya." Kepada Sa'ad (Sa'ad bin Mu'adz), Sa'ad bin Ubbadah berkata, "Kamu berdusta. Demi Allah, kamu tidak bisa membunuhnya dan tidak akan mampu membunuhnya. Kalaulah ia termasuk golonganmu, maka tentulah kamu tidak suka jika dibunuh." Kemudian Usaid bin Hudhair yang merupakan sepupu Sa'ad (bin Mu'adz) berdiri seraya berkata kepada Sa'ad bin Ubadah, "Kami berdusta. Demi Allah, kami benar-benar akan membunuhnya. Karena sesungguhnya kamu adalah seorang munafik yang berdebat demi memperjuangkan orang-orang munafik."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kedua belah pihak itu antara kaum Al-Aus dan Al-Khazraj bersiap-siap untuk bertarung dan bahkan mereka hampir terlibat saling membunuh meskipun Rasulullah masih berdiri di atas mimbar." Rasulullah senantiasa berupaya meredakan keteganan itu hingga mereka terdiam dan beliau pun diam."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku pun menangis seharian itu dan air mataku tidak pernah berhenti. Aku juga bisa sempat memakai celak untuk tidur."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Menjelang pagi di hari berikutnya,

kedua orang tuaku menemuiku. Aku telah menangis selama dua hari dan satu malam, dan selama itu pula air mataku terus mengalir tanpa henti dan aku juga tidak sempat memakai celak untuk tidur. Hingga aku meyakini bahwa tangisan itu telah membelah kedua hatiku.

Ketika kedua orang tuaku duduk di dekatku sedangkan aku masih saja menangis, tia-tiba seorang perempuan dari kaum Anshar meminta izin kepadaku (untuk masuk). Aku pun mengizinkannya dan ia pun duduk untuk menangis bersamaku."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Ketika kami dalam keadaan seperti itu, Rasulullah menemui kami dan tidak lupa mengucapkan salam. Kemudian beliau duduk."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Beliau tidak duduk di dekatku sejak gosip itu beredar dan keadaan itu berlangsung selama satu bulan tanpa ada wahyu yang turun kepada beliau yang menjelaskan keadaanku sama sekali."

4. Jawaban Rasulullah untuk Aisyah

Perawi melanjutkan ceritanya, "Ketika duduk, Rasulullah bertasyahhud. Lalu beliau berkata, "Amma Ba'du, wahai Aisyah, sungguh aku mendapat informasi tentang dirimu begini-begini.[743] Jika kamu tidak bersalah, maka Allah akan membebaskanmu. Dan jika kamu merasa melakukan dosa, maka memohon ampunlah kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya. Karena sesungguhnya apabila seorang hamba mengakui dosanya lalu bertaubat kepada Allah, maka Allah menerima taubatnya." Setelah Rasulullah mengakhiri pernyataannya, maka air mataku mengering hingga aku tidak lagi merasakan adanya tetesan. Lalu kukatakan kepada ayah, "Jelaskanlah kepada Rasulullah mengenai apa yang dikatakannya tentangku." Ayah berkata, "Aku tidak tahu lagi, apa yang bisa aku jelaskan kepada Rasulullah." Lalu kukatakan kepada ibu, "Jelaskanlah kepada Rasulullah." Ia berkata, "Aku tidak tahu, apa lagi yang harus kukatakan kepada Rasulullah."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Ketika itu, aku adalah seorang anak perempuan yang masih sangat muda. Aku tidak banyak membaca Al-Qur`an. Demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui bahwa kalian telah mendengar pembicaraan ini hingga menitis dalam diri kalian dan kalian mempercayainya. Kalaulah aku katakan bahwa aku tidak bersalah dan

743 Sebutan atau istilah untuk mengemukakan tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepadanya.

Allah mengetahui bahwa aku memang tidak bersalah, maka kalian tidak akan mempercayaiku. Kalaulah aku mengakui masalah tersebut di hadapan kalian dan Allah mengetahui bahwa aku tidak bersalah, maka tentulah kalian mempercayainya. Demi Allah, aku tidak mendapati perumpamaan bagi kalian, kecuali perkataan ayah Yusuf,[744] *"Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."* **(Yusuf: 18)**

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian aku pergi dan membaringkan diriku di atas tempat tidurku. Dan Allah mengetahui bahwa aku saat itu tidak bersalah. Dan bahwasanya Allah membebaskanku bahwa aku tidak bersalah. Akan tetapi demi Allah, aku tidak yakin bahwa Allah akan menurunkan firman-Nya yang bisa dibaca berkaitan dengan urusanku ini, yang dalam penilaianku tidak layak untuk dibicarakan Allah seperti itu. Akan tetapi aku berharap jika Rasulullah melihatku dalam mimpi bahwa Allah membebaskanku dari tuduhan palsu itu."

5. Turunnya wahyu yang membebaskan Aisyah dari tuduhan palsu

Perawi melanjutkan ceritanya, "Demi Allah, Rasulullah tidak meninggalkan tempat duduknya dan tidak seorang pun dari anggota keluarganya hingga diturunkanlah wahyu itu kepada beliau. Beliau pun merasa sedih dan tersiksa karenanya hingga banyak keringat yang mengalir dari tubuhnya bagaikan mutiara karena wahyu yang diturunkan kepadanya terasa berat padahal saat itu sedang musim dingin."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Ketika terungkap faktor yang menyebabkan Rasulullah tampak bersusah payah dan berat, maka beliau pun tampak riang dan tertawa. Perkataan pertama yang dilontarkan beliau adalah, "Wahai Aisyah, Allah telah membebaskanmu dari tuduhan." Mendengar pernyataan Rasulullah ini, maka ibu berkata, "Bangkitlah kamu dan mendekatlah kepada beliau."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Demi Allah, aku tidak berdiri untuk mendekati beliau dan aku tidak memuji kecuali kepada Allah Yang Maha Mulia. Kemudian turunlah firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil*

744 Maksudnya, Ya'qub Alaihissalam.

bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohon itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa adzab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu, "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Mahasuci Engkau (Ya Tuhan kami), Ini adalah dusta yang besar." Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman. Dan Allah menerangkan ayat-ayatNya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. Dan sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa adzab yang besar)." **(An-Nur: 11-20)**

6. Sikap Abu Bakar Ash-Shiddiq terhadap Orang-orang yang Menggunjing Aisyah

Ketika Allah menurunkan firman-Nya yang menjelaskan bahwa aku tidak bersalah dan terbebas dari tuduhan tersebut, maka Abu Bakar Ash-Shiddiq –yang bertanggung jawab memberi nafkah Misthah bin Utsatsah karena hubungan kerabat dan kefakirannya, berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memberikan nafkah kepada Misthah selamanya sama sekali setelah mengatakan tentang Aisyah sebagaimana yang telah dikatakannya." Kemudian turunlah firman Allah, *"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum*

kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(An-Nur: 22)**

Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Ya demi Allah, aku berharap jika Allah berkenan mengampuniku." Lalu beliau bersedia memberikan nafkah kembali pada Misthah yang sebelumnya menjadi tanggung jawabnya. Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mencabutnya darinya selamanya." Aisyah berkata, "Rasulullah bertanya kepada Zainab binti Jahsy mengenai permasalahanku. Kepada Zainab, beliau berkata, "Apa yang kamu ketahui atau yang kamu lihat?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, aku senantiasa menjaga pendengaran dan pandangan mataku. Demi Allah, aku tidak mengetahui kecuali kebaikan." Aisyah berkata, "Dialah di antara istri-istri Rasulullah yang membanggakan dirinya atasku di hadapan Rasulullah. Lalu Allah menjaganya dengan kewara`an (menahan diri dari perkara yang diharamkan)."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Saudara perempuannya bernama Hamnah[745] memulai perlawanan terhadapnya sehingga binasalah yang harus binasa dari penyebar berita bohong."[746]

Kisah *Al-Ifk* merupakan rangkaian agenda intimidasi dan ujian yang dihadapi Rasulullah dari mereka yang memusuhi agama ini. Karena cinta dan kasih sayang Allah kepada utusan-Nya dan orang-orang yang beriman, Allah mengungkap kepalsuan dan kebohongannya. Sejarah mencatat beberapa sikap orang-orang yang beriman menghadapi berita bohong ini dengan beberapa riwayat yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan, terutama sikap Abu Ayyub dan Ummu Ayyub. Ini merupakan sikap yang layak diteladani orang-orang yang beriman ketika mereka menghadapi cobaan semacam ini dalam kehidupan mereka. Sekarang wahyu telah terhenti dan pelajaran senantiasa abadi dari peristiwa itu sehingga dapat dijadikan hikmah dan petuah bagi generasi sesudahnya hingga kiamat nanti.

---

745 Maksudnya, Hamnah binti Jahsy putri bibi Rasulullah dari pihak ayah dan merupakan saudara perempuan Zainab binyti Jahsy.

746 HR.Al-Bukhari, Kitab: *At-Tasfir,* Bab: *"Dan Mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu, no.* 4750.

Keenam: Hukum-hukum dan Intisari yang Dapat Dipetik dari Ayat-ayat *Al-Ifk* Ini

Para ulama mengambil kesimpulan hukum dan intisari dari ayat-ayat tentang berita Bohong itu, yang di antaranya:

1. Allah membebaskan sayyidah Aisyah dari tuduhan palsu dengan menurunkan ayat-ayat Al-Qur`an yang bisa dibaca hingga akhir masa. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

   "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga." **(An-Nur: 11)**

2. Kebijakan Allah mengharuskan dibersihkannya kebaikan dari keburukan. Berita bohong tersebut merupakan cobaan dan ujian bagi keluarga Abu Bakar Ash-Shiddiq dan itu merupakan kebaikan bagi mereka. Sebab Allah menyediakan pahala yang agung untuk mereka atas kesabaran dan kekuatan iman mereka.

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

   "Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu." **(An-Nur: 11)**

3. Menjaga reputasi orang-orang yang beriman dan tidak berburuk sangka di antara mereka.

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

   "Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." **(An-Nur: 12)**

4. Mendustakan mereka yang menyebarkan berita bohong.

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

   "Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang- orang yang dusta." **(An-Nur: 13)**

5. Menjelaskan karunia Allah bagi orang-orang yang beriman dan bersikap lembut terhadap mereka.

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

   "Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa adzab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu." **(An-Nur: 14)**

6. Keharusan mengkonfirmasi kebenaran sebuah informasi sebelum mempublikasikannya dan memastikan kebenarannya.

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

   "Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu. Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Mahasuci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar." **(An-Nur: 16)**

7. Larangan melakukan dosa dan kesalahan besar ini atau mengulangi lagi.

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

   "Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman. Dan Allah menerangkan ayat-ayatNya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(An-Nur: 17-18)**

8. Larangan menyebarkan berita mengenai perbuatan keji di antara umat yang beriman.

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

   "Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui." **(An-Nur: 19)**

9. Menjelaskan karunia Allah bagi hamba-hambaNya yang beriman, kasih sayang-Nya kepada mereka, dan Dia mengulang-ulangnya untuk menegaskannya.

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

   "Dan sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa adzab yang besar)." **(An-Nur: 20)**

10. Larangan mengikuti langkah-langkah setan yang menjerumuskan dalam jurang kehancuran.

    Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

    "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-

lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(An-Nur: 21)**

11. Memotivasi pemberian nafkah terhadap kaum kerabat meskipun mereka berbuat tidak baik.

    Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

    "Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(An-Nur: 22)**

12. Kecemburuan Allah terhadap hamba-hambaNya yang beriman dan berkata jujur, pembelaan-Nya terhadap mereka, dan ancamanNya terhadap orang-orang yang menuduh mereka melakukan perbuatan keji dengan mengutuknya di dunia dan di akhirat.

    Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

    "Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar. Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yag setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah yang benar, lagi yang menjelaskan (segala sesutatu menurut hakikat yang sebenarnya)." **(An-Nur: 23-25)**

    Penulis *Al-Kasysyaf* dalam menafsirkan ayat-ayat ini berkata, "Kalaulah Al-Qur`an itu diteliti secara keseluruhan dan dicermati mengenai ancaman Allah terhadap para pembangkang, maka tiada ancaman yang lebih keras dibandingkan ancaman terhadap penyebar berita bohong Aisyah. Allah juga tidak menurunkan ayat-ayatnya yang berisi ancaman dan peringatan keras, hukuman yang pedih, teguran keras, menganggap besar apa yang mereka perbuat, mencela apa yang mereka lakukan seperti pada peristiwa ini dengan berbagai redaksi dan cara yang meyakinkan. Masing-masing sudah cukup mewakili kelompoknya. Kalaulah Allah tidak menurunkan kecuali ketiga ayat ini, *"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar. Pada hari (ketika),*

lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yag setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah yang benar, lagi yang menjelaskan (segala sesutatu menurut hakikat yang sebenarnya)," **(An-Nur: 23-25)** maka tentunya sudah cukup untuk menyatakan bahwa orang yang melontarkan tuduhan berzina akan dikutuk di dunia dan akhirat, menjanjikan mereka dengan siksaan pedih di akhirat dan bahwasanya mulut-mulut, tangan, dan kaki-kaki mereka akan bersaksi atas perbuatan mereka yang menebarkan kebohongan dan fitnah, dan mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal dan layak atas perbuatan mereka itu."[747]

13. Menjelaskan salah satu hukum Allah yang berlaku di alam raya, yaitu bahwasanya orang-orang baik dari kaum laki-laki dijadikan Allah sebagai pasangan bagi orang-orang baik dari kaum perempuan, dan Allah menjadikan orang-orang yang baik dari kaum perempuan menjadi pasangan bagi orang-orang yang baik dari kaum laki-laki.

    Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

    "Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki- laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga)." **(An-Nur: 26).**

14. Ketika Sayyidah Aisyah putri Abu Bakar Ash-Shiddiq mendapat tuduhan palsu, orang-orang terbagi dalam empat kelompok:

    Syaikh Abdul Qadir Syaibah Al-Hamd ketika mengomentari hadits yang berkaitan dengan kisah Al-Ifk bekrata, "Bahwasanya masyarakat terbagi dalam empat kelompok ketika Sayyidah Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq mendapat tuduhan bohong:

    Kelompok pertama: Mereka menjaga pendengaran dan mulut mereka dari membicarakannya dan lebih memilih berdiam diri. Inilah kelompok mayoritas.

    Kelompok kedua: Orang-orang yang mendustakannya. Mereka

747 Lihat *Hadits Al-Qur'an Al-Karim An Ghazawat Ar-Rasul*,1/386.

adalah Abu Ayyub Al-Anshari dan Ummu Ayyub. Ketika mereka ini mendengar berita tersebut segera mengomentari bahwa itu merupakan berita bohong. Mereka membebaskan Aisyah dari tuduhan palsu yang dialamatkan kepadanya.

Kelompok ketiga: Mereka adalah sejumlah umat Islam yang tidak mempercayai dan juga tidak mendustakannya, dan tiada yang mereka ucapkan kecuali kebaikan. Mereka tidak membenarkan dan tidak pula mendustakan apa yang dilontarkan penyebar berita bohong tersebut. Mereka meyakini bahwa pembicaraan tentang hal itu merupakan sesuatu yang mudah dan tidak mendapat hukuman dari Allah. Sebab orang yang menyampaikan informasi kekufuran bukanlah orang kafir, orang yang menyampakian berita bohong bukanlah orang yang menuduh berzina. Mereka yang tergabung dalam kelompok ini adalah Hamnah binti Jahsy, Hassan bin Tsabit, dan Misthah bin Utsatsah.

Kelompok keempat: Mereka adalah orang-orang yang sengaja menyebarkan berita bohong, terutama orang yang memusuhi Allah bernama Abdullah bin Ubay bin Salul, yang merupakan pemimpin orang-orang munafik. Semoga Allah mengutuknya karena dialah yang menguasai kesombongannya.

Allah menjelaskan kelebihan kelompok kedua dari keempat kelompok ini dan seharusnya seluruh umat Islam mengikuti sikap mereka ini.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohon itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." **(An-Nur: 12)**

Adapun kelompok ketiga, maka Allah menjelaskan bahwa tidak selayaknya mereka memperbincangkan masalah semacam ini.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Dan Mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu,"Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Mahasuci Engkau (Ya Tuhan kami), Ini adalah dusta yang besar." **(An-Nur: 15-16)**

Allah senantiasa memperlihatkan keutamaan dan kelebihan kelompok

ketiga ini dengan berbagai kebaikan yang mereka lakukan seperti Misthah bin Utsatsah yang dikenal dengan hijrahnya dan keimanannya ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq bersumpah untuk tidak memberikan nafkah kepadanya dan tidak mengeluarkan zakatnya sedangkan dia adalah kerabatnya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(An-Nur: 22)**

Adapun kelompok keempat; Mereka adalah kelompok pendukung Abdullah bin Ubay bin Salul yang merekayasa berita bohong dan memprofokasikannya. Allah menjelaskan bahwa mereka akan meninggal dalam kekufuran, taubat mereka tidak diterima, dan mereka berhak mendapatkan kutukan di dunia dan di akhirat.[748]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar. Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yag setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah yang benar, lagi yang menjelaskan (segala sesutatu menurut hakikat yang sebenarnya)." **(An-Nur: 23-25)**

Ketujuh: Manfaat, Hukum-hukum, dan Pelajaran yang Dipetik dari Peristiwa Al-Ifk dan Perang Bani Al-Musthaliq

1. Kemanusiaan Rasulullah

Cobaan dalam peristiwa *Al-Ifk* mengandung hikmah Allah yang bertujuan membersihkan pribadi Rasulullah dan memperlihatkannya dalam keadaan jernih dan istimewa dari segala sesuatu yang mengganggunya. Kalaulah wahyu itu merupakan sesuatu yang berada dalam diri Rasulullah

---

748 Lihat *Fiqh Al-Islam Syarh Bulugh Al-Maram*, Asy-Syaikh Abdul Qadir Syaibah Al-Hamd, 9/5.

dan tidak terpisah kepribadiannya, maka tentulah Rasulullah tidak menghadapi kehidupan yang demikian itu dengan segala dimensinya selama sebulan penuh. Akan tetapi realita yang terlihat oleh manusia dengan adanya cobaan ini memperlihatkan sisi kemanusiaan Rasulullah dan kenabiannya sekaligus.

Ketika wahyu Allah memberikan keputusan final mengenai berita-berita bohong yang berkaitan dengan Ummul Mukminin Aisyah, situasi dan kondisi pun kembali normal, hubungan beliau dengan Aisyah juga kembali seperti semula hingga semua orang merasa bahagia dengan keputusan akhir ini setelah sekian lama menghadapi ujian berat ini. Hal itu membuktikan hakikat wahyu dan bahwasanya jika bukan karena keputusan Allah maka segala yang terjadi tidak akan pernah tuntas dan residu-residu dari cobaan itu akan tetap mengendap dalam diri Rasulullah secara khusus dan tentunya kondisi yang demikian itu akan berimbas pada sikap dan perilaku beliau dalam kehidupan rumah tangganya bersama Aisyah.

Beginilah kehendak Allah jika cobaan ini dijadikan sebagai bukti kuat kenabian Muhamad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[749]

2. Hukuman Qadzaf Atau Tuduhan Berzina dan Arti Pentingnya dalam Menjaga Harga Diri Umat Islam

Masyarakat muslim terdidik melalui berbagai peristiwa yang menyertainya. Ketika peristiwa Al-Ifk terjadi, Allah ingin menerapkan hukum-hukum yang berkontribusi dalam menjaga dan melindungi harga diri orang-orang beriman. Karena itulah, Allah menurunkan surat An-Nur, yang membahas tentang hukum berzina laki-laki dan perempuan, keburukan perbuatan zina, tindakan yang harus diambil pemerintah jika salah seorang dari pasangan suami-istri menuduh pasangannya berzina, hukuman Allah yang dijatuhkan kepada orang yang menuduh perempuan baik-baik berzina tanpa menghadirkan empat saksi, dan berbagai hukum lainnya.[750]

Islam mengharamkan perbuatan zina dan mengharuskan dijatuh-kannya hukuman bagi pelakunya. Allah juga mengharamkan semua faktor yang berpotensi menyebabkan terjadinya perzinaan, dan semua jalan yang mengantarkan ke sana, yang di antaranya memperbincangkan perbuatan

---

749 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau' Al-Mashadir Al-Ashliyyah,* hlm. 441.
750 Lihat *Hadits Al-Qur'an Al-Karim An Ghazawat Ar-Rasul,*1/357.

zina dan tuduhan berzina guna menghindarkan masyarakat darinya dengan membendung penyebaran kata-kata kotor dan pembicaraan tentangnya. Sebab memperbanyak perbincangan tentang perzinaan dan terlalu mudah mempergunjingkannya di setiap waktu dan kesempatan akan mendorong orang yang mendengarnya mudah melakukannya, dan mereka yang lemah imannya akan berani melakukannya.

Karena itu, syariat Islam mengharamkan tuduhan berzina dan mengharuskan orang yang menuduh orang lain berzina mendapatkan hukuman, yaitu cambuk sebanyak delapan puluh kali dan kesaksiannya tidak diterima kecuali setelah bertaubat secara sungguh-sungguh dan berjanji tidak mengulangi lagi.[751]

Beginilah Rasulullah menegakan hukuman bagi orang yang menuduh berzina, di mana beliau menjatuhkan hukuman tersebut kepada Misthah bin Utsatsah, Hassan bin Tsabit, dan Hamnah binti Jashy. Muhammad bin Ishaq dan lainnya meriwayatkan bahwasanya Rasulullah menjatuhkan hukuman cambuk kepada dua orang lelaki dan seorang perempuan dalam masalah *Al-Ifk*. Ketiga orang tersebut adalah Misthah bin Utsatsah, Hassan bin Tsabit, dan Hamnah binti Jahsy. Imam At-Tirmidzi juga meriwayatkannya.[752]

Imam Al-Qurthubi berkata, "Riwayat paling populer di kalangan para ulama adalah bahwasanya yang dijatuhi hukuman cambuk adalah Hassan bin Tsabit, Misthah bin Utsatsah, dan Hamnah binti Jahsy, dan tidak ada riwayat yang menyatakan bahwa beliau menjatuhkan hukuman cambuk kepada Abdullah bin Ubay bin Salul.[753]

Beberapa riwayat dha'if menunjukkan bahwa Abdullah bin Ubay bin Salul dijatuhi hukuman cambuk. Akan tetapi semua riwayat ini dha'if dan tidak bisa dijadikan hujjah.[754]

Imam Ibnul Qayyim mengemukakan hikmah tentang tidak dijatuhkannya hukuman itu kepada Abdullah bin Ubay bin Salul, ia berkata,

a. Ada yang mengatakan bahwa hukuman-hukuman tersebut dimaksudkan untuk meringankan pelakunya dan dijadikan sebagai kafarat baginya. Sedang penjahat besar seperti Abdullah bin Ubay bin Salul tidak layak mendapatkan hukuman semacam itu. Sebab Allah

751 Lihat *Atsar Tathbiq Asy-Syari'ah*, Dr. Muhammad Az-Zahim, hlm. 117.
752 Lihat *Tafsir Al-Qurthubi*, 12/197.
753 Ibid, 12/201.
754 Lihat *Marwiyyat Ghazwah Bani Al-Mushthaliq*, hlm. 242.

telah mengancamnya dengan siksaan yang amat pedih di akhirat dan tidak perlu dihukum cambuk.

b. Adapula yang mengatakan bahwa hukuman tidak bisa dijatuhkan kecuali ada bukti ataupun pengakuan, sedangkan ia tidak mengakuinya tidak seorang yang bersaksi mengenai keterlibatannya. Ia pernah dihadapkan pada para pendukungnya akan tetapi tidak seorang pun dari mereka yang bersedia menjadi saksi atasnya dan tidak seorang pun dari orang-orang beriman menyebutnya.

c. Adapula yang mengatakan bahwa hukumannya tidak dijatuhkan demi kepentingan yang lebih besar dibandingkan jika dijatuhkan kepadanya. Sebagaimana ia tidak dibunuh meskipun kemunafikan dan perkataannya yang mengharuskan dijatuhkannya hukuman mati berulang kali tidak dijatuhkan. Kepentingan yang dimaksud adalah membiasakan kaumnya dan menjaga mereka agar tidak menjauh dari Islam.

Dalam akhir penjelasannya, Imam Ibnul Qayyim berkata, "Barangkali ia tidak dijatuhi hukuman-hukuman semacam itu karena alasan-alasan tersebut."[755]

3. Permintaan Maaf Hassan bin Tsabit kepada Sayyidah Aisyah

Riwayat-riwayat tersebut menyatakan bahwa barangsiapa yang tenggelam dalam pembicaraan tentang Al-Ifk telah bertaubat kecuali Abdullah bin Ubay bin Salul. Hassan bin Tsabit telah meminta maaf atas apa yang pernah dilakukannya. Sayyidah Aisyah sendiri telah memuji sikap ksatria yang ditunjukkan Hassan bin Tsabit tersebut.[756]

4. Di Antara Hukum-hukum yang Dapat Disimpulkan dari Perang Bani Al-Musthaliq

Diperbolehkannya melancarkan serangan terhadap mereka yang telah mendapatkan seruan dakwah Islam tanpa peringatan terlebih dahulu.

Diperbolehkannya menjadikan pemerdekaan hamba sahaya sebagai maskawin. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Rasulullah terhadap Juwairiyah binti Al-Harits dalam perang ini.

Dianjurkannya mengadakan undian di antara para istri ketika seorang suami ingin bepergian dengan salah satu dari mereka.

---

755 Lihat *Zad Al-Ma'ad*, 3/263-264.
756 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Abu Syuhbah, 2/263.

Adanya kasus perbudakan pada bangsa Arab sebagaimana yang terjadi dalam perang Bani Al-Musthaliq. Inilah pendapat Jumhur ulama.[757]

Para ulama bersepakat bahwa barangsiapa yang memaki Sayyidah Aisyah setelah terbukti bahwa ia tidak bersalah secara mutlak berdasarkan ayat Al-Qur`an dan tetap menuduhnya dengan tuduhan tersebut, maka ia kafir. Sebab melawan Al-Qur`an.[758]

Di antara hukum-hukum yang dapat dipetik dari perang ini adalah hukum beri'tizal (tidak melepaskan sperma dalam vagina istri ketika berhubungan badan) dari para istri di mana para sahabat bertanya kepada Rasulullah tentangnya dan beliau mengizinkannya. Beliau berkata, "*Boleh saja kalian tidak melakukan Azl (tidak mengubah takdir). Sebab tiada suatu jiwa pun yang hidup hingga Hari Kiamat kecuali akan tetap hidup (dalam pengetahuan Allah, baik kamu melakukan Azl ataupun tidak*)."[759] Jumhur ulama berpendapat diperbolehkannya Azl atau mengeluarkan batang kemaluan dari kemaluan istri untuk yang merdeka dengan izinnya untuk berejakulasi.[760]

Dalam perang ini juga diturunkan tentang tayammum yang mengisyaratkan tentang shalat dan mengingatkan betapa pentingnya shalat itu. Dan bahwasanya tiada halangan untuk melakukan shalat meskipun tidak ada air. Tayammum merupakan salah satu sarana untuk memenuhi syarat sahnya shalat. Kita tidak perlu khawatir dan merasa tidak nyaman dengan tidak adanya air untuk mendirikan shalat.

---

757 Lihat *Al-Umm*, Imam Asy-Syafi'i, 4/186.
758 Lihat *Syarh Shahih Muslim*, Imam An-Nawawi, 5/643.
759 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, Al-Umari, 2/415.
760 Lihat *Nail Al-Authar*, Asy-Syaukani, 6/222-224.

Pasal Kedelapan

PERANG AL-AHZAB TAHUN KE-5 HIJRIYAH

SEJARAH DAN FAKOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN PERANG, SERTA JALANNYA PEPERANGAN INI

Pertama: Sejarah Perang dan Faktor-faktor yang Menyebabkan Perang

a. Sejarah Perang

Sebagian besar pakar sejarah dan biografi berpendapat bahwa Perang Al-Ahzab terjadi pada bulan Syawal tahun kelima Hijriyah.[761] Al-Waqidi[762] berkata, "Perang Al-Ahzab terjadi pada hari Selasa delapan Dzulqa'dah tahun kelima Hijriyah." Ibnu Sa'ad[763] berkata, "Sesungguhnya Allah mengabulkan doa Rasulullah dan berhasil memenangkan Perang Al-Ahzab pada hari Rabu bulan Dzulqa'dah tahun keliam Hijriyah. Diriwayatkan dari Az-Zuhri, Malik bin Anas, dan Musa bin Uqbah, bahwasanya perang Al-ahzab terjadi pada tahun keempat Hijriyah.[764]

Para ulama berpendapat bahwa mereka yang menyatakan bahwa perang Al-Ahzab terjadi pada tahun keempat, menghitung penanggalan tersebut dari bulan Muharram yang terjadi setelah Hijrah dan menafikan bulan-bulan sebelumnya hingga Rabiul Awwal. Pendapat ini tentunya bertentangan dengan pendapat Jumhur ulama yang menjadikan tahun Hijriyah itu dimulai dari bulan Muharram.[765] Pendapat ini didukung oleh Ibnu Hazm,[766] yang menyatakan bahwa perang tersebut terjadi pada tahun

761 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau' Al-Mashadir Al-Ashliyyah, hlm.* 443.
762 Lihat *Al-Maghazi,*2/440, tanpa sanad.
763 Lihat *Ath-Thabaqat Al-Kubra,* Ibnu Sa'd, 2/65-73, dengan sanad muttashil.
764 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,*4/105.
765 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau' Al-Mashadir Al-Ashliyyah, hlm.* 443.
766 Lihat *Jawami' As-Sirah,*hlm.185.

keempat. Hal ini berdasarkan pendapat Ibnu Umar, yang mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah menolaknya (untuk ikut serta) dalam Perang Uhud -yang terjadi pada tahun ketiga Hijriyah berdasarkan kesepakatan para ulama- dan ketika itu baru berusia empat belas tahun."[767] Akan tetapi Imam Al-Baihaqi,[768] Ibnu Hajar,[769] dan lainnya menafsirkan peristiwa itu bahwa dalam Perang Uhud itu Abdullah bin Umar baru memasuki usia keempat belas tahun. Sedangkan Perang Al-Khandaq ini terjadi pada akhir usianya kelima belas. Dan ini lebih cocok dengan Jumhur ulama.[770]

Pendapat jumhur ulama inilah yang lebih bisa dipertanggungjawabkan menurut penulis dan juga didukung Ibnul Qayyim, yang mengatakan, "Perang Al-Ahzab terjadi pada tahun kelima Hijriyah bulan Syawwal menurut pendapat yang lebih bisa dipertanggungjawabkan. Sebab tiada perbedaan pendapat bahwa Perang Uhud terjadi pada bukan Syawal tahun ketiga Hijriyah dan orang-orang musyrik mengadakan perjanjian dengan Rasulullah untuk bertemu pada tahun depan yaitu tahun keempat (dalam Perang Badar yang dijanjikan) dan kemudian mereka mengingkarinya karena masa paceklik yang terjadi pada tahun tersebut. Akhirnya mereka memutuskan untuk kembali. Pada tahun kelima hijriyah, maka mereka pun memutuskan untuk menyerang beliau.[771]

2. Faktor-faktor yang menyebabkan meletusnya Perang Al-Ahzab

Pada dasarnya kaum Yahudi Bani An-Nadhir yang terusir dari Madinah berimigrasi ke Khaibar dengan membawa segenap kedengkian mereka kepada umat Islam. Ketika mereka telah menetap di Khaibar, maka mereka pun mulai membangun konspirasi baru untuk membalaskan dendam terhadap umat Islam. Mereka pun bersepakat untuk melobi kabilah-kabilah Arab yang beragam untuk membujuk mereka agar bersedia memerangi umat Islam. Demi tujuan jahat ini, mereka membentuk sebuah delegasi yang terdiri dari Salam bin Ubay Al-Haqiq, Huyai bin Akhthab, Kinanah bin Ar-Rabi' bin Abu Al-Haqiq, dan Haudzah bin Qais Al-Wa`ili serta Abu Ammar.[772]

Delegasi tersebut meraih keberhasilan gemilang dalam menjalankan

767 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau` Al-Mashadir Al-Ashliyyah, hlm.* 444.
768 Lihat *Dala`il An-Nubuwwah,* Al-Baihaqi, 3/396.
769 Lihat *Al-Fath,*3/396.
770 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau` Al-Mashadir Al-Ashliyyah, hlm.* 444.
771 Lihat *Zad Al-Ma'ad,*2/288.
772 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 3/237.

tugasnya, di mana kaum kafir Quraisy yang merasakan pahitnya blokade ekonomi yang ditimpakan kepada mereka oleh umat Islam memberikan persetujuan mereka. Kabilah Ghathfan juga memberikan kesepakatannya dengan harapan dapat memperoleh berbagai sumber daya alam dan potensi kota Madinah, mendapatkan ghanimah, harta rampasan, dan kemudian keputusan ini diikuti kabilah-kabilah lainnya.

Seorang delegasi Yahudi berkata kepada seorang musyrik Makkah, "Sesungguhnya agama kalian jauh lebih baik dibandingkan agama Muhammad, dan bahwasanya kalian lebih berhak menguasainya dibandingkan dia."[773]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-kitab? mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuk Allah. Barangsiapa yang dikutuk Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya." **(An-Nisaa`: 51-52)**

Mengenai artikel ini, Prof. Wilfinson menyatakan bahwa kaum Yahudi itu melakukan kesalahan besar, yang lebih memilih agama kaum kafir Quraisy yang paganis dibandingkan agama Islam yang menyerukan penyembahan Allah yang Maha Esa. Ia berkata, "Yang menyakitkan semua orang yang beriman dengan Tuhan yang Maha Esa baik dari kaum Yahudi dan umat Islam adalah terjadinya dialog antara sejumlah orang Yahudi dengan kaum kafir Quraisy yang paganis, di mana kaum Yahudi lebih mengutamakan agama-agama kaum kafir Quraisy dibandingkan agama pembawa risalah Islam."[774]

Tidak diragukan lagi bahwa kaum kafir Quraisy merasa senang dengan pujian yang dilontarkan terhadap agama mereka. Mereka pun semakin bersemangat dan lebih membulatkan tekad untuk memerangi umat Islam. Kemudian mereka menyatakan persetujuan mereka atas seruan dan ajakan untuk bergabung dalam ekspedisi militer yang bertujuan menyerang kota Madinah dan mereka pun menentukan waktu pelaksanaannya.[775]

Delegasi dari Yahudi itu menandatangani kesepakatan bersama para

---

773 Lihat *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Askari*, Dr. Ali Mu'thi, hlm. 310.
774 Lihat *Tarikh Al-Yahud fi Bilad Al-Arab*, Prof.Wilfinson, hlm. 142
775 Ibid, hlm. 310.

pemimpin Ghathfan dalam sebuah forum yang mereka namakan Persatuan Militer Arab Paganis-Yahudi melawan umat Islam. Poin-poin terpenting yang tertuang dalam dokumen kesepakatan ini antara lain:

a. Hendaknya pasukan Ghathfan yang tergabung dalam persatuan ini sebanyak enam ribu personel.
b. Kaum Yahudi bersedia membayar kepada kabilah-kabilah Ghathfan (dengan imbalan kesediaan mereka itu untuk bergabung) sebanyak hasil panen kurma Khaibar selama satu tahun.[776]

Delegasi Yahudi itu berhasil membawa pulang misinya ke Madinah dengan disertai sepuluh ribu tentara: Empat ribu personel dari kaum Quraisy dan para sekutunya dan enam ribu lainnya dari Ghathfan dan para sekutunya. Pasukan dengan jumlah sebesar itu pun mendirikan pangkalan militer dekat kota Madinah.

Kedua: Pengawasan Umat Islam terhadap Kelompok-kelompok Pasukan Tersebut

Badan keamanan negara Islam senantiasa meningkatkan kewaspadaannya atas orang-orang yang memusuhinya: Karena itu, badan ini mengawasi pergerakan kelompok-kelompok pasukan tersebut dan mengintai pergerakan-pergerakan mereka. Badan keamanan ini juga mengintai aktivitas dan gerakan kaum Yahudi sejak kepergian mereka dari Khaibar menuju Makkah. Badan keamanan benar-benar memahami apa yang terjadi antara delegasi Yahudi dengan kaum kafir Quraisy dan juga Ghathfan.

Ketika pihak Madinah berhasil mendapatkan informasi-informasi tentang musuh ini, maka Rasulullah segera mengambil beberapa langkah dan kebijakan pertahanan yang diperlukan. Beliau mengadakan pertemuan darurat yang dihadiri tokoh-tokoh terkemuka pasukan umat Islam, baik dari kaum Muhajirin maupun kaum Anshar. Dalam pertemuan tersebut, beliau membahas situasi dan kondisi yang genting ini, yang diakibatkan konspirasi jahat yang dibangun kaum Yahudi.[777]

Dalam pertemuan tersebut, Salman Al-Farisi memberanikan diri mengemukakan pendapatnya, yang berisikan ide penggalian parit besar untuk menghadapi serangan musuh dari berbagai kelompok tersebut. Rasulullah kagum mendengar pendapat yang diusulkannya. Al-Waqidi

---

776 Lihat *Ghazwah Al-Ahzab*, Muhammad Ahmad Pasyamel, hlm. 141.
777 Ibid, hlm. 144-145.

berkata, "Salman berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami di wilayah Persia, apabila merasa terancam dengan pasukan berkuda, maka kami menggali parit. Lalu apakah engkau wahai Rasulullah, bersedia menggali parit?" Umat Islam merasa kagum dengan pendapat Salman Al-Farisi ini."[778]

Ketika pendapat itu dimatangkan –melalui musyawarah- untuk menggali parit, maka Rasulullah pergi bersama beberapa para sahabatnya untuk menentukan posisi parit yang akan digali dan umat Islam memilih sebuah tempat strategis yang mampu memberikan perlindungan dan keamanan kepada seluruh pasukan.

Al-Waqidi menuturkan, "Bahwasanya Rasulullah mengendarai seekor kudanya bersama sejumlah sahabatnya baik dari kaum Muhajirin maupun dari kaum Anshar. Mereka lalu menentukan tempat untuk turun. Posisi yang paling strategis menurut beliau adalah dengan menempatkan pegunungan Sal' di belakang punggungnya dan mulai menggali dari Al-Madzad menuju Dzubab[779] hingga Rajij.[780] Rasulullah memanfaatkan kekokohan pegunungan Sal'[781] untuk melindungi tubuh para sahabat.

Pemilihan tempat-tempat tersebut tepat dan strategis: karena sebelah Utara Madinah adalah sisi yang terbuka bagi musuh, di mana mereka dapat memasuki Madinah dan mengancamnya. Adapun sisi-sisi yang lain, maka sangat terlindung dengan kuat dan dapat menahan berbagai serangan musuh yang diarahkan kepadanya. Dengan demikian, maka permukiman warga yang berada di sisi Selatan saling berhimpitan dan tinggi bagaikan pagar-pagar yang kokoh. Sedangkan Harrah Waqim,[782] dari arah Timur, Harrah Al-Wabrah dari arah Barat yang berdiri bagaikan benteng alam. Sedangkan Atham atau benteng yang terbuat dari bebatuan yang didirikan Bani Quraizhah di sebelah Tenggara Madinah sudah cukup untuk mengamankan punggung umat Islam, di mana antara Rasulullah dengan

---

778 Lihat *Al-Maghazi*, Al-Waqidi, 2/444, dan *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'd, 2/66.

779 Kata *Adz-Dzubab* dalam riwayat ini adalah nama sebuah bukit kecil di Madinah, di mana antara bukit ini dengan gunung Sal' dipisahkan dengan sebuah lembah bernama Al-Wada'.

780 Kata *Ratij* dalam riwayat ini berarti nama sebuah benteng di Madinah yang dibangun kaum Yahudi.

781 Pegungan Sal' adalah sebuah pegunungan terpopuler di Madinah. Lihat *Mu'jam Al-Buldan*, 3/236.

782 Harrah Waqim adalah sebuah daerah bebatuan berwarna hitam di Madinah bagian Timur. Lihat *Mu'jam Ma'alim Al-Hijaz*,2/283-285.

Bani Quraizhah terdapat sebuah perjanjian agar mereka tidak berpihak kepada siapa pun dan tidak membantu suatu musuh pun melawannya.[783]

Dari pencarian Rasulullah terhadap posisi strategis untuk menggali parit dan penempatan pasukan memiliki arti penting bagi jaminan keamanan pasukan. Penempatan pasukan tersebut haruslah memenuhi unsur-unsur penting dan utama, yaitu pengamanan penuh terhadap pasukan. Sebab hal itu sangat berpengaruh pada jalannya perang dan implikasi-implikasinya.[784]

Strategi Rasulullah dalam Perang Al-Khandaq atau Perang Al-Ahzab sudah berkembang pesat dan maju; di mana beliau mengambil keputusan cepat dan strategi baru dalam perang tersebut. Penggalian parit belumlah dikenal di kalangan masyarakat Arab dalam peperangan-peperangan mereka. Bahkan penggunaan strategi ini dianggap aneh sekali. Karena itulah, maka Rasulullah merupakan pemimpin pertama yang menerapkan penggalian parit ini dalam perang dalam sejarah Arab dan umat Islam. Parit ini merupakan kejutan besar bagi orang-orang yang memusuhi Islam dan menyerangnya dan berhasil menggagalkan berbagai strategi perang yang telah mereka rumuskan sebelumnya.

Di antara faktor-faktor pendukung suksesnya penggunaan strategi yang mengejutkan ini adalah penerapan strategi secara rahasia dan melakukannya dengan profesional, serta cepat pelaksanaannya. Ini merupakan strategi baru dalam sejarah perang bangsa Arab dan memiliki implikasi luar biasa dalam melemahkan semangat perang kelompok-kelompok pasukan tersebut dan menyebabkan mereka tercerai-berai.

Keenam: Perhatian Rasulullah terhadap Kondisi Dalam Negeri

1. Ketika Rasulullah mengetahui kedatangan pasukan Al-Ahzab (pasukan multinasional atau pasukan yang berkelompok-kelompok) dan ingin pergi ke Al-Khandaq, maka beliau memerintahkan putra-putri, kaum perempuan, dan anak-anak untuk diamankan di benteng Bani Haritsah agar mereka aman dari ancaman musuh. Rasulullah mengambil kebijakan demikian karena menjaga dan melindungi keturunan, kaum perempuan, dan anak-anak memberikan pengaruh signifikan bagi peningkatan semangat tempur para pejuang. Sebab jika seorang tentara merasa tenang dengan keamanan istri dan anak-anaknya akan merasa lebih tenang dan tidak

783 Lihat *Al-Abqariyyah Al-Askariyyah fi Ghazawat Ar-Rasul*,hlm.442.
784 Lihat *Al-Qiyadah Al-Askariyyah fi Ahd Ar-Rasul*, hlm. 426.

tegang. Sehingga fokus perhatiannya tidak terganggu dengan masalah kehidupan dan ia dapat mencurahkan segenap kemampuan dan kompetensi akal dan fisiknya untuk bertempur secara total. Akan tetapi jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka seorang tentara akan mengalami kegoncangan jiwa dan kecemasan serta melemahkan semangatnya. Akibatnya, ia akan dilanda keresahan yang berpotensi memperlemah semangat perangnya. Dengan begitu, bencana akan menimpa semua orang.[785]

2. Di antara hal-hal yang berpotensi memperkuat dan memperkokoh kekuatan dalam negeri adalah partisipasi langsung Rasulullah dengan pasukannya dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya. Rasulullah bekerja sama dengan para sahabatnya dan saling membantu dalam bekerja. Beliau langsung turun tangan dalam menggali parit. Dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Aku mendengar Al-Barra` bercerita, ia berkata, "Ketika perang Al-Ahzab terjadi dan Rasulullah ikut serta dalam menggali parit, aku melihat beliau memindahkan tanah dan bebatuan hingga aku melihat debu itu melingkar pada kulit perutnya dengan bulu yang lebat."[786]

Rasulullah aktif bekerja membantu para sahabatnya mengemban tugas yang mulia tanpa mengenal lelah. Beliau berupaya memperlihatkan teladan yang baik kepada para sahabatnya hingga mereka mengerahkan segenap potensi dan kemampuan mereka merealisasikan terwujudnya parit tersebut.

3. Rasulullah berpartisipasi aktif dengan para sahabatnya dalam merasakan suka dan duka serta menggapai harapan mereka. Bahkan beliau merasakan berbagai kesulitan yang tidak mereka rasakan. Dalam perang Al-Ahzab, kita mendapati bahwasanya Rasulullah mengalami rasa nyeri karena kelaparan layaknya para sahabat yang lain, dan bahkan lebih dari mereka. Karena kelaparan itu, beliau terpaksa mengikatkan sebuah batu pada perutnya karena sangat lapar.[787] Di samping itu, Rasulullah berpartisipasi langsung dengan mereka dalam menggapai harapan, tepatnya ketika beliau mendapatkan sesuatu yang dapat mengatasi kelaparannya yang berlangsung selama tiga hari. Beliau merasakan semua itu tanpa mereka ketahui. Inilah masalah yang akan kita bahasa lebih mendalam dengan izin Allah ketika membahas tentang pesta Jabir bin Abdullah.

---

785 Lihat *Ghazwah Al-Ahzab*, Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, hlm. 98.
786 Lihat *Shahih Al-Bukhari*, Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: *Ghazwah Al-Ahzab*,5/57, no. 4106.
787 Lihat *Ghazwah Al-Ahzab*, Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, hlm. 116-117.

4. Meningkatkan semangat juang tentaranya dan menghibur mereka; Penggalian parit tentulah disertai dengan berbagai kesulitan luar biasa. Terlebih lagi ketika itu cuaca sangat dingin dengan hembusan angin yang kencang dan kondisi perekonomian masyarakat yang sulit. Lebih dari itu, mereka juga dihingga kecemasan jika sewaktu-waktu musuh datang menyerang tanpa mereka sadari. Di samping itu, para sahabat bekerja tanpa mengenal lelah dalam menggali parit dengan tangan-tangan mereka dan memindahkan tanah-tanah dengan punggung-punggung mereka. Tidak diragukan lagi bahwa situasi dan kondisi yang sulit ini tentulah membutuhkan tekad dan semangat yang membara. Akan tetapi dalam situasi dan kondisi yang sulit ini, Rasulullah tidak lupa bahwa para tentaranya adalah manusia biasa. Mereka memiliki nafsu dan jiwa yang membutuhkan istirahat dari pekerjaan yang melelahkan itu. Di samping itu, jiwa-jiwa mereka juga membutuhkan para penghibur kelelahan dan kepenatan mereka sehingga dapat melupakan rasa nyeri dan penderitaan yang mereka rasakan. Karena itulah, maka kita mendapati Rasulullah sering mendendangkan bait-bait syair yang biasanya dilontarkan Ibnu Rawahah sambil memindahkan tanah-tanah tersebut. Di antara syair-syair itu adalah,

Ya Allah, kalau bukan karena Allah maka tentulah kita tidak mendapatkan petunjuk
Tidak mengeluarkan zakat dan tidak pula mengerjakan
Sehingga Dia berkenan menitiskan ketenangan pada kita
Dan menenangkan jiwa ketika kami berhadapan dengan musuh
Sesungguhnya orang-orang yang memusuhi kita telah menyerang kita
Jika menghendaki fitnah atau tragedi, maka kita siapa menghadapinya.

Kemudian suara yang lain menyusul,[788]

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Bahwasanya para sahabat Muhammad sering mengucapkan dalam perang Al-Khandaq,

Kami adalah orang-orang yang berbaiat kepada Muhammad
Untuk setia kepada Islam selama kami ada selamanya."

Atau dia mengatakan, "Setia dalam berjihad." Dan Rasulullah berkata,

Ya Allah, sesungguhnya kebaikan adalah kebaikan akhirat
Karena itu, ampunilah kaum Anshar dan kaum Muhajirin."[789]

---

788 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi,* Bab: *Ghazwah Al-Khandaq,*5/57, no. 4106.
789 HR.Muslim, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar,* Bab: *Ghazwah Al-Ahzab,* 3/1432, no. 129.

Keriangan dan kesenangan pada waktu itu berpengaruh besar dalam meringankan penderitaan yang dialami para sahabat karena situasi dan kondisi-sulit yang mereka rasakan. Keriangan dan kesenangan juga berimplikasi positif bagi peningkatan semangat dan aktivitas mereka dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tuntutan bagi mereka sebelum musuh-musuh itu datang menyerang.[790]

5. Memahami kondisi tentara dan mengizinkan mereka pergi ketika ada keperluan

Para sahabat Rasulullah mempunyai sopan santun dan tata krama luar biasa dalam berhadapan dengan Rasulullah. Mereka senantiasa meminta izin kepada beliau ketika ingin pergi meninggalkan tugasnya jika mereka harus menyelesaikan keperluannya seperti buang hajat lalu kembali lagi ke tempat semula karena senang mendapatkan pahala dan taat kepada perintah utusan-Nya. Mengenai orang-orang semacam ini, maka turunlah firman Allah, *"Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(An-Nur: 62)**

Ayat ini mengandung pengertian: Wahai Muhammad, apabila orang-orang yang ingin pergi meminta izin kepadamu, maka izinkanlah mereka dalam kondisi seperti ini menyelesaikan beberapa urusan mereka yang memaksa mereka meninggalkan tugasnya di medan perang. Izinkanlah kepada siapa saja yang engkau kehendaki untuk meninggalkanmu untuk menyelesaikan urusannya dan mintakan ampunan untuk mereka.[791]

Rasulullah memiliki hak untuk memilih antara mengizinkan mereka jika memang dipandang sangat penting dan mendesak bagi yang meminta izin sedangkan ia melihat tidak ada ancaman bahaya apa pun dengan kepergiannya, dan boleh saja untuk tidak mengizinkannya. Beliau boleh

790 Lihat *Al-Qiyadah Al-Askariyyah fi Ahd Ar-rasul, hlm.* 482.
791 Lihat *Shafwah At-Tafasir*, Ash-Shabuni, 2/351.

mengizinkan dan melarang seseorang pergi berdasarkan tuntutan kebutuhan dan kondisi lapangan.[792]

6. Pembagian para sahabat dalam beberapa putaran untuk penjagaan

Rasulullah membagi para sahabatnya ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan tugas penjagaan dan menghadapi setiap orang yang akan menyeberang parit. Umat Islam berkewajiban menjaga parit tersebut dan juga menjaga Rasulullah, dan mereka pun mampu membendung berbagai manuver dan serangan yang dilancarkan orang-orang musyrik terhadapnya. Mereka senantiasa siap melakukan perlawanan baik di tingkat perwira maupun komandannya. Bahkan mereka harus bertempur mulai dari waktu sahur hingga menjelang malam di hari berikutnya, hingga umat Islam tidak dapat menjalankan empat waktu shalat wajib. Mereka pun terpaksa mengqadha`nya karena ketidakmampuan mereka menghentikan perang sama sekali ketika terjadi konfrontasi bersenjata secara terbuka.

Dalam pada itu, Imam Ali bin Abu Thalib bersama sejumlah sahabat berhasil membendung serangan yang dilancarkan Ikrimah bin Abu Jahal, dan bahkan Imam Ali bin Abu Thalib harus menghadapi pahlawan kaum Quraisy bernama Amr bin Abd Wudd dan berhasil membunuhnya.[793]

Di sana terdapat sejumlah kaum Anshar yang bertugas menjaga Rasulullah setiap malam, terutama Ubbad bin Busyr. Sebab Rasulullah adalah pemimpin tertinggi dan beliau-lah yang bertugas mengatur secara langsung jalannya pertempuran. Beliau yang mengatur strategi dan merumuskannya, serta mengawasi pelaksanannya. Dengan demikian, tugas-tugas beliau sebagai seorang pemimpin adalah sebagai berikut:

a. Memerintahkan dimulainya penggalian parit setelah melalui musyawarah dalam masalah tersebut'. Beliau memilih tempat yang strategis untuk tujuan itu, yaitu padang rumput yang terletak di sebelah Utara Madinah. Sebab sisi tersebut satu-satunya sisi atau bagian yang terbuka dan sangat berpotensi menjadi sasaran serangan musuh.

b. Membagi tugas dan tanggung jawab penggalian parit di antara para sahabat, di mana setiap empat puluh hasta harus diselesaikan sepuluh

792 Lihat *Ahkam Al-Qur`an*, Ibnul Arabi, 3/1410.

793 Lihat *Fiqh As-Sirah*, Munir Al-Ghadhban, hlm. 504.

orang sahabat dan masing-masing kelompok diharuskan segera menggalinya.

c. Rasulullah yang menguasai langsung pengerjaan atau penyelesaian tugas tersebut, sheingga tiada seorang pun yang boleh meninggalkan pekejaannya kecuali atas izin beliau.

d. Rasulullah membagi para petugas yang harus menjaganya secara langsung agar penjagaan dapat terus berlanjut siang-malam atas parit tersebt. Beliau juga bertugas mengawasi secara umum terhadap tentara dengan memotivasi mereka dan memperkuat semangat mereka.

e. Rasulullah berhasil menerapkan strategi yang gemilang dengan segenap kecerdasan dan kepiawaiannya dengan kepribadiannya sebagai seorang nabi. Beliau berhasil mengendalikan segala persoalan dan menyelamatkan orang beriman dari situasi dan kondisi yang sulit yang terjadi pada mereka ketika kelompok-kelompok pasukan gabungan itu menyerang Madinah hingga ancaman itu pun menghantui kota Madinah dan sekitarnya.[794] Kepemimpinan umat Islam mampu dipersatukan di bawah tanggung jawab Rasulullah, dan itulah yang menjadi salah satu faktor diraihnya kemenangan dalam pertempuran tersebut.

794 Lihat *Al-Qiyadah Al-Askariyah fi Ashr Ar-Rasul, hlm.* 11.

UJIAN BAGI UMAT ISLAM SEMAKIN BERAT

Meskipun umat Islam telah melakukan berbagai langkah dan antisipasi dalam mengamankan kondisi dalam negeri dan upaya membela dan mempertahankan Islam serta Madinah dari serangan beberapa kelompok pasukan, akan tetapi hukum Allah senantiasa diberlakukan, di mana tiada kemenangan kecuali setelah menghadapi kesulitan dan tiada anugerah dan keberuntungan kecuali setelah melalui ujian dan cobaan. Setiap kali kemenangan itu dekat dan hendak diraih, maka ujian semakin bertambah besar. Ujian yang dihadapi umat Islam semakin berat dalam perang Al-Khandaq karena beberapa poin berikut:

Pertama: Kaum Yahudi dari Bani Quraizhah Melanggar Perjanjian dan Berusaha Menyerang Umat Islam dari Belakang

Umat Islam senantiasa khawatir jika kaum Yahudi dari Bani Quraizhah yang mendiami sisi Selatan Madinah itu melanggar perjanjian, sehingga akan menempatkan umat Islam dalam posisi antara dua api; Api dari kaum Yahudi di belakang mereka dan api dari gabungan kelompok-kelompok pasukan dengan jumlah mereka yang banyak yang berada di depan mereka. Kaum Yahudi di bawah pimpinan Bani An-Nadhir membujuk Ka'ab bin Asad pemimpin Bani Quraizhah untuk bergabung dengan kelompok-kelompok pasukan gabungan tersebut untuk menyerang umat Islam.

Gosip pun menyebar di antara umat Islam bahwa Bani Quraizhah telah melanggar janji yang mereka sepakati. Rasulullah juga khawatir jika Bani Quraizhah itu benar-benar melanggar perjanjian itu. Sebab kaum Yahudi dikenal sebagai orang-orang yang tidak bisa dipercaya. Karena itu, Rasulullah segera menugaskan Az-Zubair bin Al-Awwam (yang dikenal

sebagai orang yang banyak mengatasi berbagai tugas sulit) agar mencari kebenaran informasi tersebut. Az-Zubair bin Al-Awwam pun pergi dan melihat-lihat keadaan lalu kembali seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku melihat mereka memperbaiki benteng-benteng mereka dan memperbaiki jalan raya, dan juga mengumpulkan binatang-binatang ternak mereka."[795]

Setelah berbagai bukti dan realita menunjukkan bahwa Bani Quraizhah benar-benar melanggar janji, maka Rasulullah mengutus Sa'ad bin Mu'adz, Sa'ad bin Ubbadah, Abdullah bin Rawahah, dan Khawwat bin Jubair seraya berkata kepada mereka, "Pergilah hingga kalian dapat memperhatikan, apakah benar informasi yang sampai kepada kita tentang orang-orang itu ataukah tidak? Jika memang benar, maka berilah isyarat kepadaku yang kukenal. Dan janganlah kalian mengungkapkannya di hadapan banyak orang. Jika mereka masih setia dan menepati janji antara kita dengan mereka, maka umumkanlah hal itu kepada orang-orang."[796]

Mereka pun segera pergi hingga mendatangi tempat mereka dan mendapati mereka memang melanggar perjanjian. Para utusan Rasulullah itu pun segera kembali dan mengucapkan salam kepada Rasulullah seraya berkata, "Adhl dan Al-Qarah."[797] Rasulullah pun memahami maksud mereka.[798]

Rasulullah menghadapi pelanggaran perjanjian dan pengkhianatan yang dilakukan Bani Quraizhah tersebut dengan tenang dan tegar, serta menggunakan berbagai sarana yang mampu memperkuat semangat juang orang-orang yang beriman dan menghadapi musuh yang menyerang. Untuk itu, maka pada saat yang bersamaan Rasulullah mengirim Salamah bin Aslam bersama dua ratus prajurit dan Zaid bin Haritsah dengan tiga puluh prajuritnya untuk menjaga Madinah dan menyerukan takbir untuk menebarkan ketakutan pada diri Bani Quraizhah. Di saat di mana Bani Quraizhah sedang mempersiapkan sebuah pasukan untuk bergabung dengan kelompok-kelompok pasukan gabungan itu. Mereka mengirimkan dua puluh ekor unta kepada pasukannya untuk membawa kurma dan gandum serta buah tin untuk dikirimkan kepada mereka sehingga mampu bertahan di tempat-tempat mereka. Akan tetapi pada akhirnya semua itu

---

795 Lihat *Al-Maghazi*, Al-Waqidi, 2/457.

796 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Katsir, 3/199.

797 Adhl dan Al-Qarah adalah dua kabilah dari Hudzail yang sering melakukan pengkhianatan terhadap para sahabat Rasulullah dalam perang Dzat Ar-Raji'.

798 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 4/95.

menjadi ghanimah umat Islam yang mampu menyitanya dan membawanya kepada Rasulullah.[799]

Kedua: Pengetatan Blokade Atas Umat Islam dan Sikap Orang-orang Munafik yang Mengundurkan Diri dari Medan Perang dengan Mengemukakan Kabar Burung

Kelompok-kelompok pasukan gabungan itu semakin ketat menerapkan blokade terhadap umat Islam setelah Bani Quraizhah bergabung dengannya. Kesedihan pun semakin dirasakan umat Islam dan situasi dan kondisi semakin kritis. Al-Qur`an mengilustrasikan situasi dan kondisi sulit yang dihadapi umat Islam ini dan menjelaskan puncak penderitaan yang mereka alami seperti kelaparan dan rasa takut, dan terkejut dalam ujian yang menyedihkan itu dengan sebaik-baiknya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat"* **(Al-Ahzab: 10-11).**

Kepercayaan umat Islam kepada Allah sangatlah kuat. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan."* **(Al-Ahzab: 22)**

Adapun orang-orang munafik maka mereka mengundurkan diri dari pasukan umat Islam dan ketakutan mereka semakin bertambah, hingga Mu'tib bin Qusyair saudara Bani Amr bin Auf berkata, "Muhammad menjanjikan kita untuk memakan harta simpanan Kisra Persia dan Kaisar Romawi, sedangkan masing-masing kita tidak merasa aman meskipun untuk sekadar buang hajat." Sebagian yang lain meminta izin untuk kembali ke rumah-rumah mereka dengan alasan bahwa rumah-rumah tersebut terbuka. Sikap dan perilaku mereka bernuansa ketakutan, pengkhianatan, dan penipuan terhadap orang-orang yang beriman.

---

799 Lihat *As-Sirah Al_Halabiyyah*,2/323.

Beberapa riwayat yang lemah mengisahkan perkataan-perkataan mereka yang penuh penghinaan, pengkhianatan, dan penipuan.[800] Akan tetapi Al-Qur`an menjamin penyajian informasi dan persepsi yang demikian itu dengan sebaik-baiknya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, "Wahai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu." Dan sebagian dari mereka minta izin kepada nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)." Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain Hanya hendak lari. Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan bertangguh untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat. Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, "mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)." Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungan jawabnya. Katakanlah, "Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja." Katakanlah, "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang- halangi di antara kamu dan orang-orang yang Berkata kepada saudara- saudaranya, "Marilah kepada kami." Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang arab badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu.*

800 Lihat *Al-Mu'jam Al-Kabir*, Ath-Thabrani, 11/376, dan *Majma' Az-Zawa`id*, 6/131.

Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." **(Al-Ahzab: 13-20)**

Ayat-ayat di atas menjelaskan tentang kemunafikan dampak buruknya seperti kecemasan jiwa, ketakutan hati, tidak percaya kepada Allah ketika menghadapi masalah besar, dan berani membangkang terhadap Allah dibandingkan harus mengadu kepada-Nya ketika ujian itu datang. Bahkan masalahnya tidak terbatas pada keyakinan, melainkan juga menurun pada sikap dan kebijakan yang bersifat mengelabuhi dan menipu. Dalam hal ini, mereka meminta izin kepada Rasulullah untuk meninggalkan medan tugas dan perang dengan alasan yang lemah; menyatakan bahwa rumah-rumah mereka terbuka untuk musuh. Padahal tujuan utama mereka adalah melarikan diri dari kematian karena keyakinan yang lemah dan ketakutan yang menguasai diri mereka. Bahkan mereka mendorong orang lain untuk meninggalkan posisi-posisi dan tugas mereka lalu kembali ke rumah-rumah mereka tanpa memperhatikan komitmen keimanan dan janji setia kepada Islam.[801]

Berbagai upaya dilakukan orang-orang musyrik untuk memperkuat tekanan dan serangan ke parit. Kuda-kuda orang musyrik itu senantiasa mengitari parit itu dengan jumlah besar setiap malam hingga pagi. Khalid bin Al-Walid bersama sejumlah pasukan kavalerinya dari kaum Quraisy berupaya menerobos parit untuk menyerang umat Islam dari sisi yang lemah dan sempit. Mereka berhasil menembusnya. Akan tetapi Usaid bin Hudhair dengan dua ratus para sahabat senantiasa mengawasi gerak-gerik mereka hingga kemudian terjadilah manuver-manuver militer hingga menewaskan Ath-Thufail bin An-Nu'man yang harus gugur sebagai syahid di tangan Wahsyi pembunuh Hamzah bin Abdul Muthalib dalam Perang Uhud. Wahsyi melemparnya dengan bayonetnya melewati parit hingga mengenainya dan menewaskannya.[802]

Hibban bin Al-Ariqah dari pasukan orang musyrik berhasil melempar panahnya dan mengenai Sa'ad bin Mu'adz pada pembuluh darah yang terletak di tengah hasta seraya berkata, "Rasakanlah, aku adalah Ibnu

---

801 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah,* 2/425.
802 Lihat *Hadits Al-Qur'an Al-Karim An Ghazawat Ar-Rasul,* 2/424.

Al-Ariqah." Ketika terkena anak panah tersebut, maka Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Ya Allah, jika Engkau menetapkan perang dengan kaum Quraisy itu terjadi, maka tetapkanlah aku untuknya. Karena sesungguhnya tiada suatu kaum yang lebih aku sukai untuk memerangi mereka dibandingkan orang-orang yang menyakiti utusan-Mu dan mendustakannya lalu mengusirnya. Ya Allah, jika Engkau menghentikan perang antara kami dengan mereka, maka jadikanlah ini sebagai kesyahidan dan janganlah Engkau mematikan aku hingga jiwaku tenang menghadapi Bani Quraizhah."[803] Allah mengabulkan doa Sa'ad bin Mu'adz seorang hamba yang saleh ini. Dan dialah di kemudian hari yang akan menentukan status hukum mereka (setelah perang).

Kemudian orang-orang musyrik mengirimkan sebuah batalyon yang besar menuju kediaman atau tempat peristirahatan Rasulullah. Umat Islam pun menghadapi mereka dengan sengit selama sehari semalam penuh. Menjelang shalat Ashar, batalyon itu semakin mendekat, sehingga Rasulullah bersama para sahabatnya tidak bisa melaksanakan shalat Ashar. Rasulullah sibuk menghadapi mereka bersama sejumlah sahabatnya sehingga tidak dapat melaksanakan shalat Ashar. Batalyon itu tidak kunjung pergi kecuali setelah larut malam.

Menghadapi situasi ini, maka Rasulullah berkata, "Semoga Allah memenuhi rumah-rumah dan kuburan mereka dengan api, sebagaimana mereka menyibukkan kita dari melaksanakan shalat Ashar hingga matahari terbenam."[804]

Kedua: Upaya Rasulullah Melunakkan Blokade Setelah Bernegosiasi dengan Ghathfan dan Menebarkan Isu Perpecahan di Kalangan Pasukan Musuh

1. Kebijakan Rasulullah Bernegosiasi dengan Ghathfan

Kecerdikan Rasulullah dan strateginya yang baik tampak ketika memilih kabilah Ghathfan secara langsung untuk diajak bernegosiasi dengan membayar sejumlah harta yang beliau serahkan kepada mereka dengan catatan mereka bersedia meninggalkan medan perang dan kembali ke negeri mereka.

Rasulullah mengetahui bahwa Ghathfan dan para pemimpinnya tidak memiliki agenda poiltik apa pun dalam perang itu atau motif

---

803 HR.Muslim, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab: *Ikhraj Al-Yahud*,3/1389, no. 1769.

804 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: *Ghazwah Al-Khandaq*,5/58, no. 4111.

keyakinan yang harus mereka perjuangkan, melainkan karena bertujuan mendapatkan harta dalam keikutsertaan mereka dalam perang besar ini, dengan menguasai sumber-sumber dan kekayaan alam Madinah jika berhasil menguasainya. Karena itulah, maka Rasulullah tidak berupaya mengadakan kontak dengan para pemimpin kelompok pasukan yang lain seperti dari kaum Yahudi (Huyai bin Akhthab, Kinanah bin Ar-Rabi', dan lainnya), atau para pemimpin kaum kafir Quraisy seperti Abu Sufyan bin Harb. Sebab tujuan utama mereka ini bukanlah harta, melainkan politik dan keyakinan, yang realisasinya tergantung pada keberhasilan mereka menghancurkan eksistensi Islam dari dasarnya.

Karena itu, beliau memilih mengadakan kontak dengan para pemimpin Ghathfan saja. Mereka pun benar-benar menerima tawaran tersebut, sebagaimana yang sodorkan Rasulullah.[805] Dua pemimpin utama kabilah Ghathfan bersedia memenuhi permintaan Rasulullah. Kedua pemimpin tersebut adalah Uyainah bin Hushn dan Al-Harits bin Auf. Keduanya bersedia datang bersama sejumlah pasukannya ke pangkalan militer Rasulullah untuk bernegosiasi. Pembicaraan difokuskan pada tawaran Rasulullah, di mana beliau meminta mereka untuk berdamai secara sepihak antara dirinya dengan kabilah Ghathfan. Poin-poin terpenting yang dilontarkan dalam dokumen perjanjian damai tersebut antara lain:

a. Mengadakan perjanjian damai sepihak antara umat Islam dengan kabilah Ghathfan yang tergabung dalam barisan kelompok-kelompok pasukan gabungan.
b. Ghathfan bersedia berdamai dengan umat Islam dan menghentikan aktivitas perang melawan mereka (terutama pada masa-masa ini).
c. Kabilah Ghathfan bersedia membubarkan diri dari blokade terhadap Madinah dengan mendapat kompensasi sepertiga hasil kurma Madinah secara keseluruhan dari berbagai jenisnya dan berlangsung selama satu tahun.[806] Al-Waqidi mengemukakan, "Bahwasanya Rasulullah berkata kepada dua pemimpin Ghathfan, "Bagaimana pendapatmu jika kusisihkan sepertiga hasil bumi kurma Madinah bagi kalian asalkan kalian bersedia kembali bersama pasukan kalian dan melepaskan diri dari pasukan Arab?" Keduanya berkata,

---

805 Lihat *Ghazwah Al-Ahzab*, Muhammad Ahmad Pasyamel, hlm. 201.
806 Ibid, hlm. 201-202.

"Engkau harus menyerahkan separuh dari hasil bumi kurma Madinah kepada kami." Akan tetapi Rasulullah enggan menambah kompensasi tersebut lebih dari sepertiga. Keduanya pun menerimanya. Keduanya mendekati sepuluh orang dari kaumnya ketika waktunya semakin dekat."[807]

Sikap menerima yang ditunjukkan kabilah Ghathfan terhadap tawaran Rasulullah dari sisi militer memperlihatkan jelasnya tujuan yang hendak mereka capai dalam perang tersebut, yaitu bahan bakar yang mampu membakar jiwa mereka dan menggerakkannya untuk perang. Tidak diragukan lagi bahwa, jika seorang prajurit kehilangan faktor pendorong ini, maka ia telah kehilangan dua pertiga kemampuannya dalam perang. Dengan begitu, maka berpotensi melemahkan semangat juang yang mendorong mereka untuk bertempur habis-habisan menghadapi musuh. Dengan demikian, maka Rasulullah berhasil memperlemah kekuatan pihak musuh.[808]

Perundingan-perundingan ini memperlihatkan sisi-sisi kejeniusan pendekatan kenabian dalam mengatasi berbagai krisis ketika mencapai puncaknya dan rumit agar menjadi pelajaran dan pendidikan penting bagi generasi masyarakat muslim ketika menghadapi krisis dan ujian.[809]

Sebelum mengadakan perjanjian damai dengan kabilah Ghathfan, Rasulullah berkomunikasi terlebih dahulu dengan para sahabatnya dalam masalah ini. Mereka berpendapat untuk tidak memberikan sesuatu pun dari hasil bumi Madinah kepada Ghathfan. As-Sa'dan (Dua Sa'ad), Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubbadah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah itu merupakan keputusan yang engkau inginkan sehingga kami harus melaksanakannya ataukah keputusan yang merupakan perintah Allah kepadanya untuk melakukannya sehingga kami pun harus mengerjakannya, ataukah sesuatu yang engkau usahakan untuk kami?" Beliau menjawab, "Melainkan sesuatu yang kuusahakan untuk kalian. Demi Allah, aku tidak mengambil keputusan tersebut kecuali aku melihat orang-orang Arab itu dapat melemparmu dengan satu kali lemparan anak panah dan mereka mengepung kalian dari semua sisi. Karena itu, aku ingin memecah kekuatan mereka hingga batas tertentu." Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Wahai Rasulullah, ketika kami dan mereka itu berada dalam kemusyrikan dengan

---

807 Lihat *Al-Maghazi*, Al-Waqidi, 2/477.
808 Lihat *Al-Qiyadah Al-Askariyah fi Ahd Ar-Rasul, hlm.* 413.
809 Lihat *Muhammad Rasulullah*, Muhammad Shadiq Arjun, 4/176.

menyekutukan Allah dan menyembah berhala, kami tidak menyembah Allah dan tidak mengenalnya, maka mereka tidak mengharapkan dapat memakan suatu buah pun kecuali melalui jual beli. Lalu apakah ketika Allah memulaikan kami dengan Islam dan memberikan petunjuk kami dengannya serta memuliakan kami dengannya, kita memberikan harta mereka kepada mereka? Kita tidak membutuhkan ini. Demi Allah, kita tidak perlu memberikan sesuatu pun kepada mereka kecuali pedang hingga Allah memutuskan antara kita dengan mereka." Rasulullah, "Kamu dengan pendapatmu itu."

Sa'ad bin Mu'adz pun meminta dokumen perjanjian itu dan menghapus isi tulisannya. Lalu ia berkata, "Hendaklah mereka melawan kita."[810] Penolakan pemimpin kaum Anshar Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubbad sangat dipengaruhi oleh sikap penyerahan diri kepada Allah tanpa melupakan kesantunan dan ketaatan kepada Rasulullah. Mereka mengajukan tiga kriteria kepada Ghathfan dalam perundingan tersebut:

Pertama: Jika masalah ini merupakan keputusan Allah sehingga tiada tempat untuk berpendapat di dalamnya, melainkan harus menerima dan menjalankannya.

Kedua; Jika keputusan itu merupakan sesuatu yang dicintai atau disukai Rasulullah sebagai pendapat pribadi beliau. Sebab pendapat beliau lebih diutamakan dan ditaati dalam masalah tersebut.

Ketiga: Jika keputusan itu merupakan upaya Rasulullah demi menjaga kepentingan umat Islam sebagai bentuk kasih sayang terhadap mereka, maka di sinilah pendapat mereka (kedua Sa'ad) itu memiliki tempat.

Ketika kedua Sa'ad itu mengetahui jawaban Rasulullah, di mana menghendaki jawaban ketiga, maka Sa'ad bin Mu'adz memberikan jawaban yang kuat yang membungkam kedua pemimpin Ghathfan, di mana ia menjelaskan bahwa kaum Anshar tidak bersedia tunduk kepada para penyerang itu pada masa Jahiliyyah, lalu bagaimana ketika mereka telah dimuliakan Allah dengan Islam. Rasulullah kagum terhadap jawaban Sa'ad dan memperlihatkan semangat kaum Anshar yang tinggi. Mereka senantiasa menyimpan semangat juang yang tinggi sehingga menghapuskan isi perjanjian dengan Ghathfan.[811]

Dalam sabda Rasulullah, *"Sesungguhnya aku mengetahui bahwa orang-*

---

810 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/106.
811 Lihat *At-Tarikh Al-Islami,* Al-Humaidi, 6/125.

orang Arab itu dapat melempar kalian dengan satu kali lemparan anak panah,"[812] membuktikan bahwa tujuan dari upaya Rasulullah tersebut adalah agar musuh iu tidak bergabung menjadi satu barisan. Hal ini memberikan beberapa petunjuk penting kepada umat Islam, yang di antaranya:

- Hendaknya umat Islam berupaya mengamati beberapa kelemahan pasukan musuh.
- Hendaknya tujuan strategis bagi pemimpin umat Islam adalah mempengaruhi orang-orang yang bisa dipengaruhi tanpa melupakan fatwa dan musyawarah serta mempertimbangkan kepentingan sekarang maupun di masa depan bagi Islam.[813]

Konsultasi yang dilakukan Rasulullah dengan para sahabatnya menjelaskan kepada kita bagaimana beliau mengelola kepemimpinannya dan upayanya menerapkan musyawarah dalam setiap urusan kemiliteran yang berkaitan dengan kepentingan umum. Sebab masalah tersebut memerlukan musyawarah dan tidak bisa dilakukan dengan pendapat pribadi, meskipun orang tersebut adalah utusan Allah selama masalah tersebut masuk dalam kategori ijtihad tanpa dukungan wahyu.[814]

Sikap Rasulullah yang menerima pendapat para sahabat yang menolak isi perjanjian ini, membuktikan bahwa pemimpin yang sukses adalah yang mampu menjalin kerja sama antara dirinya dengan tentaranya dan memperkuat kepercayaan diri di antara mereka, di mana Rasulullah mengenali potensi dan kemampuan mereka, dan menghormati mendapat mereka dan mereka menghormati pendapat beliau. Perjanjian damai yang diupayakan Rasulullah dengan para pemimpin Ghathfan merupakan kebijakan politik yang memperhatikan beberapa kepentingan umat Islam dan dampak-dampak negatifnya berdasarkan pandangan pemimpin yang bijak demi umatnya.[815]

Sesungguhnya sikap para sahabat terhadap perjanjian damai ini mengandung tiga pengertian penting:

a. Menegaskan keberanian umat Islam dalam menemukakan pendapatnya tanpa melupakan etika dan bermusyawarah dalam masalah yang bersinggungan dengan kelompok. Sebab situasi dan kondisi menuntut demikian.

---

812 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 4/106.
813 Lihat *Al-Asas fi As-Sunnah*, 2/687.
814 Lihat *Al-Abqariyyah Al-Askariyyah fi Ghazawat Ar-Rasul*, hlm. 414.
815 Lihat *Al-Qiyadah Al-Askariyah fi Ahd Ar-Rasul, hlm.* 414.

b. Mengungkap jati diri umat Islam dan hakikat hubungan mereka dengan Allah dan utusan-Nya serta Islam.
c. Menjelaskan semangat juang umat Islam sehingga mampu menghadapi bebagai situasi dan kondisi sulit dengan penuh kesabaran dan keinginan kuat mengalahkan musuh meski sebesar apa pun jumlah musuhnya dengan sekutu-sekutu mereka yang memusuhinya.[816]

2. Perhatian Rasulullah Dalam Menebarkan Tipu Daya di Kalangan Barisan Musuh

Rasulullah dalam kesempatan ini mempergunakan senjata meragukan dan propaganda untuk memecah-belah persatuan dan kesatuan kelompok-kelompok pasukan yang melakukan blokade dengan mengusik kepercayaan diri simpati mereka. Rasulullah mengetahui bahwa di sana terdapat benturan ringan di antara kelompok-kelompok pasukan tersebut. Karena itu, beliau berupaya keras menonjolkan dan memperluas benih-benih perpecahan ini dan memanfaatkannya untuk mendukungnya. Sebelumnya diketahui bahwa Rasulullah berupaya menghancurkan semangat kabilah Ghathfan, dan sekarang Allah berkenan membawa seorang dari mereka bernama Nu'aim bin Mas'ud Al-Ghathfani menghadap kepada Rasulullah untuk menyatakan keislamannya. Nu'aim berkata, "Wahai Rasulullah, ssungguhnya kaumku tidak mengetahui keislamanku. Karena itu, perintahkanlah aku sesuai kehendakmu." Rasulullah berkata, "Sesungguhnya engkau di antara kami hanyalah satu orang saja. Karena itu, tipulah untuk kami jika engkau mampu melakukannya. Karena sesungguhnya perang itu adalah tipu daya."[817]

Kemudian Nu'aim bin Mas'ud bangkit dan mulai menanamkan benih-benih keraguan di antara kelompok-kelompok pasukan yang bersekutu berdasarkan perintah Rasulullah. Ia menyarankan kepada kaum Yahudi agar meminta jaminan dari kaum kafir Quraisy agar tidak meninggalkan mereka dan meninggalkan blokade. Sementara kepada kaum Quraisy, ia berkata bahwa kaum Yahudi hanya meminta jaminan untuk diserahkan kepada umat Islam sebagai harga dari kesediaan mereka mengadakan perjanjian damai.

Kisah Nu'aim bin Mas'ud ini telah populer di kalangan masyarakat

---

816 Ibid, hlm. 415-416.
817 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 4/113.

Islam dan tidak berkontradiksi dengan prinsip-prinsip kebijakan politik. Sebab perang adalah tipu daya.[818]

Nu'aim bin Mas'ud berhasil menebarkan propaganda di antara mereka. Keraguan pun telah menitis dalam jiwa mereka hingga di antara para pemimpin pasukan itu tidak saling mempercayai, yang tentunya menyebabkan perpecahan di antara mereka dan kekuatan mereka pun melemah, serta menghapuskan tekad dan semangat mereka.

Di antara faktor-faktor kesuksesan tugas yang dijalankan Nu'aim bin Mas'ud adalah karena dibangun di atas pirnsip-prinsip berikut:

a. Ia merahasiakan keislamannya dari berbagai pihak musuh yang bersekutu, sehingga masing-masing kelompok mempercayai pesan yang disampaikannya.
b. Ia menyebutkan nasib Bani Quraizhah, Bani Qainuqa', dan Bani An-Nadhir, seraya memperlihatkan masa depan yang menunggu mereka jika mereka bersikeras berperang melawan Rasulullah. Poin ini menjadi faktor penting dalam mengubah arah pemikiran mereka dan memutarbalik strategi dan kebijakan serangan yang telah mereka rumuskan.
c. Nu'aim bin Mas'ud berhasil meyakinkan masing-masing pihak agar masing-masing pihak merahasiakan apa yang dikatakannya kepada masing-masing pemimpin kelompok pasukan. Jika kerahasiaan ini tetap terjaga, maka berarti misinya berhasil. Kalaulah kemudian terungkap oleh salah satu pihak dari kelompok-kelompok pasukan gabungan tersebut, maka misinya gagal. Beginilah Nu'aim bin Mas'ud Al-Ghathani berhasil memainkan perannya yang luar biasa dalam perang Al-Ahzab.[819]

---

818 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah,* 2/430.
819 Lihat *Al-Qiyadah Al-'Askariyah fi 'Ahdi Ar-Rasul,* hlm. 477.

DATANGNYA PERTOLONGAN ALLAH DAN DESKRIPSI AL-QUR`AN TENTANG PERANG AHZAB

Pertama: Rasulullah Berdoa dan Merendahkan Diri di Hadapan Allah dan Datangnya Pertolongan

Rasullah banyak bertadharu', (merendahkan diri) dalam berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah, terlebih dalam perang-perang yang dilakukannya. Ketika kesusahan-kesusahan yang menimpa kaum muslimin terasa berat, lebih daripada kesusahan-kesusahan sebelumnya hingga hati mereka mencapai tenggorokan dan mereka sangat tergunjang, maka tidak ada yang dilakukan kaum muslimin selain menghadap kepada Rasulullah. Mereka berkata, "Apakah ada sesuatu yang dapat kami katakan? Hati-hati telah mencapai tenggorokan!" Beliau bersabda, *"Ya, (ucapkanlah), "Ya Allah, tutupilah aurat-aurat kami dan amankanlah ketakutan-ketakutan kami."*[820]

Ash-Shahihain menyebutkan sebuah riwayat dari Abdullah bin Abu Aufa yang mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah berdoa di perang Ahzab. Beliau berdoa, *"Wahai Dzat yang menurunkan kitab Al-Qur`an, cepat perhitungan-Nya, kalahkanlah Ahzab, ya Allah, kalahkanlah mereka dan gunjanglah mereka."*[821] Kemudian Allah mengirim angin yang sangat dingin kepada mereka, menggunjang badan dan hati mereka, memporak-porandakan golongan mereka dengan perselisihan dan menurunkan pasukan-pasukan dari sisi-Nya. Allah berfirman,

820 HR. Ahmad, 4/18 dari Abu Said Al-Khudri.

821 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: *Ghazwah Al-Ahzab*, 5/59, no. 4114.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾

﴿الأحزاب: ٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(Al-Ahzab: 9)**

Al-Qurthubi mengatakan, "Angin ini merupakan mukjizat bagi Nabi, karena Nabi dan kaum muslimin berada di tempat yang dekat dengan mereka. Jarak yang memisahkan antara mereka hanyalah lebar parit. Mereka selamat dari tiupan angin itu dan tidak ada berita tentang angin yang menimpa mereka. Allah mengirim para malaikat kepada mereka (pasukan gabungan kafir). Maka angin itu mencabut pasak-pasak, memotong tali-tali tenda perkemahan, memadamkan api-api, menumpahkan panci-panci dan kuda-kuda saling bertabrakan. Allah mengirim rasa takut kepada mereka. Gemuruh takbir para malaikat terdengar di sisi-sisi perkemahan pasukan hingga masing-masing ketua tenda berseru, "Wahai bani fulan, kemarilah!" Ketika mereka telah berkumpul, ketua tenda berkata kepada mereka, "Selamat! Selamat!" Hal itu ketika Allah menimpakan rasa takut ke dalam hati mereka.[822]

Rasulullah berusaha secara sungguh-sungguh untuk menjelaskan kepada para sahabat, kemudian kepada kaum muslimin secara umum di muka bumi bahwa pasukan Ahzab yang melebihi sepuluh ribu personil tidak kalah karena perlawanan kaum muslimin, meskipun mereka telah mengerahkan pengorbanan-pengorbanan, dan juga tidak dikalahkan karena kepandaian mereka dalam menghadapi musuh. Sesungguhnya yang membuat pasukan Ahzab kalah hanyalah Allah. Dia berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(Al-Ahzab: 9)**

822 Lihat *Tafsir Al-Qurthubi*, 4/144.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata, Dia memuliakan pasukan-Nya, menolong hamba-Nya, mengalahkan Ahzab dengan sendiri-Nya, tidak ada sesuatu apa pun setelah-Nya."*[823]

Rasulullah berdoa kepada Allah tidak bertentangan dengan menjalani usaha-usaha manusia (untuk memenangkan perang). Dalam perang ini Rasulullah mengambil sebab-sebab kemenangan. Beliau mengerahkan daya dan upaya untuk memecah-belah pasukan Ahzab, membuka pengepungan dan perkara-perkara lain yang telah kami sebutkan.[824]

Rasulullah mengajarkan perilaku menjalani sebab-sebab kepada kita, pentingnya meminta pertolongan kepada Allah dan memurnikan ibadah kepada-Nya. Hal itu karena sarana-sarana kekuatan tidak bermanfaat ketika sarana tadharu' kepada Allah dan senantiasa menengadahkan doa kepada-Nya serta meminta pertolongan kepada-Nya tidak terpenuhi. Doa dan tadharu' merupakan perbuatan yang senantiasa dilakukan Rasulullah dalam seluruh hidupnya.[825]

Kedua: Upaya Agar Pasukan Ahzab Hengkang

Rasulullah mengikuti perkembangan pasukan Ahzab dan ingin mengetahui apa yang terjadi di antara mereka dari jarak dekat. Beliau bersabda, *"Adakah seseorang yang datang kepada kita dengan membawa berita kaum (Ahzab)? Allah menjadikannya bersamaku di Hari Kiamat."*[826]

Rasulullah menggunakan cara motivasi dan mengulanginya tiga kali. Ketika cara ini tidak berhasil, beliau menggunakan cara perintah. Beliau menunjuk langsung satu orang. Beliau bersabda, *"Bangkitlah wahai Hudzaifah, lalu datanglah kepada kita dengan berita kaum dan jangan membuat mereka bergerak kepadaku."*[827]

Hal ini mengandung makna pendidikan, yaitu sesungguhnya kepemimpinan yang sukses adalah yang mengarahkan pasukannya kepada tujuan-tujuannya melalui cara motivasi-motivasi dan tidak menggunakan cara perintah tegas kecuali terpaksa.

Hudzaifah mengatakan, "Aku berjalan seolah aku berjalan dalam air

---

823 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi,* Bab: *Ghazwah Al-Khandaq,* 5/59, no. 4114.
824 Lihat *Fiqh As-Sirah An-Nabawiyyah,* Al-Ghadhban, hlm. 503.
825 Lihat *Fiqh As-Sirah,* Al-Buthi, hlm. 222.
826 HR. Muslim, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar,* Bab: *Ghazwah Al-Ahzab,* 3/1414, no. 1788.
827 HR. Muslim, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar,* Bab: *Ghazwah Al-Azhab,* 3/1414, no. 1788.

hangat. Ternyata Abu Sufyan memanasi punggungnya dengan api. Maka aku memasang panah di busur. Aku hendak memanahnya. Kemudian aku teringat sabda Rasulullah, *"Jangan kamu membuat mereka bergerak kepadaku."* Andaikata aku memanahnya, maka aku dapat mengenainya. Aku kembali seolah aku berjalan dalam air hangat. Aku mendatangi Rasulullah. Aku merasa kedinginan ketika aku sampai di tempat kembali. Maka aku pun memberi kabar kepada Rasulullah dan mengenakanku dengan pakaian yang beliau gunakan untuk shalat. Aku tidur hingga subuh. Ketika waktu subuh tiba, Rasulullah bersabda kepadaku, *"Bangkitlah wahai orang yang banyak tidur."*[828]

Beberapa pelajaran yang diambil dari kisah Hudzaifah:

1. Rasulullah mengetahui kepribadian manusia, karena beliau memilih Hudzaifah untuk melakukan tugas mata-mata karena kepribadian Hudzaifah yang sangat tinggi. Sesungguhnya dia adalah pemberani. Tidak mampu melakukan tugas-tugas seperti ini kecuali orang yang memiliki keberanian langka. Di samping itu, dia adalah orang yang cerdik pandai, samar gerakannya dan cepat keluar dari kondisi-kondisi terjepit dan sulit.
2. Tingkat kedisiplinan militer yang tinggi. Hudzaifah mendapat kesempatan yang mudah untuk membunuh pemimpin pasukan Ahzab dan ia ingin melakukannya. Namun, ia teringat dengan perintah Rasulullah agar tidak membuat mereka bergerak kepada kaum muslimin dan bahwa tugasnya membawa informasi mereka. Maka ia pun tidak jadi melepaskan panah dari busurnya.[829]
3. Karamah para wali. Sesungguhnya apa yang dialami Hudzaifah bin Al-Yaman ketika ia melakukan tugas mematai-matai musuh dalam cuaca yang dingin, hujan dan angin yang bertiup kencang. Namun, ia tidak merasakan cuaca yang dingin ini. Ia berjalan seoalah berjalan dalam air yang hangat. Ia terus merasa seperti ini selama ia berada di antara pasukan Ahzab hingga ia kembali ke pangkalan militer kaum muslimin. Tidak diragukan lagi, ini merupakan karamah yang diberikan Allah kepada hamba-hambaNya yang mukmin.[830]
4. Sikap lembut Nabi ketika Hudzaifah kembali. Sesungguhnya beliau

828 *Ibid.*

829 Lihat *Fiqh As-Sirah An-Nawabiyyah,* Al-Ghadban, hlm. 505 dan *As-Sirah An-Nawabiyyah,* Abu Faris, hlm. 367.

830 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Abu Faris, hlm. 367.

bersikap lemah lembut terhadap sahabat-sahabatnya. Shalat malam dan nikmatnya munajat kepada Allah tidak menghalanginya untuk bersikap lembut terhadap Hudzaifah yang datang dengan membawa informasi yang amat berharga. Beliau pun menyelimutinya dengan kain yang beliau gunakan untuk shalat. Hal ini agar Hudzaifah merasa hangat. Beliau membiarkannya berselimut hingga beliau menyelesaikan shalatnya, bahkan sampai setelah ia menyampaikan informasi penting kepada beliau. Ketika waktu shalat Shubuh tiba, beliau membangunkannya dengan lemah lembut dan sendau gurau seraya bersabda, *"Bangunlah wahai orang yang banyak tidur."* Sendau gurau yang menetes dengan manis, meluap dengan kasih sayang dan mengalir dengan lembut. Sesungguhnya hal itu merupakan bentuk lemah lembut dan kasih sayang hati Rasulullah dan praktik luhur dari kedua sifat tersebut terhadap para sahabatnya yang mulia.[831] Benarlah Allah dalam firman-Nya,

"Penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman." **(At-Taubah: 128)**

5. Inisiatif yang cepat dari Hudzaifah bin Al-Yaman ketika ia telah berada di antara tengah-tengah musuh, sebagaimana yang tersebut dalam riwayat Az-Zarqani. Abu Sufyan berseru, "Hendaklah setiap orang memegang tangan teman di sampingnya." Hudzaifah berkata, "Maka aku memukulkan tanganku kepada tangan orang di samping kananku. Aku berkata, "Siapakah kamu?" Ia berkata, "Muawiyah bin Abu Sufyan." Lalu aku memukulkan tanganku ke tangan orang di samping kiriku. Aku berkata, "Siapakah kamu?" Ia menjawab, "Amr bin Al-Ash."[832] Demikianlah Hudzaifah mendahului mereka dalam bertanya hingga mereka tidak punya kesempatan untuk menanyainya. Dengan ini Hudzaifah dapat selamat dari kondisi terjepit yang sulit yang bisa jadi mengakhiri hidupnya.[833]

Ketiga: Deskripsi Al-Qur`an tentang Perang Ahzab dan Hasil-hasilnya

Al-Qur`an berbicara tentang Perang Ahzab dan mengembalikan urusan kepada Allah. Al-Qur`an merekam Perang Ahzab dan Perang Quraizhah.

---

831 Lihat *Shuwar wa 'Ibar min Al-Jihad An-Nabawi fi Al-Madinah,* hlm. 246.
832 Lihat *Syarh Az-Zarqani,* 2/120.
833 Lihat *Min Ma'in As-Sirah,* hlm. 293.

Sebagaimana yang kita kenal, Al-Qur`an merekam kisah-kisah kekal (terus berulang dalam setiap zaman dan tempat). Kaum muslimin senantiasa dalam ancamam serangan musuh-musuh mereka di negeri mereka dan senantiasa terancam diserang oleh musuh-musuh yang bersekutu. Jika Al-Qur`an merekam peristiwa Ahzab dan Quraizhah, maka hal itu merupakan tanda terulangnya peristiwa-peristiwa sepanjang sejarah.[834]

Hal itu agar kaum muslimin mengambil pelajaran-pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang telah berlalu yang disebutkan dalam Al-Qur`an secara khusus. Orang yang mentadaburi kisah Al-Qur`an tentang Perang Ahzab, maka ia akan melihatnya menjelaskan perkara-perkara penting, antara lain:

1. Mengingatkan kaum mukminin dengan nikmat-nikmat Allah, sebagaimana Dia berfirman,

   "Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(Al-Ahzab: 9)**

2. Deskripsi yang indah tentang kesedihan yang menimpa kaum muslimin karena pengepungan pasukan Ahzab terhadap kota Madinah. Allah berfirman,

   "(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah." **(Al-Ahzab: 10)**

3. Menyingkap niat-niat jahat kaum munafik, akhlak-akhlak buruk mereka, sifat mereka yang penakut, alasan-alasan batil mereka dan pembatalan mereka terhadap perjanjian-perjanjian. Allah berfirman,

   "Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit berkata, "Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami hanya tipu daya belaka." **(Al-Ahzab: 12)**

4. Mendorong kaum mukminin di setiap zaman dan tempat untuk mencontoh Rasulullah dalam ucapan-ucapannya, perbuatan-perbuatannya, jihadnya dan semua keadaannya karena memenuhi firman Allah,

834 Lihat *Al-Asas fi As-Sunnah*, 2/662.

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." **(Al-Ahzab: 21)**

5. Memuji orang-orang atas sikap-sikap besar mereka ketika mereka menghadapi pasukan Ahzab dengan iman yang benar dan memenuhi janji Allah. Dia berfirman,

   "Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)." **(Al-Ahzab: 23)**

6. Menjelaskan Sunnatullah yang tidak berubah-ubah, yaitu menjadikan kemenangan bagi kaum mukminin dan kekalahan bagi musuh-musuh mereka. Allah berfirman,

   "Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka (juga) tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang mukmin dalam peperangan. Dan Allah Mahakuat, Mahaperkasa." **(Al-Ahzab: 25)**

7. Allah menyebutkan kenikmatan-Nya kepada kaum mukminin karena Allah memenangkan mereka atas Bani Quraizhah tanpa peperangan yanga berarti, padahal mereka ada dalam benteng yang kuat. Allah menimpakan rasa takut ke dalam hati Bani Quraizhah. Lalu mereka karena harus tunduk kepada hukum Allah dan Rasulullah. Allah berfirman,

   "Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizah) yang membantu mereka (golongan-golongan yang bersekutu) dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu." **(Al-Ahzab: 26-27)**

Perang Ahzab merupakan bagian dari perang-perang penting yang dilakukan kaum muslimin dalam melawan musuh-musuh mereka. Kaum muslimin mencapai hasil-hasil penting darinya, antara lain:

- Kaum muslimin memenangkan peperangan dan musuh-musuh mereka berhasil terkalahkan, cerai berai dan kembali dengan kemarahan hati. Angan-angan dan cita-cita mereka pupus.

- Situasi menguntungkan berubah memihak kepada kaum muslimin. Sebelumnya kaum muslimin dalam posisi bertahan dan setelah itu mereka mengambil posisi menyerang. Hal ini sebagaimana disampaikan Nabi dalam sabda-Nya, *"Sekarang kita menyerang mereka dan mereka tidak menyerang kita. Kita berjalan ke arah mereka."*[835]
- Perang ini menyingkap kaum Yahudi Bani Quraizhah, kedengkian mereka terhadap kaum muslimin dan cita-cita mereka untuk membinasakan kaum muslimin. Mereka terbukti membatalkan janji mereka dengan Nabi dalam situasi yang paling sulit.
- Perang Ahzab mengungkap hakikat iman kaum muslimin, hakikat orang-orang munafik dan hakikat kaum Yahudi Bani Quraizhah. Adanya ujian yang berupa perang Ahzab menjadi filter bagi kaum muslimin dan menampakkan kaum munafik dan Yahudi.
- Perang Bani Quraizhah merupakan hasil kelanjutan dari perang Ahzab. Di dalam perang tersebut berlangsung penegakan hukum terhadap kaum Yahudi Bani Quraizhah yang membatalkan janji dengan Rasulullah dalam situasi yang paling gawat dan berbahaya.[836]

Keempat: Solusi terhadap Bani Quraizhah

Seusai Nabi kembali dari Khandaq dan meletakkan senjata-senjata, Allah memerintahkan kepada beliau agar memerangi Bani Quraizhah. Maka Nabi memerintahkan kepada para sahabat agar bergerak menuju mereka. Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia mengutus Jibril untuk mengguncang benteng Bani Quraizhah dan menancapkan rasa takut ke dalam hati mereka. Beliau berwasiat kepada mereka, *"Janganlah salah seorang di antara kalian shalat Ashar kecuali di Bani Quraizhah."*[837]

Kaum muslimin melakukan pengepungan terhadap Bani Quraizhah selama dua puluh lima malam.[838]

Ketika pengepungan terasa semakin berat dan semakin menyengsarakan bagi Bani Quraizhah, mereka ingin menyerah dan Rasulullah menyerahkan keputusan hukum mereka kepada Sa'ad bin Mu'adz. Mereka akan mengikuti keputusan hukum Sa'ad bin Mu'adz tentang mereka. Mereka berpandangan bahwa Sa'ad bin Mu'adz akan bersikap lunak dan

---

835 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi,* Bab: *Ghazwah Al-Khandaq,* 5/58, no. 4110.
836 Lihat *Hadits Al-Qur'an Al-Karim An Ghazawat Ar-Rasul,* 2/442.
837 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi,* Bab: *Marji' An-Nabi min Al-Ahzab,* 5/60, no. 4119.
838 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 373.

kasihan terhadap mereka karena mereka memiliki ikatan janji dengan suku Aus (suku Sa'ad bin Mu'adz).

Sa'ad didatangkan dalam keadaan dibopong karena tangannya terkena panah dalam perang Khandaq. Sa'ad bin Mu'adz memutuskan bahwa kaum laki-laki Yahudi dibunuh, kaum perempuan dan anak-anak ditawan dan harta benda mereka dibagi-bagikan. Rasulullah mengakui keputusan Sa'ad bin Mu'adz ini dan bersabda, *"Kamu telah memutuskan dengan hukum Allah."*[839]

Hukuman mati dilaksanakan terhadap empat ratus orang di pasar Madinah, tempat dibuatnya lobang-lobang yang besar dan mereka dibunuh di dalam secara bersama-sama. Sedikit sekali yang selamat dari hukuman mati ini karena memenuhi janji dan masuk ke dalam agama Islam. Harta benda mereka, kaum perempuan dan anak-anak dibagi-bagikan kepada kuam muslimin. Ini merupakan balasan yang adil terhadap orang yang mengkhianati kaum muslimin dan melepaskan janjinya dari mereka. Balasan mereka setimpal dengan perbuatan mereka ketika mereka menghadapkan nyawa kaum muslimin untuk dibunuh, harta benda mereka untuk dirampas, dan perempuan dan anak-anak mereka untuk ditawan dengan pengkhinatan yang mereka lakukan. Karena itu, hukuman yang mereka terima itu merupakan hukuman yang setimpal.[840]

Setelah kaum Yahudi Bani Quraizhah berhasil ditumpas, kota Madinah bersih dari eksistensi Yahudi, murni dihuni kaum muslimin dan wilayah dalam bebas unsur bahaya yang memiliki kemampuan untuk melakukan konspirasi, tindakan makar dan tipu daya terhadap kaum muslimin. Mimpi orang-orang Quraisy pudar karena selama ini mereka berharap kaum Yahudi memiliki sikap yang memusuhi kaum muslimin. Setelah itu bahaya Yahudi yang suka menyokong orang-orang munafik, baik dengan dorongan maupun kekuatan, sudah pergi jauh.[841]

Menjaga wilayah dalam negara Islam dari orang-orang yang ingin mempermainkannya merupakan manhaj kenabian yang telah digariskan oleh Rasulullah terhadap umat Islam.

839 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: *Marji' Rasulillah min Al-Ahzab*, 5/61, no. 4121.
840 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, 1/315-317.
841 Lihat *Sirah Ar-Rasul*, Daruzah, 2/76, nukilan dari *Dirasat fi Ahdi An-Nubuwwah*, Asy-Syuja', hlm. 153.

BEBERAPA FAIDAH DAN PELAJARAN DARI KISAH AHZAB

Pertama: Mukjizat-mukjizat Fisik Rasulullah

Dalam proses penggalian Khandaq (parit) muncul mukjizat-mukjizat fisik Nabi. Di antaranya makanan yang dipersiapkan Jabir bin Abdullah berubah menjadi banyak. Jabir bin Abdullah mengatakan, "Sesungguhnya kami pada hari Khandaq melakukan penggalian. Lalu muncul batu besar yang sulit diangkat. Para sahabat datang kepada Rasulullah. Mereka berkata, "Ini batu besar menghalang di parit." Beliau bersabda, "Aku turun." Beliau mengikat perutnya dengan batu. Selama tiga hari kami tidak merasakan makanan. Lantas Nabi mengambil cangkul dan memukulkannya kepada batu hingga pecah berkeping-keping."

Jabir berkata, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku pulang ke rumah." Lantas aku berkata kepada istriku, "Aku melihat sesuatu pada diri Nabi yang tidak kuat sabar bagi orang lain. Apakah kamu memiliki sesuatu?" Istrinya berkata, "Aku memiliki gandum dan kambing betina kecil." Aku pun menyembelih kambing dan menumbuk gandum hingga kami meletakkan daging ke dalam panci. Kemudian aku mendatangi Nabi, sementara adonan telah lembut dan panci ada di atas tungku api. Daging hampir masak. Aku berkata, "Aku memiliki sedikit makanan, bangkitlah engkau wahai Rasulullah atau dua orang." Beliau bertanya, "Berapakah makanan itu?" Aku pun menyebutkannya kepada beliau. Beliau bersabda, "Banyak dan bagus." Beliau bersabda, "Katakan kepadanya (istri Jabir), jangan mengangkat panci dan roti dari tungku api hingga aku datang." Beliau lantas bersabda kepada para sahabat, "Bangkitlah kalian." Kaum Muhajirin dan kaum Anshar pun bangkit."

Setelah datang kepada istrinya, Jabir berkata, "Bagaimana ini, Nabi

datang bersama dengan kaum Muhajirin dan kaum Anshar." Istrinya berkata, "Apakah beliau telah bertanya kepadamu?" Jabir menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Masuklah dan janganlah berdesak-desakan." Beliau mengubah roti menjadi banyak, meletakkan daging di atasnya dan menutupi panci dan tungku seusai mengambil darinya. Beliau mendekat kepada sahabat-sahabatnya. Beliau senantiasa membagi-bagi roti dan mengambil daging hingga para sahabat merasa kenyang. Makanan masih tersisa. Beliau bersabda (kepada istri Jabir), "Makanlah ini dan hadiahkanlah karena sesungguhnya manusia mengalami kelaparan."[842]

Anak perempuan Basyir bin Sa'ad mengatakan, "Ibuku Umrah binti Rawahah memanggilku, lalu memberi kurma sepenuh kedua telapak tangan dalam bajuku. Lalu ia berkata, "Wahai anakku, pergilah kepada ayahmu dan pamanmu Abdullah bin Rawahah untuk menyerahkan makanan mereka." Anak perempuan Basyir bin Sa'ad berkata, "Aku mengambilnya dan membawanya. Aku melewati Rasulullah saat aku mencari ayahku dan pamanku. Beliau bersabda, *"Kemarilah wahai anak perempuan. Apakah yang kamu bawa ini?"* Aku berkata, "Wahai Rasulullah, ini kurma yang dikirimkan ibuku kepada ayahku Basyir bin Sa'ad dan pamanku Abdullah bin Rawahah agar mereka makan." Beliau bersabda, *"Serahkan kepadaku."* Aku menuangkannya ke dalam dua telapak tangan Rasulullah, namun tidak sampai memenuhinya. Beliau meminta diambilkan kain, lalu dibentangkan kepada beliau. Beliau berdoa atas kurma yang ada di situ. Lalu kurma terpecah-pecah di atas kain, kemudian berkata kepada manusia yang ada di sisinya, *"Berserulah kepada pasukan Khandaq agar datang ke sini untuk memakan makanan."* Pasukan Khandaq pun berkumpul dan memakan kurma. Kurma terus bertambah hingga seluruh pasukan Khandaq kenyang. Kurma-kurma tersebut berjatuhan dari ujung-ujung kain."[843]

Dua kisah tersebut menunjukkan mukjizat yang jelas dari Rasulullah, di samping menampakkan peran perempuan muslim yang ikut serta kaum muslimin dalam jihad mereka. Ketika kaum muslimin sibuk menggali parit, mereka meninggalkan pekerjaan-pekerjaan mereka, rezeki-rezeki mereka menjadi jauh, makanan pokok menjadi sedikit dan kelaparan menjangkiti manusia. Rasulullah dan kaum muslimin sampai mengikat perut mereka dengan batu-batu karena amat lapar. Perempuan muslimin membantu kaum musimin dengan menyiapkan makanan yang mereka mampu.[844]

842 Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: *Ghazwah Al-Khandaq*, 5/55, no. 4101.
843 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/241.
844 Lihat *Al-Mar`ah fi Al-Ahd An-Nabawi*, hlm. 175.

Di antara bukti-bukti kenabian saat penggalian Khandaq, beliau mengabarkan kepada Ammar bin Yasir yang juga ikut menggali Khandaq bahwasanya Ammar bin Yasir akan dibunuh oleh kelompok pemberontak. Ammar bin Yasir terbunuh pada perang Shiffin yang ketika itu ia ikut bergabung bersama pasukan Ali bin Abu Thalib.[845]

Saat para sahabat mendapati batu besar yang tidak dapat mereka angkat, Rasulullah memukulnya tiga kali hingga menjadi pecah berkeping-keping. Setelah pukulan pertama, beliau bersabda, *"Allah Mahabesar, aku diberi kunci-kunci Syam, demi Allah, sesungguhnya saat ini aku melihat istana-istananya yang berwarna merah."* Beliau memukul batu untuk kedua kalinya dan bersabda, *"Allah Mahabesar, aku diberi kunci-kunci Persia, demi Allah, sesungguhnya aku melihat istana Madain berwarna putih."* Kemudian beliau memukul batu untuk ketiga kalinya dan bersabda, *"Allah Mahabesar, sesungguhnya aku melihat pintu-pintu Shanaa dari tempatku ini sekarang."*[846]

Kabar gembira tentang perluasan penaklukan-penaklukan Islam ini benar-benar terwujud. Beliau menyampaikan kabar gembira ini pada saat kaum muslimin terkepung di kota Madinah dan mengalami ujian yang berat, rasa takut, kelaparan dan hawa yang sangat dingin.[847]

Kedua: Antara Imajinasi dan Realita

Seorang laki-laki dari penduduk Kufah berkata kepada Hudzaifah bin Al-Yaman, "Wahai Abu Abdullah, apakah kalian melihat Rasulullah dan yang menemani beliau?" Hudzaifah bin Al-Yaman menjawab, "Ya, wahai anak saudaraku." Laki-laki bertanya, "Bagaimana dulu kalian berbuat?" Hudzaifah bin Al-Yaman menjawab, "Sesungguhnya dulu kami mengalami kepayahan." Laki-laki ini berkata, "Demi Allah, andaikata kami mendapati beliau, maka kami tidak akan membiarkan beliau berjalan di atas bumi dan kami akan memanggul beliau dengan leher-leher kami." Hudzaifah bin Al-Yaman berkata, "Wahai anak saudaraku, demi Allah, sesungguhnya kami bersama dengan Rasulullah di Khandaq."[848] Kemudian Hudzaifah bin Al-Yaman mengisahkan tugas yang diberikan Rasulullah kepadanya untuk pergi ke pangkalan militer kaum musyirin.

---

845 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau' Al-Mashadir Al-Ashliyyah,* hlm. 448.
846 *Ibid.,* hlm. 449.
847 Lihat *Nadhrah An-Na'im,* 1/325.
848 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 3/255.

Laki-laki tersebut seorang tabi'in yang bertemu dengan sahabat Nabi Hudzaifah bin Al-Yaman. Ia berimajinasi, andaikata ia bersama Rasulullah, maka ia akan mampu melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan para sahabat. Imajinasi adalah sesuatu dan realita adalah sesuatu yang lain. Para sahabat adalah manusia yang memiliki kemampuan-kemampuan sebagaimana manusia biasa. Mereka telah memberikan semua yang mereka mampu. Mereka tidak kikir dengan jiwa mereka, apalagi harta benda dan tenanga. Rasulullah telah menjelaskan posisi mereka terkait dengan masalah itu. Beliau bersabda, *"Sebaik-baik abad adalah abadku."* Beliau menjelaskan amal para sahabat tidak ada yang membandinginya.

Orang-orang yang datang setelah mereka, lalu menemukan kekuasaan Islam telah melebar luas. Mereka hidup dalam kondisi aman, sejahtera, adil jauh dari cobaan-cobaan. Mereka butuh loncatan jauh untuk dapat merasakan situasi-situasi masa lalu yang penuh dengan kebodohan, kesesatan dan kekufuran. Setelah itu, mereka dapat menilai daya dan upaya yang telah dikerahkan para sahabat untuk memperjuangkan Islam hingga Islam tegak di muka bumi.[849]

Ketiga: Salman Bagian dari Kami Ahlul Bait

Kaum Muhajirin berkata pada hari Khandaq, "Salman bagian dari kami." Kaum Anshar berkata, "Salman bagian dari kami." Lantas Rasulullah bersabda, *"Salman bagian dari kami Ahlul Bait."*[850] Penghargaan Nabi yang kekal untuk Salman ini menunjukkan bahwa Salman termasuk dari golongan Muhajirin karena Ahlul Bait dari kaum Muhajirin.[851]

Keempat: Shalat Wustha

Rasulullah bersabda,

مَلأَ اللهُ بُيُوتَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا شَغَلُونَا عَنِ الصَّلاَةِ الْوُسْطَى حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ.

"Semoga Allah memenuhi rumah dan kubur mereka dengan api karena mereka telah menyibukkan kami dari shalat Wustha hingga matahari terbenam."[852]

---

849 Lihat *Min Ma'in As-Sirah*, Asy-Syami, hlm. 291.

850 *Ibid.*, 3/247. Syaikh Al-Albani menilai hadits ini dhaif dalam *Dha'if Al-Jami' Ash-Shaghir.*

851 Lihat *At-Tarikh Al-Islami*, Al-Humaidi, 6/108.

852 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: *Ghazwah Al-Khandaq, no.* 4111.

Berdasarkan hadits ini sebagian ulama berpendapat bahwa shalat Wustha adalah shalat Ashar, sebagaimana tersebut dalam nash. Qadhi Al-Mawardi menguatkan madzhab Asy-Syafi'i dengan hadits ini. Berdasarkan hadits ini pula sebagian ulama berpendapat bahwa diperbolehkan mengakhirkan shalat karena udzur perang, sebagaimana madzhab Makhul dan Al-Auza'i.[853]

DR. Al-Buthi mengatakan, "Sebagaimana yang kamu lihat dalam peristiwa ini, Nabi tidak sempat melaksanan shalat Ashar (sesuai waktunya) karena sangat sibuk. Beliau melaksanakan shalat Ashar secara qadha setelah matahari terbenam. Dalam riwayat lain selain *Ash-Shahihain* disebutkan bahwa shalat yang terlewatkan beliau lebih dari satu shalat. Beliau melaksanakannya secara berurutan setelah waktunya keluar. Hal ini menunjukkan diperbolehkannya melakukan qadha shalat yang terlewatkan. Makna ini tidak dibatalkan oleh pendapat sebagian ulama bahwa mengakhirkan shalat karena kesibukan seperti itu diperbolehkan, kemudian dihapus karena disyariatkan shalat Khauf bagi kaum muslimin baik dengan berjalan kaki atau berkendara ketika perang berkecamuk antara mereka dan kaum musyrikin. Hal itu disebabkan nasakh, andaikata benar demikian, bukan terhadap hukum bolehnya menqadha shalat. Nasakh berlaku terhadap hukum sahnya mengakhirkan shalat (dari waktunya) karena sibuk. Artinya, nasakh hukum sahnya mengakhirkan shalat bukanlah nasakh terhadap hukum qadha shalat. Hukum qadha shalat tidak tersangkut di sini, sehingga masih tetap disyariatkan sebagaimana yang dulu."[854]

Kelima: Masalah Halal dan Haram

Quraisy menawarkan tebusan terhadap jasad Amr bin Wud. Lantas Rasulullah bersabda, *"Serahkanlah bangkainya kepada mereka, karena sesungguhnya bangkai yang buruk adalah diyat yang buruk."* Beliau tidak menerima tebusan dari mereka.

Hal ini terjadi pada saat kaum muslimin mengalami kesulitan hidup. Meskipun demikian, sesuatu yang halal tetap halal dan sesuatu yang haram tetap haram. Itulah standar agama Islam dalam masalah halal dan haram. Di manakah hal ini dari manusia yang terhitung sebagai kaum muslimin,

853 Lihat *Al-Asas fi As-Sunnah,* 2/682.
854 Lihat *Fiqh As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 223.

namun berusaha mewujudkan alasan-alasan untuk memakan riba dan sejenisnya?[855]

Keenam: Keberanian Shafiyah Bibi Rasulullah

Rasulullah menempatkan kaum perempuan dan anak-anak di benteng Fari', sebuah benteng yang kuat untuk menjaga keamanan mereka. Hal ini karena kaum muslimin sibuk dari mereka untuk menghadapi pasukan Ahzab. Ketika kaum Yahudi Bani Quraizhah membatalkan perjanjian mereka dengan Rasulullah, pasukan Ahzab mengirim seorang Yahudi untuk mengetahui letak benteng yang di dalamnya kaum perempuan muslim dan anak-anak ditempatkan. Shafiyah binti Abdul Muthalib melihat laki-laki ini. Maka ia mengambil tiang dan turun dari benteng. Shafiyah memukulnya dengan tiang dan berhasil membunuhnya. Tindakan Shafiyah ini membuat kaum Yahudi jera untuk mencoba-coba menerobos benteng yang hanya dihuni kaum perempuan dan anak-anak. Dengan adanya persitiwa tersebut Kaum Yahudi Bani Quraizhah menduga bahwa benteng ini dijaga oleh pasukan Islam atau paling tidak, di dalamnya ada kaum laki-laki yang menjaganya.[856]

Kisah ini menjadi petunjuk bagi perempuan untuk mempertahankan dirinya sendiri jika tidak ada orang yang membela dirinya.[857]

Ketujuh: Riwayat tentang Hassan Penakut Tidak Shahih

Tentang kisah Shafiyah binti Rasulullah dan pembunuhannya terhadap orang Yahudi, terdapat sebuah riwayat yang sanadnya dhaif[858] bahwa Shafiyah berkata kepada Hassan bin Tsabit, "Sesungguhnya orang Yahudi ini mengelilingi benteng sebagaimana yang kamu lihat dan aku tidak merasa aman darinya karena dia akan menunjukkan kelemahan-kelemahan kita terhadap orang-orang Yahudi yang ada di belakang kita. Sementara Rasulullah dan para sahabatnya tersibukkan dari kami. Maka turunlah kepadanya dan bunuhlah." Hassan bin Tsabit berkata, "Semoga Allah mengampunimu wahai putri Abdul Muthalib. Demi Allah, kamu telah mengetahui aku tidak ahli di bidang ini." Shafiyah berkata, "Ketika ia mengatakan demikian, aku mengambil tiang, lalu turun dari benteng untuk menuju laki-laki Yahudi itu. Aku memukulnya dengan tiang hingga

855 Lihat *Min Ma'in As-Sirah*, hlm. 294.
856 Lihat *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, hlm. 223.
857 Lihat *Al-Mustafad min Qishah Al-Qur`an li Ad-Da'wah wa Ad-Du'ah*, 2/246.
858 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah*, hlm. 365.

membunuhnya. Kemudian aku kembali ke benteng. Aku berkata, "Wahai Hassan, turunlah dan rampaslah, karena sesungguhnya tidak ada sesuatu yang mencegahku dari merampasnya kecuali karena ia seorang laki-laki." Hassan berkata, "Aku tidak butuh merampasnya wahai Binti Abdul Muthalib."[859]

Kisah ini tidak shahih karena beberapa hal, antara lain:

1. Dari segi sanad kisah tidak shahih. Sanadnya gugur, tidak shahih dan tidak boleh diriwayatkan karena menjelekkan nama baik sahabat Rasulullah yang telah membela dakwah dan Rasulullah dalam seluruh umurnya.
2. Andaikata Hassan bin Tsabit terkenal penakut sebagaimana yang telah tersebut dalam kisah tadi, maka niscaya musuh-musuhnya dan para pembencinya akan mencacinya, terlebih orang-orang yang pernah ia caci. Padahal tidak ada pemimpin Jahiliyah yang terlepas dari caciannya. Rasulullah mendukungnya, mendoakannya dan memotivasinya untuk mencaci para pemimpin kaum musyrikin.[860]

Kedelapan: Rumah Sakit Militer Islam Pertama Kali

Kaum muslimin mendirikan rumah sakit militer Islam pertama kali dalam Perang Ahzab. Rasulullah membangun tenda di masjid beliau di Madinah ketika Perang Ahzab sedang berlangsung. Rasulullah memerintahkan supaya Rafidah Al-Aslamiyah Al-Anshariyah ketua rumah sakit tersebut. Dengan demikian, Rafidah menjadi perawat militer pertama kali dalam Islam.[861]

Dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam disebutkan, "Rasulullah menempatkan Sa'ad bin Mu'adz dalam tenda perempuan dari Aslam, namanya Rafidah, di masjid beliau. Rafidah mengobati orang-orang yang terluka dan menjadi relawan terhadap orang-orang yang lemah dari kaum muslimin. Rasulullah bersabda kepada para sahabat ketika Sa'ad bin Mu'adz terkena panah dalam perang Khandaq, *"Letakkanlah ia di tenda Rafidah agar aku dapat menjenguknya dari dekat."*[862]

Dari teks di atas kita dapat memahami bahwa orang muslim yang terluka, jika ia memiliki keluarga, maka keluarganya merawatnya dan jika

---

859 Lihat *Ibid.*, hlm. 365.
860 lihat *Ghazwah Al-Ahzab*, DR. Abu Faris.
861 Lihat *Al-Mustasyfayat Al-Islamiyyah*, Dr. Abdullah As-Said, hlm. 43.
862 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/263.

ia tidak memiliki keluarga, maka ia dibawa ke masjid untuk ditempatkan ke dalam tenda yang dibangun untuk kaum muslimin yang lemah. Sa'ad bin Mu'adz Al-Ausi bukanlah orang yang lemah. Akan tetapi, ketika Rasulullah ingin selalu mengetahui perkembangannya dari dekat, maka beliau menempatkannya di dalam tenda tersebut yang dipersiapkan untuk orang muslim yang lemah dan tidak memiliki keluarga. Mereka dalam penjagaan Rasulullah. Jika tidak demikian, maka kenapa tenda dibangun di masjid, padahal tenda dapat dibangun di tempat manapun selain masjid?

Sesungguhnya Sa'ad bin Mu'adz dimuliakan Rasulullah karena perjuangan-perjuangan dan pengorbanan-pengorbanannya demi membela agama Allah. Penghormatan ini dalam bentuk penempatannya di tenda yang disediakan untuk orang-orang lemah. Demikianlah ketika para pemimpin mencapai derajat tinggi ditempatkan bersama dengan orang-orang yang tidak terkenal yang mengikhlaskan amal-amal mereka karena Allah. Maka mereka berhak mendapatkan penjagaan dan perhatian dari Rasulullah.[863] Ini merupakan manhaj Nabi yang menjadi undang-undang bagi kaum muslimin dalam sepanjang sejarah.

Kesembilan: Seorang Muslim Terjatuh dalam Dosa, Namun Ia Segera Bertaubat

Bani Quraizhah mengirim utusan kepada Abu Lubabah bin Abdil Mundzir. Bani Quraizhah adalah sekutunya. Mereka meminta pendapat kepada Abu Lubabah tentang keputusan hukum Rasulullah. Abu Lubabah berisyarat ke arah tenggorokannya, artinya mereka akan dibunuh. Setelah memberikan informasi ini, Abu Lubabah menyesal, kemudian menuju ke masjid Nabi dan mengikat dirinya di tiang masjid. Ia senantiasa terikat di masjid selama enam malam. Setiap waktu shalat tiba, istrinya mendatanginya dan melepaskan ikatannya agar melakukan shalat. Seusai shalat, ia kembali mengikat diri di tiang masjid.[864] Abu Lubabah berkata, "Aku tidak akan meninggalkan tempat ini hingga Allah menerima taubatku atas apa yang telah aku perbuat."

Ummu Salamah berkata, "Aku mendengar Rasulullah pada waktu sahur tertawa. Aku bertanya, "Apa yang membuatmu tertawa wahai Rasulullah? Semoga Allah membuatmu senang." Beliau bersabda, *"Abu Lubabah diterima taubatnya."* Ummu Salamah berkata, "Apakah aku

---

863 Lihat *Min Ma'in As-Sirah,* hlm. 294.
864 Lihata *Al-Mustafad min Qishash Al-Qur'an,* 2/286.

memberinya kabar gembira wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Ya, jika kamu menginginkan."* Ummu Salamah lantas berdiri di pintu kamarnya. Hal ini sebelum turun wahyu tentang perintah hijab. Ummu Salamah berkata, "Wahai Abu Lubabah, bergembiralah, sesungguhnya Allah telah menerima taubatmu." Orang-orang bergegas untuk melepaskan ikatannya. Namun, ia berkata, "Tidak, demi Allah, hingga Rasulullah sendiri yang melepaskanku dengan tangannya." Ketika Rasulullah melewatinya untuk melaksanakan shalat Shubuh, beliau melepaskannya.[865] Itulah pengakuan dosa dan pertaubatan yang baik.

Sesungguhnya sisi pelajaran dalam kisah tersebut adalah tindakan Abu Lubabah setelah memberikan informasi rahasia perang yang sangat penting. Abu Lubabah tidak berusaha menyembunyikan kesalahan yang telah ia lakukan, tidak menampakkan diri di hadapan Rasulullah dan para sahabat sebagai orang yang sukses menjalankan tugasnya dan tidak melakukan suatu kesalahan apa pun. Ia dapat saja menyembunyikan perbuatannya tersebut karena tidak ada seorang pun kaum muslimin yang mengetahuinya dan meminta kepada orang-orang Yahudi untuk merahasiakannya.

Akan tetapi, ia teringat dengan pengawasan Allah dan ilmu Allah terhadap apa yang rahasia dan apa yang tampak. Ia juga teringat hak besar Rasulullah terhadap dirinya. Beliau telah mempercayainya untuk menjaga rahasia ini. Maka ia merasa sangat menyesal dengan dosa yang dilakukannya ini.[866] Ia mengakui dosanya dan segera melakukan hukuman terhadap dirinya sendiri secara langsung tanpa menunggu penyelidikan atau penjatuhan hukuman yang wajib terhadapnya. Sesungguhnya hal ini merupakan potret penerapan firman Allah,

> *"Sesungguhnya bertaubat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertaubat. Taubat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."* **(An-Nisaa`: 17)**

Sesungguhnya itu merupakan protet langka: manusia menjatuhkan hukuman terhadap dirinya sendiri. Tidak melakukan perbuatan seperti itu kecuali orang yang beriman. Hal itu merupakan pengaruh dari iman yang dalam yang pemiliknya tidak rela jika tercampuri dosa atau kefasikan.

---

865 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, hlm. 294.
866 Lihat *At-Tarikh Al-Islami,* Al-Humaidi, 6/165.

Rasulullah dan para sahabat merasa gembira dengan diterimanya taubat Abu Lubabah oleh Allah. Mereka berlomba-lomba untuk memberikan ucapan selamat kepadanya hingga Ummu Salamah segera memberikan ucapan selamat setelah meminta izin dari beliau. Ummu Salamah memberi kabar gembira kepadanya bahwa Allah menerima taubatnya.[867]

Tentang Abu Lubabah, Allah menurunkan firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾ ﴿الأنفال: ٢٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." **(Al-Anfal: 27)**

Dan tentang pertaubatannya, turunlah firman Allah,

"Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(At-Taubah: 102)**

Kesepuluh: Keutamaan-keutamaan Sa'ad bin Mu'adz

Dalam perang Ahzab Sa'ad bin Mu'adz memiliki kontribusi-kontribusi yang menunjukkan keutamannya dan derajatnya di sisi Allah dan Rasulullah, antara lain:

- Allah mengabulkan doanya ketika ia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya engkau mengetahui bahwa tidak ada seorang yang lebih aku sukai untuk memeranginya dalam membela agama-Mu kecuali kaum yang telah mendustakan Rasul-Mu dan telah mengusir beliau. Ya Allah, jika masih ada perang Quraisy, berilah aku kehidupan hingga aku memerangi mereka demi Engkau." Allah mengabulkan doanya sehingga lukanya terhenti dan hampir sembuh[868] sampai Perang Bani Quraizhah. Sa'ad bin Mu'adz juga berdoa, "Janganlah Engkau mewafatkanku hingga membahagiakanku dari Bani Quraizhah."[869] Rasulullah menyerahkan hukum tentang Bani Quraizhah terhadapnya. Sa'ad bin Mu'adz menjatuhkan hukuman terhadap mereka dengan hukuman yang benar dan dalam hal itu ia tidak peduli dengan

867 Lihat *Shuwar wa 'Ibar min Al-Jihad An-Nabawi fi Al-Madinah,* hlm. 261.

868 Lihat *Fiqh As-Sirah,* Al-Buthi, hlm. 228.

869 HR. Muslim, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar,* Bab: *Ikhraj Al-Yahud,* 3/1389, no. 1769.

pencelaan orang yang mencela. Hal ini menunjukkan ketulusan hatinya kepada Allah.[870]

- Rasulullah memberikan penghormatan kepadanya ketika beliau bersabda kepada kaum Anshar yang saat itu Sa'ad datang untuk memutuskan hukum tentang Bani Quraizhah. Beliau bersabda, *"Berdirilah untuk pemimpin kalian."*[871] Ini merupakan penghormatan kepada Sa'ad dan penghargaan atas keberaniannya. Beliau menamakannya dengan *Sayyid* (tuan/pemimpin) dan memerintahkan para sahabat untuk berdiri kepadanya.[872]

- Ketika hukum Allah diterapkan terhadap kaum Yahudi Bani Quraizhah, Sa'ad mengangkat tangannya seraya berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku menyangka bahwasanya Engkau telah menyudahi perang antara kami dan mereka (Quraisy dan orang-orang musyrik), jika Engkau telah menyudahi antara kami dan mereka, maka buatlah luka mengalirkan darah dan jadikan kematianku dengannya."[873] Doanya terkabulkan. Darah lukanya mengalir deras malam itu hingga membuatnya meninggal dunia. Semoga Allah merahmatinya.[874]

Melalui doanya yang pertama dan kedua, kita memperhatikan doa yang mengherankan ini. Doa orang-orang besar yang mengetahui risalah mereka dalam kehidupan bukanlah mati syahid saja. Akan tetapi, risalah itu adalah mengikuti jihad hingga akhir kehidupan. Dia bertanggung jawab atas pembelaan terhadap Islam dalam kaum dan umatnya.[875]

- Melalui sejarah hidupnya kita mengetahui bahwa andaikata ia bersumpah kepada Allah, maka Allah membuatnya memenuhi janjinya. Ia orang yang memiliki posisi di langit dan bumi. Allah telah menghendaki urusan tentang Bani Quraizhah dikembalikan kepadanya dan Bani Quraizhah meminta agar hukum tentang mereka diputuskan oleh Sa'ad bin Muadz.

- Ia tidak ingin hidup lebih lama ketika perang telah usai serta tanggung jawab dan pelaksanaan amanat yang dibebankan kepadanya untuk memimpin kaumnya untuk memerangi musuh telah berakhir. Ketika

---

870 Lihat *At-Tarikh Al-Islami,* Al-Humaidi, 3/170.
871 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 3/263.
872 Lihat *Shuwar wa 'Ibar min Al-Jihad An-Nabawi fi Al-Madinah,* hlm. 265.
873 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 3/275.
874 Lihat *Fiqh As-Sirah,* Al-Buthi, hlm. 228.
875 Lihat *At-Tarbiyyah Al-Qiyadiyyah,* 3/70.

perang telah berhenti antara kaum muslimin dan kaum Quraisy dan hatinya telah terobati dalam memberikan hukuman terhadap kaum Yahudi Bani Quraizhah dan waktu memetik buah-buah Islam telah tampak, maka tidak ada buah yang paling diinginkan kecuali mati syahid. Ia berdoa, "Maka buatlah luka mengalirkan darah dan jadikan kematianku dengannya." Harapannya pun terwujud. Ia yang memutuskan hukum tentang Bani Quraizhah dan menyaksikan kesudahan sekutunya hari kemarin dan musuhnya hari sekarang. lukanya mengalirkan darah dengan deras.[876]

Ketika darahnya mengalir deras, kaumnya memindahnya dan membawanya ke Bani Abdil Asyhal di rumah mereka. Rasulullah datang. Maka terdengar seruan, "Menyingkirlah!" Beliau muncul bersama dengan para sahabat. Beliau berjalan cepat hingga tali sandal mereka terputus dan baju luar mereka terjatuh. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku khawatir malaikat mendahului kami lalu memandikannya sebagaimana memandaikan Hanzhalah."* Beliau sampai ke rumah dan memandikannya. Sementara itu ibu Sa'ad bin Mu'adz menangis dan berkata,

Celaka Ummu Sa'ad, aduhai Sa'ad
Tegas dan sungguh-sungguh.

Beliau bersabda, "Setiap perempuan yang meratap berdusta, kecuali ibu Sa'ad." Kemudian beliau keluar dengan jasad Sa'ad." Orang-orang berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kami tidak memikul mayat yang lebih ringan daripada mayat Sa'ad." Beliau bersabda, *"Bagaimana tidak ringan? Sesungguhnya para malaikat begini dan begini telah turun. Sebelum hari itu mereka belum turun. Mereka ikut memikulnya bersama kalian."*[877]

Sunan An-Nasa`i menyebutkan riwayat dari Ibnu Umar tentang jumlah malaikat yang ikut mengiring jenazah Sa'ad. Rasulullah bersabda, *"Hamba yang shaleh ini, Arys bergetar karenanya, pintu-pintu langit dibuka dan tujuh puluh ribu malaikat menyaksikannya. Mereka tidak turun ke bumi sebelum itu. Sesungguhnya ia telah dihimpit (bumi), kemudian dilepaskan."*[878]

Rasulullah mengucapkan kata-kata yang menunjukkan perpisahan terhadap Sa'ad bin Mu'adz sebagaimana yang diriwayatkan Abdudllah bin Syaddad. Ia berkata, "Rasulullah masuk, lantas bersabda, *"Semoga Allah*

---

876 *At-Tarbiyyah Al-Qiyadiyyah,* 4/74.
877 Lihat *Siyar A'lam An-Nubala`,* 1/287. Sanadnya shahih.
878 Lihat *Siyar A'lam An-Nubala`,* 1/295. Sanadnya shahih. HR. An-Nasa`i, Kitab: *Al-Jana`iz,* 4/100.

membalasmu dengan kebaikan dari pemimpin kaum. Sesungguhnya kamu telah menepati apa yang telah kamu janjikan dan Allah akan menepati yang telah Dia janjikan."[879]

- Nabi sering kali menyanjung hamba yang shaleh ini di hadapan para sahabat agar manusia mengetahui amal-amal salehnya lalu menirunya.[880] Rasulullah bersabda, *"Arsy Ar-Rahman berguncang karena kematian Sa'ad bin Mu'adz."*[881]

Al-Barra` bin Azib berkata, "Aku menghadiahkan baju sutera kepada Rasulullah, lantas para sahabatnya menyentuhnya dan heran dengan kelembutannya. Beliau bersabda, *"Apakah kalian heran dengan kelembutan ini? Sesungguhnya sapu tangan-sapu tangan Sa'ad bin Mu'adz di surga lebih baik daripadanya dan lebih lembut."*[882]

Meskipun jasa-jasa, kebaikan-kebaikan dan amal-amal yang agung ini telah dilakukan Sa'ad bin Mu'adz untuk melayani agama Allah, ia dalam kubur dihimpit bumi. Para sahabat yang turun ke kubur Sa'ad bin Mu'adz ketika itu adalah Al-Harits bin Aus, Usaid bin Al-Hudhair, Abu Na`ilah Salkan dan Salamah bin Salamah bin Waqsy. Sementara itu Rasulullah berdiri. Setelah jasad Sa'ad bin Mu'adz diletakkan di dalam kubur, wajah Rasulullah berubah dan beliau membaca tasbih tiga kali. Kaum muslimin ikut membaca tasbih hingga kuburan Al-Baqi' ramai. Kemudian beliau membaca takbir tiga kali dan kaum muslimin ikut membaca takbir. Beliau ditanya tentang hal itu, lalu bersabda, *"Kubur menjadi sempit atas teman kalian dan menghimpitnya. Jika ada seorang yang selamat darinya, maka ia akan selamat, kemudian Allah melepaskannya."*[883]

Sahabat agung ini telah mati syahid dalam umur yang masih muda. Ketika ia meninggal, umurnya baru tiga puluh tujuh tahun. Hal ini berarti, ia memimpin kaumnya untuk mengikuti agama Islam sejak umur tiga puluh tahun. Ia memimpin kaumnya sejak umur dua puluh-an dan sebelum tiga puluh tahun. Sesungguhnya kekuatan-kekuatan yang tersimpan dan bakat-bakat yang terpendam keluar setelah umur empat puluh tahun yang merupakan puncak kematangan jiwa. Allah berfirman,

"Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada

879 Lihat *Siyar A'lam An-Nubal`*, 1/288. Para perawinya *tsiqah*.
880 Lihat *At-Tarikh Al-Islami*, Al-Humaidi, 6/171.
881 HR. Muslim, *Fadha`il Ash-Shahabah, no.* 2466.
882 HR. Muslim, *Fadha`il Ash-Shahabah, no.* 2468.
883 Lihat *At-Tarbiyyah Al-Qiyadiyyah*, 4/77, dinukil dari *Musnad Imam Ahmad*, 6/141.

kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdo'a, "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertaubat kepada Engkau, dan sungguh, aku termasuk orang muslim." **(Al-Ahqaf: 15)**

Sa'ad bin Mu'adz adalah tokoh yang sejarahnya penuh dengan jasa-jasa besar, penghuni langit merasa senang dengan kedatangannya, Arsy Ar-Rahman bergunjang karena senang dengan kematiannya, tanpa makhluk yang lain.[884]

Sa'ad bin Mu'adz adalah seorang laki-laki yang berkulit putih, berperawakan tinggi, berwajah tampan, bermata indah, dan berjenggot yang bagus.[885] Semoga Allah merahmatinya, meridhainya dan meninggikan namanya di antara orang-orang yang menginginkan kebaikan dan kemaslahatan.

Kesebelas: Terbunuhnya Huyai bin Akhthab dan Ka'ab bin Asad

1. Terbunuhnya Huyai bin Akhthab An-Nadhri

Abdurrazzaq meriwayatkan dalam *Mushannaf*-nya dengan sanad sampai Said bin Al-Musayyib. Ia menyebutkan kisah perang Ahzab dan perang Bani Quraizhah hingga ia mengatakan, "Ketika Allah memporak-porandakan pasukan Ahzab, Huyai bin Akhthab berjalan, ketika tiba di Rauha ia teringat dengan janji-janji yang ia berikan kepada Bani Quraizhah. Maka ia kembali kepada mereka. Ketika Bani Quraizhah menghadap (kepada Nabi), Huyai dibawa dalam kondisi tangan terbelenggu di pundak. Huyai berkata kepada Nabi, "Ketahuilah, demi Allah, aku tidak mencela diriku dalam memusuhimu. Akan tetapi, orang yang menghina Allah, akan dihinakan." Nabi memerintahkan ia diperangi.[886] Sebelum diperangi, ia menghadap kepada manusia dan berkata kepada mereka, "Wahai manusia, sesungguhnya tidak ada dosa dengan urusan Allah. Kitab, takdir dan perang telah ditulis Allah terhadap Bani Israil." Lalu ia duduk dan kepalanya dipenggal.[887]

---

884 Lihat *Al-Qiyadah Ar-Rabbaniyyah*, 4/78.
885 Lihat *Siyar A'lam An-Nubala'*, 1/290.
886 Lihat *Mushannaf Abdirrazzaq*, 5/371, no. 9727.
887 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/265.

Beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari terbunuhnya Huyai bin Akhthab antara lain:

- Tipu daya akan mengenai pelakunya sendiri.

Ia telah menghimpun kabilah-kabilah Arab dan kaum Yahudi untuk memerangi Islam, Nabi-Nya dan meyakinkan kepada Bani Quraizhah akan pentingnya pembatalan janji dengan Rasulullah dan menikamnya dari belakang. Allah menjadikan tipu dayanya kembali kepada dirinya. Dan upaya-upayanya berujung kepada kematiannya. Sesungguhnya Allah tidak membiarkan orang-orang zhalim. Akan tetapi, Allah mengulur waktu mereka hingga tiba saatnya menghukum mereka, maka Dia menghukum dengan hukuman Dzat yang Mahakuasa dan Mahaperkasa. Hukuman-Nya amat pedih. Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah menangguhkan (siksa) orang yang zhalim hingga tiba saatnya menyiksanya, maka (jika sudah sampai saatnya) tidak melepaskannya."*[888]

Kemudian beliau membaca firman Allah,

> *"Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat."* **(Hud: 102)**

- Keras kepala dalam kondisi-kondisi sulit.

Huyai bin Akhthab orang yang keras kepala dan ia maju untuk dipenggal lehernya agar tidak ada orang yang mencelanya. Padahal ia mengetahui bahwa ia dalam kebatilan dan menzhalimi diri sendiri. Ia menempatkan dirinya ke tempat-tempat kebinasaan. Ia meninggal atas hal itu. Kesombongan dengan dosa mengantarkannya ke neraka Jahanam, seburuk-buruk tempat. Hal ini karena ia menyembah hawa nafsunya dan tidak menyembah Tuhannya. Allah berfirman,

> *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"* **(Al-Jatsiyah: 23)**

- Barangsiapa yang menghina Allah, maka Allah akan menghinakannya.

Ketika Allah menghinakan seseorang, maka tidak ada yang menolongnya dan tidak ada yang dapat membelanya. Allah berfirman,

---

888 Lihat *Ash-Shura' Ma'a Al-Yahud,* Abu Faris, 2/112.

"Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal." **(Ali 'Imran: 160)**

Selain itu permusuhan Huyai bin Akhthab terhadap Rasulullah didorong oleh kedengkian hati. Oleh karena itu, Huyai berkata secara terus terang bahwasanya Allah tidak bersama-Nya dalam suatu hari apa pun. Huyai berada di barisan setan, memusuhi kekasih-kekasih Allah dan menentang Allah. Maka Allah menghinakannya dan menyerahkannya kepada perkara yang menyakitinya dan memayahkannya. Tidak ada kekuatan apa pun di bumi dan di langit yang menolongnya dan menghalanginya dari kekalahan, karena kehendak Allah pasti terlaksana, kekuasaan-Nya tidak dapat dilawan, keputusan-Nya tidak dapat ditolak dan tidak ada sesuatu apapuan di langit dan di bumi yang dapat mengalahkan-Nya.[889] Allah berfirman,

"Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Al-An'am: 17)**

2. Terbunuhnya Ka'ab bin Asad Al-Qurazhi

Pemimpin Bani Quraizhah Ka'ab bin Asad didatangkan. Sebelum dihukum Rasulullah, terjadi percakapan antara beliau dan Ka'ab bin Asad. Rasulullah bersabda, "Ka'ab bin Asad?" Ka'ab berkata, "Ya, wahai Abu Al-Qasim." Rasulullah bersabda, "Kalian tidak mengambil manfaat dengan nasihat Ibnu Kharrasy terhadap kalian. Bukankah dia memerintahkan kalian agar kalian mengikuti dan jika kalian melihatku, maka kalian menyampaikan salamnya kepadaku?" Ka'ab berkata, "Ya, demi Taurat wahai Abu Al-Qasim. Andaikata orang-orang Yahudi tidak mencelaku bahwa aku takut dengan pedang, maka aku akan mengikutimu. Akan tetapi, aku tetap mengikuti agama Yahudi." Rasulullah memerintahkan ia diperangi.[890]

Di antara hal yang dikisahkan kitab-kitab Sirah Nabi tentang kaum Yahudi Bani Quraizhah adalah sesungguhnya mereka dikirim secara bergelombong untuk dipenggal lehernya. Mereka bertanya kepada pemimpin mereka Ka'ab bin Asad, "Wahai Ka'ab, apa yang kamu lihat

---

889 Lihat *Ash-Shura' Ma'a Al-Yahud,* 2/113-114.
890 Lihat *Al-Yahud fi As-Sunnah Al-Muthahharah,* 1/368.

tentang sesuatu yang diperbuat terhadap kita?" Ka'ab bin Asad menjawab, "Apakah dalam setiap tempat kalian tidak berakal? Apakah kalian tidak melihat orang yang memanggil tidak pergi dan orang yang dibawa pergi dari kalian tidak kembali? Demi Allah, itu adalah pembunuhan."[891]

Kita memperhatikan kisah terbunuhnya Ka'ab bin Asad bahwasanya ia orang yang fanatik dengan keyahudiannya, padahal ia mengetahui kebatilannya dan bahwa ia mengetahui kebenaran risalah Rasulullah. Akan tetapi, ia tidak beriman dan tidak masuk Islam karena takut dicela kaumnya bahwa ia takut dengan pedang. Ia tidak iman dan tetap memilih kafir adalah hasil dari sifat riyanya, suka disanjung dan takut dicela manusia. Ini menunjukkan kebodohannya dan kehinaan yang ditimpakan Allah kepada orang Yahudi sang penipu ini.[892]

Kedua Belas: Pertolongan Tsabit bin Qais terhadap Az-Zubair bin Batha dan Salma binti Qais terhadap Rifa'ah bin Samuel

1. Pertolongan Tsabit bin Qais terhadap Az-Zubair bin Batha

Tsabit bin Qais bin Syimas menghadap kepada Rasulullah. Tsabit berkata, "Berikan Az-Zubair Al-Yahudi kepadaku agar aku membalas kebaikannya sesungguhnya dia memiliki jasa besar terhadapku pada saat Perang Bu'ats." Rasulullah menyerahkannya. Tsabit lantas mendatangi Az-Zubair. Tsabit berkata, "Wahai Abu Abdirrahman? Apakah kamu mengenalku?" Az-Zubair bin Batha berkata, "Ya, apakah seseorang mengingkari saudaranya?" Tsabit berkata, "Aku ingin ingin membalasmu pada hari ini karena jasamu terhadapku pada hari Bu'ats." Az-Zubair bin Batha berkata, "Lakukanlah, sesungguhnya orang yang mulia membalas orang yang mulia." Tsabit bin Qais berkata, "Aku telah melakukannya. Aku memohon kepada Rasulullah dan beliau menyerahkanmu kepadaku." Tsabit bin Qais melepaskan ikatannya. Az-Zubair berkata, "Aku tidak memiliki pembimbing dan kalian telah mengambil istriku dan anakku."

Tsabit bin Qais kembali kepada Rasulullah dan memohon kepada beliau agar istri Az-Zubair dan anak-anaknya diserahkan kepadanya. Beliau pun menyerahkan mereka kepadanya. Tsabit bin Qais kembali kepada Az-Zubair, lalu berkata kepadanya, "Rasulullah telah mengembalikan istrimu dan anak-anakmu." Az-Zubair berkata, "Bagaimana dengan kebunku? Dia menjadi sumber penghidupanku dan keluargaku."

---

891 Lihat *Al-Yahud fi As-Sunnah Al-Muthahharah,* 1/368.
892 Lihat *Ash-Shura' Ma'a Al-Yahud,* 2/115.

Tsabit bin Qais kembali kepada Rasulullah. Beliau pun menyerahkan kebun kepadanya. Tsabit bin Qais kembali kepada Az-Zubair. Tsabit berkata, "Rasulullah mengembalikan keluargamu dan harta bendamu. Masuklah ke dalam agama Islam, maka kamu akan selamat." Az-Zubair berkata, "Apakah yang dilakukan dua teman duduk?"[893]

Tsabit bin Qais berkata, "Mereka telah terbunuh dan urusannya selesai. Barangkali Allah menyisakanmu demi kebaikan." Az-Zubair berkata, "Aku memintamu demi Allah wahai Tsabit dan dengan jasaku terhadapmu pada hari Bu'ats. Susulkanlah aku kepada mereka. Tidak ada kebaikan dalam hidup setelah mereka!" Tsabit menyebutkan hal itu kepada Rasulullah.

2. Pertolongan Salma binti Qais terhadap Rifa'ah bin Samuel Al-Qurazhi

Salma binti Qais yang bergelar Ummu Al-Mundzir adalah saudara perempuan Salith bin Qais. Ia termasuk salah satu bibi Rasulullah, ikut shalat dua kiblat bersama beliau, melakukan baiat terhadap beliau. Rifa'ah bin Samuel Al-Qurazhi meminta perlindungan kepadanya. Ia adalah laki-laki yang telah baligh. Ia telah mengetahui sebelumnya.

Salma binti Qais berkata, "Wahai Rasulullah, ibuku dan ayahku aku korbankan untukmu, berikanlah Rifa'ah kepadaku, sesungguhnya ia telah mengatakan bahwa ia akan melakukan shalat dan memakan daging unta." Beliau memberikan Rifa'ah kepadanya. Salma binti Qais menyelamatkan kehidupannya.[894]

Kisah ini mengandung petunjuk bahwa Islam memuliakan perempuan dan menghormati pertolongannya. Inilah perlakuan agama Islam terhadap perempuan. Sesungguhnya Islam memuliakannya, membantunya dan mendukungnya untuk melakukan kebajikan-kebajikan.[895]

Ketiga Belas: Etika Berselisih Pendapat

Para sahabat berselisih mengenai sabda Rasulullah, *"Janganlah salah seorang di antara kalian melakukan shalat Ashar kecuali di Bani Quraizhah."*[896]

Sebagian mereka memahami bahwa maksud Rasulullah adalah

---

893 Lihat *Al-Yahud fi As-Sunnah Al-Muthahharah,* 1/372.
894 Lihat *Al-Yahud fi As-Sunnah Al-Muthahharah,* 1/372.
895 Lihat *Ash-Shura' Ma'a Al-Yahud,* 2/116.
896 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi,* 5/60, no. 4119.

perintah supaya para sahabat mempercepat perjalanan. Karena itu, kelompok sahabat ini melaksanakan shalat Ashar ketika waktunya tiba. Dan sebagian mereka memahami sesuai dengan zhahir teks. Kelompok sahabat ini tidak melakukan shalat Ashar kecuali benar-benar telah berada di Bani Quraizhah. Rasulullah tidak memarahi mereka atau mencela mereka.

Kisah ini mengandung salah satu prinsip syariah yang besar dan sangat penting, yaitu prinsip perselisihan dalam masalah-masalah cabang dan menganggap masing-masing yang berselisih dimaafkan dan mendapat pahala. Selain itu, kisah ini juga mengandung pengakuan atas prinsip ijtihad dalam menggali hukum-hukum syara'. Kisah ini mengandung arti bahwa pembasmian perselisihan dalam masalah-masalah cabang yang bersumber dari dalil-dalil *Zhanni* adalah suatu perkara yang tidak mungkin terjadi.[897]

Upaya-upaya membasmi perselisihan dalam masalah-masalah cabang bertentangan dengan hikmah Tuhan dan aturan-Nya dalam syariat-Nya, di samping main-main yang batil. Bagaimana perselisihan dalam suatu masalah dihapus sementara dalilnya bersifat *Zhanni* yang masih mungkin ditafsirkan lebih dari satu makna? Andaikata hal itu dapat terjadi pada zaman kaita, niscaya zaman yang lebih berhak untuk itu adalah zaman Rasulullah dan nicaya manusia yang paling patut tidak berselisih adalah para sahabat Rasulullah. Namun, mereka telah berselisih sebagaimana yang telah Anda lihat.[898]

Hadits di atas mengandung pemahaman bahwa orang yang menggunakan zhahir hadits Nabi atau ayat Al-Qur`an tidak patut dicela. Begitu juga orang yang menggali makna-makna khusus di balik suatu nash tidak dicela. Hadits ini juga memberikan faidah bahwa para mujtahid yang berselisih dalam masalah-masalah cabang tidak berdosa ketika mengalami kesalahan. Rasulullah bersabda,

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ, وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ.

897 Lihat *Fiqh As-Sirah An-Nabawiyyah*, Al-Buthi, hlm. 226.
898 *Ibid.*

"Apabila seorang hakim berijtihad, lalu benar, maka ia mendapat dua pahala dan apabila ia berijihad, lalu salah, maka ia mendapat satu pahala."[899]

Kesimpulan tentang kisah di atas, sebagian sahabat memaknai larangan secara apa adanya. Mereka tidak peduli dengan shalat yang keluar dari waktunya karena mengutamakan larangan khusus ini daripada larangan umum tentang mengakhirkan shalat dari waktunya.[900]

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengomentari kisah ini dengan mengatakan, "Menggunakan kisah ini sebagai dalil bahwa setiap mujtahid benar secara mutlak tidaklah jelas. Kisah ini hanya memberikan faidah berupa meninggalkan celaan terhadap orang yang telah mengerahkan usahanya dan berijtihad. Dari situ tidak berdosa (jika ijtihadnya salah). Inti dari kisah tadi, sebagian sahabat memahami larangan Nabi apa adanya dan tidak mempedulikan keluarnya waktu karena mengunggulkan larangan kedua atas larangan pertama, yaitu larangan mengakhirkan shalat dari waktunya. Mereka menganggapnya boleh mengakhirkan shalat dari waktunya bagi orang yang sibuk dengan urusan perang karena menganalogikan apa yang telah terjadi pada hari-hari Perang Khandaq. Sementara itu sahabat yang lain memaknai larangan tidak sebagaimana adanya. Larangan ini *Kinayah* atas dorongan dan tindakan cepat untuk menuju Bani Quraizhah.

Berdasarkan kisah ini pula jumhur ulama berpendapat bahwa orang yang berijtihad tidak berdosa (dalam ijtihadnya), karena Nabi tidak mencela terhadap dua kelompok sahabat yang berselisih. Jika mereka terjatuh dalam dosa, maka beliau akan mencela pihak yang berdosa.[901]

Keempat Belas: Pembagian Ghanimah Bani Quraizhah dan Raihanah binti Amr Masuk Islam

Para sahabat mengumpulkan ghaniman-ghanimah yang ditinggalkan Bani Quraizhah. Antara lain pedang yang berjumlah 1500, tombak yang berjumlah 2000, baju besi yang berjumlah 300, perisai yang berjumlah 1500. Bani Quraizhah juga meninggalkan jumlah yang banyak dari kambing, unta, perabot-perabot dan wadah-wadah. Kaum muslimin menemukan guci-guci khamar. Ghanimah yang dapat dipindah seperti senjata, perabot dan lainnya dibagi-bagikan kepada pasukan perang dari

---

899 HR. Abu Dawud, no. 3557.
900 *Al-Mustafad Min Qishash Al-Qur`an*, 2/286.
901 Diringkas dari *Fath Al-Bari*, 7/473.

kalangan Anshar dan Muhajirin yang ikut perang. Empat perlima ghanimah dibagikan kepada mereka. Pasukan berkendara mendapat tiga bagian, dua untuk kudanya dan satu untuk dirinya. Sementara pasukan berjalan kaki mendapat satu bagian untuk dirinya. Seperlima yang tersisa adalah bagian Allah dan Rasulullah yang telah ditetapkan dalam Al-Qur`an.[902]

Adapun khamar-khamar yang ditemukan Rasulullah dan para sahabatnya dari Bani Quraizhah mereka mengalirkannya dan tidak mengambil sesuatu apa pun darinya. Rasulullah juga memberikan jatah kepada Suwaid bin Khallad yang dibunuh perempuan Yahudi dengan alat penggiling. Beliau menyerahkan bagiannya kepada ahli warisnya.[903] Beliau juga memberikan jatah kepada sahabat lain yang terbunuh saat pengepungan terhadap Bani Quraizhah.[904]

Beliau memberikan bagian kepada perempuan-perempuan yang ikut hadir yang tidak mendapat jatah resmi ghanimah. Mereka antara lain Shafiyah binti Abdul Muthalib, Ummu Imarah, Ummu Sulaith, Ummu Al-Alla`, As-Samira` binti Qais dan Ummu Sa'ad bin Mu'adz.[905]

Adapun ghanimah-ghanimah yang tidak dapat dipindah seperti tanah dan rumah-rumah, Rasulullah memberikannya kepada para sahabat Muhajirin tanpa sahabat Anshar. Beliau memerintahkan kaum Muhajirin agar mereka mengembalikan kebun kurma dan tanah-tanah yang dulu mereka terima dari kaum Anshar kepada mereka. Mereka menerima kebun kurma dan tanah-tanah tersebut dengan akad pinjaman agar mereka memanfaatkan buah-buahannya.[906] Allah berfirman tentang tanah-tanah dan harta benda tersebut,

"Dan Dia mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu." **(Al-Ahzab: 27)**

Ustadz Muhammad Daruzah mengatakan, "Adapun ungkapan, *"Dan (Begitu pula) tanah yang belum kamu injak),"* para ahli tafsir mengatakan bahwa sesungguhnya tanah tersebut adalah tanah Khaibar. Sesungguhnya ungkapan ini merupakan kabar gembira atas penaklukan Khaibar. Akan tetapi, ruh ayat dan maknya yang terlintas dalam hati kita adalah tanah

902 Lihat *Ash-Shura' Ma'a Al-Yahud,* 2/96-97.
903 *Ibid.,* 2/97.
904 Lihat *Al-Yahud fi As-Sunnah Al-Muthahharah,* 1/375.
905 *IIbid.*
906 Lihat *Ash-Shura' Ma'a Al-Yahud,* 2/97.

Bani Quraizhah yang jauh dari tempat tinggal mereka. Tanah tersebut menjadi milik kaum muslimin tanpa peperangan atau pengepungan dan sebagai dampak dari kesudahan para pemiliknya.[907]

Rasulullah telah mengirim Sa'ad bin Ubadah bersama dengan bagian seperlima yang berupa budak-budak untuk menuju Syam. Sa'ad bin Ubadah menjualnya, lalu ia membeli persenjataan dan kuda agar digunakan kaum muslimin dalam perang-perang mereka terhadap musuh-musuh dari kalangan Yahudi dan orang-orang musyrik. Begitu juga beliau mengirim Sa'ad bin Zaid untuk menuju Nejed. Sa'ad bin Zaid menjual tawanan dan membeli persenjataan.[908]

2. Raihanah Masuk Islam

Di antara tawanan dari perang tersebut adalah Raihanah binti Amr bin Khanafah salah satu perempuan bani Amr dari Bani Quraizhah. Rasulullah ingin menikahinya setelah ia masuk Islam. Ia ragu dan dalam beberapa waktu tetap menganut agama lamanya. Kemudian Allah melapangkan dadanya untuk menerima Islam sehingga ia masuk Islam. Beliau mengutusnya ke rumah Ummu Mundzir binti Qais hingga mengalami haid, kemudian suci. Beliau mendatanginya dan memberikan tawaran kepadanya: beliau memerdekakannya dan menikahinya atau ia menjadi budak beliau? Raihanah akhirnya memilih menjadi budak beliau.

Kelima Belas: Kampanye Islam dalam Perang Ahzab

Para penyair dari kalangan sahabat ikut memainkan peran dalam berjihad di jalan Allah. Mereka mengucapkan syair-syair indah dan mereka mengisahkan sikap kaum muslimin dalam perang Ahzab. Kita mengutip beberapa bait sebagai contoh atas kasidah-kasidah ini. Di antaranya perkataan Ka'ab bin Malik, saudara bani Salamah:

Perempuan bertanya tentang apa yang menimpa kami
Andai ia menyaksikan, ia akan melihat kesabaran kami
Kami tidak melihat, kesabaran kami tidak ada bandingannya
Sabar atas segala yang menimpa dan pasrah
Kami punya Nabi yang senantiasa jujur
Dengannya kami melebihi semua manusia
Kami memerangi sekelompok manusia yang zhalim dan durhaka
Mereka senantiasa mengawasi kami dengan permusuhan.

---

907 Lihat *Sirah Ar-Rasu,* Izzat Daruzah, 2/202.
908 Lihat *Ash-Shura' Ma'a Al-Yahud,* 2/98.

PERANG KHAIBAR

Pertama: Sejarah dan Sebab-sebabnya

Ibnu Ishaq[909] menyebutkan bahwa Perang Khaibar terjadi pada bulan Muharram tahun tujuh Hijriyah. Al-Waqidi[910] menyebutkan bahwa Perang Khaibar terjadi pada bulan Shafar atau Rabiul Awal tahun tujuh Hijriyah, seusai pulang dari perang Hudaibiyah. Ibnu Sa'ad[911] berpendapat bahwa Perang Khaibar terjadi pada bulan Jumadil Ula tahun tujuh Hijriyah. Imam Az-Zuhri dan Imam Malik mengatakan, "Sesungguhnya Perang Khaibar terjadi pada tahun enam Hijriyah."[912] Al-Hafizh Ibnu Hajar[913] menguatkan pendapat Ibnu Ishaq daripada pendapat Al-Waqidi.[914]

Kaum Yahudi Khaibar tidak menampakkan permusuhan terhadap kaum muslimin hingga para pemimpin Bani Nadhir datang kepada mereka. Mereka melakukan demikian karena merasa sakit hati setelah terusir dari kota Madinah. Pengusiran mereka tidak cukup membuat kekuatan mereka lemah. Mereka meninggalkan kota Madinah beserta dengan kaum perempuan, anak-anak dan harta benda. Di belakang mereka biduan-biduan yang menabuh rebana dan meniupkan seruling dengan hiruk pikuk dan kesombongan yang mana hal ini belum pernah terjadi saat itu.[915]

Tokoh utama kaum Yahudi Bani Nadhir yang datang ke Khaibar adalah Salam bin Abu Al-Haqiq, Kinanah bin Abu Al-Haqiq dan Huyai bin Akhthab. Para penduduk Khaibar menaati dan menghormati mereka.[916]

---

909 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/455.
910 Lihat *Al-Maghazi*, 2/634.
911 Lihat *Ath-Thabaqat*, Ibnu Sa'ad, 2/106.
912 Lihat *Tarikh Dimasyq*, Ibnu Asakir, 1/33.
913 Lihat *Al-Fath*, 16/41 dan *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau' Al-Mashadir Al-Ashliyyah*, hlm. 500.
914 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Al-Ashliyyah*, 1/319.
915 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Al-Ashliyyah*, 1/319.
916 *Ibid.*, 1/319.

Kepemimpinan mereka terhadap kaum Yahudi Khaibar cukup untuk menyeret mereka ke dalam konflik dan balas dendam terhadap kaum muslimin. Mereka terdorong oleh rasa dengki yang terpendam dan keinginan kuat untuk kembali ke kampung mereka di kota Madinah. Gerakan pertama yang kuat adalah apa yang terjadi dalam perang Ahzab. Kaum Yahudi Khaibar, terutama tokoh-tokoh Bani Nadhir memiliki peran yang besar dalam memprovokasi kaum Quraisy dan orang-orang Arab pedalaman untuk melawan kaum muslimin. Mereka bahkan mengerahkan harta benda mereka untuk tujuan tersebut. Kemudian mereka berupa meyakinkan kaum Yahudi Bani Quraizhah untuk mengkhianati Nabi dan bekerja sama dengan pasukan Ahzab.[917] Bahkan mereka mengeluarkan biaya-biaya dan memanfaatkan hubungan-hubungan dengan Bani Quraizhah untuk membantu pasukan Ahzab dan menikam kaum muslimin dari belakang.[918]

Demikianlah Khaibar menjadi sumber ancaman besar bagi kaum muslimin dan negara mereka yang tengah berkembang.

Setelah perdamaian Hudaibiyah kaum muslimin fokus kepada pembersihan bahaya Yahudi Khaibar yang mengancam keamanan kaum muslimin. Surat Al-Fath yang turun setelah perdamaian Hudaibiyah mengandung janji Tuhan tentang penaklukan Khaibar dan penguasaan terhadap harta benda mereka sebagai ghanimah.[919] Allah berfirman,

وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِۦ وَكَفَّ أَيْدِىَ ٱلنَّاسِ عَنكُمْ وَلِتَكُونَ ءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢٠﴾ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ ٱللَّهُ بِهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾ ﴿الفتح: ٢٠ - ٢١﴾

"Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan perang yang banyak yang dapat kamu ambil, maka Dia segerakan (harta rampasan perang) ini untukmu, dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan) mu (agar kamu mensyukuri-Nya), dan agar menjadi bukti bagi orang-orang mukmin, dan agar Dia menunjukkan kamu ke jalan yang lurus, dan

917 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, 1/319.
918 Lihat *Nadhrah An-Na'im*, 1/349.
919 *Ibid.*

(kemenangan-kemenangan) atas negeri-negeri lain yang tidak dapat kamu perkirakan, tetapi sesungguhnya Allah telah menentukannya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Al-Fath: 20-21)**

Kedua: Perjalanan Pasukan Islam ke Khaibar

Pasukan Islam bergerak ke Khaibar dengan semangat keimanan yang tinggi, meskipun mereka mengetahui benteng Khaibar yang kokoh, pasukannya yang kuat dan peralatannya yang lengkap. Pasukan Islam membaca takbir dan tahlil dengan suara-suara yang keras. Beliau meminta mereka agar mengasihi diri mereka (tidak mengeraskan suara). Beliau bersabda, *"Wahai manusia, sesungguhnya kalian berdoa kepada Dzat yang Maha Mendengar, dekat dan bersama kalian."*[920]

Nabi bersama para sahabat menempuh perjalanan pada malam hari. Salamah bin Al-Akwa' berkata, "Kami keluar bersama Nabi ke Khaibar. Kami melakukan perjalanan malam hari."[921] Salamah bin Al-Akwa' mendendangkan syair,

Ya Allah, andai bukan karena Allah, kami tidak mendapat petunjuk
Tidak sedekah dan tidak shalat
Ampuni kami, kami berkorban untuk-Mu,[922] *kami tiada takut*
Teguhkan kaki kami jika kami bertemu musuh
Curahkan ketenangan kepada kami
Sungguh jika kami diseru (untuk perang), kami berangkat
Dan dengan seruan mereka meminta tolong kepada kami.

Lantas Rasulullah bersabda, *"Siapakah pengemudi ini?"* Para sahabat menjawab, "Amir bin Al-Akwa'." Beliau bersabda, *"Semoga Allah merahmatinya."*

Seorang laki-laki, dia adalah Umar bin Al-Khathab mengatakan, "Doamu niscaya terkabulkan wahai Rasulullah. Andaikata engkau menyenangkan kami dengannya."[923]

Ketika pasukan Islam sampai di Shahba, sebuah wilayah Khaibar yang terdekat, Nabi shalat Ashar, kemudian meminta perbekalan. Beliau hanya diberi makanan Sawiq (sejenis tepung gandum), lalu beliau membasahinya. Beliau dan para sahabat makan bersama. Kemudian beliau bangkit untuk

---

920 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Ad-Da'awat, no.* 6384.
921 *Ibid.*
922 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi, no.* 4196.
923 *Ibid.*

melakukan shalat Maghrib. Beliau berkumur. Beliau melakukan shalat bersama dengan para sahabat tanpa wudhu lagi.[924]

Sebelumnya Rasulullah mengutus Abbad bin Bisyr bersama pasukan mata-mata untuk mengumpulkan informasi-informasi tentang musuh dan melakukan pengecekan jika di sana terdapat jebakan-jebakan. Di jalan, Abbad bin Bisyr bertemu dengan mata-mata Yahudi dari suku Asyja'. Abbad bertanya, "Siapakah kamu?" Ia menjawab, "Aku orang yang sedang mencari unta-unta milikku yang hilang. Aku sedang mengikuti jejaknya." Abbad berkata, "Apakah kamu memiliki berita tentang Khaibar?" Ia berkata, "Aku memiliki kabar baru tentang Khaibar. Apa yang kamu tanyakan?" Abbad menjawab, "Tentang orang-orang Yahudi." Ia menjawab, "Ya. Kinanah bin Abu Al-Haqiq dan Haudzah bin Qais berjalan bersama dengan sekutu mereka dari Ghathafan. Kaum Yahudi mengajak mereka untuk perang dan memberikan imbalan buah-buahan Khaibar selama satu taun. Suku Ghathafan datang dengan penuh kesiapan dan memakai alat-alat dukung yang berupa senjata-senjata. Mereka dipimpin oleh Atabah bin Badar. Mereka ikut bergabung dalam benteng. Di antara mereka terdapat sepuluh ribu pasukan. Mereka berada di benteng yang tidak dapat dijebol, senjata dan makanan yang banyak yang jika mereka dikepung, maka mereka akan dapat bertahan bertahun-tahun. Persedian air mereka sangat melimpah. Mereka meminum sesuka mereka. Tidak ada seorang pun yang memiliki kekuatan untuk melawan mereka."

Abbad bin Bisyr mengangkat cambuk, lalu mencambukinya dengan beberapa cambukan. Abbad bin Bisyr mengatakan, "Kamu hanyalah mata-mata mereka. Berkatalah yang jujur kepadaku. Jika tidak, maka aku akan menebas lehermu."

Orang Badui tersebut mengatakan, "Kaum Yahudi merasa takut dengan kalian. Mereka takut dengan apa yang telah kalian perbuat terhadap kaum Yahudi yang ada di Yatsrib. Kinanah berkata kepadaku, "Pergilah untuk mencegat mereka, karena sesungguhnya mereka tidak mencurigamu dan perkirakan (kekuatan) mereka untuk kami. Mendekatlah kepada mereka dengan berpura-pura sebagai pengemis yang meminta sesuatu untuk dimakan. Kemudian sampaikan kepada mereka bahwa kami memiliki jumlah pasukan dan perbekalan yang melimpah. Sesungguhnya

924 Lihat *Ash-Shura' Ma'a Al-Yahud,* 2/30.

mereka tidak akan meninggalkan permintaanmu. Segeralah pulang kepada kami dengan membawa berita mereka."[925]

Ketika pasukan Islam sampai ke perbatasan Khaibar, Rasulullah bersabda kepada para sahabat, "Berhentilah." Kemudian beliau berdoa, *"Ya Allah, Tuhan langit dan apa yang diteduhinya, Tuhan bumi dan apa yang tanggungnya, Tuhan setan dan apa yang disesatkannya dan Tuhan angin dan apa yang disebarkannya. Sesungguhnya kami meminta kebaikan desa ini kepada-Mu, kebaikan penduduknya dan kebaikan apa yang ada di dalamnya. Kami berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan penduduknya. Majulah dengan nama Allah."* Beliau mengucapkan doa ini setiap akan memasuki kota yang dimasukinya.[926]

Ketika waktu sudah malam, beliau memerintahkan kepada pasukan untuk tidur di perbatasan Khaibar. Kemudian mereka bangun lebih awal. Mereka mendirikan tenda-tenda dan pangkalan militer di Wadi Ar-Raji', sebuah lembah yang terletak antara Khaibar dan Ghathafan. Hal ini dilakukan untuk memutus bantuan kabilah Ghathafan terhadap kaum Yahudi Khaibar.[927]

Ketika waktu sudah pagi, orang-orang Yahudi keluar dengan membawa sekop dan sabit. Saat melihat pasukan Islam, mereka mengatakan, "Muhammad, demi Allah, Muhammad dan pasukannya!" Nabi bersabda, "Allah Mahabesar, Khaibar roboh. Sesungguhnya ketika kita turun ke suatu kampung, maka buruklah pagi orang-orang yang diberi peringatan."[928]

Ketiga: Benteng-benteng Khaibar Runtuh Satu Per Satu

Kaum Yahudi lari ke benteng-benteng mereka. Maka kaum muslimin mengepungnya. Mereka menaklukkan benteng-benteng satu per satu. Benteng yang pertama kali jatuh ke tangan kaum muslimin adalah benteng Naim dan benteng Ash-Sha'b di kawasan An-Nuthah, benteng Abu An-Nizar di kawasan Asy-Syaq. Dua kawasan ini terletak di Timur laut Khaibar. Kemudian benteng Al-Qamush yang kuat di benteng Al-Katibah. Dia adalah benteng Ibnu Abi Al-Haqiq. Kemudian mereka menaklukkan benteng Al-Wathih dan As-Salalim.[929]

---

925 Lihat *Al-Maghazi,* Al-Waqidi, 2/640-641.

926 Lihat *Al-Mustadrak,* 2/100. Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini memiliki sanad yang shahih." Adz-Dzahabi menyetujui penilaian Al-Hakim ini.

927 Lihat *Ash-Shura' Ma'a Al-Yahud,* 2/30.

928 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi, no.* 4210.

929 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau' Al-Mashadir Al-Ashliyyah,* hlm. 501.

Kaum muslimin menghadapi perlawanan yang kuat dan kesulitan besar dalam menaklukkan sebagian benteng-benteng ini. Antara lain benteng Naim di mana Mahmud bin Maslamah gugur sebagai syahid di bawahnya. Mirhab menjatuhkan alat penggiling dari atas benteng terhadapnya.[930] Proses penaklukannya memakan waktu sepuluh hari.[931] Panji pasukan Islam saat itu dipegang oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Allah belum memberikan kemenangan saat panji dipegangnya. Ketika kaum muslimin mengalami kepayahan, Rasulullah bersabda bahwa beliau akan memberikan panji kepada seseorang yang dicintai Allah dan Rasulullah dan ia mencintai Allah dan Rasulullah. Ia tidak kembali kecuali Allah telah memberikan kemenangan kepadanya. Kaum muslimin merasa senang dengan kabar gembira ini. Pada hari ketiga beliau memanggil Ali bin Abu Thalib dan menyerahkan panji kepadanya. Ia pun membawa panji hingga kaum muslimin berhasil menaklukkan benteng.[932]

Ketika Rasulullah mengundangnya, ia mengadukan kedua matanya sakit. Maka Allah meludahi kedua matanya dan berdoa hingga kedua matanya sembuh.[933]

Rasulullah berwasiat kepada Ali agar mengajak kaum Yahudi untuk masuk ke dalam agama Islam sebelum melakukan serangan terhadap mereka. Beliau bersabda kepadanya, *"Allah memberikan hidayah kepada seseorang melaluimu itu lebih baik daripada kamu memiliki unta-unta merah."*[934]

Ketika Ali bin Abu Thalib menanyakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, di atas apakah aku memerangi manusia?" Beliau bersabda, *"Perangilah mereka hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwasanya Muhammad utusan Allah. Jika mereka telah melakukan itu, maka darah dan harta benda mereka dilindungi dari kalian, kecuali yang berkaitan dengan haknya. Dan perhitungan mereka urusan Allah."*[935]

Ketika kaum muslimin mengepung benteng ini, pemimpin dan pahlawan kaum Yahudi Mirhab tampil untuk memberikan tantangan siapa

930 *Ibid.*
931 Lihat *Al-Waqidi,* 2/657.
932 Lihat *Al-Mustadrak,* 3/37. Al-Hakim menshahihkan hadits ini dan Adz-Dzahabi menyetujuinya.
933 HR. Muslim, 4/1872, no. 2406.
934 *Ibid.*
935 *Ibid.,* 2/1872,no. 2405.

saja di antara kaum muslimin yang siap melawannya, satu lawan satu. Amir bin Al-Akwa' tampil, namun ia gugur sebagai syahid. Kemudian Ali bin Abu Thalib maju dan berhasil membunuhnya.[936] Terbunuhnya Mirhab menurunkan mental kaum Yahudi dan dari sini mereka kalah perang.[937]

Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Ali menggunakan perisai dengan pintu besar dari benteng Na'im setelah orang Yahudi berhasil menjatuhkan perisai dari tangannya. Semua riwayat tersebut dhaif.[938] Ali tidak menggunakan perisai menunjukkan kekuatan dan keberanian Ali. Cukuplah hal ini menunjukkan keberaniannya dan betapa sering beliau tidak menggunakan perisai.[939]

Kaum muslimin bergerak menuju benteng Ash-Sha'b bin Mu'adz setelah berhasil menaklukkan benteng Na'im. Al-Hubab bin Al-Mundzir pembawa panji pasukan Islam teguh melakukan tugasnya hingga kaum muslimin berhasil menaklukkannya setelah tiga hari pengepungan. Mereka menemukan banyak makanan dan barang-barang di dalamnya, pada saat mereka dalam kesulitan makanan. Setelah itu mereka bergerak ke benteng Az-Zubair tempat pelarian orang-orang Yahudi yang lari dari benteng Na'im dan Ash-Sha'b. Pasukan Islam juga menuju ke benteng-benteng Yahudi yang tersisa. Mereka mengepungnya dan memutus aliran air ke sana. Maka kaum Yahudi terpaksa melakukan peperangan. Kaum muslimin berhasil mengalahkan mereka setelah tiga hari. Dengan demikian sempurnalah penaklukan terhadap benteng terakhir di kawasan An-Nuthah, basis Yahudi yang paling keras.

Kemudian pasukan Islam bergerak menuju benteng-benteng kawasan Asy-Syaq. Mereka memulai pengepungan terhadap benteng Ubai. Pasukan Islam berhasil menjebolnya. Sebagian pasukan Yahudi melarikan diri ke benteng Nizar. Kaum muslimin mengejar mereka dan mengepung mereka hingga berhasil menaklukkan benteng. Sisa penghungi Asy-Syaq melarikan diri dari benteng mereka dan berkumpul di benteng Al-Qamush yang kokoh, benteng Al-Wathih dan benteng As-Salalim. Kaum muslimin mengepung mereka selama empat belas hari hingga mereka minta perdamaian.[940]

---

936 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau' Al-Mashadir Al-Ashliyyah*, hlm. 52.
937 *Ibid.*
938 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihain*, 1/324.
939 *Ibid.*
940 Lihat *Al-Waqidi*, 2/658-671.

Demikianlah Khaibar berhasil ditaklukkan melalui kekuatan.[941] Kesimpulan ini berdasarkan pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa yang telah kami paparkan tersebut dan berdasarkan apa yang diriwayatkan Al-Bukhari,[942] Muslim[943] dan Abu Dawud[944] bahwasanya Rasulullah memerangi Khaibar dan menaklukkannya secara paksa (dengan kekuatan).[945]

Dengan demikian seluruh wilayah Khaibar jatuh ke tangan kaum muslimin. Penduduk Fadak di Utara Khaibar segera meminta perdamaian dengan Nabi. Mereka minta darah-darah mereka dilindungi dan mereka menyerahkan sejumlah harta benda kepada beliau. Beliau menyetujui permintaan mereka.[946] Fadak menjadi milik khusus Rasulullah karena menyerah tanpa peperangan dari kaum muslimin.

Kaum muslimin mengepung Wadi Al-Qura, kumpulan dari desa-desa antara Khaibar dan Taima Layali.[947] Wadi Al-Qura akhirnya menyerah. Kaum muslimin mendapat banyak harta benda dan meninggalkan tanah dan kebun kurma untuk dikelola kaum Yahudi sebagaiman Rasulullah memperlakukan tanah Khaibar. Taima\` meminta perdamaian dengan pola yang sama dengan Khaibar dan Wadi Al-Qura.[948] Dengan demikian seluruh benteng kaum Yahudi jatuh ke tangan kaum muslimin. Orang-orang Yahudi yang tewas dalam Perang Khaibar sebanyak 93 orang.[949] Kaum perempuan dan anak-anak ditawan. Di antara mereka Shafiyah binti Huyai bin Akhthab. Rasulullah memerdekakannya dan menikahinya.[950]

Kaum muslimin yang gugur syahid dalam peperangan tersebut mencapai dua puluh orang[951] sebagaimana versi Ibnu Ishaq dan lima belas orang sebagaimana versi Al-Waqidi.[952]

---

941 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau\` Al-Mashadir Al-Ashliyyah,* hlm. 504.
942 *Ibid.*
943 HR. Muslim, 3/1427, no. 1365.
944 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau\` Al-Mashadir Al-Ashliyyah,* hlm. 504.
945 *Ibid.*
946 Lihat *Maghazi Al-Waqidi,* 2/699.
947 Lihat *Tarikh Khalifah,* 85, nukilan dari Ibnu Ishaq.
948 *Zad Al-Ma'ad,* 3/354-355.
949 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau\` Al-Mashadir Al-Ashliyyah,* hlm. 504.
950 HR. Muslim, Kitab: *An-Nikah,* 2/1045.
951 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah,* 1/327.
952 Lihat *Al-Maghazi,* 2/700.

Keempat: Orang Arab Badui yang Mati Syahid, Penggembala Kulit Hitam dan Pahlawan yang Masuk Neraka

1. Orang Arab Badui yang Mati Syahid

Salah seorang Arab Badui datang kepada Rasulullah. Lalu ia mengimani beliau dan mengikuti beliau. Ia berkata, "Aku ikut hijrah bersamamu?" Beliau mewasiatkannya kepada para sahabat. Ketika terjadi Perang Khaibar Rasulullah mendapatkan rampasan perang. Beliau membagi-baginya. Beliau memberikan bagian kepada orang Badui tersebut. Beliau menyerahkan bagiannya kepada para sahabat. Beliau mengawasi mereka dari belakang. Ketika orang Badui ini datang, para sahabat menyerahkan bagiannya kepadanya. Ia berkata, "Apakah ini?" Para sahabat menjawab, "Bagianmu dari Rasulullah." Ia mengambilnya dan membawanya kepada Nabi. Ia berkata, "Apakah ini wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Bagian yang aku tetapkan untukmu." Ia berkata, "Aku mengikutimu bukan karena ini. Akan tetapi, aku mengikutimu karena aku inngin terkena lemparan panah di sini (ia mengisyaratkan lehernya), lalu aku meninggal dan masuk surga."

Beliau bersabda, "Jika kamu jujur kepada Allah, maka Allah akan membalas kejujuranmu." Kemudian ia bangkit memerangi musuh. Selang beberapa waktu setelah itu, ia dibawa kepada Nabi dalam keadaan terbunuh. Beliau bertanya, "Apakah ini dia?" Para sahabat menjawab, "Ya." Beliau bersabda, *"Dia jujur kepada Allah, maka Allah membalas kejujurannya."* Nabi lantas mengafaninya dengan jubahnya. Beliau membawanya ke depan dan menshalatkannya. Dia antara doa beliau ketika itu adalah, *"Ya Allah, ini hamba-Mu keluar untuk hijrah di jalan-Mu, dia terbunuh dalam keadaan syahid dan aku menjadi saksi atasnya."*[953]

2. Penggembala Berkulit Hitam

Seorang budak hitam Habasyah datang dari Khaibar. Ia menggembalakan kambing tuannya. Ketika ia melihat penduduk Khaibar mengambil senjata-senjata, ia bertanya kepada mereka, "Apakah yang kalian inginkan?" Mereka menjawab, "Kita memerangi orang yang mengaku bahwa dirinya seorang Nabi." Hatinya terpengaruh saat kata Nabi disebutkan. Maka ia menghadap kepada Nabi dengan membawa kambing-kambing. Ia bertanya kepada beliau, "Apakah yang kamu katakan?

953 HR. An-Nasa'i, 4/60, Ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani Al-Atsar,* 1/291, Al-Hakim, 3/595 dan Al-Baihaqi, 4/15-16 dengan sanad yang shahih, nukilan dari *Zad Al-Ma'ad,* 3/324.

Apakah yang kamu dakwahkan?" Beliau menjawab, *"Aku mengajak kepada Islam, kamu bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa sesungguhnya aku utusan Allah, dan kamu tidak beribadah kecuali kepada Allah."*

Ia pun masuk Islam, kemudian berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya kambing-kambing ini adalah amanat terhadapku." Rasulullah bersabda, *"Keluarkanlah dari sisimu dan lemparkanlah ke Al-Hashba`, sesungguhnya Allah akan menunaikan amanatmu."* Ia melakukan apa yang diperintahkan Rasulullah, lalu kambing-kambing tersebut kembali kepada tuannya. Dari situ orang Yahudi mengetahui bahwa budaknya telah masuk Islam.

Rasulullah berdiri di hadapan manusia, menasihati mereka dan mendorong mereka untuk jihad. Pasukan muslim dan pasukan Yahudi bertempur, terbunuhlah orang-orang yang terbunuh, termasuk budak berkulit hitam tersebut. Kaum muslimin membawanya ke pangkalan militer mereka. Ia dimasukkan ke dalam tenda besar. Para sahabat mengatakan bahwa Rasulullah telah melihat apa yang ada di dalam tenda. Kemudian beliau menghadap kepada para sahabat dan bersabda, *"Sesungguhnya Allah memuliakan hamba sahaya ini dan menggiringnya ke Khaibar. Sesungguhnya aku melihat dua bidadari di kepalanya dan ia belum pernah sujud kepada Allah sama sekali."*[954]

3. Pahlawan, Namun Masuk Neraka

Di antara pasukan kaum muslimin di Khaibar terdapat seorang laki-laki yang tidak membiarkan orang musyrik kecuali membunuhnya dengan pedangnya. Rasulullah bersabda, *"Ingatlah, sesungguhnya dia ahli neraka."* Para sahabat bertanya, "Siapakah di antara kami yang masuk surga jika ia masuk neraka?" Seorang laki-laki berkata, "Demi Allah, ia tidak meninggal dalam keadaan ini selamanya." Ia terus mengikutinya hingga terluka. Ketika lukanya parah, ia ingin mempercepat kematiannya (bunuh diri). Ia menancapkan pedangnya ke tanah dan ujungnya ada di tengah-tengah dadanya. Ia menindihnya hingga membunuh dirinya. Lantas salah seorang datang kepada Rasulullah, "Aku bersaksi bahwa sesungguhnya engkau utusan Allah." Beliau bersabda, "Kenapa?" Ia menceritakan peristiwa bunuh diri tersebut. Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya seseorang melakukan amal-amal ahli surga sebagaimana yang tampak bagi manusia, padalah*

---

954 Lihat *Zad Al-Ma'ad*, 3/323-324 dan *As-Sirah Al-Halabiyyah*, 3/39.

sesungguhnya dia ahli neraka dan sesungguhnya seseorang melakukan amal-amal ahli neraka sebagaimana yang tampak bagi manusia, padahal sesungguhnya dia ahli surga."[955]

Kelima: Kedatangan Ja'far bin Abu Thalib dan Orang-orang yang Bersamanya dari Habasyah

Ja'far bin Abu Thalib datang bersama dengan teman-temannya yang berhijrah ke Habasyah. Mereka tiba di hadapan Rasulullah di Madinah pada saat penaklukan Khaibar. Rasulullah mengecup dahi di antara kedua matanya dan selalu bersamanya. Beliau bersabda, *"Aku tidak tahu, apakah aku senang karena penaklukan Khaibar atau karena kedatangan Ja'far?"*

Rasulullah sebelumnya telah mengirim Amr bin Umayah Adh-Dhamari untuk melakukan pencarian mereka. Amr bin Umayah Adh-Dhamari membawa mereka dengan dua kapal. Kedatangan mereka bertepatan dengan penaklukan Khaibar. Kedatangan Abu Ja'far ditemani oleh Abu Musa Al-Asy'ari dan Bani Asy'ari bersamanya.[956]

Abu Musa Al-Asy'ari mengatakan, "Kami mendengar berita hijrahnya Nabi, sementara kami masih berada di Yaman. Maka kami keluar untuk berhijrah kepadanya. Aku bersama dengan dua saudaraku dan yang paling kecil salah satunya bernama Abu Bardah dan yang lain bernama Abu Rahm. Kami bersama dengan lima puluh tiga atau lima puluh dua (perawi ragu) dari kaumku. Kami naik kapal. Tiba-tiba kapal kami terdampar di negeri raja Najasyi (Negus) di Habasyah. Kami secara tidak sengaja bertemu dengan Ja'far bin Abu Thalib. Kami semua bermukim. Kemudian kami bersama-sama datang kepada Nabi saat beliau melakukan penaklukan terhadap Khaibar.[957]

Ja'far dan teman-temannya bermukim di Habasyah selama belasan tahun. Selama itu sudah banyak ayat Al-Qur`an yang turun dan sudah berlangsung bermacam-macam perang terhadap orang-orang kafir. Kaum muslimin sebelum hijrah dan sesudah hijrah mengalami fase-fase yang sangat berbeda. Hal ini membuat sebagian orang menyangka bahwa orang-orang yang berhijrah ke Habasyah yang mana mereka telah ketinggalan semua itu lebih rendah derajatnya daripada kaum muslimin yang lain.

Abu Musa mengatakan, "Banyak orang yang berkata kepada kami,

---

955 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi,* Bab: *Ghazwah Khaibar, no.* 4207.
956 Lihat *Ma'in As-Sirah,* hlm. 253.
957 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi,* Bab: *Ghazwah Khaibar, no.* 4230-4231.

"Kami mendahului kalian dengan hijrah." Suatu ketika Asma` binti Umais datang kepada Hafshah istri Nabi. Asma` telah berhijrah ke negeri Najasyi (raja Negus) bersama dengan orang-orang yang berhijrah. Umar bin Al-Khathab datang kepada Hafshah yang ketika itu Asma` ada di sisinya. Ketika melihat Asma`, Umar bertanya, "Siapakah perempuan ini?" Hafshah menjawab, "Asma` binti Umais." Umar berkata, "Perempuan yang pergi ke Habasyah? Perempuan yang naik kapal di laut?" Asma` berkata, "Ya." Umar berkata, "Kami mendahului kalian dengan hijrah. Kami lebih berhak dengan Rasulullah daripada kalian." Asma` binti Umais marah, lantas berkata, "Tidak, demi Allah. Kalian bersama Rasulullah. Beliau memberi makan kepada orang yang lapar di antara kalian dan memberi nasihat kepada orang yang bodoh di antara kalian. Sementara kami di negeri yang jauh dan tidak disukai di Habasyah. Semua itu demi Allah dan Rasulullah. Demi Allah, aku tidak makan makanan dan tidak minum minuman hingga aku mengingat apa yang telah aku katakan kepada Rasulullah dan apa yang aku tanyakan kepada beliau. Demi Allah, aku tidak berdusta, tidak menyimpang dan tidak menambahinya."

Asma` datang kepada Rasulullah dan bercerita begini dan begini. Lantas beliau bersabda, *"Tidak ada yang paling berhak atas diriku daripada kalian. Dia dan teman-temannya hanya memiliki satu hijrah, sedangkan kalian wahai ahli kapal memiliki dua hijrah."*[958]

Asma` binti Umais menerima 'medali' penghargaan Nabi dan membagi-bagikannya kepada semua anggota yang datang dari Habasyah.[959] Asma` binti Umais juga berkata, "Mereka datang kepadaku dengan tergesa-gesa untuk menanyakan kepadaku tentang sabda Nabi ini. Tidak ada sesuatu yang lebih membuat mereka senang dan tidak ada sesuatu yang paling agung di hati mereka daripada sabda Nabi tadi."[960] Nabi mengikut sertakan mereka dalam menerima ghanimah Perang Khaibar setelah meminta izin dari para sahabat yang terlibat dalam penaklukan Khaibar.[961]

Keenam: Pembagian Ghanimah

Perang Khaibar merupakan salah satu perang Rasulullah yang paling banyak mendapatkan ghanimah. Ghanimah tersebut berupa tanah, kebun

958 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi,* Bab: *Ghazwah Khaibar, no.* 4231.
959 Lihat *Fiqh As-Sirah,* Al-Ghadhban, hlm. 535.
960 HR. Muslim, *Fadhl Ash-Shahabah, no.* 2502-2503.
961 Lilhat *Ash-Shura' Ma'a Al-Yahud,* Abu Faris, 3/96.

kurma, pakaian, makanan dan lain sebagainya. Melalui kitab-kitab *Sirah*, kita memperhatikan bahwa ghanimah-ghanimah tersebut terdiri dari:

1. Makanan. Kaum muslimin mendapatkan banyak makanan dari benteng-benteng Khaibar. Mereka mendapatkan gajih, minyak, madu, minyak samin dan selainnya. Rasulullah mengizinkan kaum para sahabat untuk memakan makanan tersebut. Beliau tidak membaginya menjadi lima bagian.[962]
2. Pakaian, perabot-perabot rumah, unta, sapi dan kambing. Rasulullah mengambil seperlimanya dan menggunakannya untuk keperluan-keperluan yang telah ditentukan Allah. Sedang empat perlimanya beliau bagikan kepada pasukan Islam.
3. Tawanan. Rasulullah menawan para perempuan kaum Yahudi yang banyak jumlahnya. Beliau membagikannya kepada kaum msulimin. Tawanan termasuk ghanimah dan mengambil hukum ghanimah.
4. Adapun tanah dan kurma, Rasulullah membaginya menjadi 36 bagian. Masing-masing bagian mengumpulkan seratus bagian. Dengan demikian jumlah keseluruhan 3600 bagian. Separuh dari jumlah itu untuk Rasulullah dan kaum muslimin sedang separuh yang lain untuk membantu bencana-bencana dan urusan-urusan kaum muslimin.[963]
5. Di antara ghanimah yang didapatkan kaum muslimin dari Perang Khaibar adalah beberapa lampiran dari kitab Taurat. Kaum Yahudi meminta lampiran-lampiran tersebut dikembalikan. Beliau pun memerintahkan supaya lampiran-lampiran kitab Taurat dikembalikan kepada mereka. Rasulullah tidak berbuat seperti apa yang telah diperbuat orang-orang Romawi ketika mereka menaklukkan Yerussalem. Mereka membakar kitab-kitab suci dan menginjak-injaknya. Dan juga tidak seperti apa yang dilakukan kaum Nasrani dalam peperangan dan penindasan terhadap kaum Yahudi di Andalusia hingga mereka membakar kitab-kitab Taurat.[964]

Rasulullah tetap mengakui keberadaan kaum Yahudi di Khaibar dengan syarat mereka mengolah pertaniannya dan membiayainya dari diri mereka sendiri. Mereka berhak mendapatkan bagian separuh dari buah-buahannya. Akan tetapi, kaum muslimin berhak mengusir mereka kapan

962 *Ibid.*, 3/140.
963 *Ibid.*, 3/141-142.
964 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Abi Syaibah, 2/419.

saja. Kaum Yahudi yang punya inisiatif demikian dan menyampaikannya kepada Rasulullah. Mereka mengatakan, "Kami lebih mengetahui dengan tanah daripada kalian." Rasulullah menyetujui usulan mereka ini setelah sebelumnya beliau hendak mengusir mereka.[965]

Rasulullah mensyaratkan kemungkinan pengusiran terhadap mereka kapan saja. Di sini tampak kecapakan politik baru dalam menentukan syarat-syarat. Keberadaan Yahudi di Khaibar untuk mengolah tanah, satu sisi memberikan kesempatan kepada kaum muslimin untuk melengkapi pasukan mujahidin di jalan Allah dan dari sisi yang lain, orang-orang Yahudi adalah para petani dan mereka lebih mengetahui tentang pertanian daripada yang lain. Keberadaan mereka di sana dapat menghasilkan buah yang lebih banyak dan lebih berkualitas, terlebih lagi mereka tidak mengambil upah. Mereka hanya akan mengambil separuh buah-buahan yang keluar, baik sedikit maupun banyak.

Syarat yang ditetapkan Rasulullah berupa pengusiran mereka kapan saja menundukkan mereka dan memecah kekuatan mereka. Hal itu karena mereka mengetahui bahwa jika mereka melakukan sesuatu yang merugikan kaum muslimin, maka kaum muslimin akan mengusir mereka dan mereka tidak akan kembali Khaibar selamanya.

Hal ini nyata terjadi pada zaman khalifah Umar bin Al-Khathab ketika mereka berbuat aniaya terhadap Abdullah bin Umar. Mereka mematahkan kedua tangan Abdullah bin Umar di kedua sikunya. Sebelum itu, pada zaman Rasulullah mereka membunuh Abdullah bin Sahl. Ketika Umar bin Al-Khathab telah menyelidiki pengkhianatan mereka, Umar memerintahkan pengusiran terhadap mereka.[966]

Kaum Yahudi berusaha menyembunyikan emas dan perak dan menyimpan kulit milik Huyai bin Akhthab yang terbunuh bersama dengan Bani Quraizhah. Huyai membawanya pada Perang Bani Nadhir tatkala Bani Nadhir diusir. Rasulullah bertanya kepada Sa'yah paman Huyai bin Akthab, "Di manakah kulit milik Huyai bin Akhthab?" Sa'yah menjawab, "Lenyap karena perang-perang dan pembiayan-pembiayaan."[967]

Rasulullah bersabda, *"Zaman masih dekat dan harta benda lebih banyak daripada itu."* Rasulullah lantas menyerahkan Sa'yah kepada Az-Zubair bin Al-Awwam." Az-Zubair memberikan siksaan kepadanya. Huyai

---

965 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah,* 1/328.

966 Lihat *Ta'ammulat fi Sirah Ar-Rasul,* Muhammad Sayed Al-Wakil, hlm. 228-229.

967 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah,* 1/326.

bin Akhthab sebelum itu pergi ke tempat reruntuhan. Lantas pamannya berkata, "Sesungguhnya aku telah melihat Huyai berkeliling di reruntuhan di sini." Para sahabat mencari-carinya di reruntuhan. Mereka menemukan kulit di reruntuhan.[968]

Setelah tercapai kesepakatan antara Rasulullah dan kaum Yahudi Khaibar untuk mengelola tanah, Rasulullah menugasi Abdullah bin Rawahah untuk mendatangi mereka setiap tahun, memperkirakan jumlah buah-buahan dan menarik separuhnya. Kaum Yahudi mengadu kepada Rasulullah atas kejelian Abdullah yang tinggi dalam perkiraan-perkiraan. Mereka ingin menyuap Abdullah bin Rawahah. Abdullah bin Rawahah mengatakan, "Wahai musuh-musuh Allah, kalian akan memberiku sesuatu yang haram? Demi Allah, sesungguhnya aku datang kepada kalian dari orang yang paling aku cintai dan sesungguhnya kalian adalah orang yang lebih aku benci daripada sejenis kalian, kera-kera dan babi-babi. Kebencianku kepada kalian dan kecintaanku kepada beliau tidak membuatku untuk tidak bersikap adil terhadap kalian." Orang-orang Yahudi lantas berkata, "Dengan ini berdirilah langit dan bumi."[969]

Khaibar telah menjadi milik kaum muslimin dan sumber pemasukan yang penting bagi mereka. Ibnu Umar berkata, "Kami tidak pernah kenyang hingga Khaibar ditaklukkan."[970] Kondisi ekonomi kaum muslimin membaik setelah Perang Khaibar. Kaum Muhajirin mengembalikan kebun-kebun kurma kepada kaum Anshar yang telah memberikannya kepada mereka.[971]

Ketujuh: Pernikahan Rasulullah dengan Shafiyah binti Huyai bin Akhthab

Ketika kaum muslimin menaklukkan benteng Al-Qamus, benteng Bani Abi Al-Haqiq, Shafiyah termasuk dalam kelompok tawanan perang. Rasulullah memberikannya kepada Dihyah Al-Kalbi. Kemudian, salah seorang laki-laki datang Nabi dan berkata, "Wahai Rasulullah, engkau memberikan Shafiyah binti Huyai kepada Dihyah. Shafiyah adalah tuan kaumnya. Dia tidak pantas kecuali untukmu." Nabi menganggap baik usulan laki-laki tersebut. Beliau bersabda kepada Dihyah, *"Ambillah perempuan tawanan yang lain."*[972] Kemudian Rasulullah mengambilnya

---

968 Lihat *Tarikh Al-Islam*, Adz-Dzahabi, hlm. 424.
969 Lihat *Tarikh Al-Islam*, Adz-Dzahabi, hlm. 424.
970 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi, Ghazwah Khaibar, no.* 4243.
971 Lihat *Ma'in As-Sirah,* hlm. 352.
972 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Abu Shahbah, 2/383.

dan memerdekakannya. Beliau menjadikan kemerdekaannya sebagai maskawinnya.[973] Kemudian beliau menikahinya setelah suci dari haidnya[974] dan setelah masuk Islam.

Nabi tidak keluar dari Khaibar hingga Shafiyah suci dari haidnya. Beliau membawanya di belakang beliau. Ketika sampai ke sebuah rumah yang jaraknya enam mil dari Khaibar, beliau ingin mengumpulinya. Namun, Shafiyah tidak mau. Hal ini menjadi ganjalan hati Rasulullah. Ketika sampai di Shahba`, beliau turun di sana. Ummu Sulaim lantas menyisiri Shafiyah dan meminyakinya dengan minyak wangi. Kemudian menyerahkannya kepada Rasulullah. Beliau mengumpulinya. Beliau bertanya kepadanya, *"Apa yang membuatmu tidak mau turun untuk yang pertama tadi?"* Shafiyah menjawab, "Aku mengkhawatirkanmu karena masih dekat dengan kaum Yahudi." Jawabannya ini membuat Shafiyah menjadi sosok yang agung di hati Rasulullah. Beliau bermukim selama tiga hari di Shahba`. Beliau mengadakan walimah dan mengundang kaum muslimin ke acara walimah. Tidak ada daging dalam acara walimah tersebut. Yang ada hanyalah kurma, keju dan minyak samin. Kaum muslimin berkata, "Dia salah satu dari Ummahatul Mukminin atau budak perempuan beliau." Ketika pergi, Rasulullah menempatkan Shafiyah di belakang beliau dan memberikan hijab (penutup) kepadanya. Dengan ini para sahabat yakin bahwa Shafiyah merupakan salah satu Ummahatul Mukminin.[975]

Sebelum menjadi istri Nabi, Shafiyah pernah bermimpi. Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad shahih dari Ibnu Umar dalam hadits yang panjang. Ia mengatakan, "Rasulullah melihat warna hijau di mata Shafiyah." Beliau bersabda, "Wahai Shafiyah, apakah warna hijau ini?" Dulu aku meletakkan kepalaku di pangkuan Ibnu Haqiq. Aku dalam kondisi tidur. Lalu aku bermimpi melihat bulan jatuh di pangkuanku. Aku mengabarkan mimpi ini kepada Ibnu Haqiq. Ia menamparku dan mengatakan, "Kamu mengharapkan raja Yatsrib."[976]

Demikianlah Allah mewujudkan mimpi Shafiyah, memuliakannya dengan menjadikannya istri Rasulullah, memerdekakannya, menjadikannya Ummul Mukminin dan istri penutup para Nabi dan Rasul di

---

973 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Abu Shahbah, 2/383.
974 Lihat *Ash-Shura' Ma'a Al-Yahud,* 3/101.
975 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Abu Shahbah, 2/384.
976 Lihat *As-Sunan Al-Kubra,* 9/138, nukilan dari *Ash-Shura' Ma'a Al-Yahud,* 3/103.

surga.[977] Rasulullah sangat memuliakannya. Beliau duduk di samping untanya. Beliau memasang lutut beliau untuk menjadi injakan Shafiyah ketika akan naik ke atas unta. Karena kesopanan Shafiyah yang amat tinggi, Shafiyah enggan menginjakkan kakinya ke lutut Nabi. Akhirnya ia meletakkan lututnya pada lutut Nabi dan menaiki unta.[978]

Inilah dia Shafiyah bercerita kepada kita tentang akhlak Rasulullah. Shafiyah berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang paling baik akhlaknya daripada Rasulullah. Sesungguhnya aku telah melihatnya menunggang kendaraan bersamaku di Khaibar. Aku duduk di bagian belakang unta Rasulullah malam hari. Aku mengantuk hingga kepalaku menatap penyangga belakang. Beliau memegang tanganku dan bersabda, *"Wahai perempuan ini, jagalah dirimu."*[979]

Shafiyah meriwayatkan bahwa ia mendengar dari Aisyah dan Hafshah berkata, "Kami lebih mulia bagi Rasulullah daripada Shafiyah. Kami istri-istri beliau dan anak perempuan-anak perempuan paman beliau." Rasulullah datang kepada Shafiyah, lantas Shafiyah menceritakan apa yang telah dikatakan Aisyah dan Hafshah. Beliau bersabda, *"Kenapa kamu tidak mengatakan, "Bagaimana kalian berdua lebih mulia daripada aku, suamiku adalah Muhammad, ayahku adalah Harun dan pamanku adalah Musa."*[980]

Shafiyah terpengaruh dengan akhlak Rasulullah dan menjadi sosok yang lebih ia cintai daripada ayahnya, suaminya yang dulu dan semua manusia. Bahkan beliau lebih ia cintai daripada dirinya sendiri. Ia telah berkorban dengan semua yang ia miliki, bahkan dirinya sendiri. Jika Rasulullah mengalami kesakitan, ia ingin dirinya yang merasakan sakit dan Rasulullah dalam kondisi selamat dan sehat. Ibnu Sa'ad meriwayatkan dengan sanad hasan dari Zaid bin Aslam, ia berkata, "Istri-istri Rasulullah berkumpul saat beliau mengalami kesakitan di mana beliau wafat dengan sakit tersebut. Shafiyah berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku wahai Nabi Allah, menginginkan kesakitan yang menimpamu berpindah kepadaku." Istri-istri beliau yang lain mengejeknya. Beliau melihat perbuatan mereka ini, lantas bersabda, *"Berkumurlah kalian."* Mereka berkata, "Dari apakah?" Beliau menjawab, *"Dari ejekan kalian terhadapnya, demi Allah, sesungguhnya dia jujur."*[981]

---

977 Lihat *Ash-Shura' Ma'a Al-Yahud,* 3/122.
978 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Abu Syahbah, 2/384.
979 Lihat *As-Sirah Al-Halabiyyah,* 3/45.
980 Lihat *Syarh Al-Mawahib Al-Ladunniyah,* 2/233.
981 *Ibid.*

Di antara hal yang berkaitan dengan pernikahan Rasulullah dengan Shafiyah binti Huyai, penjagaan Abu Ayub Al-Anshari terhadap Rasulullah saat beliau mengumpuli Shafiyah. Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa ia berkata, "Ketika Rasulullah mengumpuli Shafiyah di Khaibar atau dalam sebagian perjalanan, beliau menginap di tenda. Abu Ayub Khalid bin Zaid Al-Anshari saudara Bani Najjar menyandang pedang dengan maksud menjaga Rasulullah dan mengelilingi tenda hingga pagi hari. Ketika beliau melihat Abu Ayub di tempatnya, beliau bertanya, *"Kenapa kamu melakukan ini wahai Abu Ayub?"* Abu Ayub menjawab, "Wahai Rasulullah, aku mengkhawatirkanmu dari perempuan ini. Dia adalah perempuan yang engkau telah membunuh ayahnya, suaminya dan kaumnya. Dia masih dekat dengan kekafiran. Maka aku mengkhawatirkanmu."[982]

Rasulullah merasa senang dengan apa yang dilakukan Abu Ayub Al-Anshari. Tindakannya menunjukkan iman dan cintanya yang besar kepada Rasulullah. Beliau berdoa, *"Ya Allah, jagalah Abu Ayub sebagaimana ia telah bermalam untuk menjagaku."*[983]

Pernikahan Rasulullah dengan Shafiyah mengandung hikmah yang besar. Beliau tidak menginginkan pernikahannya untuk memenuhi syahwat atau memuaskan nafsu sebagaimana persangkaan para pendusta. Sesungguhnya beliau ingin memuliakannya dan menjaganya dari kebuasaan laki-laki yang tidak mengerti kehormatan dan kemuliaan nasabnya di antara kaumnya. Selain itu beliau ingin menghiburnya karena ayahnya, suaminya dan banyak dari kaumnya yang telah terbunuh. Tidak ada sesuatu yang lebih indah daripada apa yang diperbuat Rasulullah terhadapnya, di samping menjalin hubungan kekerabatan karena pernikahan antara Nabi dan kaum Yahudi. Mudah-mudahan ini mengurangi tensi permusuhan mereka terhadap Islam dan bergabung di bawah benderanya dan mengurangai tipu daya mereka dan upaya mereka untuk berbuat kerusakan.[984]

Ummul Mukminin Shafiyah adalah perempuan yang berakal, santun dan jujur. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa budak perempuannya datang kepada Umar bin Al-Khathab dan berkata, "Sesungguhnya Shafiyah menyukai hari Sabtu, dan menjalin hubungan dengan orang-orang Yahudi." Khalifah Umar bin Al-Khathab lantas mengirim utusan kepadanya dan menanyakan

---

982 Lihat *Zad Al-Ma'ad*, 3/328.
983 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Abu Syahbah, 2/385.
984 *Ibid.*, 2/385.

hal tersebut kepadanya. Ia berkata, "Adapun hari Sabtu, sesungguhnya aku tidak menyukainya sejak Allah menggantikannya dengan hari Jumat. Adapun orang-orang Yahudi, sesungguhnya aku memiliki kerabat dan aku menjalin kekerabatan dengannya." Umar menerima penjelasannya ini. Kemudian Shafiyah berkata kepada budak perempuannya, "Apa yang membuatmu melakukan seperti ini?" Budak perempuannya menjawab, "Setan." Ummul Mukminin ini pun kemudian berkata, "Pergilah, sesungguhnya kamu menjadi perempuan yang merdeka."

Shafiyah wafat pada bulan Ramadhan tahun lima puluh Hijriyah pada zaman Muawiyah. Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa ia meninggal tahun lima puluh dua Hijriyah. Semoga Allah meridhainya.[985]

Kedelapan: Upaya Jahat Yahudi...Kambing yang Mereka Racuni

Abu Hurairah berkata, "Ketika Khaibar telah ditaklukkan, Rasulullah mendapat hadiah kambing yang sudah diracuni. Rasulullah lantas bersabda, *"Kumpulkan kepadaku orang-orang Yahudi yang ada di sini."* Kaum Yahudi dikumpulkan kepada beliau. Beliau bersabda, *"Aku akan menanyakan sesuatu kepada kalian. Apakah kalian akan menjawabku dengan jujur?"* Mereka berkata, "Ya wahai Abu Al-Qasim." Beliau bertanya, "Siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Ayah kami si fulan." Beliau bersabda, *"Kalian berdusta, ayah kalian adalah si fulan."* Mereka berkata, "Benarlah engkau dan baiklah engkau." Beliau bersabda, *"Apakah kalian akan jujur kepadaku dalam suatu hal jika aku menanyakannya kepada kalian?"* Mereka menjawab, "Ya, wahai Abu Al-Qasim. Jika kami berdusta kepadamu, kamu akan mengetahuinya sebagaimana kamu mengetahui ayah kami." Beliau bertanya kepada mereka, *"Siapakah ahli neraka?"* Mereka menjawab, "Kami akan berada di neraka sebentar kemudian kalian akan menggantikan kami." Beliau bersabda, *"Hinalah kalian di dalamnya. Kami tidak akan menggantikan kalian di dalamnya selama-lamanya."* Kemudian beliau bersabda kepada mereka, *"Apakah kalian akan jujur kepadaku dalam suatu hal jika aku menanyakannya kepada kalian?"* Mereka menjawab, "Ya." Beliau bertanya, *"Apakah kalian memberikan racun ke dalam kambing?"* Mereka menjawab, "Ya." Beliau bertanya, *"Kenapa kalian melakukan demikian?"* Mereka menjawab, "Kami menginginkan, jika kamu pendusta, maka kami akan mengistirahatkanmu (membunuhmu) dan jika kamu seorang Nabi, maka racun itu tidak membahayakanmu."[986]

985 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Abu Syahbah, 2/385.
986 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar,* 4/79, no. 3169.

Penulis kitab *Bulugh Al-Amani* mengatakan tentang kambing yang mengandung racun, "Kambing dihadiahkan kepada Nabi oleh Zainab binti Al-Harits perempuan Yahudi istri Salam bin Misykam. Perempuan ini bertanya tentang bagian manakah dari kambing yang disukai Rasulullah? Dikatakan kepadanya bahwa beliau menyukai kaki kambing. Maka ia memberikan banyak racun di kaki kambing. Ketika mengambil kaki kambing, beliau mengunyahnya tanpa sampai menelannya. Bisyr bin Al-Barra` memakan sebagiannya dan menelan satu kali hingga ia langsung meninggal.[987]

Dalam *Maghazi* karya Urwah disebutkan bahwa beliau mengambil bagian kaki kambing. Beliau menggigitnya. Bisyr juga mengambil tulang yang lain dan menggigitnya. Ketika Rasulullah memuntahkannya ke tanah, Bisyr juga memuntahkan apa yang ada dalam mulutnya. Rasulullah lantas bersabda, *"Angkatlah tangan kalian, karena sesungguhnya pundak kambing memberitahukan kepadaku bahwa dia telah diracuni."* Bisyr bin Al-Barra` berkata, "Demi Dzat yang memuliakanmu, sesungguhnya aku menemukan hal itu dalam makanan yang telah aku makan. Tidak mencegahku untuk memuntahkannya kecuali aku tidak suka untuk menelan makanan secara tidak sempurna. Ketika aku memakan apa yang engkau makan, aku tidak menyukai diriku dengan meninggalkanmau. Aku berharap, aku tidak memuntahkannya sedang di dalamnya ada racun."[988]

Ibnu Al-Qayyim mengatakan, "Perempuan yang meracuni kambing didatangkan kepada Rasulullah. Ia berkata, "Sesungguhnya aku ingin membunuhmu." Beliau bersabda, *"Allah tidak akan menguasakanmu terhadapku."* Orang-orang berkata, "Apakah engkau tidak membunuhnya?" Beliau menjawab, "Tidak." Beliau tidak menghukum apa-apa kepadanya. Beliau membekam pundak beliau. Beliau memerintahkan orang yang telah makan kambing beracun agar berbekam. Sebagian mereka meninggal dunia.[989]

Mengenai hukuman mati terhadap perempuan Yahudi ini, para ulama berselisih. Pendapat yang benar adalah ketika Bisyr meninggal, maka beliau membunuh perempuan ini.[990]

Racun yang diletakkan perempuan Yahudi kepada kambing sangat

---

987 Lihat *Bulugh Al-Amani Bihasyiyah Al-Fath Ar-Rabbani,* 21/123.
988 Lihat *Maghazi Rasulillah,* Urwah bin Az-Zubair, hlm. 198.
989 *Zad Al-Ma'ad,* 3/336.
990 *Ibid.*

kuat sekali. Hal itu karena Bisyr bin Al-Bara` meninggal secara langsung setelah itu. Rasulullah juga sering merasakan kesakitan akibat pengaruh racun hingga beliau meninggal dunia setelah menyampaikan risalah, menunaikan amanat dan menasihati umat. Beliau meninggalkan risalah di atas hujjah yang putih, waktu malamnya seperti waktu siangnya.[991]

Imam Al-Bukhari telah meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Aisyah bahwa ia berkata, "Nabi bersabda pada saat sakit yang mana beliau meninggal dalam keadaan sakit tersebut. Aisyah berkata, "Nabi pada saat sakit yang mana beliau meninggal dalam keadaan sakit tersebut bersabda, *"Wahai Aisyah, aku senantiasa merasakan kesakitan karena pengaruh makanan yang telah aku makan di Khaibar. Inilah saatnya aku menemukan urat jantungku terputus karena racun itu."*[992]

Kesembilan: Al-Hajjaj bin Alath As-Sullami dan Pengambilan Harta Bendanya dari Makkah

Anas bin Malik berkata, "Ketika Rasulullah menaklukkan Khaibar, Al-Hajjaj bin Alath berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki harta benda di Makkah dan sesungguhnya aku memiliki keluarga di sana. Aku ingin melakukan sesuatu terhadap mereka. Apakah boleh jika aku berkata sesuatu yang sekehendakku?" Rasulullah membolehkannya berkata sesuatu sekehendaknya.

Ketika sampai di Makkah, ia mendatangi istrinya, lalu berkata, "Kumpulkan apa yang ada di sisimu untukku. Sesungguhnya aku ingin membeli rampasan perang Muhammad dan para sahabatnya. Sesungguhnya mereka terkena bencana atau harta benda mereka terkena bencana."

Anas bin Malik berkata, "Berita itu tersiar di kota Makkah. Akibatnya kaum muslimin merasa sedih dan kaum musyrikin senang dan bergembira ria."

Anas bin Malik berkata, "Berita ini juga sampai kepada Al-Abbas. Ia langsung duduk dan tidak mampu berdiri."

Ma'mar berkata, "Utsman Al-Jazari bercerita kepadaku dari Muqsim, ia berkata, "Al-Abbas lantas meraih anaknya yang menyerupai Rasulullah, namanya Qatsam. Ia berbaring dan meletakkan Qatsam di atas dadanya seraya mengatakan,

---

991 Lihat *Ash-Shura' Ma'a Al-Yahud*, 121.
992 HR. Al-Bukhari, *bi Syarh Fath Al-Bari*, 9/195-196.

Kasihku Qatsam, kasihku Qatsam
Serupa pemilik hidung yang mancung
Nabi Tuhan pemilik kenikmatan-kenikmatan
Betapa pun orang menentang.

Tsabit bin Anas berkata, "Kemudian Al-Abbas mengutus budaknya kepada Al-Hajjaj untuk mengatakan, "Celaka kamu, apakah yang kamu bawa? Apakah yang kamu katakan? Apa yang dijanjikan Allah lebih baik daripada apa yang kamu bawa." Al-Hajjaj bin Alath berkata kepada budak Al-Abbas, "Sampaikan salamku kepada Abu Al-Fadhl dan katakan kepadanya agar dia bertemu secara pribadi denganku di sebagian rumahnya karena sesungguhnya ada berita yang menyenangkannya."

Sang budak datang kepada Al-Abbas. Saat sampai pintu rumah, ia berkata, "Bergembiralah wahai Abu Al-Fadhl." Al-Abbas langsung meloncat karena bergembira hingga ia mengecup antara dua mata budaknya itu. Budaknya mengabarkan apa yang dikatakan Al-Hajjaj. Al-Abbas lantas memerdekakannya.

Kemudian Al-Hajjaj datang dan mengabarkan kepada Al-Abbas, "Rasulullah telah berhasil menaklukkan Khaibar, mendapatkan ghanimah-ghanimah, bagian-bagian yang ditentukan Allah terhadap harta benda mereka berlaku, memilih Shafiyah binti Huyai, mengambilnya dan memberikan pilihan kepadanya untuk beliau merdekakan dan menjadi istrinya.[993] Akan tetapi, aku datang untuk mengambil harta bendaku. Aku telah meminta izin kepada Rasulullah dan beliau mengizinkanku. Rahasiakanlah ini selama tiga hari wahai Abu Al-Fadhl, kemudian sebutkanlah sekehendakmu."

Istrinya mengumpulkan perhiasan dan barang-barang miliknya. Setelah terkumpul, ia serahkan kepada suaminya lalu suaminya bersiap-siap dengannya. Setelah tiga hari, Al-Abbas mendatangi istri Al-Hajjaj dan bertanya, "Apa yang telah dilakukan suamimu?" Istri Al-Hajjaj mengabarkan kepadanya bahwa suaminya pergi pada hari begini dan begini. Istri Al-Hajjaj berkata, "Allah tidak menghinakanmu wahai Abu Al-Fadhl. Sesungguhnya kami merasa susah atas apa yang kami dengar darimu." Al-Abbas berkata, "Ya, Allah tidak menghinakanku dan Alhamdulillah, segala sesuatu tidak terjadi kecuali sesuai dengan yang kami sukai. Allah menaklukkan Khaibar kepada Rasulullah. Di dalamnya bagian-bagian yang ditentukan Allah

---

993 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah*, hlm. 459.

(dalam harta ghanimah) berlaku. Rasulullah mengambil Shafiyah binti Huyai untuk diri beliau sendiri. Jika kamu memiliki keperluan dengan suamimu, maka menyusullah."

Istri Al-Hajjaj berkata, "Demi Allah, aku menyangkamu orang yang jujur." Al-Abbas berkata, "Sesungguhnya aku orang yang jujur. Perkaranya seperti apa yang telah aku kabarkan kepadamu."

Kemudian Al-Abbas pergi menuju majelis-majelis kaum Quraisy. Ketika Al-Abbas lewat, mereka mengatakan, "Tidak mengenaimu kecuali kebaikan wahai Abu Al-Fadhl." Al-Abbas berkata, "Tidak mengenaiku kecuali kebaikan. Segala puji bagi Allah. Al-Hajjaj bin Alath telah mengabarkan kepadaku bahwa Khaibar ditaklukkan Allah kepada Rasulullah. Di dalamnya bagian-bagian yang ditentukan Allah berlaku. Dan beliau memilih Shafiyah binti Huyai untuk diri beliau sendiri. Ia memintaku untuk merahasiakan ini selama tiga hari. Sesungguhnya ia datang untuk mengambil harta bendanya dan sesuatu yang menjadi miliknya di sini." Kemudian ia pergi.

Tsabit bin Anas berkata, "Kemudian Allah mengembalilkan kesedihan yang telah dialami kaum muslimin kepada kaum musyrikin. Kaum muslimin dan orang-orang yang masuk ke rumahnya karena merasa sedih keluar menuju kepada Al-Abbas. Al-Abbas mengabarkan yang sebenarnya kepada mereka. Kaum muslimin merasa senang dan Allah mengembalikan apa yang sebelumnya mereka rasakan berupa kesedihan, kegundahan dan kemarahan kepada orang-orang musyrik.[994]

Hadits ini mengandung pelajaran fikih yang penting. Antara lain, manusia boleh berdusta atas dirinya sendiri dan atas diri orang lain jika tidak menimbulkan kerugian kepada orang lain dan ia menggunakannya sebagai sarana menuju haknya. Hal ini sebagaimana Al-Hajjaj berdusta atas kaum muslimin sehingga ia dapat mengambil harta bendanya di Makkah tanpa menimbulkan kerugian kepada kaum muslimin akibat dusta tersebut. Adapun kesedihan dan kesakitan hati yang menimpa kaum muslimin di Makkah hanyalah kerusakan yang kecil dibandingkan dengan

---

994 HR. Ahmad dalam *Al-Musnad,* 3/138-139, Abdurrazzaq dalam *Al-Mushannaf, no.* 9771, Abu Ya'la, no. 3479, Al-Baihaqi dalam *As-Sunan,* 9/151, Ad-Dala`il, 4/5266-5267. Al-Haitsami dalam *Al-Majma',* 6/154-155, mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, Al-Bazzar dan Ath-Thabarani. Para perawinya adalah para perawi *As-Shahih.*" Ibnu Katsir mengatakan dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* "4/23 dari sanad Ahmad, "Sanad ini sesuai dengan syarat *Asy-Syaikhain* (Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim). Nukilan dari *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 460.

kemaslahatan yang tercapai melalaui dusta, terlebih menyempunakan rasa bahagia dan gembira, menambah keimanan yang tercapai melalui berita yang benar setelah berita dusta tersebut. Dusta yang dilakukan Al-Hajjaj menjadi sebab tercapainya kemaslahatan yang unggul tersebut.

Kesepuluh: Sebagian Hukum-hukum Fikih yang Berkaitan dengan Perang Khaibar

Banyak hukum syara' yang diambil dari Perang Khaibar, antara lain:

1. Pengharaman memakan daging keledai jinak. Ibnu Umar meriwayatkan bahwasanya Rasulullah melarang daging-daging keledai jinak pada Perang Khaibar.[995]
2. Pengharaman mengumpuli perempuan-perempuan tawanan yang hamil. Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah menyiramkan airnya ke tanaman selainnya."*[996]
3. Pengharaman mengumpuli perempuan-perempuan tawanan yang tidak hamil sebelum *Istibra`* rahimnya. Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah mengumpuli perempuan tawanan hingga istibra` terhadapnya."*[997]

   Istibra` hanya dengan satu kali suci setelah haid, tidak wajib iddah, meskipun perempuan tawanan tersebut bersuami dengan orang kafir, baik suaminya sudah meninggal maupun masih hidup. Hal itu karena iddah demi memenuhi hak suami yang telah meninggal dan berkabung atasnya, sementara orang kafir tidak perlu ada kabung untuknya sebagaimana yang telah kalian ketahui.[998]
4. Pengharaman riba *Al-Fadhl*. Abu Said Al-Khudri dan Abu Hurairah meriwayatkan bahwasanya Rasulullah memperkerjakan seorang laki-laki untuk kebun Khaibar. Kemudian laki-laki ini membawa kurma yang baik kepada Rasulullah. Beliau bersabda, *"Apakah semua kurma Khaibar seperti ini?"* Ia menjawab, "Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah. Sesungguhnya kami mengambil satu sha' dari kurma ini dengan dua sha' atau tiga sha'." Beliau bersabda, *"Janganlah kamu melakukan ini. Juallah semuanya dengan dirham-dirham, kemudian belilah kurma yang baik itu dengan dirham-dirham."*[999]

---

995 Lihat *Zad Al-Ma'ad*, 4/122-123 dan HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi, no.* 4215.
996 Lihat *Ath-Thabaqat*, 2/113.
997 Lihat *Ar-Raudh Al-Anf*, 4/41.
998 Lihat *Ash-Shura' Ma'a Al-Yahud*, 3/134.
999 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi, no.* 4244.

Perbedaan kadar dalam jual beli barang-barang sejenis adalah riba *Al-Fadhl.* Utusan Rasulullah tersebut membeli satu sha' dengan lebih dari satu sha'. Kelebihan inilah riba dan riba adalah perkara yang diharamkan sebagaimana yang kamu ketahui. Rasulullah melarang hal itu dan menunjukkan cara yang selamat, yaitu dengan menjual kurma-kurma, kemudian uang-uang hasil penjualan tersebut dipergunakan untuk membeli kurma yang diinginkan. Karena dorongan hajat, seseorang bisa saja terjerumus ke dalam praktik riba.[1000]

5. Haram menjual emas dengan emas dan perak dengan perak dengan kadar yang tidak sama.

   Diriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit bahwa ia berkata, "Pada hari Khaibar Rasulullah melarang kami menjual atau membeli emas dengan emas dengan kadar yang tidak sama dan perak dengan perak dengan kadar yang tidak sama. Beliau bersabda, *"Belilah emas dengan perak dan benda lain dan perak dengan emas dan benda lain."*[1001]

   Maksudnya, emas dijual dengan emas secara sama kadarnya dan perak dengan perak secara sama kadarnya, tanpa tambah dan tanpa kurang. Ketika emas dijual dengan perak, maka tidak disyaratkan sama sebagaimana yang diketahui dalam hadits-hadits shahih.[1002]

6. Diperbolehkan akad Musaqah dan Muzara'ah.

   Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Nabi menyerahkan Khaibar kepada kaum Yahudi agar mereka mengelolanya dan menanaminya. Sebagai imbalannya mereka berhak mendapat separuh hasil panennya."[1003]

   Sebagian peneliti bertanya-tanya, "Kenapa hukum-hukum jual beli ini datang pada saat peristiwa Khaibar dan apakah hikmahnya?" Syaikh Muhammad Abu Zahrah menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan, "Sesungguhnya penaklukan Khaibar merupakan penaklukan baru berkaitan dengan hubungan-hubungan ekonomi yang di dalamnya kegiatan tukar menukar barang berlangsung. Maka di situlah berlaku akad Muzara'ah dan Musaqah yang mana akad ini jarang terjadi di Yatsrib."[1004]

1000 Lihat *Ash-Shura' Ma'a Al-Yahud,* 3/134.
1001 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam dan *Ar-Raudh Al-Anf,* 4/41.
1002 Lihat *Shuwar wa 'Ibar min Al-Jihad An-Nabawi fi Al-Madinah,* hlm. 321.
1003 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi, no.* 4248.
1004 Lihat *Khatham An-Nabiyyin,* 2/1104 dan *Ash-Shura' Ma'a Al-Yahud,* 3/136.

7. Penghalalan daging unta.

   Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwa ia mengatakan, "Rasulullah pada hari Khaibar melarang daging keledai dan membolehkan daging kuda."[1005]

8. Pengharaman nikah Mut'ah.

   Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib bahwa ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah pada hari Khaibar melarang nikah mut'ah dengan perempuan dan melarang daging keledai jinak."[1006]

9. Peran serta perempuan dalam Perang Khaibar.

   Umayah binti Abi Ash-Shalt meriwayatkan bahwa seorang perempuan dari Bani Ghifar mengatakan, "Aku mendatangi Rasulullah bersama dengan beberapa perempuan dari Bani Ghifar. Mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, kami ingin keluar bersamamu untuk pergi ke Khaibar. Kami akan mengobati orang-orang yang terluka dan membantu kaum muslimin dengan apa yang kami mampu lakukan." Beliau bersabda, *"Di atas berkah Allah."*

Perempuan tersebut berkata, "Kemudian kami keluar bersama beliau. Demi Allah, beliau turun pada waktu Shubuh dan aku turun dari *haqibah* (wadah besar) kendaraannya. Ternyata terdapat darah dariku di situ. Ini merupakan haidku yang pertama kali. Maka aku mendekat kepada unta karena malu. Ketika Rasulullah melihat apa yang aku alami dan melihat darah, beliau bersabda, "Barangkali kamu sedang haid." Ia berkata, "Ya." Beliau bersabda, *"Uruslah dirimu dengan baik, kemudian ambillah satu wadah air, taruhlah garam ke dalamnya, kemudian basuhlah darah yang mengenai haqibah, kemudian kembalilah kepada kendaraanmu."*

Ketika Allah menaklukkan Khaibar untuk kaum muslimin, beliau memberikan jatah rampasan perang kepada kami. Beliau memberikan kalung yang kamu lihat di leherku ini. Beliau memberikannya kepadaku dan mengalungkannya dengan tangan beliau sendiri ke leherku. Demi Allah, kalung ini tidak berpisah dariku selamanya."[1007] Kalung itu pun tetap di lehernya hingga ia meninggal dunia. Ia telah berwasiat agar kalung itu ikut terkubur bersamanya. Ia tidak bersuci dari haid kecuali dengan membubuhkan garam pada airnya. Ia juga berwasiat agar dimandikan

---

1005 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi, no.* 4219.
1006 *Ibid., no.* 4216.
1007 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/205.

dengan diberi garam ketika ia meninggal.[1008] Itulah potret hidup di hadapan setiap perempuan muslim yang punya keinginan besar untuk ikut serta dalam jihad bersama kaum muslimin.[1009]

Demikianlah kehidupan Rasulullah yang sekaligus menjadi pelajaran dan pendidikan bagi umat manusia dalam keadaan damai dan perang yang berdiri di atas nilai-nilai akidah dan hakikat penghambaan kepada Allah. Ini hanyalah sedikit dari sesuatu yang banyak.

Demikianlah penaklukan Khaibar, Fadak, Wadi Al-Qura, dan Taima` yang menimbulkan gema yang besar di jazirah Arab di antara berbagai kabilah. Mendengar berita ini kaum Quraisy merasa sedih, sakit hati dan marah karena jatuhnya Khaibar ke tangan kaum muslimin merupakan perkara yang tidak terduga. Mereka mengetahui kokohnya benteng-benteng Khaibar milik kaum Yahudi, jumlah pasukan yang besar, persenjataan yang lengkap dan dana yang melimpah.[1010] Adapun kabilah-kabilah Arab yang lain yang mendukung kabilah Quraisy merasa terheran-heran dengan berita kekalahan kaum Yahudi Khaibar di hadapan pasukan Islam. Karena itu, mereka cenderung mengambil sikap damai dengan kaum muslimin setelah mengetahui tidak ada gunanya melanjutkan permusuhan terhadap kaum muslimin. Hal ini membuka bintu selebar-lebarnya untuk penyebaran dakwah Islam di seluruh penjuru jazirah Arab. Hal ini setelah posisi kaum muslimin tampak kuat di mata musuh-musuh mereka, di samping kondisi ekonomi kaum muslimin yang membaik.[1011]

Gerakan pasukan *Sariyah* terus berlanjut dan banyak sekali jumlahnya. Rasulullah menugaskan para pembesar sahabat untuk memimpin mereka. Sebagiannya mengalami peperangan dan sebagian yang lain tidak mengalami peperangan.[1012]

1008 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 3/372-373.
1009 Lihat *Fiqh As-Sirah,* Munir Al-Ghadhban, hlm. 534.
1010 Lihat *Nadhrah An-Na'im,* 1/353.
1011 *Ibid.*
1012 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* An-Nadawi, hlm. 221.

Pasal Kesepuluh

PERANG MU`TAH (8 H)

Pertama: Sebab-sebabnya dan Sejarahnya

Bangsa Arab Syam menyulut sumbu peperangan antara kaum muslimin dan kaum Byzantium. Kabilah Kalb dari Qudha'ah yang bertempat tinggal di Daumatul Jandal sering mempersempit kaum muslimin dan berusaha menerapkan semacam embargo ekonomi dengan cara mengganggu para pedagang yang membawa barang-barang penting dari negeri Syam ke Madinah. Oleh karena itu, Rasulullah memerangi kabilah Kalb di Daumatul Jandal tahun lima Hijriyah. Namun, beliau mendapati mereka lari dan tercerai berai.

Selain itu, beberapa orang dari suku Judzam dan Lakham membegal Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi ketika melewati Hasma setelah melaksanakan tugas yang diberikan Rasulullah kepadanya. Mereka merampas semua harta benda yang dibawanya. Karena itu, Rasulullah mengirim pasukan *Sariyah* yang dipimpin Zaid bin Haritsah ke Hasma tahun enam Hijriyah.

Ditambah lagi apa yang dilakukan kabilah Madzhaj dan Qudha'ah. Mereka berbuat aniaya terhadap Zaid bin Haritsah dan teman-temannya pada tahun tersebut (enam Hijriyah). Hal itu terjadi ketika mereka pergi ke Wadi Al-Qura sebagai utusan untuk berdakwah kepada Allah. Setelah perdamaian Hudaibiyah tindakan aniaya mereka ini lebih parah lagi,[1013] setelah terbunuhnya Al-Harits bin Umair Al-Azdi utusan Rasulullah kepada penguasa Bushra yang tunduk kepada penguasa Romawi. Syurahbil bin Amr Al-Ghassani memenggal leher utusan Rasulullah tadi, padahal pembunuhan terhadap utusan ataupun duta-duta sebuah negara tidak lazim terjadi. Selain itu Al-Harits bin Abu Syamr Al-Ghassani penguasa

1013 Lihat *Al-Muslimun wa Ar-Rum fi Ashr An-Nubuwwah,* Abdurrahman Ahmad Salim, hlm. 87.

Damaskus memberikan sambutan yang buruk terhadap utusan Rasulullah dan mengancamnya dengan perang terhadap Madinah.

Kemudian setahun lebih sedikit dari peristiwa tersebut Rasulullah mengirim pasukan *Sariyah* di bawah pimpinan Amr bin Ka'ab Al-Ghifari untuk dakwah Islam di sebuah tempat yang disebut dengan Dzat Athlah. Penduduk tempat tersebut tidak menerima ajakan Islam. Akan tetapi, mereka malah mengepung kaum muslimin dari segala arah dan memerangi mereka hingga semuanya terbunuh kecuali pemimpin mereka (Amr bin Ka'ab Al-Ghifari). Ia dalam keadaan terluka dan menanggung lukanya hingga ia sampai Madinah. Lantas ia menceritakan apa yang telah terjadi kepada Rasulullah.[1014]

Kaum Nasrani Syam di bawah pimpinan Imperium Romawi melakukan tindakan-tindakan aniaya terhadap orang-orang yang memeluk agama Islam atau berpikir untuk masuk agama Islam. Mereka membunuh penguasa Ma'an ketika masuk Islam. Penguasa Syam membunuh orang-orang Arab Syam yang masuk agama Islam.[1015]

Peristiwa-peristiwa yang menyakitkan ini, terlebih terbunuhnya Al-Harits bin Umair Al-Azdi utusan Rasulullah menggerakkan jiwa kaum muslimin dan membangkitkan mereka untuk memutus tindakan-tindakan aniaya Nasrani ini dan balas dendam untuk saudara-saudara mereka seakidah di mana darah mereka ditumpahkan tanpa hak. Mereka terbunuh hanya karena mereka mengucapkan, "Tuhan kami Allah dan Nabi Kami Muhammad Rasulullah."[1016]

Selain itu memberikan pelajaran terhadap orang-orang Arab Syam yang tunduk kepada negara Romawi dan biasa mengganggu kaum muslimin, menantang mereka dan melakukan tindakan-tindakan kriminal terhadap dai-dai kaum muslimin adalah tujuan yang penting. Hal itu karena mewujudkan tujuan ini berarti menancapkan kewibawaan negara Islam di wilayah tersebut sehingga tindakan-tindakan kriminal mereka tidak terulang kembali pada masa-masa yang akan datang. Di samping itu, pada dai kaum muslimin merasa aman. Begitu juga para pedagang yang biasa pulang pergi antara Syam dan Madinah merasa aman dari setiap gangguan yang menghalangi sampainya barang-barang penting ke Madinah.[1017]

1014 Lihat *Tarikh Ath-Thabari*, 3/103.

1015 Lihat *Khatam An-Nabiyyin*, 2/1139, nukilan dari *Ash-Shura' Ma'a Ash-Shalibiyyin*, Abu Faris, hlm. 20.

1016 Lihat *Ash-Shura' Ma'a Ash-Shalibiyyin*, Abu Faris, hlm. 20.

1017 Lihat *Al-Muslimun wa Ar-Rum fi Ashr An-Nubuwwah*, hlm. 89.

Pada tahun delapan Hijriyah beliau memberikan perintah persiapan perang. Kaum muslimin memenuhi perintah Rasulullah dan berkumpul dalam jumlah yang besar yang belum pernah terjadi seperti itu sebelumnya. Jumlah pasukan Islam dalam perang ini mencapai tiga ribu orang. Nabi memilih tiga pemimpin perang secara berurutan: Zaid bin Haritsah, kemudian Ja'far bin Abu Thalib, kemudian Abdullah bin Rawahah.[1018]

Imam Al-Bukhari dengan sanadnya yang sampai Abdullah bin Umar bin Al-Khathab yang mengatakan, "Rasulullah memerintahkan Zaid bin Haritsah untuk menjadi panglima perang Mu`tah. Lantas beliau bersabda, *"Jika Zaid terbunuh, maka Ja'far dan jika Ja'far terbunuh, maka Abdullah bin Rawahah."*[1019]

Rasulullah memerintahkan kepada pasukan Islam untuk mendatangi tempat di mana Al-Harits bin Umair Al-Azdi terbunuh dan mengajak penduduk tempat tersebut untuk mengikuti agama Islam. Jika mereka memenuhi ajakan ini, maka ini adalah suatu kebaikan dan kenikmatan. Beliau bersada, *"Dan jika mereka menolak, maka mintalah pertolongan kepada Allah untuk mengalahkan mereka dan perangilah mereka."*[1020]

Rasulullah membekali pasukan Islam dalam *Sariyah* ini dan *Sariyah-Sariyah* lainnya dengan wasiat-wasiat yang mengandung etika-etika berperang menurut Islam.[1021] Rasulullah berpesan terhadap para sahabat dengan bersabda, *"Aku berwasiat kepada kalian dengan takwa kepada Allah dan berbuat baik terhadap kaum muslimin bersama kalian. Berperanglah dengan nama Allah di jalan Allah terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah. Janganlah kalian mengkhianati janji, janganlah membunuh anak kecil, perempuan, orang yang sudah lanjut usia, dan orang yang menyendiri di biara. Janganlah mendekati pohon kurma, janganlah memotong pohon dan janganlah menghancurkan bangunan. Jika kalian bertemu dengan musuh-musuh kalian dari orang-orang musyrik, maka ajaklah mereka kepada salah satu dari tiga: masuk Islam, atau jizyah atau perang."*[1022]

Kedua: Melepas Kepergian Pasukan Islam

Ketika pasukan Islam sudah siap berangkat, Rasulullah dan kaum muslimin menghadap mereka untuk melepas kepergian mereka dan

1018 Lihat *Ash-Shura' Ma'a Ash-Shalibiyyin*, hlm. 20.
1019 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi*, 5/102, no. 4261.
1020 Lihat *As-Sirah Al-Halabiyyah*, 2/787.
1021 Lihat *Ash-Shura' Ma'a Ash-Shalibiyyin*, hlm. 21.
1022 Lihat *Al-Maghazi*, 2/757 dan 758.

mengangkat tangan untuk berdoa kepada Allah agar memberikan pertolongan kepada saudara-saudara mereka kaum Mujahidin. Kaum muslimin mengucapkan salam kepada mereka dan melepas mereka dengan doa ini, "Allah membela kalian dan mengembalikan kalian dalam keadaan baik dan menang."[1023]

Ketika manusia melepas kepergian Abdullah bin Rawahah dan mengucapkan salam kepadanya, ia menangis dan air matanya mengalir deras. Orang-orang merasa heran dengan itu. Mereka mengatakan, "Apa yang membuatmu menangis wahai Ibnu Rawahah?" Ia mengatakan, "Demi Allah, aku tidak cinta dunia dan tidak rindu terhadapnya. Akan tetapi, aku pernah mendengar Rasulullah membaca ayat dari Kitabullah yang di situ disebutkan neraka. Allah berfirman,

> *"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan."* **(Maryam: 71)**

Aku tidak tahu, bagaimana diriku dengan janji mendatangi neraka." Kaum muslimin lantas berkata kepada mereka, "Semoga Allah menemani kalian, membela kalian dan mengembalikan kalian kepada kami dalam keadaan baik."

Rasulullah melepas kepergian Abdullah bin Rawahah, lalu Abdullah bin Rawahah berkata kepada Rasulullah,

> *Semoga Allah meneguhkan apa yang Dia berikan kepadamu berupa kebaikan*
> *Seperti meneguhkan Musa dan pertolongan seperti mereka ditolong*
> *Sungguh aku berfirasat engkau adalah kebaikan yang lebih*
> *Firasat yang aku berbeda dengan mereka tentang apa yang mereka pikir*
> *Engkau Rasul, siapakah yang dicegah dari kebaikan-kebaikannya?*
> *Wajah darinya, sungguh takdir telah mendukungnya.*[1024]

Ketiga: Pasukan Islam Sampai Ma'an dan Gugurnya Tiga Panglima Perang

Ketika pasukan Islam sampai ke Ma'an yang masuk wilayah negeri Syam (sekarang salah satu provinsi Yordania), mereka mendengar berita bahwa orang-orang Nasrani dari kalangan Arab dan non Arab telah membentuk pasukan yang sangat besar yang siap memerangi mereka. Dari kalangan suku-suku Arab, terkumpul seratus ribu pasukan dari Lakham,

---

1023 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 4/21.

1024 Lihat *Maghazi Rasulillah saw*, Urwah bin Az-Zubair, hlm. 204-205.

Judzam, Bahra` dan Bala. Mereka menunjuk Malik bin Rafilah sebagai panglima perang. Sementara raja Heraklius membawa seratus ribu orang Nasrani dari Romawi. Dengan demikian, jumlah pasukan mereka mencapai dua ratus ribu dengan persenjataan yang lengkap. Mereka menyeret pakaian-pakaian sutera mereka untuk menggentarkan kaum muslimin dan menunjukkan kekuatan mereka.[1025]

Kaum muslimin berada di Ma'an selama dua hari. Mereka bermusyawarah bagaimana menghadapi jumlah pasukan yang sangat besar ini. Sebagian kaum muslimin mengatakan, "Kita mengirim utusan kepada Rasulullah di Madinah untuk mengabarkan kepada beliau tentang jumlah pasukan musuh yang besar. Jika berkehendak, maka beliau mengirimkan pasukan bantuan kepada kita dan jika berkehendak, maka beliau memerintahkan kita untuk berperang.[1026] Akan tetapi, Abdullah bin Rawahah memberikan putusan terakhir dengan mengatakan, "Wahai kaum, sesungguhnya perkara yang kalian tidak sukai adalah perkara yang kalian cari; mati syahid! Kita tidak memerangi manusia dengan jumlah dan kekuatan. Kita tidak memerangi mereka kecuali dengan agama ini yang Allah memuliakan kita dengannya. Majulah! Sesungguhnya maju perang berada di antara dua hal: adakalanya menang atau adakalanya mati syahid."

Kata-kata Abdullah bin Rawahah ini membakar semangat kaum mujahidin. Zaid bin Haritsah bersama pasukan Islam meluncur ke kawasan Mu`tah selatan Al-Kark. Ia memilih konfrontasi langsung dengan pasukan Romawi di sana. Di situlah terjadi perang besar di mana tiga panglima Islam melukis kepahlawanan besar yang berakhir dengan mati syahid.[1027] Zaid bin Haritsah berperang habis-habisan dan masuk jauh ke dalam barisan musuh, sementara ia membawa bendera Rasulullah hingga gugur oleh tombak-tombak musuh.[1028]

Kemudian Ja'far bin Abu Thalib mengambil bendera dan lari menyerang kumpulan musuh. Akan tetapi, pasukan musyrik-salib memperkuat serangan-serangan terhadapnya, mengepungnya laksana gelang yang melingkari pergelangan tangan. Semangat jihadnya tidak surut. Ia terus maju di medan perang. Ia turun dari kudanya dan menyembelihnya seraya mendendangkan syair,

---

1025 Lihat *Syarh Al-Mawahib Al-Ladunniyyah*, 2/271.
1026 Lihat *Zad Al-Ma'ad*, 3/382.
1027 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, 2/468.
1028 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 4/25.

Duhai surga yang begitu dekat
Enak dan dingin minumannya
Rum adalah Rum yang dekat adzabnya
Kafir dan jauh nasabnya
Ketika bertemu, aku harus menghancurkannya.[1029]

Ja'far bin Abu Thalib memegang bendera dengan tangan kanannya. Setelah tangan kanannya terpotong, ia memegang bendera dengan tangan kirinya. Setelah tangan kirinya juga terpotong, ia mendekapnya dengan kedua lengannya hingga ia gugur sebagai *Syahid.* Saat itu umurnya mencapai tiga puluh tiga tahun. Luka Ja'far bin Abu Thalib sangat parah. Ia terkena sembilan puluh tikaman dari tombak, pedang dan panah. Luka-luka itu tidak ada yang mengenai punggungnya. Semuanya mengenai dadanya.[1030]

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dengan sanadnya yang sampai Abdullah bin Umar bin Al-Khathab, ia berkata, "Aku terlibat dalam perang tersebut. Kami mencari Ja'far bin Abu Thalib. Kami menemukannya di antara orang-orang yang terbunuh. Kami menemukan tubuhnya terkena tikaman atau lemparan (panah dan tombak) sekitar sembilan puluh lebih tikaman."[1031]

Sesungguhnya Allah memberikan ganti (yang jauh lebih baik) kepada Ja'far bin Abu Thalib dan memuliakannya atas keberanian dan pengorbanannya. Allah memberikan dua sayap yang digunakannya terbang di surga sesuka hatinya.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dengan sanadnya yang sampai Amir, ia berkata, "Ibnu Umar jika mengucapkan salam kepada putra Ja'far berkata, "Assalamualaik wahai putra pemilik dua sayap."[1032]

Setelah Ja'far bin Abu Thalib gugur sebagai *Syahid*, Abdullah bin Rawahah Al-Anshari memegang bendera dan menaiki kudanya sambil membaca syair,

Bersumpahlah wahai manusia, sungguh kamu akan menerjuninya
Sungguh kamu akan menerjuninya atau kamu membencinya
Jika manusia berkumpul dan berteriak keras
Kenapa aku melihatmu membenci surga

1029 *Ibid.*, 4/26.
1030 Lihat *Ash-Shura' Ma'a Ash-Shalibiyyin*, hlm. 58.
1031 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi*, 5/102, no. 4261.
1032 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi*, 5/103, no. 4264.

Telah lama kamu tenang-tenang
Kamu tidak lain hanyalah nutfah dalam wadah mani
Wahai manusia, andai kamu tidak membunuh, kamu pun akan mati
Ini takdir maut telah menunggumu
Apa yang kamu inginkan, diberikan
Jika kamu melakukan apa yang dilakukan keduanya (Zaid dan Ja'far), kamu dapat hidayah.[1033]

Saudara sepupuh Abdullah bin Rawahah menyebutkan bahwa ia memberikan sepotong daging kepadanya dan mengatakan, "Kuatkanlah tulang sulbimu dengan ini, sesungguhnya pada hari-hari ini kamu akan menemukan apa yang kamu temukan." Abdullah bin Rawahah mengambil tawaran daging ini, lalu menggigitnya dengan satu gigitan. Ketika ia mendengar hiruk pikuk di kancah peperangan, ia berbicara kepada dirinya sendiri, "Sementara kamu di dunia?" Ia pun melempar daging dari tangannya, lantas maju ke medan perang hingga ia gugur sebagai *Syahid.* Hal ini terjadi di akhir siang.[1034]

Keempat: Kaum Muslimin Memilih Khalid bin Al-Walid Sebagai Panglima Perang

Ketika Abdullah bin Rawahah gugur dalam medan perang dan bendera jatuh dari tangannya, Tsabit bin Aqram bin Tsa'labah bin Adi bin Al-Ijlan Al-Balawi Al-Anshari mengambil bendera tersebut. Ia mengatakan, "Wahai kaum muslimin, pilihlah salah seorang dari kalian." Mereka mengatakan, "Kamu." Ia berkata, "Aku tidak akan melakukan itu." Lantas kaum muslimin sepakat memilih Khalid bin Al-Walid.[1035]

Dalam *Imta' Al-Asma`* disebutkan bahwasanya Tsabit bin Aqram memandang Khalid bin Al-Walid dan mengatakan, "Ambillah bendera wahai Abu Sulaiman." Khalid bin Al-Walid mengatakan, "Aku tidak mengambilnya, kamu lebih berhak dengannya. Kamu laki-laki yang lebih tua, kamu telah ikut Perang Badar." Tsabit bin Aqram mengatakan, "Ambillah wahai laki-laki, demi Allah, aku tidak mengambilnya kecuali untukmu." Khalid bin Al-Walid pun akhirnya mengambilnya.[1036]

Strategi mendasar bagi Khalid bin Al-Walid pada saat yang genting itu adalah menyelamatkan kaum muslimin dari kebinasaan secara

---

1033 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/26-27.
1034 Lihat *Ash-Shura' Ma'a Ash-Shalibiyyin,* hlm. 61.
1035 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/27.
1036 Lihat *Imta' Al-Asma',* 1/348-349.

menyeluruh. Setelah melakukan analisa terhadap situasi dan berbagai macam kemungkinannya secara detil, Khalid bin Al-Walid mencapai suatu kesimpulan bahwa mundur dengan sedikit mungkin kerugian adalah solusi yang paling utama. Kekuatan musuh mencapai 66 kali lipat dari kekuatan kaum muslimin. Tidak ada jalan yang paling baik bagi mereka kecuali mundur secara teratur. Berdasarkan ini, Khalid bin Al-Walid membuat rencana-rencana berikut:

1. Membuat penghalang antara pasukan Romawi dan pasukan Islam. Hal ini untuk menjamin keselamatan pasukan Islam dalam proses mundur dari medan perang.
2. Untuk mencapai tujuan ini harus ada taktik-taktik untuk membingungkan musuh dengan cara memberikan kesan kepada mereka bahwa bantuan pasukan untuk kaum muslimin telah datang. Hal ini untuk memperingan tekanan-tekanan dan serangan-serangan musuh dan kaum muslimin menggunakan kesempatan itu untuk mundur. Khalid bin Al-Walid tetap tegar memimpin pasukan dengan pola sebelumnya hingga sore demi mengamalkan rencana tadi. Ketika malam sudah gelap, Khalid bin Al-Walid mengubah posisi-posisi pasukan. Pasukan sayap kanan ia pindah ke posisi pasukan sayap kiri dan sebalikanya. Pasukan depan dari pasukan tengah ia pindah ke posisi pasukan belakang dari pasukan tengah dan sebaliknya. Di tengah proses pergantian posisi ini Khalid bin Al-Walid sengaja menciptakan suasana gegap gempita dan hiruk pikuk. Kemudian ketika fajar tiba pasukan Islam melakukan serangan-serangan yang cepat, kuat dan bertubi-tubi untuk menciptakan kesan kepada musuh bahwa bantuan pasukan dalam jumlah besar untuk kaum muslimin telah tiba.[1037]

Langkah ini berhasil. Pasukan Romawi melihat wajah-wajah dan bendera-bendera baru, belum pernah melihat lihat sebelumnya dan bahwa kaum muslimin melakukan serangan-serangan dengan keras. Dengan ini mereka yakin bahwa pasukan Islam mendapat bantuan-bantuan dan bahwa pasukan baru sudah turun di medan perang. Serangan-serangan awal pasukan Islam sebenarnya telah melemahkan kekuatan pasukan Romawi dan sekutu-sekutu mereka. Lalu mereka memahami bahwa memenangkan perang secara mutlak terhadap pasukan Islam adalah

---

1037 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 4/247 dan *Al-Maghazi*, Al-Waqidi, 2/764.

perkara yang mustahil. Maka mereka merasa malas dan takut untuk mengikuti serangan-serangan cepat kaum muslimin. Gerakan pasukan mereka melemah sehingga tekanan terhadap kaum muslimin menjadi berkurang.

Khalid bin Al-Walid menggunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya. Khalid membawa pasukan mundur. Proses mundur yang ditempuh Khalid pada perang Mu`tah merupakan cara yang paling pintar dan sukses dalam sejarah militer. Bahkan cara yang ditempuhnya sesuai dengan taktik perang modern untuk mundur. Khalid memerintahkan pasukan sayap kanan dan sayap kiri untuk mundur dengan penjagaan pasukan tengah. Ketika dua sayap telah aman dari musuh, Khalid memerintahkan pasukan tengah untuk mundur dengan penjagaan pasukan sayap kanan dan sayap kiri hingga seluruh pasukan berhasil mundur dalam keadaan selamat.[1038]

Para sejarahwan mengatakan bahwa sesungguhnya kerugian kaum muslimin tidak lebih dari dua belas orang yang terbunuh dalam perang ini dan bahwasanya Khalid bin Al-Walid mengatakan, "Sesungguhnya sembilan pedang telah terlepas dari tanganku dan yang tersisa hanya pedang Yaman."[1039]

Dapat dikatakan bahwa Khalid bin Al-Walid dengan taktiknya itu, Allah menyelamatkan kaum muslimin dengannya dari kekalahan yang telak dan pembunuhan yang nyata dan bahwasanya mundur dari medan perang karena mempertimbangkan situasi-situasi perang saat itu merupakan puncak kemenangan. Mundur dalam kondisi-kondisi yang sulit seperti itu merupakan gerakan perang yang paling sulit, namun paling bermanfaat.[1040]

Kelima: Mukjizat Rasulullah dan Sikap Penduduk Madinah terhadap Pasukan Islam

Mukjizat Rasulullah tampak dalam perang ini. Kaum muslimin di Madinah berkabung atas kematian Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib dan Abdullah bin Rawahah sebelum berita mereka sampai Madinah. Rasulullah merasa sedih dan mengalirkan air mata ketika mengetahui pasukan Islam mendapat musibah-musibah. Kemudian beliau mengabarkan kepada kaum muslimin bahwa Khalid bin Al-Walid mengambil alih bendera. Beliau menyampaikan kabar gembira kepada

---

1038 Lihat *Ma'arik Khalid bin Al-Walid,* DR. Yasin Suwaid, hlm. 173.
1039 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi,* 5/103, no. 4266.
1040 Lihat *Ma'arik Khalid bin Al-Walid,* DR. Yasin Suwaid, hlm. 175.

kaum muslimin dengan kemenangan di tangan Khalid bin Al-Walid dan menjulukinya dengan *Saifullah* (pedang Allah).[1041]

Setelah itu ada orang yang datang dengan menyampaikan berita pasukan Islam. Apa yang disampaikannya tidak lebih dari apa yang telah dikabarkan Rasulullah.[1042]

Ketika pasukan hampir tiba di kota Madinah, Rasulullah dan kaum muslimin menyambut mereka. Anak-anak kecil menyambut mereka dengan menyanyi-nyanyi. Sementara Rasulullah menyambut mereka di atas kendaraan. Beliau bersabda, *"Ambillah anak-anak, bawa mereka dan berikan Abdullah bin Ja'far kepadaku."* Beliau mengambil Abdullah bin Ja'far dan membawanya dengan kedua tangan beliau. Tiba-tiba orang-orang melemparkan debu-debu kepada pasukan dan berteriak, "Hai orang-orang yang lari (dari medan perang)! Apakah kalian lari di jalan Allah?" Rasulullah lantas bersabda, *"Mereka bukanlah orang-orang yang lari, akan tetapi mereka orang-orang yang akan mengulang serangan lagi, insya Allah."*[1043]

Sesungguhnya manusia akan heran dengan pendidikan Nabi yang mencetak anak-anak kecil menjadi tokoh-tokoh dan pahlawan-pahlawan. Mereka memandang kembali dari perang tanpa mati syahid di jalan Allah sebagai tindakan lari dari perang sabil. Mereka tidak membalas atas tindakan seperti ini kecuali dengan melemparkan debu-debu ke wajah-wajah mereka. Di manakah pemuda-pemuda kita yang suka nongkrong di jalan-jalan dari contoh-contoh yang tinggi dari karakter besar anak-anak kecil? Umat Islam tidak akan mencapai tujuan-tujuan besar dan puncak-puncak yang tinggi kecuali dengan pendidikan Islam yang berdiri di atas *Manhaj* Nabi.[1044]

Keenam: Pelajaran-pelajaran dan Faidah-faidah

Perang Mu`tah mengandung beberapa pelajaran dan faidah-faidah, antara lain:

1. Nilai pentingnya perang ini.

Perang ini termasuk bagian dari perang-perang penting yang terjadi antara kaum muslimin dan kaum Salib-Nasrani dari kalangan Arab dan

---

1041 Lihat *Nadhrah An-Na'im*, 1/360.
1042 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 4/255.
1043 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, An-Nadawi, hlm. 328 dan *Tarikh Adz-Dzahabi*, hlm. 491.
1044 Lihat *Durus wa 'Ibar min Al-Jihad An-Nabawi*, hlm. 358.

non Arab. Perang ini merupakan bentrokan pertama dengan bersenjata antara kedua kelompok. Perang ini berpengaruh terhadap masa depan negara Romawi. Perang Mu`tah merupakan pengantar dari penaklukan dan pembebasannya dari bangsa Romawi. Kita dapat mengatakan bahwa sesungguhnya perang Mu`tah adalah langkah nyata yang dilakukan Nabi untuk menumbangkan negara Romawi yang semewang-wenang di negeri Syam. Kewibawaan negara Romawi menggentarkan orang-orang Arab.

Perang Mu`tah juga memberikan pemikiran tentang mentalitas yang tinggi di kalangan kaum muslimin dan menampakkan kelemahan mental dalam berperang di kalangan pasukan Salib-Nasrani.[1045]

2. Keinginan mati syahid sebagai pendorong pengorbanan-pengorbanan.

Sesungguhnya sabar, tegar dan pengorbanan yang tampak dari tiga panglima Islam dan seluruh pasukan Islam muncul dari keinginan besar untuk mendapatkan pahala jihad dan ingin meraih mati syahid. Hal itu agar Allah memuliakan mereka dengan menjadikan mereka teman dari para Nabi, orang-orang jujur, para syuhada, orang-orang shaleh dan masuk surga-surga Allah yang luas yang di dalamnya terdapat kenikmatan-kenikmatan yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga dan belum pernah terlintas dalam hati manusia.

3. Keistimewaan Perang Mu`tah di antara perang-perang yang lain.

Perang Mu`tah merupakan satu-satunya perang yang beritanya datang dari langit. Nabi memberitakan kematian tiga pahlawan Islam sebelum beritanya sampai ke Madinah dari tanah perang. Bahkan Nabi menceritakan semua peristiwanya. Keistimewaan perang ini dari perang-perang lainnya adalah satu-satunya perang dinama Nabi menunjuk tiga panglima perang secara berurutan: Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib dan Abdullah bin Rawahah Radhiyallahu Anhum.[1046]

4. Nabi memuliakan keluarga Ja'far bin Abu Thalib.

Ketika Ja'far bin Abu Thalib telah meninggal, Rasulullah datang kepada Asma` binti Umais. Beliau bersabda, *"Bawalah kepadaku anak-anak Ja'far."* Asma` bin Umais membawa mereka kepada beliau. Beliau menciumi mereka sementara kedua mata beliau mengalirkan air mata yang deras. Asma` binti Umais berkata, "Apakah berita tentang Ja'far dan teman-

---

1045 Lihat *Ash-Shura' Ma'a Ash-Shalibiyyin,* hlm. 64.

1046 Lihat *Ash-Shura' Ma'a Ash-Shalibiyyin,* hlm. 66.

temannya telah sampai kepadamu?" Beliau bersabda, *"Ya. Mereka terkena musibah hari ini."* Asma` binti Umais langsung menjerit dan menangis. Nabi bersabda, *"Janganlah kalian lupa dengan keluarga Ja'far untuk membuatkan makanan mereka, karena sesungguhnya mereka sedang tersibukkan dengan urusan teman mereka (kematian Ja'far bin Abu Thalib)."*

Dari kisah ini kita memiliki beberapa catatan, antara lain:

a. Perempuan boleh menangis atas kematian suaminya.

Hukum ini diambil dari perbuatan Asma` binti Umais ketika Nabi menyampaikan berita kematian suaminya beserta teman-temannya di medan perang. Begitu mendengar berita kematian suaminya, Asma` binti Umais langsung menangis dan menjerit. Nabi tidak mengingkarinya dan tidak mencegahnya. Andaikata menangis karena kematian perbuatan yang diharamkan, maka beliau akan mencegahnya. Tangisan yang dilarang Islam adalah tangisan yang biasa dilakukan orang-orang Jahiliyah dengan meratap, menampar pipi, membedah kerah baju, tidak rela dengan takdir Allah dan lain sebagainya yang merupakan sebab maksiat kepada Allah.

b. Anjuran membuat makanan untuk keluarga mayat.

Rasulullah menganjurkan manusia supaya membuatkan makanan untuk keluarga Ja'far bin Abu Thalib. Hal ini sebagai bukti simpati kepada keluar mayat dan meringankan musibah-musibah mereka. Dalam waktu yang sama tercipta suasana saling menanggung di antara kaum muslimin. Perilaku ini diselisihi sebagian masyarakat Islam. Yang terjadi justru sebaliknya, yakni keluarga mayat yang membuat makanan untuk para tamu yang datang. Ini merupakan perkara buruk yang wajib dijauhi kaum muslimin.[1047]

Meskipun demikian, Rasulullah melarang adanya tangisan setelah tiga hari. Beliau datang kepada Asma` binti Umais dan bersabda kepadanya, *"Janganlah kamu menangis atas saudaraku setelah ini. Panggilkan aku anak-anak saudaraku."*

Anak-anak Ja'far didatangkan kepada beliau. Mereka laksana anak-anak ayam yang masih kecil. Beliau meminta dipanggilkan tukang cukur untuk mencukur rambut kepala mereka. Kemudian beliau bersabda, *"Adapun Muhammad serupa dengan paman kami Abu Thalib dan adapun Abdullah serupa denganku dalam akhlak dan bentuk tubuhnya."*

Kemudian beliau memegang tangan kanan Abdullah dan bersabda,

1047 Lihat *Ash-Shura' Ma'a Ash-Shalibiyyin,* hlm. 68.

"Ya Allah, gantikanlah Ja'far dalam keluarganya dan berkahilah Abdullah dalam akad tangan kanannya." Beliau mengucapkannya tiga kali.[1048]

Inilah manhaj kenabian yang telah digariskan oleh Rasulullah dalam rangka menjaga dan memuliakan anak-anak syuhada agar umat Islam berjalan di atas jalan yang diberkahi.[1049]

c. Pernikahan Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan Asma` binti Umais.

Setelah Asma binti Umais menjalani masa iddahnya, Abu Bakar meminang, kemudian menikahinya. Dari pernikahan ini terlahir seorang anak yang bernama Muhammad bin Abu Bakar. Setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq meninggal, Asma` binti Umais dinikah Ali bin Abu Thalib. Dari pernikahan ini terlahir beberapa anak. Semoga Allah meridhai mereka semua.[1050]

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Asma` binti Umais mengenang suaminya Ja'far bin Abu Thalib dengan kasidah yang di dalamnya ia mengatakan,

Aku bersumpah, jiwaku selalu sedih
Karenamu dan kulitku selalu pucat
Betapa bahagia dua mata insan yang melihat pemuda sepertinya
Punya semangat yang tinggi dan penyabar.[1051]

5. Fikih kepemimpinan

Sesungguhnya itu merupakan pelajaran yang besar yang disampaikan kepada kita oleh sahabat agung Tsabit bin Aqram Al-Ijlani ketika ia mengambil bendera setelah gugurnya Abdullah bin Rawahah akhir dari para panglima perang. Ia melakukan ini demi melaksanakan kewajiban karena bendera jatuh menandakan kekalahan pasukan. Kemudian ia mengundang kaum muslimin agar mereka memilih panglima baru. Dalam kondisi yang sulit, mereka mengatakan, "Kamu." Tsabit mengatakan, "Aku tidak akan melakukan." Kemudian manusia bersepakat untuk mengangkat Khalid bin Al-Walid sebagai panglima perang.

Riwayat yang lain menyebutkan bahwa Tsabit bin Aqram berjalan dengan membawa bendera menuju Khalid bin Al-Walid. Khalid berkata, "Aku tidak mengambilnya darimu. Kamu lebih berhak dengannya." Tsabit

1048 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/252.
1049 *Ibid.*
1050 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/353.
1051 *Ibid.,* 4/352.

bin Aqram mengatakan, "Demi Allah, aku tidak mengambilnya kecuali untukmu."

Sesungguhnya inti dari dua riwayat tersebut sama, yaitu sesungguhnya Tsabit bin Aqram pertama kalinya mengumpulkan kaum muslimin, kemudian menyerahkan urusan kepada yang berhak. Ia menyerahkan bendera kepada Abu Sulaiman Khalid bin Al-Walid.[1052] Ia tidak menerima ucapan kaum muslimin, "Kamu adalah amir kami." Hal itu karena ia melihat ada orang yang lebih mampu daripada dirinya untuk memegang urusan ini. Ketika suatu urusan dipegang oleh orang yang tidak ahli, maka kehancuran sudah bisa diperkirakan. Tsabit bin Aqram adalah orang yang ikhlas. Ketika seeorang ikhlas karena Allah dalam beramal, maka tidak ada ruang bagi amalnya untuk mencari ketenaran atau mementingkan urusan pribadi.

Sesungguhnya Tsabit bukan tidak mampu untuk memegang kepemimpinan kaum muslimin. Dia termasuk pahlawan Perang Badar. Akan tetapi, ia melihat dirinya zhalim jika ia memimpin kaum muslimin sementara di antara mereka ada yang lebih mampu daripada dirinya, meskipun keislaman orang tersebut baru tidak lebih dari tiga bulan. Hal itu karena tujuannya adalah berusaha melaksanakan periantah-perintah Allah dengan cara yang paling baik.[1053]

Sesungguhnya orang-orang yang memegang kepemimpinan dakwah Islam hari-hari ini memasang hambatan-hambatan di hadapan energi-energi baru dan kemampuan-kemampuan besar karena mereka mengkhawatirkan posisi mereka, kepentingan-kepentingan pribadi dan keinginan-keinginan duniawi. Hendaklah para pemimpin itu mengambil pelajaran yang berharga ini bagi orang yang memiliki hati atau memasang pendengarannya beserta dengan melihat.

6. Ajaran Nabi dalam menghormati kepemimpinan.

Auf bin Malik Al-Asyja'i mengatakan, "Aku keluar bersama dengan Zaid bin Haritsah dalam perang Mu`tah. Aku ditemani seorang laki-laki yang datang sebagai bantuan dari Yaman.[1054] Kami melakukan perjalanan. Kami bertemu dengan pasukan Romawi. Di antara mereka terdapat seseorang yang menunggang kuda pirang dengan memakai pelana emas dan senjata emas. Orang Romawi ini melakukan pukulan-pukulan terhadap kaum muslimin. Laki-laki dari Yaman mengincarnya dan bersembunyi di

1052 Lihat *At-Tarikh Al-Islami,* Al-Humaidi, 7/124.
1053 Lihat *Min Ma'in As-Sirah,* Asy-Syami, hlm. 376.
1054 Sebagian riwayat mengatakan, "Laki-laki dari Himyar."

balik batu besar. Orang Romawi tersebut melewati batu. Orang Yaman itu langsung memotong urat leher kudanya dengan pedangnya. Orang Romawi itu pun lari, lalu ia mengejarnya dan berhasil membunuhnya. Dengan ini ia mendapat kuda dan senjata. Ketika Allah telah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin, Khalid bin Al-Walid mengirim utusan kepadanya untuk mengambil harta benda tersebut *(Salab)*."

Auf bin Malik berkata, "Kemudian aku mendatangi Khalid bin Al-Walid. Aku berkata kepadanya, "Bukankah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Rasulullah memutuskan bahwa harta *Salab* untuk orang yang membunuh?" Khalid menjawab, "Ya. Akan tetapi, aku menganggapnya terlalu besar." Aku berkata, "Kamu mengembalikan harta benda itu kepadanya atau aku akan melaporkannya kepada Rasulullah." Khalid bin Al-Walid tetap tidak mau mengembalikannya."

Auf bin Malik berkata, "Kemudian kami berkumpul di sisi Rasulullah. Aku menceritakan kisah laki-laki dari Yaman kepada beliau dan apa yang dilakukan Khalid. Rasulullah bersabda, "Kenapa kamu melakukan hal seperti itu?" Khalid bin Al-Walid menjawab, "Aku menganggapnya terlalu besar." Beliau bersabda, "Kembalikan harta benda itu kepada pemiliknya."

Auf bin Malik berkata, "Rasakanlah itu wahai Khalid. Bukankah aku telah membalasmu?" Rasulullah bersabda, *"Apakah itu?"* Aku mengabarkan kisah yang terjadi kepada beliau. Beliau marah, lantas bersabda, *"Wahai Khalid, jangan kamu kembalikan kepadanya. Hendaklah kalian membiarkan para amirku, kalian mendapat sesuatu yang jernih dari kepemimpinan mereka dan mereka mendapat sesuatu yang keruh darinya."*[1055]

Ini merupakan sikap yang agung dari Nabi dalam menjaga para pemimpin dari hinaan-hinaan karena kesalahan-kesalahan yang terkadang muncul dari mereka. Mereka adalah manusia yang bisa saja terjatuh dalam kesalahan. Maka sepatutnya yang dilakukan adalah meluruskan kesalahan mereka tanpa menghinanya atau meremehkannya. Khalid ketika menahan harta *Salab* mujahid tersebut tidak bermaksud berbuat jahat terhadapnya. Sesungguhnya ia berijtihad yang sampai pada kesimpulan mengutamakan kemaslahatan umum. Ia menganggap *Salab* tersebut terlalu besar nilainya untuk satu individu. Maka ia melihat jika *Salab* tersebut masuk dalam ghanimah umum dan dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi seluruh mujahidin. Sementara Auf bin Malik melakukan tugasnya dalam

---

1055 HR. Muslim, Kitab: *Al-Jihad*, hlm. 1373, no. 1753.

pengingkaran terhadap Khalid. Kemudian Auf bin Malik melaporkan masalah ini kepada Rasulullah ketika Khalid tidak mau menerima peringatannya.

Seharusnya tugas Auf bin Malik berhenti sampai di situ. Ia terjun di dalam urusan perbaikan dan perbaikan telah ia lakukan. Akan tetapi, ia melewati tugas ini karena masalahnya berubah dari masalah perbaikan menjadi masalah pribadi. Ia memperlihatkan semacam balas dendam terhadap Khalid. Karena itu, Nabi tidak mengakui perbuatan ini. Bahkan beliau mengingkarinya dengan sangat keras dan menjelaskan hak-hak para pemimpin terhadap para prajurit yang dipimpin. Nabi memerintahkan Khalid supaya tidak mengembalikan harta benda itu kepada pemiliknya bukan berarti hak mujahid tersebut sia-sia. Karena tidak mungkin Rasulullah merampas hak orang lain tanpa dosa demi menguntungkan seseorang. Maka sudah pasti mujahid tersebut telah rela. Adakalanya mendapat ganti dari *Salab* itu atau melepaskan haknya darinya atau selainnya yang tidak tercatat secara rinci dalam kisah.[1056]

Pendidikan Nabi mampu membangun umat ini dengan bangunan yang selamat. Sepatutnya tiap-tiap individu muslimin sekarang menempatkan dirinya di tempatnya masing-masing. Tiap-tiap muslim dihormati dan dihargai sesuai dengan kadar perjuangannya untuk agama ini. Kemudian setelah itu seluruh kaum muslimin berada di bingkai umum yang mana Allah menyifati kaum mukminin dengannya. Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui."* **(Al-Maa`idah: 54)**

Sabda Nabi, *"Hendaklah kalian membiarkan para amirku,"* merupakan penghargaan lain terhadap Khalid karena ia dianggap sebagai salah satu dari amir-amir Rasulullah. Ini merupakan *Manhaj* Nabi dalam menghargai tokoh-tokoh.[1057]

1056 Lihat *At-Tarikh Al-Islami,* Al-Humaidi, 7/130.
1057 Lihat *Ma'in As-Sirah,* hlm. 378.

7. Standar iman dan pengaruhnya dalam peperangan.

Pasukan Islam berhenti di Ma'an. Mereka membahas jumlah besar pasukan musuh. Standar-standar materi tidak mendorong mereka untuk berperang melawan musuh. Mereka tetap meneruskan perjalanan dengan menggunakan standar-standar iman. Mereka keluar untuk meraih mati syahid. Kenapa mereka harus lari dari apa yang mereka cari?

Zaid bin Arqam mengatakan, "Aku seorang anak Yatim yang ikut dalam tanggungan Abdullah bin Rawahah. Ia mengajakku dalam perjalanan itu dengan menempatkanku di wadah kendaraannya. Demi Allah, ia berjalan dalam malam hari dan aku mendengarkannya mendendangkan bait-bait, antara lain,

Kaum muslimin datang dan meninggalkanku
Di negeri Syam, tempat kerinduan untuk tinggal lama.

Tatkala aku mendengarnya, aku menangis. Lalu ia memukulku dengan tongkat dan berkata, "Kamu tidak apa-apa wahai anak kecil jika aku mati syahid dan kamu kembali di atas unta."[1058]

Sesungguhnya kajian yang mendalam tentang perang Mu`tah membantu kita untuk menangani kekalahan mental yang dialami umat ini dan menegakkan hujjah terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa sebab kekalahan kita adalah kecanggihan teknologi musuh-musuh kita.

Ibnu Katsir telah menorehkan catatannya tentang perang ini dengan mengatakan, "Ini adalah sesuatu yang sangat besar. Dua pasukan yang bermusuhan karena agama berperang. Salah satunya kelompok yang berperang di jalan Allah dengan jumlah tiga ribu pasukan. Kelompok yang lain adalah kelompok kafir yang jumlah pasukannya mencapai dua ratus ribu pasukan. Seratus ribu dari pasukan Romawi dan seratus ribu dari pasukan Arab Nasrani. Mereka saling menyerang dan menerjang. Meskipun demikian pasukan Islam yang terbunuh hanya dua belas orang. Sementara dari pihak musuh, banyak pasukan yang telah terbunuh. Khalid bin Al-Walid mengatakan, "Sesungguhnya sembilan pedang telah terlepas dari tanganku pada hari Mu`tah. Yang tersisa hanya satu pedang Yaman."

Bagaimana pendapatmu, Khalid bin Al-Walid telah membunuh dengan semua pedang ini? Ini belum lagi pahlawan-pahlawanan lain dan para pemberani dari orang-orang yang hafal Al-Qur`an. Sesungguhnya

---

1058 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/24-25.

mereka menguasai para penyembah Salib pada zaman itu dan pada setiap zaman."[1059]

8. Syair Ka'ab bin Malik dalam menangisi para Syuhada Mu`tah.

   Ka'ab bin Malik mengatakan,

   Di malam hari kesedihan-kesedihannya datang kepadaku
   Adakalanya aku merasa iba dan akalanya aku berbola-balik bosan dengan tempat tidurku
   Kesedihan biasa menemaniku, aku bermalam
   Terus menatap bintang-bintang tanpa dapat tidur
   Merasa teramat sedih atas orang-orang
   Yang berguguran di Mu`tah
   Semoga Allah mencurahkan rahmat kepada para pemuda itu
   Dan menyirami tulang-tulang mereka dengan hujan
   Mereka sabar di Mu`tah demi Tuhan mereka
   Karena takut kehinaan dan ditimpa adzab.

Ini merupakan sebagian dari bait-bait tangisan Ka'ab bin Malik untuk Syuhada Mu`tah. Hassan bin Tsabit juga tidak absen dari merangkai kasidah-kasidah untuk mengenang para pahwalan Mu`tah, Ja'far bin Abu Thalib, Zaid bin Haritsah dan Abdullah bin Rawahah. Divisi informasi Islam saat itu bekerja dengan baik dan menyembah kepada Tuhannya dengan keahlian dan bakat-bakat syair yang dimilikinya.

1059 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 4/259.

Pasal Kesebelas

PERANG FATHU (PEMBEBASAN) KOTA MAKKAH (8 H)

SEBAB-SEBAB, PERSIAPAN KELUAR DAN KEBERANGKATAN

Pertama: Sebab-sebabnya

1. Kafir Quraisy melakukan kesalahan besar ketika membantu sekutu mereka Bani Bakar dalam memerangi Khuza'ah sekutu kaum muslimin. Mereka membantu dengan kuda, senjata dan pasukan. Bani Bakar dan sekutunya menyerang suku Khuza'ah di sebuah sumur yang disebut dengan Al-Watir. Mereka membunuh lebih dari dua puluh orang suku Khuza'ah.[1060] Ketika suku Khuza'ah yang kala itu belum siap untuk perang menyelamatkan diri tanah Haram agar tidak diserang Bani Bakar, mereka berkata kepada pemimpin mereka, "Wahai Naufal, sesungguhnya kita telah masuk ke tanah Haram Tuhanmu." Naufal berkata, "Hari ini tidak ada tuhan! Wahai Bani Bakar, dapatkanlah dendam kalian!"[1061] Setelah itu Amr bin Salim Al-Khuza'i bersama empat puluh orang pergi menuju Rasulullah di Madinah. Mereka tiba di Madinah, bertemu dengan Rasulullah, menceritakan apa yang dilakukan Bani Bakar terhadap mereka, jumlah orang yang tewas dan bantuan Quraisy terhadap Bani Bakar. Amr bin Salim berdiri di hadapan Rasulullah yang sedang duduk di masjid di antara manusia. Amr bin Salim berkata,

Ya Tuhan, sungguh aku mencari Muhammad sekutu ayah kami dan ayahnya
Sungguh dulu kalian anak-anak dan kami orang tua
Kemudian kami masuk Islam dan kami tidak mencabut tangan kami
Maka tolonglah dengan pertolongan yang kuat
Serulah hamba-hamba Allah, mereka akan datang memberi bantuan
Rasulullah yang siap bersama mereka
Sesungguhnya orang-orang Quraisy membatalkan janji denganmu.

1060 Lihat *Maghazi Al-Waqidi,* 2/781-784.
1061 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/39.

Rasulullah lantas bersabda, *"Kamu ditolong wahai Amr bin Salim.*[1062] *Allah tidak menolongku jika aku tidak menolong Bani Ka'ab."* Ketika itu awan melintang di tengah langit. Beliau lantas bersabda, *"Sesungguhnya awan ini memulai pertolongan terhadap Bani Ka'ab."*[1063]

Riwayat lain menyebutkan bahwa setelah mendengar dan memastikan berita, Rasulullah mengirim utusan kepada Quraisy. Beliau bersabda kepada mereka, "*Amma ba'du*, sesungguhnya jika kalian berlepas diri dari sekutu kalian Bani Bakar, bayarlah diyat orang-orang yang terbunuh dari suku Khuza'ah. Jika tidak, maka aku mengumumkan perang kepada kalian." Qurzhah bin Abdi Amr bin Naufal bin Abdi Manaf (kerabat Muawiyah dari hubungan perkawinan) mengatakan, "Sesungguhnya Bani Bakar adalah kaum yang ditakutkan. Maka kami tidak membayar diyat nyawa-nyawa yang mereka bunuh karena jika kami melakukan itu, maka kami tidak memiliki apa-apa. Kami tidak berlepas diri dari persekutuan dengan mereka karena tidak ada yang tetap mengikuti agama kami kecuali mereka. Akan tetapi, kami mengumumkannya dengan perang."[1064]

Kisah tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah tidak menyerbu kafir Quraisy secara mendadak. Beliau memberikan pilihan antara tiga pilihan di atas. Namun, mereka memilih perang.[1065]

2. Abu Sufyan berusaha menutupi kebodohan Quraisy.

Kaum Quraisy mengirim Abu Sufyan ke Madinah untuk perdamaian dan memperpanjang masanya. Sampai di Madinah, ia datang kepada Rasulullah dan mengutarakan maksudnya kepada beliau. Akan tetapi, beliau berpaling darinya dan tidak menjawabnya. Abu Sufyan meminta bantuan dengan para pembesar sahabat, seperti Abu Bakar, Umar bin Al-Khathab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhum untuk menjadi perantara antara dirinya dan Rasulullah. Akan tetapi, mereka semua enggan untuk memberikan bantuan kepadanya. Abu Sufyan pulang ke Makkah tanpa membawa kesepakatan atau perjanjian.[1066]

Di antara kisah kedatangannya di Madinah, ia datang kepada putrinya

---

1062 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/44.

1063 *Ibid.,* dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/278.

1064 Lihat *Al-Mathalib Al-Aliyah,* 4/243, no. 4361. Ibnu Hajar mengatakan, "Hadits ini mursal dengan sanad yang shahih."

1065 Lihat *At-Tarikh Al-Islami,* 7.164.

1066 Lihat *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Askari,* DR. Ali Mu'thi, hlm. 365.

Ummu Habibah Ummul Mukminin. Ia ingin duduk di tikar Rasulullah. Namun, Ummu Habibah melipatnya. Abu Sufyan berkata, "Wahai anakku, aku tidak tahu, apakah kamu senang aku dan tidak suka tikar ini atau kamu suka tikar dan tidak suka aku?" Ummu Habibah berkata, "Ini tikar Rasulullah, sedang kamu adalah orang musyrik yang najis." Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, sesungguhnya perkara yang buruk telah menimpamu setelah kamu jauh dariku."[1067]

Sikap demikian tidaklah aneh jika muncul dari Ummu Habibah. Dia adalah orang yang melakukan hijrah dua kali dan telah memutus hubungannya dengan Jahiliyah sejak lama. Ia tidak melihat ayahnya sejak enam belas tahun. Ketika ia melihat ayahnya, ia tidak melihatnya sebagai orangtua yang harus dihormati dan dimuliakan. Ia melihatnya sebagai pemimpin kafir yang memusuhi Islam dan memerangi Rasulullah dalam waktu yang lama.[1068]

Inilah sifat-sifat para sahabat Rasulullah dalam mempraktikkan hukum-hukum Islam, khususnya masalah *Al-Wala` wa Al-Bara`* (hal menemani dan memusuhi) dan memuliakan Islam dan kaum muslimin.

Perkataan Ummu Habibah terhadap Abu Sufyan dengan cara seperti ini, meskipun Abu Sufyan adalah ayahnya dan memiliki posisi yang tinggi di antara kaumanya, menjadi bukti atas keteguhan imannya dan kedalaman keyakinannya. Tindakan Ummu Habibah merupakan contoh dari kesungguhan para sahabat dalam menampakkan perkara yang sangat penting yang berkaitan dengan menjaga kepribadian muslim dan meningkatkan mentalnya menjadi berkualitas dan berbobot.[1069]

Di hadapan pembatalan kafir Qurisy terhadap perjanjian-perjanjian dengan kaum muslimin, Rasulullah berniat untuk melakukan pembebasan kota Makkah dan memberi pelajaran kepada orang-orang kafirnya. Niat beliau ini juga didorong oleh beberapa sebab setelah mendapat taufik dari Allah. Sebab-sebab itu antara lain:

a. Kuatnya pihak muslimin di Madinah.

   Negara Islam telah bebas dari tipu daya kaum Yahudi dan telah berhasil melumpuhkan kaum Yahudi Bani Qainuqa', Yahudi Bani Nadhir, Yahudi Bani Quraizhah dan Yahudi Khaibar.

1067 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/479.
1068 Lihat *Ma'in As-Sirah,* hlm. 395.
1069 Lihat *At-Tarikh Al-Islami,* 7/170-171.

b. Lemahnya pihak musuh di dalam negara Islam.

   Mereka adalah orang-orang munafik yang telah kehilangan sekutu mereka yang paling penting. Mereka adalah orang-orang Yahudi Madinah yang merupakan guru-guru mereka yang memberikan arahan-arahan dan petunjuk-petunjuk.

c. Dalam masa perdamaian, Rasulullah menggunakan kesempatan dengan sebaik-baiknya untuk mengembangkan kekuatan militer dan mengirim pasukan-pasukan ke berbagai daerah. Dengan cara itu, kemampuan pasukan Islam lebih tinggi daripada kemampuan pasukan Quraisy, baik dari segi jumlah, peralatan dan mentalitas.

d. Perang *Fathu* Makkah terjadi setelah kaum Quraisy lemah dalam bidang ekonomi dan setelah negara Islam kuat dalam bidang ekonomi. Kaum muslim berhasil menaklukkan Khaibar dan memperoleh harta benda yang banyak dari sana.

e. Islam tersebar di berbagai kabilah di sekitar Madinah. Hal ini memantapkan negara Islam yang menjadikannya sebagai pangkalan militer untuk mobilisasi pasukan dan penyerangan terhadap musuh-musuhnya.

f. Adanya sebab mendasar dan legalitas hukum untuk menyerbu Makkah. Sebab tersebut adalah pelanggaran Quraisy terhadap perjanjian perdamaian.[1070] Di sini kita memperhatikan bahwa Rasulullah tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Beliau memanfaatkannya dengan penuh bijaksana. Beliau membebaskan Khaibar setelah perdamaian Hudaibiyah. Dan sekarang beliau mendapatkan kesempatan lain setelah kafir Quraisy melanggar perjanjian dan setelah timbangan-timbangan kekuatan saat itu di jazirah Arab berubah. Maka harus ada pemanfaatan situasi-situasi baru. Beliau menyiapkan pasukan besar yang belum pernah terlihat di negeri Hijaz sebelum itu. Jumlah pasukan yang beliau persiapkan mencapai sepuluh ribu orang.[1071]

Kedua: Persiapan Keberangkatan

Sesungguhnya pergerakan Nabi dalam membangun negara, mendidik masyarakat, mengirim pasukan-pasukan dan beliau terjun langsung

---

1070 Lihat *As-Sirah,* Abu Faris, hlm. 401.

1071 Lihat *Al-Kamil fi At-Tarikh,* 2/244 dan *At-Tarikh As-Siyasiyyi wa Al-Askari,* hlm. 366.

dalam perang-perang mengajarkan kepada kita tentang cara berinteraksi dengan sunnah menjalani sebab-sebab, baik sebab-sebab materi maupun sebab-sebab maknawi. Dalam perang *Fathu* Makkah kita memperhatikan sunnah ini jelas dilakukan Nabi, yaitu ketika beliau memutuskan untuk menggerakkan pasukan ke Makkah, beliau sangat rapi menjaga rahasia rencana ini. Demikian agar informasi tidak sampai kepada kaum Quraisy, lalu mereka melakukan persiapan-persiapan untuk menghadapi pasukan Islam dan menghalanginya sebelum sempat mencapai sasaran. Beliau mengambil langkah-langkah berikut untuk mewujudkan prinsip serangan mendadak.

1. Beliau merahasiakan rencana, bahkan dari orang yang paling dekat dengan beliau sekalipun.

Nabi mengambil prinsip rahasia mutlak, bahkan dari manusia yang paling dekat dengan beliau. Beliau merahasiakan rencana penyerangan Makkah, bahkan Abu Bakar sahabat beliau yang paling dekat dan Aisyah istri yang paling beliau cintai tidak mengetahui sesuatu apa pun dari rencana-rencana beliau yang sebenarnya, arah pergerakannya dan musuh yang akan beliau perangi. Sebagai bukti, Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika menanyai Aisyah tentang tujuan Rasulullah, ia berkata, "Beliau tidak menyebutkan sesuatu kepada kami." Terkadang Aisyah diam. Kedua sikap ini menunjukkan bahwa ia tidak mengetahui sesuatu apa pun dari tujuan Nabi.[1072]

Manhaj Nabi ini memberikan faidah kepada kita bahwa hendaknya para pimpinan pasukan merahasiakan rencana-rencana mereka dari istri-istri mereka sendiri. Hal ini karena mereka terkadang menceritakan sesuatu dari rahasia-rahasia ini walaupun dengan niat yang baik. Kemudian berita-beritanya berpindah-pindah dari lisan ke lisan hingga menjadi sebab terjadinya bencana besar.[1073]

2. Beliau mengirim pasukan ke lembah Idham di bawah pimpinan Abu Qatadah.

Nabi mengirim pasukan yang berjumlah delapan orang sebelum beliau menggerakkan pasukan besar ke Makkah. Hal ini untuk menutupi maksud beliau yang sebenarnya. Dalam hal ini, Ibnu Sa'ad mengatakan, "Ketika ingin memerangi penduduk Makkah, Rasulullah mengutus Abu

1072 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/282 dan *Ar-Rasul Al-Qa'id,* Syit Khathab, hlm. 333-334.
1073 Lihat *Al-Qiyadah Al-Askariyyah fi 'Ahd Ar-Rasul,* hlm. 395-396.

Qatadah bin Rab'i bersama pasukan yang jumlahnya delapan orang ke lembah Idham.[1074] Beliau melakukan ini agar muncul persangkaan bahwa Rasulullah ingin bergerak ke arah tersebut dan agar beritanya tersebar sehingga nantinya beliau bersama pasukan bergerak tanpa menemukan rintangan dari kelompok musuh di jalan. Ketika pasukan yang dikirim Rasulullah ini mencapai Dzi Khusyub,[1075] mereka mendengar berita bahwa Rasulullah bergerak menuju Makkah. Maka mereka berbalik arah hingga bertemu dengan Rasulullah di As-Suqya.[1076]

Inilah *Manhaj* Rasulullah yang bijaksana dalam memberikan pelajaran kepada para pemimpin setelah beliau agar mengambil sikap hati-hati dan melakukan cara-cara tipuan terhadap musuh sekiranya memalingkan pandangan manusia dari mengetahui tujuan-tujuan pasukan Islam yang keluar demi jihad di jalan Allah hingga mewujudkan cita-citanya dan selamat dari tipu daya musuh-musuhnya.[1077]

3. Beliau mengirim spionase-spionase untuk mencegah sampainya informasi-informasi kepada musuh.

Rasulullah menyebarkan spionase-spionase negara Islam di dalam Madinah dan di luar Madinah agar informasi-informasi beliau tidak sampai kepada orang-orang Quraisy. Beliau membentuk kepala divisi-kepala divisi. Umar bin Al-Khathab melakukan supervisi terhadap kepala-kepala tersebut dan mengatakan kepada mereka, "Janganlah seseorang yang kamu curigai dan melewati dirimu kecuali kamu mengembalikannya, kecuali seseorang yang menempuh perjalanan ke Makkah, maka dia perlu diperiksa dan ditanya identitasnya dan di wilayah Makkah mana tujuannya."[1078]

Sesungguhnya mengumpulkan informasi-informasi laksana senjata yang memiliki dua mata. Rasulullah mengambil manfaat dari sisi positifnya untuk kaum muslimin dan membatalkan sisi negatifnya dengan mengirimkan pasukan *Sariyyah* dan menjadikannya sebagai titik tolak gerakan-gerakan dan persiapan-persiapannya. Hal ini untuk mencegah musuh dari mendapatkan informasi-informasi yang membuat mereka

1074 Lembah Madinah yang menjadi tempat bertemunya tiga lembah; Bathhan, Qanat dan Al-Aqiq.

1075 Suatu tempat di arah antara Madinah dan Syam, yang jaraknya dari Madinah sekitar 35 mil atau satu marhalah.

1076 As-Suqya adalah suatu tempat yang terletak di Wadi Al-Qura. Lihat *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'ad, 2/132.

1077 Lihat *Al-Qiyadah Al-Askariyyah*, hlm. 498.

1078 *Maghazi Al-Waqidi*, 2/796.

melakukan persiapan-persiapan untuk menghadapi pasukan Islam dengan kekutan yang sesuai.[1079]

4. Nabi berdoa kepada Allah agar para mata-mata Quraisy diambil-Nya.

Setelah menjalani sebab-sebab kemanusiaan semampunya, Rasulullah menghadap kepada Allah untuk berdoa dan bertadharu'. Beliau berdoa,

أَللّٰهُمَّ خُذْ عَلَى أَسْمَاعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ فَلاَ يَرَوْنَا إِلاَّ بَغْتَةً وَلاَ يَسْمَعُوْا بِنَا إِلاَّ فَجَأَةً.

"Ya Allah, ambillah pendengaran-pendengaran mereka dan penglihatan-penglihatan mereka, maka mereka tidak melihat kami kecuali secara tiba-tiba dan tidak mendengar kami kecuali secara mendadak."[1080]

Inilah yang dilakukan Nabi dalam semua urusannya. Beliau menjalani sebab-sebab kemanusiaan (berikhtiyar) dan tidak lupa bertadharu' dan berdoa kepada Allah agar mendapatkan pertolongan-Nya.

5. Membatalkan upaya spionase Hathib bin Abu Balta'ah untuk kepentingan Quraisy.

Setelah Rasulullah menyempurnakan persiapan-persiapan untuk bergerak menuju Makkah, Hathib bin Abu Balta'ah menulis surat untuk dikirimkan ke penduduk Makkah. Isinya mengabarkan keberangkatan Rasulullah kepada mereka. Hathib bin Abu Balta'ah mengirimkan surat melalui seorang perempuan yang ingin pergi ke Makkah. Akan tetapi, Allah memberitahukan surat ini kepada Rasulullah melalui wahyu. Rasulullah lantas membatalkan upaya ini saat perempuan dalam perjalanannya.

Beliau mengirim Ali bin Abu Thalib, Az-Zubair dan Al-Miqdad Radhiyallahu Anhum. Mereka menangkap perempuan di Raudhah Khakh yang jaraknya dari Madinah dua belas mil. Mereka mengancam perempuan tersebut bahwa mereka akan memeriksanya jika tidak mengeluarkan surat yang dibawanya. Perempuan tersebut pun mengeluarkan surat yang dibawanya itu kepada mereka.

Beliau memanggil Hathib untuk melakukan investigasi terhadapnya. Lalu Hathib berkata, "Wahai Rasulullah, janganlah tergesa-gesa atas diriku, sesungguhnya aku seseorang yang memiliki hubungan setia

---

1079 Lihat *Al-Qiyadah Al-Askariyyah*, 4/282.

1080 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 4/282.

dengan Quraisy dan aku tidak termasuk suku Quraisy. Kaum Muhajirin yang bersamamu memiliki kerabat-kerabat yang menjaga keluarga dan harta benda mereka. Jika aku tidak memiliki nasab Qurasy, maka aku ingin melakukan sesuatu yang menjadikan mereka menjaga kerabatku. Aku tidak melakukannya karena murtad atau ridha dengan kekafiran setelah Islam. Maka Rasulullah bersabda, *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya ia berkata jujur kepada kalian."*

Akan tetapi, Umar bin Al-Khathab berkata, "Biarkan aku memenggal leher munafik ini." Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya ia telah ikut Perang Badar. Apakah kamu tahu, barangkali Allah melihat orang yang ikut Perang Badar, lalu berfirman, "Berbuatlah sesuka kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian."*[1081]

Lalu Allah menurunkan ayat,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh dia telah tersesat dari jalan yang lurus." **(Al-Mumtahanah: 1)**

Ustadz Sayyid Quthub mengatakan, "Meskipun kaum Muhajirin telah merasakan pengingkaran dan tindakan-tindakan menyakitkan dari kaum Quraisy, sebagian jiwa (dari kaum Muhajirin) ingin menciptakan hubungan yang baik dan kasih sayang antara mereka dan penduduk Makkah dan mengakhiri permusuhan keras ini yang mengharuskan mereka untuk memerangi keluarga mereka dan kerabat mereka serta memutus hubungan-hubungan dengan mereka. Seolah Allah ingin menuntaskan jiwa-jiwa ini, membersihkannya dari segala ikatan-ikatan ini dan mengosongkannya demi agama, akidah dan manhajnya. Maka

1081 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi,* Bab: *Ghazwah Al-Fath,* 5/105, no. 4273.

Allah mengambil mereka dari hari ke hari dengan terapi-Nya yang sangat manjur, dengan peristiwa-peristiwa dan firman-firmanNya terkait dengan peristiwa-peristiwa. Demikian agar terapi berdiri di atas sandiwara peristiwa-peristiwa dan agar jalan dan besi panas."[1082]

Ketiga: Perjalanan ke Makkah dan Peristiwa-peristiwa di Perjalanan

1. Rasulullah Keluar Menuju Makkah pada Sepuluh Ramadhan Tahun Delapan Hijriyah[1083]

Rasulullah menunjuk Abu Rahm Kultsum bin Hashin bin Utbah bin Khalaf Al-Ghifari untuk menjadi wakil Rasulullah di Madinah.[1084] Jumlah pasukan Islam ketika mencapai sepuluh ribu pasukan, termasuk kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Tidak ada satu pun dari mereka yang tertinggal. Beliau dan kaum muslimin bergerak menuju Makkah dalam keadaan berpuasa.

Ketika pasukan sampai Al-Kudaid (sumur yang terletak antara Qudaid dan Usfan), Rasulullah dan kaum muslimin yang bersama beliau berbuka puasa.[1085] Di Juhfah beliau bertemu dengan Al-Abbas bin Abdil Muthallib paman beliau yang saat itu sedang keluar untuk hijrah ke Madinah bersama keluarganya.[1086] Beliau senang bertemu dengannya. Keluarnya Al-Abbas bin Abdil Muthallib bersama keluarga dan anak-anaknya dari Makkah (keberadaan beliau di Makkah sebagai ketua spionase Nabi) menunjukkan bahwa tugasnya telah berakhir, terlebih jika kita memperhatikan bahwa keberadaannya di Makkah atas perintah Rasulullah.[1087]

2. Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdil Muthallib dan Abdullah bin Umayah Masuk Islam

Abu Sufyan bin Al-Harits dan Abdullah bin Umayah bin Al-Mughirah keluar dari Makkah. Keduanya bertemu dengan Rasulullah di bukit Al-Aqab yang terletak antara Makkah dan Madinah. Keduanya ingin bertemu dengan Rasulullah. Ummu Salamah berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, anak pamanmu dan anak bibimu datang." Beliau bersabda,

---

1082 *Fi Zhilal Al-Qur'an,* 6/358.
1083 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau' Al-Mashadir Al-Islamiyyah,* hlm. 560-561.
1084 *Ibid.,* hlm. 561.
1085 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi,* 5/106, no. 4276.
1086 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/286 dan *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Abu Faris, hlm. 406.
1087 Lihat *Ta'ammulat fi As-Sirah An-Nabawiyyah,* Muhammad As-Sayyid Al-Wakila, hlm. 254.

"Aku tidak memiliki hajat terhadap keduanya." Adapun anak pamanku telah merusak kehormatanku dan anak bibiku pernah mengatakan apa yang dia katakan di Makkah." Ketika kabar sampai kepada keduanya (ketika itu Abu Sufyan bersama putranya), Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, Rasulullah mengizinkanku atau aku mengambil putraku ini kemudian pergi di muka bumi hingga kami mati kelaparan atau kehausan." Setelah Rasulullah mendengar kabar perkataan Abu Sufyan ini, hati beliau menjadi lunak terhadap keduanya. Kemudian keduanya datang kepada Nabi. Abu Sufyan membaca syair tentang keislamannya dan permintaan maafnya atas apa-apa yang sudah berlalu. Ia mengatakan,

Demi umurmu, sesungguhya aku saat membawa bendera
Agar kuda Latta mengalahkan kuda Muhammad
Aku seperti orang yang berjalan di malam hari, bingung dan gelap gulita
Ini tiba saatnya kebenaran, aku memberi petunjuk dan mendapat petunjuk
Katakan kepada Tsaqif, aku tak ingin memerangi kalian
Katakan kepada Tsaqif, itulah aku, maka berjanjilah
Aku dibimbing dan diberi petunjuk kepada Allah, sebagaimana selainku
Oleh orang yang aku aku usir dengan pengusiran yang sungguh-sungguh
Aku berlari cepat dan bersungguh-sungguh mencari Muhammad
Aku mengaku, meski aku tidak bernasab kepada Muhammad
Mereka kumpulan orang yang tidak bicara dengan hawa nafsu.[1088]

Ketika Abu Sufyan membaca kata-katanya,

Oleh orang yang aku aku usir dengan pengusiran yang sungguh-sungguh,

Maka Rasulullah bersabda, *"Kamu benar-benar telah mengusirku."*[1089]

Dulunya Abu Sufyan bin Al-Harits sering mencerca Rasulullah dengan syair-syairnya. Adapun Abdullah bin Umayah pernah mengatakan kepada Rasulullah, "Demi Allah, aku tidak beriman kepadamu hingga kamu membuat tangga ke langit, kemudian kamu naik ke atasnya dan aku melihatmu melakukan itu hingga kamu sampai ke sana, kemudian kamu datang dengan catatan bukti bersama empat malaikat yang memberikan kesaksian kepadamu tentang apa yang kamu katakan. Kemudian demi Allah, meski kamu benar-benar melakukan itu, aku tidak yakin diriku membenarkanmu."[1090]

1088 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 517.
1089 HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* 3/43-45 dan *Majma' Az-Zawa'id,* 6/164-167.
1090 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 1/295-300.

Meskipun kejahatan mereka berdua besar sekali, Rasulullah memaafkan mereka berdua dan menerima permintaan maaf mereka. Ini merupakan contoh yang mulia dalam kasih sayang, memaafkan dan toleransi. Abu Sufyan bin Al-Harits telah menebus syair-syair lamanya dengan kasidah-kasidah yang indah yang diucapkannya dalam memuji Nabi dan menyebutkan dirinya mendapatkan petunjuk beliau. Seusai masuk Islam, Abu Sufyan menjalani agama Islam dengan baik. Ia memiliki sikap yang mulia dalam jihad bersama Rasulullah dalam perang Hunain.[1091]

3. Turun di Mar Azh-Zhahran dan Abu Sufyan bin Harb Pemimpin Quraisy Masuk Islam

Rasulullah melanjutkan perjalanan hingga sampai Marr Azh-Zhahran.[1092] Beliau bersama para sahabat turun untuk makan malam. Beliau memerintahkan kepada pasukan Islam untuk menyalakan api. Lalu menyalalah sepuluh ribu api. Rasulullah memerintahkan kepada Umar bin Al-Khathab untuk melakukan penjagaan.

Al-Abbas berkata, "Bencana Quraisy! Demi Allah, jika Rasulullah masuk ke Makkah dengan paksa sebelum mereka mendatangi beliau dan meminta keamanan kepada beliau, maka Quraisy hancur hingga akhir masa." Al-Abbas menunggang bighal Rasulullah dan keluar untuk mencari orang yang menyampaikan kabar sampai ke Makkah agar penduduk Makkah datang kepada Rasulullah dan meminta keamanan kepada beliau sebelum beliau memasukinya secara paksa. Ketika itu Abu Sufyan, Hakim bin Hizam dan Badil bin Warqa` keluar untuk mencari berita. Ketika mereka melihat api-api, Abu Sufyan berkata, "Aku belum pernah melihat api dan pasukan seperti malam ini." Badil berkata, "Demi Allah, ini Khuza'ah yang terbakar oleh perang." Abu Sufyan berkata, "Khuza'ah lebih hina dan lebih kecil dari api dan pasukan ini."

Al-Abbas mendengar suara mereka. Al-Abbas mengenalnya. Lalu ia berkata, "Wahai Abu Hanzhalah!" Abu Sufyan berkata, "Abu Al-Fadhl?" Al-Abbas berkata, "Ya." Abu Sufyan berkata, "Ada apa denganmu, ayahku dan ibuku tebusanmu?" Al-Abbas berkata, "Celaka kamu wahai Abu Sufyan, ini Rasulullah bersama banyak manusia, bencana Quraisy, demi Allah." Abu Sufyan berkata, "Apakah solusinya, ayahku dan ibuku tebusanmu?" Al-Abbas berkata, "Jika Rasulullah menangkapmu, maka

---

1091 Lihat *At-Tarikh Al-Islami*, 7/182.

1092 Sebuah lembah di Hijaz, yang terletak 22 km di utara Makkah.

beliau akan memenggal lehermu. Naiklah di bagian belakang bighal ini hingga aku membawamu datang kepada Rasulullah agar aku memintakan keamaananmu kepada beliau."

Al-Abbas berkata, "Abu Sufyan memboncengku, sementara kedua temannya kembali. Aku datang dengannya. Setiap kali aku melewati satu api dari api-api kaum muslimin, mereka mengatakan, "Siapakah ini?" Dan ketika mereka melihat bighal Rasulullah yang aku tunggangi, mereka mengatakan, "Ini paman Rasulullah di atas bighal beliau." Ketika aku melewati api Umar bin Al-Khathab, ia bertanya, "Siapakah ini?" Umar bin Al-Khathab bangkit kepadaku. Ketika melihat Abu Sufyan di belakangku, Umar berkata, "Abu Sufyan musuh Allah. Segala puji bagi Allah yang telah menguasakan (kami) terhadapmu tanpa akad dan janji."

Kemudian Umar bin Al-Khathab tergesa-tesa menuju Rasulullah. Umar bertemu Rasulullah. Umar berkata, "Wahai Rasulullah, ini Abu Sufyan. Allah telah membuatnya tertangkap tanpa melalui akad dan janji. Biarkan aku memenggal lehernya."

Al-Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah melindunginya." Ketika Umar terus berkata tentang urusan Abu Sufyan, aku berkata, "Tenang, wahai Umar, demi Allah, jika dia dari Bani Addi, maka kamu tidak berkata demikian, akan tetapi kamu telah mengetahui bahwa dia adalah tokoh dari Bani Abdi Manaf." Umar berkata, "Tenang, wahai Abbas, demi Allah, sesungguhnya keislamanmu pada hari kamu masuk Islam lebih aku sukai daripada keislaman Al-Khathab ketika dia masuk Islam. Tidak ada apa-apa bagiku kecuali aku telah mengetahui bahwa sesungguhnya keislamanmu lebih disukai Rasulullah daripada keislaman Umar bin Al-Khathab ketika masuk Islam." Rasulullah bersabda, *"Wahai Abbas, bawalah ke kendaraanmu dan jika waktu telah pagi, maka bawalah dia kepadaku."*

Ketika waktu pagi telah tiba, aku membawanya kepada Rasulullah. Beliau melihatnya dan beliau bersabda, *"Celaka kamu wahai Abu Sufyan, bukankah sudah tiba waktunya bagimu untuk mengetahui bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah."* Abu Sufyan berkata, "Ya. Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu. Betapa engkau penyantun, betapa engkau pemurah dan betapa engkau menyambung (tali kekeluargaan). Demi Allah, jika ada tuhan selain Allah, maka dia akan mencukupiku." Beliau bersabda, *"Celaka kamu wahai Abu Sufyan, bukankah sudah tiba saatnya bagimu untuk mengetahui bahwa sesungguhnya aku utusan Allah?"* Abu

Sufyan berkata, "Ya. Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu. Betapa engkau penyantun, betapa engkau pemurah dan betapa engkau menyambung (tali kekeluargaan)! Adapun ini demi Allah, sesungguhnya masih ada sesuatu di dalam hatiku."

Al-Abbas berkata kepada Abu Sufyan, "Celaka kamu, masuklah ke dalam agama Islam sebelum lehermu kami penggal!" Abu Sufyan lantas memberikan kesaksian yang benar. Ia masuk Islam."

Al-Abbas berkata, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan laki-laki yang menyukai kebanggaan, maka jadikanlah sesuatu untuknya." Beliau bersabda, *"Ya. Barangsiapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, maka dia aman, barangsiapa yang menutup pintunya, maka dia aman, dan barangsiapa yang memasuki Masjidil Haram, maka dia aman."*

Ketika Abu Sufyan hendak pergi, Rasulullah bersabda, "Wahai Abbas, tahanlah dia di persempitan lembah di tambatan-tambatan gunung agar pasukan-pasukan Allah melewatinya dan ia menyaksikan mereka." Aku pun keluar dan menahannya di tempat yang diperintahkan Rasulullah. Kabilah-kabilah berjalan dengan membawa panji-panji. Setiap ada kabilah lewat, Abu Sufyan bertanya, "Wahai Abbas, siapakah mereka?" Abbas mengatakan, "Sulaim." Abu Sufyan berkata, "Sulaim tidak ada perlunya bagiku." Kemudian kabilah lain lewat. Abu Sufyan berkata, "Wahai Abbas, siapakah mereka?" Abbas berkata, "Muzainah." Abu Sufyan berkata, "Muzainah tidak ada perlunya denganku." Akhirnya Rasulullah bersama kelompok pasukan yang berwarna hijau. Di dalamnya terdapat kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Tidak terlihat dari mereka kecuali 'biji mata' dari besi.

Abu Sufyan berkata, "Subhanallah ya Abbas, siapakah mereka?" Abbas Berkata, "Ini Rasulullah di antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar." Abu Sufyan berkata, "Tidak ada seorang yang mampu menghadapi mereka." Kemudian Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, wahai Abu Al-Fadhl, sesungguhnya kerajaan putra saudaramu sekarang sangat besar." Abbas berkata, "Wahai Abu Sufyan, itu kenabian." Abu Sufyan berkata, "Ya, kalau begitu." Abbas berkata, "Selamatkanlah kaummu."[1093]

Sesungguhnya di dalam kisah tersebut terdapat beberapa pelajaran dan hikmah-hikmah tentang bagaimana Rasulullah bersikap terhadap berbagai jiwa manusia. Sebagian dari pelajaran-pelajaran penting itu, antara lain:

1093 Lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah*, hlm. 518-520.

1. Abu Sufyan menjadi tawanan kaum muslimin. Beliau mengisyaratkan agar ia ditahan. Sementara itu Umar ingin membunuhnya dan Al-Abbas melindunginya. Hari berikutnya, Abu Sufyan dihadapkan kepada Rasulullah. Ia sangat terheran-heran ketika Rasulullah tidak mencelanya, mengancamnya dan menghinakannya, akan tetapi beliau malah mengajaknya untuk masuk agama Islam. Abu Sufyan sangat terpengaruh dengan sikap beliau ini. Hatinya terguncang. Maka tidak ada yang mampu ia katakan kecuali mengatakan, "Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu. Betapa engkau penyantun, betapa engkau pemurah dan betapa engkau menyambung (tali kekeluargaan)." Sesungguhnya ia menjadikan ayah dan ibunya sebagai tebusannya dan memuji Rasulullah dengan segala kebaikan. Ia mengatakan, "Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu. Betapa engkau penyantun, betapa engkau pemurah dan betapa engkau menyambung (tali kekeluargaan)."[1094]

Ketika Al-Abbas mengatakan kepada Rasulullah, "Sesungguhnya Abu Sufyan menyukai kebanggaan, maka jadikanlah sesuatu untuknya," Rasulullah bersabda, *"Ya, barangsiapa yang memasuki rumah Abu Sufyan, maka dia aman."* Pengkhususan beliau terhadap rumah Abu Sufyan mengandung sesuatu yang memuaskan apa yang diinginkan jiwa Abu Sufyan. Dan hal ini meneguhkan keislamannya dan menguatkan keimanannya.[1095]

Metode yang ditempuh Rasulullah ini memusnahkan kedengkian yang ada dalam hati Abu Sufyan dan membuktikan kepadanya bahwa posisinya sebelum dia masuk Islam tidak akan berkurang ketika sudah masuk Islam jika ia ikhlas demi agama Islam dan menggerakan tenaga dan pikiran untuk agama Islam.[1096]

Inilah Manhaj Nabi yang wajib bagi para ulama dan para dai untuk menguasainya dan mengamalkannya dalam berinteraksi dengan banyak manusia.

2. Rasulullah bersabda kepada paman beliau, Al-Abbas terkait dengan Abu Sufyan, *"Tahanlah ia di penyempitan lembah hingga pasukan-pasukan Allah melewatinya dan ia melihatnya."*[1097] Al-Abbas melaksanakan perintah Rasulullah. Beliau menghendaki serangan terhadap kejiwaan hingga

---

1094 Lihat *Fiqh As-Sirah,* Al-Ghadban, hlm. 564.
1095 Lihat *Al-Mustafad min Qishash Al-Qur`an,* 2/403.
1096 Lihat *Qira`ah Siyasiyyah li As-Sirah An-Nabawiyyah,* Muhammad Rawwas, hlm. 245.
1097 Lihat *Sirah Ibnu Hisyam,* 4/52.

berpengaruh terhadap mental kaum Quraisy. Demikian agar mudah memusnahkan ruh perlawanan pemimpin Quraisy. Beliau bertujuan agar Abu Sufyan melihat dengan mata kepalanya sendiri sejauh mana kekuatan pasukan Islam, baik dari persenjataan, organisasi, loyalitas kepada pemimpin dan kedisiplinan. Dengan ini runtuhlah pemikiran apa pun dalam hati penduduk Makkah untuk melakukan perlawanan terhadap pasukan yang diberkahi ini ketika memasuki Makkah untuk membebaskannya dari bakteri-bakteri kemusyrikan dan paganisme (penyembahan berhala)."[1098]

Faktanya apa yang diprogamkan Rasulullah benar-benar terwujud. Abu Sufyan mengetahui kekuatan kaum muslimin dan bahwasanya kaum Quraisy tidak mampu menghadapi mereka. Bahkan ketika kelompok Muhajirin dan Anshar lewat, Abu Sufyan berkata, "Subhanallah! Ya Abbas, siapakah mereka?" Al-Abbas berkata, "Ini Rasulullah bersama pasukan Muhajirin dan Anshar." Abu Sufyan berkata, "Tidak ada seorang pun yang mampu melawan mereka. Demi Allah, wahai Abu Al-Fadhl, sesungguhnya kekuasaan keponakanmu sekarang menjadi agung." Aku menjawab, "Wahai Abu Sufyan, sesungguhnya ini adalah kenabian." Abu Sufyan berkata, "Benar, jika demikian ...."[1099]

Kalimat "sesungguhnya ia adalah kenabian" sesuai hikmah Tuhan terlontar melalui lisan paman Nabi, Al-Abbas. Perkataan ini menjadi bantahan -yang bersifat abadi sampai Hari Kiamat- kepada setiap orang yang beranggapan bahwa dakwah Nabi itu hanya diarahkan untuk menggapai posisi sebagai seorang raja atau pemimpin maupun membangun sukuisme atau rasisme. Kalimat ini, penyeru Islam, menjadi tema pokok bagi kehidupan Rasulullah, mulai pertama sampai terakhir.

Waktu-waktu usia beliau berikut fase-fasenya seluruhnya menjadi dalil yang akan selalu berbicara bahwa beliau telah diutus Allah menyampaikan risalah Islam kepada manusia seluruhnya, bukan untuk membangun kerajaan bagi diri beliau sendiri di muka bumi.[1100]

Rasulullah bertumpu pada perang mental ketika melawan musuh-musuh Islam dalam rangka membebaskan kota Makkah. Beliau telah memerintahkan untuk menyalakan titik-titik api kemudian kaum muslimin menyalakan puluhan ribu api pada satu malam sampai cahaya api terlihat

---

1098 Lihat *Al-Qiyadah Al-Askariyyah fi 'Ahd Ar-Rasul,* hlm. 447.
1099 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/52.
1100 *Fiqh As-Sirah An-Nabawiyyah,* Al-Buwaithi, hlm. 275.

jelas dari Makkah berwarna merah membumbung ke angkasa. Perkemahan pasukan Islam pada waktu itu menjadi pemandangan menakutkan, seakan-akan ia hampir mencabut jantung penduduk Makkah yang sedang diliputi ketakutan sangat mencekam.[1101]

Nabi mengambil langkah demikian karena ingin menghancurkan jiwa musuh-musuh Islam dan membunuh mental-mental mereka agar tidak terpikirkan oleh mereka melakukan bentuk-bentuk perlawanan apa pun. Dengan cara ini, beliau ingin memaksa mereka menyerah supaya tujuan beliau membebaskan Makkah tanpa terjadi pertumpahan darah berjalan sempurna. Dan sungguh, dengan langkah tersebut misi yang hendak dicapai beliau dapat terwujud. Dalam perang ini, target awal dari serangan Nabi terfokus pada menjatuhkan jiwa dan mental para pembela berhala di Makkah. Buktinya, sekolah-sekolah militer yang dibangun setelah itu, masalah jiwa dan mental prajurit menjadi tema khusus dan penting dalam pendidikan kemiliteran.[1102]

1101 *Ath-Thabaqat Al-Kubra,* Ibnu Sa'ad, 2/135.

1102 *Al-'Abqariyah Al-Askariyyah wa Al-Ghazawat Ar-Rasul,* Al-Liwa` Muhammad Faraj, hlm. 565.

STRATEGI NABI MEMASUKI MAKKAH DAN MEMBEBASKANNYA

Pertama: Menunjuk Beberapa Komandan Perang dengan Tugas yang Berbeda

Tatkala Nabi tiba di *Dzi Thuwa,*[1103] maka beliau membagi tugas. Beliau menunjuk Khalid bin Al-Walid memimpin sejumlah pasukan Islam masuk dari arah kanan, menunjuk Az-Zubair bin Al-'Awwam memimpin sejumlah pasukan Islam masuk dari arah kiri, menunjuk Abu Ubaidah memimpin sejumlah pasukan Islam menghadapi para pengawal pemimpin-pemimpin kaum, prajurit pejalan kaki dan menduduki pusat Makkah. Setelah itu, beliau bersabda, *"Wahai Abu Hurairah, tolong panggilkan kaum Anshar."* Abu Hurairah lalu menyeru para sahabat golongan Anshar dan mereka pun berdatangan sambil berlari-lari kecil. Beliau lalu bertanya kepada sahabat golongan Anshar, *"Apakah kalian melihat rakyat jelata Quraisy?"* Sahabat golongan Anshar menjawab, "Ya." Beliau bersabda, *"Kalian perhatikanlah! Apabila kalian bertemu dengan mereka besok, jika kalian hendak memanen mereka, lakukanlah."* Beliau lalu meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri beliau dan bersabda, *"Kita bertemu di Shafa."*[1104]

Rasulullah menugaskan Az-Zubair bin Al-'Awwam memimpin pasukan Islam dari sahabat golongan Muhajirin dan pasukan berkuda dari golongan Muhajirin. Beliau memerintahkan Az-Zubair memasuki Makkah dari Kudai dari dataran tinggi Makkah lalu memerintahkan menancapkan benderanya di Hijun. Di sana dia tidak boleh meninggalkan Hijun sampai beliau menemuinya. Beliau mengirim Khalid bin Al-Walid memimpin pasukan Islam dari kabilah Qudha'ah, Sulaim dan selainnya

1103 *Ma'in As-Sirah,* hlm. 389.
1104 HR. Muslim, Bab: *Fath Makkah.*

lalu memerintahkan memasuki Makkah dari dataran rendah Makkah dan menancapkan benderanya di *Adna Al-Buyut.* Beliau mengirim Sa'ad bin Ubbadah memimpin batalyon pasukan berkuda Anshar berjalan di depan Rasulullah dan memerintahkan menahan diri dari menyerang dan dilarang membunuh kecuali orang-orang yang menyerang mereka.

Dengan pembagian tugas seperti ini, maka urusan menjadi jelas dan masing-masing mengetahui misi dan tanggung jawab yang diembannya serta jalan masuk ke Makkah yang harus dilalui.[1105]

Kekuatan pasukan Islam memasuki Makkah dari empat arah secara serentak dan tidak banyak menemukan perlawanan yang berarti. Langkah ini merupakan pukulan telak yang mematikan kelompok para prajurit musyrik Makkah, sekiranya mereka tidak mampu mensolidkan kekuatan dan aktivitas melakukan sehingga perlawanan menjadi lemah di samping peluangnya semakin kecil.

Seperti inilah rancangan perang dan kebijakan yang digunakan Rasulullah. Beliau membagi kekuatan pasukan Islam menjadi beberapa kelompok dengan kekuatan penuh dan dalam kondisi yang siap siaga. Strategi Rasulullah ini membuahkan hasil gemilang, hingga kaum musyrik Makkah tidak mampu memberikan perlawanan dan mereka tidak mempunyai kekuatan yang cukup untuk mampu menahan dan menghadang gerak maju umat Islam memasuki Makkah.

Setiap kelompok pasukan Islam dapat mengamankan daerah-daerah yang dilalui dengan aman dan damai, kecuali kawasan yang dilalui Khalid bin Al-Walid.[1106] Karena kelompok radikal musyrik Quraisy yang antara lain Shafwan bin Umayyah, Ikrimah bin Abu Jahal dan Suhail bin Amr telah membangun perkumpulan dengan beberapa sekutu mereka di tempat bernama Khandamah. Mereka menghadang kedatangan pasukan Khalid bin Al-Walid dengan anak panah dan berketetapan menyambut kedatangan Khalid bin Al-Walid dengan peperangan. Melihat realitas ini, maka Khalid segera menurunkan perintah kepada pasukannya menumpas mereka. Pertempuran tidak lama berlangsung kecuali Khalid berhasil menggulung kelompok radikal yang menghadang jalannya, hingga kekuatan mereka melemah lalu melarikan diri. Dengan keberhasilan Khalid dan pasukannya

1105 *Ma'in As-Sirah,* hlm. 390.
1106 *Shuwar wa 'Ibar min Al-Jihad An-Nabawi fi Al-Madinah,* hlm. 397.

ini, maka umat Islam berhasil menguasai Makkah Al-Mukarramah secara total.[1107]

Kitab-kitab *As-Sirah An-Nabawiyyah* maupun sejarah Islam telah memberitahukan kepada kita tentang kisah Hammas bin Khalid dari kabilah Bani Bakar. Hammas telah mempersiapkan persenjataannya karena ingin bertempur melawan kaum muslimin. Ketika istri Hammas melihat Hammas menata dan memperbaiki persenjataannya, maka Istri Hammas bertanya, "Mengapa kamu mempersiapkan semua ini?" Hammas menjawab, "Aku ingin menghancurkan Muhammad dan para sahabatnya." Lain waktu, istri Hammas berkata kepada Hammas, "Demi Tuhan, aku tidak melihat kamu mampu melawan Muhammad dan para sahabatnya sedikit pun." Maka Hammas menjawab, "Demi Tuhan, sesungguhnya aku ingin menugaskan kamu melayani sebagian mereka." Setelah itu, Hammas melantunkan syair,

Jika aku bertemu mereka hari ini, maka tidak ada bagiku alasan
Karena ini padaku alat perang yang lengkap dan tombak pendek di tangan.
Ia bermata tajam dan sangat mematikan.

Tatkala tiba waktu pembebasan kota Makkah, maka Hammas bertempur dalam rombongan Ikrimah bin Abu Jahal. Setelah kumpulan prajurit musyrik terdesak dan orang-orang di sekeliling Hammas kalang-kabut menghadapi gempuran Khalid bin Al-Walid dan pasukannya, maka Hammas bin Walid lari tunggang langgang sampai tiba di rumahnya. Setelah masuk rumah, Hammas berkata kepada istrinya, "Tolong kamu tutup pintu rumah supaya aku aman." Istri Hammas berkata, "Bagaimana dengan semboyan yang sudah kamu ucapkan!?" Hammas menyampaikan uzdur kepada istrinya sambil melantunkan beberapa bait syair,

Seandainya kamu menyaksikan perang di Khandamah
Ternyata Shafwan melarikan diri, begitu pula Ikrimah.
Abu Yazid[1108] *yang tegar berdiri laksana tiang yang gagah*
Tak berdaya menyambut pedang-pedang kaum muslimin yang terarah.
Pedang-pedang umat Islam memotong setiap lengan dan di kepala mengarah
Serangan mereka dahsyat, tidak terdengar kecuali ketakutan sudah.
Di belakang kami mereka geram dan mengeluarkan seperti suara gajah
Mereka tidak mengumpat walau sekecil kalimah.[1109]

1107 *Qiyadah Ar-Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam As-Siyasah wa Al-'Askariyah,* hlm. 122-123.
1108 Nama Abu Yazid adalah Suhail bin Amr.
1109 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/295.

Pengumuman dikeluarkan di Makkah menjelang detik-detik pasukan Islam memasuki Makkah pola-pola larangan keluar rumah, supaya pasukan Islam dapat memasuki Makkah dengan meminimalisir perkelahian, pembunuhan dan pertumpahan darah. Pengumuman itu adalah:

- Barang siapa masuk rumah Sufyan, maka dia aman.
- Barang siapa menutup pintu rumahnya, maka dia aman.
- Barang siapa masuk Masjidil Haram, maka dia aman.

Rasulullah menetapkan rumah Abu Sufyan secara khusus, tujuannya supaya Abu Sufyan membantu beliau mengkondisikan penduduk Makkah agar tenang dan damai. Beliau menggunakan Abu Sufyan seperti kunci aman membuka jalan di depan beliau menuju Makkah tanpa terjadi pertumpahan darah sekaligus membuat senang Abu Sufyan yang senang disanjung hingga cahaya iman masuk ke dalam kalbunya.[1110]

Sesungguhnya berita tersebut membuat Abu Sufyan gembira, hingga dia bergegas masuk Makkah kemudian mengumumkan dengan suara lantang dan berkata, "Wahai khalayak Quraisy, sesungguhnya Muhammad telah datang kepada kalian dengan kekuatan yang tidak mungkin kalian lawan. Maka siapa masuk rumah Abu Sufyan, maka dia aman." Hindun bin 'Utbah segera berdiri mendatangi Abu Sufyan lalu mengambil tempat minum Abu Sufyan dan berkata, "Hendaknya kalian bunuh botol gemuk ini (Abu Sufyan), dia menjadi keji sebab sudah mengintai keberadaan kaum muslimin." Abu Sufyan berkata, "Celakalah kalian! Janganlah sekali-kali kalian terperdaya oleh perempuan ini. Sesungguhnya Muhammad telah datang kepada kalian dengan kekuatan yang tidak mungkin kalian lawan. Maka siapa masuk rumah Abu Sufyan, maka dia aman." Penduduk Makkah menjawab, "Semoga Allah melaknat kamu! Bagaimana rumahmu dapat menyelamatkan kami!?" Abu Sufyan berkata, "Siapa menutup pintu rumahnya, maka dia aman, dan barang siapa masuk Masjidil Haram, maka dia aman." Maka manusia kemudian membubarkan diri, sebagian lari menuju rumah mereka masing-masing dan sebagian lagi masuk ke Masjidil Haram.[1111]

Keinginan Nabi sangat kuat memasuki Makkah lewat Kudai yang terletak di dataran tinggi Makkah memenuhi ucapan Hassan bin Tsabit, seorang penyair muslim, ketika menghina Quraisy dan mengabarkan

---

1110 *Dirasah fi As-Sirah,* DR. 'Imaduddin Khalil, hlm. 245.

1111 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/290.

mereka bahwa pasukan berkuda Allah akan memasuki Makkah dari Kudai. Kasidah yang dilantunkan Hassan bin Tsabit saat itu adalah di antara kasidah terbaiknya,

Hilangkah kesombomgan kita walaupun tidak terkisahkan
Menyulut An-Naq'i waktu yang dijanjikan adalah Kudai.
Mereka melepas tali kendali yang sudah terpasang
Di pungung-punggung kuda yang runcing berwarna Abu-Abu.
Keperkasaan kuda-kuda kita senantiasa berlari cepat
Namun wajah mereka ditutup kerudung oleh kaum perempuan.
Maka hendaknya kalian menyingkir sekiranya kami berumrah
Sesungguhnya pembebasan Makkah dan terbukalah penutup.

Di antara alasan yang mendukung keinginan Nabi memasuki Makkah lewat Kudai adalah keterangan hadits yang diriwayatkan Ibnu Umar, dia mengatakan bahwa tatkala Rasulullah masuk Makkah pada waktu pembebasan kota Makkah, beliau melihat kaum perempuan sedang menutup wajah-wajah kuda dengan kerudung-kerudung penutup wajah mereka. beliau lalu tersenyum dan berkata kepada Abu Bakar, "Wahai Abu Bakar, Apakah yang dikatakan Hassan?" Abu Bakar lalu mengutip bait syair Hassan,

Keperkasaan kuda-kuda kita senantiasa berlari cepat
Namun wajah mereka ditutup kerudung-kerudung oleh kaum perempuan.[1112]

Kedua: Memasuki Makkah dengan Khusyu' dan Tawadhu', Bukan dengan Kesombongan

Rasulullah masuk ke Makkah, sementara beliau mengenakan surban berwarna hitam tanpa berihram.[1113] Beliau berjalan sambil menundukkan kepala penuh tawadhu' kepada Allah tatkala melihat karunia yang diberikan Allah dalam pembebasan kota Makkah, sampai dagu beliau hampir menyentuh dada. Beliau masuk ke Makkah sambil membaca surat Al-Fath[1114] dengan khidmat sebagai syiar pembebasan, pengampunan dosa-dosa dan bersyukur atas nikmat kemenangan yang gemilang.[1115]

Tatkala memasuki Makkah –sebagai jantung jazirah Arab dan pusat ruhiyah dan perpolitikan-, sebagai pembuka beliau telah mengangkat

1112 *Al-Maghazi,* Al-Waqidi, 2/831.
1113 HR. Muslim, no. 1358.
1114 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi,* 5/108, no. 4281.
1115 *Shuwar wa 'Ibar min Al-Jihad An-Nabawi fi Al-Madinah,* hlm. 396.

syiar-syiar keadilan dan persamaan, syiar tawadhu' dan kepatuhan. Beliau berjalan di dampingi Usamah bin Zaid[1116] -bin Haritsah *maula* Rasulullah-, tidak seorang pun dari Bani Hasyim maupun bani-bani pemuka Quraisy yang banyak jumlahnya yang mendampingi beliau.

Peristiwa itu terjadi dini hari pada hari Jum'at tanggal 20 Ramadhan tahun 8 hijriyah.[1117]

Syaikh Muhammad Al-Ghazali mendiskripsikan masuknya Rasulullah ke Makkah, dia berkata, "Pada saat itu, pasukan Islam sedang merayap maju, sementara Rasulullah menunggang unta dengan kepala bermahkotakan surban berwarna kehitam-hitaman dan menundukkan kepala karena tawadhu' dan khusyu' kepada Allah. Sungguh, beliau pada waktu itu membungkuk di atas kendaraan beliau dan terlihat pada beliau sifat tawadhu' yang amat sangat. Sesungguhnya arak-arakan pasukan yang berjalan dengan gagah dan berwibawa yang bertugas mengawal beliau bergerak cepat ke hamparan Masjidil Haram untuk mensterilkan lokasi, sedang pasukan besar berompi yang mengelilingi beliau menunggu isyarat beliau, sehingga tidak tersisa lokasi di Makkah kecuali sudah benanr-benar aman dan steril.

Sesungguhnya kemenangan yang nyata ini mengingatkan beliau pada peristiwa masa lalu yang sudah lama terjadi, bagaimana beliau terusir dari Makkah? Bagaimana sekarang beliau kembali ke Makkah dengan kemenangan spektakuler? Kemuliaan agung macam apakah yang diberikan Allah kepada beliau pada pagi penuh berkah ini? Setiap kali beliau menyadari nikmat-nikmat ini, maka semakin bertambahlah kekhusyu'an dan kepatuhan beliau kepada Allah berjalan di atas kendaraan."[1118]

Sesungguhnya Rasulullah mempunyai keinginan besar menjamin keamanan kabilah-kabilah di dalam wilayah Makkah ketika beliau memasuki Makkah pada waktu pembebasan kota Makkah. Oleh karena itu, tatkala beliau menerima laporan bahwa Sa'ad bin Ubbadah berkata kepada Abu Sufyan, "Hari ini adalah hari pembantaian! Hari ini adalah hari kami menduduki Ka'bah!" Maka beliau bersabda, *"Ini adalah hari Allah mengagungkan Ka'bah dan hari memasang kain Ka'bah."*[1119]

1116 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi,* 5/108, no. 4289.

1117 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Abu Al-Hasan An-Nadawi, hlm. 337.

1118 *Fiqh As-Sirah,* Al-Ghazali, hlm. 379-380.

1119 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi,* Bab: *Aina Rakkaza An-Nabi Ar-Rayah Yaum Al-Fath,* 5/108, no. 4280.

Rasulullah lalu menarik bendera dari tangan Sa'ad bin Ubbadah kemudian diberikan kepada anaknya Qais bin Sa'ad bin Ubbadah. Dengan langkah bijaksana ini, maka beliau telah menutup celah terjadinya perang dari kedua belah pihak yang hampir saja meletus.

Beliau juga tidak menyulut timbulnya peperangan sebagaimana tidak memicu kekisruhan muncul di tubuh sahabat Anshar, karena beliau tidak menarik bendera dari tangan Anshar lalu diserahkan kepada salah seorang Muhajirin. Namun beliau menarik bendera dari tangan Anshar kemudian diberikan kepada anaknya yang juga salah seorang sahabat Anshar. Karena tabiat manusia, seseorang tidak akan menerima adanya orang yang lebih mulia daripada dirinya kecuali anaknya.[1120]

Tatkala Rasulullah tiba di Makkah dan manusia sudah dalam keadaan kondusif, maka beliau keluar dari tempat tinggal sementara beliau kemudian berjalan mendatangi Masjidil Haram lalu melaksanakan thawaf, sementara tangan beliau memegang kayu melengkung seperti busur. Pada waktu itu, di sekitar Ka'bah dan di sekeliling beliau terdapat tiga ratus enam puluh berhala. Beliau kemudian menghancurkan berhala-berhala tersebut dengan kayu di tangan beliau itu sambil mengucapkan,

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

"Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap. Sungguh, yang batil itu pasti lenyap." **(Al-Isra`: 81)** *dan firman Allah,*

قُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾ ﴿سبأ: ٤٩﴾

"Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi," **(Saba`: 49)**

Hingga kepala-kepala berhala-berhala itu pun satu demi satu berjatuhan.[1121]

Sungguh peristiwa tersebut merupakan pemandangan menakjubkan karena pertolongan Allah dan keagungan karunia-Nya kepada Rasul-Nya. Karena pada waktu itu, beliau hanya menggunakan tongkat untuk menghancurkan tuhan-tuhan palsu yang ditata berjajar di sekeliling Masjidil Haram. Jadi beliau baru memukulkan tongkat ke salah satu

---

1120 *Qiyadah Ar-Rasul As-Siyasiyah wa Al-'Askariyah,* hlm. 196.
1121 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* An-Nadawi, hlm. 339.

berhala dari berhala-berhala yang ada kecuali berhala sudah terjungkal atau terguling lalu jatuh dan hancur berserakan.[1122]

Rasulullah melihat patung-patung bergambarkan manusia dan patung-patung di Ka'bah, kemudian beliau memerintahkan supaya patung-patung bergambarkan manusia dan patung-patung tersebut dihancurkan.[1123] Beliau menolak masuk ke dalam Ka'bah hingga patung-patung bergambarkan manusia itu dikeluarkan sampai bersih. Di antara patung-patung bergambarkan manusia ada yang dikira gambar Ibrahim dan Ismail, sementara di tangan keduanya terdapat kuku-kuku. Nabi bersabda, *"Semoga Allah melaknat mereka (yang meletakkan kedua patung ini). Sesungguhnya mereka telah mengetahui, keduanya sama sekali tidak akan bertahan di Ka'bah."*[1124]

Setelah bersih, Rasulullah memasuki Ka'bah dan membenahi tiang-tiang Ka'bah kemudian shalat di dalam Ka'bah. Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah masuk ke dalam Ka'bah ditemani Usamah bin Zaid bin Haritsah, Bilal bin Rabah dan Utsman bin Thalhah lalu menutup pintu Ka'bah dan tinggal di dalam Ka'bah. Ketika Bilal keluar, Ibnu Umar bertanya kepada Bilal, "Apa yang dilakukan Rasulullah di dalam Ka'bah?" Bilal menjawab, "Beliau meletakkan dua tiang di sebelah kiri beliau, satu tiang di sebelah kanan dan tiga tiang di belakang beliau -Ka'bah pada waktu itu disangga enam tiang- kemudian beliau melaksanakan shalat."[1125]

Pada awal-awal dakwah Islam di Makkah, kunci pintu Ka'bah dipegang oleh Utsman bin Thalhah -sebelum memeluk Islam-. Ketika terjadi pembebasan kota Makkah, maka Ali bin Abu Thalib ingin menguasai kunci Ka'bah berikut tugas *As-Saqayah,* namun Nabi menyerahkan kembali kunci Ka'bah kepada Utsman bin Thalhah setelah beliau keluar dari Ka'bah. Beliau bersabda, *"Hari ini adalah hari berbuat baik dan memberikan amanat kepada yang berhak."*[1126]

Dahulu, sebelum berhijrah ke Madinah, Rasulullah pernah meminta kunci Ka'bah kepada Utsman bin Thalhah, namun Utsman bin Thalhah menolak memberikannya sambil berbicara kasar dan menghujat beliau. Meskipun demikian, beliau bersikap lemah lembut dan bersabda, *"Wahai*

1122 *Fiqh As-Sirah,* Al-Buwaithi, hlm. 282.
1123 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* An-Nadawi, hlm. 339.
1124 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi,* 5/110, no. 4288.
1125 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/61-62.
1126 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/61.

Utsman, barangkali kamu akan melihat kunci Ka'bah ini suatu hari akan ada di tanganku dan aku akan memberikannya kepada orang yang aku kehendaki." Karena itulah, ketika terjadi pembebasan kota Makkah, maka Utsman bin Thalhah berteriak, "Sesungguhnya pada hari ini Quraisy telah binasa dan terhina," maka beliau bersabda, *"Bahkan pada hari ini Quraisy menjadi makmur dan agung."*

Apa yang dahulu disampaikan Rasulullah kepada Utsman bin Thalhah sekarang telah menjadi kenyataan, beliau berhasil menguasai Makkah, dan masalah kunci Ka'bah akan berpindah tangan, seperti apa yang disampaikan Rasulullah dahulu.[1127] Akan tetapi, Rasulullah menyerahkan kunci Ka'bah kepada Utsman bin Thalhah kembali. Beliau bersabda kepadanya, *"Terimalah kuncimu wahai Utsman. Sesungguhnya hari ini adalah hari berbuat baik dan memberikan amanat kepada yang berhak.*[1128] *Ambillah kunci-kunci Ka'bah ini, ia akan abadi (di tangamu) sampai anak cucumu, tidak merampasnya dari kamu dan keturunanmu kecuali orang zhalim."*[1129]

Seperti inilah peristiwanya. Rasulullah tidak berbuat sewenang-wenang memberikan kunci Ka'bah. Bahkan beliau tidak terbersit untuk memberikan kunci Ka'bah kepada salah seorang dari Bani Hasyim, meskipun Bani Hasyim berlomba untuk mendapatkannya. Karena dalam pandangan Arab, orang yang memegang urusan ini mempunyai kedudukan terpandang, jabatannya mempunyai manifestasi-manifestasi kekuasaan dan menghegemoni. Namun urusan-urusan ini bukanlah urgenisitas kenabian. Ini adalah pemahaman pembebasan paling agung yang diajarkan Rasulullah, yaitu berbuat baik dan memberikan amanat kepada yang berhak hingga bagi orang-orang yang telah berkhianat dan berbuat makar serta congkak kepada beliau.[1130]

Rasulullah memerintahkan Bilal bin Rabah naik ke atas Ka'bah mengumandangkan suara adzan dan seluruh manusia di Makkah terdiam mendengarkannya, karena ia adalah sesuatu yang baru didengar oleh telinga mereka, seakan-akan mereka sedang berada dalam alam mimpi. Suara Bilal memecah kesunyian, kalimat-kalimat adzan yang dikumandangkan menghujamkan ketakutan di hati nurani setan-setan,

---

1127 *Al-Maghazi,* 2/838.
1128 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/62.
1129 *Al-Maghazi,* 2/838.
1130 *Shuwar wa 'Ibar min Al-Jihad An-Nabawi fi Al-Madinah,* hlm. 401.

mereka tidak mempunyai kemampuan di depan suara adzan kecuali lari terbirit-birit menjauh atau kembali sebagai orang-orang beriman.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar (Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar).[1131]

Suara itu terdengar di telinga mereka, sementara pemilik suara ini, dahulu telah disiksa dengan cemeti dan dianiaya oleh orang-orang musyrik Makkah karena menyuarakan kalimat *Ahad, Ahad, Ahad* (Allah Maha Esa, Allah Maha Esa, Allah Maha Esa). Namun sekarang, pemilik suara ini mengumandangkan adzan di atas Ka'bah, suaranya menggema, dia mengucapkan, "*La Ilaha Illallah Muhammadur-Rasulullah* (tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah). Semua orang menunduk khusyu', mereka terdiam dan mendengarkannya penuh makna.[1132]

Ketiga: Pengumuman Pemberian Amnesti

1. Pemberian Amnesti

Penduduk Makkah menerima pengampunan umum (amnesti), meskipun berbagai macam siksaan dan penganiayaan sudah mereka timpakan kepada Rasulullah dan dakwah beliau. Padahal waktu itu, jika beliau menginginkan, maka pasukan Islam mampu membinasakan mereka dengan mudah. Amnesti ini dikeluarkan pada saat penduduk Makkah berkumpul di dekat Ka'bah menunggu hukum keputusan Rasulullah terkait nasib mereka. Rasulullah bertanya kepada mereka, *"Menurut dugaan kalian, apakah yang akan aku lakukan terhadap kalian?"* Mereka menjawab, "Dugaan kami adalah baik, karena engkau adalah saudara yang mulia dan anak orang mulia." Rasulullah kemudian bersabda sambil mengutip firman Allah,

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ ﴿٩٢﴾ ﴿يوسف: ٩٢﴾

"Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kalian." **(Yusuf: 92)**[1133]

Mengacu dari amnesti ini, maka (1) jiwa penduduk Makkah aman dari hukum dibunuh, (2) mereka tidak menjadi tawanan, (3) harta bergerak maupun harta tidak bergerak tetap menjadi milik mereka, dan (4) mereka terhindari dari hukum membayar *kharraj* (pajak).

1131 *Fiqh As-Sirah,* Al-Ghazali, hlm. 383.
1132 *Fiqh As-Sirah,* Al-Buwaithi, hlm. 269.
1133 *Al-Mujtama' Al-Madani,* Al-'Umri, hlm. 179.

Sesungguhnya Rasulullah tidak memperlakukan penduduk Makkah seperti penduduk selain Makkah dari daerah-daerah yang sudah dibebaskan umat Islam dengan jalan kekerasan. Hal itu karena berdasar pada:

(a) kesucian dan keharaman tanah Makkah
(b) Makkah adalah tempat menjalankan amalan haji
(c) Makkah adalah tempat makhluk beribadah kepada Allah
(d) Allah telah menjadikannya sebagai tanah haram.

Atas dasar inilah, maka jumhur ulama salaf maupun *khalaf* berpendapat bahwa tanah-tanah Makkah tidak boleh dijual dan rumah-rumahnya tidak boleh disewakan. Penduduk Makkah tinggal di rumah sebagai tempat tinggal secukupnya, adapun kelebihannya untuk tempat tinggal jamaah haji, jamaah umrah dan hamba-hamba Allah yang menyengaja datang ke Masjidil Haram.

Adapun sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa tanah-tanah Makkah boleh dijual dan rumah-rumahnya boleh disewakan. Dalil-dalil ulama yang membolehkan sangat kuat, sedang dalil-dalil ulama yang tidak memperbolehkan berdasarkan hadits *mursal* dan hadits *mauquf.*[1134]

2. Nabi Membunuh Sebagian Kecil Manusia

Di samping terdapat pemberlakuan yang arif dan bijaksana, di sana juga adalah ketegasan mengikat, sesuatu yang harus ditempuh oleh pemimpin yang bijaksana dan berlaku lurus. Karena itulah, maka diperkecualikan sejumlah belasan orang dari mendapatkan amnesti. Kepada mereka ini beliau memerintahkan pasukan Islam memburu dan membunuh mereka walaupun mereka ditemukan bergelantungan di kain Ka'bah sekalipun, karena kriminalitas yang sudah mereka lakukan terhadap hak Allah, Rasul-Nya dan hak Islam sangat agung serta dikhawatirkan belasan orang ini akan menyulut fitnah di antara manusia pasca pembebasan kota Makkah.[1135]

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, "Aku sudah mengumpulkan nama-nama mereka dari berbagai sumber hadits yang berbeda-beda. Mereka adalah Abdul 'Uzza bin Khathal, Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah, Ikrimah bin Abu Jahal, Al-Huwairits bin Nuqaid, Miqyas bin Hubabah, Habbar bin Al-Aswad, dua budak perempuan milik Ibnu Khathal yang

---

1134 *Al-Mujtama' Al-Madani,* Al-'Umri, hlm. 180.
1135 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Abu Syuhbah, 2/451, dan *Ta'ammulat fi As-Sirah,* hlm. 262.

merupakan seorang pelantun syair-syair penebar kebencian terhadap Islam yaitu Farratni dan Qaribah, dan Sarah *maula* bani Abdul Muththalib.

Abu Ma'syar menyebutkan bahwa di antara manusia yang diperintahkan dibunuh adalah Al-Harits bin Thulal Al-Khuza'i. Sedang Al-Hakim menyebutkan bahwa di antara manusia yang diperintahkan dibunuh adalah Ka'ab bin Zuhair, Wahsyi bin Harb dan Hindun bin Utbah."[1136]

Di antara mereka ada yang dibunuh, sedang sebagian yang lain memilih bertaubat lalu datang kepada Rasulullah dan menyatakan keislamannya. Rasulullah memaafkan mereka dan mereka menjadi seorang muslim yang taat.[1137]

3. Khutbah Nabi pada Pagi Hari Pembebasan Makkah dan Keislaman Penduduk Makkah

Di pagi pada hari pembebasan kota Makkah, Nabi menerima berita bahwa kabilah Khuza'ah yang menjadi sekutu beliau menyerang seseorang dari kabilah Hudzail, dan orang-orang Khuza'ah lalu membunuhnya - dalam keadaan musyrik- sebab dia telah membunuh orang dari kabilah khuza'ah pada masa jahiliyah. Mendengar berita ini Nabi menjadi marah lalu berdiri memberikan khutbah kepada manusia, beliau bersabda, *"Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah mengharamkan Makkah sejak langit dan bumi diciptakan, maka Makkah adalah (tanah) haram sebab Allah telah mengharamkannya sampai Hari Kiamat. Tidak halal bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian menumpahkan darah di haram Makkah, dan (tidak halal pula baginya) memotong pepohonan, tidak halal bagi seorang pun sebelum aku dan tidak halal bagi seorang pun setelah aku. Allah tidak menghalalkan bagiku kecuali sesaat ini karena murka kepada penduduknya. Setelah itu, keharaman Makkah kembali seperti keharamannya semula.*

Hendaknya orang yang menyaksikan menyampaikan kepada orang yang tidak menyaksikan. Maka barang siapa berkata kepada kalian bahwa Rasulullah telah membunuh di tanah haram Makkah, maka jawablah bahwa Allah telah menghalalkan kepada Rasul-Nya dan Dia tidak menghalalkannya kepada kalian.

Wahai warga (kabilah) Khuza'ah, janganlah tangan-tangan kalian membunuh (di tanah haram Makkah). Sesungguhnya kalian telah

1136 *Fath Al-Bari*, 7/9.
1137 *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Abu Syuhbah, 2/451.

membunuh seseorang, maka hendaknya kalian membayar diyatnya. Barang siapa membunuh setelah aku berdiri ini, maka keluarganya memilih satu dari dua, jika keluarganya menghendaki, maka dia berhak mendapatkan darah pembunuhnya, jika keluarganya menghendaki, maka dia berhak mendapatkan diyatnya."[1138]

Di antara dampak dari Rasulullah memberikan amnesti kepada penduduk Makkah dan memberi ampunan kepada sebagian orang yang diperintahkan supaya dibunuh, maka penduduk Makkah -laki-laki dan perempuan, orang merdeka maupun hamba sahaya- banyak memeluk Islam secara suka rela dan tanpa tekanan pihak lain. Dengan masuknya Makkah di bawah bendera Islam, maka manusia datang berduyun-duyun memeluk Islam, hingga nikmat menjadi sempurna dan bersyukur adalah sesuatu yang wajib dilakukan.[1139]

Rasulullah membaiat manusia seluruhnya, laki-laki dan perempuan, baik orang besar maupun rakyat jelata. Beliau memulai membaiat dari kaum laki-laki, beliau duduk di bukit Shafa dan mengambil baiat dari mereka atas Islam, tunduk dan patuh kepada Allah Rasul-Nya selagi mereka mampu melaksanakannya.

Mujasyi' bin Mas'ud datang membawa saudara kandungnya, Mujalid bin Mas'ud pada saat pembebasan kota Makkah lalu berkata kepada Rasulullah, "Aku datang kepada engkau membawa saudaraku untuk memberikan baiatnya karena dia tertinggal dari berhijrah," maka Rasulullah bersabda, *"Hijrah sudah berlalu dengan apa yang ada di dalamnya."* Dia berkata, "Atas apa engkau membaiat dia?" beliau bersabda, *"Aku membaiat dia atas Islam, iman dan jihad."*[1140]

Imam Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah pada hari pembebasan Makkah bersabda,

لاَ هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا.

"Tidak ada hijrah setelah pembebasan Makkah, namun yang ada adalah jihad dan niat.[1141] *Apabila kamu diminta pergi berjihad, maka pergilah berjihad."*

1138 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Abu Syuhbah, 2/451.
1139 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Abu Syuhbah, 2/456.
1140 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi,* 5/114, no. 4305.
1141 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar, no.* 2783.

Artinya bahwa berhijrah yang diwajibkan dari Makkah sudah tertutup seiring dengan pembebasan kota Makkah. Karena Islam sudah agung, pilar-pilar dan tiang-tiang utama Islam sudah tegak, dan manusia datang memeluk Islam berbondong-bondong. Adapun hijrah dari daerah kafir ke daerah Islam, atau hijrah dari daerah yang di situ tidak mampu melaksanakan perintah agama dan syiar-syiarnya ke daerah lain yang di situ dimungkinkan melaksanakannya, maka kewajiban hijrah semacam ini masih ada sampai datang Hari Kiamat, namun pahalanya tidak sama dengan hijrah sebelum pembebasan kota Makkah. Karena hijrah semacam ini, terkadang hukumnya wajib dan terkadang juga tidak wajib. Sebagaimana jihad dan menginfakkan harta di jalan Allah senantiasa disyariatkan sampai Hari Kiamat, namun pahalanya tidak seperti jihad dan menginfakkan harta sebelum pembebasan kota Makkah. Dalam konteks ini, Allah telah berfirman, *"Dan mengapa kamu tidak menginfakkan hartamu di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi? Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."* **(Al-Hadid: 10)**

Setelah Rasulullah membaiat kaum laki-laki, beliau lalu membaiat kaum perempuan. Pembaiatan mereka itu adalah mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka[1142] dan tidak akan mendurhakai dalam urusan yang baik.

Di antara perempuan-perempuan yang memberikan baiat ini adalah Hindun bin Utbah yang mengenakan *niqab* (cadar) karena menyamar. Tatkala Nabi memberikan baiat dan beliau bersabda, *"Tidak mencuri,"* maka Hindun berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah laki-laki bakhil, dia tidak memberikan nafkah yang mencukupi kebutuhanku dan kebutuhan anakku. Apakah aku berdosa jika aku mengambil hartanya

---

1142 Perbuatan yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka itu maksudnya ialah mengadakan pengakuan-pengakuan palsu mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan seperti tuduhan berzina, tuduhan bahwa anak si Fulan bukan anak suaminya dan sebagainya.

tanpa sepengetahuannya?" Rasulullah bersabda, *"Kamu ambillah dari hartanya sekiranya mencukupi kebutuhanmu dan kebutuhan anakmu."* Tatkala Nabi memberikan baiat dan beliau bersabda, *"Tidak akan berzina,"* maka Hindun berkata, "Apakah perempuan merdeka berzina!?" Tatkala Rasulullah mengenalinya, maka beliau bersabda, *"Sesungguhnya kamu pasti Hindun bin Utbah."* Maka Hindun menjawab, "Benar. Mohon ampunilah kesalahanku pada masa lalu, semoga Allah mengampuni engkau."

Kaum perempuan memberikan baiat tanpa mereka bersalaman dengan Rasulullah. Beliau tidak menjabat tangan perempuan kecuali perempuan yang Allah halalkan kepada beliau atau perempuan yang mempunyai hubungan mahram dengan beliau.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Aisyah, dia berkata, "Demi Allah, tangan Rasulullah sama sekali tidak pernah menyentuh (bersalaman) dengan tangan perempuan *ajnabi* (yang bukan mahram beliau)."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa mereka (perempuan-perempuan) tidak memberikan baiat kepada beliau kecuali berbicara. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya perkataanku kepada satu perempuan seperti perkataanku kepada seratus perempuan."*[1143]

Keempat: Mengirim Khalid bin Al-Walid ke Bani Judzaimah

Rasulullah mengutus Khalid bin Al-Walid bersama sejumlah pasukan Islam ke kabilah Bani Judzaimah untuk menyerukan Islam kepada mereka. Peristiwa itu terjadi pada bulan Syawal tahun 8 hijriyah sebelum Perang Hunain.[1144] Pasukan Khalid bin Al-Walid terdiri dari kabilah Sulaim, kabilah Bani Mudlij, sahabat Anshar dan Muhajirin dengan jumlah mencapai sekitar 350 personil. Tatkala Bani Judzaimah melihat pasukan Islam dipimpin Khalid bin Al-Walid datang, maka mereka mengangkat senjata. Khalid lalu berkata kepada mereka, "Menyerahlah! Sesungguhnya penduduk Makkah dan sekitarnya sudah memeluk Islam." Seorang dari Bani Judzaimah bernama Jahdam berdiri kemudian berkata, "Celakalah kalian wahai bani Judzaimah, sesungguhnya ini adalah Khalid! Aku bersumpah, tidak ada setelah meletakkan senjata kecuali ditawan, dan tidak ada setelah ditawan kecuali dibunuh. Demi Allah, selamanya aku tidak akan meletakkan senjataku."

Bani Judzaimah tidak henti-hentinya dilobi sampai akhirnya mereka

1143 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/319.
1144 *As-Saraya wa Al-Bu'uts An-Nabawiya,* hlm. 248.

menyerah. Tatkala penduduk Bani Judzaimah sudah meletakkan senjata, maka Khalid memerintahkan mereka berkumpul lalu diseru memeluk Islam. Karena mereka tidak fasih mengucapkan, "*Aslamna* (kami memeluk Islam)," namun mereka mengucapkan, "*Shaba`na Shaba`na,*" maka Khalid menetapkan mereka sebagai tawanan dan harus dibunuh, namun sebagian sahabat lain yang tergabung dalam pasukan Khalid mengingkari langkah Khalid. Setelah itu, mereka yang ditawan diserahkan kepada pasukannya, hingga keesokan harinya, Khalid memerintahkan setiap orang membunuh tawanan yang ada bersamanya. Sebagian pasukan Khalid melaksanakannya, sedangkan Abdullah bin Umar serta sebagian yang lain menolak membunuh tawanan yang bersama mereka.

Tatkala mereka datang menghadap Rasulullah, mereka memberi tahu beliau hal tersebut, beliau lalu murka kemudian mengangkat kedua tangan beliau ke langit seraya bersabda, *"Ya Allah, sesungguhnya aku tidak bertangung jawab atas apa yang sudah dilakukan Khalid."*[1145]

Seputar tema ini, terjadi perdebatan antara Khalid bin Al-Walid dan Abdurrahman bin Auf dan hampir terjadi keburukan di antara mereka berdua. Sampai Abdurrahman bin Auf khawatir jika keputusan yang diambil Khalid berpengaruh terhadap pamannya Al-Fakih bin Al-Mughirah yang dibunuh Bani Judzaimah pada masa jahiliyah. Barangkali kejadian antara Khalid bin Al-Walid dan Abdurrahman bin Auf ini adalah kejadian yang disinyalir telah diisyaratkan dalam hadits sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahih*-nya[1146] dan selainnya, sesungguhnya telah terjadi sesuatu antara Khalid bin Al-Walid dan Abdurrahman bin Auf, kemudian Khalid mengumpat Abdurrahman bin Auf. Dari sebab inilah, maka Rasulullah bersabda, *"Hendaknya kamu jangan mengumpat seorang pun dari sahabatku, karena sesungguhnya seandainya kamu berinfak emas seperti gunung Uhud, maka hal itu tidak sebanding dengan satu mud pun dari apa yang sudah diinfakkan sahabatku dan tidak pula setengahnya."*[1147]

Rasulullah kemudian mengutus Ali bin Abu Thalib mengantarkan pemberian diyat kepada keluarga korban pembunuhan serta ditambah pemberian lain sebagai pelipur duka atas keluarga mereka yang dibunuh sekaligus sebagai pembebas dari menuntut balas.[1148]

1145 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Abu Syuhbah, 2/464.
1146 HR. Muslim, 4/1967-1968, no. 2541.
1147 *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau` Al-Mashadir Al-Ashliyah,* hlm. 579.
1148 Di sanad riwayat ini ada kedhaifan, *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau` Al-Mashadir Al-Ashliyah,* hlm. 579.

Langkah Nabi yang bijaksana ini, berarti Nabi telah menyatakan turut berduka atas musibah yang menimpa bani Judzaimah dan beliau berupaya menghilangkan kegundahan dan keresahan jiwa mereka.[1149] Khalid bin Al-Walid melakukan pembunuhan atas penduduk Bani Judzaimah berdasarkan *Takwil* dan ijtihad yang salah. Sebagai dalilnya adalah Rasulullah tidak memberikan sanksi kepada Khalid bin Al-Walid atas perbuatannya.[1150]

Kelima: Menghancurkan Rumah-rumah Pemujaan Berhala

Setelah Masjidil Haram dibersihkan dari berhala-berhala yang ada di dalamnya, maka Rasulullah segera mengarahkan perhatian untuk menghancurkan rumah-rumah yang dibangun sebagai tempat pemujaan berhala-berhala. Sesungguhnya rumah-rumah pemujaan berhala adalah simbol-simbol kejahiliyahan yang sudah berlangsung sejak lama.[1151]

Rasulullah menyiapkan beberapa detasemen pasukan Islam untuk menjalankan misi pembersihan jazirah Arabiya dari pemujaan berhala, antara lain:

1. Detasemen Khalid Bin Al-Walid dengan Misi Menghancurkan Berhala *'Uzza*

Detasemen Khalid bin Al-Walid berkekuatan 30 pasukan berkuda. Mereka bergerak menuju *'Uzza* sebagai *thagut* paling agung kedudukan dan posisinya bagi penduduk Quraisy dan seluruh lapisan masyarakat Arab, kemudian mengakhiri keberadaannya untuk selamanya. Tatkala detasemen pasukan tiba di *'Uzza* di daerah Nakhlah, maka Khalid bin Al-Walid segera mendatangi patung *'Uzza* lalu memotong tali-tali penguatnya dan merobohkan tempatnya. Khalid melakukan semua itu sambil mengulang-ulang ucapan, "Aku tidak percaya dengan kamu dan tidak ada kesucian bagimu. Sesungguhnya aku melihat Allah telah menghinakan kamu."[1152]

Setelah *'Uzza* dan perumahannya hancur, Khalid bin Al-Walid dan detasemennya pulang untuk melaporkan kepada Rasulullah bahwa dia sudah melaksanakan tugasnya. Akan tetapi Rasulullah berupaya menyadarkan komandan detasemen, beliau bertanya kepada Khalid,

---

1149 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Abu Syuhbah, 2/465.
1150 *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau' Al-Mashadir Al-Ashliyah,* hlm. 579.
1151 *Ma'in As-Sirah,* hlm. 394.
1152 *As-Saraya wa Al-Bu'uts An-Nabawiyyah,* hlm. 282.

"Apakah kamu melihat sesuatu?" Khalid menjawab, "Tidak."[1153] Rasulullah bersabda, *"Sebaiknya kamu kembali (ke sana), sesungguhnya kamu belum maksimal menjalankan tugas."* Khalid bin Al-Walid pun kembali lagi sambil menahan geram kepada dirinya sendiri karena belum maksimal menjalankan tugas sesuai prosedur yang diharapkan.

Setelah tiba di Nakhlah dan para pelayan berhala *'Uzza* memperhatikan Khalid, maka mereka mengetahui bahwa kedatangan Khalid dan rombongannya kali ini tidak lain kecuali untuk menyempurnakan apa yang terlewatkan dari misi sebelumnya. Mereka segera berhamburan melarikan diri ke pegunungan sambil berteriak, "Wahai tuhan *'Uzza,* buatlah dia gila! Wahai tuhan *'Uzza,* telanjangilah dia!" Khalid lalu mendatangi tempat itu, tiba-tiba di sana Khalid menemukan seorang perempuan telanjang dengan rambut terurai sedang melakukan ritual dengan benda pusaka di kepalanya. Khalid lalu mendatangi perempuan dengan penuh keberanian yang sudah terkenal kemudian memukul perempuan tersebut dengan pedangnya dan akhirnya Khalid berhasil membunuhnya.

Setelah itu, Khalid pulang menemui Rasulullah dan mengabarkan kejadian tersebut, Rasulullah kemudian bersabda, *"(Perempuan) itu adalah* 'Uzza.*"*[1154]

2. Detasemen Sa'ad bin Zaid Al-Asyhali dengan Misi Menghancurkan Berhala *Manah*

Manah adalah nama sebuah berhala yang berada di tepi pantai Laut Merah, di wilayah Qadid,[1155] tepatnya di daerah Musyallal.[1156] Penduduk dari kabilah Aus, kabilah Al-Khazraj, Ghassan dan orang-orang yang mengikuti kepercayaan seperti kepercayaan mereka menyembah berhala Manah dan mengagungkannya pada masa jahiliyah, bahkan mereka menyembelih binatang untuk manasik haji di sana. Di antara wujud mereka mengagungkan berhala Manah ini, mereka tidak *sa'i* antara bukit Shafa dan Marwah, sebab mereka merasa berdosa kepada Manah, namun mereka berputar mengelilingi Manah sebagai wujud mereka mengagungkan Manah. Yang demikian itu adalah sunnah dari nenek moyang mereka, "Siapa berihram untuk Manah, maka dia tidak perlu mengelilingi antara

---

1153 *Al-Maghazi,* 2/874.
1154 *As-Saraya wa Al-Bu'uts An-Nabawiyyah,* hlm. 282-283.
1155 Qadid terletak di antara Makkah dan Madinah.
1156 Musyallal termasuk wilayah Qadid dan di Musyallal ini berhala *Manah* berada.

Shafa dan Marwah."[1157] Mereka senantiasa melaksanakan ritual pemujaan berhala Manah mengikut adat kebiasaan seperti ini sampai mereka memeluk Islam.

Tatkala mereka mendatangi amalan haji bersama Rasulullah, maka mereka menceritakan kisah mereka yang demikian itu kepada beliau, kemudian Allah menurunkan wahyu firman-Nya,[1158]

إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾ ﴿البقرة: ١٥٨﴾

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah. Maka siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i[1159] *antara keduanya. Dan siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri,*[1160] *Maha Mengetahui."* **(Al-Baqarah: 158)**

Orang pertama yang meletakkan berhala untuk penduduk jazirah Arab sekaligus pendiri kemusyrikan di jazirah Arabiya dan penyembahan kepada berhala yang mencoreng agama yang diserukan Nabi Ibrahim adalah Amr bin Amir bin Luhay Al-Khuza'i.[1161]

Tatkala Allah memberikan kepada kaum muslimin karunia pembebasan kota Makkah, maka Rasulullah mengirim ke berhala Manah seseorang yang dahulu mengagungkan Manah pada masa jahiliyah. Seseorang itu adalah Sa'ad bin Zaid Al-Asyhali dengan satu detasemen berkekuatan dua puluh pasukan berkuda. Misi detasemen Sa'ad bin Zaid Al-Asyhali adalah mengakhiri keberadaan berhala Manah untuk selamanya.[1162]

1157 *As-Saraya wa Al-Bu'uts An-Nabawiyyah,* hlm. 286.

1158 *Syarh An-Nawawi 'ala Muslim,* 9/22.

1159 Berjalan dan berlari-lari kecil tujuh kali antara Shafa dan Marwah ketika melakukan ibadah haji atau umrah. Allah mengungkapkan dengan perkataan, "Tidak ada dosa" sebab sebagian sahabat merasa keberatan mengerjakan *sa'i* di situ, karena tempat itu bekas tempat berhala. Dan pada masa jahiliah pun tempat itu digunakan sebagai tempa *sa'i.* Untuk menghilangkan rasa keberatan itu Allah menurunkan ayat ini.

1160 Allah mensyukuri hamba-Nya, memberi pahala terhadap amalnya, memaafkan kesalahannya, menambah nikmatnya dan sebagainya.

1161 *As-Saraya wa Al-Bu'uts An-Nabawiyyah,* hlm. 287.

1162 *As-Saraya wa Al-Bu'uts An-Nabawiyyah,* hlm. 287.

Detasemen Sa'ad bin Zaid Al-Asyhali segera meluncur cepat untuk melaksanakan misi terbatas sampai tiba di lokasi pemujaan berhala Manah yang disambut pelayan berhala Manah dengan pertanyaan, "Apakah yang kalian inginkan?" Sa'ad bin Zaid menjawab, "Menghancurkan Manah." Pelayan berhala berkata, "Kamu dan tuhan itu!?" Sa'ad bin Zaid lalu berjalan ke arah berhala Manah, namun jalannya dihadang oleh perempuan telanjang berkulit hitam dengan rambut terurai acak-acakan yang mendoakan Sa'ad bin Zaid akan celaka, sambil perempuan itu memukul-mukul dadanya sendiri. Sebab perempuan inilah, pelayan berhala Manah berteriak histeris dan berkata, "Tuhan Manah, berhati-hatilah kamu dari ancaman sebagian orang yang durhaka kepadamu!"[1163]

Akan tetapi, jeritan histeris menghilang seiring hembusan angin bertiup, Sa'ad bin Zaid tidak memperdulikan perbuatan perempuan itu, Sa'ad lalu memukul perempuan itu dengan keras yang mematikan untuk mengakhirinya. Setelah itu, Sa'ad bin Zaid beserta pasukannya mendatangi berhala Manah lalu menghancurkannya dan mereka tidak menemukan manfaat apa pun di rumah Manah. Setelah berhala hancur, Sa'ad bin Zaid pulang melaporkan tugasnya kepada Rasulullah.[1164]

3. Detasemen Amr bin Al-'Ash dengan Misi Menghancurkan Berhala *Suwa'*

Allah telah mengkisahkan kaum Nabi Nuh,

"Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd,[1165] dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr." **(Nuh: 23)**

Suwa' yang disebutkan ayat -dalam kelompok berhala-berhala yang disembah- ini adalah nama sebuah patung yang dijadikan tuhan oleh

---

1163 *Ath-Thabaqat,* 2/146.

1164 *As-Saraya wa Al-Bu'uts An-Nabawiyyah,* hlm. 288. Pengarang kitab Doktor Barik Al-'Umri menjelaskan bahwa *khabar* ini dhaif dari arah ceritanya. Namun dari sisi kemanusian-historis dapat dipahami, kitab-kitab *As-Sirah An-Nabawiyyah* menyebutkan bahwa Rasulullah mengirim beberapa detasemen pasukan untuk menghancurkan berhala-berhala di jazirah Arabiya. Adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi jika beliau tidak mengirim detasemen ke berhala Manah, mengingat Manah adalah salah satu *thaghut* paling besar di jazirah Arabiya. Sesungguhnya saya berpegang dalam kajian *As-Saraya wa Al-Bu'uts* dengan buku thesis ini yang ditulis di bawah pengarahan Doktor Akram Al-'Umri.

1165 *Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr* adalah nama-nama berhala yang terbesar pada kabilah-kabilah kaum Nuh, yang semula nama-nama orang saleh.

kaum Nabi Nuh. Seiring perjalanan waktu, nama patung ini kemudian dijadikan pemujaan kabilah Hudzail Al-Mudhdharriyah.[1166] Patung *Suwa'* senantiasa eksis berdiri dan kabilah Hudzail beribadah kepadanya dan mereka mengagungkan *Suwa'* hingga mereka melaksanakan haji di sana.[1167]

Kejadian pemujaan dan pengagungan *Suwa'* tetap berlangsung sampai terjadi pembebasan kota Makkah di mana sebagian kabilah Hudzail kemudian mendatangi Rasulullah dan menyatakan keislaman mereka.

Rasulullah mengirim detasemen di bawah komandan Amr bin Al-'Ash dengan misi menghancurkan berhala *Suwa'*. Komandan detasemen menceritakan tentang misinya kepada kita, dia berkata, "Aku tiba di *Suwa'* dan di sisi *Suwa'* ada pelayannya. Pelayan berhala *Suwa'* lalu bertanya kepadaku, "Apakah yang kamu inginkan?"

Aku menjawab, "Rasulullah telah memerintahkan aku untuk menghancurkannya."

Pelayan berhala berkata, "Kamu tidak akan mampu melakukannya."

Aku bertanya, "Mengapa?"

Pelayan berhala menjawab, "Dia akan menghalangi."

Aku berkata, "Sampai detik ini, kamu masih dalam kesesatan. Bagaimana kamu ini! Apakah berhala *Suwa'* itu mampu melihat dan mendengar!?"

Aku berjalan mendekati *Suwa'*, aku lalu memukulnya sampai hancur dan memerintahkan pasukanku untuk menghancurkan rumahnya dan mereka tidak mendapatkan apa-apa. Setelah itu, aku berkata kepada pelayan berhala *Suwa'*, "Bagaimana menurut kamu!?"

Pelayan berhala menjawab, "Sekarang aku memeluk Islam.""[1168]

Pelajaran yang dapat kita petik dari pembentukan detasemen-detasemen pasukan Islam yang dikirim Rasulullah untuk menghancurkan patung-patung dan berhala-berhala, sesungguhnya umat Islam tidak boleh membiarkan tempat-tempat kemusyrikan dan pusat *thaghut-thaghut* jika mampu merobohkan dan menghancurkannya dalam satu hari. Karena sesungguhnya patung-patung dan berhala-berhala serta perumahannya adalah sarang dan penyebar syiar kemusyrikan dan kekufuran, kaberadaannya adalah kemungkaran paling agung, sehingga

---

1166 *As-Saraya wa Al-Bu'uts An-Nabawiyyah,* hlm. 292.
1167 *Subul Ar-Rasyad,* Asy-Syami, 6/303.
1168 *Al-Maghazi,* Al-Waqidi, 2/870.

ikrar atas eksistensinya hukumya tidak boleh jika mampu memberantasnya dari muka bumi.

Hukum patung-patung dan berhala-berhala ini juga berlaku untuk menghukumi bangunan-bangunan atau sesuatu yang dibangun di atas kubur yang mengambil corak berhala-berhala dan *thaghut-thaghut* untuk beribadah kepada selain Allah. Begitu pula batu-batu yang ditujukan untuk mengagungkan, mengambil berkah, bernazar dan memberikan persembahan. Semua ini tidak boleh dibiarkan di muka bumi jika umat Islam mampu menghilangkannya.

Sesungguhnya banyak barang yang menduduki sebagaimana kedudukan berhala *Latta, 'Uzza* dan yang ketiganya adalah *'Uzza,* atau lebih agung lagi, sebagai tempat kemusyrikan atau sebab lahirnya kemusyrikan.[1169]

1169 *As-Saraya wa Al-Bu'uts An-Nabawiyyah,* hlm. 302.

PELAJARAN, KETELADANAN DAN FAIDAH-FAIDAH

Pertama: Berkepribadian Simpatik dan Berakhlak Mulia Berintraksi dengan Manusia

1. Keislaman Suhail bin Amr

Suhail bin Amr menceritakan kisah tentanya dirinya dengan berkata, "Tatkala Rasulullah masuk ke Makkah dan berhasil menguasai Makkah, maka aku bersembunyi di rumahku, aku menutup pintu rumahku rapat-rapat, kemudian aku utus anakku Abdullah bin Suhail bin Amr menemui Muhammad untuk memohonkan ampunan diriku kepadanya. Sungguh, aku tidak menemukan tempat aman bagi diriku jika aku dihukum mati. Masih hangat dalam ingatanku, bagaimana sepak terjangku terhadap Muhammad dan para sahabatnya, tidak ada manusia lebih buruk perbuatannya melebihi perbuatanku. Aku sudah menimpakan kepada Rasulullah pada waktu penandatangan Perjanjian Hudaibiyah sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh siapa pun, akulah orang yang menulis surat perjanjian tersebut, aku juga telah memusuhi Islam pada Perang Badar, Perang Uhud. Singkat kata, setiap Quraisy melakukan gerakan perlawan terhadap Islam, pasti aku terlibat di dalamnya.

Abdullah bin Suhail bin Amr berangkat menemui Rasulullah, setelah bertemu, dia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau memberikan perlindungan kepadanya?" Beliau bersabda, *"Benar. Dia aman dengan jaminan keamanan dari Allah, maka hendaknya dia keluar (dari persembunyiannya)."* Setelah itu, Rasulullah bersabda kepada orang-orang yang ada di sekeliling beliau, *"Siapa bertemu Suhail bin Amru, maka hendaknya dia menahan dari memandanginya, supaya dia memastikan dirinya aman keluar. Yang aku tahu, sesungguhnya Suhail itu orang*

cerdas, berkedudukan dan terhormat, tidak ada orang seperti Suhail tidak mengetahui Islam. Sesungguhnya dia telah melihat (apa yang dia buat dalam poin perjanjian Hudaibiyah) yang dia buat sendiri, sesungguhnya itu tidak membawa manfaat bagi dirinya."

Abdullah bin Suhail lalu menemui ayahnya menceritakan informasi yang dia peroleh, sehingga Suhail kemudian berkata, "Demi Allah, sesungguhnya dia adalah manusia yang berbuat baik yang terpuji, baik kepada orang kecil maupun orang besar." Karena itulah, Suhail berlalu lalang ke sana-ke mari dengan aman. Suhail berangkat bersama Rasulullah ke perang Hunain, sementara Suhail masih dalam keadaan musyrik, dan akhirnya Suhail memeluk Islam di Ji'ranah."[1170]

Sesungguhnya kalimat-kalimat mendidik ini mempunyai pengaruh besar dalam diri Suhail bin Amr, sekiranya dia memuji kebaikan Rasulullah yang senantiasa berbuat baik sepanjang hidup beliau. Setelah itu, Suhail bin Amr memeluk Islam dan menjadi seorang muslim yang baik dan memperbanyak beramal saleh.[1171]

Az-Zubair bin Bakkar berkata, "Setelah Suhail memeluk Islam, maka dia sering shalat, berpuasa dan bersedekah. Suhail bersama jamaahnya berangkat ke Syam untuk berjihad. Dikatakan bahwasanya dia sering berpuasa dan bertahajud hingga wajahnya berubah terlihat pucat. Dia sering menangis ketika mendengar ayat-ayat suci Al-Qur`an dilantunkan. Dia menduduki jabatan amir pasukan membawahi *Kardus*[1172] pada Perang Yarmuk."[1173]

2. Keislaman Shafwan bin Umayyah

Abdullah bin Az-Zubair berkata, "Adapun Shafwan bin Umayyah, maka dia melarikan diri hingga tiba di Sya'ibah.[1174] Dia berkata kepada budaknya Yasar, yang saat itu tidak ada orang selain Yasar, "Coba kamu lihat, apakah ada orang? Siapakah dia?"

Yasar menjawab, "Ada, dia adalah Umair bin Wahb."

Shafwan berkata, "Umair! Apa yang dilakukan Umair di tempat ini?

1170 *Al-Maghazi,* Al-Waqidi, 2/846-847, dan *Al-Mustadrak,* karya: Al-Hakim, 3/381.

1171 *Tarikh Al-Islami,* Al-Humaidi, 7/216-217.

1172 *Kardus* adalah sekelompok pasukan dalam jumlah besar.

1173 *Siyar A'lam An-Nubala`,* 2/195.

1174 Sya'ibah adalah nama sebuah pelabuhan perahu-perahu layar dari pantai laut Hijaz, ia adalah pelabuhan Makkah dan Marasi, perahu-perahunya datang dari Jeddah. *Mu'jam Al-Buldan,* 5/276.

Demi Allah, dia tidak ada di tempat ini kecuali ingin membunuh aku. Sungguh, Muhammad telah menyebar orang-orangnya mencari-cari aku. Aku lalu mendatanginya dan berkata, "Wahai Umair, apakah belum cukup bagimu sehingga kamu harus memburu diriku!? Aku sudah menanggung hutangmu dan kebutuhan keluargamu, namun mengapa sekarang kamu datang ingin membunuhku!""

Umair menjawab, "Wahai Abu Wahab, aku datang kemari karena aku ingin menebus kebaikanmu. Aku datang mencarimu karena aku diutus manusia paling baik berbuat kebaikan dan sebaik-baik orang yang menyambung tali kekerabatan di antara sesama manusia."

Sebelum berangkat mencari Shafwan bin Umayyah, Umair bin Wahb telah menghadap Rasulullah lalu mengutarakan maksudnya kepada beliau. Umair berkata, "Wahai Rasulullah, pemuka kaumku telah melarikan diri, dia ingin bunuh diri di lautan, karena dia takut jika engkau tidak melindungi dirinya dari sanksi hukuman mati. Demi ayah dan ibuku, aku memohon kepada engkau, berilah dia perlindungan."

Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya aku menjamin keamanannya."*

Umair kemudian berangkat mencari Shafwan. Karena itulah, ketika Umair bertemu Shafwan, maka Umair berkata, "Sesungguhnya Rasulullah sudah menjamin keamananmu."

Shafwan menjawab, "Itu sungguh tidak mungkin! Aku tidak akan kembali bersamamu sampai kamu datang kepadaku membawa tanda pengenal yang aku ketahui atas apa yang kamu sampaikan."

Umair lalu pulang melaporkan hal itu kepada Rasulullah. Umair berkata, "Wahai Rasulullah, aku sudah menemui Shafwan yang melarikan diri ingin bunuh diri di laut, lalu aku kabarkan kepadanya prihal jaminan keamanan yang sudah engkau berikan. Namun dia kemudian berkata kepadaku, "Aku tidak akan kembali sampai kamu datang kepadaku membawa tanda pengenal yang aku ketahui apa yang kamu sampaikan.""

Rasulullah bersabda, *"Ambillah surbanku ini."*

Umair kemudian berangkat menemui Shafwan bin Umayyah sambil membawa surban Rasulullah. Surban ini dikenakan beliau ketika beliau memasuki Makkah, sedang kain surban terbuat dari Yaman. Setelah bertemu Shafwan untuk kedua kalinya, Umair berkata, "Wahai Abu Wahb, aku datang dari sebaik-baik manusia, sebaik-baik orang yang menyambung tali kekerabatan di antara sesama manusia, orang paling baik dan manusia

paling arif di muka bumi. Keagungan beliau juga keagungan kamu, kemulian beliau juga kemuliaan kamu dan kerajaan beliau juga kerajaan kamu, beliau adalah anak laki-laki dengan jalur keturunan sampai ayah dan ibumu. Aku hanya mengingatkan kamu demi keselamatan jiwamu."

Shafwan bin Umayyah berkata kepada Umair, "Aku takut, dia (Rasulullah) akan menghukum aku dan aku akan dibunuh!"

Umair berkata, "Sesungguhnya beliau menyeru kamu supaya memeluk Islam, itu jika kamu ridha menerimanya. Namun jika tidak, maka beliau memberi kamu waktu untuk berpikir selama dua bulan. Sungguh, beliau itu manusia paling memenuhi janji dan manusia paling baik yang pernah ada di muka bumi. Sesungguhnya beliau telah mengirim surban yang beliau kenakan sewaktu memasuki Makkah, surban itu sekarang aku bawa sebagai tanda bukti kebenaran ucapanku kepadamu. Apakah kamu mengenali surban beliau?"

Shafwan menjawab, "Benar."

Umair lalu mengeluarkan surban Rasulullah tersebut dan Shafwan berkata, "Benar sekali, itu adalah surban yang beliau kenakan."

Shafwan bin Umayyah lalu bersedia pulang bersama Umair sampai mereka terhenti menunggu di luar Masjidil Haram karena menemukan Rasulullah sedang shalat 'Ashar bersama kaum muslimin. Dalam kondisi Shafwan dan Umair menunggu, Shafwan bertanya kepada Umair, "Berapa kali kalian shalat dalam sehari semalam?"

Umair menjawab, "Lima waktu."

Shafwan bertanya, "Apakah Muhammad shalat bersama mereka?"

Umar menjawab, "Benar."

Setelah Rasulullah salam, maka Shafwan segera mendatangi beliau dan berkata dengan suara lantang, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Umair bin Wahb telah datang menemuiku membawa surbanmu. Dia mengira bahwa kamu telah menyeru aku supaya aku datang kepadamu, jika aku ridha memeluk Islam. Namun jika aku belum ridha, maka kamu memberi aku waktu untuk berpikir selama dua bulan."

Rasulullah bersabda, *"Turunlah kamu dari masjid wahai Abu Wahb?"*

Shafwan menjawab, "Tidak, demi Allah aku tidak akan keluar dari masjid sampai kamu menjelaskannya kepadaku."

Rasulullah, *"Bahkan aku memberi kamu waktu berpikir empat bulan."*

Setelah mendengar jawaban ini, akhirnya Shafwan baru keluar dari masjid.

Ketika Rasulullah berangkat menyerang kabilah Hawazin, maka Shafwan ada di dalamnya, sementara Shafwan masih kafir. Bahkan ketika beliau mengirim utusan untuk meminjam baju perang kepada Shafwan, sebelum Shafwan menyerahkan baju perang miliknya kepada beliau untuk pasukan Islam sebanyak seratus berikut persenjataannya, maka Shafwan bertanya kepada Rasulullah, "Ini gratis atau ada imbalannya," maka Rasulullah bersabda, *"Pinjaman dengan jaminan."* Sehingga Shafwan lalu meminjamkannya kepada beliau. Rasulullah memerintahkan Shafwan ikut berangkat ke perang Hunain, sehingga Shafwan mengikuti perang Hunain dan perang Thaif dalam keadaaan masih musyrik. Setelah itu, Rasulullah pulang ke Ji'ranah.

Pada saat Rasulullah sedang melihat-lihat ghanimah yang sudah diperoleh pasukan Islam, waktu itu beliau berjalan kaki bersama Shafwan bin Umayyah, maka Shafwan menemukan bukit dipenuhi kambing dan unta serta para penggembalanya. Shafwan bin Umayyah lama memperhatikan bukit yang dipenuhi ternak sampai tertegun, sementara Rasulullah memandang sepintas Shafwan, kemudian beliau bersabda, *"Wahai Abu Wahb, apakah kamu kagum melihat bukit ini?"*

Shafwan menjawab, "Benar."

Rasulullah bersabda, *"Yang kamu lihat dan apa yang ada di dalam bukit itu untukmu."*

Maka seketika itu Shafwan berkata, "Tidak ada jiwa manusia sebaik jiwa orang ini kecuali seorang Nabi, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

Belum lagi Shafwan beranjak dari tempat berdirinya kecuali dia sudah menyatakan keislamannya."[1175]

Di dalam kisah ini, jika kita perhatikan, sesungguhnya Nabi berupaya menarik perhatian Shafwan bin Umayyah ke Islam sampai dia memeluk Islam. Yang demikian itu dengan (1) memberikan jaminan keamanan kepadanya, (2) memberi waktu untuk berpikir menentukan pilihan sampai empat bulan dan (3) memberikan sejumlah harta dalam jumlah besar yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia umum. Pertama-tama

---

1175 *Al-Maghazi*, Al-Waqidi, 2/853-855.

Rasulullah memberikan kepada Shafwan bersama pemuka kabilah di Makkah, masing-masing seratus unta, kemudian pemberian kedua dengan memberikan kepada Shafwan semua unta dan kambing yang memenuhi bukit. Sehingga Shafwan lalu berkata, "Tidak ada jiwa manusia sebaik jiwa orang ini kecuali seorang Nabi, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya." Shafwan kemudian menyatakan keislamannya di tempatnya."[1176]

Shafwan bin Umayyah telah mengekpresikan realitas ini dengan ucapannya, "Sesungguhnya Rasulullah telah memberikan kepadaku sebuah pemberian, padahal beliau adalah manusia yang paling aku benci. Namun karena tidak henti-hentinya beliau memberikan pemberian kepadaku, sampai akhirnya beliau menjadi manusia yang paling aku cintai."[1177]

3. Keislaman Ikrimah bin Abu Jahal

Abdullah bin Az-Zubair bercerita bahwa Ummu Hukaim, istri Ikrimah bin Abu Jahal, berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Ikrimah telah lari menjauh dari engkau ke Yaman, karena dia takut engkau akan membunuhnya, maka aku meminta jaminan keamanan kepada engkau untuknya." Rasulullah bersabda, *"Dia aman."* Ummu Hukaim lalu berangkat bersama budak laki-lakinya yang berkebangsaan Romawi menyusul Ikrimah. Dalam perjalanan, budak laki-laki Ummu Hukaim 'menggoda' Ummu Hukaim sampai Ummu Hukaim memberikan harapan-harapan kepadanya. Ketika perjalanan Ummu Hukaim tiba di sebuah perkampungan di Akka,[1178] maka Ummu Hukaim meminta tolong kepada penduduknya atas ketidaksopanan budaknya, sehingga mereka lalu mengikat budak tersebut dengan tali. Ummu Hukaim menemukan Ikrimah di salah satu pantai di Tihamah yang saat itu Ikrimah sudah berada di atas perahu.

Perkataan Ikrimah membuat[1179] pemilik perahu berkata kepada Ikrimah, "Bertauhidlah!"

Ikrimah menjawab, "Perkataan apakah yang harus aku ucapkan?"

Pemilik perahu berkata, "Ucapkanlah "Tidak ada tuhan selain Allah.""

1176 *At-Tarikh Al-Islami*, 7/220.

1177 HR. Muslim, Kitab: *Al-Fadha'il*, no. 2313, hlm. 1806.

1178 Akka adalah sebuah distrik dari distrik-distrik Makkah negeri Tihamah, *Mu'jam ma Ista'jama*, hlm. 223.

1179 Pernyataan Ikrimah di sini maksudnya, Ikrimah menyebut nama-nama berhala sebagai tuhan untuk meminta pertolongan tatkala badai laut menerpa perahu yang ditumpanginya. Pent.

Ikrimah berkata, "Justru itu, aku tidak melarikan diri kecuali dari mengucapkan kalimat ini."

Pada saat yang bersamaan Ummu Hukaim datang dan langsung menyahut, "Wahai anak pamanku, aku datang kepadamu dari sebaik-baik orang yang menyambung tali kekerabatan di antara sesama manusia, sebaik-baik manusia dan orang paling baik, janganlah kamu membinasakan dirimu sendiri."

Ummu Hukaim melanjutkan perkataannya, "Sesungguhnya aku telah memintakan jaminan keamanan untuk kamu kepada Muhammad Rasulullah."

Ikrimah berkata, "Kamu! Kamu telah melakukannya!?"

Ummu Hukaim menjawab, "Benar. Aku sudah membicarakannya kepada beliau lalu aku meminta jaminan keamanan untukmu."

Akhirnya, Ikrimah pulang bersama Ummu Hukaim. Ketika melihat budak laki-laki Ummu Hukaim terikat, Ikrimah berkata, "Apa yang kamu lakukan terhadap budakmu ini?"

Ummu Hukaim lalu menceritakan kisahnya sehingga Ikrimah lalu membunuhnya, sedangkan dia pada saat itu belum memeluk Islam. Tatkala jarak perjalanan Ikrimah dan Ummu Hukaim sudah semakin dekat dengan Makkah, Rasulullah bersabda kepada para sahabat, *"Ikrimah bin Abu Jahal akan datang kemari sebagai orang beriman dan berhijrah (dari kafir ke muslim). Maka hendaknya kalian jangan mencaci maki ayahnya. Sesungguhnya mencaci maki orang yang sudah mati itu menyakiti orang yang masih hidup padahal cacian tersebut tidak sampai ke mayit."*

Perawi menambahkan bahwa Ikrimah sebelum menghadap Rasulullah mengajak Ummu Hukaim melakukan hubungan intim, namun Ummu Hukaim menolaknya. Ummu Hukaim berkata, "Sesungguhnya kamu orang kafir, sedangkan aku adalah seorang muslimah."

Ikrimah menjawab, "Sesungguhnya urusan yang sudah menghalangi kamu dari menerima ajakanku adalah sesuatu yang agung."

Tatkala Nabi melihat Ikrimah, beliau bergegas menyambut kedatangan Ikrimah -waktu itu Nabi tidak mengenakan selendang- karena gembira melihat kedatangan Ikrimah. Setelah itu, Rasulullah duduk lalu Ikrimah duduk di depan beliau, sedang Ummu Hukaim mengenakan niqab penutup wajah duduk di sebelah Ikrimah. Ikrimah berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya perempuan ini (Ummu Hukaim) telah memberi tahu aku jika kamu sudah memberikan jaminan keamanan kepadaku."

Rasulullah bersabda, *"Dia benar, sesungguhnya kamu adalah orang yang mendapat jaminan keamanan."*

Ikrimah bertanya, "Jika demikian, apakah yang kamu serukan wahai Muhammad?"

Rasulullah bersabda, *"Aku menyeru kamu supaya kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan kamu bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah, kamu menunaikan shalat, melaksanakan zakat, melakukan ini (berpuasa) dan melakukan ini (haji)."*

Ikrimah berkata, "Demi Allah, kamu tidak menyeru kecuali mengajak kepada yang hak dan urusan yang baik nan indah. Aku bersumpah demi Allah, sesungguhnya kamu telah hidup bersama kami sebelum kamu menyerukan apa yang kamu serukan, kamu adalah orang yang berkata benar di antara kami ketika berbicara dan orang yang paling baik di antara kami ketika berbuat kebaikan."

Ikrimah melanjutkan pembicaraannya, "Maka sekarang, sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

Ucapan Ikrimah ini membuat Rasulullah sangat berbahagia. Setelah itu Ikrimah berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku sebaik-baik kalimat yang dapat aku ucapkan."

Rasulullah bersabda, *"Kamu ucapkan, "Asyhadu an la ilaha illallah wa anna Muhammad 'Abduhu wa Rasuluh (*aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya*).""*

Ikrimah berkata, "Kemudian apa?"

Rasulullah bersabda, *"Kamu ucapkan, "Aku persaksikan kepada allah dan aku persaksikan kepada orang yang hadir sesungguhnya aku adalah orang Islam, orang yang hijrah dan orang yang berjihad.""*

Maka Ikrimah pun mengucapkan kalimat tersebut. Kemudian Rasulullah bersabda, *"Kamu tidak meminta kepadaku pada hari ini sesuatu yang aku berikan kepada seseorang kecuali aku akan memberikannya kepadamu."*

Ikrimah berkata, "Sesungguhnya aku memohon kepada engkau supaya engkau memaafkan semua permusuhan yang aku sudah memusuhi engkau, jalan yang sudah aku tempuh untuk memusuhi engkau, posisi ketika aku bertemu engkau atau perkataan yang aku ucapkan di depan engkau maupun ketika engkau sedang tidak ada."

Rasulullah bersabda, *"Ya Allah, ampunilah dosa dia dari setiap permusuhan yang dia telah memusuhiku dan setiap jalan yang dia berjalan ke suatu tempat karena menginginkan dari perjalanan itu memadamkan cahaya-Mu. (Ya Allah,) maka ampunilah dosa dia dari apa yang dia sudah mencela diriku dari kehormatanku, (baik) di depanku atau ketika aku sedang tidak ada."*

Ikrimah berkata, "Wahai Rasulullah, aku sudah ridha. Aku tidak akan membiarkan infak yang sudah aku infakkan untuk menghalangi jalan Islam kecuali aku akan berinfak kelipatannya di jalan Allah, dan tidak ada perang yang aku sudah bertempur menghalangi jalan Allah kecuali aku akan menebus dengan kelipatannya di jalan Allah."

Setelah itu, Ikrimah berjihad di jalan Allah hingga terbunuh di medan pertempuran sebagai seorang yang mati syahid.[1180]

Setelah Ikrimah memeluk Islam, Rasulullah mengembalikan Ummu Hukaim kepada Ikrimah sebab pernikahannya yang pertama.[1181]

Sesungguhnya prilaku Nabi memperlakukan Ikrimah sangat lemah-lembut penuh kesantunan sudah cukup untuk menarik dia memeluk Islam, sampai beliau terburu-buru lupa mengenakan selendang, beliau tersenyum dan menyambut kedatangan Ikrimah dengan sambutan yang hangat.

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa beliau menyambut kedatangan Ikrimah seraya bersabda, *"Selamat datang pengendara yang berhijrah."*[1182] Ikrimah sangat berkesan menyaksikan sikap dan perlakuan Rasulullah tersebut, hingga jiwanya terguncang, cahaya kebenaran menerangi jiwanya dan akhirnya dia memeluk Islam.

Sebagaimana sikap Ummu Hukaim binti Al-Harits bin Hisyam mempunyai kesan dan pengaruh tersendiri dalam proses keislaman suaminya. Pertama-tama, Ummu Hukaim meminta jaminan keamanan kepada Rasulullah untuk suaminya, kemudian dia sendiri mempertaruhkan dirinya mencari Ikrimah, dia berdoa kepada Allah semoga memberikan hidayah kepada suaminya memeluk Islam, sebagaimana Allah sudah memberikan hidayah kepada dirinya memeluk Islam.

1180 Maksudnya dalam perang Yarmuk.

1181 *Al-Maghazi*, Al-Waqidi, 2/851-853.

1182 *Majma' Az-Zawa'id*, 9/385. Sanad hadits ini berbentuk *mursal*, namun para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih* pada salah satu sanadnya. Adapun sanad lain termasuk riwayat Ath-Thabrani , maka para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*, kecuali Mush'ab bin Sa'ad, karena dia tidak mendengar dari Ikrimah.

Tatkala suaminya hendak meminta melakukan hubungan intim dengannya, maka Ummu Hukaim menolaknya sambil memberikan alasan bahwa dia masih kafir, sedang dirinya sudah menjadi seorang muslimah. Dengan demikian, maka Islam di mata Ikrimah adalah sesuatu yang agung dan Ikrimah menyadari bahwa dirinya sekarang berada di hadapan sesuatu yang agung. Sikap Ummu Hukaim tersebut telah menelurkan pemikiran bagi Ikrimah untuk pertama kali dalam kehidupannya memikirkan tentang agama Islam.

Setelah peristiwa itu, akhirnya Ikrimah menyatakan keislamannya di hadapan Rasulullah dengan bersungguh-sungguh. Ikrimah menjadi seorang muslim sejati, dia tidak meminta harta, namun Ikrimah hanya meminta kepada Rasulullah supaya beliau berkenan memohonkan ampunan kepada Allah atas semua kesalahan yang sudah dia lakukan pada masa lalu. Setelah itu, Ikrimah bersumpah di depan Rasulullah akan berinfak di jalan Allah dengan kelipatan lebih besar daripada infak yang sudah digelontorkannya pada masa jahiliyah untuk memusuhi Islam. Ikrimah juga bersumpah depan Rasulullah akan membenamkan dirinya berjihad di jalan Allah dengan kelipatan lebih besar daripada yang sudah dipersembahkannya pada masa jahiliyah untuk menentang Islam.

Sungguh, Ikrimah sangat baik sekali memenuhi janjinya. Dia termasuk pejuang seperti singa terluka di medan pertempuran, baik sebagai pasukan maupun komandan perang, dalam memperjuangkan agama Allah memerangi orang-orang murtad pasca Rasulullah wafat. Setelah itu, dia melanjutkan janjinya ketika berjihad melakukan pembebasan daerah-daerah Syam. Dan akhirnya, keharuman mati syahid menjemput jiwa Ikrimah dalam perang Yarmuk setelah Ikrimah mencurahkan segenap harta benda dan jiwa raganya di jalan Allah.[1183]

4. Contoh Ketawadhu'an Nabi dan Keislaman Orangtua Abu Bakar Ash-Shiddiq

Asma` binti Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Tatkala Rasulullah sukses membebaskan kota Makkah dan masuk ke Masjidil Haram, maka Abu Bakar datang sambil menuntun ayahnya berjalan menemui Rasulullah. Tatkala Rasulullah melihatnya, beliau bersabda, *"Mengapa tidak kamu meninggalkan syaikh di rumahnya sampai akulah yang datang kepadanya?"* Maka Abu Bakar menjawab, "Ya Rasulullah, dia lebih berhak berjalan

---

1183 *At-Tarikh Al-Islami*, 7/223-225.

mendatangi engkau daripada engkau berjalan mendatanginya." Abu Bakar lalu mendudukkannya di depan beliau, kemudian beliau mengusap dada ayah Abu Bakar, Rasulullah lalu bersabda, *"Masuk Islamlah kamu."* Dia lalu bersyahadat dan memeluk Islam. Abu Bakar lalu membawa ayahnya masuk, seakan di kepalanya ada tumbuh-tumbuhan, kemudian Rasulullah bersabda, *"Hendaknya kalian mengubah bentuk rambut orang tua ini."*[1184]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah telah mengucapkan selamat kepada Abu Bakar atas ayahnya yang sudah memeluk Islam.[1185]

Hadits ini memberikan petunjuk akan metodologi nabawi yang disunnahkan oleh Rasulullah dalam memuliakan dan menghormati orang tua. Hal ini diperkuat dengan sabda beliau, *"Tidak (termasuk) dari (golongan)ku orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda."*[1186]

Rasulullah juga bersabda, *"Sesungguhnya termasuk mengagungkan Allah adalah menghormati orang (yang sudah) berambut putih yang muslim."*[1187]

Sebagaimana Rasulullah telah menetapkan dalam sunnah beliau memuliakan kerabat dekat seorang yang sangat ringan tangan dalam berderma, memberi dan lebih dahulu memeluk Islam sebagai penghargaan kepada mereka atas apa yang sudah mereka curahkan dalam melayani Islam, umat Islam dan menolong agama Allah.[1188]

5. Contoh Sifat Pemaaf dan Kelemah-lembutan Nabi Serta Keislaman Fadhalah bin Umair

Fadhalah bin Umair bin Al-Mulawwih Al-Laitsi telah menyusun rencana hendak membunuh Nabi dengan cara dia ikut thawaf bersama Nabi di Masjidil Haram pada tahun pembebasan kota Makkah. Tatkala Fadhalah berjalan mendekat ke Nabi, maka beliau bersabda, *"Apakah (ini) Fadhalah?"*

Fadhalah menjawab, "Benar wahai Rasulullah."

Nabi bersabda, *"Apa yang sedang kamu bicarakan dalam batinmu?"*

Fadhalah menjawab, "Tidak ada. Aku sedang berdzikir kepada Allah."

1184 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/54-55.
1185 *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau' Al-Mashadir Al-Ashliyah,* hlm. 577.
1186 HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi,* Kitab: *Al-Birr,* Bab: 15, no. 1986.
1187 HR. Abu Dawud dalam *Sunan Abu Dawud,* Kitab: *Al-Adab,* Bab: 20, no. 4843.
1188 *At-Tarikh Al-Islami,* Al-Humaidi, 7/195.

Maka Rasulullah tertawa. Setelah itu beliau bersabda, *"Astaghfirullah."*

Rasulullah kemudian meletakkan tangan beliau ke dada Fadhalah menenangkan kalbu Fadhalah sampai ketenangan dan kedamaian meresap ke kalbu Fadhalah. Fadhalah berkata, "Demi Allah, Rasulullah tidak mengangkat tangan beliau dari dadaku sampai tidak ada satu pun makhluk yang paling aku cintai melebihi beliau."

Fadhalah menambahkan, "Aku kemudian pulang menemui keluargaku. Dalam perjalanan pulang, aku melewati perempuan yang aku ajak berbincang-bincang tentang rencanaku membunuh Rasulullah. Perempuan itu berkata kepadaku, "Kemarilah untuk berbincang-bincang!" Fadhalah menjawab, "Tidak." Fadhalah melukiskan kisahnya ini dalam syair,

Perempuan itu berkata, "Kemarilah untuk berbincang-bincang," maka aku jawab, "Tidak."
Berbicang-bincang dengan kamu, Allah dan Islam telah menolak.
Seandainya kamu melihat Muhammad dan kabilah bergerak
Melakukan pembebasan dan mereka menghancurkan patung-patung hingga berserak.
Niscaya kamu melihat agama Allah terang berdiri tegak
Sedangkan kemusyrikan telah mati tanpa diarak.[1189]

Kedua: Apakah Kalian Berbicara kepadaku tentang Masalah Menegakkan *Had* Allah?

Urwah bin Az-Zubair berkisah bahwa ada seorang perempuan mencuri pada masa Rasulullah pada waktu pembebasan kota Makkah. Kaumnya sangat terkejut dan mereka lalu melobi Usamah bin Zaid supaya memohonkan syafaat dari hukum potong tangan kepada Rasulullah. Tatkala Usamah menyampaikannya, maka wajah Rasulullah berubah menahan amarah. Pada sore harinya, Rasulullah berdiri memberikan khutbah. Setelah memuji Allah dengan sesuatu yang layak bagi-Nya, beliau bersabda, *"Amma ba'du, sesungguhnya sesuatu yang membinasakan manusia sebelum kalian adalah, jika yang mencuri di mereka orang yang berkedudukan tinggi, maka mereka meninggalkannya. (Namun) jika yang mencuri di kalangan mereka adalah orang yang lemah, maka mereka menegakkan had atasnya. (Ketahuilah oleh kalian,) seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku (sendirilah yang) akan memotong tangannya."*

Rasulullah kemudian memerintahkan pelaksanaan hukum had

1189 *At-Tarikh Al-Islami*, Al-Humaidi, 7/213.

mencuri kepada perempuan itu dengan dipotong tangannya. Setelah kejadian tersebut, perempuan itu bertaubat dengan sungguh-sungguh dan kemudian menikah. Aisyah berkata, "Perempuan itu datang kepadaku setelah kejadian itu, kemudian aku sampaikan hajatnya kepada Rasulullah."[1190]

Seperti inilah, Rasulullah senantiasa membangun pendidikan dan kedisiplinan umat. Kita melihat keadilan dalam menegakkan hukum Allah ditegakkan kepada kerabat dekat maupun orang jauh atas dasar yang sama. Kaum Quraisy sendiri di depan *Tasyri' Rabbani* tidak berbeda dengan manusia yang lain, karena mereka seluruhnya di depan Allah, Tuhan semesta alam adalah sama.

Sesuatu yang menjadi standarisasi dan kriteria kemuliaan adalah keharusan melaksanakan perintah-perintah Allah. Dalam konteks sesuatu yang membuat Rasulullah marah dan beliau menaruh perhatian besar ini, di sana terdapat pelajaran bagi kaum muslimin supaya tidak gegabah melaksanakan hukum-hukum Allah, atau meminta dispensasi kepada hakim demi pembatalan had-had Islamiyah.[1191]

Ketiga: Aku Melindungi Orang yang Meminta Perlindungan kepadamu Wahai Ummu Hani`

Ummu Hani` binti Abi Thalib berkata, "Tatkala Rasulullah berada di dataran tinggi Makkah, dua orang dari kerabat dekat suamiku dari bani Makhzum berlarian mendatangiku lalu bersembunyi di rumahku -Ummu Hani` waktu itu menjadi istri Hubairah bin Abu Wahb Al-Makhzumi-. Ali bin Abu Thalib saudaraku kemudian masuk dan berkata, "Demi Allah, jika aku menemukannya, maka aku akan membunuh mereka berdua." Aku lalu mengamankan mereka berdua dengan menutup pintu rumahku, kemudian aku mendatangi Rasulullah di dataran tinggi Makkah tersebut. Aku menemukan beliau sedang mandi dengan air dari mangkok besar yang di dalamnya ada bekas adonan roti, sementara Fatimah putri beliau menutupi mandi beliau dengan kain beliau.

Tatkala selesai dari mandi, maka beliau mengenakan baju kemudian shalat Dhuha delapan rakaat. Setelah itu beliau menemuiku, beliau bersabda, *"Selamat datang wahai Ummu Hani`. Kabar apakah yang kamu bawa?"* Aku lalu menceritakan kabar dua orang tersebut dan kabar Ali

---

1190 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi, no.* 4304.
1191 *Ma'in As-Sirah,* hlm. 402, dan *At-Tarikh Al-Islami,* 7/233.

kepada beliau, kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku melindungi orang yang kamu lindungi dan aku memberikan keamanan kepada orang yang kamu amankan. Karena itu, dia (Ali) tidak boleh membunuh mereka berdua.""*[1192]

Keempat: Seorang Nabi Tidak Boleh Memberi Isyarat dengan Mata

Abdullah bin Sa'ad bin Abu As-Sarah telah memeluk Islam dan termasuk juru tulis wahyu Nabi pada waktu di Madinah, namun dia kemudian murtad dan lari ke Makkah. Tatkala Rasulullah masuk Makkah -dan dia termasuk daftar pencarian orang-, maka dia mencari perlindungan kepada Utsman bin Affan -dia adalah saudara sesusuan dengan Utsman-. Ketika Utsman membawa Abdullah bin Sa'ad menghadap Rasulullah meminta perlindungan kepada beliau, maka Rasulullah lama mendiamkannya. Setelah itu beliau bersabda, *"Baiklah."*

Setelah Abdullah bin Sa'ad pergi bersama Utsman bin Affan, maka Rasulullah bersabda kepada para sahabat di sekeliling beliau, *"Adapun ada seseorang yang cerdas di kelompok kalian, maka dia berlindung kepada orang ini (Utsman) tatkala dia melihat aku (membebaskan Makkah). Sesungguhnya aku sudah mendiamkannya lalu (aku khawatir) kalian akan membunuhnya."* Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak memberi isyarat dengan kedipan mata kepada kami?" Beliau bersabda, *"Sesungguhnya seorang nabi tidak (boleh memberi izin) membunuh dengan isyarat."*[1193]

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Bahwasanya tidak sepantasnya bagi seorang nabi mempunyai pandangan mata yang berkhianat."*[1194]

Ibnu Hisyam berkata, "Setelah itu, Abdullah bin Sa'ad menjadi seorang muslim yang taat. Khalifah Umar telah menunjuk Abdullah bin Sa'ad bin Abu As-Sarah untuk mengurus beberapa pekerjaan. Sedang pada masa Utsman, Abdullah bin Sa'ad ditunjuk menjadi seorang gubernur."[1195]

Imam Ibnu Katsir berkata, "Abdullah bin Sa'ad meninggal dunia pada saat sedang sujud shalat Shubuh atau selesai dari shalat Shubuh di rumahnya."[1196]

1192 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/59-60, dan *Shahih As-Sirah,* hlm. 527.
1193 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/296.
1194 *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 528.
1195 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/58.
1196 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/296.

Kelima: Kampungku Adalah Kampung Kalian dan Tempat Matiku adalah Tanah Air Kalian

Abu Hurairah berkisah bahwa Rasulullah mendatangi bukit Shafa lalu naik ke atasnya agar beliau dapat melihat Ka'bah. Beliau mengangkat kedua tangan lalu berdzikir kepada Allah dengan kalimat dan doa yang dikehendaki Allah. Sementara para sahabat Anshar di lereng bukit Shafa di bawah beliau, sebagian berkata kepada sebagian yang lain, "Adapun orang ini (Rasulullah), maka beliau sudah menemukan kecintaan kembali kepada kampung halaman dan kasih sayang kerabat dekat."

Tiba-tiba turun wahyu kepada beliau. Apabila beliau menerima wahyu, maka kejadiannya tidak tersamar bagi kami, sehingga tidak seorang pun mengalihkan pandangannya dari melihat Rasulullah sampai wahyu selesai beliau terima. Setelah wahyu selesai beliau terima, beliau mengangkat kepala kemudian bersabda, *"Wahai halayak Anshar, kalian sudah mengatakan, "Adapun orang ini, maka beliau sudah menemukan kecintaan kembali kepada kampung halaman dan kasih sayang kerabat dekat"?"*

Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, kamilah yang mengatakannya."

Rasulullah bersabda, *"Maka di manakah namaku jika itu terjadi?*[1197] *Hal itu tidak akan terjadi. Sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, aku berhijrah kepada Allah dan kepada kalian, maka kampungku adalah kampung kalian dan tempat matiku adalah tanah air kalian."*

Mereka kemudian mendatangi Rasulullah, mereka menangis dan berkata, "Demi Allah, kami tidak berkata kecuali kami menduga terhadap Allah dan Rasul-Nya."

Rasulullah bersabda, *"Maka sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya niscaya akan menyertai kalian dan memaafkan kalian."*[1198]

Keenam: Abdullah bin Az-Ziba'ra –Penyair Quraisy- Memeluk Islam

Tatkala Makkah dapat dibebaskan umat Islam, maka Abdullah bin Az-Ziba'ra As-Sahmi melarikan diri ke Najran, sehingga Hassan kemudian mengirimkan beberapa bait syair kepadanya. Hassan berkata,

---

1197 Maksudnya, jika Rasulullah tinggal di Makkah dan tidak kembali ke Madinah, maka akan ditaruh di mana nama beliau yang sudah berjanji akan berjalan dan menempuh lembah bersama Anshar. Pent.

1198 *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 529-530.

Sekali-kali jangan remehkan seseorang jika kepadamu beliau murka
Pecundang berlindung di Najran hidup terhina dan nista.[1199]

Maksudnya, Allah akan mengekalkan untuk kami Muhammad, tokoh agung ini yang sebab murka beliau, kamu telah menghalalkan penduduk Najran untuk diserang. Semoga Allah mengabadikan kamu wahai Ibnu Az-Ziba'ra, hidup terhina, tidak berharga dan membosankan.

Setelah itu, Hassan memohon turunnya murka dan kebencian Allah kepada Ibnu Az-Ziba'ra dan kepada ayahnya, sebagaimana Hassan memohon kepada Allah supaya Ibnu Az-Ziba'ra kekal dalam seburuk-buruk dan sepedih-pedihnya adzab.[1200] Hassan berkata,

Semoga murka Allah turun kepada Az-Ziba'ra dan ayahnya
Adzab dan keburukan semoga abadi dalam kehidupannya.

Bait-bait syair Hassan pun bergulir dan sampai ke telinga Ibnu Az-Ziba'ra sehingga Abdullah bin Az-Ziba'ra tercengang memikirkan nasib dirinya sambil duduk lantas berdiri. Setelah itu, Allah menghendaki kebaikan kepadanya, Allah menggerakkan kalbunya untuk memeluk Islam. Dia keluar dari Najran berangkat menuju Makkah dengan maksud bertemu dengan Rasulullah dan mengumumkan keislamannya. Abdullah bin Az-Ziba'ra memohon kepada Rasulullah supaya berkenan memohonkan ampunan kepada Allah atas semua kesalahan yang dahulu sudah memusuhi beliau dan Islam. Rasulullah kemudian bersabda kepadanya, *"Sesungguhnya Islam itu memutus kesalahan sebelum Islam."*[1201]

Rasulullah kemudian mendekati Abdullah bin Az-Ziba'ra, beliau bersikap ramah kepadanya kemudian menganugerahkan senjata kepadanya.[1202]

Para perawi sepakat bahwa Abdullah bin Az-Ziba'ra telah banyak menelurkan bait-bait syair yang bagus untuk meminta maaf kepada Rasulullah.[1203]

Ibnu Abdil Barr berkata, "Ibnu Az-Ziba'ra menelurkan banyak syair sanjungan kepada Rasulullah untuk menghapus syair-syair yang dihasilkannya semasa dia masih kafir."[1204]

1199 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/307.
1200 *Ash-Shahabi Asy-Sya'ir Abdullah bin Az-Ziba'ra,* Muhammad Kabti, hlm. 92.
1201 *Al-Maghazi,* 2/848.
1202 *Al-A'lam,* Az-Zurkali, 4/84, dan *Al-Ishabah,* Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2/308, mengutip referensi yang ada sebelumnya.
1203 *Ash-Shahabi Asy-Sya'ir Abdullah bin Az-Ziba'ra,* hlm. 98.
1204 *Al-Isti'ab,* kaya Ibnu Abdil Barr, 2/310.

Demikian pula Imam Ibnu Hajar menegaskan dalam *Al-Ishabah,* "Ibnu Az-Ziba'ra kemudian memeluk Islam dan menyanjung Nabi, sehingga beliau lalu memerintahkan dia mengenakan senjata."[1205]

Imam Al-Qurthubi mengatakan, "Dia adalah penyair tingkat tinggi yang ulung dan banyak memuji Rasulullah dalam banyak bait syairnya untuk menghapus syair-syair yang dihasilkan semasa dia masih kafir."[1206]

Imam Ibnu Katsir berkata, "Dia termasuk tokoh yang memusuhi Islam dan penyair terkemuka yang menggunakan kemampuannya untuk menghina kaum muslimin. Setelah itu, Allah melimpahkan karunia kepadanya bertaubat dan kembali memeluk Islam, kemudian memperjuangkan dan membela Islam."[1207]

Ketujuh: Hukum-hukum yang Dapat Dipetik dari Peristriwa Fathu Makkah dan Tempat Turunnya Rasulullah di Makkah

1. Banyak hukum syariat yang dapat diambil dari sela-sela pembebasan kota Makkah, antara lain:

a. Diperbolehkan berpuasa dan dan berbuka puasa pada bulan Ramadhan bagi orang musafir yang musafirnya bukan karena maksiat atau untuk maksiat. Karena Rasulullah berpuasa dalam perjalanan bersama pasukan Islam dari Madinah hingga ketika tiba di Qadid, maka beliau berbuka puasa.[1208]

b. Rasulullah melaksanakan shalat Dhuha delapan rakaat secara ringkas. Sejumlah ulama berpendapat, berdasarkan peristiwa ini, bahwa hukum shalat Dhuha adalah Sunnah Mu`akkad.[1209]

c. Diperbolehkannya mengqashar shalat empat rakaat menjadi dua rakaat bagi musafir. Sesungguhnya Nabi tinggal di Makkah selama sembilan belas hari dan selama itu pula beliau mengqashar shalat.[1210]

d. Nikah mut'ah diharamkan untuk selamanya setelah diperbolehkan selama tiga hari.[1211]

   Imam An-Nawawi berpendapat bahwa diharamkan dan diperbolehkannya nikah mut'ah berlangsung dua tahap, yaitu: *tahap*

1205 *Al-Ishabah,* Ibnu Hajar, 2/308.
1206 *Tafsir Al-Qurthubi,* 6/407.
1207 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/308.
1208 *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau` Al-Mashadir Al-Ashliyah,* hlm. 574.
1209 *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau` Al-Mashadir Al-Ashliyah,* hlm. 574.
1210 *Al-Mujtama' Al-Madani,* hlm. 185.
1211 *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau` Al-Mashadir Al-Ashliyah,* hlm. 575.

pertama; dihalalkan sebelum Perang Khaibar, kemudian diharamkan setelah Perang Khaibar pada tahun itu pula. *Tahap kedua;* dihalalkan pada waktu pembebasan kota Makkah kemudian diharamkan untuk selamanya.[1212]

Sementara Ibnul Qayyim[1213] melihat bahwa nikah mut'ah tidak diharamkan pada Perang Khaibar, nikah mut'ah hanya diharamkan pada waktu pembebasan kota Makkah.

Dalam konteks ini, Ibnul Qayyim memaparkan perdebatan panjang ketika membahas tentang hukum-hukum fikih yang diambil dari *istinbath* peristiwa-peristiwa Perang Khaibar dan pembebasan kota Makkah. Masalah yang sudah disepakati oleh para ulama adalah, sesungguhnya nikah mut'ah diharamkan untuk selamanya setelah pembebasan kota Makkah.[1214]

e. Rasulullah menetapkan bahwa disebut anak adalah dikarena adanya pernikahan, sedangkan hukuman zina adalah rajam, seperti keterangan hadits Ibnu Walidah bin Zam'ah. Sesungguhnya Sa'ad bin Abu Waqash bersengketa dengan Abdullah bin Zam'ah memperebutkan anak, kemudian Rasulullah memutuskan anak itu adalah anak Abdullah bin Zam'ah, karena anak itu dilahirkan di tempat tidur ayahnya.[1215]

f. Tidak diperbolehkan berwasiat melebihi sepertiga harta, seperti kisah Sa'ad bin Abu Waqash ketika sakit di Makkah, maka dia bermusyawarah dengan Rasulullah tentang wasiat lebih dari sepertiga harta.[1216]

Seperti inilah sebagian hukum fikih yang dapat diambil dari peristiwa-peristiwa pembebasan kota Makkah yang agung.

2. Tempat turunnya Rasulullah di Makkah.

Rasulullah turun di Hijun, sebuah tempat yang digunakan kaum Quraisy membangun kesepakatan memboikot Bani Hasyim dan kaum muslimin sebelum dakwah Islam pindah ke Madinah. Tatkala Usamah bin

---

1212 *An-Nawawi 'ala Syarh Muslim,* 9/181. Dalam masalah hukum-hukum fikih, saya bersandar dengan kesimpulan yang dikeluarkan oleh Dr. Al-'Umri dalam Kitab *Al-Mujtama' Al-Madani* dan Doktor Muhdi Rizqullah dalam Kitab *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau' Al-Mashadir Al-Ashliyah.*

1213 *Zad Al-Ma'ad,* 3/343, 345 dan 459-464.

1214 *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau' Al-Mashadir Al-Ashliyah,* hlm. 575.

1215 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi, no.* 4303.

1216 *Al-Mujtama' Al-Madani,* hlm. 186, dan *Sunan At-Tirmidzi,* 3/291.

Zaid bertanya, barangkali Rasulullah akan turun di rumah beliau, maka beliau bersabda, *"Apakah 'Aqil meninggalkan untukku dari seperempat atau rumah?"* Beliau menjelaskan bahwa orang Islam tidak dapat mewarisi orang kafir. 'Aqil bin Abu Thalib dan saudaranya Thalib bin Abu Thalib mendapatkan warisan dari Abu Thalib, kemudian semua rumah warisannya dijual. Adapun Ali bin Abu Thalib dan Ja'far bin Abu Thalib tidak mendapatkan warisan dari Abu Thalib, karena Ali dan Ja'far beragama Islam, sedangkan Abu Thalib meninggal dalam keadaan masih kafir.[1217]

Kedelapan: Di Antara Manfaat Pembebasan Kota Makkah

Sesungguhnya Pembukaan Makkah mempunyai banyak manfaat yang di antaranya:

1. Makkah berada di bawah kontrol kaum muslimin dan lenyaplah dinasti kekafiran dari Makkah. Dengan begitu, terbukalah kesempatan menumpas lumbung-lumbung kemusyrikan di Hunain dan Thaif. Dari Makkah inilah, Islam kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia.
2. Kaum muslimin menjadi kekuatan agung di Jazirah Arabiya. Pasca Pembebasan Kota Makkah, maka terwujudlah harapan Rasulullah memasukkah kabilah Quraisy Makkah ke dalam barisan Islam, karena Makkah telah memainkan peran sebagai power terbesar di Jazirah Arabiya, tidak ada satu pun afiliasi dari kekuatan-kekuatan kabilah Arab yang mampu menghadapinya. Makkah juga mempunyai letak strategis untuk menyatukan penduduk Arab di bawah bendera Islam. Selanjutnya, Islam akan melebar ke penjuru daerah di sekitarnya untuk menumbangkan hegemoni kezhaliman dan kesewenang-wenangan dan menjamin kebebasan bagi manusia, supaya mereka memeluk agama Allah (Islam) dan meng-Esakan Allah dalam ibadah, jauh dari kemusyrikan.[1218]
3. Pembebasan Kota Makkah ini pengaruhnya sangat besar, baik dari segi agama, politik maupun sosial. Pengaruh-pengaruh ini telah terlihat nyata bagi setiap orang yang mencermati Pembebasan Kota Makkah penuh berkah ini.

   Adapun pengaruhnya dalam bidang sosial, maka hal itu tercermin dari kelemah-lembutan Rasulullah memperlakukan manusia (penduduk Makkah), keinginan beliau yang sangat besar membimbing mereka

---

1217 *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah,* Al-'Umri, 2/482.

1218 *Qiyadah Ar-Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam As-Siyasah wa Al-'Askariyah,* Ahmad 'Armusy, hlm. 129.

untuk mengembalikan tingkat kepercayaan mereka pada diri mereka sendiri,dan kearifan beliau membangun pola tatanan baru yang akan berlaku di daerah mereka (Makkah). Sesungguhnya Rasulullah telah menunjuk orang yang akan mengajarkan tentang syariat Islam kepada penduduk Makkah dan membimbing mereka, dan orang itu adalah Mu'adz bin Jabal, sebelum Rasulullah meninggalkan Makkah, dan memimpin mereka melaksanakan shalat.

Sementara pengaruhnya dalam bidang politik, maka Rasulullah telah menunjuk 'Attab bin Usaid sebagai amir kota Makkah, memerintah manusia supaya berpegang teguh pada kitab Allah (Al-Qur`an), memperhatikan nasib orang-orang lemah dan menolong orang-orang teraniya dari orang-orang yang berbuat aniaya.[1219]

Sedang pengaruhnya dalam bidang agama, maka Pembebasan Kota Makkah dan penundukkannya dibawah kontrol Islam telah membuat orang-orang Arab merasa yakin bahwa Islam adalah agama yang diridhai Allah, karena itulah mereka kemudian memeluk Islam secara berbondong-bondong.[1220]

4- Allah telah mewujudkan janji-Nya secara nyata kepada kaum mukminin yang benar-benar beriman setelah mereka berjuang mempertaruhkan jiwa, raga, harta dan apa saja yang mereka miliki. Orang-orang beriman senantiasa merealisasikan syarat-syarat menemukan janji Allah, mereka selalu mengamalkan *Al-Akhdzu bi Al-Asbab* (berusaha melakukan usaha), bersabar melewati tahapan demi tahapan dan bermuamalah dengan sunnah-sunnah Allah, seperti sunnah mendapat cobaan, memberikan reaksi, menjalani proses, berbenah diri dan *Al-Akhdzu bi Al-Asbab.*

Kita tidak pernah melupakan gambaran spektakuler, yaitu naiknya Bilal bin Rabah di atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan shalat. Padahal, dahulu Bilal telah disiksa sangat kejam di hamparan tanah berpasir dan berkerikil di Makkah karena Bilal senantiasa teguh dengan keislamannya dan bersikukuh mengucapkan, "*Ahad, Ahad* ([Tuhan] Maha Esa, [Tuhan] Maha Esa)." Namun sekarang, setelah peristiwa Pembebasan Kota Makkah, Bilal mendapat kehormatan naik ke atas Ka'bah. Dia mengeraskan suaranya yang indah mengumandangkan adzan pada saat sedang dimabuk oleh buaian iman.

1219 *Ta`ammulat fi Sirah Ar-Rasul,* hlm 266.
1220 *Ta`ammulat fi Sirah Ar-Rasul,* hlm 267.

Pasal Kedua Belas

PERANG HUNAIN DAN THAIF (8 H)

SEBAB PERANG DAN PERISTIWA-PERISTIWA PENTING DALAM PERTEMPURAN INI

Tatkala Allah memberikan anugerah kepada Rasulullah dan kaum mukminin membuka kota Makkah dan kaum Quraisy tunduk kepada beliau, maka orang-orang dari kabilah Hawazin dan Tsaqif menjadi ketakutan. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Muhammad sudah menyiapkan pasukannya untuk menyerang kita. Maka hendaknya kita menyerang mereka sebelum kita diserang." Mereka kemudian membangun konspirasi untuk tujuan ini dan mengangkat Malik bin Auf An-Nashri sebagai pemimpin pasukan persemakmuran. Sehingga orang-orang dari kabilah Hawazin, Tsaqif dan kabilah Banu Hilal berkumpul di bawah komando Malik bin Auf An-Nashri ini.

Kabilah Ka'ab dan kabilah Kilab tidak ikut bergabung ke dalam persemakmuran kabilah Hawazin, karena orang-orang dari kabilah Ka'ab dan kabilah Kilab bersama Duraid bin Ash-Shimmah, salah seorang tokoh yang dikenal sangat lihai bertempur dan mempunyai kekayaan wawasan menghadapi pertempuran. Hanya saja, karena usianya sudah tua, maka dia tidak mampu menyuguhkan selain gagasan dan dimintai pendapat mengenai pengaturan strategi perang.

Dalam pandangan Malik bin Auf An-Nashri, bala tentaranya semua keluar disambung istri dan anak-anak mereka dari belakang yang diikuti ternak-ternak mereka, supaya bala tentaranya tidak melarikan diri meninggalkan medan pertempuran. Tatkala Duraid mengetahui strategi Malik bin Auf, maka Duraid bertanya kepadanya, "Mengapa kamu menerapkan strategi seperti itu?"

Malik bin Auf menjawab, "Aku ingin setiap prajurit diikuti oleh keluarganya dan hartanya, supaya dia bertempur penuh semangat untuk membela keluarga dan hartanya."

Duraid berkata, "Dasar penggembala domba. Apakah ada kekuatan yang mampu membendung prajurit yang lari tunggang langgang!? Sesungguhnya pertempuran kali ini, jika kamu menang dengan strategimu, maka kamu tidak dapat mengambil manfaat selain sebab kemampuan prajuritmu menggunakan pedang dan panahnya. Namun jika kamu kalah dengan strategimu, maka sesungguhnya kamu telah mengirim keluargamu dan hartamu menuju kebinasaan."

Akan tetapi, Malik bin Auf An-Nashri tidak mendengarkan saran Duraid bin Ash-Shimmah.[1221]

Pertama: Kejadian-kejadian Penting dalam Pertempuran Hunain

Kaum muslimin bergerak ke arah Hunain pada tanggal 5 Syawal dan tiba di Hunain pada sore hari tanggal 10 Syawal.[1222] Sebelum meninggalkan Makkah, Rasulullah telah mempercayakan urusan Makkah kepada 'Attab bin Usaid. Jumlah pasukan Islam ada 12.000 personil. Sementara jumlah prajurit persemakmuran antara Hawazin dan Tsaqif separoh dari jumlah pasukan Islam atau lebih besar lagi. Tatkala sebagian *thulaqa`* (orang-orang Makkah yang masuk Islam pada peristiwa Fathu Makkah) melihat jumlah pasukan Islam yang besar, mereka mengatakan, "Kita sekarang tidak akan terkalahkan dari jumlah musuh yang lebih sedikit." Perasaan kagum karena berjumlah lebih besar telah masuk ke dalam jiwa sebagian pasukan Islam.[1223]

a. Mobilisasi Malik bin Auf memimpin kabilah Hawazin dan kabilah Tsaqif

Malik bin Auf sebagai komandan perang kabilah Hawazin dan kabilah Tsaqif mengambil langkah-langkah mobilisasi sebagai berikut:

1. Membangun mental kepercayaan para prajuritnya.

Malik bin Auf berdiri memberikan ceramah kepada para prajuritnya, dia memberikan spirit supaya tegar di medan pertempuran dan mereka mempunyai semangat bertempur yang tinggi, membunuh atau dibunuh.

1221 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Abu Syuhbah, 2/467, dan *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/88.

1222 *Ath-Thabaqat Al-Kubra,* Ibn Sa'ad, 2/150.

1223 *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah,* 2/497.

Di antara pernyataan yang disampaikan dalam mobilisasi ini, dia berkata, "Sebelum ini, sesungguhnya Muhammad sama sekali belum pernah bertempur. Dia hanya menyuruh kaum yang bodoh, mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang seni bertempur, kemudian dia mendapatkan kemenangan atas musuhnya karena kebetulan."[1224]

2. Mengumpulkan keluarga para prajuritnya dan harta mereka di belakang barisan pasukan.

Komandan perang kabilah Hawazin memerintahkan beberapa orang supaya mengumpulkan setiap istri, anak dan harta para prajuritnya berjalan di belakang masing-masing prajurit. Tujuan Malik bin Auf menerapkan pola strategi ini, supaya para prajuritnya bertempur sampai titik darah penghabisan dan tegar bertahan di depan musuh-musuh mereka. Karena seorang prajurit -dalam kaca mata Malik bin Auf- ketika merasa sesuatu yang paling membuatnya bangga ada di belakangnya dalam pertempuran, maka akan sulit baginya mempunyai inisiatif melarikan diri meninggalkan apa yang menunggu di belakangnya di pinggir medan pertempuran.

Diriwayatkan Anas bin Malik, dia berkata, "Setelah kami berhasil membuka Makkah, kami melanjutkan misi kami melakukan Perang Hunain. Maka orang-orang musyrik datang di Hunain dengan sebaik-baik barisan prajurit yang pernah aku lihat. Barisan pasukan berkuda diikuti barisan pasukan tempur, kemudian disambung barisan kaum perempuan di belakang mereka, lalu barisan kambing dan terakhir adalah barisan ternak (unta)."[1225]

3. Menghunus pedang dan memecahkan sarung pedang mereka masing-masing.

Dalam tradisi Arab ketika bertempur, mereka memecahkan sarung-sarung pedang mereka sebelum pertempuran meletus, sebagai tanda pemberitahuan bahwa mereka akan bertahan di depan musuhnya sampai tetes darah terakhir, menang atau mati. Malik bin Auf telah memerintahkan para prajutnya berbuat demikian dalam pertempuran ini. Dia berkata, "Jika kalian melihat musuh kalian, maka hendaknya kalian memecah sarung pedang kalian dan seranglah mereka dengan serempak."[1226]

1224 *Maghazi,* Al-Waqidi, 3/893.

1225 HR. Muslim, Kitab: *Az-Zakah,* Bab: *I'tha' Al-Mu'allafah Qulubuhum,* 2/736, no. 1059.

1226 *Majma' Az-Za'id,* 6/179-180, dan *Al-Mustadrak,* Al-Hakim, 3/48-49, sanad riwayat ini shahih.

4. Meletakkan sejumlah prajurit tersembunyi untuk melancarkan serangan secara tiba-tiba dan menghancurkan barisan pasukan Islam.

Malik bin Auf An-Nashri mempunyai pengetahuan yang cukup melimpah tentang area di mana pertempuran akan dilaksanakan. Atas dasar inilah, maka dia berupaya mengeksploitasi kondisi-kondisi alam di sekitarnya untuk memaksimalkan kemaslahatan prajuritnya. Dia menjalankan strategi–berdasarkan saran yang disampaikan jawara berpengalaman Duraid bin Ash-Shimmah- dengan menempatkan sejumlah prajurit tersembunyi untuk melancarkan serangan cepat dan spontan kepada pasukan Islam. Akibatnya, hampir saja kekuatan pasukan Islam dapat dipatahkan, seandainya bukan karena kearifan dan pertolongan Allah.

5. Bertindak cepat menyerang pasukan Islam.

Di antara strategi perang yang diterapkan Malik bin Auf adalah bertindak cepat menyerang pasukan Islam, karena kemenangan kebanyakan diperoleh pihak penyerang. Adapun pihak yang diserang, maka umumnya bertahan di pusat pertahanan dalam keadaan lemah. Atas dasar inilah, strategi perang yang diterapkan Malik bin Auf ini membuahkan hasil sesuai harapan pada awal-awal pertempuran, setelah itu kekuatan pertempuran berbalik arah karena pertolongan Allah sebab kegigihan Rasulullah bertahan di medan pertempuran.

Pasukan Islam di awal pertempuran dapat dibuat kalang-kabut, banyak dari mereka berhamburan melarikan diri tunggang langgang, namun akhirnya mereka berjalan memutar, mereka kembali lagi ke medan pertempuran dan berhasil mengalahkan orang-orang musyrik, musuh mereka.[1227]

6. Melancarkan perang mental melawan pasukan Islam.

Di antara poin strategi perang yang diterapkan Malik bin Auf Al-Hawazini adalah penggunaan senjata mental yang sangat besar pengaruhnya di jiwa pasukan Islam. Pola perang mental yang dilancarkan Malik bin Auf melawan pasukan Islam telah menimbulkan ketakutan dalam jiwa pasukan Islam. Dia membawa puluhan ribu unta ke medan pertempuran. Unta-unta ini dibariskan di belakang barisan prajurit dan dinaiki kaum perempuan. Dengan langkah demikian, berarti Malik bin Auf ini telah mempertontonkan sebuah pemandangan menakutkan di hadapan

---

1227 *Al-Qiyadah Al-'Askariyah 'ala 'Ahd Rasulullah,* hlm. 252.

pasukan Islam, karena orang yang melihatnya akan beranggapan bahwa prajurit Malik bin Auf jumlahnya mencapai ratusan ribu personil, padahal faktanya tidak demikian.[1228]

b. Strategi Rasulullah Menghadang Mobilisasi Malik bin Auf

Tatkala Rasulullah mendapatkan berita tentang keinginan kabilah Hawazin menyerang beliau pasca Pembebasan Kota Makkah sudah berjalan sempurna, maka beliau mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengutus Abdullah bin Abu Hadrad Al-Aslami untuk mengakses berita Hawazin.

Abdullah bin Abu Hadrad kemudian berangkat dan tinggal di tengah-tengah penduduk Hawazin selama satu atau dua hari, kemudian kembali lagi ke Makkah untuk memberitahukan kepada Nabi sesuatu yang dia ketahui.[1229]

Abdullah bin Abu Hadrad berangkat sesuai instruksi yang diperintahkan Rasulullah dan cepat kembali membawa berita tentang mereka yang hendak menyerang. Hanya saja, Abdullah bin Abu Hadrad terlalu singkat menjalankan tugasnya. Dia belum membaur penuh bersama penduduk Hawazin sekiranya mendengar dan melihat strategi apa yang akan diterapkan oleh musuh Islam di medan pertempuran nanti. Termasuk hal paling penting yang harus diketahui adalah pos-pos yang akan digunakan musuh melancarkan serangan dari tempat tersembunyi. Sesungguhnya pasukan Islam dikejutkan oleh serangan pos-pos tersembunyi yang dibangun musuh di sisi-sisi lembah tersebut sampai mereka mampu menghujani pasukan Islam dengan anak panah, sehingga pasukan Islam barisan terdepan dibuat kalang-kabut karenanya. Ketidaktahuan pasukan Islam prihal pos-pos serangan dari tempat tersembunyi ini merupakan salah satu faktor utama di balik kalang-kabutnya barisan pertahanan pasukan Islam pada babak awal pertempuran.

Apa yang terjadi karena kesalahan ini tidak menodai kema'shuman Rasulullah, karena masalah ini bukan wahyu dari Allah, namun ia adalah bagian dari masalah ijtihad dalam urusan pengaturan taktik kemiliteran. Sesungguhnya Rasulullah telah mencurahkan segenap kemampuan menggali informasi sedetail-detilnya dan selengkap-lengkapnya untuk

---

1228 *Ghazwah Hunain,* Syaikh Muhammad Ahmad Basymil, hlm. 128-131.
1229 *Tarik Ath-Thabari,* 3/73.

mengatur strategi perang yang paling tepat menghadapi konfrontasi musuh.[1230]

2. Menyiapkan pasukan, meminjam rompi perang dan lembing.

Rasulullah sudah menyiapkan bala tentara berjumlah 10.000 personil –mereka ini adalah orang-orang yang keluar bersama beliau dari Madinah- ditambah 2.000 personil dari penduduk Makkah yang baru memeluk Islam pada Pembebasan Kota Makkah.

Diriwayatkan Anas bin Malik, dia mengatakan bahwa tatkala meletus Perang Hunain, maka orang-orang dari kabilah Hawazin dan kabilah Ghathfan membawa keluarga mereka masing-masing dan ternak-ternak mereka. Sementara Nabi (berangkat ke Hunain) bersama 10.000 personil ditambah *thulaqa`*[1231] yang berjumlah 2.000 orang.[1232] Rasulullah berupaya mempersiapkan perbekalan perang bagi laskar pasukan, beliau menyewa lembing dari saudara sepupu beliau, Naufal bin Al-Harits bin Abdil Muthalib, dan meminta beberapa rompi perang dari Shafwan bin Umayyah dengan jaminan. Pada saat itu, baik Naufal maupun Shafwan masih dalam keadaan musyrik, dan keduanya belum memeluk Islam.

Diriwayatkan Shafwan bin Ya'la bin Umayyah dari ayahnya dari Nabi, beliau bersabda, *"Jika orang-orang yang aku utus datang kepadamu, maka berikanlah kepada mereka* –atau *maka serahkanlah kepada mereka- tiga puluh rompi perang dan tiga puluh unta, atau kurang dari itu."* Kemudian Ya'la bin Shafwan bertanya, "Apakah pinjaman ini dibayar wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Benar."*[1233]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah pada waktu perang Hunain meminjam beberapa rompi perang dari Shafwan bin Umayyah. Kemudian Shafwan berkata kepada Rasulullah, "Apakah ini *ghashab* wahai Muhammad?" Beliau menjawab, *"Tidak. Bahkan ia adalah pinjaman yang ada jaminannya."*

Perawi menambahkan bahwa sebagian rompi telah hilang. Ketika Rasulullah bermaksud menggantinya, maka Shafwan bin Umayyah berkata, "Sekarang ini aku senang menjadi seorang muslim wahai Rasulullah."

Abu Dawud berkata, "Shafwan bin Umayyah telah meminjamkan

1230 *Al-Qiyadah Al-'Askariyah 'ala 'Ahd Rasulullah,* hlm. 369.

1231 *Thulaqa`* adalah orang-orang kafir Quraisy yang dibebaskan Nabi SAW pasca Pembebasan Kota Makkah, tidak dijadikan tawanan perang, dan beliau membebaskan jalan mereka.

1232 HR. Muslim, Kitab: *Az-Zakah,* Bab: *I'tha` Al-Mu`allafah Qulubuhum,* 2/735, no. 1059.

1233 HR. Abu Dawud, Kitab: *Al-Buyu',* Bab: *Tadhmin Al-'Ariyah,* 3/826, no. 8566.

peralatan perang tersebut kepada Rasulullah sebelum ia memeluk Islam, kemudian dia memeluk Islam."[1234]

3. Keteguhan dan kegigihan Rasulullah di medan pertempuran.

Orang-orang Hawazin terlebih dahulu tiba di lembah Hunain daripada pasukan Islam. Mereka kemudian memilih lokasi di sana dan menyebar beberapa satuan prajurit di jalan, di tikungan dan di pepohonan di lembah Hunain. Strategi mereka ini dirancang untuk melancarkan serangan tiba-tiba ke arah pasukan Islam dengan anak panah pada saat pasukan Islam sedang terlena ketika memasuki dataran rendah di Hunain. Serangan tiba-tiba prajurit Hawazin menghujani pasukan Islam dengan anak panah dari segenap penjuru ini berhasil membuat kacau barisan pasukan Islam, sehingga banyak dari mereka dilanda kebingungan dan kepanikan. Kondisi ini berdampak pada kalang-kabutnya mayoritas pasukan Islam, hingga mereka lari tunggang langgang meninggalkan medan pertempuran untuk berlindung dan menyelamatkan diri.

Tidak tersisa di medan pertempuran selain Rasulullah bersama sejumlah orang dalam jumlah sangat kecil menghadang gencarnya serangan orang-orang musyrik.

Al-Abbas bin Abdul Muththalib, paman Rasulullah, mendiskripsikan kondisi di lapangan yang menakutkan tersebut dengan mengatakan, "Aku ikut serta dalam perang Hunaian bersama Rasulullah, aku dan Abu Sufyan bin Al-Harits senantiasa mendampingi Rasulullah, dan kami tidak berpisah dari beliau. Rasulullah pada waktu itu mengendarai *bighal* berwarna putih milik beliau. Tatkala pasukan Islam bertemu dengan prajurit kafir, pasukan Islam dapat dipukul mundur sampai lari tunggang langgang, maka Rasulullah senantiasa memacu *bighal* beliau ke depan, ke arah orang-orang kafir."

Al-Abbas menambahkan, "Aku memegang tali kekang *Bighal* Rasulullah, aku tahan tali kekang supaya tidak melaju cepat. Kemudian Rasulullah bersabda, *"Wahai Abbas, serulah (di manakah) Ashhabus*[1235] *Samurah?"*[1236]

Al-Abbas –dia adalah laki-laki yang bersuara keras- kemudian berkata,

1234 HR. Abu Dawud, Kitab: *Al-Buyu' wa A-Ijarat,* Bab: *Tadhmin Al-'Ariyah,* 3/823, no. 8562.

1235 *Ashhabus Samurah* maksudnya adalah kaum muslimin yang memberikan baiat kepada Rasulullah di bawah pohon yang kemudian dikenal dengan Baiat Ar-Ridwan, yang kisahnya telah diabadikan Al-Qur`an Pent.

1236 HR. Muslim, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar,* Bab: *fi Ghazwah Hunain,* 3/1398, no. 1775.

"Maka aku berteriak, "Di manakah kalian wahai *Ashhabus Samurah?"* Maka demi Allah, sambutan mereka ketika mendengar suaraku seperti sambutan sapi memenuhi undangan anaknya. Mereka menjawab, *"Ya Labbaik, ya labbaik."* Mereka kemudian menyerang orang-orang kafir. Selanjutnya menyeru golongan Anshar, aku berkata, "Wahai golongan Anshar! Wahai golongan Anshar!" Setelah itu aku mengundang khusus Bani Al-Harits dari kabilah Khazraj. Rasulullah duduk di atas *bighal* dan memperhatikan jalannya pertempuran, beliau seperti orang mendongak pertempuran untuk melihat lebih jauh karena ingin memerangi mereka. Rasulullah kemudian bersabda, *"Seperti inilah ketika pertempuran sudah pecah."*[1237]

Sesungguhnya Allah telah mengirim pertolongan kepada Rasulullah pada waktu perang Hunain dengan beberapa hal, antara lain:

- Turunnya malaikat dari langit.
- Senjata ketakutan menghujam ke dalam kalbu orang-orang kafir.[1238]

Pengaruh segenggam pasir dan segenggam kerikil di mata musuh

Di antara senjata materi yang diberikan Allah kepada Rasulullah pada waktu perang Hunain adalah pengaruh segenggam pasir dan segenggam kerikil yang beliau lemparkan ke wajah orang-orang musyrik. Mata mereka semua kemasukan kerikil dan pasir. Setiap orang merasakan pengaruhnya di kedua matanya. Peristiwa itu termasuk penyebab kekalahan prajurit kafir.[1239]

Al-Abbas berkata, "Setelah itu Rasulullah mengambil pasir bercampur kerikil lalu melemparkannya ke arah wajah orang-orang kafir. Beliau lalu bersabda, *"Hancurlah kalian demi Tuhan Muhammad."* Kemudian aku pergi melihat jalannya pertempuran dan aku menemukan jalannya pertempuran sebagaimana kondisinya."

Perawi menambahkan, "Demi Allah, musuh tidak terpuruk kecuali setelah beliau melempar mereka dengan pasir bercampur kerikil. Aku melihat kekuatan musuh mulai melemah dan keadaan mereka mulai dikuasai."[1240]

1237 HR. Muslim, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar,* Bab: *fi Ghazwah Hunain,* 3/1399, no. 1772.

1238 *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 599.

1239 *Al-Qiyadah Al-'Askariyah 'ala 'Ahd Rasulullah,* hlm. 259.

1240 HR. Muslim, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar,* Bab: *fi Ghazwah Hunain,* 3/1399, no. 1775.

Kedua: Menggiring Prajurit Hawazin yang Melarikan Diri ke Authas dan Thaif

a. Abu Musa Al-Asy'ari berkata, "Tatkala Nabi selesai dari mengurus perang Hunain, maka beliau mengutus Abu Amir memimpin pasukan ke Authas. Ketika Abu Amir bertemu dengan Duraid bin Ash-Shimmah, maka Abu Amir lalu membunuhnya dan Allah menghancurkan para pengikutnya."

Abu Musa Al-Asy'ari menambahkan, "Rasulullah juga mengutus diriku bersama rombongan pasukan di bawah komandan Abu Amir, kemudian Abu Amir terkena anak panah di lututnya yang dibidikkan seseorang dari Bani Jusyam. Abu Amir membiarkan anak panah itu tetap menancap di lututnya. Aku segera menghampiri Abu Amir dan berkata, "Wahai paman, siapakah orang yang sudah memanah kamu?" Abu Amir memberi isyarat kepadaku dan berkata, "Itu dia prajurit yang memanah aku." Aku lalu mendatanginya dan berhasil mendekatinya. Tatkala prajurit itu melihat aku, maka dia berlari menjauhiku, namun aku mengejarnya sambil berkata, "Dasar pengecut! Tidak jantan!" Kemudian prajurit itu berhenti. Aku dan dia lalu terlibat pertempuran dengan pedang dan aku berhasil membunuhnya. Setelah itu, aku berkata kepada Abu Amir, "Allah telah membunuh prajurit yang sudah memanah kamu." Abu Amir berkata, "Jika demikian, maka tolong cabutlah anak panah ini." Aku kemudian mencabut anak panah itu, namun lukanya terus mengeluarkan darah.

Abu Amir berkata kepadaku, "Wahai anak pamanku, tolong sampaikan salamku kepada Nabi dan katakan kepada beliau, "Tolong aku mohonkan ampunan kepada Allah." Abu Amir lalu menugaskan aku menggantikan posisinya, dan tidak berselang lama, akhirnya Abu Amir menghembuskan nafas terakhirnya. Setelah misi selesai, aku lalu pulang dan menemui Nabi di rumah beliau. Pada saat itu, beliau sedang berbaring di atas tilam terbuat dari pasir yang berada diatas tikar kasar, sementara bekas tikar masih membekas di punggung dan kedua sisi beliau. Aku menuturkan berita pertempuran kami, berita Abu Amir berikut pesannya, "Tolong aku mohonkan ampunan kepada Allah." Nabi kemudian meminta air lalu berwudhu kemudian menengadahkan kedua tangan beliau dan berdoa, *"Ya Allah, ampunilah Ubaid Abu Amr."* Aku melihat putihnya kedua ketiak beliau. Setelah itu beliau berdoa, *"Ya Allah, tempatkanlah dia pada Hari Kiamat di atas kebanyakan makhluk-Mu dari manusia."*

Aku (Abu Musa Al-Asy'ari) berkata, "Aku mohon, doakan aku juga."

Rasulullah berdoa, *"Ya Allah, ampunilah dosa Abdullah bin Qais dan masukkanlah dia pada Hari Kiamat pintu masuk yang mulia.""*

Abu Burdah[1241] berkata, "Dua doa Rasulullah, salah satunya mendoakan Abu Amir dan selainnya mendokan Abu Musa Al-Asy'ari."[1242]

b. Pengepungan prajurit Hawazin yang melarikan diri ke Thaif

Rasulullah memblokade penduduk Thaif dan beliau menggunakan berbagai macam pola yang beraneka ragam dalam perang dan pengepungan, membiasakan budaya bermusyawarah, memilih tempat yang sesuai ketika melakukan pengepungan, mempraktikkan strategi perang mental dan melakukan propaganda-propaganda di barisan-barisan musuh. Di antara pola-pola ini adalah:

1. Rasulullah menggunakan pola baru dalam pertempuran.

Ketika mengepung penduduk Thaif ini, maka Rasulullah memperkenalkan penggunaan senjata baru yang mana senjata ini belum pernah digunakan sebelumnya, yaitu:

- Menjanik (alat pelempar batu)

Rasulullah pertama kali menggunakan persenjataan model ini ketika melakukan pengepungan kabilah Tsaqif di Thaif. Diriwayatkan oleh Makhul bahwasanya Nabi memasang menjanik untuk menyerang (benteng pertahanan) penduduk Thaif.[1243]

Menjanik termasuk sejata jenis alat berat dan mempunyai daya hancur tinggi. Alat ini digunakan untuk melemparkan batu besar untuk membobol dan menghancurkan benteng dan tower. Sebagaimana alat ini juga dapat digunakan melakukan pemboman untuk membakar rumah-rumah maupun markas-markas militer. Untuk mengoperasikan alat ini dalam pertempuran dibutuhkan beberapa orang.[1244]

- *Dabbabah* (alat penangkal panah)

Di antara alat berat yang digunakan Rasulullah, untuk pertama kalinya, ketika melakukan pengepungan terhadap Thaif adalah *dabbabah*. Bentuk persenjataan *dabbabah* ini menyerupai rumah kecil yang terbuat dari kayu. Peralatan ini digunakan untuk menangkal anak panah, ketika

---

1241 Abu Burdah adalah putra Abu Musa Al-Asy'ari, perawi hadits ini dari ayahnya.

1242 HR. Al-Bukhari, *Al-Maghazi*, 5/120, no. 4323.

1243 HR. Abu Dawud, Kitab: *Al-Jihad*, Bab: *Fadhl Al-Jihad* (35), *Marasil Abu Dawud*, hlm. 183.

1244 *Al-Madrasah Al-'Askariyah Al-Islamiyah*, Al-Liwa` Muhammad Farj, hlm. 407.

pasukan bergerak maju ke arah pintu gerbang benteng yang digunakan oleh musuh berlindung, sedang musuh dari atas benteng menghujani dengan anak panah, maka pasukan masuk ke dalam *dabbabah* untuk berlindung dari anak panah.[1245]

– *Al-Hasak Asy-Sya`lk* (alat pengacau gerak maju barisan musuh)

Alat ini tergolong persenjataan baru yang diperkenalkan oleh Rasulullah ketika melakukan pengepungan terhadap Thaif. Alat ini termasuk persenjataan untuk pertahanan, terbuat dari dua kayu yang dibentuk menyerupai salib, membentuk empat titik *dabbabah.* Apabila alat ini dilemparkan ke tanah, maka ujung-ujung alat ini akan mengacau kaki-kaki kuda yang akan bergerak maju, sehingga praktis alat ini akan mengganggu laju musuh yang bergerak cepat di medan pertempuran.[1246]

Para pakar sejarah *sirah Nabawiyyah* telah menyebutkan bahwa Rasulullah menggunakan persenjataan ini ketika mengepung penduduk Thaif. Beliau memerintahkan para sahabat beliau menyebar senjata ini di sekitar benteng yang digunakan kabilah Tsaqif berlindung di Thaif.

Dalam kisah ini terdapat pelajaran bagi kepemimpinan umat secara khusus, kaum muslimin secara umum, supaya menggunakan kemampuan akal dan pemikiran mereka, demi mendapatkan sesuatu yang bermanfaat dan sesuatu yang baru yang dapat mengantarkan terwujudnya kemaslahatan-kemaslahatan di dunia dan di akherat, di samping menangkal dari keburukan-keburukan musuh Islam.

2. Rasulullah memilih tempat yang sesuai ketika terjadi pertempuran.

Pertama-tama, pasukan Islam membangun kamp sementara di tempat terbuka di dekat benteng, sehingga belum lagi pasukan Islam menaruh perbekalan mereka kecuali musuh tiba-tiba menghujani mereka dengan anak panah. Akibatnya, banyak dari pasukan Islam terluka karena terkena panah musuh. Pada saat demikian, Al-Hubab bin Al-Mundzir mengusulkan kepada Rasulullah supaya berpindah ke tempat yang lebih aman dari panah penduduk Thaif. Rasulullah pun menerima ide Al-Hubab bin Al-Mundzir sekaligus menugaskan Al-Hubab –mengingat dia lebih menguasai medan pertempuran- mencari tempat yang aman untuk dijadikan markas sementara pasukan Islam. Al-Hubab lalu bergegas bergerak mencari tempat dimaksud serta batasan-batasan yang tepat, kemudian segera

---

1245 *Al-Qiyadah Al-'Askariyah 'ala 'Ahd Rasulullah,* hlm. 405.

1246 *Al-Fann Al-Harb fi Shardr Al-Islam,* Al-Liwa` Abdurrauf 'Aun, hlm. 195.

kembali menghadap Rasulullah dan melaporkannya. Dengan demikian, maka Rasulullah memerintahkan pasukan Islam berpindah ke tempat yang lain.

Berikut ini adalah kesaksian yang diberikan Amr bin Umayyah Adh-Dhamri, saksi sejarah peristiwa yang dialaminya sendiri. Dia berkata, "Sesungguhnya diperlihatkan kepada kami anak-anak panah mereka sesaat dan anak-anak panah mengenai kami, Allah Maha Mengetahui, seolah-olah kami menjadi sasaran empuk panah-panah mereka. Kami pun memasang perisai kami untuk melindungi diri, namun sebagian pasukan Islam terluka terkena panah mereka. Rasulullah kemudian mengundang Al-Hubab dan bersabda, *"Hendaknya kamu mencari tempat (dataran) tinggi yang (agak) jauh dari kaum (pihak musuh)."* Maka Al-Hubab segera pergi sampai dia berakhir di tempat dibangunnya masjid Thaif,[1247] di luar perkampungan. Setelah itu, dia kembali menemui Rasulullah dan mengabarkan perihal tempat tersebut. Akhirnya Nabi memerintahkan pasukan Islam supaya berpindah ke sana."[1248]

3. Melakukan strategi perang mental dan propaganda.

Tatkala penduduk Thaif memberikan perlawanan sengit dan sejumlah pasukan Islam mati terbunuh, maka Nabi memerintahkan sebagian pasukan Islam membakar perkebunan-perkebunan buah anggur dan kurma di daerah sekitar Thaif untuk menekan para prajurit kabilah Tsaqif yang melarikan diri dan berlindung di Thaif. Setelah itu, beliau menghentikan aktivitas pembakaran ini setelah terlihat pengaruhnya mampu memperlemah mental dan menurunkan intensitas spirit perlawanan penduduk Thaif serta setelah beliau bersumpah atas nama Allah dan demi kekerabatan warga Tsaqif meninggalkan perbuatan ini. Nabi mengarahkan pengumuman kepada budak-budak Thaif, siapa turun dari benteng dan keluar menemui pasukan Islam, maka dia merdeka. Kemudian keluarlah 23 budak Thaif, di antaranya Abu Bakrah Ats-Tsaqafi. Mereka semuanya memeluk Islam. Nabi memerdekakan mereka dan tidak mengembalikan mereka ke kabilah Tsaqif setelah mereka memeluk Islam.[1249]

4. Hikmah dari menghentikan pengepungan.

1247 Masjid Thaif adalah masjid yang terkenal, sekarang dikenal dengan nama 'Masjid Ibnu Abbas'.

1248 *Maghazi, Al-Waqidi,* 1/416.

1249 *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah,* 2/510.

Hikmah dari langkah Rasulullah menghentikan pengepungan ini sangat jelas terlihat. Karena daerah yang dikepung, selanjutnya tidak berada di bawah otoritas Thaif, namun ikut otoritas kepemimpinan Islam. Mengingat kekuatan daerah yang dikepung tidak dapat melebar, dalam arti menerima suplai dari luar, hanya saja di sana terdapat benteng yang menghalangi masuk, maka daerah ini diblokade dengan pengepungan atau tidak, bagi komandan perang yang berpengalaman adalah sama saja. Karena Rasulullah sudah memusyawarahkan aktivitas pengepungan daerah ini dengan penduduk di sekitarnya.[1250]

Karena itulah, maka Naufal bin Muawiyah Ad-Daili berkata, "Pelanduk di lobang sarangnya, jika Anda menginginkannya, maka Anda dapat mengambilnya. Namun jika Anda meninggalkannya, maka ia tidak akan membahayakan diri Anda."

Tatkala Rasulullah memerintahkan Ibnu Al-Khathab mengumumkan kepada pasukan Islam supaya berkemas meninggalkan daerah yang sudah dikepung, maka sebagian pasukan Islam berteriak dan berkata, "Apakah kita meninggalkan pengepungan, sementara kita belum membuka Thaif!" Maka Rasulullah menjawab, *"Mari kita tinggalkan (pengepungan ini) untuk (melanjutkan) menyerang (daerah lain)."*

Pasukan Islam kemudian meninggalkan lokasi pada keesokan harinya. Karena beberapa dari pasukan Islam terluka, maka Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya kita adalah rombongan yang esok akan berangkat, insya Allah."*

Karena itulah, pasukan Islam bergembira dan mematuhi instruksi Nabi. Mereka berjalan meninggalkan lokasi pengepungan, sementara Rasulullah tertawa melihat mereka.[1251] Tatkala pasukan Islam sudah berangkat dan jauh meninggalkan lokasi pengepungan, Nabi bersabda, *"Kalian berdoalah, "(Kita adalah) orang-orang yang pulang ke kampung halaman dengan selamat, orang-orang yang bertaubat (dan) orang-orang yang beribadah, sesungguhnya kepada Tuhan kita, kita adalah orang-orang yang bertahmid.""*[1252]

Ketika dikatakan, "Wahai Rasulullah, tolong doakan kabilah Tsaqif?" Maka beliau berdoa, *"Ya Allah, berilah petunjuk kepada (kabilah) Tsaqif dan datangkanlah mereka (ke pangkuan Islam)."*[1253]

1250 *Dirasat fi 'Ahd An-Nubuwwah wa Al-Khilafah Ar-Rasyidah,* Asy-Syuja', hlm. 206.
1251 HR. Muslim, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar,* Bab: *Ghazwah Hunain,* 3/1403, no. 1778.
1252 *Zad Al-Ma'ad,* 3/497.
1253 *Zad Al-Ma'ad,* 3/497, dan *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 566.

Pembahasan Kedua

KEPIAWAIAN RASULULLAH BERMUAMALAH DENGAN MANUSIA

Kepiawaian ini terlihat di berbagai kondisi, baik di saat perang Thaif maupun di saat perang Hunain yang antara lain:

a. Tidak Ada Kompromi Kembali kepada Kemusyrikan

Sebagian orang jahiliyah yang baru memeluk Islam bergabung bersama Rasulullah berangkat ke medan pertempuran di Hunain. Pada masa silam, ada di antara kabilah Arab mempunyai pohon rimbun yang besar (sebagai punden), konon bernama 'Dzatu Anwath'. Warga kabilah mendatangi pohon itu setiap tahun. Mereka menggantungkan pedang-pedang mereka di pohon tersebut, menyembelih binatang di sana dan pada suatu hari mereka berdiam diri (bersemedi) di bawahnya.

Pada saat sebagian pasukan Islam yang baru memeluk Islam berjalan bersama Rasulullah, tiba-tiba mata mereka melihat Dzatu Anwath, pohon kabilah tersebut. Secara reflek, mulut mereka mengucapkan hari-hari besar jahiliyah yang sudah mereka tinggalkan dan mengucapkan fenomena ritual yang sudah lama mereka tidak menjalankannya. Mereka kemudian memohon kepada Rasulullah dengan berkata, "Wahai Rasulullah, buatkanlah kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka mempunyai Dzatu Anwath?" Rasulullah menjawab, *"Allahu Akbar! Kalian berkata –demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya- sebagaimana apa yang dikatakan kaum Musa kepada Musa, "Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." (Musa) menjawab, "Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh." Sesungguhnya kalian akan melakukan kebiasaan-kebiasaan orang sebelum kalian."*[1254]

1254 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* An-Nadawi, hlm. 349, dan HR At-Tirmidzi, *Al-Fitan,* 4/475, no. 2180.

Fakta ini menjelaskan tentang ketidak-jelasan gambaran sebagian orang yang baru memeluk Islam terhadap nilai-nilai tauhid yang murni, walaupun mereka sudah memeluk Islam. Akan tetapi, Rasulullah memberikan penjelasan kepada mereka bahwa apa yang mereka minta tersebut termasuk bagian dari makna-makna kemusyrikan, dan beliau sudah memperingatkan kepada mereka dari berbuat demikian. Rasulullah tidak memberikan sanksi atau mencela mereka, karena beliau mengetahui bahwa mereka baru memeluk Islam.[1255]

Rasulullah memperkenankan sebagian orang yang baru memeluk Islam ini bergabung bersama beliau berjihad, karena tidak dipersyaratkan bagi orang yang keluar berjihad meluruskan akidahnya selurus-lurusnya dengan benar, jauh dari sisi-sisi gelap kemusyrikan. Sesungguhnya jihad adalah amal saleh, jika dilaksanakan, maka pelakunya mendapatkan pahala, walaupun pelakunya di beberapa urusan agama (akidah) masih terbatas pengetahuannya. Bahkan jihad merupakan sekolah pendidikan dan pengajaran di mana para pelaku jihad mendapatkan banyak hal dari masalah-masalah akidah, hukum-hukum dan moralitas. Yang demikian, karena dalam jihad seseorang banyak melakukan perjalanan, sering menemukan hal-hal baru yang menarik pembicaraan dan terjadi pertukaran pemikiran.[1256]

b. 'Perasaan Bangga Karena Berjumlah Banyak' Dapat Menghalangi Kemenangan

Bangga karena berjumlah banyak telah menghalangi pasukan Islam mendapatkan kemenangan pada awal pertempuran. Peristiwa tersebut telah dilukiskan Al-Qur`an sebagai berikut, *"Sungguh, Allah telah menolong kamu (mukminin) di banyak medan perang, dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang langgang."* **(At-Taubah: 25)**

Sesungguhnya Rasulullah telah mengingatkan hal ini tatkala beliau menjelaskan bahwasanya tidak ada upaya dan tidak ada kekuatan kecuali dari Allah, beliau bersabda, *"Ya Allah, karena Engkau aku dapat berdaya upaya, karena Engkau aku mampu menghadapi musuh, dan karena Engkau (pula) aku mampu memerangi (musuh-Mu)."*[1257]

1255 *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah,* 2/497.
1256 *At-Tarikh Al-Islami,* Al-Humaidi, 8/62.
1257 HR. *Sunan Ad-Darimi,* 2/135, dan *Al-Musnad,* Imam Ahmad, 4/333.

Seperti inilah Rasulullah. Beliau senantiasa membimbing dan mendidik kaum muslimin dan meluruskan mereka dari sesuatu yang terlihat melenceng dalam pemikiran maupun prilaku, bahkan ketika sedang menghadapi posisi paling berbahaya sewaktu menghadapi musuh yang kesombongannya di luar batas.[1258]

Walaupun kondisi kocar-kacir menimpa pasukan Islam pada awal perang Hunain dan mayoritas pasukan Islam lari tunggang langgang dari medan pertempuran, sebab pasukan Islam dikejutkan oleh serangan yang belum mereka perkirakan sebelumnya, namun sesungguhnya Rasulullah tidak pernah mencela siapa pun dari pasukan Islam yang melarikan diri sampai mereka menjauh dari beliau. Bahkan tatkala beliau diminta oleh sebagian kaum muslimin supaya memberikan sanksi membunuh *thulaqa`*, karena mereka telah melarikan diri dari medan pertempuran, maka beliau tidak mengabulkan permintaan menghukum dengan hukuman tersebut.[1259]

c. Ghanimah Sebagai Media untuk Menjinakkan Kalbu

Rasulullah mempunyai inisiatif merangkul *thulaqa`* dan tokoh-tokoh kaum Badui dengan memberikan ghanimah kepada mereka. Karena itulah, beliau memberikan pemberian yang banyak kepada para tokoh dari kaum Quraisy, kabilah Ghathfan dan kabilah Tamim. Di antara para tokoh yang menerima seratus unta adalah: Abu Sufyan bin Harb, Suhail bin Amr, Hukaim bin Hizam, Shafwan bin Umayyah, Uyainah bin Hishn Al-Fazzari, Al-Aqra` bin Habis, Muawiyah bin Abu Sufyan bin Harb, Yazid bin Abu Sufyan bin Harb dan Qais bin 'Addi.[1260]

Shafwan bin Umayyah telah mengekpresikan kenyataan ini dengan ucapannya, "Sesungguhnya Rasulullah telah memberikan kepadaku sebuah pemberian, padahal beliau adalah manusia yang paling aku benci. Namun karena tidak henti-hentinya beliau memberikan pemberian kepadaku, sampai akhirnya beliau menjadi manusia yang paling aku cintai."[1261]

Langkah Rasulullah ini, memberikan ghanimah kepada para tokoh dari kaum Quraisy, kabilah Ghathfan dan kabilah Tamim, membuat sebagian golongan Anshar yang tergolong masih baru memeluk Islam, secara tabiat kemanusian menjadi kecewa, dan hal itu menjadi perbincangan di antara

---

1258 *Al-Mujtama' Al-Madani fi 'Ahd An-Nabawi,* Al-'Umri, hlm. 199.
1259 *Al-Mujtama' Al-Madani fi 'Ahd An-Nabawi,* hlm. 204-205.
1260 HR. Muslim, Kitab: *Al-Fadha`il,* Bab: *ma Sa`ala Rasulullah Sya`ian Qath,* 4/1806, no. 2312.
1261 HR. Muslim, Kitab: *Al-Fadha`il,* Bab: *ma Sa`ala Rasulullah Sya`ian Qath,* 4/1806, no. 2313.

sesama mereka. Rasulullah kemudian menetralisir sikap sebagian golongan Anshar yang kurang setuju melihat langkah tersebut dan menghilangkan ketegangan ini. Beliau menjelaskan kepada golongan Anshar tentang hikmah di balik pembagian ghanimah ini. Beliau berbicara kepada golongan Anshar dengan bahasa keimanan, rasional, kejiwaan dan emosional.

Seiring perjalanan waktu dan pergantian generasi, orang muslim yang memperhatikan kisahnya akan meneteskan air mata karena terharu membaca peristiwa agung ini.

Tatkala Sa'ad (bin Ubbadah) menemui Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kampung ini dari Anshar. Mereka telah menemukan sesuatu dalam diri mereka atas apa yang sudah engkau lakukan terkait dalam pembagian ghanimah yang sudah engkau dapatkan. Engkau telah membagikannya kepada kaummu dan engkau sudah memberikan pemberian yang banyak kepada kabilah-kabilah Arab. Namun engkau tidak memberikan dari *fai'* ini kepada golongan Anshar sedikit pun."

Rasulullah bersabda, *"Sedang kamu, bagaimana dengan kamu sendiri wahai Sa'ad?"*

Sa'ad menjawab, "Wahai Rasulullah, aku hanya menyampaikan kegelisahan dari kaumku."

Beliau bersabda, *"Jika demikian, kumpulkan kaummu di ruangan ini?"*

Sa'ad bin Ubbadah lalu keluar mengumpulkan orang-orang Anshar di sebuah tempat. Maka datanglah dari golongan Muhajirin, dan dia membiarkannya, lalu datanglah selainnya (non-Anshar), maka dia menolaknya. Tatkala Anshar sudah berkumpul, maka Sa'ad mendatangi Rasulullah dan berkata, "Sesungguhnya orang-orang Anshar sudah berkumpul menunggu engkau."

Rasulullah kemudian mendatangi mereka. Setelah bertahmid dan memuji Allah yang layak bagi-Nya, Rasulullah bersabda, *"Wahai golongan Anshar, suatu pernyataan telah disampaikan kepadaku tentang kalian. Kegembiraan sudah kalian temukan dalam diri kalian. Bukankah aku sudah datang kepada kalian pada saat kondisi kalian sedang tersesat, kemudian Allah memberikan hidayah kepada kalian sebab aku, pada saat kalian dalam kemiskinan, kemudian Allah menjadikan kaya sebab aku. Kalian saling memusuhi, kemudian Allah menyatukan di antara kalbu kalian?"*

Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya, kami sudah paling aman dan paling utama."

Rasulullah kemudian bersabda, *"Apakah kalian tidak menjawab seruanku wahai golongan Anshar?"*

Mereka menjawab, "Dengan apakah kami menjawab seruan engkau wahai Rasulullah? Hanya milik Allah dan Rasul-Nya sajalah karunia dan kemuliaan."

Beliau bersabda, *"Adapun ini, demi Allah, seandainya kalian menginginkan, niscaya kalian berkata, maka kalian tentu akan berkata benar dan tentu kalian akan dibenarkan, "Engkau (Rasulullah) datang kepada kami pada saat kaummu mendustakan seruan engkau, lalu kami membenarkan (seruan engkau). Engkau terhinakan, lalu kami menolong engkau, engkau terusir, lalu kami melindungi engkau, engkau lontang-lantung, lalu kami menampung dan memenuhi hajat engkau." Apakah kalian, wahai golongan Anshar menemukan atas langkahku (membagikan ghanimah ini kepada mereka) dalam diri kalian sesuatu (sampai kalian) terhina dari dunia? Aku gunakan ghanimah untuk menghimpun kaum supaya mereka memeluk Islam, dan aku wakilkan kepada kalian kepada Islam kalian. Apakah kalian tidak ridha wahai golongan Anshar, jika manusia pergi membawa kambing-kambing dan unta-unta, sedangkan kalian pulang ke kampung halaman bersama Rasulullah? Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada dalam genggaman-Nya, sesuatu yang kalian bawa pulang itu lebih baik daripada sesuatu yang mereka bawa pulang. Seandainya bukan karena hijrah, niscaya aku adalah seorang dari Anshar. Seandainya manusia berjalan menapaki jalan dan lembah, sementara Anshar berjalan menapaki suatu jalan dan lembah (yang lain), maka aku (akan) berjalan di jalan dan lembah orang-orang Anshar. Anshar itu adalah Syi'ar (baju penutup seluruh tubuh), sedang manusia itu adalah Ditsar (kain penutup di atas Syi'ar). Ya Allah, rahmatilah Anshar, anak-anak Anshar dan cucu-cucu Anshar."*

Perawi menambahkan, "Maka kaum Anshar menangis tersedu-sedu sampai kedua dagu mereka basah oleh air mata, mereka mengatakan, "Kami ridha pembagian dan jatah yang diberikan Rasulullah." Setelah itu, Rasulullah pergi dan mereka pun membubarkan diri."[1262]

Dalam riwayat lain disebutkan, Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya kalian akan menghadapi setelah aku meninggalkan kalian, sesuatu yang tidak diinginkan, maka hendaknya kalian bersabar sampai kalian bertemu denganku di telaga (Al-Kautsar)."*[1263]

1262 *Zad Al-Ma'ad*, 3/474.
1263 HR. Muslim, Kitab: *Az-Zakah*, Bab: *I'tha` Al-Mu`allafah Qulubuhum*, 2/738, no. 1061.

Hal yang patut diperhatikan di sini, sesungguhnya komentar ini tidak muncul dari golongan Anshar seluruhnya, namun ia hanya pernyataan yang disampaikan oleh kaum muda dari Anshar. Buktinya adalah hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Anas bin Malik, dia berkata, "Sesungguhnya manusia dari golongan Anshar berkata pada hari (pasca perang) Hunain, "Allah telah melimpahkan *fai`* kepada Rasul-Nya dari harta (kabilah) Hawazin. Kemudian Rasulullah memberikannya kepada beberapa tokoh dari Quraisy seratus unta (untuk setiap orangnya)." Maka mereka (sebagian Anshar yang lain) menjawab, "Semoga Allah mengampuni Rasulullah! Beliau sudah memberikannya kepada Quraisy dan tidak kepada kita, padahal pedang-pedang kita masih menetaskan darah-darah mereka (prajurit Hawazin)." Ketika pernyataan mereka ini disampaikan kepada Rasulullah, maka beliau mengirim orang untuk mengumpulkan mereka (Anshar) di halaman sebuah kubah terbuat dari kulit. Tatkala mereka sudah berkumpul, maka Rasulullah menemui mereka dan bersabda, *"Pembicaraan apakah yang kalian bicarakan sampai seseorang menyampikannya kepadaku dari kalian?"*

Maka kelompok *fuqaha`* dari golongan Anshar menjawab, "Adapun pandangan kami wahai Rasulullah, maka kami tidak mengeluarkan pernyataan sedikit pun. Adapun manusia dari (golongan) kami yang masih muda, maka mereka berkata, "Semoga Allah mengampuni Rasulullah! Beliau sudah memberikannya kepada Quraisy dan tidak kepada kita, padahal pedang-pedang kita masih menetaskan darah-darah mereka (prajurit Hawazin).""

Rasulullah kemudian bersabda, *"Sesungguhnya aku memberikannya kepada orang-orang yang masih dekat dengan kekufuran, aku ingin menghimpun mereka (dengan harta ghanimah ini)."*[1264]

Imam Ibnul Qayyim berpendapat –ber-*istidlal* dari peristiwa ini- bahwasanya terkadang seorang imam (pemimpin) mengambil langkah menghimpun musuh-musuhnya karena bertujuan memasukkan mereka ke dalam barisan Islam dan menolak keburukan yang akan mereka timpakan kepada kaum muslimin. Ibnul Qayyim berkata, "Imam (pemimpin) adalah perwakilan kaum muslimin, sehingga seluruh aktivitasnya diarahkan demi kemaslahatan mereka dan tegaknya agama Islam. Apabila pemimpin melihat hal itu –menghimpun mereka dengan memberikan pemberian-

---

1264 HR. Muslim, Kitab: *Az-Zakah,* Bab: *I'tha` Al-Mu`allafah Qulubuhum,* 2/734, no. 1509.

bertujuan untuk membela Islam, membela wilayah Islam dan memasukkan para pemimpin musuh-musuh Islam ke Islam supaya kaum muslimin aman dari keburukan mereka, maka pemimpin Islam diizinkan melakukan itu, bahkan dia wajib melakukannya. Walaupun tidak memberikan pemberian kepada mereka itu adalah *mafsadah* (kerusakan), namun *mafsadah* yang akan terjadi sebab keterlambatan menghimpun musuh jauh lebih agung. Sementara syariat dibangun atas dasar menolak *mafsadah* paling besar dengan mengambil *mafsadah* paling ringan, dan menghasilkan kemaslahatan paling sempurna dengan meninggalkan kemaslahatan yang kurang sempurna. Bahkan bangunan kemaslahatan di dunia dan di akhirat dibangun atas dasar dua pokok ini."[1265]

Langkah Rasulullah menghimpun golongan ini, sesungguhnya ia hanya dari arah membangkitkan dan sugesti pada awal permulaan sampai suara imam bercampur di lapisan kalbu mereka sampai mereka dapat menikmati manisnya iman.

Syaikh Muhammad Al-Ghazali menjelaskan hakikat urusan ini dalam pandangan inderawi, dia berkata, "Sesungguhnya di dunia ini ada banyak kaum yang memimpin menuju pada kebenaran dari perut mereka, tidak dari akal mereka. Maka perumpamaan mereka adalah seperti memberi petunjuk kepada binatang supaya berjalan di jalannya dengan seikat tumbuh-tumbuhan yang dipasang di depan mulutnya, sampai binatang itu masuk ke kandangnya dengan aman. Begitu pula dengan adanya beberapa golongan manusia yang butuh seni-seni membangkitkan diri mereka sampai mereka menemukan keimanan, merasa nyaman dan senang dengan keimanannya."[1266]

Sesungguhnya Nabi telah membuat perumpamaan gambaran menyentuh kalbu, yaitu kaum yang mendapat kabar gembira sebab iman versus kaum yang mendapat kabar gembira dengan hadiah unta yang banyak, antara kaum yang bersahabat dengan Rasulullah versus kaum yang berteman dengan domba-domba dan unta-unta. Sesungguhnya gambaran perumpamaan beliau telah membangkitkan kesadaran golongan Anshar dan menyadarkan mereka bahwasanya mereka telah salah menduga, sesuatu yang tidak seharusnya terjadi bagi orang semisal mereka (Anshar). Karena itu, mereka menangis berlinang air mata dan lisan mereka mengucapkan kata-kata ridha. Dengan begitu, jiwa mereka

---

1265 *Zad Al-Ma'ad,* 3/486.
1266 *Fiqh As-Sirah,* hlm. 427.

dapat menerima dan kalbu mereka menjadi tenang berkat keutamaan langkah politik Nabi yang bijaksana berbicara kepada mereka (golongan Anshar).[1267]

d. Sabar Menghadapi Keberingasan Tabiat Orang-orang Badui

Sesungguhnya banyak terlihat kesabaran dari Rasulullah menyikapi keberingasan dan arogansi orang-orang Badui, ketamakan mereka mendapatkan harta dan kerakusan mereka mendapatkan bagian. Dalam konteks ini, posisi beliau adalah seperti seorang guru pendidik yang mengetahui kondisi mereka serta mengetahui latar belakang alam dan tabiat kehidupan mereka yang keras, kasar bertutur kata dan efek dari ruh indivualis.

Beliau menjelaskan kepada mereka dan menenangkan mereka berdasarkan kemaslahatan mereka di samping bermuamalah dengan mereka menurut kadar kemampuan nalar mereka. Beliau sangat sayang kepada mereka dan menaruh perhatian yang terhadapkemaslahatan mereka. Bagi mereka, Nabi adalah sosok guru pendidik yang mendidik dan pengajar yang mengajarkan kemaslahatan, beliau tidak pernah berprilaku bersama mereka,seperti prilaku para raja pada masa mereka bersama rakyatnya, mereka (rakyat) harus senantiasa menaruh hormat dengan menundukkan kepala atau bersujud di depan mereka (para raja), para raja terbatas bertemu dengan rakyatnya, dan apabila rakyat berbicara kepada raja, maka mereka harus menggunakan ibarat-ibarat mengagungkan dan memuliakan, seperti yang dilakukan seorang hamba ketika berbicara kepada Tuhannya.

Adapun Rasulullah, maka beliau seperti salah seorang dari mereka, mereka biasa berbicara kepada beliau sebagaimana mereka tidak jarang mencela beliau, sebagaimana beliau tidak pernah membatasi bertemu dengan mereka.

Para sahabat Nabi senantiasa memperhatikan etika bermuamalah dengan Nabi, mereka berbicara kepada beliau dengan intonasi suara sopan dan kecintaan dalam diri mereka kepada beliau sangat agung. Sedangkan orang-orang Badui yang bertabiat kasar dan beringas, maka Al-Qur`an telah mencela keras atas tabiat mereka yang buruk, berwatak kasar, berbicaranya dengan suara keras, berperilaku arogan dan tidak sopan dalam berbicara dengan Rasulullah.[1268]

1267 *Al-Mujtama' Al-Madani fi 'Ahd An-Nubuwwah,* hlm. 219.
1268 *Al-Mujtama' Al-Madani fi 'Ahd An-Nubuwwah,* hlm. 219.

Berikut ini adalah posisi-posisi yang menunjukkan atas muamalah Rasulullah yang sangat baik kepada orang-orang Arab badui:

1. Orang Badui tidak terima atas kabar gembira Nabi

   Abu Musa Al-Asy'ari berkata, "Aku sedang bersama Nabi pada saat beliau singgah di Ji'ranah, (sebuah daerah yang terletak di) antara Makkah dan Madinah, dan beliau bersama Bilal. Tiba-tiba seorang Badui mendatangi Nabi dan berkata, "Tidakkah engkau melaksanakan apa yang engkau sudah berjanji kepadaku?" Maka beliau bersabda kepadanya, *"Bergembiralah kamu."* Orang Badui menimpali dan berkata, "Sesungguhnya engkau sudah sering berkata kepadaku, *"Absyir (bergembiralah)!"* Orang Badui ini seperti sedang marah lalu menemui Abu Musa dan Bilal dan berkata (kepada Abu Musa dan Bilal), "Kabar gembira gagal! Apakah kalian berdua masih tetap menerimanya?" Abu Musa dan Bilal menjawab, "Kami menerimanya." Setelah itu, Rasulullah meminta bejana berisi air, beliau lalu membasuh kedua tangan dan membasuh wajah beliau serta berkumur di dalam bejana. Beliau bersabda, *"Kalian (Abu Musa dan Bilal) minumlah dari air bejana ini, kemudian tuangkan airnya ke wajah kalian dan sebelah atas dada kalian, dan bergembiralah kalian."* Mereka (Abu Musa dan Bilal) lalu mengambil bejana itu dan melaksanakan perintah beliau. Tiba-tiba Ummu Salamah berseru dari balik satir supaya mereka berdua menyisakan (airnya) untuk ibu mereka, sehingga mereka berdua pun menyisakan untuk Ummu Salamah dari air sisanya."[1269]

2. Pernyataan Badui, "Beliau tidak menghendaki dari pembagian ini karena Allah."

   Abdullah bin Mas'ud berkata, "Ketika hari Perang Hunain, Rasulullah melebihkan beberapa manusia dalam pembagian (ghanimah). Beliau memberi Al-Aqra` bin Habis seratus unta, beliau memberi 'Uyainah seperti yang diberikan kepada Al-'Aqra` itu, dan begitu pula yang diberikan kepada para pemuka Arab. Pada hari ini, mereka telah dilebihkan dalam pemberian. Sehingga seseorang berkata, "Demi Allah, sesungguhnya pembagian ini tidak adil. Dalam pembagian ini beliau tidak mengharapkan (ridha) Allah." Aku lalu bergumam dalam diriku, "Demi Allah, aku akan memberitahukannya kepada Rasulullah." Maka aku mendatangi beliau. Ketika aku memberitahukan apa yang sudah dia katakan, maka wajah beliau berubah merah dan bersabda, *"Siapakah yang akan berbuat adil jika*

1269 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi, no.* 4328.

Allah dan Rasul-Nya tidak adil!?" Setelah itu beliau bersabda, *"Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Musa, sesungguhnya dia telah disakiti (kaumnya) lebih banyak dari ini, namun dia tetap bersabar."*

Aku berkata, "Benar, setelah kejadian ini, aku tidak akan mengadukan perkataan seseorang lagi kepada beliau (karena hal itu hanya akan menambah beban beliau)."[1270]

Rasulullah Berintraksi dengan Kabilah Hawazin Pasca Mereka Memeluk Islam

Delegasi kabilah Hawazin datang menemui Rasulullah di Ji'ranah dan delegasi ini sudah memeluk Islam. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami ini adalah pangkal dan kerabat Hawazin. Kami mengalami bala` yang tidak tersamar bagi engkau. Maka berikanlah kepada kami, semoga Allah melimpahkan karunia-Nya kepada engkau."

Perwakilan delegasi, Zuhair bin Shard kemudian berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya di tapal perbatasan kami terdapat tawanan bibi-bibi engkau dan orang-orang yang dahulu menyusui engkau, mereka dahulu telah menanggung engkau. Seandainya kami menyusukan (Al-Harits) Ibnu Abi Syamir atau An-Nu'man bin Al-Mundzir,[1271] setelah itu kami menemukan keduanya menjadi ghanimah sebagaimana engkau menemukan kami menjadi ghanimah, maka kami sangat berharap engkau mengembalikan keduanya dan perasaan keduanya. Sesungguhnya engkau adalah utusan Allah dan engkau adalah sebaik-baik pelindung."

Zuhair bin Shard lalu melantunkan syair,

Ya Rasulullah, berikanlah kepada kami dalam kemuliaan
Sesungguhnya engkau orang yang kami harap dan nantikan.[1272]

Sampai perkataan Zuhair,

Berikanlah kepada perempuan yang dahulu kamu disusukan
Sungguh,diatelahmemenuhi mulut engkau mutiara dalam asuhan.
Berikanlah kepada perempuanyang dahulu kamu disusukan
Dahulu dia menghiasai tanpa membiarkansampai engkau mampu berjalan.

Karena faktor inilah, maka mereka dimerdekakan dalam jumlah dan bilangan sangat banyak, sehingga performa keutamaan Nabi kembali dalam

---

1270 HR. Muslim, Kitab: *Az-Zakah,* Bab: *I'tha` Al-Mu`allafah Qulubuhum, no.* 1062.
1271 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/352.
1272 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/352.

diri mereka, baik pada masa dahulu maupun sekarang, secara khusus maupun secara umum.[1273]

Tatkala Rasulullah mendengar pengaduan delegasi Hawazin ini, maka beliau bersabda kepada mereka, *"Istri-istri dan anak-anak kalian lebih kalian cintai atau harta kalian?"*

Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, engkau telah memberikan pilihan kepada kami antara kehormatan kami dan harta kami. Bahkan anak-anak dan istri-istri kami lebih kami cintai."

Rasulullah bersabda, *"Adapun ghanimah yang menjadi bagianku dan bagian bani Abdul Muththalib, maka ia (aku serahkan) kepada kalian. Apabila selesai mengerjakan shalat bersama manusia, maka kalian berdirilah dan katakan, "Sesungguhnya kami meminta pertolongan Rasulullah kepada kaum muslimin, dan meminta pertolongan kaum muslimin kepada Rasulullah mengenai (nasib) anak-anak dan istri-istri kami, sesungguhnya aku akan memberi kalian di sisi itu dan aku meminta kepada kalian.""*

Tatkala Rasulullah selesai shalat Zhuhur bersama manusia, maka mereka berdiri lalu berkata sesuai perkataan yang diperintahkan Rasulullah. Kemudian Rasulullah bersabda, *"Adapun ghanimah yang menjadi bagianku dan bagian Bani Abdul Muththalib, maka ia (aku serahkan) kepada kalian."*

Golongan Muhajirin berkata, "Ghanimah yang menjadi bagian kami, maka ia (kami serahkan) kepada Rasulullah."

Golongan Anshar berkata, "Ghanimah yang menjadi bagian kami, maka ia (kami serahkan) kepada Rasulullah."

Al-Aqra` bin Habis berkata, "Adapun aku dan Bani Tamim, maka kami serahkan kepada Rasulullah juga."

Uyainah berkata, "Adapun aku dan Banu Fazzarah, maka kami serahkan kepada Rasulullah."

Al-Abbas bin Mardas As-Sulami berkata, "Adapun aku dan banu Salim, maka kami serahkan kepada Rasulullah."

Bahkan Bani Salim berkata, "Bahkan bagian yang menjadi hak kami, maka ia adalah milik Rasulullah."

Al-Abbas bin Mardas lalu berkata kepada Bani Salim, "Apakah kalian ingin melemahkan aku?"

1273 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 4/362-364.

Maka Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa di antara kalian mempertahankan haknya, maka hak baginya di setiap manusia enam fara`idh (terhitung) dari awal fai` bagiannya. Maka hendaknya kalian mengembalikan kepada manusia (orang-orang Hawazin) istri-istri dan anak-anak mereka."*[1274]

Dalam riwayat lain disebutkan, "Rasulullah berkhutbah kepada kaum mukminin. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya saudara-saudara kalian, mereka yang sudah datang kepada kita dalam keadaan bertaubat dan aku ingin mengembalikan dari mereka yang ditawan kepada mereka. Siapa senang (mengembalikan mereka) di antara kamu (kepada mereka) dengan* thayyib *(lapang dada), maka aku persilahkan. (Namun) siapa senang menahan bagiannya sampai aku memberikan bagiannya kepadanya sejak dari fai` yang diberikan Allah kepada kami, maka aku persilahkan."*

Ketika manusia bertanya, "Sesungguhnya kami sudah berlapang dada memberikan bagian kami kepada mereka wahai Rasulullah?"

Maka Rasulullah berkata kepada mereka, *"Sesungguhnya aku tidak mengetahui, siapakah yang mengizinkan di antara kamu dari yang tidak mengizinkan. Pulanglah kalian sampai* 'urafa`[1275] *kalian mengajukan kepadaku perihal urusan kalian."*

Manusia kemudian pulang dan memberitahukan sikapnya kepada *'urafa`* masing-masing. Setelah itu, manusia kembali menemui Rasulullah dan memberitahukan kepada beliau bahwasanya mereka sudah berlapang dada memberikan bagian mereka kepada Rasulullah dan para *'urafa`* merekasudah mengizinkannya."[1276]

Rasulullah sangat bahagia menyambut kedatangan penduduk Hawazin yang telah memeluk Islam. Ketika Rasulullah bertanya kepada penduduk Hawazin yang sudah memeluk Islam perihal pemimpin mereka, Malik bin Auf An-Nashri, maka mereka memberi tahu bahwa Malik sekarang masih di Thaif bersama para prajurit dari kabilah Tsaqif. Rasulullah lalu berjanji kepada mereka, beliau akan mengembalikan keluarga dan harta Malik bin Auf kepada Malik bin Auf ditambah seratus unta jika dia datang menghadap beliau dalam keadaan sudah memeluk Islam. Mengetahui berita ini, maka Malik bin Auf datang menemui Nabi dan menyatakan

---

1274 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/352-353.

1275 *'Urafa`* adalah penguasa yang kedudukannya dibawah kepala kabilah dan bertugas mengurus kemaslahatan penduduk. Pent.

1276 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi, no.* 4319.

keislamannya di depan beliau, kemudian beliau memenuhi janji beliau dan memuliakan Malik bin Auf sebagai amir kaumnya serta amir beberapa kabilah di sekelilingnya.

Sesungguhnya Malik bin Auf An-Nashri merasa terpikat dan terharu sampai dia menyanjung Nabi dengan sanjungan yang baik. Dia melantunkan syair,

Aku belum pernah melihat dan mendengar seperti dia
Manusia seluruhnya, tidak ada yang seperti Muhammad.
Beliau memenuhi janji, banyak memberi dan tidak menolak jika diminta
Kapan kamu menghendaki, maka beliau akan mengabarkan dengan tepat.
Ketika sekumpulan pasukan berpaling dari arahnya
Sebab panah-panah Samhari dan tebasan pedang produk Hindia nan hebat.
Seolah-olah beliau itu singa memimpin anak-anak singa
Di tengah debu pertempuran, laksana tinggal di hutan, beliau melihat cermat.[1277]

Sesungguhnya politik Rasulullah sangat lentur bersama musuh-musuh beliau sangat lentur sekali sampai ambang batas paling jauh. Dengan politik yang bijaksana ini, beliau mampu membawa kabilah Hawazin dan persekutuannya bergabung ke barisan Islam. Beliau mengambil dari Hawazin yang kuat ini, kepala ujung tombak, untuk memukul kekuatan pemuja berhala di distrik tersebut, di bawah langsung komandan Malik bin Auf sebagai pemimpin Hawazin dan mengarahkannya menyerang kabilah Tsaqif di Thaif sampai orang-orang Tsaqif terdesak.

Dengan langkah politik seperti ini, para pemuka kabilah Tsaqif berpikir tentang cara membebaskan diri dari keterpurukan pasca pengepungan pasukan Islam di Thaif dari segala penjuru, sampai orang-orang Tsaqif tidak mampu bergerak dan tidak pula berniaga. Karena itu, sebagian pemuka kabilah Tsaqif cenderung melihat Islam sebagai agamanya, misalnya Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi langsung menemui Rasulullah pada saat beliau sedang dalam perjalanan menuju Madinah pasca membagi ghanimah perang Hunain dan berumrah dari Ji'ranah. Urwah bin Mas'ud bertemu Rasulullah sebelum beliau tiba di Madinah, lalu menyatakan keislamannya dan kembali lagi ke Thaif. Karena Urwah bin Mas'ud termasuk pemuka kabilah Tsaqif yang dicintai kaumnya, maka setibanya di Thaif, dia menyeru kaumnya supaya memeluk Islam.

1277 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/144.

Tatkala Urwah bin Mas'ud mengumandangkan adzan di puncak rumahnya, tiba-tiba sebagian orang Tsaqif memanahnya dan anak panah itu pun mengenainya. Urwah bin Mas'ud lalu meminta kaumnya supaya mereka menguburkan jasadnya bersama kaum muslimin yang mati syahid ketika memblokade Thaif.[1278]

Sesungguhnya manusia akan terkagum-kagum ketika memperhatikan kepiawaian Rasulullah bermuamalah dengan jiwa yang beraneka ragam corak dan karakternya. Sungguh, kebijakan beliau ini secara bertahap mengkokohkan agama Allah. Beliau telah sukses menghilangkan simbol-simbol penyembahan berhala, menghancurkan rumah-rumah ibadah orang kafir dari Makkah dan daerah sekitarnya, dan menata urusan-urusan secara terorganisir daerah-daerah yang bergabung dengan daulah Islamiyah. Beliau menunjuk 'Attab bin Usaid sebagai amir di Makkah dan menetapkan Mu'adz bin Jabal sebagai guru, pengarah, pendidik dan pengajar bagi penduduk Makkah.[1279] Beliau juga menunjuk Malik bin Auf sebagai komandan perang dan panglima jihad. Setelah itu, beliau menunaikan Umrah lalu kembali ke Madinah.

1278 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* 4/192.
1279 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* 4/153.

PELAJARAN, KETELADANAN DAN FAIDAH PERANG HUNAIN DAN THAIF

Pertama: Tafsir Ayat-ayat yang Turun pada Perang Hunain

Allah berfirman,

لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَتُوبُ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٧﴾ ﴿التوبة: ٢٥ - ٢٧﴾

"Sungguh, Allah telah menolong kamu (mukminin) di banyak medan perang, dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang langgang. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan adzab kepada orang-orang kafir. Itulah balasan bagi orang-orang yang kafir.

Setelah itu Allah menerima taubat orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(At-Taubah: 25-27)**

Kisah perang Hunain telah diabadikan Allah dalam Al-Qur`an supaya menjadi pelajaran bagi umat Islam di setiap tempat dan pada setiap zaman. Peristiwa perang Hunain telah dipaparkan Al-Qur`an dengan Metodologi *Rabbani.* Dan di antara pelajaran-pelajaran yang mudah dilihat adalah:

a. Al-Qur`an menjelaskan bahwa kaum muslimin telah mengalami kekaguman karena berjumlah lebih besar daripada jumlah musuh. Allah berfirman, *"Dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu."* Setelah itu Al-Qur`an menjelaskan bahwa jumlah yang banyak ini tidak memberikan faedah, *"Tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu."*

b. Al-Qur`an Al-Karim menjelaskan bahwa pasukan Islam kocar-kacir dan lari tunggang langgang, kecuali Nabi bersama sejumlah kecil dari sahabat beliau. Yang demikian itu adalah firman Allah,

   "Dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang langgang."

c. Al-Qur`an menjelaskab bahwa Allah telah menolong Rasul-Nya dalam pertempuran Hunain ini dan memuliakan beliau dengan menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang beriman, seperti dilukiskan dalam firman-Nya,

   "Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman."

d. Al-Qur`an menjelaskan bahwa Allah mengirim bantuan kepada Nabi-Nya Muhammad dengan menurunkan malaikat pada perang Hunain. Allah berfirman,

   "Dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan adzab kepada orang-orang kafir."

   Sebagaimana Allah telah menegaskan bahwasanya Dia Maha Menerima taubat hamba-Nya dan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki untuk bertaubat. Allah berfirman,

   "Setelah itu Allah menerima taubat orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Kedua: Sebab-sebab Kekalahan dan Unsur-unsur Kemenangan

a. Sebab-sebab Kekalahan

Pada tahap dari perang Hunain, pasukan Islam mengalami kekalahan karena beberapa sebab, antara lain:

1. Sesungguhnya sifat kagum telah merasuki kalbu sebagian pasukan Islam tatkala mereka melihat jumlah mereka lebih besar daripada jumlah musuh. Seseorang dari pasukan Islam berkata, "Kita sekarang tidak akan terkalahkan dari (jumlah musuh yang lebih) sedikit." Perkataan ini telah membelah perasaan Nabi, maka keterepurukan itu pun tidak dapat dielakkan.
2. Keluarnya para pemuda yang tidak mempunyai bekal persenjataan memadai dan pengalaman berperang yang cukup. Mereka hanya mempunyai semangat dan kemampuan bergerak energik, namun miskin taktik.
3. Sesungguhnya bilangan prajurit orang musyrik yang menjadi musuh cukup banyak. Jumlah mereka mencapai lebih dari separoh jumlah pasukan Islam.
4. Malik bin Auf lebih dahulu membawa prajuritnya ke Hunain lalu menempatkan sejumlah prajurit pemanahnya dan sejumlah prajurit penyerang di tempat-tempat tersembunyi di tempat-tempat sempit di lembah Hunain serta di bagian samping kanan dan samping kiri lembah. Sejumlah prajurit inilah yang melancarkan serangan secara tiba-tiba ke arah pasukan Islam dengan anak-anak panah mereka dan menyergap pasukan Islam secara mendadak.
5. Kondisi musuh sudah siap menggempur di pos-pos masing-masing dan tertata rapi menyambut kedatangan pasukan Islam. Sesungguhnya barisan prajurit Malik bin Auf tersusun sangat baik, terlihat dari depan: prajurit berkuda yang diikuti prajurit jalan kaki, barisan kaum perempuan di belakangnya, lalu barisan kambing dan berikutnya barisan unta.
6. Penduduk Makkah yang baru memeluk Islam, keimanan mereka masih lemah, dan mereka inilah yang pertama-tama melarikan diri dan berbalik ke belakang. Peristiwa yang demikian ini menimbulkan kekosongan barisan dan pasukan di belakangnya menjadi panik sampai mereka juga ikut serta lari tunggang langgang.[1280]

1280 *Al-Mustafad min Qishash Al-Qur`an*, 2/409.

b. Unsur-unsur Kemenangan

Faktor-faktor kemenangan pasukan Islam dalam perang Hunain ada banyak yang di antaranya:

1. Keteguhan Rasulullah bertahan di tempat beliau dan tidak mundur ke belakang. Hal ini membuat pasukan Islam akhirnya mampu bertahan dan mereka menyambut seruan panglima perang yang tegar bertahan di tempatnya untuk maju.
2. Peran panglima perang yang gagah berani. Sesungguhnya Rasulullah yang memimpin pertempuran bukan saja bertahan di posisinya, bahkan beliau berusaha bergerak maju ke arah musuh sambil mengendarai *bighal.* Beliau menggebrak *bighal* ke arah musuh, sedangkan Al-Abbas memegang tali kekang *bighal* beliau itu untuk menahan *bighal* supaya tidak berjalan cepat.
3. Adanya sejumlah kecil pasukan Islam yang bertahan di tempatnya bersama Rasulullah dan di sekitar beliau, sampai pasukan Islam yang melarikan diri kembali bergabung dan menyempurnakan barisan pertahanan kemudian maju menyerang dan bertempur sampai kemenangan dapat diperoleh.
4. Pasukan Islam yang melarikan diri, terutama non-*thulaqa`,* sangat cepat menyambut seruan komandan dan segera masuk ke medan pertempuran kembali.
5. Prajurit pemanah musuh melakukan kesalahan militer bergabung dengan prajurit tempur. Prajurit pemanah menghentikan tugasnya memanah pasukan Islam setelah mayoritas pasukan Islam melarikan diri. Hal ini memberikan kesempatan bagi pasukan Islam yang melarikan diri masuk kembali dengan mudah ke medan pertempuran dan memulai pertempuran baru dibawah komando Rasulullah sebagai panglima perang yang memimpin pertempuran dengan gagah berani.
6. Lemparan pasir. Sesungguhnya Rasulullah mengambil segengam pasir lalu melemparkannya ke wajah orang-orang kafir. Setelah itu beliau bersabda, *"Hancurlah kalian demi Tuhan Muhammad."*
7. Senantiasa memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Rasulullah senantiasa melantunkan doa kepada Allah diberi kemenangan melawan musuh.
8. Turunnya malaikat ke medan perang bergabung bersama pasukan

Islam dalam pertempuran. Fakta ini telah dilukiskan Allah di surat At-Taubah,[1281]

"Dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan adzab kepada orang-orang kafir."

Ketiga: Hukum-hukum yang Dapat Diambil dari Perang Hunain dan Perang Thaif

1. Turunnya wahyu, *"Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki,"*[1282]**(An-Nisaa`: 24)** pada Perang Authas untuk menjelaskan hukum tawanan perang perempuan yang bersuami. Sesungguhnya status tawanan telah menceraikan istri dari suaminya, Al-Qur`an lalu menjelaskan diperbolehkan menjimak perempuan-perempuan yang menjadi tawanan kaum muslimin jika iddah mereka berakhir, karena *furqah* (perceraian) telah terjadi di antara istri dan suami yang kafir sebab istri itu jatuh menjadi tawanan. Iddah perempuan-perempuan tawanan itu berakhir dengan melahirkan jika hamil dan dengan haid jika tidak hamil.[1283]

2. Larangan bagi laki-laki *mukhannats*[1284] melakukan *dukhul* (jimak) perempuan-perempuan *ajnabiyah* (perempuan yang tidak ada ikatan mahram).

Sebelum Perang Hunain, yang demikian itu diperbolehkan, walaupun *mukhannats* tidak mempunyai hasrat seksual kepada perempuan. Akan tetapi setelah perang Hunain, *mukhannats* dilarang menyetubuhi perempuan. Mengenai faktor penyebab larangan ini, Imam Al-Bukhari meriwayatkan Zaenab binti Abu Salamah dari ibunya Ummu Salamah, dia berkata, "Nabi menemuiku, sementara di sisiku ada *mukhannats*. Aku mendengar dia (*mukhannats*) berkata kepada Abdullah bin Umayyah, "Wahai Abdullah, bagaimana menurutmu jika besok Allah membukakan kamu Thaif lalu kamu mendapatkan putri Ghilan. Sesungguhnya putri Ghilan itu ketika menghadap kamu mempunyai empat (lipatan diperutnya karena gemuk) dan ketika membelakangi kamu mempunyai delapan

1281 *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Abu Faris, hlm. 423.

1282 Perempuan-perempuan yang dimiliki yang suaminya tidak ikut tertawan bersamanya. Penjelasan selanjutnya lihat An-Nisa': 3.

1283 *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah*, 2/520.

1284 Laki-laki *mukhannats* adalah laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan dan tergolong laki-laki yang tidak mempunyai hasrat kepada perempuan. Pent.

(lipatan dari sisi kanan dan kirinya)." Rasulullah kemudian bersabda, *"Kamu tidak boleh menjimak mereka (para tawanan perempuan)."*[1285]

Dalam larangan ini, Nabi ingin sekali menyelamatkan akhlak komunitas muslim agar tidak muncul generasi laki-laki *mukhannats*.

3. Larangan membunuh perempuan, anak-anak, laki-laki yang sudah tua dan para pelayan yang tidak bersekutu dengan musuh melawan kaum muslimin.

Imam Ibnu Katsir meriwayatkan bahwa pada waktu Perang Hunain, Rasulullah melewati seorang perempuan yang dibunuh Khalid bin Al-Walid dan manusia mengelilinya. Maka Rasulullah bersabda, *"Perempuan ini tidak boleh dibunuh."* Beliau lalu memerintahkan salah seorang dari mereka, beliau bersabda kepadanya, *"Temuilah Khalid dan katakan kepadanya, "Kamu dilarang membunuh anak-anak dan para pelayan (yang melayani para majikannya)."*[1286]

Dalam riwayat lain disebutkan, beliau bersabda, *"Maka katakan kepadanya (Khalid bin Al-Walid), sesungguhnya Rasulullah melarang kamu membunuh anak-anak, perempuan dan pelayan yang ikut orang."*[1287]

4. Disyariatkan berumrah dari Ji'ranah.

Sesungguhnya Nabi berihram untuk menunaikan umrah dari Ji'ranah ketika beliau masuk ke Makkah. Umrah dari Ji'ranah ini merupakan sunnah bagi orang yang memasuki Makkah dari jalur Thaif dan daerah sekitarnya.

Adapun amalan yang sering dilakukan orang yang tidak mempunyai dasar keilmuan, yaitu dia keluar Makkah menuju Ji'ranah untuk mengambil ihram dari Ji'ranah dengan niat menunaikan umrah kemudian dia kembali ke Makkah, maka aktivitas ini tidak dilakukan oleh Rasulullah, dan tidak seorang pun ulama yang menyatakan tindakan seperti ini hukumnya *mustahab*. Sesungguhnya orang yang melakukan amalan seperti ini kebanyakan dari manusia awam. Mereka mengira, sesungguhnya amalan yang demikian itu mengikuti Nabi, namun mereka salah paham. Sesungguhnya beliau berihram dari Ji'ranah dan beliau adalah orang yang berjalan masuk ke Makkah. Beliau tidak keluar Makkah menuju Ji'ranah untuk mengambil ihram dari Ji'ranah.[1288]

1285 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi*, 5/120, no. 4324.
1286 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 4/336.
1287 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 5/335.
1288 *Zad Al-Ma'ad*, 3/504.

5. Rasulullah membimbing Badui supaya melakukan amalan dalam umrah sebagaimana alaman yang dilakukan dalam haji.

Ya'la bin Munabbih berkata, "Seseorang mendatangi Nabi di Ji'ranah sambil mengenakan jubah dan mengenakan wewangian -atau baru saja mengunakan parfum-, dia bertanya kepada Nabi, "Bagaimakah engkau memerintahkan aku untuk aku lakukan dalam berumrah?".

Perawi menambahkan, "Wahyu turun kepada Nabi. Ya'la berkata, "Aku ingin sekali melihat keadaan Nabi ketika wahyu sedang turun kepada beliau." Umar lalu membuka ujung kain penutup (wajah) beliau lalu aku melihatnya, beliau menggigil. Tatkala beliau tersadar (wahyu sudah beliau terima), beliau bersabda, *"Di manakah orang yang bertanya tentang umrah? Hendaknya kamu mencuci parfum -atau bekas wewangian- dan kamu tanggalkan jubahmu. Hendaknya kamu melakukan dalam umrahmu sebagaimana yang kamu lakukan dalam hajimu."*[1289]

6. Siapa membunuh musuh di medan pertempuran, maka baginya *salb*-nya.

Abu Qatadah berkata, "Tatkala Perang Hunain sedang berkobar, maka aku memperhatikan fulan, salah seorang pasukan Islam bertempur dengan seorang prajurit musyrik. Ketika seorang prajurit musyrik yang lain hendak membokong fulan dari belakang, maka aku bergegas mendatangi prajurit musyrik yang lain ini. Melihat kedatanganku, prajurit musyrik yang lain ini pun segera menyerangku dan mengayunkan pedangnya ke arahku, namun aku berhasil menyabetkan pedangku ke tangannya sampai putus. Setelah itu, prajurit musyrik yang lain ini mendekapku sangat erat sampai aku khawatir terhadap keselamatan diriku. Namun secara perlahan dekapannya mulai mengendor dan aku dapat lepas dari dekapannya, aku lalu mendorongnya dan membunuhnya. Tiba-tiba pasukan Islam lari tunggang langgang dan aku termasuk pasukan Islam yang lari tunggang langgang. Ketika aku kembali, aku menemukan Umar bin Al-Khathab bersama pasukan Islam, maka aku bertanya kepada Umar, "Apakah yang terjadi dengan pasukan Islam?" Umar menjawab, "Urusan Allah."

Setelah itu, ketika pasukan Islam yang lari tunggang langgang kembali merapat ke arah Rasulullah, maka Rasulullah bersabda, *"Siapa yang dapat membuktikan dia membunuh musuh, maka baginya* salb*-nya."*

Berpijak dari situ, aku berupaya membuktikan musuh yang

1289 *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah*, hlm. 578.

berhasil aku bunuh, namun karena aku tidak melihat seorang pun yang bersaksi, maka aku pun duduk terdiam. Setelah itu, aku punya ide untuk menceritakan urusan prajurit yang aku bunuh kepada Rasulullah. Di antara orang yang duduk bersama Rasulullah berkata, "Persenjataan prajurit yang dia sebutkan itu ada padaku," kemudian aku meminta keridhaannya memberikan pedang itu kepadaku. Abu Bakar angkat bicara, dia berkata, "Tidak akan. Rasulullah tidak akan memberikannya kepada orang lemah dari Quraisy dan meninggalkan singa (Abu Ubbadah) dari singa Allah yang berjuang demi Allah dan Rasul-Nya."

Rasulullah kemudian berdiri, beliau memberikan persenjataan itu kepadaku. Persenjataan itu lalu aku jual untuk membeli kebun kurma yang sedang berbuah. Sesungguhnya ia adalah harta pertama yang aku kumpulkan dalam Islam."[1290]

Memperhatikan dari kisah ini, sesungguhnya Abu Qatadah Al-Anshari sangat peduli terhadap keselamatan saudaranya sesama muslim. Dia berhasil membunuh prajurit musyrik itu setelah mencurahkan segenap kemampuannya yang agung. Sebagaimana posisi Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam kisah ini menjadi bukti yang menunjukkan semangatnya untuk menempatkan sesuatu yang hak pada tempatnya dan upayanya membela kebenaran.

Kisah ini juga menjadi dalil atas kedalaman keimanan Abu Bakar Ash-Shiddiq, keyakinannya yang kuat dan penghargaannya untuk mengikat Ukhuwwah Islamiyah, karena Ukhuwah Islamiyah dalam pandangan Ash-Shiddiq berada pada level yang tinggi.[1291]

7. Larangan berlaku *ghulul* (menipu dalam urusan harta rampasan perang).

Nabi mengambil segulungan bulu punuk unta dari harta-harta ghanimah, sambil memainkannya di jari-jari tangan, sambil beliau bersabda, "*Wahai manusia, sesungguhnya tidak halal bagiku dari fai` yang Allah sudah memenuhinya kepada kalian kadar (sekecil) ini, kecuali seperlima, dan seperlima ghanimah itu dibagikan kepada kalian. Oleh karena itu, hendaknya kamu mengembalikan (dari harta ghanimah meskipun itu berupa) jarum besar dan jarum kecil (yang kamu ambil tanpa hak). Berhati-hatilah kalian dari* ghulul, *sesungguhnya* ghulul *itu aib dan api*

1290 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi,* 5/119, no. 4322.
1291 *At-Tarikh Al-Islami,* Al-Humaidi, 8/26.

pada Hari Kiamat serta menjadi aib dan cacat bagi pelakunya di dunia dan di akhirat."[1292]

Tatkala manusia mendengar celaan yang di dalamnya ada ancaman dari Rasulullah, maka para sahabat merasa kasihan atas nasib diri mereka dan mereka sangat ketakutan. Seorang sahabat dari golongan Anshar lalu datang membawa segulung benang dari bulu unta, dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku mengambil segulung benang untuk menjahit alas pelana unta milikku bagian belakang." Rasulullah lalu bersabda, *"Adapun ghanimah yang menjadi bagianku dan ghanimah yang menjadi bagian bani Abdul Muthalib, maka ia untuk kamu."* Orang Anshar berkata, "Jika urusan dalam ghanimah ini seperti itu, maka aku tidak punya hajat dengan segulung benang ini." Orang Anshar itu kemudian melempar gulungan benang tersebut dari tangannya untuk dikembalikan.[1293]

Adapun Aqil bin Abu Thalib, maka dia menemui istrinya Fatimah binti Syaibah pada hari perang Hunain, sementara pedangnya masih berlumuran darah. Aqil berkata kepada istrinya, "Gunakan segulung benang ini untuk menjahit bajumu." Aqil lalu memberikan segulung benang itu kepada Fatimah. Tiba-tiba Aqil mendengar suara orang berseru, "Siapa mengambil sesuatu (dari harta ghanimah), maka hendaknya dia mengembalikannya, meskipun itu berupa jarum kecil dan jarum besar." Aqil segera mengambil segulung benang tersebut dari istrinya dan mengembalikannya ke dalam kumpulan harta-harta ghanimah.[1294]

Seperti inilah Nabi memperketat larangan berbuat *ghulul* serta pemberitaannya yang menakutkan ini, walaupun barang itu bersifat remeh dan kurang diperhatikan manusia. Sesungguhnya Nabi senantiasa memberikan pelajaran dari pelajaran-pelajaran paling penting dari Metodologi Nabawiyyah dalam mendidik setiap pribadi supaya setiap muslim mengamalkannya dalam kehidupan nyata, baik dalam segi keimanan maupun sifat amanah. Ketika setiap muslim mematuhi pengarahan ini, maka komunitas muslim akan terselamatkan dari bahaya khianat. Karena meremehkan urusan kecil akan mengarah ke meremehkan urusan yang lebih besar. Sesungguhnya menipu atau khianat adalah prilaku rendahan dan hina yang tidak layak hidup di komunitas mayarakat muslim.[1295]

1292 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/353.
1293 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/353.
1294 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/145.
1295 *Muhammad Rasulullah,* Shadiq 'Arjun, 4/387-388.

8. Memenuhi nazar yang diucapkan ketika masih jahiliyah.

Abdullah bin Umar berkata, "Tatkala kami pulang dari Hunain, maka Umar bertanya kepada Nabi tentang nazarnya pada masa jahiliyah akan melakukan i'tikaf (di Masjidil Haram), maka Nabi memerintahkan Umar memenuhi (nazar)nya."[1296]

Keempat: Posisi Beberapa Sahabat Laki-laki dan Perempuan

1. Anas bin Abu Murtsid Al-Ghanawi dan tugas menjaga pasukan Islam.

Sebelum Perang Hunain meletus, Rasulullah bersabda, "*Siapakah yang berjaga pada malam ini?*"

Anas bin Abu Murtsid menjawab, "Aku wahai Rasulullah."

Rasulullah bersabda, "*Hendaknya kamu naik kendaraan.*"

Anas bin Abu Murtsid kemudian mengambil kudanya dan datang menghadap Rasulullah. Beliau lalu bersabda kepadanya, "*Telusurilah jalan (di antara dua gunung ini) sampai kamu ada di tanjakan tertingginya dan pastikan kita tidak diserang dari arah kamu malam ini.*"

Suhail bin Al-Hanzhaliyah berkata, "Tatkala tiba waktu shubuh, Rasulullah pergi ke tempat shalat, beliau lalu shalat dua rakaat (qabliyah shubuh). Setelah itu beliau bertanya, "*Apakah kalian mengetahui dia (Anas bin Abu Murtsid) sudah datang?*"

Para sahabat menjawab, "Kami belum melihatnya."

Iqamah shalat kemudian dikumandangkan. Beliau kemudian mendirikan shalat Shubuh dan terkadang menoleh ke arah jalan, sampai shalat selesai dikerjakan. Beliau bersabda, "*Bergembiralah kalian, sesungguhnya petugas jaga kalian yang menunggang kuda (sedang dalam perjalanan) menuju kalian.*"

Beliau melihat ke sela-sela pepohonan di jalan. Tidak lama berselang, Anas bin Abu Murtsid muncul dan langsung menemui Rasulullah. Anas bin Abu Murtsid berkata, "Aku bertolak sampai aku berada di puncak jalan, seperti yang engkau perintahkan. Tatkala tiba waktu shubuh, maka aku mengawasi dua jalan kedua-duanya lalu memeriksanya dan aku tidak melihat seorang pun."

Rasulullah bertanya, "*Apakah kamu turun (dari kudamu) malam ini?*"

1296 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi,* 5/118, no. 4320.

Anas bin Abu Murtsid menjawab, "Tidak, kecuali untuk shalat atau buang hajat."

Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya kamu sudah mewajibkan (sebab kamu sudah menjalankan tugas dengan baik). Tidak masalah kamu tidak mengerjakan (amalan sunnah) setelah malam ini."*[1297]

Dalam *khabar* ini, Metodologi Nabawiyyah mengajarkan tentang memberikan perhatian kepada setiap individu. Perhatian Nabi telihat jelas dengan beliau mengawasi Anas bin Abu Murtsid sampai beliau terkadang menoleh meskipun sedang mengerjakan shalat. Hal tersebut tidak akan terjadi kecuali karena ada urusan penting. Setelah itu, beliau bersabda, *"Bergembiralah kalian, sesungguhnya petugas jaga kalian yang menunggang kuda (sedang dalam perjalanan) menuju kalian."* Dengan kalimat tersebut, Rasulullah memberitahukan kepada pasukan Islam sesuatu yang membahagiakan dari urusan-urusan besar yang dijalankan seseorang demi keselamatan komunitas masyarakat Islam. Sesungguhnya petugas bukanlah kuantitas tanpa fungsi, bukan giliran di buku catatan dan bukan pula nama di papan pengumuman yang dalam kondisi dharurat, jika manusia tidak membutuhkannya dapat menggantinya dengan selainnya. Sesungguhnya kalimat ini adalah bagian dari penafsiran Metodologi *Ilahi*[1298] dalam firman-Nya,

> *"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."* **(Al-Isra`: 70)**

Sebagaimana dalam kisah ini terdapat pelajaran dari pelajaran-pelajaran Metodologi Nabawiyyah tentang keharusan selalu waspada dan senantiasa mengakses kondisi musuh, mengawasi pergerakannya, mengetahui kadar kekuatan, jumlah dan persiapannya serta taktik dan strategi perang yang akan diterapkan. Semua ini adalah politik penting bagi para komandan perang yang senantiasa berjuang menegakkan agama Allah di muka bumi.[1299]

Adapun sabda Rasulullah, *"Sesungguhnya kamu sudah mewajibkan (sebab menjalankan tugas dengan baik). Tidak masalah kamu tidak mengerjakan (amalan sunnah) setelah malam ini,"* maka dapat dipahami,

---

1297 HR. Abu Dawud, Kitab: *Al-Jihad, no.* 2501, dan *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 550.
1298 *Ma'in As-Sirah,* hlm. 429.
1299 *Muhammad Rasulullah,* Shadiq 'Arjun, 4/366.

yang dimaksud adalah shalat-shalat sunnah di mana Allah melebur dosa-dosa dan mengangkat derajat seorang hamba. Artinya, dengan melaksanakan tugas tersebut, Anas bin Abu Murtsid telah melaksanakan amal saleh yang besar yang dapat melebur dosa-dosa yang dimungkinkan akan terjadi pada masa mendatang, dan dengannya Allah mengangkat derajatnya di surga. Bukan maksudnya amal saleh yang dilaksanakan Anas bin Abu Murtsid sudah mencukupkan dia dari menunaikan amalan-amalan wajib yang diperintahkan agama.[1300]

2. Keberanian Ummu Sulaim Pada Perang Hunain.

Anas bin Malik berkata, "Pada waktu Perang Hunain, Ummu Sulaim, ibu Anas bin Malik membawa pisau besar bermata dua (semacam sangkur). Tatkala Abu Thalhah melihat Ummu Sulaim memegangi pisau tersebut, maka Abu Thalhah berkata, "Wahai Rasulullah, lihatlah Ummu Sulaim, dia membawa pisau besar bermata dua." Rasulullah lalu bertanya kepada Ummu Sulaim, "*Untuk apakah pisau besar bermata dua ini?*" Ummu Sulaim menjawab, "Aku akan menggunakan pisau ini untuk menusuk perut prajurit musyrik jika mendekatiku." Karena perkataan Ummu Sulaim membuat Rasulullah tertawa, maka Ummu Sulaim berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah membunuh orang selain kita dari *thulaqa`*, mereka lalu lari tunggang langgang menjauhi engkau." Rasulullah kemudian bersabda, "*Wahai Ummu Sulaim, sesungguhnya Allah sudah mencukupkan dan membaguskan.*"[1301]

3. Asy-Syaima` binti Al-Harits, saudara perempuan susuan Nabi.

Kaum muslimin menggiring para tawanan menemui Rasulullah yang di antaranya Asy-Syaima` bin Al-Harits dan anak perempuan Halimah As-Sa'diyah, saudara perempuan sesusuan Nabi. Kaum muslimin memperlakukan Asy-Syaima` dengan keras dalam perjalanan, karena mereka tidak mengetahuinya. Asy-Syaima` lalu berkata kepada kaum muslimin, "Ketahuilah oleh kalian, sesungguhnya aku ini adalah saudara sesusuan Nabi kalian." Kaum muslimin tidak dapat mempercayainya sampai mereka membawa Asy-Syaima` menghadap Rasulullah. Setelah bertemu Rasulullah, Asy-Syaima` berkata, "Wahai utusan Allah, sesungguhnya aku ini adalah saudara sesusuan engkau."

Rasulullah bertanya, "*Apakah ada tanda pengenalnya?*"

Asy-Syaima` menjawab, "Bekas gigitan di punggungku, engkau menggigitnya ketika aku sedang menggendong engkau."

1300 *Tarikh Al-Islami*, 8/14.

1301 HR. Muslim, no. 1809, dan *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah*, hlm. 563.

Rasulullah mengenali tanda itu. Beliau lalu menggelarkan selendang beliau dan mempersilahkan dia duduk di atasnya. Beliau memberikan pilihan kepada Asy-Syaima`, beliau bersabda, *"Jika membuat kamu senang, di sisiku ada kecintaan yang memuliakan. Namun jika kamu mau, maka aku akan memberikan perbekalan kepadamu dan kamu dapat kembali ke kaummu, manakah yang kamu pilih?"*

Asy-Syaima` menjawab, "Bahkan aku lebih senang engkau memberi perbekalan kepadaku dan engkau memulangkan aku kembali ke kaumku."[1302]

Rasulullah lalu memberikan perbekalan, Asy-Syaima` lalu memeluk Islam dan Rasulullah memberikan kepadanya tiga hamba sahaya laki-laki, budak perempuan, beberapa unta dan beberapa kambing.[1303]

Kelima: Ka'ab bin Zuhair (Penyair) Memeluk Islam dan Hegemoni Media Informasi di Jazirah Arabiya

Ketika Rasulullah datang ke Thaif, Ka'ab bin Zuhair -dia dan ayahnya adalah penyair besar- mendatangi Rasulullah. Sebelum memeluk Islam, dia menghina Rasulullah. Namun pasca Pembebasan Kota *Makkah,* posisinya terhimpit dan jiwanya terancam sampai saudaranya Bujair memberi saran kepadanya supaya bertaubat lalu menemui Rasulullah dan memeluk Islam di samping memperingatkan akibat buruk jika dia tidak melakukannya. Dia melantunkan kasidah berisi sanjungan kepada Rasulullah yang terkenal dengan nama *'Banat Qasidah'.*

Dia lalu datang ke Madinah dan segera menemui Rasulullah ketika beliau selesai menunaikan shalat Shubuh. Dia duduk di hadapan Rasulullah lalu meletakkan tangannya ke tangan beliau. Karena Rasulullah tidak mengenali Ka'ab bin Zuhair, maka Ka'ab bin Zuhair berkata kepada Rasulullah, "Sesungguhnya Ka'ab bin Zuhair datang memohon jaminan keamanan kepada engkau untuk bertaubat dan menyatakan keislamannya. Apakah engkau mengabulkannya?"

Mendengar namanya, seorang dari golongan Anshar segera meloncat mendekatinya dan berkata, "Ya Rasulullah, dia adalah musuh Allah! izinkan aku memukul tengkuknya!"

Rasulullah bersabda, *"Tinggalkan dia. Sesungguhnya dia datang untuk bertaubat dan menyesali kesalahannya."*

1302 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/363, dan *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah,* 2/506.
1303 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* An-Nadawi, hlm. 385.

Setelah memeluk Islam, Ka'ab bin Zuhair melantunkan kasidahnya, dia berkata,

Bahagia yang terang, sekarang kalbuku dalam kerugian
Diperbudak dunia, terbelenggu kerugian tidak tertebuskan.
Apalah bahagia di ujung siang tatkala mereka meninggalkan
Kecuali senandung bola mata bercelak melantunkan nyanyian.

Di antara kasidahnya pula adalah,

Sesungguhnya Rasulullah, cahayanya memberi penerangan
Pedang-pedang Allah produk baja Hindia mereka terhunus berkelebatan.
Di khalayak Quraisy, juru dakwah menyerukan
Di pusat Makkah, tatkala mereka memeluk Islam, "Berhala-berhala itu hancurkan!"
Tercium di hidung, baju ksatria mereka kenakan
Rompi tenunan Dawud sebagai pakaian di pertempuran.[1304]

Dikatakan bahwasanya tatkala Ka'ab bin Zuhair melantunkan kasidahnya di hadapan Rasulullah, dia memberikan bajunya kepada beliau. Baju ini kemudian menurun kepada para khalifah.[1305]

Imam Ibnu Katsir berkata, "Kisah ini termasuk peristiwa yang masyhur sekali. Namun sayang sekali, aku tidak menemukan di kitab-kitab hadits satu pun sanad yang bisa aku terima ketika menyebutkan kisah ini, *wallahu a'lam."*

Ada yang mengatakan bahwa tatkala Ka'ab bin Zuhair memuji keutamaan Rasulullah dan Muhajirin, maka Rasulullah bersabda kepada Ka'ab bin Zuhair, *"Mengapa kamu tidak menyebut kebaikan Anshar, sesungguhnya Anshar untuk kebaikan adalah ahlinya."*

Maka Ka'ab bin Zuhair berkata,

Barangsiapa kedermawanan membuatnya berbahagia, maka kedermawanan
Di ujung telapak kaki orang-orang Ansharlah ditemukan.
Mereka mewarisi kesempurnaan yang tinggi kedudukannya dari orang tinggi kedudukan
Karena orang-orang pilihan hanya lahir dari orang pilihan.
Mereka dipaksa anak panah sebab ulah tangan-tangan
Seperti dipaksa ujung-ujung pedang panjang yang ditajamkan.
Mereka diawasi oleh sorot mata musuh penuh kemarahan

1304 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 4/369-371.
1305 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Abu Syuhbah, 2/487.

Seperti tatapan lekat namun mereka tidak menghiraukan.
Mereka telah menjual jiwa mereka demi Nabi terselamatkan
Demi menyambut mati pada hari berpelukan dan penyerangan.
Mereka membela manusia dan agama sebagai keyakinan
Dengan pedang dan panah yang membahayakan.
Senang bersuci bagi mereka adalah pendangan
Berjihad menumpahkan darah orang-orang kafir yang menghalangi jalan.[1306]

Sampai kasidahnya,

Seandainya manusia mengetahui yang aku ketahui secara keseluruhan
Tentang Anshar, niscaya mereka membenarkan yang aku ucapkan.
Mereka adalah kaum, jika bintang malam terbit, maka mereka akan
Mendatangi shalat malam lalu menginap di persinggahan.

Dengan keislaman Ka'ab bin Zuhair, dapat dikatakan bahwa para penyair yang menentang dakwah Islam telah berakhir. Sesungguhnya Dhirar bin Al-Khathab, Abdullah bin Az-Zab'ari, Abu Sufyan bin Al-Harits bin Hisyam dan Al-Abbas bin Mardas telah memeluk Islam. Mereka berbalik arah bergabung dengan barisan Islam, dengan kapasitas dan predikatnya, mereka senantiasa tenang dalam keimanan. Bahkan sebagian dari mereka tidak cukup membela Islam dengan syair-syairnya, namun pedangnya juga diletakkan di sisi ungkapan-ungkapan syair mereka. Semua ini merupakan sebagian kecil dari keberkahan Pembebasan Kota Makkah.[1307]

Keenam: Kesimpulan dari Perang Hunain dan Perang Thaif

1. Pasukan Islam memperoleh kemenangan melawan dua kabilah, Hawazin dan Tsaqif, dalam perang ini.
2. Perang Hunain dan Thaif adalah perang terakhir yang dipimpin langsung oleh Nabi melawan orang-orang musyrik Arab.
3. Penduduk Makkah dan orang-orang Badui pulang membawa banyak ghanimah ke kampung halaman mereka sebagai penghimpun mereka memeluk Islam. Sementara sahabat Anshar pulang membawa banyak bintang tanda jasa yang agung, antara lain: kesaksian Rasulullah bahwa mereka adalah orang beriman. Rasulullah berdoa untuk kebaikan mereka, kebaikan anak-anak dan cucu-cucu mereka, dan mereka pulang bersama Rasulullah ke Madinah.

1306 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/167-168.
1307 *Ma'in As-Sirah,* hlm. 431-433.

4. Bergabungnya kelompok besar penuh berkah dari kepemimpinan penduduk Makkah dan Hawazin ke dalam barisan Islam. Mereka sekarang menjadi kekuatan pemusnah berhala-berhala, patung-patung dan tempat-tempat persembahan di Jazirah Arabiya. Sebagaimana kabilah Hawazin memainkan peran penting dalam menumpas kemusyrikan di Thaif dan mempersempit ruang gerak mereka sampai mereka memeluk Islam.
5. Wilayah Islam semakin bertambah luas dan pemerintahannya semakin bertambah kompleks, sehingga Rasulullah menetapkan beberapa amir yang ditempatkan di Makkah dan di kabilah Hawazin. Daerah-daerah tersebut sekarang menjadi bagian dari daulah Islamiyah dengan pusat pemerintahan di Madinah. Dengan demikian, Rasulullah dapat mengirim juru dakwah Islam tanpa khawatir dan takut mendapat gangguan.

Kota Madinah pasca Pembebasan Kota Makkah banyak menerima delegasi orang-orang yang menyambut Islam sebagai agama. Sehingga pergerakan pasukan Islam diarahkan untuk menghancurkan berhala-berhala dan patung-patung dan mencabut eksistensi kemusyrikan dari Jazirah Arabiya semakin mudah. Rasulullah juga mengatur kewajiban membayar zakat dan menugaskan pengumpulannya dari kabilah-kabilah yang menginduk ke daulah Islamiyah kepada sejumlah orang dari kabilah terkait.[1308] ❁

1308 *Al-Asas fi As-Sunnah wa Fiqhuha fi As-Sirah An-Nabawiyyah*, 2/961.

Pasal Ketiga Belas

PERANG TABUK (9 H) ATAU PERANG *'USRAH* (MASA SULIT)

SEJARAH PERANG, NAMA DAN SEBAB-SEBABNYA

Pertama: Sejarah dan Namanya

Rasulullah berangkat ke Tabuk ini pada bulan Rajab tahun 9 hijriyah[1309] setelah mengepung Thaif selama enam bulan lamanya.[1310]

Nama-nama Perang Tabuk:

- Perang Tabuk

Perang Nabi ini terkenal dengan nama Perang Tabuk, dinisbatkan pada sebuah tempat sumber mata air di mana pasukan Islam membangun perkemahan di Tabuk. Dasar nama ini telah disebutkan dalam riwayat Imam Muslim dalam *Shahih*-nya dari Mu'adz bin Jabal bahwa Rasulullah bersabda, "*Besok kalian akan tiba di sumber mata air di Tabuk, insya Allah. Kalian tidak akan tiba di sana kecuali sinar matahari sudah terik. Barangsiapa tiba di sana lebih dahulu (daripada aku), maka hendaknya dia tidak menyentuh airnya sedikit pun sampai aku tiba.*"[1311]

- Perang *'Usrah*

Nama lain dari perang ini adalah perang *'Usrah* (perang pada masa sulit). Nama ini telah disebutkan Al-Qur`an tatkala Allah menceritakan perang ini dalam surat At-Taubah,

"Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima

1309 *Tafsir Ath-Thabari,* 14/540-542, dan *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau` Al-Mashadir Al-Ashliyah,* hlm. 614.

1310 *Fath Al-Bari,* 16/237.

1311 *Shahih Muslim,* 4/1784, no. 706.

taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka." **(At-Taubah: 117)**

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dengan sanad yang sampai pada Abu Musa Al-Asy'ari, dia berkata, "Aku diutus kaumku menemui Rasulullah untuk meminta kendaraan kepada beliau sebagai pengangkut mereka, karena mereka ingin berangkat bersamaku dalam rombongan pasukan *'usrah,* yaitu Perang Tabuk."

Imam Al-Bukhari memberi judul Perang Tabuk ini dengan (Bab: *Ghazwah Tabuk wa Hiya Ghazwah Al-'Usrah*).[1312]

Perang Tabuk disebut pula dengan perang *'Usrah,* karena kaum muslimin mengalami banyak kepayahan dan kekurangan, cuaca sangat panas dan jarak perjalanan sangat jauh. Di samping itu, medan perjalanan sangat berat karena minimnya kendaraan yang mampu membawa para pejuang Islam ke daerah Tabuk. Sepanjang perjalanan air susah sekali ditemukan sementara cuaca sangat panas. Begitu pula perbekalan yang digunakan untuk menyiapkan pasukan dan pendanaannya, kadarnya sangat kurang dari memadai.[1313]

Di dalam *Tafsir Abdurrazaq* dari Ma'mar bin Aqil, dia berkata, "Mereka keluar dengan bekal sangat minim dan cuaca sangat panas, sampai mereka terpaksa menyembelih unta lalu mereka minum air yang ada pada tembolok sang unta. Mereka berbuat demikian karena kesulitan mendapatkan air."[1314]

Umar bin Al-Khathab Al-Faruq menceritakan kepada kita tentang sejauh mana kadar kehausan yang dialami pasukan Islam, dia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah ke Tabuk pada pertengahan musim panas yang bercuaca sangat ekstrem. Kami beristirahat di suatu tempat karena kehausan, sampai kami mengira kerongkongan kami putus. Bahkan salah satu dari kami pergi memegangi cuka, dia tidak kembali sampai dia menduga kerongkongannya akan terputus, bahkan seseorang terpaksa menyembelih untanya lalu memeras kantong penyimpanan airnya lalu meminumnya dan membelah perutnya."[1315]

- Perang *Al-Fadhihah*

Nama ketiga dari Perang Tabuk ini adalah *Al-Fadhihah.* Imam Az-

1312 HR. Al-Bukhari, 5/150, no. 4415.
1313 *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,* Abu Faris, hlm. 83.
1314 *Fath Al-Bari,* 9/174.
1315 *Majma' Az-Zawa'id,* 6/194.

Zarqani dalam kitab karyanya *Syarh Al-Mawahib Al-Ladunniyah,*[1316] dia menjelaskan bahwa Perang Tabuk disebut *Al-Fadhihah,* karena perang ini telah menguraikan hakikat orang-orang munafik, membuka kedok mereka dan membeberkan pola-pola permusuhan mereka yang senantiasa memperdaya umat Islam. Perang ini juga telah membuka kedengkian yang terpendam di kalbu mereka, jiwa mereka yang keji dan kriminalitas mereka yang buruk terhadap hak-hak Rasulullah dan kaum muslimin.[1317]

Adapun letak Tabuk adalah berada di sebelah Utara Hijaz. Jarak Tabuk dari Madinah sekitar 778 mil berdasarkan rute perjalanan waktu sekarang. Pada waktu itu, Tabuk termasuk distrik yang menginduk ke Imperium Romawi.[1318]

Kedua: Sebab-sebab Terjadinya Perang Tabuk

Para pakar sejarah menyebutkan sebab terjadinya Perang Tabuk. Mereka mengatakan, "Nabi telah menerima berita dari penduduk yang datang membawa minyak dari Syam ke Madinah bahwa Romawi sedang menghimpun kekuatannya untuk menyerang Rasulullah. Kabilah Lakhm, kabilah Judzam dan selainnya dari kabilah penganut agama Kristen Arab turut bergabung bersama prajurit Romawi. Pasukan Romawi paling depan sudah tiba di Balka,[1319] sehingga Nabi ingin menyerang mereka sebelum mereka menyerang beliau."[1320]

Imam Ibnu Katsir berpendapat bawa sebab perang adalah menyambut perintah kewajiban melaksanakan jihad. Oleh karena itu, Rasulullah bermaksud menyerang mereka, sebab letak mereka paling dekat dengan wilayah Islam dan mereka paling utama diseru menuju hak (Islam) karena kedekatan mereka ke Islam dan umat Islam. Allah berfirman,

"Wahai orang-orang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu, dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang yang bertakwa." **(At-Taubah: 123)**

Pendapat yang disampaikan Imam Ibnu Katsir lebih dekat pada kebenaran, terlebih didukung oleh faktor perintah jihad yang sudah ditetapkan Allah memerangi orang-orang musyrik seluruhnya. Termasuk

---

1316 *Syarh Al-Mawahib Al-Ladunniyah,* 3/62.
1317 *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,* hlm. 84.
1318 *Al-Mujtama' Al-Islami,* Al-'Umri, hlm. 229.
1319 Balka adalah nama sebuah distrik yang menginduk Syiria, terletak di antara Syam dan Wadil Qura dengan ibu kotanya Omman.
1320 *Ath-Thabaqat Al-Kubra,* Ibnu Sa'ad, 2/165.

dalam pengertian orang musyrik adalah ahlul kitab yang menghalangi jalan dakwah Islam dan mengintai kaum muslimin, seperti diriwayatkan para pakar *Sirah Nabawiyyah*.[1321]

Fakta ini tidak bertolak belakang dengan penjelasan yang sudah disampaikan para pakar sejarah bahwa sebab Nabi keluar ke Tabuk, karena imperium Romawi ingin menyerang kaum muslimin di pusat pemukiman umat Islam, sehingga Nabi keluar karena ingin menghalangi prajurit Romawi bergerak menuju pusat pemukiman penduduk Islam, sebab dasar pertimbangan Nabi keluar sudah jelas.

Sesungguhnya kaum muslimin khawatir jika orang-orang Ghassan dari Syam datang menyerang mereka dan hal tersebut terlihat jelas dari apa yang dialami Umar bin Al-Khathab. Pada waktu itu, Nabi bersumpah tidak menggauli istri-istri beliau selama satu bulan dan beliau meninggalkan mereka. Dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan, "Kami sedang berbincang-bincang tentang berita orang-orang Ghassan yang memasang tapal-tapal kuda-kuda mereka untuk menyerang kami. Temanku yang hari itu sedang piket berangkat sesuai jadwal hari gilirannya dan kembali pada waktu isya'. Dia menggedor pintu rumahku sangat keras, dia berkata, "Apakah dia (Umar) sudah tidur di dalam?" Aku (Umar) terkejut, aku lalu keluar menemui temanku dan dia berkata, "Telah terjadi peristiwa agung." Aku bertanya, "Apakah itu? Apakah orang-orang Ghassan datang?" Dia berkata, "Bahkan lebih agung dari itu dan ceritanya lebih panjang. Rasulullah telah menceraikan istri-istri beliau."[1322]

Ketiga: Donatur Perang Tabuk dan Semangat Jihad Orang-Orang Beriman

Rasulullah memotivasi para sahabat supaya berinfaq untuk keperluan Perang Tabuk karena letaknya yang jauh dan musuh dari orang-orang musyrik berjumlah banyak. Beliau memberi kabar gembira bahwa orang-orang yang berinfaq dalam perang ini akan mendapatkan pahala agung dari Allah. Para sahabat lalu berinfaq sesuai kadar kemampuan masing-masing. Utsman bin Affan adalah orang yang paling utama mengeluarkan dana membiayai Perang Tabuk.[1323]

Abdurrahman bin Hubab menceritakan kepada kita tentang infaq

1321 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 5/3.

1322 HR. Al-bukari, Kitab: *An-Nikah,* Bab: *Mau'idhah Ar-Rajul Ibnatahu,* (6/180, no. 5191.

1323 *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau' Al-Mashadir Al-Ashliyah,* hlm. 615.

Utsman bin Affan, dia berkata, "Aku menyaksikan Nabi memotivasi para sahabat berinfaq untuk menambal kekurangan pasukan *'Usrah,* kemudian Utsman bin Affan berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku sediakan 100 unta berikut alas pelana dan gerobak angkutannya di jalan Allah." Setelah itu, beliau memotivasi lagi para sahabat berinfaq untuk menambal kekurangan pasukan *'Usrah,* maka Utsman bin Affan berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku sediakan 200 unta berikut alas pelana dan gerobak angkutannya di jalan Allah." Setelah itu, beliau memotivasi lagi para sahabat berinfaq untuk menambal kekurangan pasukan *'Usrah,* maka Utsman bin Affan berdiri lagi dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku sediakan 300 unta berikut alas pelana dan gerobak angkutannya di jalan Allah." Aku melihat Rasulullah lalu turun dari mimbar dan beliau bersabda, *"Tidak menjadi buruk atas Utsman sedekah yang sudah diberikan setelah ini, tidak menjadi buruk atas Utsman sedekah yang sudah diberikan setelah ini."*[1324]

Abdurrahman bin Samurah berkata, "Utsman bin Affan menemui Nabi membawa seribu dinar di bajunya tatkala Nabi menyiapkan pasukan *'Usrah.* Nabi menerimanya dan bersabda, *"Tidak menjadikan mudharat atas Ibnu Affan sedekah yang diberikan setelah hari ini,"* beliau mengucapkan kalimat ini berulang kali."[1325]

Adapun Umar bin Al-Khathab, maka dia menyedekahkan separoh hartanya dan berharap pada hari ini dirinya mampu bersedekah lebih besar daripada sedekah yang diberikan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Umar sendiri bercerita kepada kita, dia berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah memerintahkan kami bersedekah. Kebetulan ketika beliau memerintahkan sedekah aku sedang mempunyai harta. Maka aku berkata, "Hari ini, aku akan membalap dan mengalahkan Abu Bakar, karena pada hari-hari sebelumnya aku selalu dikalahkannya. Aku menyedekahkan setengah hartaku." Rasulullah kemudian bertanya kepadaku, *"Apakah yang kamu sisakan untuk keluargamu?"* Aku menjawab, "Sejumlah yang aku sedekahkan." Sementara Abu Bakar menyedekahkan apa saja yang dia miliki. Rasulullah kemudian bertanya kepada Abu Bakar, *"Apakah yang kamu sisakan untuk keluargamu?"* Abu Bakar menjawab, "Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya." Umar lalu berkata, "Aku tidak akan pernah menang mengalahkan dia dalam mendapatkan keutamaan sedikit pun selamanya."[1326]

1324 HR. At-Tirmidzi, Kitab: *Manaqib,* 5/625-626, no. 3700.
1325 HR. Ahmad, 5/63.
1326 HR. Abu Dawud, Kitab: *Az-Zakah,* 2/312-313, no. 1678.

Diriwayatkan bahwa Abdurrahman bin Auf menginfaqkan hartanya sebesar 2000 dirham, setengah dari hartanya, untuk mempersiapkan pasukan *'Usrah.*[1327]

Sebagian sahabat yang lain juga menginfaqkan hartanya sangat agung, seperti Al-Abbas bin Abdil Muththalib, Thalhah bin Ubaidillah, Muhammad bin Maslamah dan 'Ashim bin 'Addi.[1328]

Seperti inilah umat Islam memahami bahwa harta adalah wasilah, ia harus digunakan untuk melayani agama Islam. Dengan harta itu, mereka terdorong melakukan ketaatan dan melaksanakan perintah Allah. Sesungguhnya sejarah para hartawan kaum muslimin pada awal-awal Islam adalah sejarah kemuliaan, karena harta dikontrol oleh umat Islam, bukan umat Islam dikontrol oleh harta. Sebagaimana jihad diaplikasikan dengan jiwa, maka jihad pula diaplikasikan dengan harta. Jika kaum muslimin telah berjuang mempertaruhkan jiwa raganya demi kejayaan Islam, maka mudah baginya mempertaruhkan hartanya di jalan Allah.[1329]

Sesungguhnya kasus begitu cepatnya reaksi yang diberikan para sahabat sesuai kemampuan untuk berderma dan berinfaq di jalan Allah ini merupakan dalil atas reaksi iman dalam jiwa mereka untuk berbuat kebajikan, melawan bisikan hawa nafsu dan tabiat menimbun harta, demi menjamin kemenangan umat Islam melawan musuh-musuhnya. Dan sungguh, sebaik-baik langkah yang dilakukan oleh para pembaru umat dan para pemimpin kebangkitan adalah menanamkan nilai-nilai agama dalam diri manusia dengan mulia.[1330]

Adapun kaum muslimin yang fakir, maka mereka memberikan sedekah dengan perasaan malu, karena mereka dihina, diejek, dicemooh dan dicela oleh orang-orang munafik. Sebut saja sahabat Abu 'Uqail, dia bersedekah setengah *sha'* kurma yang sudah kering, dan selainnya bersedekah dengan kadar yang lebih banyak daripada yang diberikan Abu 'Uqail, maka orang-orang munafik mencibir mereka. Orang-orang munafik mengatakan, "Sesungguhnya Allah Mahakaya dari sedekah yang kamu berikan ini. Si fulan tidak berbuat kecuali karena *riya`* (ingin pamer supaya dilihat orang)." Maka Allah menurunkan wahyu, *"(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah*

1327 *As-Sirah fi Dhau`i Al-Mashadir Al-Ashliyah,* HLM. 616.
1328 *Al-Maghazi,* Al-Waqidi, 3/391.
1329 *Ma'in As-Sirah,* hlm. 449.
1330 *As-Sirah An-Nabawiyyah Durus wa 'Ibar,* As-Siba'i, hlm. 161.

dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka." **(At-Taubah: 79)**[1331]

Orang-orang munafik berkata, "Abdurrahman bin Auf tidak bersedekah sebanyak ini kecuali karena *riya`*."

Orang-orang munafik menuding para hartawan dari sahabat Nabi yang bersedekah dengan tuduhan *riya'* dan menuding para sahabat yang fakir yang bersedekah dengan cibiran dan hinaan.[1332]

Sesungguhnya Perang Tabuk ini membuat sedih orang-orang beriman yang fakir, karena mereka tidak memiliki biaya untuk keluar berjihad. Lihat saja sahabat 'Ulabah bin Zaid, pada suatu malam dia shalat lalu menangis. Dia berkata, "Ya Allah, Engkau memerintahkan berjihad dan aku ingin sekali mendatanginya, namun Engkau tidak menjadikan piranti pada diriku sesuatu yang membuat aku mampu berjihad bersama Rasul-Mu. Aku hanya mampu bersedekah dengan ikhlas menerima kezhaliman yang diperbuat seseorang di tubuhku dan kehormatanku." Rasulullah kemudian memberi kabar kepada 'Ulabah bin Zaid bahwasanya dia sudah diampuni Allah.[1333]

Dalam kisah ini dan peristiwa yang sudah berlangsung terdapat tanda-tanda dari ikhlas dan cinta berjihad demi menolong agama Allah (Islam) dan menyebarkan dakwah Islam ke penjuru dunia. Sebagaimana di dalamnya juga terdapat kearifan Allah kepada orang-orang beriman yang berekonomi lemah.[1334]

Watsilah bin Al-Asqa'[1335] bercerita kepada kita, dia berkata, "Tatkala Rasulullah mengumumkan akan membentuk pasukan Perang Tabuk, maka aku keluar menemui keluargaku. Aku berangkat mendaftarkan diri, sementara sahabat pertama Rasulullah yang keluar dan aku bertemu dengannya di Madinah, aku berseru, "Ketahuilah, siapa bersedia membawaku, maka dia berhak mendapatkan ghanimah bagianku?" Tiba-tiba seorang syaikh dari Anshar berkata, "Aku mendapatkan bagian kamu asalkan kita naik unta bergantian dan kamu makan bersamaku!"

1331 *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau` Al-Mashadir Al-Ashliyah,* hlm. 616.

1332 *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau` Al-Mashadir Al-Ashliyah,* hlm. 617.

1333 Kisah ini datang dari berbagai arah dengan sanad dhaif, namun jalur-jalur sanad ini mempunyai *syahid* yang shahih. Secara total, ia dapat dijadikan bukti sejarah. Lihat *Al-Mujtama' Al-Madani,* Al-'Umri, hlm. 235.

1334 *Muhammad Rasulullah,* Shadiq 'Arjun, 4/443.

1335 Watsilah bin Al-Asyqa` adalah salah seorang pasukan Khalid bin Al-Walid di Daumatul Jandal.

Aku menjawab, "Baik. Ayo berangkat untuk mendapatkan berkah Allah." Aku lalu berangkat ke Tabuk bersama sebaik-baik teman sampai Allah melimpahkan karunia kepadaku, aku mendapatkan giliran naik unta muda betina. Aku memberi minum unta-unta itu lalu mendatangi syaikh, dia lalu keluar dan duduk di tumpangan di belakang dan aku lalu duduk di tempatnya. Setelah itu, sang syaikh berkata, "Berilah unta-unta muda betina minum saling membelakangi," kemudian syaikh berkata, "Berilah mereka minum saling berhadapan," untuk mengetahui unta-unta yang baik dari yang tidak baik. Watsilah berkata, "Aku tidak melihat unta-unta muda betina milikmu kecuali mereka baik-baik. Sesungguhnya ia adalah ghanimahku yang aku persyaratkan akan menjadi bagianmu karena kamu sudah memberikan tumpangan kepadaku." Syaikh berkata, "Ambillah unta-unta muda betina ghanimah kamu wahai anak saudaraku. Bagian yang aku inginkan dari memberikan tumpangan kepadamu adalah pahala dari Allah, bukan ghanimah ini."[1336]

Seperti inilah, Watsilah rela melepaskan ghanimahnya karena ingin keberuntungan akhirat dari jihadnya, mendapatkan pahala dan balasan di sisi Allah setelah meninggal dunia nanti. Sementara syaikh dari Anshar tidak menerima ghanimah agung sebab kemurahan hatinya bergantian dengan Watsilah naik unta dan Watsilah memberi makan unta-untanya, dengan imbalan bukan ghanimah materi, namun ghanimah lain, yaitu pahala dan balasan dari Allah karena sudah membawa Watsilah berjihad membela agama-Nya.

Sesungguhnya pemahaman-pemahaman seperti ini bersumber dari komunitas masyarakat yang tumbuh dan berkembang mengikuti ajaran kitab Allah (Al-Qur`an) dan sunnah Rasul-Nya. Pemahaman-pemahaman ini membentuk kepribadian khusus dalam cahaya dan menjadikan kepribadian manusia berkilau, sehingga muncullah perasaan saling melengkapisatu sama lain.[1337]

Orang-orang dari kabilah Asy'ari mengirim Abu Musa Al-Asy'ari meminta Nabi supaya membawa mereka berangkat berjihad dalam Perang Tabuk. Akan tetapi, beliau tidak menemukan kendaraan untuk mengangkut mereka sampai berselang beberapa hari baru diperoleh tiga unta untuk membawa mereka.[1338]

1336 *Jami' Al-Ushul, no.* 6188, dan *Ma'in As-Sirah,* hlm. 453.
1337 *Ma'in As-Sirah,* hlm. 453.
1338 *Al-Mujtama' Al-Madani,* hlm. 236.

Adapun urusan orang-orang mukmin yang lemah dan orang-orang yang berhalangan karena sakit atau tidak mempunyai bekal untuk berangkat berjihad, maka mereka menangis karena kerinduan ingin memenuhi panggilan Allah berjihad dan merasa sangat terbebani berdiam diri, sampai Allah menurunkan wahyu,

"Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit dan orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infaqkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang,dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu," lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infaqkan (untuk ikut berperang)." **(At-Taubah: 91-92)**

Fenomena yang dilukiskan ayat merupakan gambaran jiwa yang bergolak karena digelorakan keinginan berjihad pada masa Rasulullah dan kepedihan jiwa yang dirasakan oleh iman yang benar tatkala kondisi finansial mereka menghalangi antara diri mereka dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban iman mereka. Mereka adalah orang-orang fakir dan orang-orang dari kaum muslimin yang mendapat udzur dari Allah karena faktor sakit atau usia mereka sudah lanjut atau faktor selainnya. Walaupun badan mereka tidak turut berjihad, namun kalbu-kalbu mereka senantiasa bersama mereka yang pergi berjihad.[1339] Mereka inilah yang dimaksud Rasulullah dalam sabda beliau, *"Sesungguhnya di Madinah ada beberapa kaum, kalian menempuh perjalanan dan kalian tidak menuruni lembah kecuali (semangat) mereka bersama kalian."* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, (bagaimana mungkin) sementara mereka ada di Madinah!?" Rasulullah bersabda, *"Mereka di Madinah, (karena) udzur telah menghalangi mereka."*[1340]

Keempat: Langkah Orang-orang Munafik Menyikapi Perang Tabuk

Tatkala Rasulullah mengumumkan berangkat dan menyeru berinfaq dalam rangka menyiapkan pasukan Islam dalam perang ini, maka orang-

1339 *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau` Al-Mashadir Al-Ashliyah,* hlm. 618.
1340 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi, no.* 4423.

orang berupaya menghalangi semangat manusia. Orang-orang munafik berkata kepada mereka, "Hendaknya kalian tidak berangkat pada musim panas." Maka Allah menurunkan wahyu,

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang), merasa gembira duduk-duduk diam sepeninggal Rasulullah. Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata, "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah (Muhammad), "Api neraka Jahanam lebih panas," jika mereka mengetahui.Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat." **(At-Taubah: 81-82)**

Ketika sedang mempersiapkan pasukan Islam, Rasulullah bersabda kepada Al-Jadd bin Qais, *"Wahai Al-Jadd, apakah kamu tahun ini ingin mengekskusi Bani Al-Ashfar (orang yang berkulit putih atau Romawi)?"* Al-Jadd bin Qais menjawab, "Wahai Rasulullah, mohon izinkan aku tidak ikut engkau dan mohon jangan jerumuskan aku ke dalam fitnah!? Demi Tuhan, sesungguhnya kaumku sudah mengetahui bahwasanya tidak ada laki-laki yang paling kagum terhadap perempuan melebihi diriku. Sesungguhnya aku khawatir jika aku melihat perempuan-perempuan Bani Al-Ashfar, aku tidak mampu bersabar." Rasulullah kemudian berpaling darinya dan bersabda, *"Aku telah mengizinkan kamu (tidak ikut serta dalam rombongan pasukan Islam ke Tabuk)."* Dalam kasus Al-Jadd bin Qais ini, turunlah wahyu,

"Dan di antara mereka ada orang yang berkata, "Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Muhammad) menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah." Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sungguh, Jahanam meliputi orang-orang yang kafir." **(At-Taubah: 49)** Sebagian orang-orang munafik menemui Nabi menyampaikan berbagai macam alasan dusta supaya beliau memberi izin kepada mereka tidak ikut berperang, beliau lalu memberi izin kepada mereka, maka Allah menegur langkah beliau dengan firman-Nya,

"Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta?" **(At-Taubah: 43)**

Rasulullah menerima kabar bahwa sejumlah orang munafik berkumpul di rumah seorang Yahudi bernama Suwailim. Mereka menghalang-

halangi manusia bertemu Rasulullah. Maka beliau kemudian mengirim sejumlah kaum muslimin untuk membakar rumah Suwailim berikut manusia yang ada di dalamnya.[1341]

Peristiwa ini menjadi dalil bahwa kaum muslimin senantiasa mengawasi perkembangan dan memantau kondisi-kondisi orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi. Petugas intelegen umat Islam selalu waspada mengawasi pergerakan orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik, perkumpulan dan markas mereka. Bahkan para intelejen umat Islam mampu mendeteksi rahasia-rahasia paling detil dan perkumpulan-perkumpulan serta rapat-rapat mereka untuk mensolidkan konspirasi, memperbarui tehnik-tehnik menghalangi dan menciptakan alasan-alasan palsu demi meyakinkan manusia bahwa mereka tidak berangkat berperang.

Langkah Rasulullah menyikapi para penyulut fitnah dan sarang fitnah sangat tegas dan tidak ada kompromi. Beliau mengirim beberapa sahabat dan memerintahkan mereka supaya membakar rumah yang dijadikan markas berikut orang-orang munafik yang ada di dalamnya. Ini adalah Metodologi Nabawiyyah, setiap pemimpin umat di setiap zaman dan tempat belajar bagaimana bersikap terhadap para penyulut fitnah dan markas-markas penyebar kesesatan yang dapat menimbulkan mudharat bagi golongan, komunitas dan negara. Karena kebimbangan menindak urusan-urusan seperti ini akan menyebabkan keamanan dan ketentraman senantiasa dalam bahaya atau bahkan akan hancur.[1342]

Al-Qur`an telah membahas tentang sikap orang-orang munafik sebelum perang berkecamuk, saat-saat perang dan pasca Perang Tabuk.

- Di antara ayat Al-Qur`an yang menjelaskan tentang sikap orang-orang munafik sebelum Perang Tabuk, seperti kaum munafik meminta izin tidak dapat berangkat berperang dan alasan mereka, di antaranya Abdullah bin Ubay bin Salul, Allah telah membahas mereka di dalam Al-Qur`an, Dia berfirman,

"Sekiranya (yang kamu serukan kepada mereka) ada keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, niscaya mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu terasa sangat jauh bagi mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, "Jikalau kami

---

1341 *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau` Al-Mashadir Al-Ashliyah,* hlm. 618.
1342 *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,* hlm. 121.

sanggup niscaya kami berangkat bersamamu." Mereka membinasakan diri sendiri dan Allah mengetahui bahwa mereka benar-benar orang-orang yang berdusta." **(At-Taubah: 42)**

Sesungguhnya Allah sudah menjelaskan prilaku orang-orang munafik, mereka menolak keluar sebab perjalanan terasa jauh, sehingga hal itu sangat memberatkan mereka melangkahkan kaki. Akan tetapi, seandainya seruan engkau itu wahai Muhammad untuk mendapatkan keuntungan dan kenikmatan duniawi dan perjalanan yang mudah ditempuh, niscaya mereka akan mengikuti seruan engkau. Sesungguhnya ayat Al-Qur`an ini memberikan syarah tentang kedok-kedok mereka sebelum keluar ke medan pertempuran dan sebab-sebab mereka mengambil sikap. Setelah itu, Allah mengkisahkan apa yang akan dikatakan orang-orang munafik setelah pasukan Islam kembali dari Perang Tabuk. Yang demikian itu tersebut dalam firman-Nya,

> *"Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, "Jikalau kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu." Mereka membinasakan diri sendiri dan Allah mengetahui bahwa mereka benar-benar orang-orang yang berdusta."* **(At-Taubah: 42)**

Ayat ini turun kepada Rasulullah sebelum beliau tiba di Madinah sewaktu kembali dari Perang Tabuk. Makna ayat, orang-orag munafik akan bersumpah demi Allah -padahal sumpah itu bohong dan palsu-, mereka berkata, "Seandainya kami sanggup -wahai orang-orang beriman- berangkat bersama kalian untuk berjihad di Tabuk, niscaya kami akan berangkat. Tidak ada yang menghalangi kami berangkat bersama kalian, kecuali kami adalah orang-orang terpaksa, kami mempunyai udzur yang memaksa kami tidak ikut bersama kalian."[1343]

Sedang firman Allah, *"Mereka membinasakan diri sendiri dan Allah mengetahui bahwa mereka benar-benar orang-orang yang berdusta,"* **(At-Taubah: 42)** Imam Ibnu 'Asyur berkata, "Maksudnya, mereka bersumpah demi kebinasan diri mereka sendiri -artinya sumpah tersebut menempatkan diri mereka dalam kebinasaan. Karena kata *Al-Halak* artinya *Al-Fana` wa Al-Maut* (kebinasaan dan kematian)- yang dimutlakkan atas mudharat fisik dan makna ini adalah makna yang sesuai di sini. Artinya, orang-orang munafik telah menjerumuskan diri mereka sendiri dalam mudharat sebab mereka bersumpah dengan dusta, baik mudharat bersifat

---

1343 *Hadits Al-Qur`an Al-Karim,* 2/647.

di dunia maupun adzab di akhiratt. Di ayat ini juga terdapat *Dilalah* yang menunjukkan bahwa sengaja bersumpah palsu akan menimbulkan kebinasaan."[1344]

Setelah itu, Allah menegur Nabi kita Muhammad dengan firman-Nya,

عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَتَعْلَمَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٤٣﴾ ﴿التوبة: ٤٣﴾

"Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta?" **(At-Taubah: 43)**

Mujahid berkata,[1345] "Ayat ini turun pada orang-orang yang mengatakan, "Hendaknya kalian meminta izin kepada Rasulullah. Apabila beliau memberi izin kepada kalian, maka kalian duduk di rumah. Namun jika beliau tidak memberi izin kepada kalian, maka kalian juga duduklah di rumah." Mereka ini adalah segolongan orang munafik yang di antaranya: Abdullah bin Ubay bin Salul, Al-Jadd bin Qais dan Rifa'ah bin At-Tabut. Jumlah mereka ada tiga puluh tiga orang dan udzur-udzur yang mereka sampaikan adalah palsu."[1346]

Ayat ke-43 dari surat At-Taubah ini merupakan teguran halus dari Allah Yang Mahahalus kepada kekasih-Nya karena meninggalkan skala prioritas, yaitu tidak memberi izin sampai urusan benar-benar nyata dan kondisi terlihat jelas.[1347]

Setelah itu Allah berfirman, *"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin (tidak ikut) kepadamu untuk berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu (Muhammad), hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguan."* **(At-Taubah: 44-45)**

Ayat-ayat ini merupakan awal wahyu yang diturunkan Allah

1344 *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir,* 10/209.
1345 *Tafisr Ibnu Katsir,* 2/360.
1346 *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir,* 10/210
1347 *Hadits Al-Qur`an Al-Karim,* 2/647.

membedakan antara orang-orang munafik dari orang-orang beriman dalam berperang.[1348] Allah menjelaskan bahwasanya bukanlah tabiat orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat meminta izin dan meninggalkan berjihad *fi sabilillah,* karena menolak berangkat berjihad hanya menjadi sifat-sifat orang-orang munafik. Mereka meminta izin tanpa alasan yang dapat dibenarkan sama sekali. Allah memberikan sifat kepada orang-orang munafik dengan, "*Hati mereka ragu,*" artinya, kalbu mereka ragu atas kebenaran yang datang kepada mereka. Sedang firman-Nya, "*Mereka selalu bimbang dalam keraguan,*" artinya mereka senantiasa diliputi kebingungan, mereka melangkahkan kaki satu maju namun kaki yang satu mundur, mereka tidak mempunyai pijakan yang kokoh dalam urusan apa pun.[1349]

Sesungguhnya Perang Tabuk sejak awal dicanangkan Rasulullah mempunyai korelasi untuk membedakan antara orang-orang beriman dan orang-orang munafik sekaligus membongkar tirai-tirai penghalang di antara keduanya. Di sana sudah tidak ada lagi ruang bersembunyi atau berbasa-basi bagi orang-orang munafik. Bahkan konfrontasi orang-orang munafik adalah masalah yang tidak mampu ditolelir lagi setelah mereka memanfaatkan setiap peluang untuk membangun konfrontasi melawan Rasulullah. Dakwah Islam dan menghalangi kaum muslimin menyambut seruan berangkat berperang sebagaimana hal yang sudah diproklamirkan Allah dan Rasul-Nya, dan Al-Qur`an Al-Karim telah mengangkat kisahnya. Ayat ini telah membuka kedok kemunafikan orang-orang munafik dan tindakan pemimipin umat menghentikan aktivitas mereka adalah wajib menurut syariat.

Kelima: Pengumuman Pemberangkatan dan Mobilisasi Pasukan

Rasulullah mengumumkan keberangkatan massal pasukan Islam mendatangi Perang Tabuk ketika jumlah pasukan Islam mencapai 30.000 personil. Allah telah mencela oang-orang yang merasa berat berangkat berperang dalam firman-Nya,

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa apabila dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah," kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhiratt? Padahal kenikmatan hidup di

---

1348 *Tafsir Al-Maraghi,* 4/127.

1349 *Tafsir Ibnu Katsir,* 2/361.

dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." **(At-Taubah: 38)**

Sesungguhnya Allah telah meminta kamu supaya berangkat berjihad, baik muda maupun tua, kaya atau miskin, dalam firman-Nya,

انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ ﴿التوبة: ٤١﴾

"Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." **(At-Taubah: 41)**

Rasulullah telah mampu mengumpulkan 30.000 personil dari sahabat Anshar, Muhajirin, penduduk Makkah dan dari kabilah-kabilah Arab. Rasulullah memproklamirkan –tidak seperti adat beliau dalam pertempuran- visi dan misi perang secara jelas, yaitu ingin memerangi Bani Al-Ashfar (orang-orang Romawi). Padahal perang-perang selainnya, beliau hanya berangkat dalam pertempuran, tidak menguraikan visi, misi dan tujuan dengan jelas, karena menjaga rahasia pergerakan dan mengantisipasi datangnya serangan musuh yang mendadak.[1350]

Sebagian ulama telah ber-*istidlal* dengan langkah beliau ini diperbolehkan mempertegas misi perang jika merahasiakannya dirasa sudah tidak efektif lagi, karena Rasulullah telah mempertegas misi Perang Tabuk ini –tidak seperti kebiasaan beliau- di banyak pertempuran. Hal ini sangat nyata dirasakan oleh kaum muslimin karena beberapa faktor yang di antaranya:

1. Jarak medan perang jauh dari Madinah.

Rasulullah menyadari bahwa perjalanan ke daerah yang menjadi wilayah Romawi menjadi problem tersendiri, sebab gerak pasukan Islam tidak akan sempurna di kawasan gurun membentang yang minim persediaan air dan sedikit tanaman jika persiapan perbekalan dan alat transportasi tidak maksimal. Kekurangan-kekurangan dalam masalah ini akan menimbulkan dampak pada kegagalan target yang ingin diraih.

2. Bilangan prajurit Romawi berjumlah banyak.

Bilangan prajurit Romawi berjumlah banyak dan untuk menghadapi

1350 *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,* hlm. 97.

mereka dibutuhkan persiapan khusus, karena mereka merupakan musuh yang mempunyai tabiat berbeda dengan musuh-musuh yang sudah dihadapi oleh Rasulullah sebelumnya. Mereka mempunyai banyak persenjataan, pengalaman seni berperang yang luas dan kemampuan bertempur luar biasa.[1351]

3. Kondisi umat Islam sedang menghadapi masa yang sangat sulit.

Kondisi yang demikian sulit ditujukan supaya setiap pasukan Islam mengambil posisi sesuai kondisinya dan menyiapkan akomodasi yang lazim untuk menempuh perjalanan panjang penuh tantangan bagi orang yang akan berangkat.[1352]

4. Tidak ada celah bersembunyi pada waktu ini.

Pada waktu ini, tidak ada kekuatan menghadang yang mengancam di Jazirah Arabiya yang mendorong mobilisasi penggabungan kekuatan pasukan dalam jumlah besar selain Romawi dan kaum Kristen yang menjadi kaki tangan Imperium Romawi di daerah Tabuk, Daumatul Jandal dan Al-'Aqabah.[1353]

Rasulullah telah mengajarkan kepada kita supaya mengambil dasar plural ketika menggariskan strategi-strategi perang dan memperhatikan asas maslahat umum dikondisi tersamar maupun kondisi terang. Setidak-tidaknya, hal tersebut dapat diketahui dengan mengikuti perkembangan situasi dan kondisi.[1354]

Tatkala kaum muslimin mengetahui misi perang, maka mereka berlomba-lomba mendatangi pertempuran. Rasulullah memotivasi umat Islam supaya bersedekah, beliau bersabda, "*Barangsiapa menyiapkan pasukan 'Usrah, maka baginya surga.*"[1355]

Rasulullah mempercayakan urusan Madinah kepada Muhammad bin Maslamah Al-Anshari dan mempercayakan urusan keluarga beliau kepada Ali Abi Thalib. Orang-orang munafik lalu membangun berita-berita yang membuat Ali ketakutan, mereka mengatakan, "Rasulullah tidak meninggalkan Ali bin Abu Thalib di Madinah kecuali karena merasa terbebani atas diri Ali dan ingin segera terbebas dari Ali." Akibatnya, Ali segera mengambil senjatanya lalu berangkat menyusul Rasulullah dan

---

1351 *Ar-Rasul Al-Qa'id,* hlm. 398.
1352 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 5/4.
1353 *Ghazwah Tabuk,* Muhammad Ahmad Basymil, hlm. 57.
1354 *Al-qiyadah fi 'Ahd Ar-Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,* hlm. 510.
1355 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Manaqib,* Bab: *Manaqib 'Utsman,* 4/243.

bertemu[1356] di Al-Jarfi.[1357] Ali berkata, "Wahai Nabi Allah, orang-orang munafik menduga bahwa engkau meninggalkan aku karena engkau merasa terbebani atas diriku dan ingin segera terbebas dariku!?" Rasulullah menjawab, "*Mereka adalah pembohong. Akan tetapi, aku meninggalkan kamu karena keluarga yang aku tinggalkan di belakangku (di Madinah). Hendaknya kamu pulang (ke Madinah) dan gantikan posisiku menjaga keluargaku dan keluargamu. Apakah kamu tidak ridha jika kamu dariku seperti kedudukan Harun dari Musa? Hanya saja, sesungguhnya tidak ada nabi setelah aku.*"[1358] Maka Ali kembali ke Madinah lagi.[1359]

Rasulullah menunjuk Ali bin Abu Thalib menjaga keselamatan keluarga beliau yang ditinggalkan di Madinah, karena Ali dianggap kerabat dan *mushaharah* beliau. Oleh karena itu, penunjukan Ali bersifat khusus, yaitu mengurus urusan keluarga beliau, sedangkan penunjukkan Muhammad bin Maslamah Al-Anshari bersifat umum. Akan tetapi, sebagian orang kemudian mengomentari penunjukkan Ali bin Abu Thalib ini mengisyaratkan pada penunjukkan khalifah setelah Rasulullah wafat, padahal pendapat ini tidak benar, karena penunjukkan Ali hanya untuk mengurus keluarga beliau secara khusus.[1360]

Tatkala pasukan Islam berkumpul di *Tsaniyah Al-Wada'* di bawah komando Rasulullah, maka beliau memilih beberapa amir dan komandan perang pasukan, menetapkan kepemimpinan pasukan dan bendera-bendera masing-masing satuan pasukan. Rasulullah memberikan kepemimpinan pasukan paling agung kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq dan bendera paling agung kepada Az-Zubair bin Al-'Awwam. Beliau menyerahkan bendera kabilah Aus kepada Usaid bin Hudhair, bendera kabilah Khazraj kepada Abu Dujanah dan memerintahkan setiap golongan Anshar mengambil pemimpin.[1361] Rasulullah menunjuk pengawasan Tabuk sejak datang sampai meninggalkan Tabuk kepada 'Abbad bin Bisyr, karena itulah selalu 'Abbad mengelilingi pasukan di kampnya.[1362] Adapun penunjuk jalan Rasulullah dalam perang ini adalah 'Alqamah bin Al-Faghwa` Al-

---

1356 *Zad Al-Ma'ad,* 3/529.
1357 Al-Jarfi adalah nama sebuah tempat, jaraknya sekitar sepuluh mil dari Madinah. Pent.
1358 *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 589, dan HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi, no.* 4416.
1359 *Zad Al-Ma'ad,* 3/530.
1360 *Shuwar wa 'Ibar min Al-Jihad An-Nabawi fi Al-Madinah,* hlm. 466-467.
1361 *Al-Maghazi,* 3/996, dan *Ath-Thabaqat Al-Kubra,* Ibnu Sa'ad, 2/166.
1362 *Subul Al-Huda wa Ar-Rasyad,* 5/652, dan *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,* hlm. 99.

Khuza'i, karena 'Alqamah mempunyai pengetahuan dan wawasan tentang seluk-beluk jalan ke Tabuk.[1363]

Sesungguhnya Al-Waqidi secara terpisah, tanpa diikuti pakar sejarah lain, telah menyodorkan informasi-informasi tentang jalan pasukan Islam dan pembagian bendera-bendera perang. Walaupun kredibilitas Al-Waqidi *matruk,* namun dia mempunyai informasi melimpah tentang *Sirah Nabawiyyah* dan mengambil informasi-informasi seperti ini dari Al-Waqidi tidak menimbulkan mudharat.[1364]

Manusia yang memperhatikan perkembangan Islam, maka dia akan menemukan perkembangan yang sangat pesat mengenai bilangan para pejuang Islam dalam corak umum dan persenjataan mereka dalam corak khusus. Sesungguhnya para pemikir yang mengkaji sejarah dakwah Islam, pertumbuhan daulah Islamiyah dan berdirinya secara umum, -khususnya pasukan Islam sebagai ujung tombak negara-, akan menemukan bahwa di sana terdapat perkembangan pesat di bidang militer. Apabila jumlah pejuang Islam pada Perang Badar *Al-Kubra* mencapai 313 personil, pada Perang Uhud jumlah pejuang Islam mencapai 700 personil, pada Perang Ahzab jumlah pejuang Islam mencapai 3.000 personil, pada Pembebasan Kota Makkah mencapai 10.000 pejuang, pada perang Hunain jumlah pasukan Islam mencapai 12.000 pejuang, maka pada Perang Tabuk ini, jumlah pasukan Islam mencapai 30.000 pejuang atau bahkan lebih besar dari bilangan itu.

Sebagaimana para pemerhati sejarah perkembangan Islam akan menemukan fakta pertumbuhan pesat dan cepat di bidang persenjataan. Apabila dalam Perang Badar, bilangan pasukan berkuda masih segelintir personil saja, pada Perang Uhud jumlah pasukan berkuda juga tidak lebih dari Perang Badar, maka berselang enam tahun berikutnya, jumlah pasukan berkuda Islam mencapai 6.000 personil. Sungguh, ini merupakan pertumbuhan yang sangat cepat. Semua ini kembali pada penyebaran Islam di Jazirah Arabiya, khususnya di perkampungan pedalaman, karena penduduk perkampungan, kadar perhatian berternak dan melatih kuda mereka lebih besar daripada penduduk kota.[1365] ❁

1363 *Imta' Al-Asma',* 1/451, dan *Syarh Al-Mwahib Al-Ladunniyah,* 3/72.
1364 *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah,* 2/532.
1365 *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,* hlm. 100.

PERISTIWA DI JALAN DAN TIBA DI TABUK

Setelah melakukan mobilisasi pembentukan pasukan, pembagian tugas, kepemimpinan dan bendera perang, maka pasukan Islam bergerak di bawah komando Rasulullah menuju Tabuk. Dalam peristiwa ini tidak seorang pun dari orang-orang beriman yang tidak ambil bagian. Sejumlah kecil dari kaum muslimin yang berlambat-lambat berangkat mengira langkahnya tersebut lebih baik, maka setiap kali nama mereka disebutkan kepada Rasulullah, beliau bersabda, *"Serulah dia. Jika ada kebaikan padanya, maka Allah akan menggabungkan dia bersama kalian. Namun jika tidak, maka Allah akan menghalangi kalian bersama dia."*[1366]

Pertama: Kisah Abu Dzarr Al-Ghifari

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Rasulullah berlalu dengan berjalan kaki dan seseorang terlambat berangkat bersama beliau. Sebagian sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, fulan terlambat." Rasulullah kemudian bersabda, *"Serulah dia. Jika ada kebaikan padanya, maka Allah akan menggabungkan dia bersama kalian. Namun jika tidak, maka Allah akan menghalangi kalian bersama dia."* Sampai dikatakan, "Wahai Rasulullah, Abu Dzarr masih di belakang, karena kendaraan untanya berjalan lambat." Rasulullah kemudian bersabda, *"Serulah dia. Jika ada kebaikan padanya, maka Allah akan menggabungkan dia bersama kalian. Namun jika tidak, maka Allah akan menghalangi kalian bersama dia."* Abu Dzarr menghentikan untanya tatkala untanya berjalan lambat membawa dirinya. Dia turun lalu memanggul bekalnya di punggung berjalan kaki menyusuri jalan menyusul

1366 *Al-Iktifa' bima Tadhammanhu min Maghazi Rasulullah wa Ast-Tsalatsah Al-Khulafa'*, Al-Kala'i, 2/276.

Rasulullah yang berjalan kaki. Rasulullah singgah di salah satu tempat istirahat, sebagian kaum muslimin yang melihat Abu Dzarr berjalan menuju Rasulullah, mereka berkata kepada Rasulullah, "Sesungguhnya orang ini (Abu Dzarr) berjalan kaki menyusuri jalan sendirian." Rasulullah lalu bersabda, *"Aku memohon kepada Allah, kamu (orang yang berjalan ke arahku) adalah Abu Dzar."* Tatkala kaum berharap dirinya adalah Abu Dzarr, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, sesungguhnya orang yang berjalan adalah dia (Abu Dzarr)." Rasulullah kemudian bersabda, *"Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Dzarr, dia berjalan sendirian, mati sendirian dan akan dibangkitkan sendirian."*

Seiring perjalanan waktu, tibalah masa khalifah Utsman bin Affan kemudian terjadilah beberapa peristiwa sampai Abu Dzarr dibuang ke Rabadzah. Tatkala ajal akan menjemputnya, Abu Dzarr berwasiat kepada istrinya dan seorang budak (yang melayani dirinya, "Jika aku mati, maka hendaknya kalian memandikan jasadku lalu tutuplah dengan kain kemudian angkatlah jasadku dan letakkan di tengah jalan. Apabila tiba rombongan pertama yang melewati kalian, maka kalian katakan, "Ini adalah jenazah Abu Dzarr." Tatkala Abu Dzarr wafat, maka istri dan budaknya melaksanakan wasiat tersebut. Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya datang rombongan manusia lewat dan melihatnya. Orang-orang dalam rombongan tidak mengetahui bahwa sesuatu yang dilihatnya itu adalah jasad Abu Dzarr sampai kendaraan sebagian dari mereka hampir menginjak kain penutup jasad Abu Dzar. Tiba-tiba Abdullah bin Mas'ud muncul dari rombongan penduduk Kufah tersebut dan bertanya, "Apakah ini?" Ketika dijawab, "Ini adalah jenazah Abu Dzar," maka Ibnu Mas'ud memandanginya lalu menangis dan berkata, "Benar apa yang disampaikan Rasulullah, beliau telah bersabda, *"Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Dzarr, dia berjalan sendirian, mati sendirian dan akan dibangkitkan sendirian."* Abdullah bin Mas'ud segera turun dari kendaraannya lalu mengurus jenazah Abu Dzarr sampai memakamkannya sendirian."[1367]

Pelajaran, keteladanan dan manfaat yang dapat diambil dari kisah Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu*

1. Abu Dzarr mengalami berbagai macam kesulitan dan bahaya, namun Allah telah menyelamatkan dan menguatkan dirinya bersabar

1367 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/178.

menghadapi semua itu. Dalam Perang Tabuk, Abu Dzarr telah mencurahkan kemampuannya berjalan kaki membawa barang perbekalannya sampai bertemu Rasulullah dan pasukan Islam, karena ingin memperoleh kemuliaan jihad *fi sabilillah.*[1368]

2. Sabda Rasulullah, "*Semoga Allah melimpahkan kepada rahmat-Nya Abu Dzar, dia berjalan sendirian, mati sendirian dan akan dibangkitkan sendirian,*" menjadi *dilalah* yang jelas –sejelas matahari di siang hari– atas kebenaran kenabian Rasulullah. Karena memberi kabar masalah yang belum terjadi, selang beberapa tahun baru terjadi, menunjukkan mukjizat dan kemuliaan dari Allah yang diberikan kepada Rasulullah.

   Sesungguhnya peristiwa yang menunjukkan kenabian Rasulullah seperti ini banyak dijumpai dalam *Sirah Nabawiyyah.*[1369]
3. Sebagaimana di dalam kisah ini terdapat *dilalah* yang menunjukkan kedalaman keilmuan Abdullah bin Mas'ud dan daya ingatnya yang kuat sehingga mampu menghadirkan hafalannya sangat cepat. Dia masih menghafal hadits-hadits Rasulullah selang beberapa tahun tentang apa yang akan dialami Abu Dzarr di akhir hayatnya.[1370]

Kedua: Kisah Abu Khaitsamah

Ibnu Ishaq berkata, "Abu Khaitsamah pulang menemui keluarganya selang beberapa hari semenjak kepergian Rasulullah ke Tabuk pada musim panas. Setibanya di rumah, Abu Khaitsamah menemukan kedua istrinya tengah menunggunya di bangsal tempat berteduh di kebun miliknya. Masing-masing dari kedua istrinya telah menyiram tempat berteduhnya sampai suasana terasa segar karena percikan air. Mereka tengah menyiapkan makanan untuk menyambut kedatangan Abu Khaitsamah.

Tatkala Abu Khaitsamah akan masuk ke bangsal, maka dia berdiri di pintu bangsal sambil memperhatikan kedua istrinya yang sedang sibuk menyiapkan makanan untuknya. Dalam batin, Abu Khaitsamah berkata, "Rasulullah di bawah terik matahari, angin gurun yang berhembus panas dan cuaca yang sangat panas, sementara Abu Khaitsamah berada di tempat teduh, menu makanan sudah disiapkan dan bersama istri-istri cantik tinggal di rumah!? Ini tidak adil!" Setelah itu, Abu Khaitsamah berkata,

---

1368 *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,* hlm. 129, dan *At-Tarikh Al-Islami,* Al-Humaidi, 8/114.
1369 *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,*hlm. 129.
1370 *At-Tarikh Al-Islami,* 8/114.

"Demi Allah, aku tidak akan masuk ke bangsal seorang dari kalian berdua sampai aku bergabung bersama Rasulullah. Tolong kalian siapkan bekal untukku!"

Setelah kedua istri Abu Khaitsamah menyiapkan perbekalan, maka Abu Khaitsamah mendatangi untanya lalu segera naik di atasnya. Dia bergegas keluar menyusul Rasulullah sampai dia menemukan beliau setelah tiba di Tabuk. Abu Khaitsamah bertemu dengan 'Umair bin Wahb Al-Jumahi di jalan yang juga sedang menyusul Rasulullah, sehingga mereka berdua lalu berjalan bersama-sama menyusul beliau.

Ketika mereka berjalan mendekat ke Tabuk, Abu Khaitsamah berkata kepada 'Umair bin Wahb, "Sesungguhnya aku adalah orang yang berdosa, maka tolong jangan menjauh dariku sampai aku menemui Rasulullah." 'Umair pun menyanggupinya.

Ketika mereka sudah dekat dengan Rasulullah, pada waktu itu beliau sedang berada di Tabuk, maka manusia berkata, "Perhatikan jalan itu, sepertinya ada pengendara sedang bergerak kemari." Rasulullah kemudian bersabda, *"Semoga kamu adalah Abu Khaitsamah."* Tidak lama berselang, manusia berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, dia adalah Abu Khaitsamah." Abu Khaitsamah segera menderumkan untanya dan bergegas berjalan menuju Rasulullah dan mengucapkan salam kepada beliau. Rasulullah lalu bersabda kepadanya, *"Tidak selayaknya kamu berbuat seperti itu wahai Abu Khaitsamah."* Abu Khaitsamah lalu menyampaikan berita kepada Rasulullah dan beliau pun bersabda kepadanya dengan perkataan yang baik dan mendoakan kebaikan bagi Abu Khaitsamah."[1371]

Ibnu Hisyam berkata, "Dalam peristiwa ini, Abu Khaitsamah yang namanya adalah Malik bin Qais melantunkan syair,

Tatkala aku melihat sebagian manusia dalam urusan agama ada kemunafikan
Maka aku mendatangi perang nansuci dan penuh kemuliaan.
Dengan kedua tanganku, aku baiat tangan Muhammad
Baiat aku tidak berbuat dosa dan menerjang larangan.
Aku tinggalkan dua perempuan di bangsal dan rerimbunan
Buahnya banyak dan bagus, kurmanya menjadi hitam pasca dipanen.
Jika orang-orang munafik membuatku ragu, maka aku benamkan
Jiwaku ke syariat Islam sebagai tujuan sekiranya diperintahkan.[1372]

1371 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 5/8.
1372 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 5/8.

Pelajaran, keteladanan dan manfaat yang dapat diambil dari kisah Abu Khaitsamah

1. Seorang muslim harus peka sosial

Tatkala Abu Khaitsamah menemukan kedua istrinya sedang sibuk menyiapkan air dingin dan menu makanan menyambut dirinya di tempat teduh, maka dia teringat Rasulullah yang sedang tersengat oleh teriknya sinar matahari, hembusan angin dan cuaca panas, Abu Khaitsamah tertegun dan jiwanya terketuk, sehingga dia segera melakukan introspeksi diri. Dia segera berangkat dan keluar sendirian melintasi padang pasir yang menghampar tandus dan gersang tanpa ada tanaman ditemukan sampai bertemu dengan 'Umair bin Wahb Al-Jumahi yang barangkali baru berangkat dari Makkah.

Fenomena ini memberikan gambaran kepada kita sebuah contoh keteladanan prilaku orang-orang bertakwa ketika sedang mengalami masa-masa sulit. Sesungguhnya keimanan mereka akan lebih kuat dari pada sebelumnya jika mereka merenung dan melakukan introspeksi diri. Dalam konteks ini, Allah telah berfirman, *"Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* **(Al-A'raf: 201)**

Setelah Abu Khaitsamah melakukan introspeksi diri, maka dia segera berbenah diri, barangkali dia masih menemukan apa yang sudah terlewatkan. Dia senantiasa diliputi oleh perasaan bersalah sampai menggabungkan diri bersama Nabi di Tabuk, kemudian Rasulullah ridha kepadanya dan bahagia menyambutnya.[1373]

2. Rasulullah lebih mengetahui kondisi para sahabat beliau dan keadaan mereka.

Tatkala para sahabat berkata kepada beliau, "Pengendara di jalan itu sedang bergerak kemari," maka Rasulullah bersabda, *"Semoga kamu adalah Abu Khaitsamah."* Setelah jaraknya semakin dekat, maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, dia adalah Abu Khaitsamah." Semua ini menunjukkan bahwa Rasulullah sangat tahu tentang para sahabat beliau dan beliau adalah orang yang paling memahami keadaan mereka. Beliau mengetahui orang yang datang menyambut seruan beliau dari selainnya, beliau mengetahui orang yang bertaubat dan kembali ke jalan Allah tatkala tergelincir berbuat kesalahan.

1373 *At-Tarikh Al-Islami*, 8/111-112.

Pengetahuan Rasulullah tentang tabiat manusia dan keadaan mereka menunjukkan bahwa beliau mempunyai pengetahuan luas dan wawasan komprehensif yang teruji. Pengalaman ini adalah buah dari beliau berintraksi dan menggeluti berbagai medan kehidupan yang beraneka ragam. Sesungguhnya Rasulullah telah membaur dengan semua elemen manusia, Rasulullah mendengar dari mereka dan mereka mendengarkan beliau, berjalan bersama beliau dan berjihad dibawah bendera beliau.[1374]

3. Keteguhan hati Abu Khaitsamah, kesabaran dan semangatnya memenuhi panggilan imannya.

Renungkanlah keputusan yang diambil oleh Abu Khaitsamah bergabung bersama Rasulullah dengan menempuh ganasnya perjalanan sendirian.Rute perjalanan sangat berbahaya, melintasi padang gurun di mana air jarang dijumpai dan di sana terik matahari sangat panas membakar. Meskipun demikian, dia mengambil keputusan dengan penuh keyakinan dan melaksanakan keputusannya dengan teguh dan terencana. Semua ini menunjukkan keteguhan hati, keinginan yang kuat, kesungguhan dan kesabaran.[1375]

4. Teguran pemimpin kepada anak buah sangat besar pengaruhnya.

Abu Khaitsamah tiba di Tabuk lalu menemui Rasulullah dan mengakui kesalahannya. Dia lalu membuang senjatanya di hadapan Nabi, sehingga beliau menegurnya dengan teguran yang mengandung celaan, kemarahan dan ancaman. Rasulullah bersabda kepadanya, *"Tidak selayaknya kamu berbuat seperti itu wahai Abu Khaitsamah."* Kalimat ini menyimpan makna ancaman. Sedang artinya, kamu hampir saja membinasakan dirimu sendiri.

Tidak dapat diragukan bahwa kalimat ini sangat besar pengaruhnya pada jiwa seorang prajurit, karena ia telah memposisikan dirinya pada Hakikat kesalahan yang sudah dilakukan.

Ini adalah Metodologi Nabawiyyah yang mengajarkan kepada komandan supaya tidak membiarkan kesalahan yang dilakukan anak buahnya. Karena yang demikian itu akan menjadikan mudharat bagi si anak buah dan juga berimbas kepada selainnya. Seorang komandan harus membenahi kesalahan, memperhitungkan kesalahan pelakunya dan meluruskan letak kesalahannya. Dengan begitu, maka kapasitas seorang pemimpin adalah pengajar, pengarah dan pendidik.[1376]

1374 *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,*hlm. 133.

1375 *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,,* hlm. 133-134.

1376 *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,*hlm. 134.

Ketiga: Tiba di Tabuk

Tatkala Rasulullah tiba di Tabuk, maka di sana tidak ditemukan bekas perkumpulan prajurit Romawi dan tidak pula kabilah-kabilah Arab. Walaupun pasukan mereka telah tinggal selama dua puluh hari di Tabuk, tidak terlintas dalam pemikiran komandan prajurit Romawi sedikitpun untuk masuk bersama pasukan Islam dalam pertempuran, bahkan sampai kabilah-kabilah Kristen Arab saja lebih memilih diam. Adapun para pejabat pemerintahan di kota-kota di pinggiran Syam, maka mereka lebih memilih menandatangani perdamaian dengan membayar *jizyah* (upeti).

Raja Ailah kemudian mengirim hadiah -*bighal* berbulu putih dan beberapa selimut- kepada Nabi lalu menandatangi perdamaian dengan membayar *jizyah.*

Rasulullah mengirim Khalid bin Al-Walid memimpin detasemen pasukan berkuda beranggotakan 420 personil ke Daumatul Jandal. Bahkan Khalid bin Al-Walid mampu menawan Ukaidir bin Abdul Malik Al-Kindi -raja Daumatul Jandal- pada saat berburu di luar Daumatul Jandal.[1377] Ukaidir lalu berdamai dengan Nabi dengan syarat membayar *jizyah.*[1378]

Tatkala pasukan Islam terkagum-kagum melihat *quba`* (jenis pakaian luar) yang dikenakan Ukaidar, maka Rasulullah bersabda, *"Apakah kalian kagum dari ini!? Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya sapu tangan Sa'ad bin Mu'adz di surga lebih bagus dari ini."*[1379]

Disebutkan bahwa ghanimah Khalid bin Al-Walid dari Ukaidir terdiri dari 800 tawanan, 1.000 unta, 400 baju perang dan 400 tombak.[1380]

Hadiah raja Ailah, *bighal* berbulu putih dan beberapa selimut, telah tiba di Tabuk dan diterima Nabi kemudian dia berdamai dengan membayar *jizyah.*[1381]

Rasulullah menulis surat perjanjian, masing-masing kepada penduduk Jarba`, Adzrah[1382] dan penduduk Maqna.[1383] Mereka terdiri dari kaum Kristen Arab dan mereka harus membayar *jizyah* setiap tahun di samping wajib tunduk dibawah kepemimpinan kaum muslimin.

1377 *Al-Ishabah,* 1/412-415, dari Ibnu Ishaq dengan sanad *jayyid* (bagus).

1378 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/180.

1379 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/180, dan sanad riwayat ini *jayyid.*

1380 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 5/17, di sanadnya ada Ibnu Lahi'ah dari Abu Al-Aswad. Ibnu Lahi'ah adalah perawi dhaif ditambah Urwah meriwayatkannya dengan *Mursal.*

1381 *Al-Mujtama' Al-Madani,* Al-'Umri, hlm. 241.

1382 *Al-Maghazi,* 3/1032.

1383 *Al-Watsa`iq As-Siyasiyah fi 'Ahd An-Nubuwwah wa Al-Khilafah Ats-Tsalatsah,* HLM. 119-124.

Sesungguhnya Rasulullah sendiri telah membangun pengaruh Islam di utara Jazirah Arabiya dan menandatangi kesepakatan damai dengan para penduduknya. Dengan begitu, maka beliau telah mengamankan perbatasan daulah Islamiyah bagian Utara.[1384] Sebagaimana dengan perjanjian perdamaian ini, beliau telah memotong sayap Romawi. Karena sebelumnya, kabilah-kabilah ini menginduk ke Romawi dan mereka memeluk agama Kristen.

Tatkala mereka datang dan membangun perdamaian dengan Rasulullah, kemudian beliau mewajibkan membayar *jizyah* kepada mereka, maka langkah beliau tersebut dianggap telah memotong sayap Romawi di wilayah ini dan memutus hubungan mereka dari menginduk ke Romawi. Rasulullah telah membebaskan kabilah-kabilah ini dari cengkeraman Romawi yang menghinakan mereka. Romawi mengambil gadis-gadis dari kabilah-kabilah ini dan kabilah-kabilah merasa ketakutan dari kezhaliman Romawi dan penindasannya yang kejam. Kabilah-kabilah ini telah memenuhi kesepakatan perdamaian dengan Nabi dan lebih rela membayar *jizyah* dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.[1385]

Ini adalah langkah politik bijaksana yang diterapkan Rasulullah dalam rangka membangun tatanan sebuah negara dan menyeru manusia mengikuti agama Allah (Islam). Sesungguhnya beliau telah mampu memisahkan antara kaum muslimin dan Romawi dengan wilayah kekuasan beberapa amir yang menginduk kepada Rasulullah dan tunduk kepada pemerintahan kaum muslimin. Sehingga pada masa Khulafaur Rasyidin, kabilah-kabilah ini menjadi titik-titik central yang mempermudah misi pembebasan wilayah Islam pada masa mereka. Dari kabilah-kabilah inilah, kekuatan pasukan Islam bertolak ke arah Utara dan di sanalah kekuatan Islam membangun markas untuk mewujudkan misi yang agung.[1386]

Keempat: Wasiat Rasulullah kepada Kaum Muslimin ketika Melewati Batu (Kaum) Tsamud

Abu Kabsyah Al-Anshari berkisah, "Pada Perang Tabuk, mayoritas manusia berlomba-lomba menuju bekas pemukiman penduduk *ahlu Al-Hijr* (kaum Tsamud) dan masuk ke dalamnya. Tatkala kejadian itu dilaporkan kepada Rasulullah, maka diserukan kepada manusia, *"Ash-Shalatu Jami'ah."*

1384 *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,* hlm. 217.
1385 Muhammad Shadiq 'Arjun, 4/479.
1386 *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,* hlm. 221.

Aku lalu mendatangi Rasulullah, aku melihat beliau memegangi unta beliau, beliau bersabda, *"Apakah yang kalian ambil manfaat dari masuk ke kaum yang mendapat murka Allah!?"* Seseorang lalu berseru kepada beliau, "Kami kagum dari mereka wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, *"Bukankah aku sudah memperingatkan kalian dengan sesuatu yang lebih menakjubkan dari (perkampungan) itu? Seorang Rasul dari kalian mengabarkan kepada kalian kejadian (yang menimpa umat terdahulu) sebelum kalian dan (mengabarkan kepada kalian) kejadian yang aka terjadi setelah kalian, hendaknya kalian berprilaku lurus dan berprilaku benar. Sesungguhnya Allah tidak peduli untuk mengadzab kamu sedikit pun dan akan datang suatu kaum di mana mereka (sama sekali) tidak mampu membela dirinya sedikit pun."*[1387]

Abdullah bin Umar berkata, "Sesungguhnya pasukan Islam beristirahat bersama Rasulullah di dekat perkampungan kaum Tsamud dan pemukiman *Al-Hijr* (bebatuan), mereka minum air dari sumurnya dan memasak bubur dengan menggunakan airnya. Rasulullah kemudian memerintahkan mereka menumpahkan air yang mereka kumpulkan dari sumur kaum Tsamud. Beliau menginstruksikan supaya pasukan Islam memberi makan unta mereka dari adonan roti dan mengambil air dari sumur yang biasa digunakan minum unta-unta mereka.[1388] Rasulullah bersabda, *"Janganlah kalian masuk pemukiman orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri, kecuali kalian akan menangis karena takut mendapatkan musibah sebagaimana musibah yang menimpa mereka."* Setelah itu beliau menghalau unta beliau dan mempercepat langkahnya supaya lekas melewati pemukiman tersebut."[1389]

Ini adalah Metodologi Nabawiyyah dalam mengarahkan para sahabat supaya mengambil pelajaran dari perkampungan kaum Tsamud dan bertaubat dari murka Allah yang ditimpakan kepada umat yang mendustakan utusan-Nya. Hendaknya umat Islam tidak melupakan tempat-tempat penuh pelajaran yang melukiskan sketsa-sketsa pembelajaran dan perkampungan-perkampungan kuno yang penduduknya disiksa oleh Tuhan. Rasulullah melarang kaum muslimin mengambil manfaat dari sesuatu yang ada di dalamnya, sampai air sekali pun, supaya pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya tidak terabaikan karenanya atau tersamar sebab pemanfaatan tersebut. Beliau memerintahkan mereka

---

1387 *Fath Al-Bari*, 21/195.
1388 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Anbiya`*, *no.* 3379.
1389 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Anbiya`*, *no.* 3381.

supaya menangis untuk mengenang adzab Allah. Sebab, seandainya mereka melakukan hal yang sama sebagaimana mereka dahulu, mendustakan utusan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan murka Allah.

Manusia yang melewati perkampungan perkampungan tersebut telah menyaksikan beberapa mukjizat Rasulullah, dalil-dalil kenabian beliau dan membuktikan sendiri keajaiban-keajaiban yang Allah turunkan kepada beliau, namun kalbu mereka masih keras, sehingga memandang remeh semua itu. Manusia yang melewati perkampungan berhak mendapatkan adzab dan pasti mereka menerima apa yang sudah diterima umat terdahulu, karena mereka mengejek bencana dan murka Allah.

Sesungguhnya Allah tidak mengkisahkan peristiwa umat-umat terdahulu yang dimusnahkan Allah, kecuali supaya manusia mengambil nasihat dan pelajaran. Apabila kita menyaksikan perkampungan-perkampungan yang mendapatkan murka Allah dan adzab pedih, maka mengambil pelajaran harus lebih kuat, mengambil nasihat harus lebih mendalam dan takut kepada Allah harus semakin meningkat. Oleh karena itu, Rasulullah menutup wajah beliau tatkala melewati perkampungan-perkampungan yang penduduknya dilaknat dan dimurkai Allah dan mempercepat jalan kendaraannya.[1390] Rasulullah bersabda kepada para sahabat, "*Janganlah kalian masuk pemukiman orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri, kecuali kalian akan menangis sebab takut mendapatkan musibah sebagaimana musibah yang menimpa mereka.*"[1391]

Kelima: Meninggalnya Sahabat Abdullah *Dzu Al-Bijadain*[1392]

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku bangun pada sepertiga terakhir dari malam. Waktu itu aku di Tabuk bersama Nabi, tiba-tiba aku melihat nyala api tidak jauh dari kemah. Aku lalu datang ke sana untuk melihat gerangan apakah yang sedang terjadi. Aku semakin penasaran ketika aku melihat Rasulullah, Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar ada di sana, dan ternyata Abdullah *Dzu Al-Bijadain* Al-Muzanni wafat dan mereka sedang menguburkan jenazahnya.

Rasulullah di hadapan jenazah, sedang Abu Bakar dan Umar membantu beliau menimbakan air, beliau bersabda, "*Tolong kalian angkat dia*

1390 *Shuwar wa 'Ibar min Al-Jihad An-Nabawi fi Al-Madinah,* hlm. 480.

1391 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Anbiya', no.* 3381.

1392 *Al-Bijad* artinya kain kasar, *Dzu Bijad* artinya orang yang mempunyai kain kasar. Kata *Al-Bijad* berbentuk *mufrad* (kata tunggal), sedang bentuk *tastsniyah*-nya adalah *Al-Bijadaini.*

lebih dekat lagi kepadaku." Abu Bakar dan Umar lalu mendekatkan jasad Abdullah kepada beliau. Tatkala mereka berdua membalikkan sisi jasad Abdullah, Rasulullah bersabda, *"Ya Allah, sesungguhnya tadi sore (sewaktu dia masih hidup) aku ridha kepadanya, maka ridhailah dia."*

Perawi dari Ibnu Mas'ud berkata, "Abdullah bin Mas'ud berkata, "Alangkah bahagianya seandainya aku orang yang dikubur itu."[1393]

Ibnu Hisyam menjelaskan bahwa Abdullah Al-Muzanni dijuluki *Dzu Al-Bijadain,* karena ketika dia tertarik memeluk Islam, kaumnya berupaya menghalangi dan mempersempit dirinya, sampai kaumnya mengambil seluruh hartanya dan meninggalkan Abdullah hanya dengan kain kasar, tidak ada yang lain. Abdullah Al-Muzanni kemudian melarikan diri menemui Rasulullah. Tatkala jaraknya dengan tempat Rasulullah sudah semakin dekat, dia lalu membelah kain kasar tersebut menjadi dua, satu digunakan sebagai sarung dan selainnya untuk menutup tubuhnya. Ia lalu datang menemui Rasulullah, karena itulah dia dijuluki *Dzu Al-Bijadain.*[1394]

Pelajaran, keteladanan dan manfaat yang dapat diambil dari kisah *Dzul Al-Bijadain*

1. Nabi memuliakan para sahabat, baik ketika masih hidup maupun sesudah mereka meninggal.

Amaliyah Nabi bersama *Dzu Al-Bijadain* menunjukkan semangat Nabi yang tinggi untuk memuliakan para sahabat beliau, bahkan sampai ketika sudah meninggal dunia sekali pun, karena mereka telah mempersembahkan jiwa dan raga mereka berjihad *fi sabililllah* dan rela meninggalkan kemewahan yang sudah mereka miliki. Yang demikian adalah wujud perhatian yang mencerminkan kemuliaan mereka di dunia, sekiranya beliau tidak meninggalkan jasad mereka menjadi santapan srigala maupun binatang buas. Perhatian semacam ini termasuk faktor pemberi inspirasi yang mendorong kepada selainnya memasuki medan pertempuran dan maju bertempur dengan niat dan semangat membunuh atau dibunuh.

Hal yang patut diperhatikan di sini, sesungguhnya dasar memperhatikan dan memulikan anak buah seperti ini tidak ada yang mengajarkan dan mengaplikasikannya kecuali pada masa modern sekarang ini. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa perhatian komandan perang muslim

---

1393 *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 598.
1394 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/182.

terhadap urusan-urusan kemaslahatan prajuritnya tergolong sebagai ikatan militer yang tidak dikenal oleh peraturan atau undang-undang produk manusia kecuali setelah beberapa abad lamanya, terhitung dari kehadiran Islam.[1395]

Sesungguhnya gambaran ini adalah cermin kebaikan dan kemuliaan tersendiri yang elegan, karena belum pernah ada dalam sejarah manusia, bahkan tidak akan pernah ditemukan seorang raja maupun kepala negara berbuat baik dan bertawadhu' sampai level sedemikian ini. Dia terjun langsung dengan tangannya sendiri membaringkan rakyatnya di pembaringan terakhirnya kemudian berdoa kepada Allah, Tuhan semesta alam, untuk kebaikannya. Sungguh, Rasulullah telah melakukannya, bahkan beliau mengumumkan sendiri bahwa tadi sore beliau ridha kepadanya.[1396]

2. Diperbolehkan mengubur jenazah pada malam hari dan disyariatkannya *ghibthah.*

Sesungguhnya Rasulullah telah menguburkan jasad *Dzul Al-Bijadain* pada malam hari, karena menurut aturan Sunnah Nabawiyyah, hendaknya kaum muslimin mensegerakan mengubur jenazah, sebagaimana disyariatkannya *ghibthah,* yaitu berharap mendapatkan kebaikan seperti yang sudah diperoleh orang lain dari sesama muslim. Lawan *Ghibthah* adalah hasud, karena hasud adalah berharap nikmat yang diperoleh orang lain hilang darinya. Apabila hasud seluruhnya adalah tercela, maka *ghibthah* tidak terjadi kecuali dalam kebaikan.[1397]

Renungkanlah perkataan Abdullah bin Mas'ud tatkala mendengar Rasulullah bersabda terkait hak *Dzu Al-Bijadain, "Ya Allah, sesungguhnya tadi sore (sewaktu dia masih hidup) aku ridha kepadanya, maka ridhailah dia,"* maka Abdullah bin Mas'ud berkata, "Alangkah bahagianya seandainya aku orang yang dikubur itu."[1398]

Sesungguhnya harapan yang diucapkan Abdullah bin Mas'ud adalah keinginan setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian dan berposisi sebagaimana posisinya. Sesungguhnya orang-orang beriman telah mengetahui, di manakah medan-medan perlombaan sebenarnya berada.[1399]

1395 *Al-Madkhal ila Al-'Aqidahwa Al-Istiratijiyah Al-'Askariyah Al-Islamiyah,* hlm. 299.
1396 *Shuwar wa 'Ibar min Al-Jihad An-Nabawi fi Al-Madinah,* hlm. 472.
1397 *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,* hlm. 163-164.
1398 *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 598.
1399 *Ma'in As-Sirah,* hlm. 452.

Keenam: Beberapa Mukjizat dalam Perang Tabuk

Dalam Perang Tabuk terlihat beberapa mukjizat, antara lain:

1. Allah Mengirim Awan Mendung Membawa Hujan Memenuhi Doa Nabi-Nya

Tatkala Nabi melewati perkampungan bebatuan kaum Tsamud dan pasukan Islam tidak mempunyai air, maka mereka mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah. Beliau kemudian berdoa kepada Allah memohon turun hujan untuk manusia yang bersama beliau. Allah kemudian mengirim awan mendung lalu turunlah hujan sampai manusia segar kembali dan hajat mereka terhadap air terpenuhi.

Ibnu Ishaq bercerita dari orang yang bertanya kepada Mahmud bin Lubaid, "Apakah pasukan Islam mengetahui orang-orang munafik ada di antara mereka?" Mahmud bin Lubaid menjawab, "Benar, demi Allah. Sesungguhnya seseorang mengetahui orang-orang munafik dari saudaranya, dari ayahnya, dari pamannya dan di keluarganya, kemudian sebagian tersamarkan atas sebagian yang lain atas dasar itu."

Mahmud bin Lubaid menambahkan, "Beberapa orang dari kaumku memberi tahuku tentang seorang munafik yang sudah terkenal kemunafikannya. Dia berjalan bersama Rasulullah kemanapun beliau berjalan. Tatkala manusia tiba di pemukiman bebatuan kaum Tsamud dan terjadilah apa yang terjadi, Nabi kemudian berdoa dan Allah mengirim awan mendung lalu turunlah hujan sampai manusia merasa segar kembali, maka kaum munafik berkata, "Kami menerimanya," dan kami menjawab, "Celaka kamu! Apakah setelah peristiwa agung ini, kamu masih belum menerima bahwa beliau adalah utusan Allah!" Orang munafik itu berkata, "Itu hanya awan mendung yang kebetulan sedang lewat."[1400]

2. Berita tentang Unta Rasulullah yang Tersesat

Tatkala Rasulullah sedang beristirahat dari menempuh perjalanan menuju Tabuk, tiba-tiba untanya tersesat. Para sahabat kemudian keluar mencarinya, sementara di sisi Rasulullah ada seorang dari sahabat beliau, konon bernama 'Imarah bin Hazm. 'Imarah bin Hazm adalah seorang sahabat dari golongan orang-orang yang ikut dalam Baiat Al-'Aqabah dan Perang Badar serta paman dari Bani Amr bin Hazm. Di kendaraan 'Imarah bin Hazm ada Zaid bin Al-Lushait Al-Qainuqa'i, salah seorang munafik.

1400 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/176, dan *Shuwar wa 'Ibar min Al-Jihad An-Nabawi,* hlm. 473.

Ketika 'Imarah sedang bersama Rasulullah di suatu tempat, sementara Zaid bin Al-Lushait di atas kendaraan 'Imarah di tempat lain yang terpisah jauh darinya, maka Zaid berkata, "Bukankah Muhammad itu seseorang yang mengira dirinya seorang nabi!? Muhammad mengabarkan kepada kalian dari kabar langit, namun ironis dia sendiri tidak mengetahui, di manakah untanya sekarang berada?"

Maka Rasulullah bersabda, sementara 'Imarah ada di sisi beliau, "Sesungguhnya seseorang telah berkata, *"Ini adalah Muhammad, dia mengira, sesungguhnya dia memberi kabar kepada kalian bahwasanya dia seorang nabi, dan dia mengira bahwasanya dia memberi kabar kepada kalian urusan (dari) langit, namun (ironis) dia sendiri tidak mengetahui, di manakah untanya sekarang berada!?" Sesungguhnya aku, demi Allah, tidak mengetahui kecuali sesuatu yang sudah diberitahukan Allah kepadaku. Sesungguhnya Allah sudah menurunkan petunjuk kepadaku di manakah untaku? Ia ada lembah ini, di jalan begini dan begini. Pepohonan telah menahan tali kekangnya. Maka bergeraklah kalian (ke sana), maka kalian (menemukannya dan) bawalah ia datang kepadaku."* Para sahabat bergegas berangkat dan kembali membawa unta beliau.

'Imarah bin Hazm lalu kembali ke atas kendaraanya, dia berkata, "Sungguh menakjubkan, sesuatu telah disampaikan Rasulullah kepada kami tentang pernyataan yang dilontarkan seseorang di mana Allah telah memberitahukan beliau tentang ini dan itu," sesuatu yang dikatakan Zaid bin Al-Lushait. Di antara manusia yang dekat dengan kendaraan 'Imarah yang tidak sedang bersama Rasulullah saat kejadian menjawab, "Itu adalah perkataan Zaid, demi Allah. Zaid telah berkata seperti itu sebelum kamu datang."

'Imarah kemudian mendatangi Zaid. Sambil memegang kerah baju Zaid, 'Imarah berkata, "Kemari kamu wahai hamba Allah! Ternyata di kendaraanku ada orang licik, namun aku tidak menyadarinya! Keluarlah kamu wahai musuh Allah dari kendaraanku dan jangan berangkat ke Tabuk bersamaku."[1401]

Ibnu Ishaq menambahkan, "Sebagian peneliti mengira bahwa setelah peristiwa tersebut, Zaid bin Al-Lushait bertaubat. Namun sebagian yang lain mengatakan bahwa Zaid bin Al-Lushait tetap *mutham bi syarr* (terindikasi jahat) sampai ajal menjemputnya."[1402]

1401 *I'lam An-Nubuwwah,* Al-Mawardi, hlm. 100, dan *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/177.

1402 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/177.

3. Kabar Akan Datangnya Badai dan Peringatan dari Bahayanya

Rasulullah mengabarkan kepada pasukan Islam di Tabuk bahwa akan datang angin bertiup kencang. Beliau memerintahkan mereka waspada melindungi diri dan binatang kendaraan, dan jangan keluar supaya angin tidak mencelakainya. Beliau juga memerintahkan mereka mengikat binatang kendaraan masing-masing supaya tidak celaka. Apa yang dikabarkan oleh Rasulullah benar-benar terbukti, badai gurun datang menyapu dan membawa orang yang keluar sampai ke tempat yang jauh.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dengan sanad sampai Abu Humaid, dia berkata, "Kami bertolak sampai tiba di Tabuk. Rasulullah kemudian bersabda, *"Angin sangat kencang akan bertiup pada malam ini."* Seseorang yang pada malam itu melakukan aktivitas dibawa angin dan dicampakkan di gunung Thayyi`."

Imam An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* berkata, "Hadits ini menunjukkan mukjizat nyata yang diberikan Allah kepada Rasulullah perihal sesuatu yang gaib dan kadar bahaya melakukan aktivitas pada saat terjadi badai gurun."[1403]

4. Mendoakan Sumber Mata Air di Sumur Tabuk Melimpah dan Kabar Tanah Tabuk Menjadi Subur pada Masa Mendatang

Mu'adz bin Jabal berkata, "Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya besok kalian akan tiba di sumber mata air di Tabuk, insya Allah, akan tetapi, kalian tidak akan tiba di sana kecuali sinar matahari sudah terik. Barangsiapa tiba di sana lebih dahulu (daripada aku), maka hendaknya dia tidak menyentuh airnya sedikit pun sampai aku tiba."* Kami tiba di sana, sementara dua orang sudah tiba lebih dahulu daripada kami, sumber mata airnya kecil sekali dan mengalirkan air sangat sedikit. Kemudian Rasulullah bertanya kepada dua orang yang lebih dahulu tiba, *"Apakah kalian telah menyentuh airnya?"* Mereka menjawab, "Benar." Maka Rasulullah mencerca mereka berdua dengan cercaan yang *masya Allah* beliau lontarkan. Setelah itu, para sahabat menciduk air dari sumber mata air dengan tangan-tangan mereka. Tatkala air sudah terkumpul, Rasulullah menggunakannya untuk membasuh kedua tangan dan wajah beliau. Beliau mengulanginya dengan tangan beliau sendiri, kemudian sumber mata air mengalirkan air melimpah sampai manusia minum darinya."[1404]

1403 *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi,* 15/42, dan *Mukhtashar Muslim, no.* 141.
1404 *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi,* 15/41, dan *Mukhtashar Muslim, no.* 1530.

Rasulullah bersabda kepada Mu'adz bin Jabal, *"Wahai Mu'adz, seandainya kamu berumur panjang, maka kamu melihat di sini akan dipenuhi perkebunan."*[1405]

Sesungguhnya wilayah Tabuk dan lembah yang di situ terdapat sumber mata air adalah daerah gersang, karena minimnya air. Akan tetapi, Allah menurunkan keberkahan melalui tangan Rasulullah memperbanyak air dari sumber mata air ini, sampai air yang mengalir melimpah. Air yang mengalir bukan hanya untuk memenuhi hajat pasukan Islam, bahkan Rasulullah memberikan kabar bahwa air akan terus mengalir dengan melimpah, sampai di sana banyak dijumpai ladang dan perkebunan yang dipenuhi pohon-pohon. Kabar yang disampaikan Rasulullah menjadi kenyataan berselang beberapa tahun kemudian. Tanah Tabuk sampai sekarang menjadi istimewa sebab ladang dan perkebunannya, produk buah kurma yang dihasilkannya, baik kurma masih segar maupun sudah dikeringkan.

Realitas sudah berbicara dan realitas itu menunjukkan kenabian Rasulullah dan menjadi saksi bahwa Rasulullah tidak berbicara kecuali hak, tidak memberikan kabar kecuali hak dan tidak mengabarkan sesuatu akan terjadi kecuali sesuatu itu akan terwujud pada masanya.[1406]

5. Doa Makanan Menjadi Banyak

Abu Said Al-Khudri berkata, "Tatkala Perang Tabuk, manusia mengalami kelaparan. Mereka lalu memohon izin menyembelih unta kepada Rasulullah, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya engkau izinkan, kami akan menyembelih unta yang membawa perbekalan, sehingga kami dapat makan dan menjadikannya lauk-pauk." Rasulullah menjawab, *"Lakukanlah."* Umar lalu mendatangi beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, jika mereka melakukannya, bagaimana dengan perbekalan yang dibawa unta tersebut? Akan tetapi, mohon engkau perintahkan mereka mengumpulkan sisa-sisa makanan mereka kemudian engkau berdoa untuk keberkahan makanan tersebut, semoga dengan ini Allah memberikan jalan keluar." Rasulullah lalu meminta tikar dari kulit dan menggelarnya. Setelah itu, beliau memerintahkan mereka supaya mengumpulkan sisa-sisa makanan mereka. Di antara mereka ada yang membawa segenggam biji-bijian, segenggam kurma kering dan potongan-potongan roti sampai

1405 *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi,* 15/41, dan *Al-Fath Ar-Rbbani,* 21/196.
1406 *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,* hlm. 142.

terkumpul di atas tikar makanan dalam kadar yang sedikit. Setelah Rasulullah berdoa keberkahan makanan tersebut, beliau bersabda kepada mereka, *"Hendaknya kalian mengambil makanan dan menyimpannya di bejana-bejana tempat makanan kalian."* Mereka lalu mengambil makanan dan menyimpannya di bejana-bejana mereka sampai mereka tidak meninggalkan bejana di kamp kecuali mereka memenuhinya dengan makanan; mereka makan sampai kenyang, namun makanan masih tetap tersisa. Rasulullah bersabda, *"Aku bersaksi bahwa tidak tuhan selain Allah dan (aku bersaksi bahwa) aku adalah utusan Allah. Seorang hamba tidak mengucapkan dua kalimat tanpa ragu, maka surga terbuka baginya."*[1407]

Demikianlah sebagian mukjizat dan keramat yang diperlihatkan Allah di tangan Rasulullah dalam Perang Tabuk yang menunjukkan kenabian dan kerasulan beliau adalah hak. Sebagaimana ia menunjukkan atas kedudukan dan kemuliaan Rasulullah di sisi Tuhan-Nya.[1408]

Ketujuh: Al-Qur`an Mengkisahkan Perilaku Orang-orang Munafik di Sela-sela Perang Tabuk

a. Kisah Penuturan Abdullah bin Umar

Pada waktu Perang Tabuk, suatu hari di sebuah majelis seseorang berkata, "Aku belum pernah melihat orang seperti *qurra`* kita yang seperti mereka (Nabi dan para sahabat), tidak tidak pernah punya keinginan untuk mengurus makanan, berbicara dusta dan bertindak bodoh dengan melarikan diri ketika bertemu musuh di medan pertempuran." Seseorang yang lain dalam majelis menimpalinya, "Kamu pembohong! Sesungguhnya kamu adalah orang munafik. Sungguh, aku akan melaporkannya kepada Rasulullah." Perkataan orang tersebut lalu dilaporkan kepada Rasulullah dan turunlah wahyu Al-Qur`an kepada beliau. Abdullah bin Umar berkata, "Aku melihat dia (orang munafik) bersandar di tali perut unta Rasulullah, sementara batu di atasnya mengenai dan menyakiti dirinya. Orang munafik berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku hanya bersenda gurau dan bermain-main saja." Sementara Rasulullah menjawab, *"Apakah terhadap Allah, ayat-ayatNya dan Rasul-Nya kamu selalu mengolok-olok?""*

Disebutkan dalam riwayat Abu Qatadah, dia berkata, "Ketika Rasulullah sedang berjalan menuju Tabuk, sementara di antara pasukan Islam yang

---

1407 *Al-Fath Ar-Rabbani*, 21/196-198.
1408 *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin*, hlm. 141.

berjalan agak jauh di depan beliau terdapat orang-orang munafik, maka orang-orang munafik berkata, "Orang ini (Rasulullah) berharap mampu membuka istana-istana Syam dan benteng-benteng pertahanan Romawi!? Sungguh, itu amat jauh!" Allah kemudian memberitahukan hal tersebut kepada Nabi-Nya, Rasulullah kemudian bersabda, "*Hendaknya kalian tahan rombongan itu?*" Rasulullah lalu mendatangi mereka dan bersabda, "*Kamu berkata begini dan kamu berkata begini.*" Mereka berkata, "Maka Allah menurunkan wahyu kepada mereka ayat Al-Qur`an dan ayatnya yang apat kalian dengarkan."[1409] Allah telah menurunkan firman-Nya,

> *"Orang-orang munafik itu takut jika diturunkan suatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Katakanlah (kepada mereka), "Teruskanlah berolok-olok (terhadap Allah dan Rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan mengungkapkan apa yang kamu takuti itu. Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanya bersendagurau dan bermain-main saja." Katakanlah, "Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayatNya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?""* **(At-Taubah: 64-65)**

Istifham (kata tanya) dalam ayat, "*Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayatNya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok,*" adalah *istifham inkari.*

Makna ayat: Katakanlah wahai Muhammad kepada mereka sambil mencela dan mengingkari mereka, "Apakah kamu tidak menemukan sesuatu yang kamu gunakan sebagai bahan mengolok-olok ketika sedang bersenda gurau dan bermain-main–sebagaimana sangkaan kamu- selain sesuatu yang sudah difardhukan Allah, hukum-hukum dan ayat-ayatNya serta Rasul-Nya yang datang untuk memberi hidayah kepada kamu dan mengeluarkan kamu dari kegelapan menuju cahaya!?"

Setelah itu, Allah menjelaskan bahwa mengolok-olok mereka ini telah mengantarkan mereka kepada kekafiran. Allah berfirman, "*Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman. Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu (karena telah taubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (selalu) berbuat dosa.*" **(At-Taubah: 66)**

Makna ayat: Janganlah kamu mengira meminta maaf yang kamu sampaikan dapat menolak dosa kriminalitas yang sudah kamu perbuat, karena melakukan kekafiran sebagai bahan untuk bermain-main adalah

---

1409 *Ad-Durr Al-Mantsur*, As-Suyuthi, 4/230.

sesuatu yang tidak pantas dilakukan. Sesungguhnya permintaan maaf kamu merupakan ikrar kamu terhadap dosa kamu, seperti ungkapan, "Udzur lebih buruk daripada kesalahan."[1410]

Sedang firman-Nya, *Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu (karena telah taubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (selalu) berbuat dosa,"* maknanya: jika Aku memaafkan sebagian dari kalian karena sudah bertaubat dan kembali ke jalan Tuhan mereka -seperti Mukhasysyan bin Humayyir-, maka Aku akan mengadzab sebagian yang lain karena kriminalitas mereka, karena mereka selalu berbuat kriminal.[1411]

b. Orang-orang Munafik Senantiasa Menyakiti Utusan Allah dan Kaum Muslimin Serta Berupaya Memperdaya Rasulullah

Sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat Al-Qur`an pada orang-orang munafik,

> *"Mereka (orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Muhammad). Sungguh, mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir setelah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak mencapainya;[1412] dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), sekiranya Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia dan akhiratt; dan mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi."* **(At-Taubah: 74)**

Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Adh-Dhahak berkata, "Sesungguhnya segolongan dari orang-orang munafik berniat membunuh Nabi ketika beliau di Tabuk pada sebagian malam sewaktu beliau sedang berjalan-jalan. Segolongan orang munafik ini berjumlah belasan orang, maka Allah menurunkan ayat ini."[1413]

Disebutkan dalam riwayat Al-Wahidi dari Adh-Dhahak, dia berkata, "Sejumlah orang munafik keluar bersama Rasulullah ke Tabuk. Ketika sebagian dari mereka dengan sebagian lain di tempat sepi, maka mereka

---

1410 *Tafsir Al-Maraghi,* 4/153.
1411 *Tafsir Al-Maraghi,* 4/153.
1412 Mereka ingin membunuh Nabi Muhammad.
1413 *Tafsir Ibnu Katsir,* 2/372.

memaki Rasulullah dan para sahabat beliau dan mereka mencela Islam. Hudzaifah lalu melaporkan apa yang mereka katakan kepada Rasulullah, sehingga Rasulullah bersabda kepada mereka, "*Wahai orang-orang munafik, apakah ini sesuatu yang sampai kepadaku tentang kalian?*" Maka mereka bersumpah jika mereka tidak mengatakan apa pun dari semua itu. Sehingga Allah menurukan ayat ini untuk mendustakan sumpah mereka."[1414]

Secara global, makna ayat adalah: mereka bersumpah demi Allah bahwa mereka tidak mengatakan sesuatu yang dinisbatkan kepada mereka. Namun Allah mendustakan sumpah mereka, Allah menegaskan bahwa sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran dan perkataan itu bersumber dari mereka. Hanya saja, Al-Qur`an tidak menyebutkan 'kalimat kekafiran' yang mereka ucapkan, karena kalimat itu tidak sepantasnya disebutkan.[1415]

1414 *Asbab An-Nuzul,* Al-Wahidi, hlm. 251.
1415 *Hadits Al-Qur`an Al-Karim,* 2/665.

PERJALANAN DARI TABUK MENUJU MADINAH, AL-QUR`AN MELUKISKAN ORANG-ORANG YANG TIDAK IKUT PERANG DAN KISAH MASJID DHIRAR

Nabi kembali ke Madinah setelah tinggal di Tabuk selama dua puluh hari.[1416] Ketika dalam perjalanan pulang inilah, Rasulullah memerintahkan umat Islam menghancurkan masjid Dhirar yang dibangun oleh orang-orang munafik. Tatkala jarak sudah semakin dekat dengan Madinah, maka anak-anak keluar ke *Tsaniyah Al-Wada'* menyambut kedatangan beliau. Beliau masuk Madinah lalu datang ke masjid menunaikan shalat dua rakaat di Masjid Nabawi kemudian duduk menerima kedatangan orang-orang. Di antara orang-orang yang datang menemui Rasulullah adalah orang-orang yang tidak ikut Perang Tabuk, mereka menyampaikan udzur mereka kepada beliau dan mereka ada empat golongan, yaitu:

Pertama; orang-orang yang mempunyai udzur menurut syariat dan Allah sudah memaafkan mereka.

Kedua; orang-orang yang tidak mempunyai udzur menurut syariat, kemudian Allah menerima taubat mereka.

Ketiga; orang-orang munafik Badui yang tinggal di sekitar Madinah.

Keempat; orang-orang munafik Madinah.

Pertama: Orang-orang yang Tidak Ikut Perang Tabuk Karena Udzur *Syar'i* dan Allah Memaafkan Mereka

Allah berfirman,

1416 *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 603.

"Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit dan orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infaqkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu," lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infaqkan (untuk ikut berperang)." **(At-Taubah: 91-92)**

Dua ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang tidak ikut serta berangkat bersama beliau ke Perang Tabuk dan mereka mempunyai udzur yang diperkenankan syariat, sehingga mereka tidak berdosa dan tidak pula bersalah jika tidak ikut dalam Perang Tabuk. Yang demikian itu, karena udzur *syar'i* telah menghalangi mereka untuk berangkat.

Mereka yang masuk dalam kelompok pertama adalah tergolong *dhu'afa`* (orang-orang lemah), yaitu orang yang lemah berdasarkan zamannya dan orang-orang tua yang sudah berusia lanjut. Ada yang mengatakan, "Mereka adalah anak-anak," dan ada pula yang mengatakan, "Orang gila." Orang gila termasuk orang lemah karena akalnya lemah. Dua pendapat terakhir telah disebutkan oleh Al-Mawardi. Pendapat yang benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang lemah karena zamannya atau karena buta, usianya atau karena lemah fisiknya.

Sedang yang dimaksud 'sakit' dalam ayat di atas adalah mereka yang sakit di mana penyakitnya telah menghalangi mereka berangkat berperang.[1417]

Firman Allah, *"Dan orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infaqkan."* Artinya, tidak bersalah dan tidak pula berdosa orang-orang yang tidak mempunyai kemampuan menyiapkan akomodasi dan perbekalan yang dapat mengantarkan merekake medan perang, *"Apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, jika mereka mengetahui yang hak (Islam), mereka cinta kepada penyeru Islam dan membenci musuh-musuh Islam.[1418]

1417 *Zad Al-Masir*, 4/485.
1418 *Tafsir Al-Qurthubi*, 8/226.

Firman Allah, *"Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik,"* Imam Ath-Thabari berkata, "Bagi orang-orang yang berbuat baik, apabila dia memberikan nasihat karena Allah dan Rasul-Nya tidak berangkat berjihad bersama Rasulullah, sebab ada udzur yang menghalangi, maka tidak alasan apa pun untuk menyalahkan mereka. Karena Allah mengiringi orang-orang yang mempunyai udzur, sebagaimana disebutkan ayat dengan firman-Nya, *"Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* Artinya, Allah menutupi dosa-dosa orang-orang yang berbuat baik dan melebur dosa-dosa mereka akibat tidak berangkat berjihad dengan ampunan-Nya serta sayang-Nya kepada mereka lebih besar dari menyiksa karena dosa-dosa mereka."[1419]

Imam Al-Qurthubi berkata, "Ayat ini adalah *Ashal* (dasar utama) dari gugurnya taklif atau beban atas orang yang lemah dalam berjihad, baik lemah disebabkan kekuatan maupun lemah disebabkan materi."[1420]

Firman Allah, *"Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu,"* ini di-*athaf*-kan ke lafal sebelumnya. *Athaf* tipe ini termasuk *athaf khass 'ala al-'am* (menyandarkan sesuatu yang bersifat khusus ke sesuatu yang bersifat umum), karena memperhatikan situasi dan kondisi mereka. Allah menjadikan mereka seakan-akan –karena perbedaan kondisi mereka- menjadi jenis lain. Padahal, sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang sudah disebutkan Allah sebelumnya pada ayat, *"Dan orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infaqkan."*

Maksudnya, tidak bersalah dan tidak pula berdosa atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sedang sakit dan orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infaqkan, jika mereka tidak berangkat berjihad. Sebagaimana tidak ada kesalahan dan dosa atas orang fakir dari orang-orang beriman *"Yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka"* untuk mengangkut mereka supaya dapat berangkat bersama engkau menempuh perjalanan jauh, *"Lalu engkau berkata,"* kepada mereka wahai Muhammad, *"Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu."*

Sedang firman-Nya, *"Lalu mereka kembali, sedang mata mereka*

1419 *Tafsir Ath-Thabari,* 10/211.
1420 *Tafsir Al-Qurthubi,* 8/226.

bercucuran air mata karena sedih." Maksudnya, mereka lalu balik ke rumah masing-masing, sementara mata mereka berlinang air mata karena diliputi duka yang sangat mendalam, sebab mereka tidak menemukan harta yang dapat mereka infaqkan untuk memenuhi panggilan jihad dan tidak pula menemukan kendaraan yang dapat mereka gunakan untuk berangkat menempuh perjalanan ke Tabuk.[1421]

Kedua: Orang-orang yang Tidak Ikut Perang Tabuk Tanpa Udzur *Syar'i* Kemudian Allah Menerima Taubat Mereka

Ada tiga ayat yang membahas tentang mereka yang tidak ikut berperang, yaitu:

1. Firman Allah,

   "Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(At-Taubah: 102)**

Makna ayat, sesungguhnya mereka yang masuk dalam kelompok ini tidak berangkat ke Perang Tabuk tanpa ada udzur yang membolehkan mereka tidak berangkat dan mereka kemudian menyesalinya. Mereka menyampaikan udzur palsu seperti udzur yang disampaikan oleh orang-orang munafik. Mereka kemudian memilih bertaubat, mereka mengakui kesalahan yang sudah diperbuat dan berharap Allah menerima taubat mereka. Yang dimaksud 'amal saleh' adalah mereka memeluk Islam kemudian melaksanakan syariat-syariat Islam berjihad ke seluruh penjuru negeri. Sedangkan yang dimaksud 'amal buruk' adalah mereka tidak berangkat dalam Perang Tabuk ini. Sesungguhnya mereka telah mencampur-adukkan amal buruk dengan amal saleh, dalam arti mereka mengakui kesalahannya dan bertaubat karenanya.

Makna asli dari 'mengakui' adalah berikrar terhadap sesuatu. Sekadar mengakui bukan berarti taubat, kecuali jika diiringi dengan penyesalan atas apa yang sudah terjadi lalu berniat meninggalkannya pada waktu sekarang dan pada masa yang akan datang. Di antara orang-orang yang tidak berangkat ke Perang Tabuk, terdapat sejumlah orang yang mengalami perasaan seperti ini. Adapun maksud 'mencampur-adukkan', adalah bahwasanya mereka telah mencampur-adukkan antara amal saleh dengan

---

1421 *Hadits Al-Qur'an Al-Karim*, 2/672-673.

amal buruk, seperti ucapan, "*Khallathtu Al-Ma`a bi Al-Laban wa Al-Laban bi Al-Ma`i* (aku mencampur air dengan susu dan aku mencampur susu dengan air)."

Di dalam firman Allah, "*Dan mungkin Allah akan menerima taubat mereka,*" adalah dalil yang menunjukkan bahwa telah terjadi dari mereka –disertai mengakui- sesuatu yang menjadikan taubat, atau mukaddimah taubat –yaitu mengakui- yang menduduki posisi taubat. Kata *'Asa* adalah kalimat *Tarajji* yang dalam konteks di sini berfaedah *tahqiq al-Wuqu'* (benar-benar terjadi), sebab *al-ithma' minallah* (berharap dari Allah) adalah *ijab* (positif akan terjadi), karena Allah adalah sebaik-sebaik Pemberi.

Sedang firman-Nya, "*Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*" Maksudnya, Dia Maha Pengampun dosa-dosa dan Maha Pemberi kepada hamba-hambaNya.[1422]

2. Firman Allah,

   "*Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; mungkin Allah akan mengadzab mereka dan mungkin Allah akan menerima taubat mereka. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.*" **(At-Taubah: 106)**

   Yang dimaksud 'orang-orang lain yang ditangguhkan' –sebagaimana dijelaskan dalam *Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim*- adalah Hilal bin Umayyah, Ka'ab bin Malik dan Murarah bin Ar-Rabi'. Mereka bertiga tidak berangkat bersama Rasulullah ke Perang Tabuk sebab suatu urusan – karena pada dasarnya mereka ingin menyusul Rasulullah- namun mereka tidak jadi berangkat. Mereka tidak berangkat bukan karena kemunafikan, karena mereka termasuk orang-orang ikhlas.

   Tatkala Rasulullah pulang dari Tabuk dan tiba di Madinah, di antara orang-orang yang tidak berangkat berkata, "Tidak ada udzur bagi kami selain kesalahan." Mereka tidak menyampaikan permohonan maaf kepada Rasulullah dan mereka tidak melakukan sebagaimana yang dilakukan *Ahlu As-Suwari.*[1423] Kepada golongan kedua ini, Rasulullah memerintah umat Islam menjauhi dan mengucilkan mereka ini, seperti keterangan yang akan kita ketahui bersama pada pembahasan terpisah, insya Allah.

1422 *Tafsir Asy-Syaukani*, 2/399.

1423 *Ahlu As-Suwari* adalah orang-orang yang mengikat diri mereka di pagar-pagar masjid nabawi, seperti Abu Lubabah dan teman-temannya, sebagai ungkapan penyesalan atas kesalahan yang sudah mereka lakukan tidak berangkat ke Perang Tabuk. Pent.

Urusan mereka ditangguhkan sampai lima puluh hari dan mereka tidak mengetahui keputusan apa yang akan mereka terima dari Allah.[1424]

3. Firman Allah,

   "Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang." **(At-Taubah: 118)**

   Yang dimaksud 'tiga orang' adalah Hilal bin Umayyah, Ka'ab bin Malik dan Murarah bin Ar-Rabi'. Kepada mereka bertigalah, ayat ini turun.[1425] Pembahasan tentang tiga orang ini akan saya bahas pada pembahasan terpisah, insya Allah, karena di sana terdapat pelajaran, keteladanan dan hukum-hukum.

Ketiga: Orang-orang Munafik Badui yang Tidak Ikut Perang Tabuk dan Mereka Tinggal di Sekitar Madinah

Kepada orang-orang munafik dari Badui Arab, Allah menurunkan wahyu,

"Dan di antara orang-orang Arab Badui datang (kepada Nabi) mengemukakan alasan, agar diberi izin (untuk tidak pergi berperang), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa adzab yang pedih." **(At-Taubah: 90)**

Keempat: Orang-orang Munafik Madinah yang Tidak Ikut Perang Tabuk

Allah berfirman,

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang), merasa gembira duduk-duduk diam sepeninggal Rasulullah. Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata, "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah (Muhammad), "Api neraka Jahanam lebih panas," jika mereka mengetahui.Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang

1424 *Tafsir Al-Alusi*, 11/17.
1425 *Hadits Al-Qur'an Al-Karim*, 2/277.

banyak, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat. Maka jika Allah mengembalikanmu (Muhammad) kepada suatu golongan dari mereka (orang-orang munafik), kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi (berperang) sejak semula. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut (berperang)." **(At-Taubah: 81-83)**

Jika Anda perhatikan, sesungguhnya Rasulullah menggunakan politik yang berbeda menyikapi orang-orang munafik tatkala mereka menyampaikan udzur mereka kepada beliau dari kaum muslimin yang jujur menyampaikan udzur terkait dengan situasi dan kondisi mereka. Beliau bermuamalah dengan kaum munafik dengan lemah lembut dan toleran, sedangkan bermuamalah dengan kaum muslimin yang benar-benar beriman dengan tegas dan keras.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap tegas dan keras beliau dalam konteks ini bersama kaum muslimin memperlihatkan indikasi untuk memuliakan dan menghormati kehormatan mereka, sesuatu yang tidak dipantas diberikan kepada orang-orang munafik. Bagaimana orang-orang munafik berhak untuk dimuliakan dan dihormati, sementara ayat Al-Qur`an secara tegas menolak taubat mereka dalam kondisi apa pun!? Sesungguhnya orang-orang munafik itu telah kafir. Mereka tidak akan pernah menghasilkan dari segala sesuatu yang dilakukan dengan berpura-pura di dunia, selain tingkatan paling bawah dari neraka pada Hari Kiamat. Allah telah memerintahkan membiarkan orang-orang munafik tatkala mereka memperlihatkan sikap berpura-pura dan kita diperintahkan melaksanakan hukum-hukum Allah di dunia berdasarkan zhahir yang terlihat dari mereka serta memastikan tentang urusan di balik udzur-udzur dan perkataan-perkataan mereka. Allah telah memerintahkan kita memberikan sanksi berdasarkan apa yang terkadang muncul dari mereka dari kebohongan, karena kita hanya diperintahkan memberikan hukum dari apa yang terlihat saja dalam hal muamalah maupun hukum-hukum, seperti mereka memperlihatkan kepada kita sesuatu yang luar atau Tampak saja, baik dari prilaku maupun keyakinan.

Ibnul Qayyim berkata, "Sepertilah inilah yang ditegaskan Allah kepada hamba-hambaNya dalam menghukum kesalahan-kesalahan mereka. Allah akan mendidik hamba-Nya yang beriman yang dicintai-Nya, karena Allah Maha Pemurah, dengan sedikit ketergelinciran dan kesalahan, supaya

hamba-hamba Allah senantiasa sadar dan berhati-hati. Adapun orang-orang yang sudah jatuh dalam pandangan Allah dan dipandang hina, maka Allah akan membiarkan mereka masuk ke dalam lembah dosa, tanpa ada teguran dari-Nya. Sehingga setiap kali bertambah dosanya, maka Allah akan memperbarui nikmat karenanya."[1426]

Kelima: Kisah Masjid Dhirar

Di antara perjalanan pulang antara Tabuk dan Madinah, Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah sebagai berikut,

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِن قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ ۖ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾ ﴿التوبة: ١٠٧ - ١٠٨﴾

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), untuk kekafiran dan untuk memecah belah di antara orang-orang yang beriman, serta untuk menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu.[1427] Mereka dengan pasti bersumpah, "Kami hanya menghendaki kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih." **(At-Taubah: 107-108)**

1426 *Zad Al-Ma'ad*, 3/578.

1427 Yang dimaksud dengan 'orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu' ialah seorang pendeta Nashrani bernama Abu 'Amir yang mereka tunggu-tunggu kedatangannya dari Syiria untuk melaksanakan shalat di masjid yang mereka dirikan, serta membawa tentara Romawi yang akan memerangi kaum muslimin. Tetapi Abu Amir tidak jadi datang, karena ia mati di Syiria. Dan masjid yang didirikan kaum munafik itu diruntuhkan atas perintah Rasulullah berkenaan dengan wahyu yang turun kepada beliau setelah kembali dari Perang Tabuk.

Sebab turunnya ayat:

Sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah (Yatsrib), di Madinah ada seorang pendeta dari kabilah Al-Khazraj, konon bernama Abu Amir. Dia memeluk agama Kristen pada masa jahiliyah dan membaca ilmu ahli kitab. Pada masa jahiliyah, dia tekun beribadah dan mempunyai kemuliaan yang besar pada kabilah Al-Khazraj.

Tatkala Rasulullah berhijrah ke Madinah dan kaum muslimin berkumpul kepada beliau, Islam menjadi mulia di Madinah dan Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin dalam Perang Badar, maka Abu Amir *Al-La'in* (terlaknat) menunjukkan taringnya dan memperlihatkan permusuhannya kepada Islam. Dia melarikan diri menemui orang-orang kafir Makkah dari orang-orang musyrik Quraisy dan membakar semangat mereka supaya memerangi Rasulullah. Orang-orang musyrik Quraisy kemudian membangun aliansi dengan orang-orang dari penduduk perkampungan-perkampungan Arab yang setuju dengan misi mereka, sehingga terjadilah apa yang terjadi pada kaum muslimin. Allah menguji kaum muslimin dengan mereka dalam Perang Uhud, namun kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Sebelum Perang Uhud berkobar, Abu Amir yang fasik ini menggali beberapa galian di antara barisan pasukan, Rasulullah kemudian terjebak dan terperosok masuk di dalamnya, sampai pada hari itu gigi geraham beliau bagian kanan dan atas tanggal dan Rasulullah mengalami luka di kepala. Abu Amir pada awal perang adu tanding mendatangi kaumnya dari golongan Anshar, dia berorasi dan membujuk kaumnya supaya bergabung bersamanya.

Tatkala kaum muslimin Anshar mengetahui maksud pembicaraan Abu Amir, maka mereka berkata, "Dasar tidak tahu diuntung, kamu memata-matai kami wahai orang fasik musuh Allah!" Karena kaum Anshar mengumpat dan mencerca Abu Amir, maka dia kembali ke aliansinya dan berkata, "Aku bersumpah, mereka akan menyesal atas ucapan mereka kepadaku!."

Sebelum Abu Amir lari ke Makkah, Rasulullah sudah menyerunya ke jalan Allah dan membacakan ayat-ayat Al-Qur`an kepadanya, namun dia menolak dan durhaka, maka Rasulullah berdoa supaya Abu Amir mati di tempat yang jauh, terusir dari kampung halamannya, dan Allah mengabulkannya. Yang demikian itu, tatkala melihat kaum muslimin pasca Perang Uhud, kredibiltas Rasulullah semakin melambung dan kaum

muslimin semakin kuat, maka dia pergi menemui Heraklius, raja Romawi, dan meminta bantuan kepada Heraklius menghancurkan Nabi. Heraklius pun memenuhi permintaan Abu Amir dan memberikan janji-janji kepadanya serta Heraklius menempatkan Abu Amir di sisinya. Setelah itu, Abu Amir menulis sepucuk surat kepada sekelompok loyalisnya di Madinah dari orang-orang munafik dan orang-orang yang meragukan Islam, dia berjanji dan memberikan janji-janji kepada mereka mengirim prajurit Romawi untuk menggempur dan mengalahkan Rasulullah lalu mengusir beliau ke tempat asal beliau semula. Dia memerintahkan mereka membentuk markas untuk berkumpul dan melaksanakan perintah-perintahnya sekaligus berfungsi sebagai spionase terhadap gerakan Rasulullah apabila sewaktu-waktu akan menyerang mereka setelah beliau tiba di Madinah.

Para loyalis Abu Amir di Madinah lalu membangun masjid bersebelahan dengan masjid Quba. Pembangunan masjid ini selesai sebelum Rasulullah berangkat ke Tabuk. Setelah itu, mereka mendatangi Rasulullah dan meminta beliau supaya datang ke masjid mereka lalu shalat di dalamnya, supaya mereka mempunyai hujjah dengan shalat beliau di dalam masjid mereka, beliau telah mengakui dan menetapkan legalitas masjid mereka. Di hadapan Rasulullah, mereka beralasan, sesungguhnya mereka membangun masjid untuk shalat orang-orang lemah dan orang-orang sakit pada malam yang dingin. Akan tetapi, Allah memelihara Rasulullah dan beliau tidak shalat di dalamnya. Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya aku (sekarang ini) sedang musafir. Akan tetapi, setelah aku pulang, insya Allah."*

Tatkala Rasulullah dalam perjalanan pulang menuju Madinah dari Tabuk, perjalanan tinggal satu atau setengah hari lagi, malaikat Jibril turun kepada beliau membawa kabar tentang masjid Dhirar dan tujuan pembangunannya dari menyebarkan kekafiran dan memecah belah persatuan antara orang-orang beriman di masjid mereka dan masjid Quba\` yang sejak hari pertama didirikan atas dasar takwa. Karena itulah, maka Rasulullah memerintahkan sejumlah sahabat beliau merobohkan masjid Dhirar sebelum beliau tiba di Madinah.[1428]

Seperti inilah keterangan yang disebutkan Imam Ibnu Katsir mengenai sebab-sebab turunnya ayat.

Adapun makna dua ayat di atas, sesungguhnya Allah telah mengabarkan bahwa misi mereka mendirikan masjid Dhirar ada empat, yaitu:

1428 *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/338.

1. Dhirar bagi selain mereka adalah mala petaka.
2. Kafir kepada Allah dan membanggakan diri kepada umat Islam. Karena tujuan mereka membangun masjid Dhirar adalah mensolidkan kekuatan barisan kaum munafik.
3. Memecah belah persatuan orang-orang beriman, karena mereka tidak ingin kaum mukminin mendatangi masjid Quba` sehingga jumlah jamaah kaum muslimin di masjid Quba` akan berkurang. Dengan begitu, maka tidak akan tersamar jika di tubuh umat Islam akan timbul perselisihan dan kehancuran.
4. Melakukan persiapan demi menyambut kedatangan orang yang akan memerangi Allah dan Rasul-Nya.[1429]

Sesungguhnya Allah telah menggagalkan dan membatalkan langkah dan upaya mereka, karena Allah memerintah Nabi-Nya merobohkan dan menghancurkan masjid Dhirar mereka.

Firman-Nya, *"Mereka dengan pasti bersumpah, "Kami hanya menghendaki kebaikan"* adalah kecaman bagi orang-orang munafik atas keimanan mereka yang buruk dan perkataan mereka yang dusta. Karena itulah Allah berfirman, *"Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya)."*

Setelah itu, Allah melarang Rasul-Nya dan kaum mukminin shalat di dalam masjid Dhirar dengan larangan yang mengikat. Yang demikian disebutkan dalam firman Allah, *"Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih."*

Imam Ibnu 'Asyur berkata, "Firman Allah, *"Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam masjid itu selama-lamanya,"* adalah larangan mendirikan shalat di masjid Dhirar. *Qiyam* di sini berarti berdiri karena perbuatan pertama dalam shalat adalah dengan berdiri. Alasan larangan shalat di dalam masjid itu, karena shalat Nabi di dalam masjid itu akan menghasilkan jaminan dan keberkahan, dan kaum muslimin akan melihat tidak ada kelebihan masjid Quba` atas masjid Dhirar. Karena itu, Rasulullah memberi instruksi kepada Yasir bin Ammar dan Malik bin Ad-Dukhsyum bersama teman-temannya, dengan bersabda kepada mereka, *"Hendaknya*

1429 *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/403.

kalian berangkat menuju masjid (yang penduduknya) zhalim ini, kalian robohkan dan bakarlah masjid itu." Mereka pun melaksanakannya.[1430]

Firman-Nya, *"Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya,"* adalah wujud pengawasan dari sebuah kewajiban dilarang mendirikan shalat di dalam masjid Dhirar, karena shalat di dalamnya termasuk menyia-nyiakan ibadah pada waktu di mana kaum muslimin diperintahkan mendirikan shalat. Maka Allah memerintahkan Rasul-Nya supaya mendirikan shalat pada waktu itu, waktu di mana orang-orang munafik mengundang beliau berkenan mendirikan shalat di masjid Dhirar. Beliau menunaikan shalat di masjid Nabawi atau masjid Quba, supaya tidak ada kesempatan ketika beliau menolak shalat di masjid Dhirar, dijadikan sebagai bagian dari langkah setan untuk memalingkan Rasulullah dari menunaikan shalat ketika waktu shalat sudah dikumandangkan. Sungguh, ini adalah adab spiritual yang agung.[1431]

Di dalam ayat ini juga terdapat pengertian menolak rekayasa orang-orang munafik yang ingin menikam Rasulullah. Pertama-tama, mereka mengundang Rasulullah mendirikan shalat di masjid Dhirar mereka, namun Allah melindungi beliau dari melakukannya. Sedang firman-Nya, *"Lebih pantas,"* walaupun berupa *isim tafdhil,* namun ia menafikan *mufadhalah* (bandingannya yang tentunya level berada di bawahnya). Karena larangan Allah kepada Rasulullah shalat di dalam masjid Dhirar telah menghilangkan gambaran bahwa beliau pernah shalat di dalamnya, walaupun itu satu kali saja.

Barangkali titik poin dari redaksi *isim tafdhil,* sesungguhnya Allah mengejek orang-orang munafik karena mereka sudah melampaui batas dan mereka sudah berani mengambil langkah mengundang Nabi shalat di dalam masjid Dhirar mereka, walaupun Hakikat shalat di masjid yang didirikan atas dasar takwa, lebih utama beliau kerjakan daripada shalat di masjid Dhirar. Maka dapat dipahami dari pemberian sifat, *"Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa,"* bahwa masjid Dhirar didirikan atas dasar kebalikannya."[1432]

Sesungguhnya Imam Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa yang dimaksud 'masjid yang didirikan atas dasar takwa' adalah masjid yang demikian ini

---

1430 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 4/184.
1431 *Hadits Al-Qur'an Al-Karim,* 2/661.
1432 *At-Tahrir wa At-Tanwir,*11/31.

sifatnya, seperti dijelaskan Al-Qur`an, bukan satu masjid tertentu. Sehingga sifat ini adalah *Kulli* (universal) yang terbatas di dua satuan, yaitu: masjid Nabawi dan masjid Quba`.[1433]

Firman-Nya, *"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri,"* Imam Ibnu Majah meriwayatkan bahwasanya tatkala ayat ini turun, maka Rasulullah bersabda, *"Wahai khalayak Anshar, sesungguhnya Allah telah memuji kalian sebagai orang yang membersihkan diri. Bagaimakah kalian membersihkan diri?"* Mereka menjawab, "Kami berwudhu untuk menunaikan shalat, mandi hadats besar dari junub dan ber-*istinjak* (cebok) dengan air." Beliau bersabda, *"Jika demikian, maka kalian harus mempertahankan itu."*[1434]

Pelajaran, keteladanan dan hukum yang dapat diambil dari kisah masjid Dhirar

1. Kafir adalah tunggal.

Hal ini telah dipertegas dalam sikap dan posisi pendeta Abu 'Amir terhadap Islam dan kaum muslimin. Tatkala melihat kekalahan orang-orang musyrik Makkah di Perang Badar, dia sangat marah dan bersedih, maka dia memproklamirkan permusuhannya kepada Rasulullah. Dia segera bergegas berangkat ke pusat kemusyrikan di Makkah lalu mengajak penduduk Makkah memerangi kaum muslimin. Dia sendiri ikut bergabung bersama prajurit musyrik Makkah di Perang Uhud dan berupaya memecah belah barisan persatuan kekuatan umat Islam.[1435]

Dan Mahabenar Allah tatkala berfirman,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾ ﴿الأنفال: ٧٣﴾

"Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar." **(Al-Anfal: 73)**

1433 *At-Tahrir wa At-Tanwir,* 11/32.

1434 *Sunan Ibnu Majah,* Kitab: *Ath-Thaharah,* Bab: *Al-Istinja` bi Al-Ma`,* 1/127.

1435 *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,* hlm. 179.

2. Musuh Islam tidak akan pernah berhenti memperdaya kaum muslimin.

Orang-orang munafik berupaya mengacaukan perintah disyariatkannya membangun masjid dengan mereka membangun masjid Dhirar yang dilatar-belakangi oleh sebab-sebab yang secara zhahir dapat diterima, namun hakikatnya tidak demikian dalam batin mereka. Mereka juga mendatangi Rasulullah untuk berkenan melakukan shalat di dalam masjid Dhirar, supaya masjid mereka mendapat berkah Rasulullah dengan shalat di dalamnya. Apabila hal itu terjadi, maka semakin kuat dan berakarlah eksistensi masjid Dhirar mewujudkan visi-visi mereka. Sungguh ini adalah pola-pola memperdaya keji di mana kebanyakan manusia terperdaya karenanya.[1436]

3. Allah adalah sebaik-baik pemelihara dan Dia Maha Penyanyang.

Orang yang mau melakukan pengamatan secara seksama akan menemukan fakta, sejauh mana pertolongan Allah kepada Nabi. Sesungguhnya Allah telah memperlihatkan kepada Nabi-Nya rahasia-rahasia kaum munafik dan apa yang ingin digapai dari mereka mendirikan masjid Dhirar ini. Seandainya Allah tidak memberitahukan kepada Rasul-Nya hakikat niat mereka membangun masjid Dhirar, niscaya beliau akan shalat di dalamnya, sesuai permintaan orang-orang munafik kepada beliau, dan hal itu akan menambah legalitas mereka membangun masjid dan legalitas masjid itu sendiri. Apabila beliau shalat di dalamnya, maka kaum muslimin juga akan shalat di sana, karena kaum muslimin melihat Rasulullah shalat di dalamnya. Dengan demikian, maka akan terjadi percampuran antara kaum munafik dan kaum muslimin yang masih lemah kadar keimanan mereka, sehingga kaum munafik akan dengan mudah membawa dan mempengaruhi mereka, selanjutnya timbullah kekacauan.[1437]

4. Pengobatan ala Nabi sangat tegas dan tepat.

Sesungguhnya langkah Nabi memerintahkan merobohkan masjid Dhirar adalah tindakan ideal. Ini adalah Metodologi Nabawi mulia yang disunnahkan bagi pemimpin umat supaya menumpas setiap program atau aktivitas apa pun yang ditujukan untuk menimbulkan mudharat bagi persatuan umat dan memecah belah umat. Penyakit yang tidak

1436 *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,* hlm. 181.
1437 *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,* hlm. 181.

diobati tidak akan sembuh dengan mendiamkannya atau menganggapnya remeh. Akan tetapi, penyakit itu harus dibedah untuk dioperasi lalu diangkat dan diobati sampai ke akar-akarnya, supaya tidak tumbuh lagi dengan corak yang berbeda. Sesungguhnya buah dari operasi dan langkah nyata yang diterapkan kaum muslimin, karena mengikuti perintah Nabi, memberi petunjuk kepada kita bahwa tindakan terkonsep yang berasal dari Rasulullah menyikapi tipu daya yang keji dari mereka ini merupakan metode ideal menumpas gerakan kemunafikan di komunitas masyarakat muslim. Dengan begitu, kaum munafik dan aktivitas mereka pasca pembakaran masjid Dhirar memudar dan bubar dan selanjutnya lenyap secara perlahan, bahkan tidak tersisa dari mereka di Madinah setelah Rasulullah wafat kecuali segelintir orang saja.

Pasca dihancurkannya masjid Dhirar, tidak terdengar kaum munafik melakukan aktivitas membangun masjid untuk tujuan yang sama, karena mengetahui hasil-hasil yang akan diperoleh setelah kedok mereka terbongkar.[1438]

5. Hal-hal yang dapat dipersamakan dengan hukum masjid Dhirar.

Pakar-pakar tafsir menjelaskan hal-hal yang dapat dipersamakan dengan hukum masjid Dhirar. Berikut ini adalah sebagian dari pernyataan mereka:

a. Az-Zamakhsyari berkata, "Dikatakan bahwa setiap masjid yang dibangun karena ingin bermegah-megahan, *riya`*, *sum'ah* atau karena tujuan-tujuan selain ingin menggapai ridha Allah, maka ia dapat dipersamakan dengan hukum masjid Dhirar."[1439]

   Doktor Abdul Karim Zaidan mengomentari pendapat Az-Zamakhsyari, dia berkata, "Namun apakah dapat dipersamakan dengan masjid Dhirar ini kemudian boleh dirobohkan, seperti masjid Dhirar yang dibangun kaum munafik di Madinah dan Nabi memerintahkan merobohkannya!? Aku tidak melihat itu. Hanya saja, mungkin dapat dikatakan bahwa masjid yang dibangun dengan tujuan-tujuan ini, seperti dikatakan Az-Zamakhsyari, ia dapat dipersamakan dengan masjid Dhirar dari aspek masjid tidak dibangun atas dasar takwa dan ikhlas karena Allah."[1440]

1438 *Tarikh Al-Islami,* 8/130.
1439 *Tafsir Az-Zamakhsyari,* 2/310.
1440 *Al-Mustafad min Qishash Al-Qur`an,* 2/504.

b. Imam Al-Qurthubi dalam *tafsir*-nya berkata, "Ulama kami mengatakan bahwa setiap masjid yang dibangun karena tujuan sebagaimana masjid Dhirar, karena *riya`* dan *sum'ah,* maka masjid itu dapat dipersamakan dengan masjid Dhirar, tidak boleh shalat di dalamnya."[1441]

c. Sayyid Qutub dalam *tafsir*-nya berkata, "Masjid ini adalah masjid Dhirar, sebuah masjid yang dibangun pada masa Rasulullah sebagai sentral kaum munafik untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin. Tipe masjid semacam ini senantiasa mengambil perwujudan corak yang beraneka ragam, antara lain:

- Membuat aktivitas yang secara lahir demi syi'ar Islam, namun secara batin melemahkan dan mengaburkan Islam
- Mengambil format tematik dengan meninggikan papan pengumuman agama supaya dapat berlindung di baliknya, padahal tujuannya mencampakkan agama
- Mengambil bentuk perkumpulan-perkumpulan, organisasi-organisasi, kajian kitab-kitab dan riset-riset yang membahas tentang Islam, sementara tujuanya membius orang-orang yang gelisah melihat umat Islam disembelih dan dimusnahkan. Perkumpulan-perkumpulan dan kajian-kajian mereka ini akan membius orang-orang yang gelisah melihat umat Islam disembelih dan dimusnahkan dengan sesuatu yang menginspirasikan kepada mereka dari yang seharusnya. Mereka dibius dengan informasi bahwa umat Islam dalam kondisi baik, dan tidak ada faktor pendorong untuk takut maupun gelisah atas apa yang sedang dialami oleh umat Islam di belahan bumi yang lain."[1442]

6. Kaidah mengetahui hal-hal yang dapat dipersamakan dengan masjid Dhirar.

DR. Abdul Karim Zaidan berkata, "Setiap hal yang mengambil dari sesuatu yang menurut zhahirnya disyariatkan, namun ia digunakan untuk mewujudkan tujuan yang tidak sesuai dengan aturan syariat, maka ia dapat dipersamakan dengan masjid Dhirar, karena ia telah mengambil ruh dan unsur-unsurnya.[1443] Atau dengan singkatnya, dapat saya katakan dalam kaidah ini bahwa setiap sesuatu yang zhahirnya disyariatkan, namun ia digunakan untuk menimpakan mudharat kepada orang-orang beriman, maka ia dapat dipersamakan dengan masjid Dhirar.

1441 *Tafsir Al-Qurthubi,* 8/254.
1442 *Fi Zhilal Al-Qur`an,* 3/1710-1711.
1443 *Al-Mutasfad min Qishash Al-Qur`an,* 2/506.

Berpijak dari kaidah ini, maka diperkecualikan dari konteks masjid Dhirar dan hal-hal yang dapat dipersamakan dengan hukum masjid Dhirar, apa yang disampaikan Ibnul Qayyim dari pemandangan kemusyrikan, seperti tempat-tempat maksiat, tempat-tempat fasik seperti kedai-kedai minuman keras dan rumah-rumah khamer, tempat-tempat kemungkaran dan sejenisnya. Karena fasilitas-fasilitas mungkar ini zhahirnya tidak disyariatkan, sehingga ia tidak dapat dipersamakan dengan masjid Dhirar, walaupun ia berhak untuk dihancurkan seperti masjid Dhirar, karena dianggap sebagai sarang kemungkaran-kemungkaran, baik dari aspek lahiriyah maupun batiniyah."[1444]

7. Tipe masjid Dhirar di negara-negara muslim.

Manusia yang memusuhi Islam dari orang-orang munafik, orang-orang kafir (atheis), kaum misionaris Kristen dan kaum penjajah senantiasa mendirikan tempat-tempat dengan nama ibadah dan rumah ibadah. Namun tujuan mereka hanya ingin menikam Islam dan mendangkalkan kaum muslimin, baik dari aspek keyakinan maupun berprilaku. Sebagaimana mereka membangun sekolah-sekolah dengan slogan menggalakkan dunia pendidikan, namun tujuan mereka adalah bagaimana caranya menyebarkan 'racun' kepada anak-anak kaum muslimin sebagai generasi muslim dan menjauhkan mereka dari agama Islam. Mereka juga mengadakan seminar-seminar dengan mengatas namakan kebudayaan, padahal tujuan mereka ingin mendangkalkan akidah yang benar yang sudah tertanam di kalbu umat Islam dan menghancurkan nilai-nilai etika di dalam jiwa mereka. Sebagaimana mereka mendirikan rumah sakit-rumah sakit maupun balai-balai kesehatan atas nama memelihara kesehatan dan demi kemanusiaan, padahal tujuan mereka mempengaruhi pasien dari orang sakit dan orang yang lemah imannya supaya pindah agama ke selain Islam.

Sesungguhnya mereka telah mengambil lingkungan terbelakang, baik dari aspek pendidikan maupun ekonomi, -tanpa terkecuali di negara-negara Afrika- sebagai media mencapai tujuan-tujuan mereka yang hina yang bertolak belakang dengan akal sehat, syariat dan undang-undang.[1445]

Masjid Dhirar bukanlah sebuah fenomena yang pernah terjadi dalam komunitas masyarakat muslim pada awal-awal Islam dan kisahnya sudah

---

1444 *Al-Mutasfad min Qishash Al-Qur`an,* 2/507.

1445 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Abu Syuhbah, 2/508.

berakhir, namun ia adalah pemikiran berkelanjutan. Ia dirancang dan diprogram dengan memilih visi, misi dan media mendalam ditopang memilih aplikasi-aplikasi secara detil dan akurat untuk dijalankan. Visi, misi dan mediaaplikasi ini dituangkan dalam rangka membangun konspirasi memerangi Islam dan kaum muslimin dengan membuat kabur pemahaman tentang syariat Islam, menjelek-jelekkan Islam dan kaum muslimin. Mereka berupaya memutar balik hakikat kebenaran Islam, mengkemas antara hakikat dan realitas untuk menyudutkan Islam, meniupkan keraguan, dan menyulut timbulnya fitnah-fitnah supaya umat Islam terjauhkan dari syariat Islam. Mereka juga berusaha menyibukkan dengan sesuatu yang menimbulkan mudharat dan menghancurkan kaum muslimin ketika kembali ke kampung akhirat.[1446]

1446 *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,* hlm. 182.

Pembahasan Keempat

KISAH TIGA ORANG YANG TIDAK IKUT DALAM PERANG TABUK

Kisah tentang tiga orang yang tidak ikut dalam Perang Tabuk muncul melalui penuturan Ka'ab bin Malik dalam kitab-kitab *Ash-Shirah,* hadits dan tafsir dengan riwayat-riwayat yang redaksi bahasanya hampir sama. Kisah mereka mendapatkan sambutan dan apresiasi spektakuler dalam penjabaran dan kajian kitab *turats,* sedang *Shahih Al-Bukhari* adalah kitab paling akurat dan terperinci mengupas kisah ini daripada selainnya.[1447]

Mari kita perhatikan Ka'ab bin Malik menceritakan kisah dirinya, dia berkata, "Aku belum pernah tertinggal dari Rasulullah dalam perang di mana beliau berperang, kecuali Perang Tabuk. Hanya saja, aku tidak berangkat di Perang Badar,[1448] namun tidak seorang pun dari orang yang tidak berangkat mendapat teguran, karena dalam Perang Badar kali ini hanya dimaksudkan untuk mencegat rombongan pedagang Quraisy sampai Allah mempertemukan antara pasukan Islam dan rombongan pedagang musyrik Quraisy tidak pada waktu yang ditentukan. Sungguh, aku sudah menyaksikan bersama Rasulullah malam baiat Al-'Aqabah[1449] ketika kami memberikan kesepakatan-kesepakatan atas dasar memperjuangkan Islam. Tidak membuatku lebih senang, karena aku sudah menyaksikan baiat Al-'Aqabah, aku dalam rombongan Badar, walaupun peristiwa Badar lebih

1447 *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,* hlm. 187.

1448 Perang Badar di sini maksudnya Perang Badar *Shughra,* bukan Perang Badar *Al-Kubra* di mana terjadi pertempuran antara prajurit musyrik Makkah versus pasukan Islam. Pent.

1449 Malam Al-'Aqabah adalah malam di mana orang Anshar membaiat Nabi memperjuangkan Islam. Baiat Al-'Aqabah ada dua yaitu baiat Al-Aqabah pertama, di mana yang mengikutinya ada dua belas orang, sedang baiat Al-'Aqabah kedua jumlah pesertanya ada tujuh puluh orang, semuanya dari Anshar dan peristiwa itu berlangsung sebelum beliau berhijrah ke Madinah. Pent.

masyhur yang disebut orang-orang karena keutamaannya daripada baiat Al-'Aqabah.

Kisah diriku, sesungguhnya aku -sama sekali- bukanlah orang yang paling kuat atau paling kaya ketika tidak berangkat dalam Perang Tabuk. Demi Allah, sebelumnya aku belum pernah mempunyai dua kendaraan sampai aku mengumpulkan dua-duanya kecuali untuk persiapan di Perang Tabuk itu. Biasanya, Rasulullah tidak ingin melaksanakan perang kecuali beliau mengisyaratkan kepada orang lain, sampai tibalah Perang Tabuk. Rasulullah melaksanakan Perang Tabuk pada musim panas dengan cuaca sangat panas, menghadapi perjalanan darat yang jauh dan minim air serta jumlah musuh yang banyak. Dalam Perang Tabuk ini, beliau menginformasikan secara jelas kepada kaum muslimin tentang urusan mereka supaya mempersiapkan kebutuhan selama dalam perjalanan. Rasulullah memberitahukan misi yang hendak beliau capai dan kaum muslimin yang berangkat bersama Rasulullah ada banyak, yang mana nama-nama mereka tidak tercatat dalam dokumen, maksudnya di *diwan."* Ka'ab bin Malik berkata, "Maka tidak seorang pun jika tidak ingin memperlihatkan dirinya kecuali mengira dia tidak akan diketahui, sepanjang Allah tidak menurunkan wahyu kepada beliau tentang dirinya."

Ka'ab meneruskan kisahnya, dia berkata, "Rasulullah berangkat ke Perang Tabuk sekiranya buah-buahan sudah mulai masak dan seseorang merasa nyaman di tempat teduh. Ketika Rasulullah menyiapkan perbekalan pasukan dan beberapa kaum muslimin sedang bersama beliau, maka aku sudah berketetapan berangkat supaya aku dapat berkemas bersama mereka. Setelah itu, aku pulang dan aku tidak melakukan persiapan apa pun. Dalam batin, aku berkata, "Aku mampu melakukan persiapan seperti itu sendiri." Aku tidak henti-hentinya menunda dan menunda melakukan persiapan hingga manusia menyelesaikan persiapan, sampai Rasulullah dan kaum muslimin berangkat, namun aku belum juga mengkemasi perbekalanku sedikit pun. Aku lalu berkata, "Aku akan berkemas satu atau dua hari lagi kemudian menyusul mereka."

Keesokan harinya, aku pergi setelah terpisah dari mereka untuk menyiapkan perbekalan menyusul mereka, lalu aku pulang dan aku tidak melakukan persiapan apa pun. Keesokan harinya, aku pergi lagi, dan lagi-lagi, aku tidak melakukan persiapan apa pun. Aku senantiasa seperti itu, menunda melakukan persiapan, sampai mereka berangkat dan maju ke medan perang. Aku berharap, aku bisa berangkat dan menyusul mereka.

Alangkah bahagianya seandainya aku melakukannya. Namun sayang, aku tidak ditakdirkan berangkat.

Ketika aku keluar rumah dan bertemu manusia pasca keberangkatan Rasulullah ke Tabuk, maka aku bersedih, karena aku tidak menemukan di Madinah kecuali orang yang terindikasi pada dirinya sifat munafik atau berjumpa dengan manusia lemah yang sedang mempunyai udzur. Tidak ada manusia yang mengingatkan aku perihal Rasulullah sampai beliau tiba di Tabuk.

Ketika Rasulullah sedang duduk bersama sejumlah manusia di Tabuk, beliau bersabda, *"Apakah yang dilakukan Ka'ab?"* Abd Ibnu Unais, salah seorang dari Bani Salamah, menjawab, "Wahai Rasulullah, dia tertahan oleh kain bergaris dari Yaman dan melihat penuh kekaguman ketika mengenakannya." Mu'adz bin Jabal kemudian membantah perkataan Abd Ibnu Unais, dia berkata, "Sungguh buruk perkataanmu. Wahai Rasulullah, demi Allah, kami tidak mengetahuinya kecuali dia adalah orang baik-baik." Beliau lalu terdiam.

Pada saat beliau dalam kondisi demikian, beliau melihat orang berbaju putih dari kejauhan bergerak membelah di antara fatamorgana, beliau lalu bersabda, *"Semoga kamu adalah Abu Khaitsamah."* Dan benar, orang berbaju putih itu adalah Abu Khaitsamah Al-Anshari. Dialah yang bersedekah satu *sha'* kurma kering yang dicibir oleh kaum munafik."

Ka'ab bin Malik melanjutkan ceritanya, dia berkata, "Tatkala aku menerima kabar bahwa Rasulullah sudah pulang dari Tabuk, maka aku menjadi resah dan susah sendiri. Aku berpegang pada ingatanku supaya aku tidak berdusta, aku berkata, "Dengan cara apakah supaya beliau besok tidak marah kepadaku?" Aku lalu meminta bantuan dari keluargaku mencari alasan yang tepat. Maka tatkala dikatakan kepadaku, "Sesungguhnya Rasulullah sedang dalam perjalanan," maka aku berupaya menghilangkan kebatilan dari diriku, karena aku mengetahui, aku tidak akan selamat dari marah beliau dengan alasan bohong selamanya. Karena itulah, maka aku berketetapan untuk berkata jujur kepada beliau perihal udzurku tidak berangkat ke Tabuk.

Rasulullah tiba di Madinah. Apabila Rasulullah datang dari suatu berpergian, maka beliau mendatangi masjid lalu shalat dua rakaat. Setelah itu, beliau duduk menerima tamu. Tatkala Rasulullah duduk itulah, maka orang-orang yang tidak berangkat dalam Perang Tabuk mendatangi beliau, mereka menyampaikan permohonan maaf kepada beliau karena

tidak berangkat di Perang Tabuk dan mereka bersumpah memperkuat udzur mereka. Jumlah mereka ada *bidh'ah*[1450] dan delapan puluhan orang. Rasulullah menerima udzur yang disampaikan mereka lalu membaiat mereka dan beristighfar untuk mereka kemudian menyerahkan rahasia dibalik udzur mereka kepada Allah.

Sampai ketika aku datang, aku ucapkan salam kepada beliau, maka beliau tersenyum dengan senyuman seseorang yang sedang menahan amarah. Beliau lalu bersabda, *"Kemarilah."* Aku berjalan mendekat lalu duduk di depan beliau, beliau bertanya kepadaku, *"Mengapa kamu tidak berangkat bersamaku? Bukankah aku sudah membeli unta kendaraanmu!?"*

Aku menjawab, "Benar wahai Rasulullah. Demi Allah, seandainya aku duduk di sisi selain engkau dari orang-orang yang mencintai dunia, niscaya aku akan membuatnya tidak marah kepadaku dengan menyampaikan udzur kepadanya, karena aku telah diberi kemahiran berdebat. Akan tetapi, aku bersumpah demi Allah, sesungguhnya aku sudah mengetahui, seandainya aku berbicara kepada engkau hari ini dengan alasan bohong yang membuat engkau ridha kepadaku, niscaya Allah akan secepatnya memberitahukan engkau, dan engkau akan lebih marah lagi kepadaku karena aku sudah berkata bohong kepada engkau. Akan tetapi, jika aku berkata jujur kepada engkau, sudah pasti engkau akan marah kepadaku. Maka aku sangat berharap, Allah membalas kebaikan atas kejujuranku. Sungguh, aku tidak mempunyai udzur. Sungguh, aku bukanlah orang yang paling kuat atau paling kaya ketika aku tidak berangkat bersama engkau di Perang Tabuk."

Rasulullah bersabda,

أَمَّا هَذَا فَقَدْ صَدَقَ فَقُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فِيكَ.

"Adapun orang ini, maka dia berkata jujur. Maka berdirilah (dari tempat dudukmu dan pergilah), sampai Allah menurunkan putusan terhadap masalahmu."

Aku lalu berdiri dan meninggalkan majelis Rasulullah. Beberapa orang dari bani Salamah lalu bergegas menyusul aku yang sedang berjalan, mereka berkata, "Demi Allah, aku belum pernah mengetahui, kamu merasa bersalah terhadap kesalahan sebelum ini. Sesungguhnya

1450 *Bidh'ah* adalah kata yang menunjukkan arti bilangan tiga sampai sembilan. Pent.

kamu sudah lemah, mengapa kamu tidak mengutarakan udzurmu kepada Rasulullah sebagaimana udzur yang disampaikan oleh orang-orang yang tidak berangkat ke Tabuk? Sesungguhnya sudah cukup bagimu atas kesalahanmu, jika Rasulullah beristighfar untukmu!"

Aku bersumpah demi Allah, mereka tidak henti-hentinya mencemooh aku dengan cemoohan yang sangat sampai terbersit pada diriku keinginan untuk kembali menemui Rasulullah dan aku akan membohongi diriku sendiri. Aku bertanya kepada mereka, "Apakah ada orang lain seperti yang aku alami?"

Mereka menjawab, "Benar. Ada dua orang seperti kamu, mereka menyampaikan perkataan seperti perkataan yang kamu sampaikan dan mereka mendapat jawaban sebagaimana jawaban yang diberikan kepadamu."

Aku bertanya, "Siapakah dua orang itu?"

Mereka menjawab, "Mararah bin Ar-Rabi' Al-'Amri dan Hilal bin Umayyah Al-Waqifi."

Mereka telah memberikan nama dua orang kepadaku. Padahal dua orang ini adalah orang saleh yang turut dalam Perang Badar *Al-Kubra*, dan pada diri mereka terdapat keteladan. Aku melanjutkan langkahku, namun aku mengurungkan niatku kembali menemui Rasulullah, dan aku bergegas pulang setelah mereka memberi tahu aku ada dua orang yang nasibnya seperti diriku.

Rasulullah melarang kaum muslimin berbicara kepada kami –bertiga- dari di antara orang-orang yang tidak berangkat bersama beliau ke Perang Tabuk. Kami dijauhi manusia dan mereka berubah berintraksi dengan kami sampai aku merasa asing terhadap diriku sendiri, seakan-akan aku tidak mengenali di bumi manakah sekarang ini aku berada. Kami menjalani masa-masa seperti ini selama lima puluh hari.

Adapun dua temanku, maka mereka berdua tinggal di rumah mereka sambil menangisi kesalahan yang sudah diperbuatnya. Sedangkan aku, karena aku yang paling muda dan paling berfisik kuat di antara kami bertiga, maka aku keluar rumah, aku mendatangi shalat berjamaah bersama kaum muslimin dan berjalan-jalan di pasar-pasar, walaupun tidak seorang pun yang mau berbicara kepadaku. Aku mendatangi Rasulullah lalu mengucapkan salam kepada beliau pada saat beliau masih duduk di tempat beliau setelah shalat. Dalam batin, aku berkata, "Apakah beliau menggerakkan kedua bibir beliau menjawab salamku atau tidak?" Setelah

itu, aku mengerjakan shalat di dekat beliau. Dalam shalatku ini, aku mencuri pandang melihat beliau, apabila aku menghadap shalatku, beliau melihat ke arahku, namun jika aku melirik beliau, maka beliau berpaling dariku.

Begitu lamanya peristiwa manusia tidak berbicara kepada kami, maka hal itu semakin menambah berat masalahku. Aku lalu berjalan mendaki tembok kebun Abu Qatadah –anak pamanku dan manusia yang paling aku cintai- lalu aku ucapkan salam kepadanya. Namun demi Allah, dia tidak menjawab salamku. Aku berkata kepadanya, "Wahai Abu Qatadah, aku ingin bertanya kepadamu atas nama Allah, "Bukankah kamu mengetahui bahwa aku cinta kepada Allah dan Rasul-Nya?" Abu Qatadah tetap diam. Aku lalu mengulangi pertanyaanku lagi, namun dia tetap diam, lalu aku mengulanginya lagi sampai dia menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Maka berlinanglah air mataku. Aku lalu pulang menaiki tembok kebunnya.

Suatu hari, ketika aku sedang berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba aku dikejutkan oleh seorang petani dari petani-petani penduduk Syam yang datang ke madinah membawa makanan untuk dijual di Madinah. Sang petani berkata, "Tolong tunjukkan kepadaku, di manakah Ka'ab bin Malik berada?" Manusia lalu memberikan isyarat kepadanya ke arahku. Dia lalu mendatangiku dan memberikan sepucuk surat kepadaku dari raja Ghassan. Karena aku dapat membaca dan menulis, maka aku lalu membacanya. Di surat itu tertulis, "*Amma ba'du,* sesungguhnya telah sampai kepadaku sebuah kabar jika temanmu (Rasulullah) sudah berpaling darimu, sesungguhnya Allah tidak menjadikan kamu di rumah dengan kondisi terputus dari manusia dan terhinakan dan tidak pula hak-hakmu disia-siakan. Maka yang hak, kamu datanglah kemari bergabung bersama kami, aku akan menerima kamu dan memperlakukan kamu dengan terhormat."

Tatkala aku membaca isi surat tersebut, maka aku berkata, "Ini juga cobaan." Aku lalu berjalan sambil membawa surat itu menuju dapur pembakaran roti kemudian membakarnya.

Tatkala sudah melewati empat puluh hari dari masa lima puluh hari dan wahyu belum juga turun, tiba-tiba seorang utusan yang dikirim Rasulullah mendatangiku, dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah memerintahkan supaya kamu menjauhi istrimu." Aku bertanya, "Apakah harus menceraikannya atau aku harus bagaimana?" Dia menjawab,

"Tidak, namun jauhi dia dan hendaknya kamu jangan mendekatinya."[1451] Rasulullah juga mengirim utusan kepada kedua orang temanku seperti ini.

Setelah dialog ini, aku berkata kepada istriku, "Kamu kembalilah kepada orang tuamu dan tinggallah bersama mereka sampai Allah memutuskan urusan yang sedang aku alami ini." Adapun istri Hilal bin Umayyah, maka dia mendatangi Rasulullah, dia bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Hilal bin Umayyah sudah tua yang tinggal sendirian tanpa mempunyai pelayan. Apakah engkau melarang jika aku melayaninya?" Beliau menjawab, "Tidak. Namun dia tidak boleh mendekatimu." Dia berkata, "Demi Allah, sebab kesusahannya, dia tidak tergerak sedikit pun untuk itu. Demi Allah, dia tidak henti-hentinya menangis sejak muncul masalah itu sampai hari ini."

Dengan kasus istri Hilal bin Umayyah ini, ketika sebagian keluargaku berkata kepadaku, "Barangkali kamu dapat meminta izin kepada Rasulullah supaya istrimu diperbolehkan melayani kebutuhanmu? Sesungguhnya beliau telah memberi izin kepada istri Hilal bin Umayyah melayani kebutuhan Hilal bin Umayyah." Maka aku menjawab, "Aku tidak ingin melakukannya. Aku tidak tahu, Rasulullah akan bersabda apa jika aku meminta izin, karena aku masih muda."

Aku menjalani ujian tanpa mendapat pelayanan dari istriku selama sepuluh hari, hingga masa ujian kami genap mencapai lima puluh hari. Ketika aku sedang duduk dalam kondisi sebagaimana disebutkan Allah dari kondisi kami bertiga, ketika jiwaku terasa terhimpit dan bumi punterasa sempit, padahal bumi itu luas, tiba-tiba aku mendengar suara orang berteriak[1452] yang suaranya memenuhi lereng gunung *Sala'*.[1453] Dengan suara keras, orang itu berkata, "Wahai Ka'ab bin Malik, bergembiralah kamu." Mendengar suara itu, maka spontan aku tertunduk dan bersujud syukur. Aku yakin, masa kelonggaran pasti akan datang.

Rasulullah kemudian memberitahukan kepada manusia bahwa Allah menerima taubat kami tatkala beliau sudah mengerjakan shalat Shubuh. Manusia kemudian berdatangan memberi kabar gembira kepada kami. Beberapa orang juga datang memberi kabar gembira ini kepada dua temanku. Seseorang berlari menemuiku berlari kencang seperti singa

---

1451 Kata 'mendekati' dalam konteks larangan di sini, maksudnya melakukan hubungan suami-istri. Pent.

1452 Dia adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Pent

1453 *Sala'* adalah nama sebuah gunung yang sudah masyhur di Madinah. Pent

berlari memburu mangsanya,[1454] sebagaimana seseorang dari kabilah Al-Aslami berlari-lari kecil ke arahku,[1455] dia lalu memenuhi gunung dengan suaranya. Sungguh, suaranya lebih cepat sampai kepadaku daripada kabar gembira yang akan disampaikan orang yang berlari kencang tersebut.

Tatkala pemilik suara mendatangiku memberikan kabar gembira kepadaku, maka aku melepas dua bajuku dan memberikannya kepadanya sebab kabar gembira yang dibawanya. Demi Allah, pada waktu itu aku tidak mempunyai selain dua baju itu. Aku lalu meminjam dua baju untuk aku kenakan. Aku bergegas meluncur menemui Rasulullah, sementara manusia menemuiku berbondong-bondong mengucapkan selamat atas diterimanya taubatku. Mereka mengatakan, "Hendaknya kamu menyambut taubat Allah atasmu sampai kamu masuk masjid."

Ketika aku memasuki masjid, tiba-tiba aku menemukan Rasulullah sudah duduk di dalam masjid, sedang beliau dikelilingi manusia, kemudian Thalhah bin Ubaidillah berdiri dan berlari-lari kecil menuju ke arahku. Dia menyalamiku dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak seorang pun berdiri dari Muhajirin selain dia. Karena itulah, maka kebaikan Thalhah tersebut tidak dapat dilupakan Ka'ab.

Tatkala aku mengucapkan salam kepada Rasulullah, maka wajah beliau terlihat berseri-seri karena bahagia dan bersabda, *"Aku memberi kabar gembira kepadamu dengan kebaikan pada hari yang sudah kamu lalui sejak ibumu melahirkan kamu."* Aku bertanya, "Apakah dari engkau wahai Rasulullah atau dari Allah?" Beliau menjawab, *"Tidak, bahkan kabar tersebut berasal dari Allah."*

Ketika Rasulullah gembira, maka wajah beliau terlihat berseri-seri, seperti bulan purnama, dan kami sudah mengetahui yang demikian itu.

Tatkala aku sudah duduk di depan beliau, aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya sebagai wujud aku bersyukur kepada Allah yang sudah menerima taubatku, aku ingin mengeluarkan seluruh hartaku untuk aku sedekahkan kepada Allah dan Rasul-Nya."

Rasulullah bersabda, *"Tahanlah sebagian hartamu, maka itu lebih baik bagimu."*

Aku berkata, "Sesungguhnya aku masih menyisakan bagian ghanimahku di Khaibar."

1454 Dia adalah Az-Zubair bin Al-'Awwam. Sedang Ibnu Hajar Al-Asqalani menyatakan bahwa dimungkinkan dia adalah Abu Qatadah. Pent.

1455 Namanya Hamzah bin Umar Al-Aslami. Pent.

Lebih lanjut, aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah menyelamatkan aku hanya dengan kejujuran. Di antara wujud taubatku, aku tidak akan berbicara kecuali benar sepanjang hidupku."

Demi Allah, aku tidak mengetahui ada seorang pun dari kaum muslimin yang diberi nikmat Allah berbicara jujur sejak aku mengutarakan hal itu kepada Rasulullah sampai hari ini, lebih baik daripada nikmat yang sudah diberikan Allah kepadaku berbicara jujur. Demi Allah, aku tidak pernah menyengaja berbohong sejak aku mengatakan kepada Rasulullah sampai hari ini. Sesungguhnya aku sangat berharap, semoga Allah selalu memelihara aku dari berkata bohong selama hidupku. Maka Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah,

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾ ﴿التوبة: ١١٧ - ١١٩﴾

"Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang[1456] yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian

---

1456 Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Murarah bin Ar-Rabi', mereka disalahkan karena tidak mau berangkat dalam Perang Tabuk.

Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." **(At-Taubah: 117-119)**

Ka'ab bin Malik melanjutkan ceritanya, "Aku bersumpah demi Allah, Allah tidak memberikan nikmat kepadaku setelah Dia memberikan hidayah kepadaku memeluk Islam, lebih agung bagi diriku, melebihi kejujuranku kepada Rasulullah. Aku tidak pernah berbohong kepada beliau. Jika waktu itu aku berbohong kepada beliau, maka aku akan binasa sebagaimana binasanya orang-orang yang sudah berbohong kepada beliau. Sesungguhnya Allah sudah berfirman kepada orang-orang yang sudah berdusta kepada-Nya, tatkala Allah menurunkan wahyu, dengan seburuk-buruk perkataan yang Allah firmankan kepada siapa pun. Allah berfirman,

"Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu berjiwa kotor dan tempat mereka neraka Jahanam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu bersedia menerima mereka. Tetapi sekalipun kamu menerima mereka, Allah tidak akan ridha kepada orang-orang yang fasik." **(At-Taubah: 95-96)**

Ka'ab bin Malik melanjutkan kisahnya, dia berkata, "Urusan kami bertiga tertunda dari mereka, yaitu orang-orang yang Rasulullah menerima udzur mereka karena mereka bersumpah memperkuat udzur mereka, beliau lalu membaiat mereka dan beristighfar untuk mereka. Sementara Rasulullah mengakhirkan urusan kami sampai Allah memutuskannya. Karena faktor itulah, maka Allah berfirman,

"Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang." **(At-Taubah: 118)**

Bukanlah yang dimaksud Allah dalam firman-Nya, *"Tiga orang yang ditinggalkan,"* kami ditinggalkan dari Perang Tabuk, namun maksudnya adalah Allah menunda status hukum kami dan mengakhirkan keputusan

urusan kami, dari orang-orang yang bersumpah kepada Rasulullah ketika menyampaikan udzur mereka, kemudian beliau menerimanya."[1457]

Pelajaran, keteladanan dan manfaat yang dapat diambil dari kisah ini

Banyak pelajaran dan keteladan yang dapat dipetik dari kisah ini, antara lain:

1. Pola kalimat yang indah, keterangan menakjubkan dan sastra tinggi.

Sesungguhnya penuturan hadits ini disajikan dengan *uslub* (pola kalimat) yang indah, keterangan menakjubkan dan sastra tinggi. Sesungguhnya hadits ini telah dianggap –dengan semisalnya, seperti hadits perjanjian damai Hudaibiyah dan hadits *Al-Ifki-* sebagai contoh-contoh papan atas bagi sastra Arab yang tinggi. Alangkah indahnya seandainya para penyusun metodologi pendidikan memilih hadits-hadits ini dan semisalnya untuk menumbuh-kembangkan penemuan-penemuan kesadaran para siswa, membentuk *malakah* sastra dan revolusi bahasa yang tinggi. Sebagai contoh, perhatikanlah perkataan Ka'ab bin Malik dalam hadits ini, "Maka tatkala dikatakan kepadaku, "Sesungguhnya Rasulullah sedang dalam perjalanan," maka aku berupaya menghilangkan kebatilan dari diriku, karena aku mengetahui, aku tidak akan selamat dari marah beliau dengan alasan bohong selamanya. Maka aku berketetapan berkata jujur kepada beliau perihal udzurku tidak berangkat."[1458]

2. Jujur adalah kapal penyelamat.

Sesungguhnya Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Murarah bin Ar-Rabi' menyadari betapa berbahayanya berdusta. Karena itulah, mereka berketetapan mengambil perilaku jalan terbuka dan jujur meskipun harus bersusah payah dan terhimpit karenanya. Akan tetapi, harapan mereka kepada Allah sangat besar, dan pasti Allah akan menerima taubat mereka. Setelah itu, mereka dapat kembali ke barisan Islam, mereka akan lebih kuat daripada sebelumnya. Alangkah indah dan berbahagianya tatkala Tuhan semesta alam menutup firman-Nya ketika menerima taubat Ka'ab dan dua temannya dengan *khitab,*

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar."* **(At-Taubah: 117-119)**

1457 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi, no.* 4418, dan *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah,* hlm. 614.

1458 *At-Tarikh Al-Islami,* 8/138.

3. Mendiamkan seseorang untuk tujian pendidikan dan pengaruhnya di masyarakat.

Mendiamkan seseorang demi tujuan memberikan pendidikan mempunyai manfaat yang agung dalam mendidik elemen masyarakat muslim supaya istiqamah di samping mencegah dari kebinasaan akibat melakukan penyimpangan-penyimpangan yang akan terjadi, baik penyimpangan sebab meninggalkan kewajiban atau melanggar larangan. Karena barang siapa melakukan penyimpangan, maka dia akan dikucilkan oleh seluruh elemen masyarakat, sehingga dia tidak akan berani atau terbersit dalam pikiran melakukan kesalahan untuk kedua kalinya.

Tidak terlewatkan dari perhatian bahwa mengaplikasikan hukum ini, harus dilakukan pada saat terjadi situasi dan kondisi keserupaan dalam kehidupan madani kaum muslimin pada masa Nabi, sekiranya negara mengawasi dan komunitas masyarakat mendukung, serta aman dari fitnah bagi orang yang melaksanakan hukum ini.

Mendiamkan seseorang untuk tujuan pendidikan mempunyai tabiat berbeda dengan mendiamkan seseorang yang terjadi antara sesama muslim dalam urusan-urusan duniawi, sebab di sana ada yang namanya mendiamkan seseorang berdasarkan agama dan mendiamkan seseorang untuk tujuan duniawi. Mendiamkan seseorang untuk tujuan agama adalah tuntutan syariat dan pelakunya mendapatkan pahala. Sedangkan mendiamkan seseorang untuk dalam urusan duniawi, maka ia dimakruhkan jika kurang dari tiga hari dan diharamkan jika lebih dari tiga hari.[1459] Karena Rasulullah telah bersabda, "*Tidak halal bagi seorang muslim menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari, si fulan bertemu fulan lain, fulan ini berpaling dari fulan itu dan fulan itu berpaling dari fulan ini. Sedang sebaik-baik dari keduanya adalah orang yang memulai mengucapkan salam.*"[1460]

Rasulullah juga telah bersabda, "*Barang siapa menjauhi saudaranya setahun, maka dia seperti menumpahkan darahnya.*"[1461]

4. Semua perintah pemimpin kepada komunitas masyarakat muslim wajib dilaksanakan.

Komunitas masyarakat muslim seluruhnya telah menyambut baik

1459 *At-Tarikh Al-Islami*, 8/139.
1460 HR. Muslim, Kitab: *Al-Birr, no.* 2560, hlm. 1984.
1461 HR. Ahmad dalam *Al-Musnad*, 4/220.

melaksanakan urusan boikot dan pendiaman yang muncul dari perintah pemimpin tertinggi, Rasulullah, dan semua elemen masyarakat seluruhnya menjauhi kontak berbicara kepada tiga orang tersebut. Hal tersebut terlihat dari keterangan Ka'ab bin Malik, "Kami dijauhi manusia dan mereka berubah berintraksi dengan kami sampai aku merasa asing terhadap diriku sendiri, seakan-akan aku tidak mengenali, di bumi manakah sekarang ini aku berada. Adapun dua temanku, maka mereka berdua tinggal di rumah mereka sambil menangisi kesalahan yang sudah diperbuatnya. Sedangkan aku, karena aku yang paling muda dan paling berfisik kuat di antara kami bertiga, maka aku keluar rumah, aku mendatangi shalat berjamaah bersama kaum muslimin dan berjalan-jalan di pasar-pasar, namun tidak seorang pun yang mau berbicara kepadaku."[1462]

Sesungguhnya Ka'ab bin Malik telah mengucapkan salam kepada anak pamannya, Abu Qatadah, namun dia tidak menjawab salamnya. Ka'ab berulang kali mengucapkannya, namun dia tidak menemukan jawaban, sampai Ka'ab berkata kepada Abu Qatadah, "Bukankah kamu mengetahui bahwa aku cinta kepada Allah dan Rasul-Nya?" Namun Abu Qatadah masih diam, padahal dia di antara manusia yang paling dicintai Ka'ab.

Sesungguhnya Abu Qatadah dalam koteks ini berada dalam keterombang-ambingan antara menjawab laki-laki yang dicintai dan dikasihi, dan melaksanakan perintah Nabi untuk mendiamkan seseorang untuk tujuan pendidikan. Akan tetapi, di sana tidak ada keraguan antara dua masalah, suara iman Abu Qatadah berbicara bahwa memenuhi perintah Nabi di atas segalanya, dan hal itu terlihat nyata dari perilaku Abu Qatadah.[1463]

Mematuhi perintah Nabi dalam peristiwa mendiamkan seseorang untuk tujuan mendidik telah mencapai titik puncaknya. Tatkala Rasulullah memerintahkan kepada tiga orang ini menjauhi istri-istri mereka sampai Allah menurunkan keputusan-Nya, maka seluruh elemen masyarakat mematuhinya. Istri Hilal bin Umayyah lalu meminta kepada Rasulullah supaya diizinkan melayani kebutuhan Hilal bin Umayyah -yang sudah tua dan tidak mempunyai pelayan- dan Rasulullah mengizinkan hal tersebut asalkan Hilal bin Umayyah tidak menyetubuhinya. Maka istri Hilal bin Umayyah pun mematuhinya.[1464]

1462 *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,* hlm. 195.
1463 *At-Tarikh Al-Islami,* 8/140.
1464 *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,* hlm. 196.

5. Kepatuhan penuh hanya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kaum Kristen yang memusuhi Islam dan kaum muslimin senantiasa mengawasi, mengintai dari kejauhan dan mengeksploitasi setiap peluang untuk mencabik-cabik kekuatan internal umat Islam dan menyulutapi fitnah di antara kaum muslimin untuk melemahkan bangunan Islam dan merobohkan sendi-sendi utamanya. Realitas tersebut terlihat jelas dari raja Ghassan yang memanfaatkan pengisolasian kaum muslimin terhadap Ka'ab bin Malik dan sanksi Rasulullah kepadanya. Raja Ghassan mengirim utusan menemui Ka'ab bin Malik membawa surat khusus darinya kepada Ka'ab bin Malik untuk membujuk Ka'ab bin Malik. Renungkanlah isi surat raja Ghassan berikut ini:

"*Amma ba'du,* sesungguhnya telah sampai kepadaku sebuah kabar jika temanmu (Rasulullah) sudah berpaling darimu, sesungguhnya Allah tidak menjadikan kamu di rumah dengan kondisi terputus dari manusia dan terhinakan dan tidak pula hak-hakmu disia-siakan, maka yang hak, kamu datanglah kemari bergabung bersama kami, kami akan menerima kamu dan memperlakukan kamu dengan terhormat."[1465]

Ka'ab bin Malik lalu mengomentari surat dengan berkata, "Ini juga cobaan. Sungguh, ujian yang telah menimpaku membuat tamak tokoh-tokoh musyrik untuk merekrut diriku." Sehingga Ka'ab bin Malik lalu membakar surat tersebut.[1466]

Sikap Ka'ab bin Malik ini menunjukkan betapa sangat kuatnya kepatuhannya kepada Allah dan Rasul-Nya, betapa besar kekuatan keimanannya dan betapa tinggi kemuliaan jiwanya. Dia menyadari bahwa surat itu adalah cobaan baru yang lebih kuat daripada ujian pertama, namun dia tidak mau mengabulkan permintaan raja Ghassan bergabung dengan tentara salib. Ka'ab bin Malik tidak hanya menyikapi isi surat dengan mencampakkan surat atau merobek-robeknya, namun lebih dari itu, dia membuang surat ke dapur pembakaran roti kemudian membakarnya menjadi abu hingga berterbangan dibawa angin.

Ka'ab bin Malik menemukan jalan keluar dari cobaan yang menimpanya, sementara keimanannya lebih kuat, jiwanya lebih bersih dan akhlaknya lebih mulia daripada sebelumnya. Alangkah agung dan luhur jiwa orang beriman ini![1467]

1465 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi, no.* 4418.
1466 *Al-Maghazi,* 3/1051-1052.
1467 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Abu Syuhbah, 2/517.

Sungguh, Ka'ab bin Malik telah melewati ujian, cobaan dan musibah yang menimpa dirinya dengan tangguh, perkasa dan kuat dengan keislamannya, dia tidak terpengaruh oleh godaan dan tergelincir oleh rayuan dan bujukan.[1468]

6. Allah menerima taubat hamba adalah nilai religi yang hanya dapat dilihat dan dirasakan oleh orang-orang yang berprilaku benar dalam iman.

Tatkala Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah menerima taubat mereka bertiga, maka hari itu termasuk hari-hari yang agung bagi kaum muslimin. Pada hari itu, kegembiran terpancar jelas di raut wajah Rasulullah, hingga wajah beliau bersinar laksana bulan purnama. Sebagaimana kegembiraan juga mewarnai wajah-wajah para sahabat beliau –semoga Allah meridhai mereka semua- sampai mereka menemui Ka'ab dan dua temannya secara berbondong-bondong dan mengucapkan selamat atas karunia yang diberikan kepada mereka. Karena Allah telah menerima taubat mereka. Ka'ab menemui Rasulullah, sementara wajah beliau Ka'ab terlihat berseri-seri karena bahagia. Kemudian beliau bersabda, *"Aku memberi kabar gembira kepadamu dengan kebaikan pada hari yang sudah kamu lalui sejak ibumu melahirkan kamu."* Ini maksudnya adalah menjelaskan kedudukan taubat, karena taubat itu lebih agung daripada memeluk Islam.

Sesungguhnya taubat, maksudnya kembalinya seorang hamba untuk masuk dibawah keridhaan Allah sebagai tujuan paling mulia, adalah senandung nyanyian yang sering dibahasakan oleh setiap muslim. Sebab jika taubat diterima, maka pelakunya akan mendapat bagian pemeliharan dari-Nya di dunia dan kemuliaan dari-Nya di akhirat.

Sesungguhnya keagungan taubat Ka'ab bin Malik telah diekspresikan dengan:

- dia mencopot kedua bajunya –yang pada waktu dia tidak memiliki selain kedua baju itu- lalu menghadiahkannya kepada orang pertama yang memberitahukan kabar gembira tersebut kepadanya.
- Ka'ab bin Malik tidak melupakan kabaikan Thalhah bin Ubaidillah yang berdiri dari duduknya lalu menyalami dan mengucapkan selamat kepadanya.[1469]

1468 *Fiqh As-Sirah,* As-Suyuthi, hlm. 307.
1469 *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Abu Syuhbah, 2/581.

Demikian pula kegembiraan dua orang temannya. Sesungguhnya kegembiraan mereka berdua sangat agung. Hanya saja, Ka'ab tidak menuturkan dalam kisahnya ini kecuali sesuatu yang dia alami sendiri.[1470]

Disebutkan dalam riwayat Al-Waqidi bahwa orang yang menyampaikan kabar gembira kepada Hilal bin Umayyah adalah Said bin Zaid. Said bin Zaid berkata, "Aku berangkat ke bani Waqif. Ketika aku sampaikan kabar gembira kepada Hilal bin Umayyah, maka dia segera bersujud (syukur)."

Said bin Zaid menambahkan, "Aku mengira dia tidak bangun dari bersujudnya, jiwanya melayang."[1471]

7. Melaksanakan berbagai macam ibadah sebagai wujud syukur kepada Allah tatkala menerima nikmat baru.

Kegembiraan Ka'ab bin Malik sebab Allah telah menerima pertaubatannya tidak dapat diekspresikan dengan bahasa dan kalimat dan tidak pula dengan deskripsi untuk melukiskannya sebagai perumpamaan. Meskipun demikian, Ka'ab telah mengapresiasikan kegembiraannya dengan berbagai macam ibadah, antara lain:

a. melakukan sujud syukur.

Tatkala Ka'ab bin Malik mendengar kabar Allah telah menerima taubatnya, maka spontan dia menjatuhkan diri bersujud seketika itu juga sebagai wujud dia bersyukur kepada Allah. Sudah menjadi adat kebiasaan para sahabat Nabi -semoga Allah merdihai mereka semua- bersujud syukur kepada Allah setiap kali menerima nikmat baru atau terhindar dari bencana. Mereka telah belajar hal tersebut dari Rasulullah.[1472]

b. Memberikan imbalan kepada pembawa kabar gembira kepadanya.

Sesungguhnya Ka'ab bin Malik telah mencopot kedua bajunya lalu memberikannya kepada pembawa kabar gembira kepadanya, padahal dia tidak mempunyai baju selain dua baju tersebut. Setelah itu dia meminjam dua baju lalu mengenakannya. Tidak dapat disangkal bahwa pemberian hadiah semacam ini adalah bentuk *hibah* yang diperbolehkan, jika pembawa berita orang kaya, maka ia menjadi hadiah, namun jika pembawa berita orang fakir, maka ia menjadi sedekah, dan keduanya merupakan bentuk mengeluarkan harta diberikan kepada orang lain sebagai wujud bersyukur kepada Allah atas datangnya pertolongan.[1473]

1470 *At-Tarikh Al-Islami,* 8/142.
1471 *Al-Maghazi,* Al-Waqidi, 3/1054.
1472 *Shuwar wa 'Ibar min Al-Jihad An-Nabawi,* hlm. 493.
1473 *Shuwar wa 'Ibar min Al-Jihad An-Nabawi,* hlm. 493, dan *Ash-Shura' ma'a Ash-Shalibiyyin,* hlm. 202.

c. Bersedekah dengan harta.

Ka'ab telah berketetapan jika taubatnya diterima oleh Allah akan melepas seluruh hartanya disedekahkan kepada Allah. Akan tetapi, Rasulullah tidak menerima sedekah yang meliputi harta kekayaan seluruhnya. Rasulullah bersabda kepada Ka'ab, "*Tahanlah sebagian hartamu, maka itu lebih baik bagimu.*"Rasulullah seakan-akan memberikan penjelasan mengenai hal tersebut kepada Ka'ab dan penjelasan itu adalah menahan sebagian harta yang akan disedekahkan.[1474]

Telah terjadi perbedaan dalam masalah fikih tentang orang yang bernazar menyedekahkan seluruh hartanya, padahal sedekah hukumnya sunnah, sedangkan nazar hukumnya wajib dipenuhi. Ka'ab tidak bernazar, namun dia memusyawarahkan kepada Nabi akan menyedekahkan seluruh hartanya, kemudian Rasulullah memberikan penjelasan kepadanya supaya menahan sebagian hartanya.

1474 *Shuwar wa 'Ibar min Al-Jihad An-Nabawi,* hlm. 493.

Pembahasan Kelima

BEBERAPA PELAJARAN, KETELADANAN DAN FAIDAH

Pertama: Nilai Pelajaran dari Metodologi Al-Qur`an Membahas Perang Tabuk

Sesungguhnya ayat-ayat yang diturunkan Allah dalam kitab suci Al-Qur`an berhubungan dengan perang *'Usrah* itu paling panjang di antara perang-perang yang dilakoni kaum muslimin bersama musuh-musuh mereka. Ayat Al-Qur`an turun pertama dengan membangkitkan semangat melawan serangan kaum Kristen dan memberikan syiar kepada kaum muslimin bahwa Allah tidak menerima sekecil apa pun bentuk menyia-nyiakan melindungi agama-Nya dan menolong Nabi-Nya. Adapun menarik diri di depan kesulitan-kesulitan menghadang tanpa menyerang Romawi, maka ia tergolong ketergelinciran menuju kemurtadan dan kemunafikan.[1475] Allah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا تَنفِرُوا۟ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْـًٔا ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

﴿التوبة: ٣٨ - ٣٩﴾

1475 *Fiqh As-Sirah,* Al-Ghazali, hlm. 404.

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa apabila dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah," kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhiratt? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhiratt hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan adzab yang pedih dan menggantikan kamu dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan merugikan-Nya sedikit pun. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(At-Taubah: 38-39)**

Apabila surat At-Taubah diperhatikan, maka pembaca akan menemukan bahwa ia mempunyai petunjuk-petunjuk yang memaparkan tentang Perang Tabuk, antara lain:

1. Al-Qur`an Al-Karim mencela orang-orang yang tidak berangkat dengan celaan yang sangat. Perang Tabuk mempunyai keistimewaan atas seluruh perang-perang selainnya, karena Allah telah menganjurkan berangkat berperang –dan mencela orang tidak berangkat- dan ayat-ayat Al-Qur`an datang dengan konteks ini, seperti firman Allah,

"Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dngan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." **(At-Taubah: 41)**

Semua perang pada masa Nabi ditutup dengan Perang Tabuk ini. Sehingga praktik kongkret terhadap peletakan teks Al-Qur`an dalam firman Allah, *"Wahai orang-orang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu,"* **(At-Taubah: 123)** adalah menempati posisi tehnik pelaksanaan.[1476]

2. Al-Qur`an telah mengistimewakan Perang Tabuk atas perang selainnya, sehingga Allah menyebutnya dengan perang *Sa'ah Al-'Usrah* (pada masa-masa sulit) dalam firman-Nya,

"Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit" **(At-Taubah: 117)**

3. Di antara pelajaran Metodologi Al-Qur`an ketika memaparkan Perang Tabuk yang agung ini, sesungguhnya Allah telah membantah kaum

1476 *Hadits Al-Qur`an Al-Karim*, 2/702.

munafik yang sudah mencibir kaum muslimin yang fakir, tatkala kaum fakir dari sahabat Nabi datang membawa sedekah setengah *sha'*. Orang-orang munafik berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah Mahakaya dari sedekah yang kamu berikan ini. Orang ini tidak berbuat kecuali karena *riya`* (ingin pamer supaya dilihat orang)." Maka Allah menurunkan wahyu,

> *"(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka."* **(At-Taubah: 79)**

4. Al-Qur`an Al-Karim telah menjelaskan bahwa orang-orang beriman yang berangkat bersama Rasulullah -jumlah mereka lebih dari tiga puluh ribu orang-, Allah telah mengharuskan kepada mereka mendapat pahala agung.[1477] Allah telah berfirman,

> *"Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu," lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infaqkan (untuk ikut berperang)."* **(At-Taubah: 92)**

Kedua: Membudayakan Musyawarah Dalam Perang Tabuk

Rasulullah ingin membumikan budaya musyawarah di Perang Tabuk ini. Beliau telah menerima masukan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RAdan Umar bin Al-Khathab Al-Faruq di beberapa kondisi genting yang terjadi pada saat Perang Tabuk. Di antara kondisi genting ini adalah:

a. Menerima usulan Abu Bakar Ash-Shiddiq berdoa ketika pasukan Islam mengalami dahaga yang sangat.

Umar bin Al-Khathab berkata, "Kami berangkat ke Tabuk pada musim panas di mana cuacanya sangat panas lalu kami beristirahat di suatu tempat, kami mengalami dahaga sampai mengira kerongkongan kami sudah putus, bahkan seseorang akan menyembelih unta yang membawa perbekalannya lalu memeras tinjanya dan meminumnya. Namun keinginan itu tidak dapat diwujudkan dan ia tersimpan di dadanya. Maka Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah membekali engkau

---

1477 *Hadits Al-Qur`an Al-Karim*, 2/703.

dengan doa yang dikabulkan, mohon berdoalah untuk kami." Rasulullah bersabda, *"Apakah kamu menginginkan hal itu?"* Abu Bakar menjawab, "Benar." Rasulullah lalu mengangkat kedua tangan, beliau belum menarik kedua tangan sampai awan mendung telah menutup langit lalu turun hujan dengan curah yang sangat deras dan lama sampai mereka memenuhi wadah yang mereka bawa dengan air. Setelah itu kami melanjutkan perjalanan, dan aku melihat hujan tidak melewati zona yang digunakan sebagai tempat peristirahatan pasukan."[1478]

b. Menerima usulan Umar bin Al-Khathab tidak menyembelih unta tatkala pasukan Islam sedang dilanda kelaparan.

Pasukan *'Usrah* dilanda kelaparan di tengah perjalanan menuju Tabuk. Mereka lalu meminta izin kepada Rasulullah diperkenankan menyembelih unta mereka untuk mengganjal rasa lapar yang melilit perut mereka. Tatkala Rasulullah mengizinkan mereka, maka Umar menemui beliau lalu menyampaikan gagasan dalam masalah ini, yaitu jika pasukan Islam diperbolehkan melakukan itu, maka kendaraan mereka akan berkurang, padahal kendaraan adalah kebutuhan paling penting dalam menempuh perjalanan jauh ini. Setelah itu, Umar mengusulkan solusi dari problem ini, mereka diminta mengumpulkan seluruh bekal makanan yang masih tersisa, kemudian beliau mendoakan keberkahannya, dan Rasulullah menerima usulan Umar tersebut. Setelah makanan didoakan oleh beliau, maka mereka diperintahkan memenuhi bejana-bejana tempat makanan mereka sampai penuh dan mereka semua makan sampai kenyang.

c. Menerima usulan Umar tidak melewati perbatasan Syam dan kembali ke Madinah.

Tatkala Rasulullah tiba di kawasan Tabuk, beliau menemukan prajurit Romawi sudah melarikan diri karena takut kepada pasukan Islam. Beliau lalu mengajak musyawarah para sahabat beliau, mereka mengusulkan supaya pasukan Islam maju sampai ke perbatasan Syam, kemudian Umar mengusulkan agar pasukan Islam kembali ke Madinah. Alasan pendapat Umar, sesungguhnya Imperium Romawi mempunyai kantong-kantong tempat perkumpulan prajurit sangat banyak dan di sana tidak ada seorang pun yang memeluk Islam. Sungguh, musyawarah itu banyak membawa berkah. Karena perang di wilayah Romawi tergolong sulit, karena menuntut taktik khusus, sebab tabiat perang di gurun berbeda

---

1478 HR. Ibnu Hibban, Kitab: *Al-Jihad,* Bab: *Ghazwu Tabuk, no.* 1707.

dengan tabiat perang di pemukiman penduduk, terlebih bilangan prajurit Romawi di Syam mencapai 250.000 personil. Tidak dapat disangkal bahwa akumulasi jumlah sebesar ini, ketika mereka berlindung di dalam beberapa kota sebagai benteng pertahanan, jika dipaksakan menyerang mereka justru akan mengantarkan pasukan Islam menghadapi bahaya.[1479]

Membiasakan musyawarah membahas urusan kemaslahatan umat, baik dalam bidang politik, militer, sosialdan seterusnya adalah Metodologi Pendidikan mulia yang dibiasakan oleh Rasulullah dalam kehidupan.

Ketiga: Latihan untuk Bekerja Keras

Rasulullah berangkat bersama mayoritas sahabat ke Tabuk mempunyai banyak manfaat, antara lain:

Melatih kaum muslimin berkerja keras, karena Rasulullah dalam Perang Tabuk telah menempuh perjalanan jauh, cuaca sangat panas, sebab waktu itu adalah musim panas di mana cuaca panas sedang berada dipuncak-puncaknya, ditambah minimnya perbekalan makanan, di samping sulitnya mendapatkan air, hingga pasukan Islam hampir binasa karena dahaga yang sangat, dan di sela-sela perjalanan menuju Tabuk tidak dijumpai bekal makanan dan tumpangan.

Tidak disangkal bahwa masalah-masalah ini tergolong sebagai latihan berkerja keras, yang tidak mampu melaksanakannya kecuali orang yang kuat imannya.

Dalam konteks pembelajaran ini, Mahmud Syet Khithab berkata, "Pasukan Islam melakukan latihan baru membiasakan berkerja keras, seperti melewati tempat-tempat dan rintangan-rintangan yang sulit sekali dilalui, perjalanan yang ditempuh sangat jauh, kondisi cuaca sangat panas dan dalam perjalanan, air dan makanan susah ditemukan. Semua dilakukan demi membangun mental pasukan yang kuat dalam rangka memikul beban-beban berat dan misi-misi besar yang kemungkinan akan ditemukan pasukan Islam ketika menjalankan misi dakwah dengan berjihad. Sesungguhnya pasukan *'Usrah* di kemudian hari akan memikul beban berat yang tidak kurang dari beratnya mereka menghadapi kesulitan-kesulitan dan latihan-latihan keras ini -walaupun kadarnya berbeda-.

Dalam Perang Tabuk, pasukan Islam meninggalkan Madinah pada saat Madinah sedang musim panen buah-buahan, mereka menempuh

---

1479 *Ghazwah Tabuk*, Basymel, hlm. 176-177.

perjalanan jauh yang sangat berat, karena perjalanan padang gurun Jazirah Arabiya sedang memasuki puncak musim panas, sehingga mereka harus kuat menahan rasa lapar dan dahaga selama dalam perjalanan.

Sesungguhnya Perang Tabuk merupakan medan latihan keras bagi kaum muslimin. Tujuan Rasulullah adalah menyiapkan mereka memikul risalah Islamiyah melindungi kebebasan menyebarkan Islam ke luar Semenanjung Arabiya. Jika Perang Tabuk merupakan perang terakhir yang langsung dipimpin oleh Rasulullah, maka sebuah keharusan beliau merasa yakin melihat kedisiplinan dan kecakapan personil pasukannya sebelum beliau menghadap keharibaan Allah.[1480] Latihan keras ini telah membantu mereka pada masa Khulafaurrasyidin melakukan pembebasan di daerah-daerah Syam dan daerah-daerah Persia berkat keimanan dan keyakinan mereka kepada Allah. Sebagaimana ia menjadi latihan membentuk kekuatan fisik yang tinggi dan mendukung mereka mengenali penggunaan berbagai macam persenjatan, seperti pedang, lembing, panah dan persenjataan-persenjataan lain yang ada pada zaman itu.

Keempat: Poin-poin Paling Penting dari Perang Tabuk

1. Menjatuhkan pamor kehebatan Imperium Romawi dari jiwa-jiwa penduduk Arab seluruhnya –muslim maupun non-muslim-, karena kekuatan Romawi dalam kaca mata Arab pada waktu itu tidak dapat dilawan, apalagi dikalahkan. Karena itulah, penduduk Arab merasa sangat terkejut tatkala nama Romawi disebut dan Rasulullah merencanakan menyerang Romawi. Barangkali kekalahan yang dialami pasukan Islam di perang Mu`tah telah memperkuat apa yang sedang tertanam di jiwa penduduk Arab pada masa jahliyah bahwa Imperium Romawi adalah super power yang tidak terkalahkan. Karena itu, sebuah keharusan melakukan mobilisasi umum menghadapi musuh supaya dapat membuang keterpurukan mental dari jiwa penduduk Arab.
2. Memperlihatkan kekuatan pasukan Islam sebagai satu-satunya kekuatan di Arab yang mampu menandingi kekuatan super power dunia –pada waktu itu-, faktor pendorongnya bukan sukuisme atau etnik dan bukan pula ingin merealisasikan ambisi sebagai pemimpin kontemporer, namun didorong oleh gerakan pembebasan. Dalam gerakan, Islam menyeru manusia membebaskan jiwanya

1480 *Ar-Rasul Al-Qa`id*, hlm. 281-282.

dari menyembah makhluk ke beribadah kepada Pencipta makhluk. Sesungguhnya Perang Tabuk telah menuai hasil gemilang yang diharap meskipun tidak ada perhelatan pertempuran bersama prajurit Romawi, karena prajurit Romawi memilih melarikan diri ke Utara sebelum pasukan Islam tiba. Dengan larinya prajurit Romawi dari wilayah tersebut,maka hal itu merupakan kemenangan pasukan Islam tanpa peperangan, sekiranya prajurit Romawi mengosongkan pos-pos mereka untuk dikuasai daulah Islamiyah. Atas dasar ini pula, maka daerah-daerah Kristen yang semula tunduk di bawah pemerintahan Romawi beralih tunduk kepada Islam, seperti keamiran Daumatul Jandal dan keamiran Ailah (kota Al-'Aqabah sekarang di teluk Al-'Aqabah). Rasulullah menulis perjanjian damai dengan mereka sekaligus mengatur hak dan kewajiban mereka.[1481]

Dengan langkah seperti ini, maka kabilah-kabilah Arab-Syam lain di Tabuk dan sekitarnya yang tidak tunduk kepada pemerintahan Islamiyah akan sangat kuat dipengaruhi oleh Islam, sehingga banyak dari mereka yang mulai meninjau ulang posisi mereka. Mereka melakukan perbandingan antara tetap bertahan menginduk ke Imperium Romawi di Byzantium atau beralih menginduk ke daulah Islamiyah yang pamornya sedang berkembang. Peristiwa yang terjadi di Tabuk dapat dikategorikan sebagai titik permulaan operasi kaum muslimin membebaskan wilayah-wilayah Syam.[1482] Walaupun di sana banyak dijumpai upaya-upaya musuhmenghadang gerak maju pasukan Islam, namun ia tidak sekuat sebagaimana yang dihadapi pasukan Islam dalam Perang Tabuk. Karena Perang Tabuk menduduki posisi sebagai pemberi petunjuk bagi dimulainya operasi-operasi berkesinambungan untuk membebaskan daerah-daerah oleh para khalifah Rasulullah pasca Rasulullah wafat.

Di antara faktor yang memperkuat ini, sesungguhnya Rasulullah sebelum wafat telah menyiapkan pasukan Islam di bawah komandan Usamah bin Zaid bin Haritsah untuk menggempur daerah Romawi. Sebagaimana Rasulullah telah menyiapkan pasukan perintis bagi pasukan pembebasan daerah Islam yang di dalamnya terdapat para jawara pilihan dari sahabat Rasulullah. Akan tetapi, pasukan perintis belum dapat melaksanakan misinya kecuali setelah Rasulullah wafat. Terlepas dari itu, sesungguhnya pasukan perintis telah mampu mewujudkan misi

---

1481 *Dirasat fi 'Ahd An-Nubuwwah wa Al-Khilafah Ar-Rasyidah,* Asy-Syajja', hlm. 209.
1482 *Al-Muslimun wa Ar-Rum fi 'Ashr An-Nubuwwah,* Abdurrahman Ahmad, hlm. 102.

Islam sebagaimana yang dimaksud,[1483] uraiannya akan saya kupas ketika membahas tentang *Sirah Abu Bakar Ash-Shiddiq.*

Sungguh, Rasulullah telah meletakkan dasar-dasar utama dan program-program ideal untuk membebaskan daerah-daerah Syam dan pembebasan-pembebasan Islamiyah.

3. Menyatukan Jazirah Arabiya di bawah kontrol Rasulullah, sekiranya sikap-sikap kabilah-kabilah Arab telah banyak terpengaruh oleh prilaku Rasulullah dan dakwah Islamiyah dengan pengaruh timbal-balik, seperti Pembebasan Kota Makkah, Khaibar dan Perang Tabuk, sehingga setiap kabilah banyak yang memeluk Islam setelah daerah pemerintahan kaum muslimin membentang sampai ke perbatasan dengan Romawi. Setelah itu, terjadilah perdamaian Najran di daerah-daerah pinggiran Selatan dengan syarat membayar *jizyah.* Tidak ada celah di depan kabilah-kabilah Arab kecuali bersegera secara keseluruhan memeluk Islam dan bergabung bersama perahu kenabian dengan taat dan patuh.

Memperhatikan banyaknya utusan kabilah-kabilah Arab yang datang ke Madinah dari penjuru Jazirah Arabiya pasca Rasulullah pulang dari Tabuk untuk menyatakan keislaman utusan dan kabilah yang mengutus mereka, maka tahun sembilan hijriyah dalam sejarah Islam disebut *'Am Al-Wufud* (Tahun Menerima Utusan).[1484]

Seiring dengan berakhirnya pembahasan tentang Perang Tabuk, maka berakhir pula pembahasan tentang perang-perang yang dipimpin langsung oleh Rasulullah. Sesungguhnya kehidupan Rasulullah yang penuh berkah, kaya dengan nilai-nilai pelajaran dan keteladan yang dapat digunakan umat Islam untuk mendidik generasi masa depan,[1485] di samping melimpah dengan pelajaran-pelajaran dan keteladanan-keteladanan dalam mendidik umat dan mendirikan negara dibawah payung syariat Islam.

1483 *Dirasat fi 'Ahd An-Nubuwwah wa Al-Khilafah Ar-Rasyidah,* hlm. 209
1484 *Nadhrah An-Na'im,* 1/395-396.
1485 *Muhammad Rasulullah,* Shadiq 'Arjun, 4/460.